TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Tujuh Pedang Tiga Ruyung

Diceritakan Oleh: Gan K.L

Ebook oleh Dewi KZ dan “aaa”

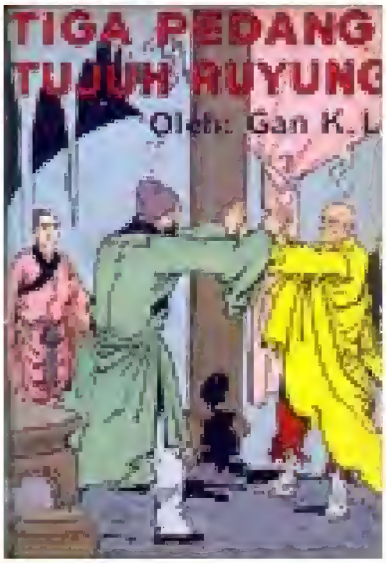

KANG ZUSI

Jilid 01

Senja tiba.....

Cahaya sang surya yang indah menghiasi sebagian ufuk barat, di jalan pegunungan yang lenggang, seorang penunggang kuda yang tampan dan gagah melarikan kudanya dengan santai.

Tiada asap dapur, karena di tempat ini tiada penduduk, suasana sepi, malah terasa agak menyeramkan.

"Malam ini mungkin ada rembulan....." penunggang kuda yang kesepian itu memainkan cambuknya seraya bergumam.

Wajahnya tampan, mungkin , karena lama dalam perjalanan hingga tampak agak letih, bibirnya yang tipis terkatup rapat menciptakan sebuah lengkungan kecil tipis, bibir yang selalu menyungging senyuman sinis dan rasa muak. Mungkin sudah banyak pahit getir dan suka duka yang dialaminya dalam kehidupannya.

Sambil memicingkan mata, pelahan dia membiarkan kudanya menyusuri jalan pegunungan yang lengang itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Bunyi telapak kuda yang membentur batu di jalan dan bunyi gemerincing pedang di pinggangnya yang beradu dengan pelana, menciptakan paduan irama yang kurang sedap didengar.

Di kejauhan sana, serombongan burung gagak terbang terkejut.....

Pelahan ia membuka kelopak matanya, alis mata pun berkernyit, kemudian mata terpejam lagi seakan-akan sedang memikirkan sesuatu, seakan-akan pula menemukan sesuatu, Cuma terhadap apa yang dipikirkan atau ditemukan sama sekali tidak diperhatikannya.

Suasana semakin kelam, makin jauh pula dia masuk pegunungan itu.

Malam telah tiba, udara gelap gulita, di luar dugaan malam pada musim gugur ini tak berembulan.

Jalan pegunungan kian berliku-liku, sempit dan agak miring, namun tidak membuat perjalanan manusia dengan kudanya ini menjadi lebih lamban, mereka tetap bergerak maju dengan kecepatan yang tak berubah.

Lambat laun dari kedalaman gunung sana mulai bergema berbagai suara, bunyi jangkrik dan serangga lain, kelinci yang berlarian dan burung gagak yang terbang kembali ke sarangnya.....

Mendadak di tengah aneka suara itu berkumandang semacam suara yang aneh, seperti suara yang ditimbulkan segerombolan lebah, tapi deru angin yang terjangkit jauh lebih keras daripada gerombolan lebah.

Mata si penunggang kuda yang terpincing itu tiba2 membentang lebar, seperti sepasang lentera menyorot tajam ke sekeliling hutan sana, lalu mendengus.

Mungkin dengusan itu tidak berarti apa-apa, tetapi perubahan air mukanya mendatangakn semacam perasaan seram bagi yang melihatnya, Cuma hutan itu tetap sepi, siapa pula yang dapat melihat perubahan air mukanya itu.....

Baru lenyap suara tertawa dingin pemuda itu,suara bentakan bagaikan Guntur segera menggelegar dari balik hutan,keras dan berat sehingga kedengaran seperti martil memukul dada pendengarnya.

Air muka si penunggang kuda agak berubah,matanya melirik sekejap ke sekeliling tempai itu.

Tiba2 beratus macam senjata rahasia dengan membawa desing angin tajam berhamburan dari emapt penjuru bagai hutan lebat dan tertuju kea rah penunggang kuda tersebut.

Hutan senjata rahasia itu datang dengan cepat luar biasa,ketika suara bentakan tadi bergema,senjata rahasia serentak mengancam, tampaknya sulit bagi orang itu untuk menghindarkan diri,sebab sergapan itu datang secara tiba-tiba dan dalam keadaan tidak siap,rasanya tak seorang pun mampu menghindarkan hujan senjata rahasia itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Detik itu boleh dikatakan merupakan kunci yang akan mempengaruhi nasib dunia persilatan pada puluhan tahun mendatang, sebab mati- hidup,selamat atau celaka yang akan dialami penunggang kuda ini jelas akan memepengaruhi dunia persilatan.

Pada detik yang kritis itulah,penunggang kuda itu mendemonstrasikan kelihaian kungfunya.

Ia masih duduk dia atas kudanya sekukuh bukit,wajahnya masih menampilkan rasa letih dan senyum ejek, tapi berbareng dengan gerakan perlahan kedua tangannya,suatu kejadian aneh segera timbul.

Senjata rahasia yang menyambar tubuhnya dengan desing tajam itu seolah-olah bertemu dengan semacam tenaga isapan yang maha dasyat,tahu-tahu berubah arah di tengah jalan dan meletik ke garis klingkaran yang dibuat tangannya itu.

Dalam waktu singkat, beratus macam senjata rahasia itu lenyap dari udara dan tahu-tahu berserakan di sekeliling penunggang kuda itu dalam keadaan rusak.

Demonstrasi kelihaian itu sungguh menggetarkan perasaan orang, tapi ia sendiri tetap berdiri dengan tak acuh.

Pelahan ia menarik tali kendali kudanya dan memandang sekejap sekeliling tempat itu, katanya "kawanan jago dari manakah yang emncari gara-gara pada oarng she Siu?"

Ia tetawa dingin, seakan akan sudah terbiasa menghadapi kejadian semacam itu, ucapnya lagi dengan hambar, "kalau berani, ayolah perlihatkan tampang kalian!"

Dari balik hutan di tepi jalan setapak itu segera berkumandang gelak tertawa nyaring.

Menyusul gelak tertawa itu, puluhan sosok bayangan serentak muncul dari balik hutan dengan gerakan yang sama, dengan cepat mereka menyebarkan diri di sekeliling si penunggang kuda.

"Ah kenapa cuma kalian beberapa orang saja....." ejek si penunggang kuda itu.

Suasana sekitar hutan gelap gulita, tapi kemudian setelah mengetahui siapa yang muncul itu, nada ejekannya jauh berkurang, katanya lagi, "Eh tak kusangka, betul-betul tak kusangka, kiranya Jit-kiam-sam-pian (tujuh pedang tiga ruyung) telah datang lengkap hari ini !"

"Keyajaman mata anda sungguh mengaggumkan, "ucap seorang tosu kurus yang berdiri di depan kudanya, "Aku she Liu, atas kebaikan rekan persilatan, akupun dimasukkan sebagai salah seorang Jit-kiam-sam-pian."

Orang ini adalah pentolan dunia persilatan wilayah Sujuan dan Kuiciu yang berjuluk Pa-san-kiam-khek (jago pedang dari bukit Pa) Liu Hu-beng.

Ia memandang sekejap wajah penunggang kuda itu, kemudian melanjutkan, "sudah lama kukagumi nama besar siu-siansing, sungguh beruntung hari ini dapat berjumpa dengan orangnya, terutama jurus Ban-liu-kui-tiong (berlaksa aliran balik ke sumbernya) yang siu-

siansing demonstrasikan barusan betul-betul sudah mencapai tingkatan yang tidak ada taranya."

Setelah tertawa terkekeh, lalu ia menambahkan. "sungguh beruntung hari ini dapat berjumpa dengan tokoh paling aneh di dunia....."

"Betul akulah Siu Tok, "tukas penunggang kuda itu sambil tertawa dimgin, pelahan air mukanya kemabli acuh tak acuh, "ketajaman mata anda sungguh boleh juga !"

Setelah berpikir sejenak, mendadak ia awasi Pa-san-kiam-khek tanpa berkedip,katanya lagi dengan dingin, "Jit-kiam-sam-pian adalah jago tersohor dunia persilatan, tak nyana hari ini perlu main sergap terhadapku di tengah bukit sunyi seperti ini, tindakan kalian sungguh membuatku merasa kecewa bagi penilaian para jago persilatan terhadap kalian."

Pa-san-kiam-khek melengos ke samping menghindari tatapan Siu Tok, semenatra ia mempertimbangkan bagaimana harus menjawab, seorang lelaki jangkung ceking berbaju hitam disampingnya tampil ke depan dengan cepat.

"Orang she Siu" serunya sambil tertawa dingin "kaupun terhitung seorang pintar, tentunya kau tahu menghadapi manusia licik dan rendah, paling baik adalah menggunakan pula cara licik dan rendah."

Sesusah berhenti sebentar, dengan suara tajam dia melanjutkan, "memang betul cara yang kami pergunakan hari ini kurang kesatria, tapi untuk menghadapi manusia macam dirimu, aku orang she Mao merasa sudah kelewat sungkan !"

Kiranya penunggang kuda itu bernama Siu Tok, sejak dia berkecimpung dalam dunia persilatan, semua jago baik dari golongan hek to (hitam) atau pekto (putih) sama menaruh hormat dan juga menjauhinya, dia dipandang sebagai ular berbisa dalam dunia persialtan, dalam keadaan demikian, ditambah lagi kungfunya memang tiaa tandingan, hal mana menciptakan wataknya yang keras, angkuh dan lantas suka bertindak "semau gue".

Menurut anggapannya, setiap perbuatannya dapat dijelaskan menurut cengli atau berdasar, tapi ia tak tahu bahwa tindak tanduknya bukan Cuma banyak yang melanggar kebiasaan orang hidup, lebih banyak pula melanggar pantangan dunia persilatan.

Kecuali dia sendiri, rasanya sulit menemukan orang kedua yang mau menganggap dia jujur dan lurus, hanya ia sendiri sama sekali tidak tahu akan hal ini.

Inilah kejelkan watak manusia, terhadap kesalahan yang dilakukan orang lain jauh lebih jelas daripada terhadap kesalahan sendiri.

Selama beberapa tahun bukan Cuma satu kali orang persilatan hendak melenyapkan jiwanya, namun kungfunya terlampau lihay, setiap kali ia selalu membuat musuh pulang dengan kekalahan yang menggenaskan.

Karena itu tentu saja wataknya bertambah angkuh, semakin tinggi hati, tindak tanduknya juga lebih menuruti suara hati sendiri.

Nama busuk "Siu sianseng" pun kian hari kian bertambah besar dan diketahui semua orang, seringkali perbuatan yang mestinya sama sekali tak bersalah pun dalam keadaan demikian lantas berubah menjaadi kesalahan besar.

Tentu saja hal ini tidak adil, tapi sebab yang menciptakan keadaan terseut adalah dia sendiri, memangnya mesti menyalahkan siapa?

Maka kawanan jago dari berbagai propinsi dalam dunia persilatan mulai bersikap bermusuhan padanya, Jit-kiam-sam-pian yang dianggap sebagai tulang punggung dunia persilatan pun mulai menyusun rencana untuk mlenyapkan "sampah dunia persilatan" ini, mereka telah melakukan beberapa kali perundingan.

Pa-san-kiam-khek Liu Hub eng adalah seorang tokoh dari wilayah Kuiciu dia dan kanglam tayhiap Cing-peng-kiam song leng kong adalah sahabat kental, karena itulah dia lantas mengajak song leng kong turut serta dalam rencana besar ini.

Kiranya orang persilatan yang paling termashur namanya waktu itu semuanya berjumlah sepuluh orang, kecuali Pa-san-kiam-khek Liu hu beng, masih ada lagi Ho-siok-siang-kiam (sepasang pedang dari tepi suangai besar) Ong it-peng dan Ong it-beng,Kong-se-tay-ho (orang kaya dari kwang-si), Cu-bu-siang-hui (ibu dan anak) Coh-jiu-sin-kiam(pedang sakti tangan kiri) Ting Hi dan suami istri dari siamsay, Wan-yang-siang-kiam (sepasang pedang merpati) Thia Hong dan Lim Lin.

Ketujuh orang itu disebut sebagai JIt-kiam (tujuh jago pedang).

Lalu ditambah dengan leng-coa (ular sakti) Mao Kau dari propinsi Ciatkang, Kwan-gwe-tay hiap Jit-0seng-pian (ruyung tujuh bintang) Tu kiong-ki, serta seorang pendekar perempuan dari perguruan Tiam Cong, Pek poh-hui-hoa (seratus langkah bunga berterbangan) Lim ki cing, maka lengkaplah Jit kiam-sam-pian (tujuh pedang tiga ruyung).

Pada masa itu, baik kedudukan maupun nama besar Jit kiam-sam-pian dalam dunia persilatan boleh dibilang tiada bandingannya.

Meskipun mereka bersepuluh tidak saling mengenal, tapi kedudukannya dalam dunia persilatan sederajat, sudah berang tentu mereka pun saling berhubungan kabar.

Dengan dasar menegakkan keadilan dan kebenaran dalam dunia persilatan, secara diam-diam Pa-san-kiam-khek Liu hu beng dan Kang-lam tayhiap Song leng kong member kabar kepada kedelapan jago lain dari Jit kiam-sam-pian agar bersama-sama menumpas pengganas dalam dunia persilatan itu.

Tentu saja kedelapan orang lainnya segera menyanggupi, maka setelah diasakan perundingan selama beberapa hari, akhirnya mereka berhasil menghadang Siu sianseng Siu Tok di lereng Him-ni-san yang sepi.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Demikianlah setelah Leng coa maokau menyelesaikan kata-katanya yang tajam, kontan hawa amarah Siu Tok berkobar, sebab menurut anggapannya dia sendiri seorang jujur dan lurus, kata "rendah dan licik" terlampau asing baginya.

Ia mnedongakkan kepala dan tertawa, hawa amarahnya terpancar keluar lewat gelak tertawanya.

"Hina dan rendah?" tiba-tiba ia berhenti tertawa, "orang she Mao, kauanggap orang she siu seorang yang hina dan rendah?"

"Tentu saja....." tiba-tiba leng coa Mao kau seperti teringat sesuatu sehingga tidak segera menyambung kata-kata selanjutnya.

Dengan lantang Pa-san-kiam-khek menyambung perkataaannya, "Mengapa kau jadi ketakutan hari ini? Apabila aku pernah berbuat rendah dan hina tak nanti kutakut orang lain mengatakn diriku hina dan rendah."

Gelak tertawa merdu berkumandang dari belakang Siu Tok, ketika ia berpaling, dilihatnya Pek-poh-hui Lim k icing sedang memandangnya dengan sorot mata dingin.

Dia berkerut dahi dan berpaling dengan sikap menghina sebab sesosok bayangan lain yang cantik dan suci muncul dalam hatinya.

Diam-diam Liu Hu beng membetulkan letak pedang di punggungnya untuk bersiap-siap turun tangan setiap saat. Kemudian ia berpaling dan berkata dengan nyaring, "Guru silat tua dari Seng-tok-hu di propinsi Sujuan, Banseng-to (golok selaksa menang) Ong-thian-bin sudah puluhan tahun membuka perguruan, hidupnya damai dan tentram, ada perselisihan apa yang terjalin denganm,u?kenapa kau merobohkan dia di depan mata puluhan orang muridnya, lalu mencemooh dan menghinanya habis-habisan sehingga karena sakit hati ia tumpah darah dan meninggal? Apakah perbuatan itu tidak termasuk hina dan rendah?"

"Ong Lotaucu menyesatkan anak orang, ia menyia-nyiakan waktu yang berharga dari beberapa ratus pemuda untuk berlatih ilmu goloknya yang tak berguna itu, jika aku tidak membunuh dia kan sudah boleh dibilang cukup murah hati."

Ingatan tersebut dengan cepat terlintas dalam benak Siu Tok, tapi ia tak sudi membeberkan jalan pikirannya itu kepada kawanan manusia yang dianggapnya Cuma menipu dunia untuk mencari nama belaka.

"Piautau perusahaan Yong-ka piaukok di propinsi ciatkang, Bo-uh-cian(panah tanpa bulu) Tio Kok-beng mempunyai istri yang tak setia, pada waktu Tio kok beng mengawal barang, istrinya menyeleweng dengan laki-laki lain, Tio Kon beng tak mau namanya tercemar, dengan sendirinya hendak membunuh kedua laki-perempuan laknat itu,hmm !"

Setelah mendengus, Liu hub eng meneruskan lebih jauh, "Tapi kau telah menutuk jaland arah Tio kok beng hingga membiarkan kedua laki-perempuan laknat itu melarikan diri,

perbuatan yang melanggar hukum Negara, serta menyimpang dari sopan santun manusia ini apa pula namanya ?"

Siu Tok tetap diam dan tenang saja.

Cinta kasih mereka beruda sudah mendalam, siapa yang tak berhak menghalangi cinta mereka, Tio Kok Beng tak tahu cara menyayangi istrinya, kenpa menyalahkan orang lain yang bisa menyayangi istrinya?" demikian diam-diam Siu Tok membatin.

Membayangkan kembali laki-pempuan laknat yang saling berangkulan dan menangis dia bawah ancaman golok Tio Kok Bneg, ia merasa tindakan yang telah dilakukan itu justru sangat tepat.

"Sin jiang (tombak sakti) Ong Lu=peng dari Kay Hong mempunyai anak durhaka,dia hendak menghukum anak durhaka itu dengan peraturan rumah tangganya, dengan hak apa kau ikut campur urusan rumah tangganya? Demikian seorang lagi menuduh.

"Nyawa manusia pemberia Thian, dengan hak apa seorang ayah hendak membunuh putranya?" demikian piker siu Tok dengan penasaran, akhirnya habis kesabarannya, tiba2 ia membentak, "orang she Liu, tutup mulutmu!"

"Hei orang she Siu, lantaran malu rupanya kau menjadi gusar?" ejek Leng coa Mao Kau, segera ia berteriak terlebih tajam, "jangan-jangan masih ada perbuatanmu yang jauh lebih kotor dan terkutuk?"

"Li hun-guan (gelang pemisah sukma) cukat It-peng dari kota Po-teng di propinsi Hopak tanpa sengaja telah menyalahimu, karena terdesak akhirnya kabur ke Kayciu," teriak LengCoa Mao Kau pula sambil tertawa dingin, tak tahunya masih juga kau kejar dia dan memotong tubuhnya menjadi delapan bagian secara mengerikan, orang she Siu, apakah perbuatanmu ini tidak kelewat keji?"

Cukat It-peng memeras dan mnindas rakyat desa, bersongkokol dengan pejabat pemerintah dan banyak melakukan kejahatan, kalo orang ini tidak dibunuh,mana ada keadlian dan ketentraman di dunia ini!" demikian Siu Tok berpikir pula di dalam hati.

Di dengarnya Mao Kau tertawa dingin dan berkata lebih jauh," sekalipun Cukat It-peng ada permusuhan denganmu, apakah bininya juga bermusuhan denganmu? Bukan saja kau telah membunuhnya, kaupun menelanjangi istrinya dan menggantung tubuhnya yang bugil itu diatas pohon dengan maksud menghinanya. Orang She Siu pada hakikatnya kau lebih rendah daripada binatang."

"Bini cukat It-peng suka membujuk perempuan baik-baik di kota Poteng untuk dipaksa menjadi pelacur, itulah ganjaran yang pantas diterimanya." Kembali siu tok berpikir dalam hati untuk tuduhan yang diberikan kepadanya.

Ia benar2 merasa dirinya tak bersalah, maka hatipun lega dan tenang. Maka dengan suara mengejek katanta kepada si ular sakti Mao kau, "sekalipun perbuatan yang kulakukan ini

rendah dan terkutuk, namun masih belum seperseratus dari perbuatan yang pernah kaulakukan di Hengciu."

Setelah tertawa dingin, ia menuding Mao Kau dengan cambuknya dan melanjutkan, "orang she mao, jika kauanggap perbuatanmu tak diketahui seorang pun, maka keliru besar pendapatmu itu!"

Lalu iapun menuding Ho-siok-siang-kiam yang berada di samping kanannya seraya berseru, "ong it-beng Ong it-beng!" kemudian berpaling dan menuding pula Lim ki-cing " dan k au juga,kalian harus ingat baik-baik, bila tak ingin orang tahu, kecuali dirimu tak pernah berbuat apa-apa....."

"Tak perlu banyak bicara!" bentak Ong It peng.

Tiba-tiba ia melompat maju, pedang berkelebat, dengan membawa cahaya hijau langsung ia menusuk Siu Tok yang berada diatas kuda.

Pada saat yang sama,Ong it beng juga melancarkan serangan dari sebelah sana, dua jalur sinar pedang berwarna hijau dan biru dengan membawa desing angin tajam mengancam jalan darah Cian keng hiat dan Cian tiu hiat di tubuh siu tok.

Ho-siok-siang-kiam menjagoi kedua sungai besar, ilmu pedang mereka cukup hebat, meskipund alam kegelapan, mereka mampu mengincar jalan darah dengan tepat, gerak tubuhnya juga cepat.

Dalam sekejap sinar pedang telah menyambar tubuh Siu Tok, tapi pada detik yang sama cambuk kedua di tangan siu tok mendadak menggulung ke atas "sret" ketika ujung cambuk menyentuh pedang ong It-beng, semacam tenaga aneh membuat pedangnya membacok ke kiri. "Cring!" tahu-tahu pedangnya saling bentur dengan pedang Ong Itbeng.

Serangan Siu Tok memang hebat, pengalaman tempurnya sangat luas, tenaga dalamnya sempurna, penggunaan waktu pun tepat.

Tanpa terasa Cing-peng-kiam Song Leng Kong dari kanglam itu manggut-manggut seraya berseru, "bagus,betul-betul tidak bernama kosong!"

Setelah Ho-siok-siang-kiam tenagkan diri, dengan cepat mereka menyerbu lagi ke depan.

Berbareng Leng Coa Mau Kau juga menggetarkan ruyung panjang berbentuk aneh andalannya untuk menutuk jalan darah di depan dada Siu Tok.

Ho-siok-siang-kiam juga menyerang lagi secara bertubi-tubi dan Leng Coa Mau Kau dengan ruyungnya yang lincah, dalam waktu singkat cahaya pedang dan bayangan ruyung menyelimuti angkasa. Karena rahasia pribadi mereka dikorek lawan, maka mereka bertekad hendak melenyapkan orang dari muka bumi.

Jalan pikiran manusia kebanyakan memang diliputi rasa egois yang menakutkan, sekalipun maksud tujuan Pa-san-kiam-khek- Li hu beng dan Cing peng-kiam Song leng kong hendak membunuh siu tok atas dasar menegakkan keadilan dan kebenaran, tapi mereka tak tahu

diantara tokoh yang menerima undangannya itu ada berapa orang yang mempunyai jalan pikiran yang sama dengan mereka?

Siu Tok berpekik nyaring, cambuk di tangan kanannya berputar membentuk sebuah lingkaran, tangkai cambuk digunakan menutuk jalan darah Pek-hwe-hiat pada telapak tangan Ong It-peng, sedangkan ujung cambuk membelit ruyung Mao Kau dan disentak ke atas.

"Sret !kedua ruyung lemas sgera melayang ke atas, tiba-tiba tangan kirinya menyambar ke depan Ong It-peng merasakan pergelangan tangannya menjadi kencang, tahu-tahu pergelangan kanan sudah dicengkram Siu Tok.

Ong It Peng pun kaget, buru-buru dia memutar pergelangan tangannya dengan maksud melepaskan diri dari cengkraman musuh.

Sayang tindakannya terlambat selangkah, ketika tangan kiri Siu Tok menarik sambil menyentak....."krek", lengan kanan Ong It peng terbetot lepas ari engselnya dan terkulai lemas.

Tiga orang jago kenamaan bersama-sama menyerang seorang lawan, siapa tahu semua serangannya kena dipunahkan lawan, bahkan seorang rekan sendiri terluka, seandainya peristiwa ini tidak disaksikan sendiri, siapapun tak percaya hal ini bisa terjadi.

Pek poh-hui-hua Lim Ki-cing menggigit bibir, terbayang bahwa Siu Tok telah mengetahui perbuatan busuknya, tanpa terasa pipinya berubah merah. Usianya memang masih muda, belum lagi dua puluh tahun, tapi nama besarnya sudah termashur dalam dunia persilatan, sebagian besar keberhasilannya ini adalah berkat bantuan dari kakak seperguruannya, emndiang Sin-Kiam-jiu (tangan pedang sakti) Cia kang yang telah tiada.

Setahun yang lalu dia baru menanjak dewasa, hati remaja yang baru berkembang, dia haus ingin tahu seluk beluk, kehidupan muda mudi.

Waktu itu Sin-kiam-jiu Cia Kang baru saja meninggal, yaitu ketika Pek poh hui hoa Lim Ki Cing baru mulai terknal dalam dunia persilatan, dasar masih muda dan kurang pengalaman, tanpa disadari ia telah melakukan beberapa perbuatan keji dan memalukan.

Siu sianseng yang berkelanan dalam dunia persilatan, secara kebetulan memergoki beberapa peristiwa itu.

Sebenarnya Lim K icing tidak menaruh perasaan benci terhadap Siu Tok, malah boleh dibilang dia agak terpikat oleh kegagahan Siu Tok yang aneh dan khas itu.

Tapi dalam keadaan demikian, kepentingan diri sendiri di atas urusan lain, maka tanpa bicara lagi ia pun bergerak, serentetan cahaya perak terpancar dari ruyung berantai langsung menyambar tubuh Siu tok diatas kuda.

Yang paling aneh adalah kuda tersebut bukan saja binatang itu tidak kaget dan ketakutan oleh cahaya ruyung dan pedang, malahan ia bisa mengikuti gerakan senjata itu untuk mencari tempat yang paling baik bagi Siu Tok untuk meloloskan diri dari sergapan lawan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Siu Tok mendengus, pikirnya, "Hm, Jit-kiam-sam-pian ternyata hanya begini saja!"

Cambuk kuda pada atangan kanannnya berputar sedangkan tangan kiri sebentar menabas dengan gesitnya melancarkan serangan kilat untuk melayani beberapa orang lihai itu.

Lengan kanan Ong It-peng telah dipatahkan dengan wajah pucat ia berdiri kesakitan di tepi arena, Jiit-seng-pian Tu Tiong-ki menghampiri dan memeriksa lukanya, kemudian dahinya tampak berkerut.

Ia tahu lengan kanan Ong-it-peng pasti akan cacat seumur hidup, tapi di mulut ia tetap menghibur dengan lembut, "jangan cemas saudara Ong, hanya luka ringan yang tak berbahaya!"

Diantara Jit-kiam-sam-pian, pengalaman Song Leng-kong dari kanglam boleh dibilang paling luas, hatinya paling tenang dan cara bekerjanya paling teliti.

Setelah menyaksikan cara bertarung kedua Ong bersaudara dan Pek poh hui hoa tersebut, satu ingatan dengan cepat berkelabat dalam benaknya, ia pikir "aneh, kenapa mereka jadi kalap? Jangan-jangan beberapa orang ini memang telah melakukan perbuatan busuk yang memalukan....."

"tapi bagaimana pun juga Siu Tok tak boleh dibiarkan hidup terus di dunia ini, bila tidak tumpas hari ini, dunia persilatan tentu tidak dapat aman dan damai," demikian Cing-peng-kiam berpikir lebih jauh.

Maka dia lantas mengambil keputusan, seklaipun hari ini harus mempergunakan cara yang kotor, asal bisa melenyapkan bibit bencana ini dari muka bumi, tindakannya terhitung juga berharga.

Maka ia lantas member tanda kepada Pa-san-kiam-khek dengan anggukkan kepala.

Pa-san-kiam-khek Liu Hu-beng segera mengebaskan lengan bajunya dan melolos pedang, sambil bergerak ia pun bersuit nyaring.

Pada saat itu juga, Wan-yang-siang-kiam, ruyung tujuh bintang Tu Tiong-ki, Cu-bo-siang Hui Ting-hi dan Cing-peng-kiam Song Leng-kong serentak juga melolos senjata masing-masing.

Sedangkan Lengcoa maokau, Ong it-beng dan Lim K icing yang sedang bertempur segera menghentikan serangannya malah.

Kecuali Ong It-peng yang patah lengan kanannnya, Sembilan macam senjata berkilau digenggam oleh Sembilan tokoh persilatan yang mengepung rapat di sekeliling Siu Tok yang masih duduk tegak dia atas kuda.

Pengalaman Siu Tok menghadapi kepungan semacam ini boleh dibilang sudah terlampau banyak, baginya sudah tidak aneh lagi. Tpai pada saat itu juga tiba-tiba saja terlintas ingatan "mati" didalam benaknya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Seklaipun aku harus mati juga aku rela" demikian pikirnya ketika bayangan gadis cantik dan suci itu terlintas dalam benaknya, "aku telah memperoleh apa yang kuinginkan selama hidupku ini....."

Lamunannya tiba-tiba terputus oleh Cing peng kiam Song Leng-kong dengan suaranya yang dingin, "Siu Sianseng " sebagai seorang pendekar besar dari daerah kanglam, ia enggan mengucapakan kata-kata yang kotor, sikapnya masih tetap sopan, "kukira sekalipun tidak kujelaskan apa maksud kami bersaudara mencegatmu di bukit ini, tentunya kau sendiri juga sudah tahu dengan jelas, bukan?"

Siu tok hanya mendengus saja.

Song lengkong berkata pula "sudah lama kami mendengar kelihaian ilmu silatmu, pula cara kerjamu juga menyenangkan, maka akupun tak perlu banyak bicara lagi."

Sampai disini, segera pedangnya bergerak sehingga tercipta lingkaran cahaya tajam.

Lalu dia berkata lebih lanjut, "Bicara terus terang saja, hari ini jika kau tak mampu menandingi kesepuluh macam senjata kami bersaudara, jangan kauharap lagi akan keluar dari bukit ini."

Siu Tok mendengarkan dengan dingin, hatinya malah sangat tenang, sama sekali tidak memperlihatkan suatu perasaan.

Sikap tenang semacam ini tentu saja rada diluar dugaan Song Leng-kong.

Ia termenung sejenak, lalu berkata, "Seperti apa yang kau katakan, tindakan kami ini memang kurang ksatria, namun orang cerdik sebagai anda, tentu mengetahui akan sebab-sebabnya."

Siu Tok mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak, jawabnya dingin, "Sungkan amat kata-katamu itu, Cuma cara bicaramu itu kepadaku, kukira salah sasarannya. Orang she Siu cukup tahu akan keadaan, kukira tak perlu kau beri penjelasan panjang lebar, jika ingin turun tangan, silahkan saja."

Lalu dengan tertawa sinis dia menambahkan, "jangankan baru sepuluh orang, sekalipun berlipat ganda, orang she Siu juga tak gentar."

Lalu dengan tertawa sinis dia menambahkan, "jangankan baru sepuluh orang, sekalipun berlipat ganda, orang she siu juga tak gentar."

Dengan suatu gerakan cepat ia memindahkan cambuk ke tangan kiri, sednag tangan kanan melolos pedang yang tergantung pada pelana, begitu cahaya pedang terpancar, perlbagai ingatan dengan cepat terlintas pula dalam benaknya.

Beruntung atau tidaknya sesuatu persoalan memang tak bisa diduga sebelumnya. Nasib memang sesuatu yang sukar diraba oleh manusia, seandainya aku tidak berjumpa dengan si dia, hari ini bagaimanapun aku tak akan menghadapi bahaya, sekalipun tidak sanggup kulawan kesepuluh orang ini, untuk kabur tentu gampang sekali, namun.....

Ia berusaha keras agar tidak memikirkan hal ini," bagaimanapun juga aku telah mendapatkan apa yang kuinginkan, lalu apa pula artinya kematian bagiku?"

Dengan rasa bahagia dia berpikir lagi," seandainya aku tak pernah berjumpa dengannya, apa pula arti kehidupan bagiku?"

"pagi mendengarkan khotbah, malam mati pun tak mengapa" tiba-tiba ia dapat mersapi makna ucapan ini, sekulum senyuman segera menghiasi ujung bibirnya.

Ketenangan dan senyuman membuat para jago yang berada di sekelilingnya sama tercengang dan ragu.

"Masakah dia yakin kemenangan pasti berada di tangannya?" demikian mereka merasa sangsi.

Hanya Leng coa mao Kau saja yang tertawa dingin di dalam hati, pikirnya "ku tahu apa yang kau tertawakan, kau gembira karena merasa banyak yang telah kau dapatkan.....Hmm, sebentar lagi akan kubuat dirimu merasakan penderitaan yang lebih hebat daripada mati sebelum nyawamu melayang."

Malam semakin kelam, keheningan meliputi lereng pegunungan itu, tapi setiap orang tahu inilah saat menjelang hujan badai.

"Hei kenapa kalian belum juga turun tangan?" Ong It peng yang berdiri di pinggir tiba-tiba berteriak.

Lengan kanannya yang dipatahkan lawan mendatangkan rasa sakit yang luar biasa, tentu saja rasa bencinya terhadap Siu Tok sudah merasuk tulang sumsum.

"Betul," sambung Siu Tok sambil tertawa dingin, "Bila kalian tidak turun tangan juga,fajar segera akan menyingsing, jika sampai diketahui para pejalan kaki bahwa

Jit-kiam-sam-pian mengerubuti seorang, berita yang akan tersiar ini tentu sangat tidak menguntungkan kalian."

Menyusul perkataannya, tiba2 timbul ingatan dalam benaknya," Jika hari ini kumati terbunuh oleh kesepuluh orang ini, tampaknya takkan diketahui oleh siapa pun."

Tapi ingatan lain cepat terlintas pula," Ah selama ini aku hidup terluntang-lantung seoramg diri, musuh besarku punsangat banyak, sekalipun ada yang tahu, siapa pula yang akan membalaskan dendam bagiku?"

Berpikir sampai di sini, timbul perasaan pedih dalam hatinya.

Berada dalam keadaan seperti ini, manusioa mudah teringat pada orang yang dikasihi, diam-diam ia berpikir lagi," hanya dia seorang memikirkan diriku,sayang dia tak lebih hanya seorang perempuan lemah, umpama dia tahu, lalu apa yang dapat diperbuatnya?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ketika terbayang bahwa selanjutnya "si dia" akan hidup sebatang kara, timbul kembali keinginannya untuk hidup lebih lama lagi, "aku tak boleh mati,aku harus menjaga dan melindunginya!"

Ia mendongakkan kepala dan emandang sekejap bayangan pedang serta cahaya ruyung yang berada di sekelilingnya, hatinya terasa dingin, "Tapi jika aku....."

Namun ia tak sempat berpikir lebih lanjut.

Bagaikan hujan turun secara tiba-tiba, kesembilan macam senjata secepat kilat bersama-sama menyerang Siu Tok yang masih duduk di atas kudanya.

Terpaksa ia menyimpan kembali semua lamunannya, ia berpekik nyaring, pedang di tangan kanan dan cambuk di tangan kiri tiba2 berputar kencang sedemikian rupa.

Dalam waktu singkat suasana dalam lembah itu menjadi gaduh, pohon yang tumbuh di kedua sisi jalan berguncang keras tersapu angin tajam, daun dan ranting berguguran memenuhi tanah.

Siu Tok dengan jurus serangan yang kuat bertarung menghadapi kesembilan macam senjata itu, lantaran ia berduduk di atas kuda sehinggat tak leluasa bergerak, otomatis jurus serangannya juga jurang lincah.

Tapi ia tetap duduk di atas kuda, meski binatang tunggangannya cukup pintar dan gesit, tak urung mulai panik juga menghadapi kerubutan seperti ini, dengan demikian perlawanannya pun semakin payah.

Pa-san-kiam -khek dengan ilmu pedangnya yang lihay selalu mengincar bagian mematikan di tubuh Siu Tok, seandainya dari pedang Siu Tok tidak memancarkan Si-kim-sip-thi (daya sedot, semberani) yang kuat, mungkin sejak tadi ia sudah tertusuk beberapa kali.

Hal ini diam-diam menimbulkan rasa heran Pa-san-kiam -khek, pikirnya," Kenapa Siu Tok bertarung diatas kuda? Bukankah hal ini justru menhalangi gerak-geriknya?"

Perasaan semacam itu muncul pula pada semua orang, kecuali Leng Coa Mao kau seorang.

"Tampaknya dia tidak menyia-nyiakan harapanku," demikian LengCoa Mao Kau berpikir dengan bangga, "Ia telah melaksanakan perintahku sebaik-baiknya, wahai Siu Tok, sekalipun kungfumu lihay, hari ini jangan harap bisa lolos dari peradilan.

Permainan ruyungnya berasal dari aliran Ngo-Tai-san, bersama Jit-seng-pian (rurung tujuh bintang) Tu Tiong ki dari luar perbatasan mereka disebut sebagai Lam tiong pak cu (cakal bakalnya utara dan selatan) Serangan ruyungnya seperti seekor ular hidup, ruyung sepanjang satu tombak dipakai pula sebagai alat penutuk jaland arah, gayanya berbeda dengan ilmu ruyung biasa.

Setelah terlintas ingatan tadi, senyuman aneh lantas menghiasi ujung bibirnya, tiba-tiba ruyungnya ditarik dari tengah cahaya pedang, waktu senjatanya bergerak lagi, bukan orangnya yang diserang melainkan kuda tunggangannya Siu Tok yang diancam.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Air muka Siu Tok berubah hebat, tapi ia sedang menghadapi serangan gencar kedelapan orang lain, dalam keadaan begini tak sempat baginya untuk mengurus soal kuda lagi.

Dengan suatu gerakan cepat, ruyung Leng Coa Mau Kau telah melilit kaki kuda, sekuatnya lantas ditarik, selincah-lincahnya kuda itu masa mampu menahan getaran tenaga dalam sedasyat ini? Sambil meringkik tak ampun lagi kuda itu roboh terguling.

Menyaksikan itu, Pa-san-kiam -khek berkerut dahi dan berpikir, Leng Coa Mau Kau adalh ornag cerdik, kenapa ia bertindak bodoh hari ini? Dengan merobohkan kuda tunggangannnya berarti menyingkirikan rintangan baginya, bukankah ia bakal bergerak lebi leluasa lagi? Kalau sampai begini, untuk menaklukkannya jelas akan lebih makan tenaga....."

Belum habis berpikir kuda tunggangannya Siu Tok sudah roboh dan anehnya Siu Tok masih duduk diatas punggung kuda itu dan tidak melompat bangun.

Kuda itu meronta sepenuih tenaga dan bermaksud melompat bangun.

Lengcoa Mao kau tertawa dingin tiada hentinya, ruyungnya diayunkan dan menghajar tubuh kuda itu beberapa kali, kuda itu meringkuk lagi, akhirnya berkelojotan dan binasa.

Sekarang Siu tok sama seperti duduk diatas tanah, cambuk dan pedangnya berputar dengan lamban, ilmu meringankan tubuhnya yang konon lihay kini seakan akan sudah dilupakan olehnya.

Perlu diketahui, bila meghadapi kerubutan orang banyak, maka yang paling penting adalh bergerak dengan lincah, mencari peluang diantara senjata musuh agar senjata musuh saling bentur kemudian mencari kesempatan untuk melancarkan serangn balasan.

Sedangkan Siu Tok sekarang Cuma berdiri di tempatnya, dia hanya bertahan tanpa mencari kesempatan untuk melancarkan serangan balasan, atau dengan perkataan lain paling banter dia Cuma bisa melindungi diri sendiri, untuk mencari kemenangan hakikatnya tak mungkin terjadi.

Untung saja dia menguasai ilmu tenaga dalam yang disebut Ban liu kui cong setiap serangan yang dilancarkannya selalu membawa semacam daya isap Si-kim-sip-thi yang hebat, kendati demikian posisinya kian lama kian gawat juga.

"Aneh, kenapa ia tidak melompat bangun?"

Itulah pertanyaan yang timbul dalam hatisetipa orang, sekalipun dalam hati mereka pun berharap agar Siu Tok tak mampu melompat bangun untuk selamanya.

"Jangan-jangan kakinya lumpuh?" ingatan ini sempat terlintas dalam benak Pa-san-kiam -khek," tapi siapakah yang melumpuhkan kakinya? Siapakah dalam dunia persilatan dewsa ini yang memiliki tenaga dalam sedemikian hebatnya? Andaikata kakinya bener lumpuh, jelas tiada harapan untuk hidup baginya, tapi kami harus bertarung melawan seorang lumpuh dengan kekuatan bersembilan, peristiwa ini betul-betul amat memalukan."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Begituluah timbul kecurigaan Pa-san-kiam -khek Liu Hub eng, namun serangannya tidak pernah mengendur, sebab dia harus mengguanakan tenaga dalam sendiri untuk melawan daya isap yang trepancar dari cambuk dan pedang Siu Tok.

Sementara itu pikiran Siu Tok amat kalut, ia tahu dengan sisa tenaganya sekarang paling banter ia Cuma sanggup bertahan setengah jam lagi.

Perlu diketahui, Iwekang Ban Liu Kui cong merupakan tenaga dalam yang sangat memeras tenaga, sedangkan dia tak mampu melawan kerubutan kawanan jago lihay itu jia tidak mempergunakan tenaga dalam berdaya isap yang maha sakti itu.

Sekarang satu-satunya tenaga yang masih bisa membuatnya bertahan adalah kenangannya terhadap si dia, sekalipun akibatnya dai harus menjadi orang cacat, namun sedikitpun ia tidak merasa benci atau dendam kepada si dia.

"DIa tidak sengaja!"

Cinta membuatnya mengampuni orang lain.

Bagi sementara orang, tiada kekuatan lain di dunia iani yang bisa menandingi kekuatan cinta.

Karena pikiran kalut, perasaan tak tenang, tentu saja tidak menguntungkan dia dalam pertempuran ini.

Setiap masalah yang menyangkut si dia semuanya terbayang kembali dalam benaknya.

"Sungguh peristiwa yang sangat kebetulan, begitu aku bertemu dengan dia segera aku jatuh cinta kepadanya, tiada perasaan lain yang melebihi luapan perasaaanku tatkala bertemu untuk pertama kalinya dengan dia."

Dengan senyuman tetap menghiasi bibirnya, cambuk kuda di tangan kirinya berputar, dengan ujung cambuk dia mengunci serangan Thia hong dari Wa yang siang kiam yang menggunakan jurus Toa mo cui hong (angin badai gurun pasir) sementara dengan batang cambuk dia tahan serangan Lim Lin yang menyerang dengan jurus Liu sah liok-jit (pasir berpindah tatkala senja).

Sedangkan pedang di tangan kanan berputar membentuk suatu lingkaran besar, sinar pedang menciptakan selapis dinding cahaya untuk membendung serangan ruyung dan pedang kelima lawan, sementara gagang cambuknya dipakai untuk menumbuk ujung Jit-seng-pian Tu Tiong ki dari belakang.

Dalam keadaan begini dia sempat berpikir lebih jauh, "kemudian ia memebritahukan kepadaku bahwa sejak pertemuan pertama, dari sinar mataku dapat diketahuinya cintaku kepadanya. Sungguh kejadian yang aneh sekali , antara aku dengan dia seolah-olah mempunyai hubungan batin yang mendalam, mungkin itulah yang disebut orang sebagai kontak batin?"

Menghadapi saat-saat kritis yang mengancam jiwanya, ia masih melamun terus dengan mesranya, "Tak sampai setengah bulan kami berkumpul, ia telah menyerahkan segala-galanya kepadakau, akupun telah menyerahkan segala-galanya kepadanya.

"baik siang maupun malam kami berkumpul tentu saja keculai waktu aku harus berlatih ilmu di tengah malam, sebab Ban-liu-kiu-cong yang kulatih belum sempurna, setiap hari aku mesti menyisihkan sedikit waktu untuk berlatih, Cuma setelah aku memiliki dia, untuk berlatih pun terasa malas. Ai, mungkin sudah takdir."

Kedua kaki terasa kaku seakan-akan separoh badan bagian bawah sudah bukan miliknya, ia tertawa getir dan berusaha menangkis sembilan macam senjata itu dengan sepenuh tenaga,lalu berpikir lebih jauh ," suatu hari ,sewaktu aku asyik beraltih ilmu, tiba-tiba ia menyelonong masuk, entah mengapa ia terjatuh, bahunya persis menumbuk jalan darah Siau yau hiat di bagian pinggangku.

"Waktu itu latihanku sedang mencapai sedang mancapai detik yang genting,bergerak sedikitpun tak boleh, setelah tertumbuk olehnya, separuh badanku kontan saja menjadi kaku dan mati rasa."

Ia menghela nafas panjang," tapi mana bisa kusalahkan dia? Sama sekali ia tidak tahu, tentu juga tak tahu akibat perbuatannya itu....."

Tiba-tiba pedang Kanglam-tayhiap Song Leng Kong menambas dan membuat luka panjang di atas paha kanan SiuTok, darah segera mengucur.

Tapi Siu Tok sedikitpun tidak merasa sakit, karena kakinya sudah mati rasa, pedangnya dengan cepat berputar lalu menusuk dada Lengcoa Mau Kau.

Jika tusukan itu dibarengi dengan mendoyongkan badan ke depan, niscaya Leng Coa Mau Kau akan terluka oleh ujung pedangnya, sayang tubuhnya sama sekali tak mampu berkutik, serangannya sulit mencapai sasaran.

Kembali Lengcoa Mau Kau memperlihatkan tertawa dingin yang aneh, tiba-tiba serunya dengan suara melengking," SObat,kau masih mencoba meronta?kedua kakimu sudah dilumpuhkan orang, apa artinya hidup terus di dunia ini? Lebih baik cepat habiskan saja nyawa sendiri!"

Alr muka Siu Tok sedingin salju, ia menarik kembali serangannya untuk melindungi keselamatan sendiri.

Terdengar Leng Coa Mau Kau mengejek pula dengan tertawa dingin, "Buang saja senajatamu dan menyerah, mungkin Ma Toaya akan memberi kematian yang enak padamu dengan mengingat pada adik perempuanku."

Mendengar perkataan itu, sekujur badan Siu Tok gemetar keras, kerna meleng, bahunya kembali terhajar oleh ruyung Tu Tiong ki.

"Baiklah kukatakan kepadamu dengan terus terang," Lengcoa Mao kau mengejek pula , "Ko peng adalah Mao peng, Mao peng adalah adik perempuanku."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Merinding Siu Tok oleh keterangan itu, permainan pedangnya menjadi lambat, sebuah tebasan kilat dari It-ci-kiam Thia Hong meninggalkan goresan panjang di dadanya, darah segar mengucur membasahi pakaiannya yang hijau sehingga berubah menjadi warna ungu yang menyeramkan.

"Hehehe, orang she Siu, sekarang kau sudah mengerti bukan?" ejek Leng Coa Mao Kau sambil tertawa terkekeh.

Sekujur tubuh Siu Tok sudah penuh dengan luka, sakitnya merasuk tulang sumsum, tapi hatinya terasa jauh lebih sakit daripada lukanya.

Sekarang dia baru mengerti, orang yang dicintainya dengan sepenuh hati, orang yang dianggapnya sangat mencintai pula dirinya ternyata tak lebih adalah alat musuh untuk mencelakainya.

"Ah, rupanya semua ini tak lain adalah rencana busuk orang, kiranya dia tidak mencintaiku, ia membuatku terluka juga bukan dilakukan tanpa sengaja. Ai, kenapa aku sebodoh ini? Ketika dia menganjurkan padaku agar meninggalkannya untuk mengobati lukaku dan berjanji akan selalu menunggu kedatanganku, air mataku malah meleleh karena terharu."

Ia menggertak gigi, darah merembes keluar lewat sela giginya dan menodai ujung bibirnya, seluruh wajahnya penuh dengan butiran air, entah air mata, entah air keringat? Seketika itu ia merasa putus asa, daya perlawanannya yang sebetulnya masih kuat kini seakan-akan lenyap sama sekali, dalam waktu singkat tiga tusukan pedang kembali bersarang di tubuhnya.

Kini sekujur badannya sudah bermandikan darah, hatinya juga bagaikan disayat-sayat orang dengan pisau tajam, pukuln batin yang diterimanya ini bener-bener terlalu kejam.

"O thian kenapa engkau membiarkan aku mengetahui segala sesuatunya? Aku lebih suka mati tertipu daripada mati menderita seperti sekarang ini!"

Setelah tenaga dalamnya buyar, perlawanannya makin kalut, hakikatnya ia tak mampu lagi menghadapi kerubutan kesembilan jago tangguh itu.

"Plok", ruyung Leng coa Mao Kau kembali meninggalkan sejalur luka panjang pada mukanya.

Kini sudah puluhan luka menghiasi sekujur badannya, tapi Siu Tok tidak mau melepaskan setiap kesempatan untuk rontakan terakhir, hal ini tidak berarti dia masih berat untuk meninggalkan dunia fana ini, sebab dunia ini sesungguhnya terlalu kejam padanya,mungkin itulah karma yang diterimanya.

Tapi naluri mencari hidup membuatnya meronta dan berjuang sepenuh tenaga, ia member perlawanan sengit terhadap serangan gencar kesembilan jago lihay itu.

Teringat pada si dia, hatinya kembali terasa sakit sekali.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Hati yang sakit membuatnya lupa akan luka yang dideritanya, tapi tidak lancarnya tenaga dalam membuatnya sadar apa yang akan menimpanya.

"Aku tak bisa hidup lebih lama lagi!" demikian ia membatin.

Mendadak permainan cambuk di tangan kirinya sedikit mengendur, segera Wan yang siang kiam melancarkan serangan berantai dengan jurus Pl yu sianghui (pentang sayap terbang bersama), "sret sret" dua tusukan mengenai pula dada dan perutnya.

Dalam keadaan demikian, sekalipun dia bersemangat jantan dan ingin bertahan terus, akhirnya juga kehabisan tenaga dan mati kutu.

Dia sendiri sadar, kematiannya tak kan menimbulkan rasa sayang atau kasihan dari orang-orang persilatan.

"Mati memang tidak perlu disayangkan!"

Ia menghela nafas panjang, cambuk di tangan kiri dan pedang di tangan kanan sekuat tenaga menangkis serangan ruyung Mao Kau dan tusukan pednag Lim Ki Cing dan Ting Hi, kemudian pikirnya lebih jauh, "Tapi kematianku hari ini sungguh kematian yang memilukan hati, mati di tangan orang semacam ini betul- betul kematian yang tak berharga."

Karena meleng, kembali punggungnya tersambar pedang, seandainya tenaga dalamnya tidak sempurna, umpama orang lain, mungkin sejak tadi sudah tak tahan.

"Tak seorang pun mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya," rasa tak adil dan penasaran membuatnya untuk pertama kali merasakan kesedihan yang sesungguhnya, ia berpikir lebih jauh, semuaorang pasti mengira aku mati di tangan Jlt-kiam-sam-pian,siapakah yang tahu bahwa kematianku sesungguhnya disebabkan seorang perempuan, mati di tangan seorang perempuan yang tak tahu malu dan tak berperasaan."

Kini dia benar-benar lemas seluruhnya.

Leng Coa Mau Kau terkekeh-kekeh senang, "Orang she Siu, ada pesan yang hendak kausampaikan? Mumpung masih bisa bernafas, cepat utarakan, mengingat adik perempuanku, mungkin aku dapt melaksanakan bagimu, jika tidak lekas kaukatakan, hehehehe, mungkin kau tak akan....."

Selama hidup mana pernah Siu Tok dicemooh orang seperti ini, dengan sepenuh tenaga ia membentak, tangan kanan bergerak, pedang disambitkan langsung menyambar kea rah Mao Kao.

Mimpi pun Leng Coa Mao kau tidak menyangka lawan akan berbuat demikian, ketika ia sadar akan bahaya, cahaya pedang telah berada di depan tenggorokannya.

Betapa mengejutkan serangan terakhir tokoh aneh nomor wahid menjelang ajalnya itu,tampaknya Leng Coa Mao Kau segera akan binasa di ujung pedang itu.

"Cring!" tiba-tiba berkumandang bunyi benturan yang nyaring.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kiranya Co jiu sin kiam Ting hi yang sedang menabas dengan jurus Leng ho tia oh (bangau sakti pentang sayap) pada bahu kiri siu tok, demi menyaksikan Mao Kau terancam bahaya, cepat ia menangkis pedang Siu TOk yang sudah dekat tubuh Mao KAu itu.

Walaupun demkian, dengan tenaga dalam Co-jiu-sin-kiam Ting Hi tetaptidak berhasil memukul jatuh sambaran pedang itu melainkan hanya memukulnya sehingga serong sedikit ke samping.

Dengan demikian gerakan pedang itu menjadi lemah. Mao Kau mendoyong tubuhnya ke belakang, pedang menyambar lewat sisi tenggorokannya. Coba kalo dia terlambat sedikit saja, nyawa Leng Coa Mau Kau niscaya sudah melayang.

Saking kagetnya, keringat dingin membasahi telapak tangannya, butiran keringat juga menghias jidatnya.

Air muka Co jiu sin kiam Ting hi berubah juga, dengan segenap tenaga ia menangkis sambitan pedang SIu TOk itu, tapi pergelangan tangannya juga terasa sakit, hal ini membuatnya sangat terperanjat.

Berhubung Siu TOk menyambitkan pedangnya dengan sekuat tenaga, permainan cambuknya di tangan kirinya jadi terhenti, pertahanannya lantas longgar, serentak serangan Wan yang siang kiam, oa san kiam khek, kanglamTayhiap, Ong it beng, Pek pih hui hoa dan Jit seng pian sama bersarang telak di atas tubuh siu tok.

Udara tanpa bintang dan rembulan, kegelapan yang mencekam disertai bunyi burung hantu, seakan-akan mengiringi kematian seorang tokoh sakti dunia persilatan itu.

Ketika Leng Coa Mau Kao sadar kembali dari rasa kedetnya, Siu TOk telah putus nafasnya, segala kejayaan atau kenistaan orang hidup sudah tiada sangkut paut lagi dengan dia.

Suasana hening.....

Mendadak Mao Kau tertawa, ia melompat maju, ruyungnya terputar dan menghajar mayat Siu Tok keras-keras.

Ruyung itu tebuat dari baja asli, ditambah tenaga dalam yang hebat , sabatan tersebut sungguhsangat keras dan lebih ribuan kati.

Darah segar berhamburan kemana-mana, lengan kiri Siu Tok terhajar kutung.

Sekali tarik, lengan kiri Siu TOk tergulung ke atas ruyungnya dan dipegangnya, gelak tertawanya kedengaran menyeramkan dan menusuk telinga.

Diam-diam kanglam tayhiap song Leng kong berkerut dahi, dengan suara tertahan ia berseru, "Orang She SIu sudah mati, kenapa saudara Mao harus merusak mayatnya?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Cing-peng-kiam Song LEng Kong adalah seorang ang jujur dan lurus, dari pembicaraan yang berlangsung tadi ia tahu sebelum ini Leng Coa Mao Kau telah menggunakan siasat licik untuk melukai Siu Tok sehingga musuh itu tak mampu berdiri.

Maka timbul rasa menyesal dan malu hatinya. Namun tindak tanduk Siu Tok juga dibencinya, malahan dia yang mengusulkan kepada rekan-rekannya untuk bersama-sama menumpas Siu Tok bahkan ikut turun tangan mengerubuti seorang yang separuh badannya telah lumpuh.

Akan tetapi setelah menyaksikkan tindak tanduk Leng Coa Mau Kau sekarang, ia merasa tidak senang, itulah sebabnya dia menegurnya.

Mau Kau tertawa, katanya, "Orang she Siu adalah sampah masyarakat yang telah banyak mengakibatkan kesengsaraan umet persilatan, entah berapa banyak sahabat persilatan yang telah dicelakainya hingga keluarga tercerai berai dan orangnya tewas terbunuh, rasa benciku kepadanya sungguh ingin kumakan dagingnya dan kubeset kulitnya."

Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan lagi tanpa sedikitpun menyesal atas perbuatannya itu, seetelah kita membunuhnya sekarang, entah berapa banyak jago persilatan yang akan bertepuk tangan kegirangan, biarlah kita cincang saja mayat keparat ini, kemudian kita perlihatkan kepada saudara dunia persilatan agar semua orang ikut bergembira atas peristiwa ini."

Ho siok siang kiam dan pek poh hui hoa memang mempunyai rasa dendam pada Siu Tok, maka mereka bersorak tanda setuju atas usul tersebut. Wan yang siang kiam, Co jiu sin kiam dan jit seng pian tu tiong ki tidak usul lain, Ong It peng adalah yang paling dendam, Pa san kiam kehk menghela nafas panjang, katanya kepada Cing peng kiam, urusan telah berkembang menjadi begini, apa lagi yang bisa kita katakan ....."

Dia memang pandai menyesuaikan diri, ia tak ingin menunjukkan sikap yang keterlaluan di antara orang-orang itu, juga tak ingin dianggap orang lain sebagai orang munafik yang pura-pura bajik.

Bau anyir darah tersebar sampai jauh terbawa angin musim gugur.....

Mendadak dari balik hutan sana berkumandang suara tertawa dingin, menyusul seorang dengan nada yang tak sedap mengejek, "Sungguh keji!"

"Siapa?" Leng Coa Mao Kau membentak.

Tanpa berpaling dia melompat kesana dan menyusup ke dalam hutan.

Kesepuluh orang ini semuanya adalah jago kelas tinggi dunia persilatan, mendengar suara itu, serentak mereka pun menerjang ke dalam hutan.

Hanya Kang Lam tayhiap Song Leng Kong saja yang tetap berdiri di tempat semula, ia pandang mayat Siu Tok yang tercincang itu, ia merasa sedih dan menyesal.

Dia yang menggerakkan operasi ini, tapi dia tak pernah mengira akan begini mengenaskan akibatnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Meskipun ia tak senang terhadap tingkah laku Siu Tok dalam dunia persilatan, tapi menyaksikan mayat tokoh sakti yang ditakuti dalam dunia persilatan ini tercincang dan tercerai berai di tanah, mau tak mau timbul juga perasaan menyesalnya.

Disamping mayat Siu Tok tergeletak pula bangkai kuda yang setia kepada majikannya sampai mati itu, darah berceceran membasahi permukaan tanah.

Dari Balik hutan berkumandang pula suara berkesiur ujung baju yang tersembus angin serta bentakan nyaring.

Angin malam terasa dingin, daun dan ranting yang terembus menimbulkan suara gemerisik.

Song LEng Kong menggertak gigi, ia mengambil keputusan, dia lari menghampiri mayat, mengambil sisa mayat yang tertinggal tanpa memperdulikan darah mengotori pakaiannya, setelah celingukkan kesana kemari cepat dia lari turun ke bawah bukit.

Waktu Leng Coa Mao Kau menerjang ke dalam hutan gerakan yang sangat cepat ini membuat burung berterbangan terkejut. Sementara ruyungnya menyabat kekanan ke kiri.

Tapi kecuali burung yang berterbangan karena kaget, di sekitar hutan situ tak tampak reaksi apapun.

Dalam pada itu Wan yang siang kiam, HO siok siang kiam serta Co jiu sin kiam dan pa san kiam khek sekalian telah menyusul tiba pula.

"Ayo kawan-kawan, kita geledah sekeliling hutan ini!" seru Leng Coa mau Kao dengan suara tertahan.

Dengan suara lantang Jit seng pian Tu Tiong Ki lantas berteriak," Hai sahabat, kalau punya kepandaian, perlihatkan wajahmu, jangan main sembunyi macam anak kura-kura!"

Tapi suasana dalam hutan itu hening seperti tiada seorang pun, meski ilmu meringankan tubuh kawanan jago lihay itu cukup sempurna, penggeledahan juga dilakukan dengan teliti, namun hasilnya nihil.

"Cepat amat gerakan bangsat itu!" maki Leng coa Mao Kau dengan mendongkol, ruyungnya menghantam batang pohon dengan keras.

"Kalau tiada diketemukan sudahlah, tooh tak menjadi soal bagi kita," Kata Ci-jiu-sin-kiam Ting hi.

Ia pikir kalau kejadian ini akhirnya akan disiarkan dunia persilatan, sekalipun sekarang diketahui orang apa salahnya.

Berputar biji mata Leng Coa Mao Kau meskipun ada sementara persoalan yang tak ingin diketahui orang lain, tapi ia yakin orang lain juga tak akan mengetahuinya. Maka dengan lantang ia pun berkata, "betul, kukira bangsat itu hanya kawanan tikus yang takut berjumpa dengan manusia!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sehabis berkata dia lantas melompat keluar lebih dulu dari huta itu, tapi keadaan di luar hutan tidak lagi seperti apa yang mereka tinggalkan tadi.

Pertama-tama yang dilihta oleh Leng Coa Mao Kau adalah tiadanya mayat Siu Tok di tempat semula. Lalu ketika ia coba maju ke depan, tiba-tiba dilihatnya beberapa huruf besar yang ditulis dengan darah kental tertera di atas tubuh bangkai kuda.

"Sepuluh tahun kemudian, dengan darah membayar darah!"

Kontan air mukanya berubah pucat seperti mayat, tangan kirinya yang memegang tulang Siu Tok terasa gemetar.

Waktu orang-orang yang lain menyusul tiba dan ikut membaca tulisan itu, perasaan yang terlintas dalam benak mereka adalah sama," Siapa yang menulis di sini?"

Jit seng pian tu Tiong Ki celingukkan kesana kemari, kemudian berteriak, "Hei kemana perginya Cing Peng Kiam Song Tayhiap?"

--- ooo0ooo ---

Musim semi di daerah kanglam indah permai.

Musim gugur di KangLam juga tidak terlampau jelek.

Udara sejuk di jalan raya yang menghubungkan tepi sungai besar dengan kota Lim Ling, debu berterbangan, serombongan penunggang kuda berlarian dengan cepatnya.

Kuda-kuda itu sama berbuih mulutnya, tapi penunggangnya tetap bersemangat seakn-akan tidak memikirkan perjalanan yang amat jauh itu, anehya kening setiap penunggang kuda itu tampak sama berkerut seolah-olah ada sesuatu masalah besar yang mengganjal hati mereka.

Para pejalan kaki jauh-jauh sudah menyingkir ke tepi jalan sewaktu melihat datangnya rombongan penunggang kuda itu, dengan keheranan mereka saling bertanya, "Orang macam apakah rombongan orang ini?"

Kawanan penunggang kuda itu bukan Cuma aneh dalam dandanan, mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan yang bersenjata, bagi wilayah Kang Lam yang permai dan damai, hal ini terasa agak menyolok.

Tiba-tiba dari ujung jalan sana berkumandang suara teriakan lantang, "Cengbu.....Yangwi....."

Bagi orang yang sering melakukan perjalan dalam dunia Kangouw segera akan tahu teriakan itu berasal dari pembuka jalan perusahaan pengawalan Ceng bu piaukok yang berada di kota Tinkang propinsi Kangsoh dan merupakan perusahaan expedisi paling besar di wilayah kanglam.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Para penunggang kuda itu saling pandang sekejap,lalu melarikan kudanya lagi ke depan,sebentar saja tampaknya mereka akan menerjangmasuk ke tengah rombongan pengawal barang itu.

Kejadian ini segera menarik perhatian para pejalan kaki yang suka akan keramaian, mereka sama berbisik, "huh bakal ada tontonan ramai."

Maklumlah, kcuali rombongan pejabat pemerintahan atau tentara yang lewat,sekalipun rombongan saudagar yang besar pun biasanya akn mnyingkir bila bertemu dengan rombongan barang, tak pernah ada orang yang berani menerjangnya cara begitu.

Pertama, umumnya orang tak ingin mencari gara-gara, kedua karena pengaruh perusahaan barang terlampau besar, memancarkan rombongan mereka berarti melanggar pantangan mereka yang terbesar, kejadian ini niscaya akan menimbulkan pertikaian yang berlarut-larut.

Tampaknya kawanan penunggang kuda itu mempunyai kepandaian yang bisa dianadlkan, tapi Congpiautau dari Ceng-bu-piaukok, Hu hong kiam (pedang pelangi) Tong Beng Peng pun seorang jago kenamaan dunia persilatan, para piasu (tukang kawal) pembantunya juga jago-jago pilihan yang tinggi hati, tentu saja mereka tak sudi membiarkan rombongannya dicerai beraikan orang.

Oleh karena itu para pejalan kaki yang mengetahui bakal terjadi keramaian di situ sama berhenti untuk menonton.

Dalam pada itu rombongan penunggang kuda itu masih terus melarikan kudanya dengan capt.

Betul juga, para peneriak jalan dari Ceng bu piaukok segera mendelik dan siap mencaci maki.

Thi-kiau-cu (peneriak baja) Siau Sim adalah peneriak jalam Ceng Bu piaukok yang paling diandalkan, biasanya ia memang berangasan, betapa marahnya dia menyaksikan ada penunggang kuda berani menerjang rombongan mereka.

"Telur busuk yang tak tahu diri," demikian ia menyumpah dalam hati, "Rupanya kalian sudah bosan hidup!"

"Sobat....." baru sepatah kata terlontar dari mulutnya, sekilas pandang ia sempat menangkap air muka penunggang kuda pertama dan kedua, kontan ia terkesiap dan kata-kata selanjutnya cepat ditelan kembali.

Sambil menarik tengkuk diam-diam ia bersyukur, "Wah untung nasib orang she Sim masih mujur dapat mengenali beberapa orang ini, Hm kalau saja jadi memaki, mungkin bisa celaka."

Peneriak jalan yang lain mungkin kurang pengalaman, tanpa pikir dia lantas memaki, "Cucu kura-kura, jalan seenak sendiri, barangkali buta mata kalian?!"

Belum dia habis memaki, penunggang kuda paling depan telah mengayun cambuknya, "tarr",kontan dia terpental dari pelananya dan "bluk", ia terbanting di tengah semak rumput di tepi jalan sana.

Suasana menjadi gaduh, jalan kawanan penunggang kuda itu segera juga teralang, air muka para penunggang kuda itu tampak kelam menatap para anggota perusahaan pengawal barang dengan pandangan dingin sementara para anggota pengawal barang menjadi panik, bentakan nyaring terdengar disana sini, malah ada pula yang melolos senjata.

Thi kiau cu Siau Sim menenangkan diri lalu dengan biji matanya yang kecil sekali lagi mengamati kawanan penunggang kuda itu.

Apa yang kemudian dilihatnya membuatnya menelan air liur, sambil menyeka keringat ia mengeluh, "Aduh mak, mereka datang seluruhya komplit!"

Dalam pada itu para anggota perusahaan pengawalan barang telah menghunus senjata dan siap melancarkan serangan.

Ada pula diantara mereka yang berputar ke belakang unutk member laporan kepada pimpinan perjalanan kali ini, Siau sian bun Lau Teng Kok dan Sin piau kek Ci Cong yan.

Sebagai orang yang sudah biasa melekukan pekerjaan semacam ini, mereka tahu rombongan penunggang kuda itu bermaksud mencari gara-gara, hanya mereka tak tahu siapa gerangan orang-orang ini.

Belasan buah kereta yang mereka kawal ini menandakan barang-barang kawalan tidak sedikit harganya, ini pun tampak dari sikap tegang para piausu yang kuatir barang kawalannya dirampok.

Tapi siapa yang berani membegal pada siang hari bolong begini apalagi di depan mata banyak pejalan kaki?

Para piausu dari Ceng wi paiukok sudah siap siaga, tampaknya suatu pertarungan sengit segera akan terjadi, melihat gelagat tak baik, Thi Kiau cu Siau Sim segera berteriak, "saudara sekalian, jangan turun tangan dulu!"

Para piausu tertegun, sementara mereka keheranan karena Siu SIm yang biasa berangasan mendadak menjadi alim, Thi kiau cu Siau SIm berteriak lagi "beberapa orang inilah Jit kiam sam pian!"

Orang bilang, "kalau pohon bayangannya, kalau manusia namanya",nama besar Jit kiam sam pian dalam dunia persilatan sangat terkenal, Congpiautau Ceng bu piaukok, Hui hong kiam To Beng Peng juga terhitung murid langsung Kanglam tayhiap Cing peng kiam song Leng Kong, sedikit banyak keberhasilan Ceng bu piaukok dalam wilayah Kanglam pun berkat nama besar gurunya.

Demikianlah demi mendengar kata "jit kiam sam pian" kontan saja para paisu Ceng bu piau kok yang sudah siap berkelahi itu menjadi lemas kembali, semangat tempur merekapun lenyap.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dalam sekejap suasana mendadak menjadi sepi, hanya suara kaki kuda yang bergerak tak tenang seakan-akan mengetuk hati setiap orang yang memang tegang itu.

Jit kiam sam pian masih tetap bersikap dingin.

Thi kiau cu Siau Sim diam-diam memperhatikan wajah penunggang kuda pertama yang menghajar salah seorang rekannya itu, dia inilah Leng Coa Mau Kau dari Ciatkang.

Bergidik Siau SIm, pelahan dia putar kudanya dan bermaksud lapor kepada pimpinan pengawal.

Kiranya piausu yang mengawal barang ini, Siau-siang-bun Lau Teng Kok dan Sin-piau-kek ci cong yau sok berlagak tuan besar, mereka terlalu mengandalkkan nama besar ceng-bun-piaukiok,mereka yakin tak mungkin ada orang yang berani membegal barang kawalan mereka.

Oleh karena itu mereka selalu berjalan jauh di sana, terhadap belasan buah kereta barang itu seperti tak ambil pusing, tak heran kedua orang itu jadi gugup demi mendengar ada orang hendak membegal barang kawalannya, buru-buru mereka membedal kudanya ke depan.

Dengan munculnya kedua orang piausu ini, para anggota pengawal lain mengembus napas lega , malah ada yang segera menyingkir agak jauh.

Sin-piau-kek ci cong-yan berasal dari luar perbatasan (tembok besar),perawakannya tinggi besar , sikapnya angker dan gagah perkasa.

Ketika dilhatnya para anggota rombongan mulai mundur dari situ,dengan mendongkol ia mendamprat, "Keparat, kenapa kalian mundur dari sini?"

Tapi setelah melirik sekejap penunggang kedua di hadapannya, sebagai orang yang sudah lama berkelana dalam dunia persialatan tentu saja dia kenal Leng Coa Mau Kau yang berasal dari Ciat Kang itu, tanpa terasa cara duduknya di atas pelana seakan-akan mengeret 2 inchi lebih pendek daripada semula.

"Kenapa bisa dia?" diam-diam ia berpikir, waktu berpaling, terlihat temannya, Siau siang Bun, juga lagi berdiri dengan terkejut.

Kiranya Siau Siang Bun jauh lebih lama berkelana dalam dunia persialatan, Sembilan dari Jit kiam sam pian dikenal olehnya, maka iapun berpikir, "Kenapa beberapa orang ini bisa berkumpul disini?"

Cepat ia melompat turun dari kudanya, sambil memberi hormat katanya," Tampaknya para CianPwee ada minat berpesiar ke Kanglam sini?"

Segera dia menyingkirkan para anggota perusahaannya dari tengah jalan, lalu menyingkirkan pula kereta barang sehingga terbuka sebuah jalan lewat di tengah jalan raya itu, katanya lagi sambil menyengir, "sayang wanpwee sedang melaksanakan tugas sehingga tidak dapat melayani cianpwee sekalian dengan baik....."

"Siapa yang membutuhkan pelayananmu?" dengus Leng Coa Mau Kau sambil tertawa seram.

Siau siang bun tertegun, pikirnya, "Aneh tampaknya air muka mereka kurang begitu enak."

Dengan was was ia memperhatikan pula air muka kedelapan orang lain, pikirnya, "melihat gelagatnya beberapa orang ini kurang beres, seperti sengaja datang kemari untuk mencari perkara, tapi perusahaan kami tak pernah menyalahi mereka, malah kalau dibicarakan To congpiautau masih terhitung kerabat mereka."

Dugaannya memang tidak meleset, kedatangan Leng Coa Mau Kau, Jit seng pian Tu Tiong KI, Pek poh hui hoa, Wan yang siang kiam serta Ho siok siang kiam kali ini memang sengaja hendak mencari setori dan membalas dendam.

Setelah berhasil membinasakan Siu Tok di kaki buki Him ni san dulu, lalu terjadi peristiwa lenyapnya jenazah Siu Tok da ditemukannya tulisan berdarah di atas bangkai kuda, kesembilan jago dari Jit kiam sam pian menarik kesimpulan bahwa semua itu adalah perbuatan KangLam tayhiap Song Leng Kong.

Maka sekarang Cing peng kiam Song LEng kong menjadi musuh bersama kesembilan tokoh Jit kiam sam pian yang lain.

Leng Coa Mau Kau mencaci maki habis-habisan terhadap perbuatan Song Leng Kong itu, malah Pa san kiam khek Liu hu beng yang merupakan sobat paling karib Song leng kong selama puluhan tahun juga merasa tidak puas atas perbuatan rekannya itu, dia menganggap tindakannya itu tidak cukup bersahabat.

Berbicara sebenarnya andaikata tulisan "dengan darah membayar darah" itu betul-betul tulisan Song LEng Kong, maka perbuatannya ini terasa rada janggal dan membingungkan, sebab bagaimanapun juga dia adalah seorang dari penganjur pengeroyokan itu.

Tapi ditinjau dari keadaan ketika itu, memang dialah yang paling besar kemungkinannya berbuat demikian. Kemudian setelah Pa san kiam khek sekalian mendapat kabar bahwa sisa jenazah Siu Tok memang berada di tempat Cing Peng KIam, rasa curiga merekapun tidak perlu diragukan lagi.

Mana mereka tahu bahwa dibalik peristiwa itu sesungguhnya masih ada hal lain, dan keajaiban hal tersebut mana bisa terduga oleh mereka.

Maka Leng Coa Mao Kau, Pek poh hui hoa, Ho siok siang kiam lantas menyiarkan berita dalam dunia persilatan dan menuduh Cing peng kiam yang meski berwajah saleh dan bajik, sesungguhnya tak lebih sehaluan dengan Siu Tok.

Malahan mereka mengeluarkan sisa tulang Siu Tok dan dipamerkan secara luas ke dunia persilatan, katanya setelah kematian Siu Tok, maka Song Leng kong Cing peng kiam adalah giliran yang kedua.

Sementara itu berita tentang terbunuhnya Siu Tok telah menggetarkan dunia persilatan,sebab kedudukan Siu Tok dalam dunia persilatan waktu itu hamper tidak ada

bandingannya, maka dengan terjadinya peristiwa itu secara otomatis kedudukan Leng Coa Mao Kau sekalian dalam dunia persilatan menjadi terjunjung lebih tinggi.

Yang masih kurang jelas bagi orang Bulim adalah urusan yang menyangkut KangLang Tayhiap Song Leng Kong yang tersohor karena kebajikannya itu mengapa bisa dituduh sebagai sekomplotan dengan SIu Tok.

Penjelasan dari Leng Coa Mao Kau terhadap persoalan ini ternyata cukup jelas dan meyakinkan sehingga mau tak mau orang sama percaya.

Berbagai berita pun lantas tersiar di sunia persilatan, ketika berita itu tersiar sampai wilayah KangLam, Leng Coa Mao Kau telah menyusun rencana keji untuk menyerbu ke selatan dan mengerubuti Song Leng kong agar dia tak bisa tancap kaki dalam dunia persilatan, malahan keluarganya akan tercerai berai dan orangnya binasa.

Padahal tujuan tindakan mereka ini sesungguhnya adalah karena kuatir akan pembalasan di kemudian hari, tulisan "dengan darah membalas darah" itu telah membuat beberapa oarng ini makan tak enak dan tidur tak nyenyak.

Awal dari kejadian ini tentu saja tidak diketahui oleh Siau siang bun Lau Teng Kok, dengan hormat dan sopan ia menjawab, ia kuatir membangkitkan amarah kawanan jago lihay ini, tapi sia-sia usahanya sebab orang lain tak sudi memberi muka kepadanya.

Meski hati mulai tak tenang, namun ia tidak terlalu kuatir atau gugup, sebab dia tahu betapapun orang-orang itu tak nanti membegal barang kawalannya, dengan kedudukan mereka yang tinggi dalam dunia persilatan, paling banter hanya kesulitan saja yang akan mereka berikan kepadanya, ia percaya kesulitan semacam ini masih dapat ditahannya.

"Benarkah Cong piautau kalian berjuluk Hui Hong Kiam?" dengan sinis Leng Coa Mau Kau bertanya kepada Siau Siang Bun dan Sin Piau kek.

Jit seng kiam Tu Tiong Ki yang berada di sisinya segera ikut bertanya, "Apakah Hui Hong Kiam To Beng PEng adalah murid Cing PEng Kiam Song Loji?"

Siau sing bun tidak dapat menangkap makna yang terkandung di balik ucapan tersebut, dengan agak tergagap sahutnya, "Ya, ya, benar, suhu Cong Piau tau kami ialah Song locianpwee, apakah engkau kenal dengan beliau?"

Siapakah gerangan yang membawa sisa mayat Siu Tok dan meninggalkan tulisan "Darah akan dibayar dengan darah" itu?

Ada hubungan mesra apa antara Siu Tok dengan Mao Peng sehingga menimbulkan pembalasan keji dari Mao Kau?

- (Bacalah jilid ke 02) -

Jilid 02

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kedudukan Siau-siang-bun Lau Teng Kok dalam Bu-lim tentu saja tak dapat disejajarkan dengan Jit-kiam-sam-pian, oleh sebab itu dengan perasaan apa boleh buat dia harus merendah diri dan berharap tiap masalah bisa diatasi secara baik-baik.

Tiba-tiba Leng-coa Mao Kau mendongakkan kepala dan berpekik keras, suaranya melengking menusuk pendengaran.

Siau-siang-bun Lau Teng Kok melengak bingung. Sin-piau-kek juga memandang ke arah tokoh yang amat tenar namanya dalam dunia persilatan ini dengan sinar mata keheranan.

Mendadak suara pekikan itu terputus di tengah jalan, lalu dengan suara yang tajam Mao Kau berseru, "Bagus sekali! Bagus sekali!"

Ia berpaling dan memberi tanda kepada rekan-rekannya yang selama ini membungkam, kemudian katanya lagi, "Saudara, lihatlah akan kuberi sedikit hajaran kdp orang-orang ini."

Sejak peristiwa di Hian-ni-san dulu, tanpa terasa Leng-coa Mao Kau telah menjadi pemimpin kelompok Jit-kiem-sam-pian, sebaliknya kedudukan Pa-san-kiam-kek Liu Hu-beng malah menyurut paling buncit.

Baru selesai dia berkata, dengan suatu gerak cepat Leng-coa Mao Kau melolos ruyung lemasnya dari pinggang, sekali disentakkan, ujung ruyung bergetar membawa denging tajam.

Karuan Siau-siang-bun Lau Teng Kok dan Sin-piau-kek To Bong-peng sama terkejut, mereka tak menyangka Leng-coa Mao Kau bakal melolos senjata untuk turun tangan kepada mereka.

Bukan cuma setahun Lau Teng Kok berkecimpung di ujung golok, tak sedikit pula ia menghadapi kasus semacam ini, dengan menahan diri tegurnya, "Mao-tayhiap ada apa ini?"

Air muka Leng-coa Mao Kau sedingin es mendadak ia menyerang, dengan jurus Sin-kau jut-in (ular sakti keluar dari mega) ujung ruyung langsung menutuk jalan darah Ki-bun-hiat pada dada sebelah kanan Siau-siang-bun Lau Teng Kok.

Siau-siang-bun terkejut dan buru-buru menyurut ke belakang, untung dia sudah turun dari kudanya dan bisa bergerak lebih lincah, ketika serangan tersebut dapat dihindarkan secara mudah, dalam hati dia berpikir, "Ternyata kehebatan Leng-coa Mao Kau juga Cuma begini saja!"

Siapa tahu, belum lenyap ingatan tersebut, bayangan ruyung menyapu tiba pula ke atas kepalanya. Hal ini membuatnya terkejut dan cepat menghindar ke kiri.

Bagaikan bermata saja, tiba-tiba ruyung juga berbelok ke kiri. Siau-siang-bun hanya merasakan iganya kesemutan, terdengar Mao Kau mendengus dan robohlah dia terkulai.

Sin-piau-kek Ci Cong-yan membentak, tangannya terayun ke depan, tiga titik senjata rahasia serentak menyambar ke muka secepat kilat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ilmu It-jiu-sam-piau (satu tangan tiga piau) memang merupakan kepandaian andalan Sin-piau-kek, tubuh lawan bagian atas, tengah dan bawah sekaligus terkurung di bawah cahaya senjata rahasianya.

Dengan jurus andalan It-jiu sam-piau ini entah sudah berapa banyak pertarungan yang pernah dihadapi Sin-piau-kek, tapi dalam pandangan Leng-coa Mao Kau kepandaian ini ibaratnya permainan anak kecil.

Setelah melukai Siau-siang-bun, tanpa berpaling Leng-coa Mao Kau memutar ruyungnya dan merontokkan ketiga batang senjata rahasia andalan Sin-piau-kek Ci Cong-yan dengan mudah.

Suasana menjadi gaduh setelah para anggota perusahaan piaukiok melihat piausu mereka terluka.Para pejalan kaki di sekitar sana pun tak menduga bakal terjadi pertumpahan darah, bahkan piausu dari Ceng-bu piaukiok sama terluka, beberapa orang yang takut urusan buru-buru mengambil langkah seribu.

Di antara pekikan manusia yang panik dan ringkik kuda yang ramai, jalan raya menjadi macet.

Dengan angkuh Leng-coa Mao Kau memandang sekejap sekeliling tempat itu, mendadak dia larikan kudanya ke depan.

Sin-piau-kek bermaksud mengalanginya. Sambil tertawa dingin, Leng-coa memutar ruyungnya, dan mendamprat, "Kau cari mampus!"

Ruyung berputar, sampai di tengah jalan tiba-tiba berubah tegak dan menutuk. Jurus serangan yang aneh ini membuat Ci Cong-yan yang pada dasarnya memang kurang kuat menjadi gugup.

Dia ingin melompat turun dari kudanya untuk menghindari serangan itu, sayang kemampuannya masih selisih jauh bila ingin menghindari serangan Leng-coa Mao Kau tersebut. Baru sebelah kakinya bergeser, kuda tunggangannya ketakutan dan kabur dengan menyeret tubuhnya yang tergantung di pelana, batu kerikit di tanah segera menimbulkan banyak luka pada tubuhnya.

Leng-coa Mao Kau tidak berhenti sampai disitu saja. Tiba-tiba ia melambung ke udara meninggalkan ku-danya, dia melayang ke depan dan hinggap di atas kereta barang yang pertama.

Sambil membentak, telapak tangan kirinya yang tajam bagaikan golok itu membacok ke bawah, "krek", peti uang yang berada di dalam kereta segera hancur berkeping-keping. Lantakan perak yang setiap kepingnya berbobot lima puluh tahil itu segera berceceran di atas tanah.

Di balik terik metahari, uang perak itu memancarkan sinar menyilaukan mata.

Sambil berdiri angker di atas kereta, Leng-coa Mao Kau tertawa terkekeh, serunya, "Semua uang ini adalah milik kalian pribadi, siapa menginginkan boleh ambil saja."

Seraya berkata, ia menyapu pandang sekejap para anggota piaukiok, pekerja kasar serta pejalan yang menonton keramaian di tepi jalan.

Pa-san-kiam-kek berkerut dahi, dengan suara lantang cepat dia berseru, "Mao-hiante, jangan gegabah!"

Sesungguhnya ia tidak mau ikut terseret ke dalam perkara ini, tapi iapun tak mampu berbuat apa-apa untuk mengalangi perbutan Mao Kau itu.

Dengan suara bangga, Leng-coa Mao Kau lantas berseru, "Liu totiang, lihatlah kehebatanku ini!"

Dengan suatu gerak cepat kembali dia melayang ke atas kereta yang kedua. Seperti juga perbuatan yang pertama, peti dibongkar dan uangnya dilemparkan ke atas jalanan.

Tak selang berapa lama kemudian, sepuluh laksa tahil perak lebih yang dimuat belasa kereta besar itu telah dibongkar dan dibuang berserakan.

Sinar perak gemerlapan menyilaukan mata menciptakan pemandangan yang sukar dilukiskan.

"Ayo ambil! Ambil!" teriak Leng-coa Mao Kau dengan suara lantang, "semua uang perak itu bagian kalian!"

Ruyungnya kembali diayunkan kesana kemari membikin uang perak itu sama beterbangan kemana-mana, malah ada yang tercerai-berai ke dalam semak belukar di tepi jalan.

Uang memang gampang menggoyahkan iman manusia, apalagi berhadapan dengan uang perak sebanyak itu, daya tariknya tentu saja sukar ditolak oleh siapapun.

Sepanjang hidupnya belum pernah pekerja kasar dan anggota perusahaan itu menyaksikan uang sebanyak ini. Meski mereka tahu uang sebanyak itu tak boleh diambil, tapi di bawah rangsangan sekuat ini, hilanglah kesadaran mereka. Tanpa berbicara serentak mereka menyerbu ke depan dan berusaha sebanyak mungkin mengumpulkan uang perak yang berserakan di depan matanya.

Suasana kacau itu memancing gelak tertawa Leng-coa Mao Kau yang penuh perasaan bangga melihat titik kelemahan watak manusia, ialah peristiwa yang paling menggembirakannya.

Ruyung diputar lagi di udara sehingga berbunyi menggelegar.

Para pekerja dan anggota perusahaan pengawal yang berhasil mengumpulkan uang perak bagaikan kelinci yang baru berhasil mencuri wortel di kebun orang segera melarikan diri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Para penonton keramaian di tepi jalan yang menyaksikan kejadian ini, serentak ikut menyerbu pula untuk berebut rejeki nomplok itu. Dalam sekejap suasana menjadi kacau balau bagaikan segerombolan anjing liar yang sedang berebut tulang.

Pa-san-kiam-kek Liu Hu-beng berkerut dahi rapat-rapat, ia menghela napas dan menyesali watak manusia yang begitu rendah.

Tiba-tiba sorot matanya tertuju pada seorang pemuda sastrawan yang berjubah biru yang sudah luntur warnanya, orang itu berdiri di antara kerumunan orang banyak tanpa bergerak. Terhadap uang perak yang berserakan di hadapannya, melirik sekejappun tidak. Seakan-akan benda itu adalah barang kotor yang enggan dilihatnya. Sikap semacam ini betul-betul amat menyolok dalam suasana semacam ini.

Satu ingatan segera terlintas dalam benak Pa-san-kiam-kek LiuHu-beng. Ia melarikan kudanya menghampiri sastrawan itu, tegurnya, "Tidak tertarikkan anda untuk turut mendapatkan rejeki?"

Sebagai seorang terpelajar, nada ucapannya kepada sastrawan ini kedengaran halus dan sopan.

Sastrawan muda itu tampak melengak, jawabnya dengan serius, "Rejeki tidak halal jangan diambil, meski orang bodoh, tapi ajaran Nabi tak berani kulupakan."

Diam-diam Pa-san-kiam-kek Liu Hu-beng manggut-manggut memuji, serunya dengan gembira, "Kau memang seorang bijak."

Setelah mengamati sekejap pakaian si sastrawan yang lusuh, tiba-tiba katanya lagi, "Maaf, ada sepatah kata hendak kusampaikan kepadamu."

Setelah berhenti sejenak, lalu ia melanjutkan, "Kau masih muda dan gagah, ibaratnya naga dari manusia. Bila mau belajar silat niscaya besar harapan akan berhasil. Bila kau berminat, dapat kucarikan guru pandai untukmu. Sebagai seorang lelaki gagah, tidak sayangkah bila dirimu akan dimakan usia dengan tiap hari hanya terbenam di tengah buku?"

Sastrawan muda itu termenung, lalu melirik sekejap ke wajah Pa-san-kiam-kek, kemudian jawabnya dengan nyaring, "Perkataan Totiang memang beralasan, sepantasnya harus kuturut. Tapi aku masih ada orang tua di rmh, aku tak dapat berpisah dengan mereka."

Mendadak ia mementangkan matanya lebar-lebar. Dengan sikap gagah dia melanjutkan, "Apalagi bila ber-hasil dalam sastra, rasanya belum terlambat untuk belajar pedang. Sebelum aku sukses dalam pelajaran, urusan yang lain lebih baik jangan dibicarakan dulu."

Mendengar perkataan itu, Pa-san-kiam-kek Liu Hu-beng manggut-manggut. Ia amat tertarik oleh kegagahan pemuda ini dan berniat menerimanya menjadi murid. Tapi setelah mendengar perkataan orang, walaupun dalam hait merasa sayang, ia tak berani lagi memaksa orang.

Dengan wajah berseri, katanya lagi kepada sastrawan itu dengan tertawa, "Tak akan kupaksa dirimu, bila ada jodoh semoga kita dapat bersua lagi, hari ini . . . . "

Belum selesai dia berkata, tiba-tiba Leng-coa Mao Kau melayang datang. Sambil tertawa ia berseru, "Liu-totiang, coba lihat. Bukankah tindakanku ini cukup memuaskan!"

Ketika melihat sastrawan muda itu, tanpa terasa ia bertanya, "Siapakah orang ini?"

Dengan perasaan muak, sastrawan muda itu melirik sekejap ke arahnya. Dahinya berkerut hingga tampak lekukan yang dalam. Setelah menjura kepada Pa-san-kiam-kek, ia lantas membalik badan dan pergi.

Pa-san-kiam-kek tersenyum. Jawabnya kemudian, "Dia adalah putra seorang temanku, tak kusangka sekarang sudah sebesar ini."

Walaupun Leng-coa Mao Kau merasa curiga, namun iapun tidak memikirkan persoalan ini.

Dengan gembira Leng-coa Mao Kau memuji perbuatan sendiri. Sesungguhnya dia bukan seorang yang suka pamer, sebab dia adalah seorang yang licik dan culas. Tapi sekarang ia terlampau girang atas apa yang ba-rusan dilakukannya. Sebab itulah tindak tanduknya menjadi sedikit di luar kebiasaan.

Pa-san-kiam-kek menanggapinya dengan tak acuh, ketika berpaling ke sana dilihatnya hanya Siau-siang-bun saja yang berbaring di situ dengan tubuh lemas.

Itu berarti semua uang yang berceceran di tanah telah disikat orang hingga bersih. Sedang orang-orang yang menyikat uang kini sudah angkat langkah seribu dan entah ke mana perginya.

Pa-san-kiam-kek tersenyum kecut, ia memutar kudanya dan berseru sambil tertawa, "Mari kita pergi!"

"Ya, tempat semacam ini memang makin cepat kita tinggalkan semakin baik," sambung It-ci-kiam Thia Hong setelah memandang peti yang hancur di tanah. "Kita masih asing dengan wilayah Kanglam, kesulitan yang bisa dihindari lebih baik dihindari saja."

Wan-yang-siang-kiam biasanya tinggal di daerah utara, daerah Kanglam hampir tak pernah dikunjunginya.

Dengan rasa puas Leng-coa Mao Kau lantang menanggapi, "Betul, betul, mari kita pergi saja!"

Ia maju ke depan dan menendang tubuh Siau-siang-bun Lau Teng Kok yang masih tergeletak di tanah itu.

Lau Teng Kok sadar kembali dari pingsannya. Tadi jelas darahnya tertutuk, setelah menarik napas panjang. Ia merasa tenggorokan seperti tersumbat. Setelah meludah ia baru merasa lega, ketika membuka matanya, dilihatnya Leng-coa Mao Kau sedang memandangnya dengan senyuman aneh.

Ia merangkak bangun sambil mengendurkan otot-otot tulangnya, tapi belum lagi berjalan mendadak Leng-coa Mao Kau melompat ke depannya. Ruyung menyabas ke mukanya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Siau-siang-bun yang baru saja menenangkan diri jadi kaget pula, seketika dia seperti lupa ilmu silatnya sendiri. Begitu desing angin menyambar tiba, kakinya menjadi lemas dan sekali lagi ia jatuh ke tanah. Sesaat itu dia tak mampu merangkak bangun kembali.

Sambil menarik muka, Leng-coa Mao Kau membentak, "Ayo jawab, apakah sekarang Cing-peng-kiam Song Leng-kong berada di Lam keng?"

Pa-san-kiam-kek menghela napas, pikirnya "Sungguh keji orang ini, rupanya ia bermaksud melakukan pem-bunuhan habis-habisan."

Siau-siang-bun tampak sangsi, tiba-tiba ujung ruyung Mao Kau menyambar lagi sehingga meninggalkan goresan panjang pada wajahnya. Rasa sakit tak terkatakan sehingga mencucurkan air mata.

"Cepat jawab!" hardik Leng-coa Mao Kau lagi, mencorong bengis matanya, sampai Pa-san-kiam-kek juga merasa bergidik.

Padahal sampai detik ini Lau Teng Kok belum tahu untuk apa mereka mencari Cing peng-kiam, dan men-gapa mereka melakukan pembegalan di tengah jalan.

Karena itulah iapun tidak menganggap serius peristiwa ini, katanya kemudian, "Sudah lama Song-locianpwe hidup mengasingkan diri, bulan yang lalu memang keluar gunung satu kali, tapi sekarang mungkin sudah pu-lang. Beliau jarang keluar rumah."

Mimpipun ia tak menyangka ada maksud Leng-coa Mao Kau melacak jejak Cing peng-kiam untuk melak-sanakan tindakan kejinya.

Demikianlah, setelah mengetahui berita pasti tentang Cing peng-kiam Song Leng-kong, Leng-coa Mao Kau segera melanjutkan perjalanannya. Senja itu mereka bersembilan tiba di kota Lamkeng.

Setelah masuk lewat pintu gerbang Sui-sa-bun mereka langsung menuju ke kuil Hu-cu-bio di tepi sungai Huai. Degan tampang mereka bersembilan yang dingin seperti es, sesungguhnya sangat tidak cocok men-datangi tempat berpesiar yang termashur itu.

Di sekitar kuil Hu-cu-bio banyak terdapat rumah makan. Mereka bersembilan merasakan rombongannya ter-lampau besar dan agak menyolok, maka setelah berunding mereka putuskan membagi diri menjadi tiga kelompok. Wan-yang-siang-kiam dengan Pek-poh-hui-hoa menuju ke rumah makan Lo-ceng-hin di ujung jalan. Jit-seng-pian Tu Tiong-ki dan Leng-coa Mao Kau serta Co-jiu-sin-kiam Ting Hi menuju ke rumah makan Cui-gwat-lau di ujung selatan jalan.

Sebaliknya Pa-san-kiam-kek Liu Hu-beng dan Ong It-peng yang cacat dan Ong It-beng mencari makanan sayur.

Betul juga, setelah memecahkan diri menjadi beberapa kelompok, kehadiran mereka tidak begitu menyolok. Apalagi rumah makan itu berdekatan letaknya. Andaikata terjadi sesuatu tidak

sukar untuk mengadakan kontak. Di samping mereka memang tak acuh terhadap kejadian yang mungkin menimpa mereka.

Pa-san-kiam-kek dengan jubah pertapanya dan menyandang pedang di punggung, dandanannya pendeta bukan pendeta, preman bukan preman, serta Ong It-peng yang lengan kanannya masih diikat dengan dua keping papan merupakan dua orang yang paling menyolok di antara mereka.

Siapa tahu, sekitar Hu-cu-bio memang biasa penuh dengan manusia yang beraneka ragam, sesungguhnya tak seorangpun yang menaruh perhatian terhadap mereka.

Diam-diam Pa-san-kiam-kek tertawa geli, pikirnya, "Tampaknya kami sendiri yang terlalu banyak curiga?"

Hiang-ki-tu adalah rumah makan yang khusus menjual sayur tak berjiwa, tapi kebanyakan orang bilang say-urnya dimasak dengan minyak babi dan kuah ayam, namun mata tak lihat, persoalan ini tak pernah diusut.

Sayur yang dimasak dengan kuah ayam tentu saja sedap rasanya, pantas Hiang-ki-tu sangat laris. Di atas maupun di bawah loteng semuanya penuh tetamu. Ditambah lagi Hiang-ki-tu punya suatu keistimewaan lain yakni kebersihan. Hal ini membuat tamunya lebih kerasan mengunjungi rumah makan tersebut.

Ong-it-beng duduk di hadapan Pa-san-kiam-kek. Baru saja mengangkat cangkir teh, mendadak terlihat air muka Pa-san-kiam-kek berubah. Cepat ia ikut berpaling. Tertampak Kanglam-tayhiap Cing-peng-kiam Song Leng-kong dengan senyum dikulum sedang menghampiri mereka.

Serba susah perasaan Pa-san-kiam-kek. Sesungguhnya dia adalah sobat karib Song Leng-kong. Telah be-lasan tahun mereka berkawan, mengangkat nama bersama, memperjuangkan keadilan bersama, maka ketika melihat tubuh Cing-peng-kiam yang bertambah kurus, muka lesu, rambut juga tambah putih, tanpa terasa kekejian Leng-coa Mao Kau terbayang kembali dalam benaknya.

Waktu itu masih ada beberapa jam sebelum Mao Kau akan membantai Cing-peng-kiam sekeluarga. Sekilas pandang Pa-san-kiam-kek melihat pula perubahan air muka kedua saudara Ong yang tak tenang. Hal ini membuat hatinya tergerak juga.

Dengan tersenyum Song Leng-kong menghampiri mereka seakan-akan tak tahu apa-apa. Setelah tiba di samping Pa-san-kiam-kek baru menyapa, "Kebetulan sekali, sudah lama Siaute tidak keluar rumah, tak tahunya begitu keluar rumah lantas bertemu dengan saudara sekalian."

Suaranya, senyumnya masih dikenal baik oleh Pa-san-kiam-kek. Sedih hatinya. Tiba-tiba ia merasa tak enak atas perbuatannya sendiri.

Tentu saja perasaan semacam itu tak diperhatikan Song Leng-kong. Tanpa ragu ia duduk di samping mereka dan bersenda gurau dengan Hu-siok-siang-kiam dan Pa-san-kiam-kek

seakan-akan tak tahu ketiga orang di hadapannya datang ke situ khusus untuk merenggut jiwanya.

Macam2 perasaan berkecamuk dalam hati Pa-san-kiam-kek, akhirnya tersisa semacam perasaan yang direnungkan berulang.

"Harus kuberitahu padanya agar dalam beberapa jam ini ia melarikan diri."

Ketika melirik ke arah Ho-siok-siang-kiam, dilihatnya wajah mereka pun menunjukkan perasaan menyesal, bahkan sikapnya waktu berbicara pun tampak kikuk.

"Tapi, bagaimana caraku untuk berbicara?" demikian timbul lagi keraguan Pa-san-kiam-kek

Walaupun di luar mereka berempat masih berbicara dan bergurau, sedikit pun tidak menunjukkan sesuatu yang aneh. Tapi bila orang tahu hubungan mereka yang ruwet pasti juga akan merasakan betapa serba salahnya perasaan mereka.

Terutama Pa-san-kiam-kek Liu Hu-beng, ia khusus datang ke Kanglam untuk membunuh orang ini, tapi setelah bertemu mereka bergurau dan bercakap dengan santai, hal ini bukankah kejadian yang aneh sekali?

Akhirnya Pa-san-kiam-kek mengambil keputusan, demi sahabat ia harus mengambil keputusan bulat, juga untuk pertama kalinya ia menyusun rencana jahat.

Sekali lagi ia melirik Ho-siok-siang-kiam, dilihatnya tangan Ong It-beng sedang meraba janggut sendiri dengan perasaan tak tenang. Sedangkan Ong It-beng dengan sumpit di tangan kirinya mengetuk pinggiran piring dengan perlahan. Tapi satu hal dapat dipastikan, rasa malu dan menyesal mereka sudah tidak setebal ketika Cing-peng-kiam muncul tadi.

Diam-diam Ong It-beng menyepak kaki Pa-san-kiam-kek, sedangkan di luar ia masih mengajak Song Leng-kong berbicara ke sana kemari, sekalipun jelas pembicaraannya cuma basa-basi belaka.

Sekali lagi Pa-san-kiam-kek mengambil keputusan, ia berdiri dan diam-diam memutar ke belakang Ho-siok-siang-kiam, sementara hawa murni disalurkan pada ujung jari tangan di balik lengan jubahnya.

Ho-siok-siang-kiam tidak menaruh curiga, berpalingpun tidak. Pa-san-kiam-kek melirik sekejap ke sekeliling ruangan, lalu menghampiri kedua bersaudara itu. Perlahan tangannya menabok punggung kedua Ong ber-saudara yang sama seklai tidak siap itu.

Andaikata saat itu salah seorang di antara kedua Ong bersaudara berpaling, mungkin keadaannya sama sekali akan berubah. Sebab keputusan yang diambil Pa-san-kiam-kek bukannya sama sekali tak tergoyahkan lagi.

Cing-peng-kiam Song Leng-kong duduk berhadapan dengan Ong It-peng, maka posisi Pa-san-kiam-kek berdiri sekarang tak mungkin terlihat tanpa berpaling, sebaliknya Cing-peng-kiam

persis dapat melihat mimik wajahnya yang aneh di belakang Ho-siok-siang-kiam, ia menjadi tercengang.

Dengan cepat Pa-san-kiam-kek melancarkan serangannya, jari tangan kirinya menghajar Cian-keng-biat di bahu kanan Ong It-beng, sedang jari tangan kanan menutuk jalan darah Cian-keng-hiat di bahu kiri Ong It-peng.

Sesaat sebelum kedua orang yang tertutuk itu roboh, mendadak Pa-san-kiam-kek menahan bahu kedua Ong bersaudara yang hendak roboh itu, sumpit di tangan Ong It-peng jatuh ke meja, kepala mereka pun terkulai ke depan.

Bila tidak diperhatikan dengan seksama orang tak akan mengetahui perbuatan Pa-san-kiam-kek ini, malah Cing-peng-kiam sendiripun tercengang. Segera ia bangkit berdiri.

Buru-buru Pa-san-kiam-kek mengedip mata dan memberi tanda, ujarnya, "Saudara Leng-kong, mungkin kedua Ong bersaudara sakit."

Setelah mencegah Cing-peng-kiam bertanya lagi, ia menambahkan, "Ayolah kita bimbing kedua saudara ini pulang dulu dan mencarikan tabib."

Sikap ini semakin menimbulkan kecurigaan Cing-peng-kiam, tapi ia tahu perbuatan Pa-san-kiam-kek itu tak mungkin tanpa sebab. Maka sambil menahan rasa sangsinya ia melemparkan sekeping perak ke meja. Kemudian bersama rekannya memayang kedua Ong bersaudara berlalu dari situ.

Dengan pandangan heran para tamu lain memandangi mereka, tapi Song Leng-kong cukup tersohor di kota Kiang-leng, maka tak seorangpun yang menaruh prasangka padanya.

Keluar dari rumah makan Hiang-ki-tu adalah jalan raya yang ramai, dengan memayang Ong It-peng, buru-buru Pa-san-kiam-kek berjalan menuju ke luar kota.

Cing-peng-kiam tak tahan lagi rasa curiganya. Ia menegur, "Saudara Liu, apa yang terjadi sebenarnya?"

"Nanti saja kuceritakan, yang penting kita harus keluar dari kota lebih dulu," sahut Pa-san-kiam-kek.

Cing-peng-kiam semakin curiga dan melanjutkan perjalanan. Tidak jauh mereka menyewa sebuah kereta kuda dan menaikkan kedua Ong bersaudara.

Kusir kereta itu rupanya kenal Kanglam-tayhiap, segera tanyanya, "Hendak kemana Song-tayhiap?"

"Keluar Sui-se-bun!" kata Song Leng-kong.

Dengan cepat kusir menutup pintu kereta dan segera melarikan keretanya.

Pelahan berangkatlah kereta kuda itu meninggalkan kota.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Setelah berada dalam kereta, ketegangan Pa-san-kiam-kek baru agak mengendur. Ia menghela napas dan berbisik kepada Cing-peng-kiam, "Saudara Song, kau sungguh gegabah."

Setelah menghembuskan napas, ia menambahkan, "Berapa lama jarak dari sini sampai di luar kota?"

"Cepat sekali, Saudara Liu. Sesungguhnya apa ....."

"Saudara Song," kembali Pa-san-kiam-kek menukas, "apakah masih ada urusanmu di rumah yang tak bisa ditinggalkan?"

Sekali lagi Cing-peng-kiam melengak. Pikirnya, "Aneh, kenapa ia melakukan perbuatan yang tak jelas tujuannya dan mengucapkan kata-kata yang tiada ujung pangkalnya ini?"

Sewaktu berpaling, dilihatnya air muka Pa-san-kiam-kek sangat prihatin. Maka iapun menjawab, "Kebanyakan orang yang ada di rumah adalah sanak famili dekatku. Tiada urusan yang tak bisa kutinggalkan."

"Ai, mendingan kalau begitu, "ujar Pa-san-kiam-kek sambil mengembus napas lega.

Cing-peng-kiam benar-benar tak tahan lagi, kembali ia berseru, "Saudara Liu, sebenarnya apa yang terjadi?"

Pa-san-kiam-kek menghela napas. Secara singkat dia lantas menceritakan segala seluk beluknya.

Untuk sesaat lamanya suasana dalam ruang kereta menjadi hening. Baik Pa-san-kiam-kek maupun Cing-peng-kiam Song Leng-kong sama tutup mulut rapat. Yang kedengaran Cuma suara roda kereta yang meng-gelinding tiada hentinya.

"Ai, urusannya sudah kadung begini . . . ." Cing-peng-kiam menghela napas sedih dan terharu.

"Ya, kini urusan sudah menjadi begini," sambung Pa-san-kiam-kek, "kukira tiada cara lain lagi yang lebih baik, Saudara Song. Kita sama-sama sudah tua, semangat orang muda sudah lama punah dari jiwa kita. Apa gunanya kita ribut dengan mereka!"

"Hm, aku justru tidak terima," seru Cing-peng-kiam sambil memukul lutut sendiri dengan marah. "Ingin kuli-hat, sampai dimanakah kelihaian Leng-coa Mao Kau dengan komplotannya?"

Sesudah mendengus, dia melanjutkan, "Apalagi urusan terjadi di Kang-lam, saudara Liu. Kau boleh cuci tangan, tapi aku harus beradu kekuatan dengan mereka."

"Saudara Song, apa gunanya berbuat demikian?" Pa-san-kiam-kek menepuk bahunya. "Kalau sampai demikian, dunia persilatan pasti akan geger."

Ia membuka jendela dan melongok keluar, rembulan dan bintang bertaburan di angkasa, suasana hening, kiranya kereta sudah berada di luar kota.

Dengan perasaan yang gundah, kedua orang itu membungkam sampai lama sekali. Akhirnya Pa-san-kiam-kek berkata, "Walaupun kita berdua sudah menjelajahi seluruh negeri, hanya luar perbatasan yang belum pernah kita kunjungi. Sudah lama ingin kunikmati pandangan alam di gurun pasir. Saudara Song, bagai-mana kalau temani Siaute berpesiar kesana?"

Dengan rasa terima kasih Song Leng-kong menepuk punggung tangan Pa-san-kiam-kek. Dari kejauhan berkumandang suara pekikan burung. Angin malam berembus mengibarkan jenggot Pa-san-kiam-kek yang memutih.

Di bawah cahaya rembulan, tampak kerut wajah Pa-san-kiam-kek tertera amat jelas sekali.

"Kita semua sudah tua!" keluh Cing-peng-kiam sambil menghela napas. Ambisinya yang berkobar seketika lenyap tak berbekas.

Ia mulai menyesal. Menyesal telah mengikuti peristiwa di bukit Him-ni-san dahulu.

"Ai, nasi sudah menjadi bubur, apa gunanya dipikirkan lagi?" gumamnya dengan sedih.

Waktu itu Pa-san-kiam-kek sedang termenung mendengar gumaman tersebut. Ia mendongakkan kepala dan bertanya, "Saudara Song, apa yang kau katakan?"

Cing-peng-kiam tertawa, sahutnya, "Aku bilang, jika dikemudian hari kita bisa mengarungi gurun pasir bersama, betapa senangnya waktu itu."

Pa-san-kiam-kek tertawa penuh pengertian. Tiba-tiba ia bertanya, "Bagaimana dengan kedua bocah she Ong ini?"

"Lemparkan saja dari kereta kan beres," sahut Cing-peng-kiam dengan kening berkerut. "Toh beberapa jam lagi jalan darah mereka akan bebas dengan sendirinya. Masa mereka tak bisa pulang sendiri?"

"Benar!" kita Liu Hu-beng dengan tertawa.

Ia lantas membuka pintu kereta dan mendorong kedua orang itu, "bluk, bluk,", Ho-siok-siang-kiam didorong ke luar kereta.

Agaknya sang kusir mendengar suara itu, sambil berpaling tegurnya lantang, "Song-ya, apa yang terjadi?"

"O, tidak apa-apa, "sahut Cing-peng-kiam dengan tertawa.

Sesudah termenung sebentar, kusir itu kembali bertanya, "Tuan berdua hendak kemana?"

Cing-peng-kiam termenung sejenak, sahutnya kemudian, "Jalankan saja keretamu ke depan. Fajar tiba nanti, sampai dimana waktu itu disana juga kami akan turun."

Buru-buru kusir itu mengiakan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Tiba-tiba Pa-san-kiam-kek merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah bungkusan, lamat-lamat di atas bungkusan masih kelihatan ada noda darah, ujarnya kemudian, "Sisa tulang Siu Tok juga tak ingin kusimpan terus."

Sambil berkata, ia melemparkan buntalan itu keluar kereta.

Menyaksikan kejadian itu, Cing-peng-kiam berkerut kening, ia berbisik, "Kenapa kaubuang tulang orang di tempat terpencil semacam ini?"

Tapi kemudian dengan menghela napas, sambungnya lagi, "Semoga Siu Tok tak punya keturunan, kalau ti-dak, dendam sedalam lautan ini bagaimana caranya menuntut balas?"

Terbayang betapa sisa tulang Siu Tok masih tertumpuk dalam rumahnya, timbul perasaan menyesal dalam hatinya.

"Song-heng, tulisan 'Sepuluh tahun kemudian dengan darah membayar darah' apakah tulisanmu?" tanya Pa-san-kiam-kek tiba-tiba.

Cing-peng-kiam Song Leng-kong menggeleng kepala, ia tidak menjawab pertanyaan itu, seakan-akan di dalam hati sedang memecahkan sesuatu masalah pelik.

Suara roda kereta terus berputar. Kuda yang meringkik makin lama semakin jauh dan lenyap dalam kegela-pan . . . .

--- ooo0ooo ---

Musim gugur telah lalu, musim dingin dengan siang hari yang semakin pendek menyusul datang.

Hari berubah semakin hening dan sepi. Mao Ping yang cantik merasa kesepian dan sedih.

Bunga salju bertebaran di luar jendela. Ia membuka daun jendela dan membiarkan bunga salju melayang masuk. Meski udara sangat dingin, tapi ia rela membiarkan tubuhnya tersiksa. Dengan tubuh tersiksa ia baru merasakan berkurangnya siksaan batin.

Seorang nyonya muda jangkung mendorong pintu kamar dan berjalan masuk. Pada tangannya membopong seorang bayi. Sambil tersenyum katanya, "Adik Ping, baik-baikkah kau selama ini?"

Ia memandang bunga salju di luar jendela, kemudian dengan sedih katanya, "Entah bagaimana jadinya dengan Toakomu itu? Tahun baru sudah hampir tiba dan ia belum juga pulang."

Mao Ping Cuma tersenyum dan tidak menjawab pertanyaannya.

Nyonya muda itu berjalan mondar-mandir dalam kamar, kemudian desisnya, "O, sungguh dingin!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ia mendekap bayinya dengan kencang, kembali katanya, "Adik Ping, kau harus baik-baik menjaga diri. Jangan berpikir yang bukan-bukan. Persoalan apapun harus kautunggu sampai orok dalam perutmu itu lahir lebih dulu, mengerti?"

"Tahu, Enso. Terimakasih!" Mao Ping mengangguk.

Sambil tertawa, nyonya muda itu berjalan keluar. Tiba-tiba bayinya menangis, dengan penuh kasih sayang ditimangnya bayi itu sambil berbisik, "Jangan menangis, nak, ayahmu sebentar akan pulang."

Setelah berpaling dan tertawa kepada Mao Ping, alau ia meninggalkan kamar itu.

Mao Ping menutup pintu, lalu sambil memandang wajah sendiri pada cermin, ia geleng kepala beberapa kali.

Inikah wajahku? Makin hari makin layu? Ia membalik badan sambil tertawa getir. Memandang pinggang sendiri yang kian membesar, ia menghela napas panjang, pikirnya, "Kenapa begitu cepat? Tampaknya orok segera akan lahir."

Tiba-tiba ia merasa sedih, "Tapi dimanakah ayah anak ini?"

Ia menggigit ujung bibir dengan giginya yang putih, "Mungkin ayah anak ini tak akan kembali untuk selamanya!"

Bayangan Siu Tok yang tampan dan gagah serta perawakannya yang perkasa tiba-tiba terlintas dalam benaknya.

Situasi dunia persilatan belakangan ini tampaknya mengalami gejolak yang sangat besar. Walaupun sudah lama Mao Ping tak pernah bergerak lagi dalam dunia persilatan, tapi berita dunai persilatan selalu didapatnya dari anak buah Toakonya, yakni Leng-coa Mao Kau. Itulah sebabnya dia mengetahui dengan jelas.

Siu-sianseng telah mati, Pa-san-kiam-kek Liu Hu-beng dan Cing-peng-kiam Song Leng-kong menghilang dari dunia persilatan. Leng-coa Mao Kau dengan membawa tujuh orang dari Jit-kiam-sam-pian telah banyak melakukan pekerjaan yang menggetarkan dunia. Setiap perusahaan piaukiok milik Song Leng-kong yang berada di wilayah Kanglam, bahkan setiap sanak keluarga Cing-peng-kiam telah dibabat mereka sampai punah. Maka Leng-coa Mao Kau pun menjadi pemimpin yang paling berkuasa dalam dunia persilatan de-wasa ini.

Malah muridnya dengan bangga memberitahukan kepada Mao Ping, "Sekarang Toaya betul-betul luar biasa, konon Toaya hendak mendirikan perkumpulan dan akan bersaing dengan perguruan lain."

Atas semua berita tersebut, Mao Ping hanya mendengarkan dengan hambar. Bukan saja tidak bergirang, malahan merasa agak malu, menyesal dan sedih.

Ia benci kepada diri sendiri, kenapa berbuat demikian. Ia benci kakaknya karena perbuatannya yang memalukan. Tapi semua itu Cuma dipendam di dalam hati, sebab yang paling dibenci ialah dirinya sendiri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Maka rasa kangennya kepada Siu Tok dan rasa sesalnya pada diri sendiri menciptakan beban batin yang besar baginya, menggerogoti hatinya dan akhirnya ia tak tahan lagi. Dia tak ingin hidup lebih jauh dalam ke-luarga yang dibencinya. Dia tak ingin berjumpa lagi dengan kakaknya . . . . Leng-coa Mao Kau.

Di tengah malam bersalju itulah Mao Ping kabur dari rumahnya, membedal kudanya kencang-kencang melalui jalan bersalju yang becek, tapi hatinya kosong. Dia tak tahu kemana harus pergi.

Kota Hang-ciu pada musim dingin tidak seramai pada musim lain. Perlahan ia menjalankan kudanya keluar kota lewat pintu timur.

Seorang gadis cantik melakukan perjalanan seorang diri, tentu saja hal itu memancing perhatian orang. Ada yang menudingnya sambil memuji, ada pula yang berbisik-bisik, "Stt, coba lihat! Gede amat perut nona itu, jangan-jangan ia bergendakan di luar . . ."

Tapi baru bicara setengah jalan, kepalanya ditabok orang dengan mata melotot dan berseru, "Keparat, jangan sembarang bacot. Kautahu siapakah nona itu?"

Setelah mendengus, sambungnya, "Dia adik kandung Mao-toaya. Tahu diri sedikit. Berani bicara lagi bisa kubeset kulitmu!"

Baru saja orang itu marah karena ditabok, mendengar nama Mao-toaya kontan ia ketakutan. Tanpa mengucapkan sepatah katapun dia putar badan dan kabur.

Pikiran Mao Ping waktu itu sangat kalut. Perkataan apapun tak didengar olehnya. Goncangan kuda membuatnya merasa agak mual. Ia memperketat mantelnya. Memandang awan di ufuk timur, ia membedal kudanya lebih cepat.

Salju turun amat deras, orang yang berlalu lalang di kota Hang-ciu cukup banyak. Mereka seakan-akan tidak peduli dinginnya cuaca. Mula-mula Mao Ping keheranan, tapi setelah dipikir lagi ia baru mengerti, ternyata orang-orang itu pulang ke rumah di bawah hujan salju agar bisa berkumpul dengan anak istrinya untuk merayakan Tahun Baru bersama.

Mao Ping semakin merasa kesepian, dengan sorot mata yang kagum diawasinya orang-orang itu. Sementara para pejalan kakipun mengawasi si cantik itu dengan sorot mata keheranan.

Mendadak Mao Ping merasakan matanya menjadi silau. Diantara sekian banyak orang yang berlalu lalang, tiba-tiba ia melihat suatu pemandangan yang aneh.

Dari kejauhan sana muncul dua orang dengan perawakan yang aneh. Mereka sama-sama amat jangkung, tapi yang satu gemuk dan yang lain kurus. Yang gemuk, gemuknya luar biasa, yang kurus pun kurusnya luar biasa. Lebih mengherankan lagi adalah pakaian mereka yang berbunyi gemerincingan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Setelah dekat barulah diketahui bahwa 'pakaian' si gemuk itu adalah buatan dari kepingan tembaga merah, sedang 'pakaian' yang dikenakan si kurus adalah kepingan emas.

Mao Ping keluar rumah pada tengah malam, kini sudah mendekati lohor. Meski tiada sinar matahari, namun cahaya salju yang terpantul pada pakaian mereka membuat orang silau. Apalagi sesudah mengawasi wajah mereka, Mao Ping bertambah ngeri. Buru-buru ida melengos ke arah lain.

Bukan dandanan mereka saja yang aneh, sorot matanyapun sangat tajam, seolah-olah mengandung sesuatu daya pengaruh yang luar biasa.

"Siapa gerangan mereka?" Mao Ping berpikir.

Dia dibesarkan dalam keluarga persilatan. Walaupun kungfunya terbatas oleh kesehatan badan yang lemah, namun dalam hal ilmu silat dia memiliki pengetahuan yang cukup luas.

"Tampaknya kungfu kedua orang ini jauh di atas Toako," pikirnya. Tapi lantas teringat kepada Siu Tok, "Mungkin setingkat dengan kungfu engkoh Tok. Tapi heran, belum pernah kudengar tentang kedua orang macam begini di daerah Tionggoan. Jangan-jangan mereka datang dari luar lautan?"

Mao Ping memang beralasan untuk menduga kungfu kedua orang itu sangat lihai, meski dia baru memandang sekejap saja.

Maklumlah benda sebangsa besi dan emas bukan bahan yang dapat menahan udara dingin, oleh karena itu bila mengenakannya di tubuh, tentu akan menambah kedinginan.

Padahal waktu musim dingin, orang yang bermantelpun kedinginan dan gemetaran, tapi kedua orang ini memakai beberapa ratus kati kepingan logam yang dibuat sebagai baju tanpa gemetar atau kedinginan. Ditambah lagi bekas telapak kaki mereka di atas permukaan salju tampak rata dan rajin. Semua ini menunjukkan bahwa tenaga dalam mereka benar-benar sudah mencapai tingkatan yang luar biasa.

Itulah sebabnya Mao Ping buru-buru berpaling karena kuatir menimbulkan perhatian kedua orang aneh itu.

Apa mau dikata, mata kedua orang itu juga menatap wajah Mao Ping tanpa berkedip. Nona itu bergidik, mukanya terasa merah. Buru-buru ia larikan kudanya lebih cepat dari situ.

Kedua orang aneh itu saling pandang sekejap, tiba-tiba mereka membalik badan dan mengikuti Mao Ping. Para pejalan kaki lain segera menyingkir jauh-jauh dari situ, tapi diam-diam lantas melirik lagi ke arah mereka.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun, kedua orang itu mengikuti di belakang Mao Ping. Gadis itu tambah tegang, keringat dingin membasahi telapak tangannya. Dia ingin kabur secepatnya, tapi tak mungkin. Terlalu banyak orang yang berjalan kaki di sekitar situ. Hatinya makin gelisah dan tak tahu apa yang harus dilakukan.

Tak lama kemudian, sampailah di sebuah persimpangan jalan. Arah yang menuju ke jembatan lebih banyak orang yang lalu, sedangkan jalan lain lebih sepi. Mao Ping berpikir, "Bisa susah bila mereka mengintil terus di belakangku."

Tapi setelah teringat kuda tunggangannya adalah kuda jempolan, dia yakin masih dapat meninggalkan kedua orang itu bila melarikannya dengan kencang.

Segera ia melarikan kuda secepatnya ke jalan yang lebih sepi. Semakin cepat kudanya lari, semakin perih lambungnya. Terpaksa ia mendekam di punggung kudanya.

Beberapa li kemudian, dia sangka kedua orang itu tentu sudah ditinggalkan jauh-jauh. Tapi begitu ia berpaling, ia bergidik.

Ternyata kedua orang aneh itu masih mengikuti di belakangnya dengan tenang. Wajah mereka tetap kaku dingin, muka tidak merah, napas tidak tersengal.

"Aneh, masa kedua orang ini bisa mengerutkan bumi?" pikir Mao Ping terperanjat.

Kedua orang itupun tidak bicara apa-apa, mereka hanya mengikuti terus dengan tenang.

Mao Ping semakin gugup. Tanpa terasa kembali ia berpaling. Tapi begitu beradu pandang dengan mereka, buru-buru ia melengos lagi.

"Apa tujuan mereka sebenarnya? Jangan-jangan . . . ." berpikir sampai disini, merah mukanya. Ia tak berani berpikir lebih jauh.

Berjalan seorang diri di tengah jalanan yang sepi dengan perut lagi bunting dan kungfu tidak tinggi, diam-diam Mao Ping mengeluh. Ia mulai menyesal, mengapa memilih jalan yang ini, apalagi setelah memandang jauh ke depan ternyata tiada rumah penduduk. Yang ada cuma hutan kecil. Saking gelisah dan cemas hampir saja ia menangis.

Ia tahu mustahil bisa melepaskan diri dari intilan kedua orang itu. Perjalananpun dikendurkan, sementara otaknya berputar mencari akal guna mengatasi persoalan ini.

Tiba-tiba kepalanya terasa pusing. Kudanya seolah-olah berjalan di atas awan. Pepohonan dilewati seperti terbang. Belum pernah dia alami keadaan seperti ini.

"Jangan-jangan aku ditolong oleh dewa untuk meloloskan diri dari cengkeraman kedua orang itu?" demikian ia berpikir.

Tapi pikirannya masih cukup terang. Mustahil bisa terjadi hal begitu. Ia berpikir pula, "Lantas apa gerangan yang terjadi?"

Ia makin heran. Ia ingin tahu keduar orang itu apakah masih mengikut di belakang, tapi kecepatan terlalu luar biasa sehingga tidak jelas untuk memandang ke belakang.

Mendadak kepalanya tambah pening. Perutnya makin mual dan akhirnya ia tumpah, menyusul iapun tak sadarkan diri.

Maklumlah ia sedang berbadan dua, tentu saja tak tahan melakukan perjalanan cepat dalam kondisi badan selemah ini.

Ketika sadar kembali, ia merasa ada dua tangan sedang meraba dada dan perutnya. Keruan ia malu dan gelisah. Anehnya tempat yang teraba segera terasa hangat dan nyaman. Badan terasa tak bertenaga.

Ia coba mengintip. Dilihatnya lelaki gemuk dan kurus itu sedang menundukkan kepala dan memandangnya dengan mata terpicing. Tangan mereka bergerak terus di atas badannya. Teringat apa akibatnya, ia tambah gelisah. Ia berusaha meronta. Tapi pandangannya kembali jadi gelap dan tak sadarkan diri lagi.

Ketika sadar kedua kalinya, keadaanpun tidak berbeda. Ada dua tangan sedang meraba-raba dada dan perutnya. Hal ini membuatnya heran.

"Aneh, kenapa mereka cuma meraba-raba belaka, memangnya mereka tak mengerti urusan lain?" demikian ia pikir.

Teringat hal ini, mukanya menjadi merah. Diam-diam ia mendamprat diri sendiri kenapa bisa berpikir sejauh itu.

Tapi kenyataannya memang demikian. Tak bisa menyalahkan dia kalau berpikir kesitu. Ia tak kenal kedua manusia aneh itu, iapun tak tahu kenapa mereka menguntit terus di belakangnya dan mengapa melakukan hal semacam ini terhadapnya?

Tiba-tiba berkumandang suara bentakan yang dikenalnya, "Bangsat, tak tahu malu!"

Enam jalur cahaya tajam secepat kilat menyerang punggung kedua orang yang sedang meraba tubuh Mao Ping itu.

Gembira sekali Mao Ping mendengar suara itu. Ia tahu bala bantuan telah tiba. Tapi untuk sesaat tak teringat olehnya siapa gerangan orang itu. Ia hanya tahu orang itu pasti dikenal olehnya, maka legalah hatinya.

Siapa tahu kedua orang aneh itu sama sekali tidak berpaling, bergerakpun tidak.

"Trang! Trang!" Mao Ping Cuma mendengar suara gemerincing nyaring, sementara tangan mereka masih meraba di sekujur tangan badannya. Hawa yang tersalur lewat telapak tangan mereka pun kian bertambah panas dan membuat dia merasa nyaman. Kalau bisa ia ingin telapak tangan itu meraba terus di atas badannya.

Waktu itu mereka ternyata berada dalam hutan. Menyusul bentakan tadi beberapa titik senjata rahasia lantas menyambar.

Sesosok bayangan mendadak menerobos masuk dari luar hutan. Sambil menerjang datang, orang itu membentak, "Bangsat, kalian belum mau berhenti!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Pedang dengan desing angin tajam lantas menusuk kedua orang itu.

Cepat sekali terjangan orang itu. Cahaya pedang yang menyilaukan mata mengancam jalan darah Ciang-hiat-biat di belakang kepala si gemuk dan Lang-tay-hiat di bawah iga si kurus. Bukan cuma tepat sekali jalan darah diincar, jelas dia adalah seorang jagoan kelas tinggi.

Kedua orang aneh itu belum juga berpaling. Tangan si gemuk dan tangan kanan si kurus masih bergerak di sekitar dada dan perut Mao Ping. Sedangkan sisa dua tangan lainnya, si gemuk menggeser tangan kanan ke samping, tahu-tahu menghajar bawah iga penyerang tersebut menyusul kakinya berputar dan menendang jalan darah Ting-kek-hiat di bagian selangkangan.

Sedangkan si kurus dengan lima jari yang dipentangakan mencengkeram pedang si penyerang.

Penyerang itu terkejut, buru-buru dia melompat mundur, tapi segera ia menubruk maju kembali. Diiringi cahaya pedang ia tabas punggung kedua orang aneh itu.

Kedua orang aneh itu mendengus, tangan si kurus mendadak menyampok ke belakang.

Baru saja penyerang itu mengayun pedangnya, tahu-tahu senjata tersebut bergetar keras dan terlepas terus mencelat jauh ke sana.

Penyergap itu terkejut, pikirnya, "Ilmu silat apa yang digunakan kedua orang ini?"

Seperti diketahui, ruas tulang manusia kebanyakan cuma bisa menekuk ke satu arah, tapi tangan si kurus ternyata bisa berputar begitu saja. Kalau tidak menyaksikan sendiri, siapapun tak akan percaya akan kenyataan tersebut.

Kungfu penyergap itupun hebat, meski kaget bukan berarti ia menjadi keder. Kening berkerut, tegurnya, "Siapa kalian? Apa yang kalian lakukan?"

Kedua lelaki aneh itu seperti tidak mendengar teguran itu, tapi Mao Ping dapat mendengar suara penyerang itu dengan lebih jelas. Dengan girang pikirnya, "Ah, kiranya Sik Ling yang datang!"

Ia mencoba melirik wajah kedua orang aneh itu. Dilihatnya mereka masih meraba tubuhnya dengan prihatin.

Baru saja teringat sesuatu olehnya, tahu-tahu kedua orang aneh itu berdiri tegak dan menari-mari dengan wajah berseri sehingga lempengan logam yang menghiasi tubuh mereka bergemericingan tiada hentinya.

Jago pedang muda itu bernama Sik Ling, seorang pendekar pedang kenamaan, murid Leng-gong-kiam-kek, seorang tokoh Bu-tong-pai.

Walaupun baru beberapa tahun keluar perguruan, namanya sudah tersohor dalam dunia persilatan. Pengalaman menjelajahi dunia Kangouw tidak sedikit. Tapi demi melihat tingkah-laku kedua aneh itu, dia terbelalak heran dan tak tahu apa yang terjadi.

Setelah menari sekian lama, tiba-tiba si gemuk mengeluarkan semacam benda dan diperlihatkan kepada Mao Ping. Sambil mengoceh entah apa yang diucapkan, seperti juga kicauan burung.

Mao Ping masih berbaring di tanah. Sesaat ia belum berani bangun. Meski benci kepada kedua orang aneh itu, tapi setelah melihat benda di tangan si gemuk, tiba-tiba ia menjerit kaget lalu melompat ke udara seperti dilemparkan dengan pegas yang kuat.

Lompatan itu paling tidak lebih dari setombak. Dengan tercengang Sik Ling berpikir, "Aneh, sejak kapan ilmu meringankan tubuh Siau Ping sebagus ini?"

Perlu diketahui, melompat ke udara dari posisi berbaring jauh lebih sulit daripada melompat dengan posisi berdiri.

Mao Ping tidak menaruh perhatian akan lompatan sendiri. Begitu turun ke tanah dia berteriak lagi, "Kembalikan padaku, kembalikan padaku!"

Agaknya benda itu amat berharga baginya.

"Ai, kenapa ia tidak menyapa padaku?" diam-diam Sik Ling menghela napas menyesal.

Kedua orang aneh itu sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan Mao Ping. Mereka masih berdiri disitu dengan tersenyum dan memegang sebuah kotak kulit kecil dengan rantai emas yang halus. Sewaktu bergoyang menimbulkan suara gemerincing yang nyaring.

Mengikuti goyangan kotak kulit kecil yang tergantung pada rantai emas itu, mata Mao Ping juga ikut berputar kian kemari.

Sik Ling semakin heran, "Aneh! Apa bagusnya kotak itu? Kenapa ia begitu tertarik?"

Melihat air muka Mao Ping, kedua lelaki kurus dan gemuk itu kembali bercuit-cuit beberapa patah kata yang tidak dimengerti. Wajah mereka semakin kegirangan, sambil tertawa si gemuk lantas mengulur tangannya seperti mau menarik tangan Mao Ping.

Sik Ling menjadi gusar, bentaknya, "Bedebah, serahkan nyawamu!"

Suatu pukulan segera dilancarkan menghajar jalan darah Ciang-keng-hiat di bahu si gemuk.

Berubah juga air muka si gemuk. Cepat tangannya ditarik dan diulur pula seperti seekor ular hidup. Mendadak membalik hendak mencengkeram pergelangan tangan Sik Ling.

Sik Ling tidak menyangka orang itu bisa menyerang dari posisi demikian. Dalam terkejutnya cepat ia turunkan tangan ke bawah, ujung jari menutuk ke atas.

Siapa tahu lengan orang itu seperti bisa berputar sesuka hatinya. Dengan lima jari terpentang, tiba-tiba pergelangan tangannya berputar dan mencengkeram pergelangan tangan Sik Ling dengan cepat luar biasa.

Serangan ini bukan cuma cepat saja, juga sangat aneh dan belum pernah dilihat sebelumnya. Sebagai murid Leng-gong Cinjin dari Bu-tong-pai, Sik Ling punya dasar kungfu

yang kuat. Tapi setelah bertemu dengan manusia aneh ini, semua kepandaiannya tak mampu digunakan.

Hanya satu gebrakan saja, ia sudah kena dicengkeram pergelangan tangannya. Dalam kejut dan gusarnya, ia menjadi nekat. Tanpa menghiraukan lengan kanannya, secepat kilat jari tangan kiri menutuk Ki-ciat-hiat di punggung orang.

Si gemuk seakan-akan tidak merasakan datangnya ancaman. Begitu jari tangan Sik Ling mengenai tubuhnya, baru dia bergeser ke samping.

Sik Ling kaget. Baru teringat olehnya, pakaian orang itu terbuat dari logam. Dengan tenaga dalamnya sekarang, mana mungkin menembus lapisan logam itu?

Cengkeraman orang itu pada pergelangan tangan Sik Ling tetap tanpa sepenuh tenaga. Dengan melotot dia mengawasinya dan mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti pemuda itu.

Kejut dan marah Sik Ling. Pergelangan tangannya berputar ke atas, maksudnya hendak melepaskan diri dari cengkeraman orang dengan ilmu Kim-na-jiu hoat aliran Bu-tong-pai. Siapa tahu cengkeraman orang itu sekencang tali kulit. Bagaimanapun ia berusaha meronta selalu gagal melepaskan diri.

Tiba-tiba satu ingatan terlintas dalam benak Sik Ling. Ia teringat pada cerita gurunya tentang semacam ilmu pukulan sakti yang sudah lama punah di daerah Tionggoan.

Ketika ia mengawasi telapak tangan dan kulit badan si gemuk itu, benar juga warnanya putih mulus seperti kemala, diantara putih bersemu warna hijau muda. Ia terkejut, teriaknya kepada Mao Ping, "Adik Ping, cepat lari! Mereka mahir Hua-kut-sin-kun (pukulan sakti penghancur tulang)!"

Waktu itu benak Mao Ping terasa kosong dan tak tahu apa yang sedang dipikirkan. Namun ucapan "Hua-kut-sin-kun" ibaratnya bunyi guntur menggelegar dan membuatnya sadar dari lamunannya.

Sekalipun kungfunya tidak terlalu tinggi, tapi "Hua-kut-sin-kun" cukup diketahuinya.

Konon pada beberapa puluh tahun yang lalu, dalam dunia persilatan muncul seorang tokoh persilatan yang sangat lihai bernama Hay-thian-ko-yan (si walet tunggal dari Hay-thian). Jarang ada orang yang tahu akan jejaknya. Meski hanya beberapa tahun berkelana dalam dunia persilatan, tapi namanya sudah sangat menonjol. Ia pernah mengalahkan dua puluh tujuh orang Ciangbunjin dari berbagai perguruan dalam dunia persilatan dengan bertangan kosong. Setiap orang tak pernah bisa melawan lebih sepuluh gebrakannya.

Kehebatannya ketika itu sangat menggetarkan dunia. Dalam sejarah persilatan sekian ratus tahun lamanya, tak seorang jago pun yang bisa melampaui prestasinya itu. Ilmu pukulan yang digunakan Hay-thian-ko-yan ketika itu tak lain adalah Hua-kut-sin-kun.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sejak Hay-thian-ko-yan mengasingkan diri, tak seorangpun dalam dunia persilatan yang mahir mempergunakan ilmu pukulan sakti itu. Tapi selama puluhan tahun ini orang tetap ngeri bila menyinggung pukulan Hua-kut-sin-kun. Tak heran Mao Ping menjadi terperanjat setelah mendengar Sik Ling menyebut ilmu pukulan tersebut.

Setelah melengong sejenak, ia mengawasi sekejap kedua orang aneh itu, lalu dengan terkejut bercampur heran, pikirnya, "Benarkah ilmu pukulan yang digunakan kedua orang aneh ini adalah Hua-kut-sin-kun?"

Tiba-tiba terdengar Sik Ling bersuara tertahan, tubuhnya segera terkulai ke tanah.

Mao Ping tak sempat berpikir banyak lagi. Sik Ling roboh demi membelanya. Tentu saja ia tak mau pergi dengan begitu saja, apalagi kotak kecil kulit itu masih berada di tangan lawan.

Sambil menggigit bibir, pikirnya, sekalipun jiwaku akan melayang, kotak tersebut harus kurampas kembali.

Tapi iapun cukup memaklumi tarap kungfu sendiri. Mustahil ia sanggup melawan kedua orang aneh itu. Dahinya berkerut. Dalam keadaan begini ia merasa tak punya pilihan lagi.

Dalam pada itu, kedua orang aneh itu tidak lagi menengok Sik Ling yang tergeletak di tanah. Perhatian mereka tertuju sepenuhnya kepada Mao Ping

Kotak kecil di tangan si kurus digerakan semakin cepat. Suara gemerincing yang ditimbulkan kotak itupun semakin nyaring. Tampaknya si gemuk tahu lawan tak paham bahasanya. Ia garuk-garuk kepala yang tidak gatal dan berulang berusaha memberi kode tangan.

Meski Mao Ping gadis pintar, sayang dia lagi bingung oleh suasana yang dihadapinya. Ia tak dapat menerima makna isyarat tangan di gemuk itu.

Tiba-tiba ia tertawa kepada si kurus, cepat si kuruspun balas tertawa. Siapan sangka tertawanya itu sengaja digunakannya untuk memencarkan perhatian orang.

Menyusul tertawanya, secepat anak panah yang terlepas dari busurnya ia menerjang maju dan hendak merampas kotak kulit yang berada di tangan si kurus. Agaknya si kurus tidak berjaga. Tangannya sama sekali tidak bergerak.

Ketika tangannya menyentuh kotak kulit itu, Mao Ping sangat girang. Sambil menarik dia menyurut mundur ke belakang. Kotak kulit itu sudah berhasil dirampasnya.

Setelah membalik badan segera ia mencari peluang untuk kabur. Dalam keadaan demikian Sik Ling pun dilupakannya.

Siapa sangka sedikit merunduk saja, pandangannya menjadi kabur. Tahu-tahu si kurus dengan wajah yang sukar diraba perasaannya telah berdiri di hadapannya.

Sedangkan ujung rantai sebelah lain pada kotak kulit itu masih berada di tangan si kurus. Keruan perasaan Mao Ping kaget sekali. Tak tersangka ilmu meringankan tubuh si kurus sedemikian hebatnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sementara itu si gemuk juga menyusul datang. Tidak kelihatan kakinya bergeser, tahu-tahu tubuhnya meluncur tiba dihadapannya. Malah kepingan logam di badannya sama sekali tidak mengeluarkan suara apa-apa.

Setibanya di depan Mao Ping, kembali ia mengucapkan kata-kata yang sukar dimengerti. Tentu saja nona itu cuma berdiri dengan bingung.

Terbukti sekarang ilmu meringankan tubuh orang itu berlipat kali di atasnya. Kungfunya tak perlu dikatakan lagi. Bertarung tak bisa menang, mau kabur tak bisa lolos, apakah dia harus pasrah nasib tanpa melawan? Dari takut ia menjadi sedih juga.

Sudah setumpuk kata diucapkan si gemuk, tapi sama sekali tidak mendatangkan hasil apa-apa.

Si kurus berkerut kening sambil termenung. Mendadak ia memegang kepalanya dan menjulurkan tangannya yang kurus seperti cakar burung tapi putih mulus itu sambil menuding ke kotak kulit di tangan Mao Ping, lalu menuding pula ke leher si nona. Habis itu dia mengawasi dia seperti menunggu jawaban.

Sikap ini makin membingungkan Mao Ping. Timbul perasaan ingin tahu dalam hatinya, pikirnya, "Sebenarnya apa kehendak kedua orang ini?"

Tanpa terasa dia menunduk kepala dan memandang ke leher sendiri. Tapi begitu ia tundukkan kepala, hampir saja dia menjerit. Ternyata pada lehernya masih terkalung sebuah kotak kulit yang bentuknya persis seperti benda yang direbutkan tadi.

Ia membuka tangan dan memandang kotak kecil rampasan itu. Pelbagai kecurigaan muncul dalam hatinya, pikirnya, "Ah, kiranya kotak kulit si kurus itu bukan milikku, tapi mereka mendapatkannya dari mana?

Mungkinkah kedua orang ini mempunyai hubungan yang erat dengan dia? Aneh benar, dari mana datangnya mereka berdua? Kenapa mereka terus menerus merecoki diriku?"

Makin dipikir semakin bingung, untuk sesaat ia termangu-mangu.

Tanpa terasa kenangan lama terlintas kembali dalam benaknya. Bayangan tubuh kedua orang aneh itu serasa makin kabur, sedang wajah Siu Tok yang tampan terbayang kembali di depan mata.

Ia masih ingat, ketika Siu Tok hendak pergi meninggalkannya dengan sedih, ia sendiri merasa menyesal dan malu pada diri sendiri.

Siu Tok mengira dia sedih karena hendak ditinggalkan, maka anak muda itu mengeluarkan sebuah kotak kulit kecil dan diberikan kepadanya, bahkan berpesan bahwa benda itu merupakan benda paling berharga baginya karena penuh dengan kenangan. Gadis itu dapat menangkap keseriusannya waktu itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sejak itu, setiap saat kotak kulit itu tak pernah berpisah darinya. Setiap kali teringat pada Siu Tok, teringat utangnya atas cinta Siu Tok, ia lantas mengeluarkan kotak itu, menatapnya dengan tenang dan memainkannya, mengenangkan kejadian masa silam.

Itulah sebabnya ia menjadi gelisah ketika mengetahui kotak kulit itu berada di tangan orang lain, tentu saja semua itu dikarenakan oleh rasa cintanya kepada Siu Tok yang mendalam.

Tapi setelah ia menemukan kotak kulit miliknya masih berada di lehernya, ia menjadi terkejut lagi. Kenapa keuda orang aneh inipun memiliki kotak kulit serupa dengan miliknya? Apakah antara mereka dengan Siu Tok ada hubungan yang akrab? Lantas apa pula tujuan mereka bersikap demikian kepadanya?

Dengan perbagai kecurigaan memenuhi benaknya, sekali lagi Mao Ping mendongakkan kepala. Waktu itu kedua manusia aneh itu sedang memandanginya dengan tertawa.

Rasa ngeri dan takutnya terhadap kedua orang aneh itu mulai hilang. Meski demikian, ia tak tahu bagaimana caranya mengutarakan suara hatinya itu.

Perbedaan bahasa untuk pertama kalinya dirasakan menyulitkan dirinya. Ia berpikir, "Berhadapan dengan mereka aku seperti berkumpul dengan orang-orang bisu . . ."

Mendadak satu ingatan terlintas dalam benaknya. "Sekalipun orang bisu kan juga bisa mengutarakan isi hatinya. Meski ucapanku tidak dimengerti, masa tulisan tidak mereka pahami?"

Wajahnya lantas berseri, karena ia telah menemukan satu cara terbaik untuk mengatasi kesulitan ini.

Tentu saja kedua orang aneh itupun bisa menangkap perubahan mimik wajah si nona. Si gemuk segera berpaling dan mengucapkan beberapa patah kata kepada si kurus. Meski Mao Ping tidak mengerti apa yang diucapkan, tapi dari nada suara mereka bisa diketahui kedua orang aneh itupun merasa gembira.

Ia lantas berjongkok dan menggunakan kukunya yang tidak terlalu panjang untuk menulis huruf 'Siu Tok' di atas tanah.

Melihat kelakuannya itu, kedua orang aneh itupun ikut berjongkok. Pakaian logam mereka ikut berbunyi gemerincing.

Mereka mengawasi sekejap huruf 'Siu Tok' di atas tanah itu. Tiba-tiba mereka melompat bangun dan manggut-manggut. Meski kungfunya lihai, mukanya agak bengis dan seram, tapi sikapnya sekarang tak ubahnya seperti anak kecil yang polos.

Mao Ping tersenyum, sekarang dia tahu kedua orang ini pasti mempunyai hubungan yang erat dengan Siu Tok. Malah dia yakin mereka bukan orang Tionggoan. Kedatangan mereka kemari pasti untuk mencari Siu Tok. Tapi bagaimana dengan Siu Tok sendiri? Rasa sedih segera timbul dalam hatinya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kalau pada hari biasa waktu pikirannya sedang jernih, tentu dia akan segera mengetahui bukan saja kedua orang itu tidak memahami perkataannya, bahkan huruf yang ditulispun tidak begitu dipahami. Hal ini diketahui dari sikap mereka yang harus mengamati huruf 'Siu Tok' sampai sekian lamanya.

Tapi sayang perasaannya ketika itu sedang gundah. Ia sama sekali tidak menaruh perhatian sejauh itu. Maka iapun berharap agar kedua orang ini bisa menulis beberapa huruf untuk menyingkap tabir yang membingungkannya.

Demikianlah, setelah bergembira sekian lamanya, kedua orang aneh itu kembali berjongkok dan angguk-angguk kepala kepada Mao Ping sambil tersenyum. Mereka menunjukkan sikap yang akrab sekali, lalu mengawasi tangan Mao Ping seakan-akan menunggu ia menulis lagi. Tapi Mao Ping sendiri justru sedang menunggu mereka menulis.

Jadinya mereka bertiga hanya sama-sama berjongkok sambil saling pandang, tapi kedua pihak sama-sama tak tahu apa yang diinginkan pihak lawan. Cuma mata saja yang berbelalak lebar.

Tentu saja Mao Ping tidak kenal asal-usul kedua orang aneh ini, bahkan dalam dunia persilatan dewasa inipun, tidak banyak yang mengetahui asal-usul mereka berdua. Meski setelah menyaksikan gaya ilmu pukulan mereka, semua orang hanya bisa menduga mereka pasti ada hubungan yang erat dengan Hay-thian-ko-yan.

Hay-thian-ko-yan sendiri masih merupakan teka-teki. Pada hakikatnya tiada orang yang mengetahui akan asal-usulnya dan kemana perginya. Siapapun tidak tahu dia ada hubungan dengan kedua manusia aneh ini. Bahkan dengan tokoh paling aneh dewasa ini, 'Siu-sianseng', juga mempunyai hubungan yang erat sekali.

Sejarah kehidupan Siu Tok yang tiga puluhan tahun yang singkat dan penuh aneka ragam itu selain persoalan-persoalan yang telah diketahui orang, masih ada lebih banyak ld masalah yang tak diketahui orang lain.

Ia pernah jauh mengarungi samudra dan tiba di sebuah pulau terasing dan berkenalan dengan banyak sekali jago persilatan yang telah dianggap mati oleh orang lain. Salah seorang diantaranya tak lain ialah naga diantar manusia, Hay-thian-ko-yan.

Para Bu-lim-cianpwe atau tokoh angkatan tua dunia persilatan itu kebanyakan karena menghadapi kesulitan yang tak terpecahkan atau sudah bosan hidup di keramaian dunia, akhirnya mereka diundang Hay-thian-ko-yan untuk berdiam di pulau kecil itu dan melewatkan penghidupan tenang bagai malaikat dewata.

Ketika tanpa sengaja Siu Tok tiba di pulau terpencil itu, dia segera merasakan kungfu sendiri yang dianggap jagoan nomor wahid dalam dunia persilatan ternyata sama sekali bukan apa-apa bila dibandingkan dengan para tokoh silat dalam pengasingan itu.

Sebagai seorang anggota dunia persilatan, setelah menemui kesempatan sebaik ini, tentu saja tak terlukiskan rasa gembiranya. Siu Tok minta tinggal di pulau kecil itu untuk mempelajari sejumlah kungfu yang pernah di dengar tapi belum pernah dilihatnya itu.

Tapi Hay-thian-ko-yan yang usianya sudah mencapai seratus tahun lebih dan masih memiliki semangat besar itu berkata kepadanya, "Setiap orang yang tinggal disini harus mengangkat sumpah untuk tidak meninggalkan pulau ini lagi, sanggupkah kau melakukannya?"

Mendengar perkataan ini, Siu Tok menjadi bungkam dan tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Waktu itu usianya baru mencapai angka dua puluhan. Inilah masa yang terindah dalam kehidupan manusia. Ia merasa tak ada harganya untuk mengorbankan penghidupannya demi ilmu silat, sebab sekalipun berhasil mempelajari kungfu yang maha tinggi, apapula yang bisa dilakukan di pulau terpencil seperti itu?

Keadaan ini serupa dengan orang yang bersedia memberikan kekayaan yang tak terhitung banyaknya untukmu, tapi kau dilarang meninggalkan rumahnya barang selangkahpun. Sudah barang tentu sukar bagimu menyanggupi permintaannya itu.

Suara hatinya itu tentu saja bisa dipahami oleh Hay-thian-ko-yan. Maka sambil tertawa katanya pula, "Tak perlu rikuh, bila aku berusia seperti kau, akupun takkan melakukannya."

Persaaan yang paling berharga bagi umat manusia adalah rasa simpatik dan saling pengertian antara sesamanya. Selama hidup Siu Tok enggan tunduk kepada orang lain, tapi terhadap tokoh sakti di luar samudra ini, ia betul-betul takluk.

Sebaliknya Hay-thian-ko-yan sendiri pun sangat mengagumi pemuda ini, meski usia mereka berbeda hampir enam puluh tahun. Namun mereka toh menjadi sahabat karib. Siu Tok di ijinkan berdiam selama satu bulan lebih di pulau terpencil itu.

Dalam waktu satu bulan ini, sekalipun Hay-thian-ko-yan tak pernah membicarakan soal ilmu silat, namun secar lamat-lamat ia membeberkan rahasia tenaga dalamnya dalam setiap pembicaraan. Dengan kecerdasan Siu Tok, tentu saja tak sulit untuk menangkap rahasia itu. Tak heran kalau dia berhasil menguasai intisari Ban-liu-kui-cong yang menggetarkan dunia persilatan itu.

Setiap orang yang tinggal di pulau terpencil itu selalu menyimpan sebuah kotak kulit kecil. Apa isinya tak seorangpun yang pernah membukanya. Sebelum Siu Tok berangkat meninggalkan tempat itu, Hay-thian-ko-yan memberi sebuah kotak kepadanya sambil berpesan bahwa kotak kulit itu mungkin akan banyak membantunya. Bila keadaan tidak terlalu berbahaya jangan sekali-kali kotak itu dibukan.

Sesaat sebelum Siu Tok naik ke atas perahunya, Hay-thian-ko-yan kembali berpesa, "Bila kau sudah bosan dengan kehidupan dunia persilatan, setiap saat kau boleh datang kemari."

Sambil menghela napas ia menambahkan, "Baik aku ada disini atau tidak, tempat ini selalu akan menyambut kedatanganmu."

Dari ucapan tersebut ia seakan-akan memberitahu bahwa ajalnya sudah makin mendekat. Dengan perasaan iba dan berat, Siu Tok pun mohon diri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Gunung lima jari atau Ngo-ci-san di pulau Hay-lam (Hainan) terhitung pula salah satu tempat kelahiran jago-jago pedang ternama. Ilmu pedang aliran Hai-lam-kiam-pai mengutamakan gerakan yang keji dan ganas. Meski berbeda dengan aliran silat di daratan Tionggoan, tapi sejak dulu sumber ilmu pedang adalah satu meski cara mempelajarinya berbeda.

Kedua manusia aneh berbaju lapisan tembaga dan emas ini sesungguhnya adalah jago-jago lihai Hai-lam-kiam-pai. Meski mereka tak pernah meninggalkan wilayah laut selatan, namun ilmu pedangnya memang luar biasa. Watak mereka pun sangat aneh.

Waktu berada di Hai-lam-to dulu, cara kerja mereka sudah terkenal nyentrik. Siapa tahu mendadak jejak mereka lenyap tak berbekas. Tentu saja semua orang merasa heran, sebab kedua orang ini tak mungkin mengasingkan diri, sedang di daratan Tionggoan juga tak terdengar jejak mereka.

Sudah barang tentu orang tak tahu mereka berdua telah diajak Hay-thian-ko-yan untuk bermukim di pulau terpencil itu sambil memperdalam ilmu silatnya, karena Hay-thian-ko-yan yang wataknya memang sangat aneh itu menaruh perhatian besar terhadap mereka berdua. . . .

Selama Siu Tok berada di pulau terpencil itu dulu, hubungannya dengan kedua orang aneh ini sangat akrab. Jodoh orang memang sangat aneh. Padahal biasanya baik Siu Tok maupun kedua orang ini berwatak angkuh dan suka menyendiri, tapi setelah bertemu entah mengapa hubungan mereka menjadi akrab sekali.

Kedua orang aneh ini adalah saudara misan. Si gemuk bernama Thia Ki, sedang yang kurus bernama Poa Cian. Setelah tinggal selama sepuluh tahun lebih di pulau terpencil itu, akhirnya mereka tak tahan menghadapi kesepian di pulau itu. Diam-diam mereka pun ngeluyur pergi.

Pertama hal ini disebabkan watak mereka memang enggan kesepian, kedua mereka pun belum mencapai tingkatan yang memandang kosong segala apa di dunia ini, terutama setelah banyak mendengar cerita dari Siu Tok tentang aneka ragam persoalan di dunia persilatan dan keindahan alam di walayah Kanglam. Semua ini membuat hati mereka tergelitik.

Segera mereka berangkat menuju ke Kanglam. Mereka tidak pernah menginjak daratan, mereka merasa asing terhadap segala sesuatunya. Dandanan mereka yang aneh pun menimbulkan perhatian orang, serta merta teringat oleh mereka untuk mencari sahabat. Sedang satu-satunya sahabat mereka dalam dunia persilatan hanya Siu Tok.

Itulah sebabnya mereka menjadi girang setengah mati demi melihat kotak kulit kecil yang dikenakan Mao Ping itu, sebab penyelidikan mereka terhadap jejak Siu Tok sama sekali belum mendatangkan hasil. Maklumlah, dengan dandanan mereka yang serba aneh, apalagi orang yang dicari adalah Siu Tok, sudah barang tentu orang lain enggan memberitahukan kejadian yang sesungguhnya kepada mereka.

Dan sekarang mereka menggunakan bahasa daerah yang aneh untuk mencari keterangan, tentu saja Mao Ping tidak paham maksud mereka.

Bahasa yang tak lancar gampang menimbulkan salah paham, maka usaha mereka mengurut tubuh Mao Ping dengan tenaga dalam pun menimbulkan salah sangka nona itu sebagai suatu penghinaan.

Setelah menggunakan berbagai jalan dan cara, akhirnya mereka bisa juga membuat Mao Ping sedikit memahami hubungan mereka dengan Siu Tok.

Dengan sedih Mao Ping segera menulis huruf 'telah mati' di bawah tulisan 'Siu Tok' tadi. Melihat itu, mencorong terang sinar mata Thia Ki dan Poa Cian. Sambil meraung mereka memburu maju dan menangkap lengan Mao Ping dan mengajukan serentetan pertanyaan yang tidak dimengerti.

Karena kedua lengannya dicengkeram, Mao Ping merasa kesakitan. Air matanya jatuh bercucuran, tapi ia menangis bukan lantaran berduka melainkan merasa girang.

Maklumlah, sejak Siu Tok, tak seorangpun yang memperlihatkan rasa sedih karena kematian Siu Tok. Sedang ia sendiripun menitikkan air mata secara bersembunyi bila terkenang pada kematian kekasihnya. Ia terpaksa berbuat demikian sebab setiap orang yang ditemuinya adalah musuh Siu Tok.

Tapi sekarang ia telah bertemu dengan sahabat sejati Siu Tok, saking terharu dan gembiranya ia sampai melelehkan iar mata, sebab luapan rasa gembiranya ketika mengetahui Siu Tok masih mempunyai kawan sejati.

Thia Ki dan Poa Cian tampak cemas, mereka bertanya, "Apa yang penyebabnya kematian Siu Tok? Apakah dibunuh orang? Siapa musuhnya?"

Sayang Mao Ping tidak paham pertanyaan mereka. Sekalipun mengerti, bagaimana caranya memberitahukan? Padahal musuh besar Siu Tok tak lain adalah kakak kandungnya sendiri.

Walaupun Thia Ki dan Poa Cian adalah manusia aneh, namun mereka pun penuh perasaan. Namun tetap sulit untuk mengutarakan maksudnya mereka hanya dengan memegang lengan Mao Ping sambil menggoyangkannya berulang kali.

Tiba-tiba cahaya pedang berkelebat dan menebas jalan darah Hian-cu-hiat di sisi telinga Thia Ki.

Waktu itu mereka berdua sedang memusatkan perhatian atas musibah yang menimpa Siu Tok, terhadap sambaran pedang itu boleh dibilang tidak peduli. Ditambah lagi sambaran pedang itu datangnya cepat sekali, jelas sulit untuk menghindar bagi si gemuk.

Hawa pedang mendesing di udara, tampaknya telinga kanan Thia Ki akan terkelupas.

Apa maksud tujuan kedatangan Thian Ki dan Poa Cian? Apa yang akan mereka lakukan terhadap Mao Ping?

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dapatkah Mao Kau dan begundalnya hidup tenteram setelah memaksa Song Leng-kong dan Liu Hu-beng kabur dari Tionggoan? Intrik apa pula yang sedang disiapkannya?

- (Bacalah jilid ke 03) -

Jilid 03

Pada saat yang gawat itulah, tiba-tiba Thia Ki memutar lehernya yang gemuk itu ke kiri. Cahaya pedang segera menyambar lewat sisi kepalanya.

"Bedebah!" maki penyergap itu. "Beraninya menganiaya orang perempuan, terhitung jago macam apa kau? Hari ini aku orang she Sik akan beradu jiwa denganmu!"

Ujung pedangnya bergetar, cahaya pedang segera menyambar lagi ke batok kepala Thia Ki.

Terpaksa Thia Ki menyelamatkan diri sendiri lebih dulu, lengannya berputar, "cring", pedang orang diselentiknya ke samping.

Tapi penyerang itu tidak keder oleh kungfu orang yang lihai itu. Pedangnya berputar lagi "sret-sret", kembali dua kali tabasan kilat dilancarkan.

Itulah jurus serangan berantai 72 kali yang maha lihai.

Dari serangan gencar dan makian Sik Ling itu, Mao Ping tahu anak muda itu salah paham terhadap kedua orang aneh dari laut selatan ini, segera bentaknya, "Sik Ling, berhenti!"

Sementara Sik Ling tertegun, pedangnya kembali terjentik orang hingga miring ke samping. Tapi ilmu pedang aliran Bu-tong memang lihai. Gerakannya sama sekali tidak teralang akibat selentikan tersebut. Namun setelah mendengar seruan Mao Ping, mau tak mau ia batalkan serangan berikutnya.

Dengan rasa heran, ia pandang wajah Mao Ping dengan penuh tanda tanya, cepat Mao Ping menambahkan , "Kita adalah orang sendiri . . . "

Tiba-tiba wajahnya merah, cepat ia membetulkan kata-katanya, "Mereka tidak bermaksud jahat terhadap kita!"

"Huh, sikap mereka sekasar ini, masa tiada maksud jahat?" Sik Ling makin keheranan.

Walaupun jalan darah Sik Ling tadi tertutuk, akan tetapi orang tidak bermaksud jahat padanya, maka tutukan itu tidak berat. Dengan mengerahkan tenaga dalam aliran Bu-tong-painya, jalan darah itu segera dapat dibebaskan.

Dia dan Mao Ping adalah sahabat karib sejak kecil, tentu saja ia sangat menguatirkan keselamatan gadis itu. Setelah jalan darahnya lancar kembali, cepat ia jemput pedangnya dan menyusul ke sana. Waktu itulah dilihatnya Mao Ping sedang dipegang kedua orang aneh itu dengan air mata bercucuran.

Menyaksikan kejadian ini, Sik Ling tidak mempedulikan lagi kehebatan Hua-kut-sin-kun lawan, secara nekat ia menerjang maju. Sayang kungfunya masih ketinggalan jauh, sekalipun ia berniat mengadu jiwa juga tak ada gunanya.

Ketika Mao Ping mencegahnya menyerang, ia heran. Waktu ia menunduk, tiba-tiba dilihatnya tulisan Siu Tok di atas tanah. Seketika pedih hatinya, kontan pedangnya terkulai lemas ke bawah.

Sudah lama ia menaruh hati kepada Mao Ping. Kemudian Mao Ping rela mengorbankan tubuhnya demi membantu kakaknya, kebetulan waktu itu ia tak berada di Kanglam. Ketika ia pulang, meski wajah Mao Ping tidak kurang apapun, namun hatinya telah berubah.

Sik Ling tahu hubungan Siu Tok dengan Mao Ping, apalagi setelah membaca tulisan "Siu Tok" di atas tanah, pahamlah dia, pikirnya, "Pantas ia bilang orang sendiri!"

Semakin dipikir makin kecut hatinya, "Salahku sendiri banyak urusan, "pikirnya.

Agaknya Mao Ping merasa menyesal terhadap pemuda itu.

Sedangkan Thia Ki dan Poa Cian melotot beberapa kejap pada Sik Ling dengan gemas. Meski sedikit teman mereka, tapi mereka sangat simpati terhadap sahabat. Mereka tahu Mao Ping pasti mempunyai hubungan yang akrab dengan Siu Tok, bisa jadi anak dalam kandungan Mao Ping adalah anak Siu Tok. Maka ketika melihat Sik Ling saling bertatapan dengan gadis itu, timbul perasaan yang tak senang. Mereka lantas mengucapkan beberapa patah kata yang tidak dimengerti Sik Ling dan Mao Ping.

Habis berkata, tiba-tiba mereka bergerak tanpa menimbulkan suara, tahu-tahu mereka melesat pergi. Baru saja Mao Ping keheranan dan berpaling ke arah Sik Ling, mendadak pandangan terasa kabur. Kedua orang aneh itu melayang balik dengan tangan masing-masing memegang dua kaki kudanya.

Satu ingatan lantas terlintas dalam benaknya, sekarang dia baru tahu mengapa tadi ia merasa seperti terbang di awang-awang meski kudanya tak bergerak.

Sik Ling juga tercengang oleh kehebatan kungfu dan keanehan tingkah laku kedua orang itu.

Belum lama dia berkecimpung dalam dunia persilatan, tapi sejak kecil ia digembleng guru ternama. Banyak kejadian aneh dalam dunia persilatan yang didengarnya, tapi sekarang ia benar-benar tak mengerti dari manakah datangnya kedua manusia aneh ini.

Sementara itu Thia Ki dan Poa Cian telah membawa kuda itu ke depan Mao Ping. Mereka tertawa, tangan bergerak cepat, mereka menyambar tubuh gadis itu dan mendudukannya di atas kuda.

Sik Ling terkejut, bentaknya, "Hei, mau apa?"

Belum lenyap suaranya, kedua orang itu lantas mengangkat kuda berikut Mao Ping di atasnya dan berlalu dari situ. Dalam sekejap saja bayangan tubuh mereka sudah lenyap dari pandangan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Lama sekali Sik Ling termangu-mangu, ia tahu betapapun dirinya tak mampu menyusul orang itu. Iapun tahu meski gerak-gerik kedua orang itu sangat aneh, namun tidak ada niat jahat.

Tapi kemana mereka hendak membawa Mao Ping? Kenapa mereka melarikan gadis itu? Kondisi badan Mao Ping memang lemah, apalagi sedang berbadan dua, mungkinkah dia akan mengalami cedera?

Diam-diam ia menggertak gigi, pikirnya, "Bagaimanapun aku harus menyelidiki jejaknya sampai jelas. Mungkin tindakanku ini sok mencampuri urusan orang, tapi bila aku tidak berbuat demikian hatiku takkan tenang selamanya."

Meskipun sedari kecil ia masuk perguruan Bu-tong dan sepanjang tahun bergaul dengan kaum tosu yang alim, namun dasar wataknya memang suka bebas, terutama urusan yang menyangkut cinta, betapapun sukar dielakannya.

Begitulah dengan penuh semangat ia menyarungkan kembali pedangnya dan segera mengejar ke depan . . .

--- ooo0ooo ---

Siang waktu berlalu dengan cepat, tahu-tahu 17 tahun sudah lampau.

Setiap orang yang sering melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, baik di jalan raya, di atas jembatan daerah Kanglam, atau di warung kecil pada saat fajar baru menyingsing, atau di tengah kota yang ramai menjelang malam tiba, tentu akan menjumpai seorang lelaki setengah umur yang bertubuh tegap tapi berwajah murung berjalan mondar-mandir sambil bergendong tangan.

Dilihat dari sikapnya itu, dia seolah-olah sedang mencari sesuatu, tapi oleh karena menanggung kecewa yang terlalu lama, ia tidak menaruh harapan terlalu besar lagi terhadap apa yang sedang dicarinya.

Itulah sebabnya dalam sekilas pandang ia tampak kemalas-malasan dan ogah-ogahan sehingga pedang yang tergantung di pinggangnyapun ikut terkulai malas, malahan sarung pedangnya terseret pada permukaan tanah, bergesek bila berjalan hingga menimbulkan suara yang menusuk telinga.

Bagi orang yang berpengalaman dunia Kangouw tentu tahu lelaki setengah umur yang ganteng tapi malas ini tak lain tak bukan adalah seorang jago termashur pada 17 tahun yang lalu, dia adalah murid Leng-gong-kiam-kek, seorang tokoh Bu-tong-pai yang termashur pada masa lalu, Sik Ling adanya.

Padanya memang terlekat suatu kisah cinta yang menarik dan mengharukan. Kini, sekalipun ada orang mengetahui kisah cinta ini, paling-paling mereka juga cuma menyembunyikan kisah itu di dalam hati dan tak berani dibicarakan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sebab kisah tersebut selain menyangkut Sik Ling, juga menyangkut tokoh nomor wahid dunia persilatan dewasa ini - Leng-coa Mao Kau.

Sekarang, bilamana ada orang persilatan berani mencari perkara pada Mao-toaya, maka itu berarti mencari penyakit untuk diri sendiri, sedang Leng-coa Mao Kau justru paling pantang ada orang membicarakan kisah cinta tersebut.

Waktu berlalu dengan cepatnya, tanpa terasa 17 tahun sudah lewat sejak kematian Siu Tok. Selama 17 tahun ini tentu saja dalam dunia persilatan sudah banyak terjadi peristiwa, tapi semua itu sudah banyak yang dilupakan orang, seperti buih dalam air, sekali meletup lantas lenyap tanpa menimbulkan pergolakan apapun.

Namun peristiwa Siu Tok masih terpendam di dalam hati semua orang, sebab walaupun orangnya sudah mati, tapi sisa tulang jenazahnya telah menempati posisi yang sangat penting dalam dunia persilatan. Peristiwa ini belum pernah terjadi sepanjang sejarah dunia persilatan yang beratus-ratus tahun lamanya itu.

Leng-coa Mao Kau telah memperalat sisa tulang Siu Tok untuk merebut posisi yang amat penting dalam dunia persilatan, meski ia tidak mendirikan perguruan, tapi Jian-kut-leng (lencana sisa tulang) dianggap sebagai mestika bagi umat persilatan. Sebab barangsiapa bila ingin berkecimpung dalam dunia persilatan, maka dia harus tunduk pada perintah Jian-kut-leng.

Lencana Jian-kut-leng terbuat dari sisa tulang jenazah Siu Tok. Tokoh "tujuh pedang tiga ruyung" yang terlibat dalam peristiwa berdarah dahulu itu sekarang sudah hilang dua orang. Sedang Ong It-peng sejak cacat lengannya jadi sudah merosot sekali pamornya. Tapi berkat Jian-kut-leng yang dibuat dari sisa tulang Siu Tok itu mereka masih menduduki posisi tertinggi dalam dunia persilatan.

Masalah ini tak pernah dipikirkan Sik Ling. Dia berkelana menjelajah dunia tak lain hanya ingin mencari Mao Ping. Tapi sepanjang 17 tahun ini ia sudah menjelajahi ujung timur-barat kedua sungai besar dan lintasan utara-selatan sungai besar, bahkan keluar perbatasan sampai gurun pasir, namun jejak Mao Ping ibaratnya sebatang jarum tenggelam di dasar samudar, sukar ditemukan.

Maka watak Sik Ling pun berubah. Ia berubah menjadi pemurung dan tak teratur hidupnya. Sifat ini berbeda seklai dengan wataknya masa lalu. Sampai-sampai gurunya, Leng-gong-kiam-kek, ikut sedih menyaksikan keadaan muridnya ini.

Banyak teman dan sahabat dunia persilatan yang kenal dia ikut pula merasa sedih dan sayang atas nasib yang menimpanya.

Kini musim semi telah tiba. Suasana di jalan raya menuju wilayah Kanglam sangat ramai. Sik Ling juga sudah pulang kembali ke Kanglam meski pakaiannya tidak perlente lagi, namun cukup rajin dan bersih bagi seorang yang kerjanya hanya berkelana. Hal ini sudah merupakan sesuatu yang langka.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dengan kesepian ia duduk di atas punggung kudanya yang kurus. Ia ikat tali kendali kudanya pada pelana, ia biarkan binatang itu berjalan semaunya, sementara sinar matanya mengawasi orang yang berlalu lalang dan pepohonan hijau di sepanjang jalan.

Tanpa terasa ia bersenandung pelahan.

Tiba-tiba dari kejauhan sana tampak debu mengepul tinggi . . . .

Dengan tak acuh, Sik Ling memandang kesana. Dilihatnya muncul serombongan penunggang kuda sedang melarikan kudanya dengan cepat.

Yang berani membedal kuda secepat ini di jalan raya biasanya kalau bukan kawanan opas atau hamba negara yang sedang bertugas, hanya para anak buah Leng-coa Mao Kau saja yang berani melakukan hal semacam ini. Satu ingatan lantas terlintas dalam benak Sik Ling, "Entah apa yang terjadi?"

Dalam waktu singkat rombongan penunggang kuda itu sudah mendekat, sayang tak sempat terlihat wajah mereka karena debu mengepul terlampau tebal. Dalam waktu singkat mereka sudah menjauh dan meninggalkan tabir debu di udara.

Dengan jemu dan dongkol Sik Ling mengusap debu pada wajahnya, lalu melanjutkan perjalanannya ke depan. Lamat-lamat ia merasakan ada dua penunggang kuda lainnya berada di belakangnya. Tapi iapun tidak berpaling, sebab selama sekian tahun ia tak pernah berhubungan lagi dengan orang persilatan, karena itu iapun tak perlu kuatir disergap orang seperti dulu.

Tapi suara percakapan yang dilakukan kedua orang itu mau tak mau menarik juga perhatiannya.

"Kali ini Leng-coa pasti menemukan sasaran besar. Coba lihatlah, kesepuluh muridnya telah turun tangan sendiri. Dapat diketahui betapa cemasnya dia, ketika datang dari utara kali ini. Sudah kudengar berita ini waktu berada di Po-teng."

"Konon Mao-lotoa telah menurunkan perintah Jian-kut-leng. Rupanya dia telah menggunakan separuh kekuatannya untuk menghadapi pemuda itu."

"Oleh soal itu aku kurang tahu, "kedengaran suara lain menanggapi, "Cuma, bila orang itu berani mencari perkara pada Mao-lotoa, agaknya kurang melek matanya?"

"Ya, pada mulanya akupun mengira matanya kurang terbuka, "kata orang pertama dengan logat utaranya, "tapi seterusnya kudengar meski orang itu baru muncul dari perguruan, tapi kungfunya hebat sekali. Semua barang kawalan Mao-lotoa, baik barang gelap atau terang, dia selalu mampu membegalnya."

Sesudah berhenti sejenak, dia melanjutkan, "Yang lebih aneh lagi, setiap kali berhasil membegal barang kawalannya, tak pernah ia membawa kabur hasil begalannya, tapi memporak-porandakannya di tengah jalan dan membiarkan orang lalu mengambil sesukanya. Sedang ia sendiri sepeserpun tidak mengambil."

Tampaknya orang itu gemar berbicara, dengan logat utaranya yang serak basah ia bicara seenaknya seperti di rumah sendiri.

Sik Ling dapat menangkap semua pembicaraan itu dengan jelas, tiba-tiba terpikir olehnya, "Jangan-jangan ada orang hendak membalas dendam bagi kematian Siu Tok?"

Serta merta ia menghubungkan pula peristiwa itu dengan Mao Ping, maka ia coba memperhatikan pembicaraan itu lebih jauh lagi . . . .

"Orang itu benar-benar manusia aneh, eh, menurut pendapatmu, mungkinkah orang ini ada sangkut pautnya dengan peristiwa belasan tahun yang lalu?"

Setelah mendengus, sambungnya lagi, "Ketika aku melakukan pengawalan barang ke Siamsay tempo hari, sempat kujalin persahabatan dengan seorang murid Wan-yang-siang-kiam. Dia beritahu padaku, katanya peran utama itu takkan selesai begitu saja terutama pesan 'sepuluh tahun kemudian, dengan darah membayar darah', kabarnya segera akan berwujud, maka kukira . . . ."

Mendadak ia berhenti bicara.

Rekannya lantas bergelak tertawa, "Hahaha, kau ini benar-benar penakut, orang she Siu itu sudah mampus, kalau tidak selesai begitu saja lantas mau apa? Lagipula ia tak beranak dan tak bermurid, juga tak punya sobat karib, setelah mampus badanpun tak utuh. Siapa yang akan membalaskan sakit hatinya?"

Orang yang pertama itu segera mendengus dan merasa tak setuju.

Lalu orang kedua berkata lagi, "Sepuluh tahun kemudian, dengan darah membayar darah. Sekarang 20 tahun pun hampir tiba, terus terang kuberitahu padamu, si pencari gara-gara pada Mao-lotoa itu konon adalah seorang lelaki berusia tiga puluhan tahun, selamanya berkelana sendirian. Bila melihat hal-hal yang tak adil selalu ditinggalkannya sebilah pedang emas kecil sebagai lambang. Karena semua orang tak tahu siapa namanya, ia lantas disebut Kim-kiam-hiap (pendekar pedang emas). Eh, sobat, belakangan ini kau jarang keluar dari sarangmu, mungkin tak pernah kaudengar nama ini, bukan?"

Rekannya menjawab dengan tertawa, "Siapa yang mau meniru caramu, macam orang gila sepanjang tahun luntang-lantung di luar. Hei, kukira sepantasnya kau mencari bini untuk menjaga rumah?"

Begitulah kedua orang itu bergelak tertawa, pembicaraan selanjutnya hanya mengenai hal umum, maka Sik Ling memperlambat kudanya membiarkan kedua orang penunggang kuda lewat lebih dulu.

Sementara ia sendiri jadi termenung, "Siapakah Kim-kiam-hiap tersebut? Pada mulanya aku mengira dia adalah si jabang bayi di dalam perut adik Ping, tapi katanya sudah berumur tiga puluh tahun, jelas bukan dia."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Bila pada usia tiga puluhan baru mulai berkecimpung dalam dunia Kangouw, biasanya cuma ada dua kemungkinan. Pertama, ia belajar silat terlalu lambat sehingga masa tamat belajarnya turut terlambat, kedua, karena sebelum ini ia pernah berkelana dalam dunia persilatan dan sekarang muncul sekali lagi dengan wajah baru. Lantas Kim-kiam-hiap termasuk jenis yang mana?"

Setelah berdehem, ia berpikir lebih jauh, "Apa gunanya aku memikirkan persoalan ini? Toh semuanya tiada sangkut pautnya denganku?"

Ia lihat senja sudah hampir tiba, sang surya sudah hampir terbenam, akhirnya ia percepat lari kudanya.

Setiba di pintu kota Tin-kang, dia turun dari kudanya dan perlahan menuntunnya masuk ke kota. Tiba di sebuah rumah penginapan, ia serahkan kuda kepada pelayan. Waktu mendongakkan kepala, dilihatnya sehelai panji pengawal barang tertancap di pintu. Keningnya berkerut. Diam-diam ia menyesal telah salah pilih tempat, tapi sudah telanjur masuk, ia rikuh untuk keluar lagi, terpaksa ia menginap disitu.

Ketika lampu sudah dipasang, benar juga dugaannya. Suasana hiruk-pikuk memenuhi seluruh rumah penginapan. Para anggota perusahaan pengawal barang berjudi sambil minum arak. Suasana amat ramai.

Hampir meledak kepala Sik Ling mendengar suara hiruk-pikuk. Ia keluar dari kamar dan menuju ke halaman, meski disitu pun tak kurang berisiknya. Sedikitnya lebih mending daripada di dalam.

Sesudah menempuh perjalanan jauh, apalagi hari ini baru mendapat gaji, para anggota piaukiok itu berkumpul mencari kesenangan. Mereka tidak kuatir barang kawalannya akan dirampok orang lantaran berada di kota besar. Maka semua orang hanya memburu kesenangan tanpa mempedulikan apakah mengganggu ketenangan orang lain atau tidak.

Mereka berani berbuat demikian karena pertama, Congpiautau perusahaan Peng-an-piaukiok mereka, Pat-bin-ling-long (delapan wajah serba cerdik) Oh Ci-hui adalah saudara angkat Mao-toaya. Kedua, pada pengawalan kali ini, Oh Ci-hui turun tangan sendiri, maka semua orang pun merasa lega.

Sik Ling tidak tahan dengan suara ribut, mau melarang tak bisa, iapun enggan ribut dengan orang. Dalam keadaan begini terpaksa dia keluar dari ruangan dan berdiri di depan pintu sambil mengawasi jalan beralas batu hijau di muka sana, dengan demikian hatinya terasa agak tenang.

Dari kejauhan sana tiba-tiba muncul sebuah tandu dan berhenti di depan rumah penginapan. Tanpa terasa ia memperhatikannya dengan seksama, sebab sangat sedikit orang yang naik tandu dalam dunia persilatan. Pertama menumpang tandu tidak leluasa seperti naik kereta atau kuda, kecepatannya juga terbatas, kedua, ongkos tandu jauh lebih besar. Siapapun enggan membuang uang dengan percuma.

Dengan perlahan tandu itu diturunkan, lalu keluar seorang pemuda. Sik Ling segera mengerutkan kening. Tadinya ia mengira orang yang naik tandu itu kalau bukan orang yang

sedang sakit, tentulah orang tua atau perempuan. Tak tahunya adalah seorang pemuda yang lemah lembut.

"Begini manja orangnya, mau apa keluar rumah? Kan lebih enak bersembunyi di rumah dan minta dilayani?" dengan pandangan menghina ia melirik sekejap ke arah pemuda itu.

Tapi pandangannya lantas terbeliak, ternyata pemuda ini memiliki wajah yang tampan dan menarik. Matanya besar, hidungnya mancung. Walaupun sangat cakap, sama sekali tidak berbahu banci. Ditambah lagi pakaiannya yang amat serasi, membuat orang merasa nyaman memandangnya.

Pada masa mudanya dulu Sik Ling termashur sebagai "lelaki tampan", setelah bertemu dengan pemuda tampan ini, timbul rasa kasih sayang dalam hatinya. Otomatis rasa jemunya tadi hilang separuh lebih.

Begitu pemuda itu turun dari tandu, para pelayan segera menyambut kedatangannya dengan munduk-munduk.

Biasanya mata pelayan paling lihai, kaya miskin seseorang bisa mereka ketahui dalam sekilas pandang. Sedang pemuda ini berbaju perlente. Kalau tidak menyanjung manusia semacam ini, memangnya harus menjilat siapa?

Setelah mengantar bayangan punggung pemuda itu masuk ke dalam, Sik Ling melihat pula seorang pengemis muda yang sedang mencari kutu di bawah cahaya lampu di tepi jalan. Diam-diam ia menghela napas. Ia merasa banyak memang ketidak adilan di dunia ini. Apakah pengemis muda ini waktu dilahirkan sudah ditakdirkan bernasib buruk begini?

Setelah berputar kayun mengelilingi kota, di sebuah warung dia membeli ayam dan daging panggang lalu membeli pula arak untuk minum sampai mabuk malam nanti. Tidak suka bersantap dan minum arak di rumah makan, sebab tempat itu tidak sebebas makan minum di kamar sendiri, padahal minum arak paling membutuhkan kebebasan.

Sambil masuk ke rumah penginapan, diam-diam ia mentertawakan diri sendiri yang sekarang telah menjadi setan arak. Kesepian dan kemurungan yang mendorongnya minum arak, sebab bagaimanapun bilamana seorang sedang mabuk, perasaannya tentu jauh lebih gembira.

Dilihatnya di halaman banyak orang berkerumun, entah apa yang terjadi. Setelah didekati baru kelihatan orang-orang itu sedang mengitari sebuah meja bundar untuk bermain dadu. Mungkin karena ruang kamar terlalu sempit, maka perjudian diterukan di tengah halaman.

Sik Ling segera kembali ke kamarnya, menutup pintu dan minum beberapa cawan arak. Perasaannya mulai terombang-ambing. Selama beberapa tahun belakangan ini ia sudah belajar bagaimana cara melupakan sesuatu yang dipikirnya dengan menenggak arak.

Suasana ramai di halaman depan makin lama semakin keras. Akhirnya Sik Ling tak tahan, dia keluar lagi dari kamarnya, ditemuinya orang yang mengerumuni meja bundar itu kian lama kian bertambah banyak.

Timbul rasa ingin tahunya, ia ikut mendesak maju ke depan. Dilihatnya di atas meja sudah bertumpuk segunung uang perak. Di belakang tumpukan uang itu duduk pemuda perlente tadi sedang menggoyangkan mangkuk dadu.

Heran Sik Ling melihat kehadiran pemuda tampan itu, diawasinya orang itu lebih seksama.

Terdengar seorang yang berada di sampingnya lagi berkata, "Kali ini dia pasti kalah. Aku tidak percaya angka yang diraihnya bisa lebih besar daripada Ong-lotoa."

Seorang lelaki lain berdahi sempit bermata tikus, dengan mendelik mengawasi tangan pemuda itu sambil berteriak keras, "Satu, dua, tiga!"

Ia berharap angak yang diraih pemuda itu adalah satu, dua, tiga, jmlh ini berarti kecil.

Diam-diam Sik Ling tertawa geli, pikirnya, "Pasti orang inilah yang disebut sebagai Ong-lotoa."

Dengan tenang pemuda itu melemparkan ke enam biji dadunya ke dalam mangkuk. Enam biji dadupun berputar dan mangkuk. Biji mata semua orang ikut berputar, termasuk pula Sik Ling.

Setelah berputar sekian lama, ke enam biji dadu itu satu persatu mulai berhenti, ternyata angka empat dadu yang keluar adalah empat titik.

Waktu itu masih ada dua biji dadu masih berputar, ketika salah satu di antaranya hendak berhenti dan menunjukkan titik hitam, entah bagaimana jadinya, tiba-tiba ditumbuk oleh dadu yang lain sehingga keuda-duanya terhenti sama sekali.

Ternyata kedua biji dadu itupun menunjukkan empat titik berarti semuanya berangka empat, angka seragam yang tak terkalahkan.

Semua orang menjerit kaget, air muka Ong-lotoa berubah pucat, sedang pemuda itu sambil tertawa menarik tumpukan uang di tengah meja untuk digabungkan dengan tumpukan uang perak yang telah membukit itu.

Selama hidup Sik Ling baru pertama kali ini menyaksikan ada orang meraih angka seragam empat dalam sekali putaran. Dia sendiri ikut melengak.

Rupanya Ong-lotoa sudah ludes uangnya, tiba-tiba ia mencabut sebilah belati yang tajam dan "craat", belati ditancapkan di atas meja. Kemudian dengan suara keras teriaknya, "Uangku sudah ludes semua. Sekarang aku hendak mempertaruhkan sekati daging badanku. Jika aku kalah, akan kupotong sekati dagingku sebagai gantinya, kalau menang harus kauserahkan semua uang itu kepadaku."

Mungkin karena hartanya ludes, ia menjadi nekat dan ingin bermain curang. Kebetulan orang berkerumun di sekitar meja judi semua adalah sahabat Ong. Mereka segera mendukung usul rekannya itu dengan teriakan yang ramai.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kiranya sejak kemunculan pemuda itu, ia selalu menang dalam setiap taruhan. Hampir semua uang milik para pengawal barang berpindah ke tangannya. Tak heran kalau semua orang merasa mendongkol padanya.

Pemuda itu melirik pisau belati tersebut sekejap. Dengan wajah tidak berubah katanya dengan dingin, "Sekati daging kauhargai uang sebanyak ini? Sobat, kukira dagingmu belum laku seharga ini!"

Mendengar perkataan itu, Sik Ling terkejut, pikirnya, "Besar amat nyali orang ini!"

Betul juga, perkataan itu segera memancing kemarahan orang banyak. Segera ada yang mendamprat, "Sialan orang ini, berani membacot seenaknya!"

Sementara itu Ong-lotoa telah mencabut pisau belatinya sambil melompat ke atas meja, teriaknya, "Mau bertaruh atau tidak?"

Gelagatnya seakan-akan jika pemuda itu menolak ajakannya, maka dia akan membunuh pemuda tersebut.

Diam-diam Sik Ling menyelinap ke belakang pemuda itu. Ia menaruh kesan baik kepadanya, maka diapun bersiap-siap andaikata terjadi hal-hal yang tak diinginkan, dia akan menolongnya.

Tapi pemuda itu masih tetap tenang seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu apapun, katanya, "Masa berjudi pun pakai paksaan? Kalau aku menolak, mau apa kau? Ingin adu jiwa?"

Dalam pada itu Sik Ling telah memperhatikan pemuda itu dengan saksama, ia sama sekali tidak menemukan pertanda pemuda itu pernah belajar silat. Kedua tangannya putih dan halus, persis tangan orang perempuan. Tapi kegagahan dan keberaniannya mengagumkan. Disamping menguatirkan keselamatannya, Sik Ling merasa orang inipun sangat menarik hati.

Mata Ong-lotoa mendelik. Sinar buas terpancar dari balik matanya. Dengan suara keras dia membentak, "Kalau aku hendak beradu jiwa, kau berani?"

Walaupun ia mengetahui pemuda itu lain daripada yang lain, seperti anak keluarga mampu, tapi menghadapi manusia yang sepanjang tahun bergelimangan di ujung golok, perbuatan apapun sanggup dilakukan orang begini.

Sambil putar belatinya, kembali dia berlagak hendak menerjang.

Mencorong tajam sinar mata pemuda itu. Ia seperti merasa takut, sambil mundur dua langkah serunya, "Kau hendak merampok?"

Seraya berkata matanya mengerling kesana kemari seperti ingin mencari jalan guna melarikan diri.

Diam-diam Sik Ling tertawa geli, pikirnya, "Dasar pelajar lemah, tidak tahu digertak."

Segera ia hendak memberi pertolongan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Baru saja Ong-lotoa siap menerkam, tiba-tiba leher baju belakang dicengkeram orang terus dilemparkan, "Bluk", ia terbaring di lantai.

Cepat ia merangkak bangun. Waktu mendongakkan kepala, makian yang nyaris meluncur keluar ditelan kembali.

Sik Ling ikut berpaling. Semua orang memperlihatkan wajah ketakutan. Setelah melihat siapa orang itu, cepat ia melengos lagi.

Orang itu berbadan gemuk, perawakannya tidak terlalu tinggi, meski begitu wibawanya cukup besar karena dia bukan lain adalah Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui, Congpiautau perusahaan pengawalan Peng-an-piaukiok.

Sik Ling adalah sahabat lamanya dulu, tapi ia tak begitu senang pada orang ini, sebab dari julukannya "Pat-bin-ling-long" sudah diketahui orang ini pandai meraih sini dan merangkul sana. Padahal Sik Ling paling benci pada orang yang berwatak demikian. Oleh sebab itu dia lantas melengos dan tak ingin menyapanya.

"Keparat tak tahu malu, "terdengar Oh Ci-hui membentak, "Sudah kalah bertaruh ingin mungkir?"

Lalu ia menghampiri Sik Ling, sapanya, "Saudara Sik, sudah lama berpisah, bertemu dengan sobat lama kenapa tidak bertegur sapa?"

Apa boleh buat Sik Ling berpaling, sahutnya dengan tertawa, "Aha, kukira siapa? Rupanya Oh-toako."

Oh Ci-hui terbahak-bahak, "Haha, tak nyana Saudara Sik masih ingat padaku. Sudah lama tak bersua, engkau masih seperti dulu juga, malah suka minum arak lagi. Bagus sekali, hari ini kita harus minum beberapa cawan."

Sambil tertawa iapun berpaling ke arah pemuda tadi dan menambahkan, "Saudara, jika tidak keberatan, mari minum pula dua cawan arak. Anggaplah sebagai permintaan maafku."

Sekalipun ia sedang memohon persetujuan orang, tapi lagaknya seakan-akan orang sudah mau. Ia lantas berseru, "Cepat kumpulkan uang milik Siangkong itu. Awas jika lain kali kalian berani membuat kegaduhan lagi!"

Dalam waktu singkat ia bisa berubah-ubah sikap dan tindakan, pantas ia disebut Pat-bin-ling-long atau delapan penjuru serba beres.

Diam-diam Sik Ling menggelengkan kepala, pikirnya, "Orang ini betul-betul model seorang siau-jin (orang rendah)."

Sementara itu si pemuda telah tersenyum seraya berkata, "Uang ini apa gunanya bagiku? Bagikan saja untuk anak buah anda!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Oh Ci-hui tertegun. Ia melirik sekejap tumpukan uang di meja, jelas jumlahnya tak sedikit. Oh Ci-hui sendiri sampai tergerak juga hatinya melihat jumlah sebanyak itu.

Katanya kemudian, "Ah, Kurasa kurang baik ....."

"Cuma sejumlah kecil ini, apalagi artinya? Harap Saudara jangan sungkan-sungkan, "kata pemuda itu.

Oh Ci-hui tertawa, katanya, "Hahaha, kalau begitu baiklah, kuturuti saja. Tapi Saudara pun harus memberi muka kepadaku untuk minum barang dua cawan arak."

"O, tentu!" pemuda itu menjawab.

Jawaban cepat dan lugas, seakan-akan menerima tawaran itu dengan segala senang hati.

Diam-diam Sik Ling mengamati pemuda itu. Ia merasa orang mempunyai banyak keistimewaan. Usianya masih muda, tidak seharusnya cara bicaranya bisa begitu tenang seakan-akan sudah berpengalaman banyak.

Maka dalam hati Sik Ling mulai tertarik, iapun tidak menampik undangan Oh Ci-hui untuk minum bersama.

Dalam pembicaraan yang kemudian berlangsung, pemuda itu memperkenalkan diri bernama Ko Bun, anak saudagar dari Kwitang. Adapun perjalanannya ini adalah untuk mencari pengalaman di wilayah Kanglam.

Tapi Sik Ling merasa curiga, sebab orang sedikitpun tidak mirip anak saudagar. Ketika diperhatikan lebih saksama, dalam pembicaraan Ko Bun tampak berusaha membaiki Oh Ci-hui. Hal ini tentu saja mengherankan Sik Ling, sebab anak muda itu tidak mempunyai kepentingan untuk berbuat demikian, juga tidak mungkin cocok berteman dengan si gemuk yang serba menjemukan itu.

Sewaktu Oh Ci-hui menawarkan untuk melakukan perjalanan bersama, Ko Bun segera menyetujui, malah wajahnya kelihatan senang.

Semuanya itu tak terlepas dari pengawasan Sik Ling. Dia menduga Ko Bun tentu mempunyai rencana tertentu, cuma dia belum tahu apa rencana pemuda itu dan apa pula tujuannya.

Sik Ling makin tertarik oleh kjd ini, apalagi dia memang berkelana tanpa tujuan, maka keesokkan harinya bertiga merekapun berangkat di belakang iringan kereta barang.

Sepanjang jalan mereka bertiga selalu bercakap dan bergurau, rupanya Ko Bun menaruh perhatian terhadap kejadian dalam dunia persilatan. Sepanjang jalan tiada hentinya ia minta petunjuk dari Sik Ling maupun Oh Ci-hui.

Ketika bicara soal jago persilatan, Oh Ci-hui mengacungkan jempolnya dan berkata, "Berbicara tokoh persilatan, kecuali toakoku Leng-coa Mao Kau, sulit rasanya mencari orang kedua yang sama hebatnya seperti dia."

Senyuman aneh tersungging di ujung bibir Ko Bun, katanya, "Orang kedua tentunya Oh-toako sendiri, bukan?"

Oh Ci-hui tertawa terbahak-bahak, "Hahahah, kalau aku sih belum masuk hitungan."

Meski begitu, ia tampak sangat bangga.

Sik Ling mengawasinya dari samping, makin lama makin banyak keanehan pada pemuda itu. Keroyalannya menggunakan uang seakan-akan harta kekayaan keluarganya membukit, sedang Oh Ci-hui masih belum juga merasakan apa-apa. Ia terus memuji Mao Kau, tentu juga memuji diri sendiri. Sementara Ko Bun dengan senyum dikulum cuma mendengarkan. Meski senyumannya agak aneh, Sik Ling dapat melihatnya dengan jelas.

Kereta keluar dari kota Tin-kang, melewati Tan-yang, Bu-cin langsung menuju ke Bu-sik.

Pemandangan alam di wilayah Kanglam memang sangat indah. Ko Bun tampak gembira sekali, tampaknya memang baru pertama kali ini berkunjung ke Kanglam.

Oh Ci-hui sendiri seperti tidak terburu-buru melakukan perjalanan. Hari belum lagi gelap mereka lantas mencari penginapan. Dengan perjalanan yang begitu santai, meski sudah berjalan tiga hari, lbm seberapa jauh jarak yang mereka tempuh.

Sik Ling menjadi heran, pikirnya," Kalau bagian caranya melakukan perjalanan, mana mirip suatu rombongan pengawal barang?"

Setelah lewat sehari lagi, Sik Ling kembali menemukan suatu kejadian aneh. Sepanjang jalan ternyata di samping kereta barang selalu muncul orang yang berdandan sebagai saudagar, namun sekilas pandang saja dapat diketahui mereka adalah jago silat.

Pada mulanya dia mengira orang-orang itu adalah mata-mata kaum perampok. Tapi setelah diamati sekian lama, ia lihat orang-orang itu meski berlagak tidak kenal dengan Oh Ci-hui, tapi secara sengaja tak sengaja mereka selalu bertukar kedipan mata atau kode tangan dengan Oh Ci-hui.

Sik Ling sudah cukup lama berkelana dalam dunia persilatan, macam-macam kejadian pernah dialaminya. Tapi kejadian yang dihadapinya sekarang cukup membuatnya keheranan, sebab mengawal barang adalah pekerjaan yang bersifat terbuka, lantas mengapa mereka main sembunyi-sembunyi dan penuh rahasia?

Ketika kereta meninggalkan Tan-yang, di depan terbentang jalan yang sepi. Sik Ling mengira Oh Ci-hui tentu akan memerintahkan untuk beristirahat lebih dulu. Siapa tahu Oh Ci-hui bersikap di luar kebiasaan. Ia menitahkan anak buahnya melakukan perjalanan malam. Sik Ling tahu kejadian ini agak mencurigakan, namun perasaan tersebut tak diperlihatkannya.

Perlu diketahui, biasanya para pengawal barang baru mau melakukan perjalanan malam bila jalan raya yang dilalui adalah jalan perdagangan yang ramai. Tapi begitu memasuki daerah yang rawan dan sepi, mereka selalu mencari tempat pemondokan sebelum hari gelap, hal ini tentu juga untuk mencegah kemungkinan dirampok.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Padahal Pat-bin-ling-long adalah seorang yang sangat berhati-hati. Setiap tindak bila dirasakan cukup aman dan meyakinkan baru berani melakukannya. Sudah barang tentu tindakannya sekarang amat janggal.

Ko Bun sama sekali tidak paham hal-hal begitu. Duduk di atas pelana, sambil memandang bintang yang bertaburan di angkasa, katanya dengan gembira, "Saudara Oh, memang lebih enak melakukan perjalanan malam, selain udaranya sejuk, bisa pula menikmati keindahan malam. Bukankah hal ini menarik sekali?"

Diam-diam Sik Ling menghela napas, pikirnya, "Ai, kau benar-benar seorang Kongcu yang tak tahu apa-apa!"

Kembali perjalanan dilakukan sekian lama, dari depan sana muncul selapis tabir hitam gelap, tampaknya sebuah hutan. Si pelopor jalan datang memberi laporan kepada Oh Ci-hui, "Tenda hijau di depan amat lebat. Apakah perlu mencari keterangan dulu?"

"Tidak perlu!" jawab Oh Ci-hui sambil mengayun cambuk.

Lalu ia berpaling ke arah Ko Bun, katanya dengan tertawa, "Cara kerjaku selalu demikian, tidak suka banyak sangsi segala."

"Memang begitulah sifat seorang kesatria!" puji Ko Bun sambil mengacungkan jempolnya.

Baru selesai ia berkata, mendadak dari arah belakang berkumandang suara derap kaki kuda yang sangat ramai. Waktu Sik Ling berpaling, ternyata rombongan kuda itu tidak menuju ke arah mereka melainkan berputar satu lingkaran.

Ia mengangkat bahu dan mentertawakan dirinya sendiri yang sok curiga. Tapi ketika rombongan kereta memasuki hutan yang gelap itu, ia merasa agak kuatir, karena tempat semacam ini adalah tempat yang paling baik bagi kaum Lok-lim (bandit) untuk bekerja. Ingin mencari tempat lain di wilayah Kanglam seperti ini pasti akan sulit.

Ia coba memandang Oh Ci-hui, di bawah remang malam sulit melihat perubahan air mukanya. Tapi tangan yang memegang tali kendali kuda kelihatan agak gemetar.

"Betapapun dia merasa takut juga, "demikian Sik Ling berpikir, "kalau takut, mengapa dia bertindak demikian?"

Ia berusaha memeras otak, namun tak menemukan jawabannya.

Diam-diam mereka berkeringat dingin dengan hati kebat-kebit, tapi anehnya kereta barang itu berhasil menyusur hutan dengan selamat, sedikitpun tidak terjadi apa-apa.

Begitu keluar dari hutan, Oh Ci-hui mengembuskan napas lega, tapi dibalik helaan napas tersebut lamat-lamat seakan-akan merasa kecewa pula.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Hutan ini betul-betul mengesalkan, "kata Ko Bun sambil tertawa. Tiba-tiba ia menuding kemuka dengan cambuknya dan bertanya lagi, "Eh, kenapa di depan sana masih ada hutan kecil?"

Sik Ling memandang ke arah yang ditunjuk, betul juga di depan sana muncul lagi selapis tabir berwarna hitam gelap, bentuknya mirip sebuah hutan.

Siapa tahu, belum habis ingatan tersebut terlintas, "hutan" itu sudah bergerak mendekat. Kiranya yang mereka sangka sebagai hutan itu tak lain adalah serombongan manusia berkuda.

"Ah, rupanya aku salah lihat, "kata Ko Bun dengan tertawa.

Diam-diam Sik Ling merasa kuatir, biasanya gerombolan yang berkumpul di tempat kegelapan, selain kaum pembegal tiada rombongan macam lain lagi.

Ia menjadi serba salah. Bila benar menghadapi peristiwa demikian, dia tak tahu bagaimana harus bertindak. Jika membantu Oh Ci-hui ia merasa tiada harganya, kalau tidak membantu bagaimanapun mereka melakukan perjalanan bersama. Bila orang menemui kesulitan dan ia cuma berpeluk tangan saja, hal ini jelas tidak pantas.

Sementara itu rombongan manusia berkuda itu sudah berhenti bergerak. Anehnya mereka tidak menggubris kereta barang yang berjalan di depan, sebaliknya malah menghampiri Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui.

"Saudara semua tentu sudah lelah, "kata Oh Ci-hui sambil tertawa nyaring.

"Oh-samko, kenapa kau berkata demikian?" sahut orang-orang itu beramai-ramai.

"Keparat yang bernama Kim-kiam-hiap ternyata tidak muncul kali ini, anggap saja dia lagi mujur, "kata Oh Ci-hui kemudian. Setelah tertawa panjang ia melanjutkan, "tempo hari, apakah Lau-siu-piaukiok dari Kang-beng tertimpa musibah disini?"

"Benar!" jawab seseorang, "tepat dalam hutan tadi."

Dari tanya jawab yang berlangsung segera Sik Ling paham duduk perkara, pikirnya, "Kiranya mereka menyiapkan jebakan untuk memancing Kim-kiam-hiap masuk perangkap. Kalau begitu, agaknya aku sendiri yang sok kuatir tak perlu."

Sementara itu, Oh Ci-hui berkata lagi, "Kupikir di depan sana tak mungkin akan terjadi sesuatu, besok malam kita akan sampai di tempat tujuan. Bila kalian tak ada urusan, apa salahnya ikut ke Bu-sik? Setelah menyerahkan barang kawalan, kita berpesta pora bersama."

Rombongan penunggang kuda itu terdiri dari sembilan orang. Mereka adalah lelaki kekar yang berpinggang kasar dan berdada lebar, mata bersinar tajam dalam kegelapan, jelas kungfu mereka tidak lemah.

Sebagai pemimpin rombongan adalah seorang lelaki yang bertubuh ceking, tapi bermata tajam. Sambil menjura katanya dengan gelak tertawa, "Maksud baik Oh-samko biar kami terima

di dalam hati saja. Cuma kami harus segera pulang untuk memberi laporan, mungkin Mao-toako masih ada perintah lain."

"O, kalau Mao-toako masih ada urusan, memang lebih baik saudara sekalian segera pulang, jangan lupa titip salam kepada Toako."

Penunggang kuda itu mengiakan, tiba-tiba seorang berkata lagi, "Perlukah kami antar Oh-samko sampai ke tempat tujuan lebih dahulu?"

Oh Ci-hui tertawa, "Ah, saudara sekalian benar-benar menganggap aku barang yang tak berharga, masa jalan pendek ini tak mampu kuselesaikan sendiri?"

Maka rombongan penunggang kuda itupun berpamitan dan berangkat menuju ke arah lain.

Memandangi bayangan itu lenyap, dengan bangga Oh Ci-hui mempermainkan cambuk kudanya, kemudian berkata sambil tertawa, "Bila ada orang ingin mengusik barang kawalanku di wilayah Kanglam, mungkin mata orang itu sudah lamur."

Sik Ling ikut tertawa, tanyanya kemudian, "Siapakah rombongan penunggang kuda tadi?"

"Mereka adalah kawan kami Thi-khi-sin-pian-tui (barisan ruyung sakti pengunggang baja) yang malang melintang dalam dunia persilatan, "tutur Oh Ci-hui dengan bangga sekali.

Tapi ketika berpaling, ia berseru dengan tercengang, "He, kemana perginya Ko Bun. Saudara Ko?"

Sik Ling juga berpaling, benarlah Ko Bun yang selalu duduk di atas kudanya kini sudah lenyap tak berbekas. Ia menjadi terkejut, sebab Ko Bun seorang pemuda yang lemah, kalau sampai tersesat di tengah hutan yang gelap, bisa berabe.

"Aduh, aku juga tidak memperhatikannya?" demikian ia berpikir dengan kening berkerut.

Apalagi bila terbayang cara Ko Bun yang duduk di kudanya dengan sempoyongan, makin kencang keningnya berkerut.

"Saudara Ko tak pandai menunggang kuda, badannya lemah tak bertenaga, kalau sampai tertimpa musibah, kitalah yang salah, "dia mulai menyesal mengapa perhatiannya hanya tertuju pada rombongan penunggang kuda tadi sudah tidak memperhatikan diri Ko Bun.

Oh Ci-hui sendiri pun agak gelisah, serunya kemudian, "Saudara Sik, mari kita mencarinya."

Tanpa bicara Sik Ling melompat turun dari kudanya dan berlari balik ke dalam hutan sana.

Baru saja mereka berdua mengitari hutan itu setengah lingkaran, tiba-tiba terdengar jeritan ngeri berkumandang susul menyusul.

Air muka Sik Ling berubah hebat, bentaknya tertahan, "Saudara Oh, cepat kita tengok kesana!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Bagaikan burung dia menerjang ke arah suara jeritan ngeri itu.

Oh Ci-hui segera menyusul dari belakang. Dari sini dapat terlihat betapa lihainya kungfu Sik Ling. Hanya beberapa kali lompatan saja ia telah meninggalkan Pat-bin-ling-long beberapa tombak jauhnya.

"Saudara Sik, jangan cepat-cepat!" Oh Ci-hui berteriak.

Karena gelisah, Sik Ling mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang tinggi. Dia menerobos ke tempat kejadian secepat terbang. Oh Ci-hui yang gemuk tidak lemah pula ilmu meringankan tubuh, apalagi namanya cukup tersohor dalam dunia persilatan, ia dapat mengikuti dengan ketat.

Tiba-tiba berkumandang jeritan kaget Sik Ling.

Oh Ci-hui ingin merangkul pemuda kaya raya Ko Bun, mendengar jerit kaget Sik Ling, disangkanya Ko Bun tertimpa bencana. Cepat dia menyusul kesana.

Dilihatnya Sik Ling berdiri membelakanginya dengan tercengang. Ketika ia menyusul tiba di tempat tujuan, tanpa terasa jeritan kaget pun tercetus dari mulutnya. Hawa murni dalam tubuhnya buyar dan jatuh lemas ke tanah.

Ternyata sembilan mayat tergeletak di atas tanah. Mereka bukan lain adalah rombongan penunggang kuda yang disebut sebagai Thi-khi-sin-pian-tui tadi.

Pucat pias wajah Oh Ci-hui, desisnya gemetar, "Ini . . . ini . . . "kata-kata selanjutnya tak sanggup diucapkan lagi.

Tiba-tiba terdengar suara rintihan lirih agaknya salah satu dari ke sembilan orang itu belum putus nyawanya. Cepat Oh Ci-hui melompat ke sampingnya. Ia berjongkok dan berseru, "Apa yang terjadi . . . "

Mata orang itu melotot, wajahnya diliputi rasa takut dan ngeri. Mulutnya terpentang seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi belum sempat bicara nyawanya keburu melayang.

Dengan pedih Oh Ci-hui melengos ke arah lain. Sembilan jago Thi-khi-sin-pian-tui yang merupakan pasukan andalan Leng Coa Mao Kau ternyata dibantai orang dalam waktu sekejap tanpa seorangpun lolos dengan selamat. Peristiwa ini sungguh mengerikan sekali.

Perlahan Pat-bin-ling-long bangkit berdiri, mendongakkan kepala dan menghela napas panjang, desisnya dengan sedih, "Siapa yang melakukan perbuatan ini? Mungkinkah Kim-kiam-hiap?"

Dia tahu kungfu Thi-khi-sin-pian-tui sangat lihai tapi kenyataannya sekarang mereka mati terbunuh sekaligus dalam waktu singkat. Peristiwa ini betul-betul di luar dugaan dan luar biasa.

Sik Ling coba memeriksa salah satu mayat, ternyata tidak ditemui luka pada tubuhnya. Ketika periksa mayat yang lain, keadaannyapun sama. Ternyata sembilan orang itu tewas

akibat tutukan jalan darah pada tempat yang mematikan, malah ada yang sedang meraba ruyung di pinggangnya tapi sebelum senjata keburu dilolos, jiwanya sudah melayang duluan.

Tanpa terasa Sik Ling menarik napas dingin, pikirnya, "Siapakah jago dalam dunia persilatan dewasa ini yang memiliki kepandaian sehebat ini?"

Maka diapun memberi penjelasan untuk dirinya sendiri, "Mungkin pekerjaan ini tidak dilakukan satu orang. Bila ada sembilan orang turun tangan bersama untuk menghadapi ke sembilan orang ini maka persoalannya

pasti lebih gampang dijelaskan."

Hilang senyum Oh Ci-hui yang biasa menghiasi bibirnya. Setelah terkesiam sekian lama, tiba-tiba terlintas satu pikiran dalam benaknya, cepat dia membentak, "Saudara Sik, lekas pergi!"

Secepat terbang dia meluncur ke depan. Rupanya dia kuatir termakan siasat "memancing harimau meninggalkan gunung", sementara dia berada disini, tahu-tahu barang kawalannya dibegal orang.

Maka ia buru-buru kembali ke tempat tadi. Dia tak menyangka, seandainya orang itu hendak membegal barang kawalannya, sekalipun dia ada disitu juga tiada gunanya? Bicara soal kepandaian ia masih terpaut jauh dibandingkan orang.

Begitulah Oh Ci-hui melompat ke depan dengan cepat disusul Sik Ling dari belakang. Tiba di luar hutan mereka lihat kereta barang masih menanti di tempat kegelapan dengan aman.

"Saudara berdua pergi kemana?" seseorang menegur tiba-tiba.

Sik Ling berpaling, ternyata dia tak lain adalah Ko Bun yang sedang mereka cari itu.

Buru-buru Sik Ling menghampirinya seraya menegur, "Saudara Ko, kemana tadi? Bikin kami kuatir."

Meskipun nadanya setengah mengomel, tapi penuh rasa persahabatan.

Air muka Ko Bun berubah tak tenang, agaknya hatinya tergerak oleh rasa persahabatan ini.

Cepat senyuman menghiasi pula bibirnya, agaknya pemuda ini berusaha menyembunyikan perasaannya itu.

"Maaf saudara, "katanya kemudian, "sesungguhnya aku tak pandai menunggang kuda. Beberapa hari belakangan ini kakiku terasa pegal, apalagi hari ini harus melakukan perjalanan terlalu jauh, aku hampir tak tahan. Maka mumpung ada kesempatan tadi aku pergi jalan-jalan sejenak. Sekarang sudah rada enakan keadaanku."

Sik Ling tertawa. Dia jadi teringat kembali pada tandu yang ditumpangi pemuda ini kemarin, katanya kemudian, "Jika Saudara Ko ingin berpesiar, mana mungkin berpesiar dengan menumpang tandu?"

"Benar! Benar!" sahut Ko Bun.

Apapun yang dikatakan orang ia selalu menyatakan akur, padahal apa sesungguhnya yang dipikirnya, hanya dia sendiri yang tahu.

Dalam pada itu Oh Ci-hui telah mendekati mereka, katanya, "Sungguh beruntung kereta barangnya tidak apa-apa. Lebih baik cepat tinggalkan tempat ini."

Terhadap ke sembilan sosok mayat itu, ternyata dia tidak ambil pusing lagi.

Sik Ling bergidik sendiri, pikirnya, "Pat-bin-ling-long benar-benar hanya mementingkan diri sendiri tanpa rasa setia kawan sedikitpun."

Tapi ia tidak berkata apa-apa. Selama belasan tahun ini wataknya sudah banyak berubah. Bila ia merasa ada perkataan yang tidak patut dikatakan, maka tidak akan dikatakannya. Bila ada persoalan yang dianggap tak pantas dilakukan, iapun takkan melakukannya. Darah panas waktu mudanya kini sudah terhapus tak membekas.

Begitulah rombongan keretapun melanjutkan perjalanan, tak sampai satu jam mereka telah tiba di kota kecil yang terdekat. Seperti burung yang sudah ketakutan tersambar panah, setibanya di penginapan, Oh Ci-hui lantas menitahkan anak buahnya agar waspada dan dilarang minum arak.

Geli juga Sik Ling menyaksikan itu, pikirnya, "Mungkin sepanjang karirnya baru pertama kali ini dia mengeluarkan perintah semacam ini."

Walaupun Oh Ci-hui melarang orang minum arak, dia sendiri tetap minum seperti biasa. Diajaknya Sik Ling dan Ko Bun untuk bersantap seadanya sambil bicara.

Ko Bun memandang sekejap makanan yang berada di meja. Lalu tertawa dan berdiri. Tak lama kemudian ia muncul kembali sambil membawa arak Tik-yap-cing yang wangi. Selang sesaat kemudian muncul pelayan membawakan dua piring. Oh Ci-hui melihat isi piring adalah dua ekor ayam panggang.

"Ko Bun benar-benar pandai menghamburkan uang, "pikir Sik Ling.

Oh Ci-hui pun memuji sambil tertawa, "Saudara Ko memang selalu punya akal."

Tanpa sungkan dia lantas bersantap dengan lahapnya. Ke sembilan sosok mayat yang mengerikan itu seakan-akan telah dilupakannya.

Ia melupakannya, tidak demikian dengan Sik Ling. Tanyanya kemudian, "Nama besar Thi-khi-sin-pian-tui sering kudengar belakangan ini. Konon ilmu silat mereka sangat lihai dan lagi merupakan pasukan pembela kebenaran yang khusus melerai pertikaian dalam dunia persilatan, kenapa hari ini . . . "

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Bicara sampai disini dia lantas bungkam, sebab jika ucapan tersebut dilanjutkan, ia tahu kata-katanya pasti akan menyinggung perasaan orang.

"Apa sih yang dinamakan Thi-khi-sin-pian-tui itu?" tanya Ko Bun dengan heran.

"Thi-khi-sin-pian-tui adalah sepasukan jago ternama yang jumlah anggotanya mencapai seratus dua puluh orang. Komandan pasukan tersebut tak lain tak bukan adalah kesatria nomor satu dalam dunia persilatan dewasa ini . . . Mao-toakoku."

Dengan bangga ia tertawa terbahak-bahak, tapi ketika teringat pasukan "yang tersohor" itu tiba-tiba kedapatan mati sembilan orang tanpa diketahui sebab musababnya, kata selanjutnya tak sanggup dilanjutkan lagi.

Waktu berlalu dengan cepatnya. Ketika malam mendekati kentongan kedua, air muka Ko Bun agak berubah sedikit, tapi segera tenang kembali seperti semula. Sebaliknya Oh Ci-hui sudah mabuk hebat. Sik Ling sendiri mabuk delapan bagian, kata-kata nya mulai ngawur dan tak beraturan.

Esok paginya kota kecil itu terjadi suatu peristiwa aneh, peristiwa yang membuat rakyat kota yang sudah lama menderita ini mengulum senyum. Tapi Oh Ci-hui yang mendengar berita itu seketika sadar dari pengaruh arak, air matapun hampir saja bercucuran.

Ternyata pada setiap jalan, baik jalan besar maupun jalan kecil dalam jarak setiap beberapa kaki tentu terdapat onggokan uang perak yang beratnya mencapi lima puluh tahil. Bila dijumlah seluruhnya mungkin mencapai sepuluh laksa tahil lebih. Seluruh kota menjadi gempar karena banyak penduduk yang menemukan harta karun.

Oh Ci-hui yang mendapat laporan dengan terkejut melompat bangun dari ranjang dan buru-buru menuju ke kamar yang tersimpan uang. Kotak uang masih utuh disana, tapi sekeping perakpun tak ditemukan.

Seperti tersambar geledek, kontan sekujur badannya menjadi lemas. Dengan marah ditamparnya para penjaga yang masih molor dengan nyenyak itu, tapi dengan cepat ia tahu para penjaga itu tertutup semua jalan darahnya.

Ketika ruangan itu diperiksa, di suatu sudut dinding ditemukan sebuah benda emas yang bersinar tajam. Waktu diambil ternyata adalah sebilah pedang kecil terbuat dari emas.

Sepuluh laksa tahil perak telah lenyap tak berbekas dalam semalam, bahkan uang itu sudah tercerai berai di setiap sudut kota. Mau dicaripun jangan harap bisa ditemukan kembali.

Pedang kecil tersebut terbuat dari emas murni, panjangnya lima senti dengan bentuk yang antik, serupa model sebuah pedang pusaka, pada tangkai pedang terikat seutas tali merah. Sekali pandang bentuknya seperti mainan anak orang kaya, tapi siapapun tahu bahwa benda itu adalah lambang maut yang menggetarkan seluruh dunai persilatan.

Dengan termangu-mangu Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui membawa pedang emas murni itu ke kamarnya. Dengan hilangnya sepuluh laksa tahil perak uang pemerintah, nama baik Peng-an

piaukiok yang sudah dibangun hampir sepuluh tahun lamanya ikut runtuh. Perasaan Oh Ci-hui waktu itu bagaikan tercebut ke kolam es, kedinginan dan basah kuyup.

Waktu ia kembali ke kamar, Sik Ling dan Ko Bun sudah bangun. Dia menghela napas dan bergumam, "Habis, habis sudah . . . "

Seraya berkata dia melemparkan pedang emas itu ke meja.

Ko Bun menghampirinya dan mengambil pedang mini itu, setelah dilihatnya serunya, "Bukankah benda ini lambang Kim-kiam-hiap?"

Melihat wajah Oh Ci-hui yang lesu dan kuyuh, Sik Ling segera tahu apa gerangan yang terjadi, tapi ia tidak percaya begitu saja, ia tanya, "Apa terjadi sesuatu semalam?"

Dengan kepala tertunduk lantaran sedih Oh Ci-hui menceritakan apa yang terjadi.

Mendengar itu Sik Ling terkejut bercampur menyesal. Padahal mereka semua berada di kamar sebelah, tapi mereka tidak merasa pengawal di kamar sebelah telah dirobohkan dan uang sebesar sepuluh laksa tahil perak telah dibawa kabur orang.

Dengan kepala tertunduk malu Sik Ling berjalan mondar-mandir dalam kamar tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Kereta barang melanjutkan perjalanan pula, tapi mereka berangkat pulang ke rumah. Para peneriak jalan tidak bersuara lagi melainkan sembunyi di dalam kereta, panji perusahaan juga tidak dikibarkan lagi, tapi digulung dan tersimpan di dalam kereta.

Dengan tak bersemangat Oh Ci-hui duduk di atas kudanya, dia tak sanggup mengibul lagi. Sik Ling juga merasa kikuk, jelek-jelek dia terhitung seorang jago kenamaan dunia persilatan, tapi peristiwa itu terjadi pada saat ia hadir di tempat. Sudah barang tentu kejadian itu membuatnya kehilangan muka juga.

Hanya Ko Bun yang tetap tersenyum. Pantasnya ia harus mohon diri, tapi pemuda itu tidak bicara apa-apa melainkan mengikut terus bersama mereka.

Karena ia tidak pergi, Sik Ling juga tidak enak untuk pergi sendiri, dalam keadaan demikian ia benar-benar serba susah.

Dua hari kemudian mereka tiba kembali di jalan raya menuju kota Tin-kang. Oh Ci-hui memang tak malu disebut Pat-bin-ling-long. Ia mulai bicara dan bergurau lagi seperti sediakala, malah menempel Ko Bun lebih rapat. Kiranya dia sudah punya rencana akan mendapatkan kembali sepuluh laksa tahil perak yang hilang tersebut dari saku si pemuda yang "royal" ini.

Ketika tiba di Tin-kang, mereka tetap mondok di rumah penginapan yang sama. Oh Ci-hui menitahkan anak buahnya pulang dulu sambil membawa kereta barang yang kosong, sedang ia sendiri dengan lengketnya menempel Ko Bung yang dianggapnya masih ingusan itu.

Sik Ling hanya mengawasi semua itu dengan dingin dan tsk senang hati.

Kecuali membicarakan kejadian dunia persilatan, kata-katanya mulai dihiasi dengan umpakan setinggi langit. Dengan tersenyum Ko Bun mendengarkan obrolannya, tapi Sik Ling habis kesabarannya. Dia mohon diri berjalan-jalan sendirian di luar. Waktu itulah dia menjumpai suatu peristiwa yang aneh.

Baru sampai di pintu rumah penginapan, empat ekor kuda mendadak berhenti di depan pintu dan penunggangnya melompat turun dengan gesit.

Melihat itu Sik Ling berpikir, "Jago daerah Kanglam betul-betul lihai dan sangat banyak."

Penunggang kuda itu berbaju seragam warna kuning emas ringkas. Setelah turun dari kuda, mereka tidak langsung masuk ke dalam penginapan, tapi membenahi pakaian dan berdiri tegap di sisi pintu.

"Apa yang terjadi?" pikir Sik Ling dengan keheranan. Diam-diam ia menyelinap ke belakang meja kasir dan mengikuti semua kejadian ini.

Tak lama kemudian, dari jalan raya muncul lagi empat penunggang kuda yang melarikan kudanya dengan cepat. Walaupun harus melalui pejalan kaki yang ramai ternyata semua perintang bisa dilalui dengan mais. Ini menunjukkan kepandaiannya menunggang kuda sangat cekatan.

Mereka juga berhenti di depan pintu penginapan, setelah turun dari kuda lantas menghampiri ke empat penunggang kuda pertama. Delapan orang saling kasak-kuruk dengan lirih, entah apa yang dibicarakan. Tapi mereka tidak masuk ke dalam hotel, hanya berdiri saja di depan pintu.

Sik Ling mengundurkan badannya lebih ke dalam, sebab dia tahu orang-orang itu pasti berasal dari suatu organisasi rahasia yang hendak melakukan pertemuan, biasanya perkumpulan rahasia semacam itu pantang diintip orang.

Sesaat kemudian dari ujung jalan kembali muncul seekor kuda. Sekilas pandang Sik Ling tahu orang ini mempunyai hubungan yang erat dengan kedelapan orang yang pertama, sebab pakaiannya juga berwarna kuning emas, cuma anehnya di tidak memegang tali kendali kuda. Tangannya menyunggih sebuah bungkusan hitam, sementar kakinya yang mengendalikan arah larinya kuda.

Orang inipun berhenti di depan penginapan. Dengan suatu gerakan enteng ia melayang turun dari atas kuda.

Melihat kegesitan orang, diam-diam Sik Ling memuji.

Baju panjangnya berwarna kuning emas, usianya tidak banyak, wajahnya tampan, matanya memandang ke atas, sikapnya jumawa.

Dengan penuh rasa hormat, kedelapan lelaki berbaju emas itu menyongsong kedatangannya dan menyambut kudanya. Sedang ia sendiri dengan membawa bungkusan hitam langsung masuk ke dalam penginapan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Para pelayan buru-buru keluar menyambut kedatangannya dengan sikat yang sangat menghormat.

Sekali lagi Sik Ling berpikir, "Entah dari mana datangnya orang ini?"

Sebenarnya disekitar sana masih ada beberapa orang jago silat yang sedang bercakap-cakap. Tapi ketika menyaksikan kedatangan pemuda berbaju emas ini, serentak mereka menyingkir jauh, bahkan membungkukkan badan memberi hormat dengan wajah takut bercampur ngeri.

Pemuda berjubah emas itu sama sekali tidak memandang mereka, dia langsung masuk ke dalam penginapan.

Sik Ling mengawasi bayangan punggungnya dengan seksama. Dilihatnya langkah pemuda itu gesit dan mantap, tubuh bagian atas tidak bergerak, tentu kungfunya lihai sekali.

Tanpa terasa ia menghela napas, "Kalau pemuda yang masih belia berkepandaian tinggi, biasanya dia akan angkuh dan jumawa. Pemuda yang berkepandaian tinggi memang bukan hal yang baik."

Sementara itu kedelapan orang lelaki berbaju emas tadipun ikut masuk ke dalam, mereka melototi Sik Ling beberapa kejap.

Sik Ling tak ingin mencari gara-gara, cepat dia kembali ke kamarnya. Di halaman dilihatnya pemuda berbaju emas yang angkuh itu sedang bercakap-cakap dengan Oh Ci-hui. Tangan yang membawa buntalan hitam itu terangkat lurus ke depan.

Ko Bun juga berdiri di samping dengan tersenyum seperti biasa, agaknya Oh Ci-hui telah memperkenalkan mereka.

Sik Ling tak ingin banyak urusan. Baru saja dia akan pergi, terdengar Oh Ci-hui berseru, "Saudara Sik, cepat kemari! Kuperkenalkan seorang enghiong muda kepadamu."

Dengan perasaan apa boleh buat terpaksa Sik Ling menghampirinya.

Sambil tertawa, Oh Ci-hui kembali berkata, "Dia inilah jago pedang kenamaan dari Bu-tong-pai, Sik Ling, Sik-tayhiap."

Sik Ling mengangguk kepala sebagai tanda hormat, sedang pemuda berbaju emas itu cuma tersenyum, senyuman angkuh.

Seraya menuding pemuda itu, kembali Oh Ci-hui berkata, "Sedangkan yang ini adalah murid Mao-toako. Orang persilatan menyebutnya sebagai orang kedua dari Giok-kut-sucia (duta tulang kemala). Dia bernama Giok-bin-sucia (duta berwajah pualam) Kion Si-cang."

Sik Ling mendongkol dalam hati tapi tersenyumdi luar. Iapun sengaja memperlihatkan sikap angkuh.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Melihat itu, air muka Kion Si-cang rada berubah. Untung Pat-bin-ling-long cepat bicara pula, "Kebetulan sekali hiantit datang dengan membawa lencana Jian-kut-leng, sungguh mujur bagi paman dan dapat mempergunakannya."

Baru saja Kiong Si-cang hendak menjawab, Ko Bun menimbrung, "Beginikah yang disebut lencana Jian-kut-leng?"

Ketika Sik Ling berpaling, dilihatnya kulit muka Ko Bun seperti lagi berkerut-kerut tak wajar, tanganpun dikepal. Semua ini membuat hatinya tergetar.

Giok-bin-sucia memandangnya sekejap, ia seperti tidak menaruh prasangka jelek kepadanya. Sambil tertawa hambar lalu jawabnya, "Benar, inilah yang dinamakan Jian-kut-leng!"

Sesudah berhenti sejenak, dia menyambung perkataan Oh Ci-hui tadi, "Oh-samsiok, buat apa kau perlukan lencana Jian-kut-leng? Apakah telah terjadi sesuatu?"

Setelah Oh Ci-hui menceritakan musibahnya, dengan kening berkerut Kion Si-cang berkata, "Kali ini siautit diperintahkan suhu datang kemari dengan membawa lencana Jian-kut-leng tak lain tujuannya hendak menghadapi manusia yang bernama Kim-kiam-hiap. Tahukah Oh-samsiok, untuk menghadapi Kim-kiam-hiap, empat dari Jit-pian-sam-kiam yang tersohor dulu kini sudah tiba di kota Hang-ciu?"

"Empat orang mana?" tanya Ko Bun cepat, tapi segera ia membetulkan kata-katanya, "siapa pula yang dinamakan Jit-pian-sam-kiam itu?"

Hampir pada saat yang sama Oh Ci-hui juga bertanya, "Empat orang yang sudah tiba di Hang-ciu?"

Sik Ling sendiri turut memperhatikannya dengan seksama, sebab kebanyakkan dari Jit-pian-sam-kiam telah hidup jaya dan jarang berkelana lagi di dunia persilatan. Dengan kehadiran orang-orang tersebut, suatu tanda betapa seriusnya mereka menghadapi manusia yang bernama Kim-kiam-hiap itu.

Waktu ia melirik wajah Ko Bun, dilihatnya pemuda itu sedang menanti dengan gelisah, seolah-olah sangat ingin mengetahui seluk beluk urusan ini. Sik Ling berpikir, "Jika dia benar-benar anak saudagar kaya, mengapa sedemikian besar minatnya terhadap urusan dunia persilatan?"

Terdengar Kiong Si-cang berkata, "Wan-yang-siang-kiam suami-istri, Co-jiu-sin-kiam dan Pek-poh-hui-hoa telah datang semua, lantaran perbuatan Kim-kiam-hiap. Agaknya guruku memandang serius atas persoalan ini. Beliau bertekad hendak membereskannya sampai tuntas."

Setelah tertawa angkuh, sambungnya, "Siautit pernah berkata kepada suhu, untuk menghadapi seorang saja kenapa mesti mengganggu ketenangan para Cianpwe lainnya? Tapi air muka suhu amat serius. Mungkin masalah ini menyangkut suatu peristiwa pada belasan

tahun yang lalu, maka persoalannya harus diselidiki sampai terang. Menurut pendapatku, sebenarnya masalah ini tak perlu dianggap sedemikian serius, asal kami beberapa orang turun tangan tentu sudah lebih dari cukup."

"Tapi kukira beginipun ada baiknya, "ujar Oh Ci-hui sambil tertawa, "dengan munculnya kembali tokoh Jit-pian-sam-kiam, tentu angkatan mudapun dapat kesempatan untuk menyaksikan kegagahan para Cianpwe."

Setelah berhenti sejenak, lalu katanya pula, "Cuma kukira Toako sendiri terlalu banyak curiga, mana mungkin Kim-kiam-hiap bisa ada hubungannya dengan orang she Siu?"

"Benar!" Giok-bin-sucia manggut-manggut tanda setuju, "kali ini suhu telah mengutus kami bersembilan suhengte turun tangan bersama, hanya Toasuheng yang tinggal di rumah. Selama belasan tahun ini baru sekali terjadi peristiwa semacam ini."

Sik Ling melirik sekejap ke arah Ko Bun. Pemuda itu tampak sedang menundukkan kepala seperti lagi memikirkan sesuatu, seperti juga tidak memperhatikan pembicaraan mereka, pikirnya, "Aneh benar orang ini!"

Oh Ci-hui termenung sejenak, tiba-tiba membisikkan sesuatu kepada Kiong Si-cang. Air muka anak muda itu kontan berubah, serunya, "Sungguhkah terjadi peristiwa begini?"

Ketika kakinya mengentak lantai, batu hijau alas halaman itu segera remuk septong. Ini menunjukkan betapa sempurnanya tenaga dalamnya.

"Aku tidak percaya sembilan orang Sin-pian-ki-su sekaligus terbunuh dalam sekejap. Bagus! Bagus! Aku jadi ingin mencoba sampai dimanakah kehebatannya," demikian serunya dengan gemas.

Dari ucapannya dapat ditarik kesimpulan bahwa dia hendak menghadapi musuh sendirian, karena kekuatannya dianggap sudah lebih dari cukup.

Perlahan Ko Bun mendongakkan kepala dan tersenyum, baru saja Sik Ling merasakan senyumannya itu sangat aneh, orang telah berkata, "Mengapa kita harus bercakap-cakap di tengah halaman? Mari, biar kutraktir kalian bersantap dan sekalian sebagai perjamuan untuk menyambut kedatangan Saudara Kiong."

Setelah tertawa dan berhenti sejenak, ia menambahkan, "Maklumlah, perutku terasa lapar."

Tiba-tiba ia berseru lagi, "Saudara Kiong, caramu membawa lencana Jian-kut-leng apakah tidak terasa lelah?"

Kiranya sejak tadi Giok-bin-sucia berdiri dengan memegang buntalan hitam itu dengan tangan diluruskan ke muka.

Mendengar hal ini, ia tertawa dan menjawab, "Ini belum seberapa, sekalipun aku memegangnya setahun juga tak menjadi soal."

"Huh, besar amat lagaknya!" mendadak seseorang mengejek.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Giok-bin-sucia terperanjat, ia coba memandang sekelilingnya, tapi kecuali mereka beberapa orang tak tertampak ada orang lain.

Air muka Giok-bin-sucia yang putih seketika berubah menjadi marah seperti hati babi, teriaknya gusar, "Sobat, kalau ingin bicara kenapa main sembunyi? Kalau ada urusan, kenapa tidak disampaikan langsung berhadapan dengan orang she Kiong?"

Oh Ci-hui dan Sik Ling juga terkejut, mereka tak tahu siapakah yang begitu berani mengucapkan kata-kata tadi.

Baru habis Giok-bin-sucia membentak, suara tadi kembali berkumandang, "Kalau bicara di hadapanmu lantas mau apa?"

Bayangan orang berkelebat, tahu-tahu di hadapannya telah bertambah seseorang, sungguh cepat luar biasa gerakan orang ini.

Wajah Kiong Si-cang yang diliputi rasa gusar kontan lenyap tak berbekas begitu melihat orang ini, sambil tertawa sapanya, "O, kiranya kau!"

"Ya, aku, mau apa?" kata orang itu.

Demi melihat wajah orang itu, jantung Sik Ling dan Ko Bun berdetak keras, pikir mereka, "Ah, tak tersangka di kolong langit ini terdapat gadis secantik ini!"

Sementara itu dengan tertawa Oh Ci-hui juga lantas berseru, "He, Mao-mao, kiranya kau juga datang?"

Gadis itu tertawa manis, dengan lemah gemulai ia melangkah maju. Kemudian dengan kerlingan matanya yang jeli, katanya manja, "O, kiranya Oh-samsiok? Kenapa aku tidak melihatmu tadi?"

Oh Ci-hui tertawa, katanya, "Kau tidak ikut suhumu, mau apa pulang kemari?"

"Aku pulang menengok ayah!" jawab Mao-mao sambil membenahi rambutnya dan tertawa merdu. Biji matanya yang jeli segera mengerling wajah Ko Bun.

Ditatap begitu, pipi Ko Bun terasa panas, perasaannya bergolak.

Mao-mao berpaling lagi ke arah Kiong Si-cang, lalu tanyanya, "Baik-baikkah ayah?"

"Suhu sangat baik!" sahut Kiong Si-cang.

"Untuk apa kaubawa mainan itu keluar rumah?" tanya si nona pula.

Dalam pada itu Sik Ling sedang berpikir, "Kiranya dia putri Leng Coa Mao Kau!"

Melihat potongan tubuhnya yang ramping, ia jadi teringat kepada Mao Ping, diam-diam ia berduka.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Memang benar gadis ini adalah putri tunggal Mao Kau, namanya Mao Bun-ki. Ia dilahirkan pada waktu Mao Ping minggat dari rumah, tahun ini berusia delapan belas.

Putri kesayangan "Mao-toaya" tentu saja biasa dimanja. Anehnya ia justru tidak belajar imu silat dari ayahnya yang termashur dalam dunia persilatan, sebaliknya jauh-jauh pergi ke Ho-pak dan entah belajar pada guru yang mana?

Dengan sinar mata berkilat, Kiong Si-cang mengawasi gadis itu tanpa berkedip.

Tiba-tiba si nona membalik badan dan bertanya, "Kalian mau bersantap, aku turut diundang tidak?"

Ko Bun sebetulnya sedang termenung dengan menunduk kepala, segera ia mendongakkan kepala, katanya dengan tertawa, "Jika nona sudi, tentu saja baik sekali."

Waktu itu Sik Ling memperhatikan pedang yang tersandang di punggung Bun-ki, tidak terlihat olehnya senyuman Ko Bun yang rikuh.

Tak heran kalau Sik Ling memperhatikan pedang Mao Bun-ki, sebab senjata itu memang aneh bentuknya. Sarung pedangnya bukan terbuat dari emas, bukan pula dari besi, tapi terbuat dari kulit kucing yang dibentuk sepotong demi sepotong dan digabungkan menjadi satu.

Mungkin di dunia ini hanya sarung pedang ini terbuat dari kulit kucing.

"Sengaja kau undang saja belum tentu kau mau, "kata Mao Bun-ki sambil tertawa. Lalu ia membalik badan dan menambahkan, "Aku harus pergi dulu. He, Kiong-loji, lain kali jangan terlalu sok kalau bicara. Hati-hati lidahmu keseleo."

Giok-bin-sucia cuma menyengir saja sambil memandangi bayangan punggung si nona menjauh dari situ.

Gadis itu memang luar biasa, datang sangat cepat, perginya juga seperti terbang begitu saja.

Sambil geleng kepala, Oh Ci-hui tertawa, gumamnya, "Budak cilik ini memang binal, siapa yang menjadi suaminya kelak tentu akan konyol."

Ko Bun termangu pula beberapa saat lamanya, sambil tertawa kemudian ia buka suara, "Konon hidangan kota Tin-kang sangat lezat, belum pernah aku mencobanya."

Lalu serunya kepada Kiong Si-cang yang masih berdiri tertegun, "Saudara Kiong, apakah tetap kau bawa benda itu sambil bersantap?"

Siapakah sebenarnya "Kim-kiam-hiap" yang memusuhi Leng-coa Mao Kau? Siapa pula pemuda Ko Bun? Apakah dia inilah Kim-kiam-hiap?

Apa yang akan dialami Giok-bin-sucia Kiong Si-cang dan apa pula yang akan terjadi dengan munculnya si nona cantik Mao Bun-ki?

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

- Bacalah jilid ke - 4 -

Jilid 04

"Ya, kukira terpaksa harus demikian, memangnya ada cara lain yang lebih baik?"

Semenjak bertemu dengan Mao Bun-ki, nada Kiong Si-cang seakan-akan berubah menjadi dua orang yang berbeda.

Oh Ci-hui tertawa, godanya, "Hubungan Hiantit dengan Mao-mao tidak jelek bukan?"

Merah wajah Kiong Si-cang, sementara itu hati Ko Bun juga merasa kecut.

Esok paginya pelayan yang bertugas membawakan air panas untuk setiap kamar, dengan hati-hati mengetuk pintu sebuah kamar kelas satu, sebab ia tahu orang yang menginap disitu mempunyai asal-usul yang besar sekali, murid Mao-toaya yang disegani.

Jika Leng-coa Mao Kau tahu ada seorang pelayan sebuah rumah penginapan di kota Tin-kang juga mengetahui nama besar "Mao-toaya", dia pasti akan merasa bangga sekali.

Pelayan itu mengetuk pintu beberapa kali. Ketika tiada jawaban dari dalam, ia mendorongnya perlahan sambil melongok ke dalam. Tapi tiba-tiba ia menjerit histeris, kemudian putar badan dan lari terbirit-birit tanpa menggubris poci berisi air panas yang tertumpah. Ia lari seperti lihat setan.

Kebetulan Sik Ling baru melangkah keluar dari kamar, nyaris pelayan itu menumbuk tubuhnya.

Dengan cepat ia pegang tubuh pelayan itu seraya membentak, "Hei, ada apa?"

Sambil menuding ke kamar Kiong Si-cang, dengan tergagap pelayan itu menjawab, "Toaya . . . temanmu . . . temanmu itu . . . celaka!"

Walaupun Sik Ling sendiri tidak ada urusan penting, namun selama beberapa hari ini sarafnya selalu tegang. Hal ini jauh berbeda dengan keadaannya pada masa lalu. Maka kini demi mendengar laporan si pelayan, dengan terkejut serta merta ia memburu ke kamar Kiong Si-cang dan melongoknya . . . .

Apa yang terlihat olehnya membuatnya menjerit tertahan. Dengan cepat ia lari ke kamar Oh Ci-hui sambil berteriak, "Saudara Oh, Saudara Oh . . . . "

Dengan masih mengantuk Oh Ci-hui muncul di depan pintu. Melihat itu Sik Ling berpikir, "Nyenyak amat tidurmu."

"Saudara Sik, ada apa?" tanya Oh Ci-hui sambil mengelus perutnya yang gendut, seakan-akan tak senang karena orang telah mengganggu tidurnya.

Sik Ling tak mempedulikan ketidak senangan orang, dengan gugup katanya, "Giok-bin-sucia tertimpa musibah, harap Saudara Oh segera menengoknya!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Mendengar berita itu, tak sempat bersepatu lagi, dengan kaki telanjang Oh Ci-hui berlari ke kamar depan. Tubuhnya yang gemuk tampak sedikit gemetar.

Dengan cemas ia mendorong pintu kamar, tapi pemandangan yang terpampang dihadapannya membuatnya menjerit kaget. Seandainya tidak berpegangan pintu, mungkin ia sudah roboh terjungkal.

Giok-bin-sucia berdiri tegak menghadap pintu, matanya mendelik, mukanya diliputi rasa kaget bercampur ngeri, telapak tangan kiri terayun ke depan tapi berhenti di tengah jalan, karena itu secara aneh tangan itu terkatung begitu saja, sementara tangan kanan sebatas siku ke bawah tertancap di dinding. Sebab itu sekalipun sudah agak lama nyawanya amblas, ia masih berdiri tegak di tempat semula.

Sinar fajar yang menyorot masuk lewat jendela tepat menyinari wajah sebelah kiri mayat Kion Si-cang, hal ini membuat pemandangan disitu bertambah seram.

Oh Ci-hui memeriksa sekeliling ruangan itu. Tiba-tiba ia bersuara kaget dan lari kesana. Dari atas meja ia mengambil sebuah benda yang berkilat. Sik Ling yang berada di belakangnya segera mengenali benda itu adalah sebilah pedang emas.

"Lagi-lagi benda terkutuk ini . . . . "gumam Oh Ci-hui dengan wajah pucat.

Ketika ia mendongakkan kepala lagi, air mukanya kembali berubah hebat. Ternyata sehelai kain hitam menempel di atas dinding. Itulah kain hitam yang dipakai untuk membungkus lencana Jian-kut-leng. Di atas kain hitam tertulis empat huruf yang ditulis dengan kapur, tulisan itu berbunyi, "Dengan darah membayar darah".

Sampai disini terbuktilah Kim-kiam-hiap memang ada hubungannya dengan kematian Siu Tok pada 17 tahun yang lalu.

Sambil memegang pedang emas itu, Oh Ci-hui bergumam lirih, "Pedang mini ini adalah yang kedua."

Tiba-tiba ia memandang Sik Ling, kemudian tanyanya, "Sik-heng, apakah kau lihat pedang emas yang pertama itu?"

Sik Ling menggelengkan kepala, "Mungkin berada di kamar Saudara Ko!"

Mereka berdua segera lari ke kamar Ko Bun, waktu itu si pemuda baru bangun dari tidurnya. Mendengar cerita Oh Ci-hui, dengan terkejut pemuda itu berseru, "Apa? Saudara Kiong mati?"

Sewaktu Oh Ci-hui menanyakan pedang emas itu, Ko Bun termenung beberapa saat lamanya. Kemudian menggelengkan kepala, "Aku memang pernah melihatnya, tapi setelah itu aku tak tahu pedang itu ditaruh di mana!"

Pedang emas itu hilang lenyap, tapi Oh Ci-hui menganggap bukan suatu kejadian serius, maka merekapun menyampingkan masalah itu.

"Kalau hilang, sudahlah, "demikian ia berkata, "Saudara Ko tak perlu pikirkan lagi."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ia mendekati meja di tepi jendela dan meletakkan pedang emas di sana. Ia menuang air teh dan minum dua cegukan, lalu berkata sambil menghela napas, "Dengan tewasnya Kiong-loji, Mao-toako benar-benar kehilangan seorang pembantunya yang setia. Ai, aku benar-benar tidak mengerti Kim-kiam-hiap bisa memiliki kepandaian sehebat ini?"

Dengan mata kepala sendiri Sik Ling pernah menyaksikan kelihaian Giok-bin-sucia Kiong Si-cang. Dia mampu menghancurkan batu hijau dengan injakan kaki, jelas tenaga dalamnya telah mencapai puncak kesempurnaan.

Sik Ling bepikir, "Kungfu Kim-kiam-hiap sungguh luar biasa padahal ilmu silat Kiong Si-cang juga terhitung jago kelas satu dunia persilatan, tapi nyatanya ia terbunuh juga secara mengerikan di tangan orang itu."

Ko Bun juga menuang dan minum seteguk air teh, kemudian sambil mendekat katanya, "Padahal aku tinggal di kamar sebelah Saudara Kiong, mengapa semalam aku tidak mendengar suara apa-apa?"

Oh Ci-hui menghela napas, "Ai, jangankan suara membunuh orang, uang sejumlah sepuluh laksa tahil perak diangkut pergi dari kamar sebelah juga tidak kita rasakan!"

Merah muka Sik Ling bila teringat peristiwa itu. Tapi iapun merasa heran, jika Kim-kiam-hiap khusus membalaskan dendam bagi kematian Siu Tok, itu berarti antara dia dengan Siu Tok ada hubungan yang luar biasa. . . .

Segera terpikir pula olehnya, "Menurut apa yang kuketahui, Siu Tok tidak bersanak dan tidak berkeluarga. Orang yang ada hubungan dengan dia juga cuma adik Ping seorang . . . ."

Teringat pada diri Mao Ping, ia teringat pula kepada manusia aneh berbaju kepingan tembaga dan emas itu, pikirnya lebih jauh, "Urusan ini pasti ada hubungannya dengan mereka."

Tapi hubungan apakah itu? Sekalipun ia sudah putar otak sekian lamanya, tetap tak berhasil mendapatkan jawabannya.

Setelah Mao Ping minggat dari rumah, dalam dunia persilatan hanya dia sendiri yang tahu. Ketika Mao Ping dilarikan kedua manusia aneh juga hanya dia saja yang tahu, tapi dia tak ingin mengutarakannya, sebab ia mengira apa yang diketahuinya sangat terbatas. Padahal apa yang diketahuinya sebenarnya jauh lebih banyak daripada orang lain.

Sehabis minum secangkir air teh, Oh Ci-hui mendekati meja dengan maksud memenuhi cangkirnya lagi. Mendadak ia menjerit kaget, "Hah, kemana larinya pedang emas tadi?"

Ketika dilihatnya daun jendela terbuka segera ia melompat keluar dengan cepat luar biasa, tapi suasana di luar jendela hening, sepi, tak nampak sesosok bayangan manusia pun.

Ketika itu fajar baru menyingsing, sang surya memancarkan sinar keemasan menyinari bumi. Dengan gelisah ia melompat ke atas rumah, tapi disanapun tak nampak sesosok bayangan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Mereka bertiga berada dalam kamar, tapi pedang emas yang terletak di meja bisa lenyap tak berbekas di luar tahu mereka, padahal dua dari tiga orang yang berada di situ tergolong jago silat kelas tinggi.

Ketika melayang masuk lagi lewat jendela, kaki Oh Ci-hui yang belum lagi sempat memakai sepatu tidak merasakan dingin.

Dengan tercengang Sik Ling bertanya, "Apakah pedang emas itu lenyap lagi?"

Pat-bin-ling-long duduk lemas di atas kursi, ia cuma tertawa getir sambil mengangguk. Perutnya yang buncit bergerak naik-turun serupa katak yang kebanyakan minum air, keadaannya lucu dan mengenaskan.

Perlahan Ko Bun menghampirinya, wajahnya yang tampan membawa mimik yang sukar dipahami orang. Ia membetulkan letak kopiahnya, kemudian berkata dengan lantang, "Pedang emas sudah hilang, dirisaukan juga tiada gunanya. Lebih baik Saudara Oh pikirkan cara yang baik untuk mengatasi urusan ini."

Ketika sinar matahari menyorot masuk lewat hendela, dari balik lengan bajunya yang longgar seakan-akan ada mengkilat cahaya emas, namun Sik Ling dan Oh Ci-hui tak melihatnya.

Ko Bun baru pertama kali datang ke Hangciu. Ia menarik napas dalam-dalam menyambut terbitnya matahari musim semi ini. Ia merasa hawa udara seolah-olah mengandung bau yang tidak dikenalnya. Tanpa terasa ia menghirup sekali lagi. Ia tahu di dalam darahnya mengalir udara kota Hangciu, maka ia tersenyum penuh arti.

Setelah menghadapi musibah berulang kali, jalan satu-satunya yang bisa dilakukan Oh Ci-hui adalah minta pertolongan kepada Mao Kau, padahal orang yang benar-benar terpukul oleh peristiwa itu bukan dia, melainkan Mao Kau sendiri.

Jika dia ingin cepat-cepat bertemu dengan Mao Kau, tapi Ko Bun ingin berpesiar dulu ke danau Se-oh. Berhubung Oh Ci-hui berniat membaiki pemuda itu, tentu saja keinginannya itu dipenuhinya.

Berjalan menyusuri tepian telaga yang indah dengan air yang tenang serta bunga teratai yang merah, hati Ko Bun terasa lega dan nyaman.

Sebuah perahu kecil berlabuh di balik pohon liu yang lebat sana, ketika mereka lewat di sisinya, tiba-tiba seorang menyingkap tirai perahu sambil menyapa, "Samsiok, kalian juga datang?"

Ternyata orang ini adalah Mao Bun-ki.

Sekilas terlintas rasa girang di wajah Ko Bun, tapi alasannya bergirang sukar diraba.

Oh Ci-hui tertawa, sahutnya cepat, "Haha, kami lagi kesal karena tak ada perahu pesiar, sungguh beruntung berjumpa dengan kau."

"Akupun lagi kesal karena berpesiar seorang diri, memang sangat kebetulan bisa bertemu dengan kalian, "kata Mao Bun-ki pula sambil tertawa merdu.

Suara gadis itu bagaikan kicau burung kenari, kecantikannya seperti bunga yang sedang mekar, di tempat yang indah ini, ia tampak terlebih cantik bagai bidadari.

Ko Bun mengawasinya tanpa berkedip, ia seperti terkesima.

Perahu itu perlahan bergerak mendekat, Mao Bun-ki berdiri di ujung geladak bagaikan bidadari.

Sambil melompat ke atas perahu, Oh Ci-hui berseru tertawa, "Mao-mao, makin lama kau makin cantik."

Mao Bun-ki tertawa senang, ia menunjuk Sik Ling dan Ko Bun, tanyanya, "Siapakah kedua orang ini?"

Oh Ci-hui segera memperkenalkan mereka.

Mao Bun-ki menatap Sik Ling lekat-lekat, kemudian berkata, "Ah, jadi engkau ini paman Sik Ling!"

Setelah tertawa merdu, ia menambahkan, "Pernah kudengar ayah membicarakan dirimu, katanya engkau adalah sahabat karib A-ih (bibi)."

Sik Ling tidak berkata apa-apa, ia memandang jauh kesana, memandang bukit di kejauhan dengan termangu.

Dengan sedih Bun-ki berkata lagi, "Ketika aku dilahirkan, A-ih telah pergi meninggalkan rumah. Ayah mencarinya kesana kemari, tapi tidak menemukannya. Aku betul-betul tidak habis mengerti, kemana dia pergi?"

Sik Ling menghela napas dan berpaling kembali, ketika sekilas melihat Ko Bun, wajah pemuda itu tampak berkerut aneh, tangannya menggenggam cangkir teh erat-erat seperti kuatir cangkir itu akan jatuh. Tanpa terasa dia mengawasinya beberapa kejap, berbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya.

Agaknya semua orang sama tenggelam dalam kenangan lama.

Tiba-tiba Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui mengetuk meja sambil tertawa, serunya, "Kenangan masa lalu ada baiknya jangan disinggung lagi. Hari ini kita harus bergembira ria. Saudara Sik, kau seorang lelaki sejati, mengapa hari ini bersikap semacam anak gadis? Hahaha, harus dihukum, harus dihukum!"

Perlahan sampan bergerak ke tengah telaga, bunga teratai tersimak, bau harum semerbak di udara. Ko Bun berjalan ke tepi jendela dan menarik napas, ketika berpaling kembali wajahnya telah tenang kembali seperti semula.

"Bagaimana dengan ayahmu?" Oh Ci-hui membuka pembicaraan.

Dengan kening berkerut sahut Bun-ki, "Sepanjang hari ayah bermuram durja. Ketika mendengar sembilan orang Sin-pian-ki-su mati konyol, beliau marah sekali. Katanya jika sampai terjadi lagi peristiwa serupa, beliau akan turun tangan sendiri."

Sekali lagi Pat-bin-ling-long menghela napas. Sebenarnya dia hendak memberitahu tentang kematian Giok-bin-sucia, tapi setelah memandang Mao Bun-ki sekejap, niat itu dibatalkan.

"Blang," tiba-tiba terjadi benturan yang keras, begitu keras benturan itu hingga cangkir di tangannya jatuh ke lantai dan tubuhnya hampir saja terjengkang dari tempat duduknya.

Cepat Mao Bun-ki berpegangan pada sisi meja, meski badan perahu menjadi oleng, untung barang-barang di meja tak sampai tumpah. Dengan berkerut kening ia melongok keluar jendela.

Tampak sebuah perahu melintang tepat di sisi perahu mereka.

Dengan marah gadis itu menegur, "Hei, apakah kalian tak punya mata? Seenaknya saja main tumbuk!"

Dari balik jendela perahu sana menongol keluar dua buah kepala, mukanya merah karena kebanyakan minum arak. Sambil memandang wajah Mao Bun-ki, dengan senyuman tengik, serunya, "Wah, galak amat perempuan ini!"

"Kalau perahumu rusak tertumbuk, pindah kemari temani Toaya, pasti Toaya akan mengganti dengan sebuah perahu baru, "kata yang seorang lagi.

Mendengar ucapan orang yang tidak senonoh, air muka Mao Bun-ki berubah pucat menahan gusar.

Oh Ci-hui memburu ke tepi jendela, dampratnya dengan gusar, "Anjing buta, kautahu siapa ini?"

Belum lanjut ucapannya ia telah dicegah Mao Bun-ki, sebab nona ini ingin berkelahi. Jika identitasnya diketahui lawan, niscaya pertarungan tak bakalan berlangsung.

Tiba-tiba gadis itu berjalan ke buritan. Tak lama setelah ia kembali lagi, perahu mereka mendadak berubah arah dan balas menumbuk perahu lawan.

"Blang", benturan keras tak terhindarkan lagi. Kedua kepala yang menongol keluar dengan cengar-cengir saling membentur hingga benjut, dengan kaget mereka menarik kepalanya masing-masing.

Mao Bun-ki tertawa geli, Ko Bun juga tertawa. Rupanya ia tertarik pada peristiwa semacam ini, sedangkan Sik Ling sedang memikirkan sesuatu yang aneh.

"Sewaktu terjadi benturan keras tadi, cangkir di tangan Oh gemuk sampai terpental ke lantai, kenapa cangkir Ko Bun tidak terlepas, malah setetes airpun tidak tumpah? Mengapa bisa begini?" demikian ia berpikir. "Jangan-jangan ia berilmu tinggi, tapi sengaja

menyembunyikannya? Namun bila dilihat dari luar, dia sama sekali tidak mirip seorang yang pandai kungfu."

Perlu diketahui, orang yang belajar ilmu silat pasti memiliki ciri khas yang berbeda dengan orang biasa.

Bagi mereka yang berlatih gwakang (tenaga luar), biasanya akan berotot kuat, kaki dan tangannya kasar, langkahnya mantap, tubuhnya kekar. Sedang bagi mereka yang berlatih lwekang (tenaga dalam), kedua matanya kebanyakan bersinar tajam dan kedua pelipisnya menonjol tinggi.

Apalagi jika orang itu berlatih ilmu kebal sebangsa Kim-ciong-toh, Thi-po-san, Yu-cui-koan-ceng atau Cap-sa-tay-po, ciri-cirinya akan tampak semakin nyata dan mudah terlihat.

Sementara Sik Ling masih termenung, perahu mereka kembali oleng. Rupanya ada orang melompat ke atas perahu mereka.

Mao Bun-ki tertawa dingin. Dari dinding perahu ia lolos pedang bersarung kulit kucing itu, kemudian katanya kepada Oh Ci-hui, "Sam-siok, pernah kau dengar dari ayah tentang pedang ini?"

Dengan tertawa Oh Ci-hui menggeleng kepala.

"Nah, kalau begitu sekarang juga akan kutunjukkan padamu," seru Bun-ki sambil menyingkap tirai dan melangkah keluar.

Tampaknya Ko Bun juga ingin menyaksikan ilmu silat si nona, dengan cepat ia menyusul keluar.

Pat-bin-ling-long berpaling ke arah Sik Ling dan berseru, "Saudara Sik, mari kitapun ikut menonton keramaian. Bapak harimau tak nanti beranak anjing. Ilmu silat budak ini pasti luar biasa."

"Ya, jangan bicara yang lain, melulu pedangnya saja sudah jelas benda mestika, "kata Sik Ling sambil tertawa, "Cuma kalau menggunakan pedang itu untuk menghadapi kaum keroco, hal itu terlalu dibesar-besar kan."

Sambil tertawa mereka keluar dari ruang perahu. Terhadap pertarungan yang akan berlangsung sama sekali tidak terpikir, siapa tahu, begitu tiba di luar, apa yang tertampak jauh di luar dugaan. Jika pertarungan sampai berkobar, jelas urusan jadi tidak sederhana lagi.

Di atas geladak perahu yang luasnya sekitar dua tombak itu telah berdiri angkuh lima orang lelaki berbaju ringkas dengan pedang terhunus. Oh Ci-hui tidak terlalu menaruh perhatian kepada mereka, sebab kedua 'muka merah' tadipun berada di antara mereka.

Sinar mata Oh Ci-hui saat itu tertuju kepada dua orang lelaki jangkung ceking yang berdiri di haluan perahu sana. Ia merasa seperti kenal mereka, andaikan tidak kenal betul, paling tidak pernah bertemu di suatu tempat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Tiba-tiba ia bertepuk tangan, teringat olehnya siapa gerangan itu. Cepat ia memburu ke depan sambil berteriak, "Harap kalian jangan berkelahi dulu, kita semua adalah orang sendiri, bila ada persoalan . . . ."

Belum habis dia berkata, kedua orang jangkung itu telah membentak bersama, "Tak perlu banyak omong!"

Salah seorang diantaranya tiba-tiba melayang maju dengan cepat luar biasa, langsung telapak tangan kirinya menghantam muka Oh Ci-hui. Angin pukulan tajam bagaikan golok, lebih dulu Oh Ci-hui telah merasakan pipinya panas pedas.

Buru-buru Oh Ci-hui miringkan kepala dan menghindarkan diri dari serangan tersebut. Dalam repotnya ia sempat melihat lengan baju kanan orang itu kosong melompong. Ini semakin meyakinkan dirinya, siapakah orang ini. Sudah barang tentu ia lebih-lebih tak berani melancarkan serangan balasan.

Tapi serangan yang dilancarkan orang itu secepat kilat. Sre, sret, beruntun dua kali serangan kembali dilancarkan. Semuanya mengarah bagian yang mematikan. Jangan kira lengan kanannya buntung, pukulan-pukulannya betul-betul amat lihai.

Oh Ci-hui terdesak sampai-sampai bicarapun tak sanggup. Ia tetap tak berani melancarkan serangan balasan. Posisinya kian terdesak hingga jiwanya terancam bahaya.

Mao Bun-ki membentak nyaring dan menerjang maju siap memberi bantuan.

Tapi lelaki ceking lainnya segera membentak, kedua telapak tangan menghantam sekaligus. Terpaksa Bun-ki menyingkir ke samping.

Geladak perahu itu tidak begitu luas, setelah ke empat orang terlibat dalam pertempuran, maka tiada tempat luang lain lagi yang bisa dipakai.

Ko Bun berdiri jauh di pinggir pintu, dan mengikuti jalannya pertarungan itu dengan seksama.

Sementara Sik Ling enggan turun tangan, ketika dilihatnya gerak serangan kedua lelaki ceking itu cepatnya bukan main, dia lantas berpikir dengan heran, "Aneh, siapakah kedua orang ini?"

Selewatnya tiga gebrakan, Oh Ci-hui semakin terdesak sehingga kalang kabut. Kungfu yang dikuasainya memang tidak sehebat nama besarnya, apalagi dua tahun belakangan ini tubuhnya bertambah gembrot, ini menyebabkan gerak geriknya bertambah tidak lincah.

Lelaki ceking itu tertawa dingin, serangannya tambah gencar hingga Pat-bin-ling-long bermandi keringat dan tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Lain halnya dengan Mao Bun-ki, ia putar pedang bersarung kulit kucing dengan tangan kirinya, ia bergerak kian kemari bagaikan bidadari. Telapak tangan kanan juga melepaskan pukulan enteng. Meski semua pukulan si lelaki ceking itu cukup dahsyat, tapi semuanya dapat dipunahkan si nona dengan mudah.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sik Ling berasal dari perguruan ternama. Setelah menyaksikan pukulan kedua orang lelaki ceking itu, ia dapat merasakan betapa sempurnanya tenaga dalam mereka. Tapi ia lebih terperanjat lagi sesudah melihat ilmu pukulan Mao Bun-ki. Dengan pengalamannya yang luas ternyata tak diketahuinya asal-usul ilmu pukulan yang digunakan nona itu.

Ilmu pukulan kedua lelaki ceking itu adalah ilmu pukulan aliran utara sebangsa Pit-kwa-ciang. Walaupun jurus serangannya tiada sesuatu yang aneh, tapi kecepatannya membuat orang agak repot untuk menyambutnya. Apalagi angin pukulannya menderu deru, membuktikan tenaga dalam mereka cukup sempurna.

Oh Ci-hui betul-betul kececar, sesungguhnya ia ingin melancarkan serangan balasan, tapi hati merasa kuatir. Sedikit kurang berhati-hati, mendadak orang berlengan tunggal itu melancarkan pukulan ke arah iganya dengan jurus Sin-liong-jut-in (naga sakti keluar dari mega).

Dalam kejutnya Oh Ci-hui berusaha berkelit ke samping. Lelaki berlengan tunggal itu tertawa dingin, kontan Oh Ci-hui mendengus tertahan. Jalan darah Ki-bun-hiat tertutuk menyebabkan tubuhnya terkapar lemas.

Jika lelaki berlengan tunggal ini berhasil merobohkan lawannya, di pihak lain Mao Bun-ki juga di atas angin, mendadak bentaknya, "Dengan kepandaian semacam ini saja berani berlagak, hmm . . tak tahu malu."

Lelaki jangkung naik pitam, sambil bersuit dan melompat mundur, kemudian ia memberi tanda kepada lelaki berlengan tunggal, serunya, "Lotoa, beri dia senjata rahasia!"

Sementara itu air muka Ko Bun agak berubah setelah menyaksikan kelihaian Mao Bun-ki, sedangkan Sik Ling menghela napas dan berbisik, "Orang baru selalu bermunculan di dunia, orang lama memang pantas digantikan oleh orang baru. Ilmu silat anak perempuan itu sungguh luar biasa . . . "

Ia betul-betul merasa kagum, hilanglah ambisinya ingin menonjol di dunia Kangow. Ia lantas berpeluk tangan menyaksikan jalannya pertarungan itu.

Jago pedang muda yang dahulu dianggap orang punya masa depan cemerlang sama sekali tak berambisi lagi. Ia enggan berebut nama dengan orang, padahal semua ini tak lain hanya dikarenakan oleh cinta yang gagal.

Kedua orang ini melompat mundur, tapi serentak mereka menerjang maju lagi.

Dalam pada itu Oh Ci-hui yang roboh tertutuk jalan darahnya dapat mengikuti semua kejadian dengan jelas. Tak tertuliskan rasa gelisah dan cemasnya, "Mao-mao sungguh gegabah, "demikian ia berpikir, "Masa dia berani bertarung melawan Ho-siok-siang-kiam?"

Kiranya kedua orang lelaki jangkung ini bukan lain adalah Ho-siok-siang-kiam yang namanya terdapat dalam deretan Jit-kiam-sam-pian.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Si lelaki bertangan buntung itu bukan lain adalah Ong It-peng yang lengannya dipatahkan oleh Siu Tok dahulu. Karena luka membusuk, terpaksa lengan harus dipotong, sedangkan yang lain sudah tentu ialah Ong It-beng.

Begitu setelah mundur Ho-siok-siang-kiam mendadak menerjang maju pula, cahaya pedang menyambar bagaikan pelangi melintas di udara.

Cahaya pedang Ong It-peng menyambar dari sebelah kiri ke kanan, sedangkan cahaya pedang Ong It-beng menyambar dari kanan ke kiri, sret, sret, serangan mengacip mengancam tubuh Bun-ki dengan lihai.

"Ilmu pedang bagus!" diam-diam Sik Ling memuji.

Mao Bun-ki sama sekali tidak bergeser dari tempatnya. Betul juga, serangan itu cuma gerak tipu. Ketika serangan tiba di tengah jalan, tahu-tahu berubah arah dan membuat gerak setengah melingkar dan mengancam tenggorokan dan bawah perut gadis itu.

Kedua serangan itu dilakukan pada saat yang sama, suatu kerja sama yang rapi.

Oleh karena lengan kanan Ong It-peng sudah kutung, dia mainkan pedangnya dengan tangan kiri. Walaupun demikian serangannya justru lebih ganas dan keji.

Kiranya selama beberapa tahun belakangan ini kedua Ong bersaudara tersebut giat berlatih ilmu pedang Ji-gi-kiam-hoat yang dimainkan bersama. Kekuatannya tentu saja hebat sekali.

Bun-ki tertawa, sekali bergeser tahu-tahu ia sudah bergerak tiga kaki ke samping. Waktu tangannya bergerak, semua orang merasakan silau oleh cahaya merah yang berkelebat. Hanya sekejap mata saja tahu-tahu Mao Bun-ki telah melolos pedangnya.

Cahaya pedang itu tidak hijau kebiruan, tapi berwarna kemerahan. Cahayanya mengejutkan, pedangpun mengagumkan, entah senjata itu terbuat dari bahan apa?

Begitu pedang terlolos, semua orang baru terkejut, malah Sik Ling yang sudah lama berkelana pun tak tahu asal-usul pedang itu.

Apalagi Ko Bun, ia menatap pedang tersebut tanpa berkedip.

Kedua Ong bersaudara juga ahli pedang. Entah berapa ratus batang pedang mestika pernah dilihatnya, tapi sekarang air muka merekapun berubah hebat.

Dengan cepat mereka putar pedang membentuk setengah lingkaran, menyusul terus menusuk ke tengah. Sementara ujung pedang berbunyi mendengung karena getaran tenaga dalam mereka, kemudian secara tiba-tiba berubah menjadi puluhan lingkaran kecil yang menghujani tubuh Mao Bun-ki. Itulah jurus Jit-gwat-ceng-hui (matahari dan rembulan berebut cahaya), suatu jurus ampuh dari ilmu pedang Ji-gi-kiam-hoat mereka.

Waktu itu Oh Ci-hui masih berbaring di atas tanah. Meskipun matanya terpentang lebar, sayang tak bisa mengikuti jalannya pertarungan itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kiranya sewaktu roboh tadi, kebetulan kepalanya menghadap ke samping sana. Oleh karena badannya tak mampu bergerak, otomatis kepalanya tak bisa berputar. Rasa gelisahnya waktu itu ibaratnya seekor babi di ujung pisau tukang jagal.

Senyuman tetap menghiasi wajah Mao Bun-ki. Tiba-tiba cahaya pedangnya memanjang menyongsong cahaya pedang Ho-siok-siang-kiam.

Sementara itu Ho-siok-siang-kiam merasakan pedang yang terpegang seperti bertemu dengan suatu tenaga isapan yang kuat sekali. Rasanya tak sanggup bertahan dan menyodorkan pedangnya ke arah lawan.

"Bawa kemari!" bentak Mao Bun-ki sambil tertawa.

Di tengah cahaya yang bertaburan, bayangan manusia terpencar. Ho-siok-siang-kiam serentak melompat mundur ke belakang. Tangan mereka sudah kosong. Dengan terbelalak kaget mereka mengawasi musuh tanpa berkedip.

Senyum Mao Bun-ki semakin manis. Tangannya terjulur ke depan dan terlihatlah kedua bilah pedang kedua Ong bersaudara melengket di atas pedang yang berwarna merah itu.

Dengan suatu getaran keras, tiba-tiba gadis itu mengayunkan pedangya. Kedua pedang rampasan itu mencelat ke udara dan tercebut ke dalam danau.

Kembali semua orang terkejut, demonstrasi tenaga dalam si gadis terbukti memang luar biasa.

Sudah hampir tiga puluh tahun nama besar Ho-siok-siang-kiam mengisi sejarah persilatan. Kecuali kecundang di tangan Siu-sianseng tempo dulu, selama belasan tahun terakhir ini tak pernah menemukan musuh tangguh. Tapi kenyataannya sekarang, belum sampai tiga gebrakan, pedang mereka sudah dirampas oleh seorang gadis ingusan yang tidak diketahui asal-usulnya. Maka dapat dibayangkan bagaimana perasaan mereka sekarang.

Bagi seorang jago pedang, terampasnya senjata mereka dianggap sebagai suatu penghinaan, apalagi dengan kedudukan Ho-siok-siang-kiam dalam dunia persilatan yang cukup disegani.

Dengan perasaan bagaikan diiris-iris, kedua Ong bersaudara cuma bisa memandang Mao Bun-ki dengan melongo. Kepandaian silat gadis itu betul-betul membuat mereka terkesiap.

Biasanya kelima orang muridnya itu sangat menghormati guru mereka bagaikan menghormati dewa, sekarang mereka pun merasa sangat sedih sehingga air muka pun berubah.

Orang tadi tidak merah lagi wajahnya, sebaliknya berubah menjadi pucat hijau. Sekalipun mereka menggenggam pedang, namun tak seorangpun berani turun tangan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Setelah Ho-siok-siang-kiam mundur, Oh Ci-hui yang tergeletak di tanah pun bisa melihat keadaan mereka dengan jelas.

Dari mimik wajah mereka dan tangan mereka yang kosong, segera diketahuinya kedua orang itu sudah kecundang. Kejut dan girang bercampur aduk dalam hatinya.

Ia terkejut karena Mao Bun-ki bisa mematahkan nama besar Ho-siok-siang-kiam, padahal kedua orang itu adalah sahabat ayahnya. Entah cara bagaimana sakit hati itu akan ditagih nanti.

Dia girang karena putri sahabatnya memiliki ilmu silat sangat lihai. Dalam suasana yang penuh kesulitan dewasa ini, tak bisa disangkal lagi kalau nona ini adalah seorang pembantu yang bisa diandalkan. Sebab tidak banyak jago di dunia ini yang sanggup mengalahkan Ho-siok-siang-kiam.

"Ilmu pedang kalian berdua sungguh hebat sekali, "kata Mao Bun-ki sambil tersenyum. Perlahan ia menyarungkan kembali pedangnya ke sarung kulit kucing. Kemudian katanya pula, "Cuma, bila dengan kepandaian kalian ini ingin bikin keonaran di Se-oh sini dan menumbuki perahu orang, kukira kalian perlu belajar lebih giat lagi."

Air muka Ho-siok-siang-kiam berubah menjadi hijau pucat, saking gusarnya tubuh mereka menggigil, sepatah katapun tak sanggup diucapkan lagi.

Mao Bun-ki kembali menyindir, "Aku tahu, kalian berdua pasti tidak puas bukan? Itu tak menjadi soal, bila kalian ingin cari diriku lagi, langsung saja mencari orang she Mao di kota Hangciu ini."

Tiba-tiba air muka Ho-siok-siang-kiam berubah hebat, serunya hampir bebareng, "Apakah ayahmu adalah Leng-coa Mao Kau?"

"Tepat sekali!" jawab Bun-ki sambil tertawa.

Mendengar itu, tanpa mengucapkan sepatah kata lagi Ho-siok-siang-kiam mengentak kaki terus melompat kembali ke atas perahu mereka sendiri.

Lalu Bun-ki berpaling ke arah kelima orang lelaki yang lain, tegurnya dengan tertawa, "Mengapa kalian belum enyah dari sini?"

Suaranya lembut dan enak didengar, tapi mendatangkan perasaan yang seram bagi kelima orang itu. Tanpa bicara merekapun melompat ke atas perahu sendiri.

Siapa tahu, dalam gugupnya mereka lupa tenaga dalam sendiri masih cetek, tak ampun lagi "plung! plung!" beberapa orang diantaranya tercebur ke dalam telaga.

Bun-ki tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan kejadian itu. Mendadak dilihatnya Oh Ci-hui masih menggeletak di tanah. Ia lantas menghampirinya dan membebaskan jalan darahnya yang tertutuk.

Begitu Oh Ci-hui melompat bangun, ia menumpahkan riak kental, lalu ia menarik napas panjang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Sam-siok, menyakitkan dirimu saja, "kata Bun-ki dengan tertawa.

Dengan murung dan napas tersengal, sahut Oh Ci-hui, "Tersiksa sedikit tidak mengapa, tapi tahukah nona bahwa engkau telah membuat bencana besar?"

"Bencana apa?" tanya Bun-ki dengan heran.

"O, nonaku! Kau telah menghajar orang setengah harian, apakah belum kau ketahui siapakah mereka itu?"

Bun-ki menggeleng kepala.

"Ya, akupun tahu kau pasti tidak kenal mereka, "kata Oh Ci-hui. "Sebab jika tahu tak nanti kau hajar kedua orang itu."

Gelisah juga Bun-ki mendengar ucapan itu, desaknya, "Siapakah kedua orang itu? Sam-siok, kalau bicara jangan bertele-tele!"

"Mereka adalah Ho-siok-siang-kiam yang sama tinggi namanya bersama ayahmu."

Melengak Bun-ki mendengar keterangan itu.

Sik Ling juga terperanjat, sambil melangkah maju serunya, "Jadi mereka Ho-siok-siang-kiam?"

Hanya Ko Bun saja tetap berdiri dalam kegelapan dengan wajah senyum tak senyum, entah apa yang dipikirnya.

Bun-ki menghampirinya, dengan tertawa tegurnya, "Hei, kau lagi melihat apa? Aku berkelahi, kenapa tidak kau bantu?"

Sambil geleng kepala, Ko Bun tertawa getir, "Bukannya aku tak mau membantu, apa daya kalau aku tak mampu? Mana aku berani mencari penyakit sendiri?"

Terkikik geli Bun-ki, "Coba lihat, masa bicara semacam ini."

Padahal dia dan Ko Bun baru kenal, namun gadis itu sedikitpun tidak nampak malu.

Sik Ling heran juga menyaksikan lagaknya itu, mana dia tahu bahwa sejak dilahirkan Mao Bun-ki belum tahu apa yang disebut malu.

Menyaksikan kepolosan gadis itu, Ko Bun tersenyum, "Pedang nona menarik sekali, bolehkan kumohon lihat sebentar?"

"Boleh sih boleh, Cuma . . . "tiba-tiba Bun-ki menarik napas panjang kata yang terakhir itu.

"Cuma apa?"

"Cuma kalau bicara lagi, janganlah pakai mohon segala, bikin kikuk saja, "seru si nona dengan perasaan geli.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Nona ini sungguh polos dan lugas, "pikir Sik Ling dengan tersenyum.

Ketika gadis itu melolos pedangnya, Ko Bun mundur dua langkah seperti merasa terkejut.

Sik Ling juga kaget, "Kenapa cahaya pedang ini sedemikian aneh?"

"Coba kauraba, "kata Bun-ki sambil tertawa.

Ko Bun berdiri agak jauh, dia menggeleng kepala.

Sambil tertawa, Oh Ci-hui segera menghampirinya seraya berkata, "Kenapa takut meraba pedang?"

Ia sendiri lantas mengulurkan tangannya dan meraba batang pedang tersebut.

Tapi baru saja ujung jari menyentuh pedang, mendadak sekujur badannya bergetar. Melonjak kaget, cepat ia menyurut mundur dengan wajah pucat, jeritnya, "He, apa yang terdapat pada pedang ini?"

Bun-ki cekikik geli, "Sam-siok, kau tertipu, "serunya.

Kemudian sambil mengerling sekejap ke arah Ko Bun, ia menambahkan, "Kau lebih pintar tampaknya."

Sik Ling sendiri meski ikut tertawa, namun hati amat terkejut. Sudah lama dia menjelajahi dunia, tapi belum pernah melihat ada orang melonjak lantaran meraba pedang, bahkan mendengarpun belum pernah.

Sementara itu, tiba-tiba dari tengah danau meluncur datang sebuah sampan kecil dengan kecepatan tinggi. Bukan saja si pendayung sampan itu hapal dengan keadaan disini, tenaga dayungnya juga kuat sekali. Dalam waktu singkat sampan itu sudah mendekat.

Ketika tiba di depan perahu yang ditumpangi Mao Bun-ki, tiba-tiba dia memutar dayungnya sehingga perahu itu berhenti. Lalu dengan gerakan yang enteng melayang naik ke atas perahu, gerakannya lincah, jelas seorang jagoan tangguh dari dunia persilatan.

Begitu tiba di atas perahu, orang itu lantas menegur Mao Bun-ki, "Tampaknya kau membuat keonaran lagi?"

Ko Bun melihat orang itu masih muda, wajahnya tampan, tubuhnya jangkung dan mengenakan baju warna kuning emas. Matanya memandang ke atas dengan sikap angkuh. Orang ini ternyata bukan lain daripada Giok-bin-sucia Kiong Si-cang yang telah tewas terbunuh di rumah penginapan tempo hari.

Air muka Ko Bun berubah hebat, sekujur badan menggigil, agaknya ia merasa ngeri dan takut karena orang yang telah mati terbunuh tahu-tahu muncul kembali dalam keadaan segar bugar.

Sik Ling juga terperanjat, tapi Mao Ping dan Oh Ci-hui hanya tersenyum saja, seakan-akan kejadian itu tak perlu dikejutkan.

Perlahan Mao Bun-ki memasukkan pedang ke sarungnya, lalu sambil tersenyum berkata, "Dari mana kau tahu aku membuat keonaran?"

Sedangkan Oh Ci-hui berseru, "Apakah Ho-siok-siang-kiam telah sampai di rumah Mao-toako? Cepat amat langkah mereka!"

Pemuda tampan itu memandang sekeliling perahu, kemudian berhenti pada wajah Ko Bun, katanya dengan tertawa, "Mereka belum sampai di rumah suhu, hanya secara kebetulan kujumpai di tepi danau. Mereka marah-marah, bahkan bilang hendak pulang ke Ho-siok dan tak mau mencampuri urusan di sini lagi."

Dia tersenyum, ia memandang Mao Bun-ki sekejap dan menambahkan, "Hmm, siapa suruh kedua makhluk tua itu berani mencari gara-gara pada Hau-po-sin-kiam milik adik Ki? Salah mereka, mencari penyakit sendiri."

Dari pembicaraannya dapat diketahui pemuda inipun memandang rendah kemampuan Ho-siok-siang-kiam, selain bermaksud mengumpak Mao Bun-ki.

Betul juga, Mao Bun-ki tersenyum manis demi mendengar pujian tersebut.

Perlahan pemuda tampan itu mendekati Ko Bun, sekulum senyuman masih menghiasi wajahnya.

Walau Ko Bun berusaha menenangkan hatinya, tak urung pucat juga wajahnya.

Oh Ci-hui tertawa sambil menghampirinya dan berkata, "Saudara Ko, mari kuperkenalkan dirimu dengan seorang jago kosen."

Ia mengedipi Ko Bun, lalu menuding pemuda tampan itu, katanya, "Dia inilah salah seorang dari kesepuluh murid Leng-coa Mao-toako, tokoh ketiga dalam Giok-kun-sucia. Orang menyebutnya sebagai Leng-hong-sucia (utusan angin sejuk) Kiong Liang-cang. Kiong-jihiap, semoga kau bisa bergaul akrab dengan dia."

Kiong Liang-cang tertawa, katanya, "Melihat sikap Saudara Ko ini, agaknya kenal juga dengan kakakku. Orang persilatan memang tak sedikit yang salah sangka kami berdua saudara sebagai satu orang."

Kemudian ia berpaling ke arah Oh Ci-hui dan melotot, lalu berkata lagi, "Oh sam-siok, tak usah memberi tanda kedipan mata kepada Saudara Ko. Berita kematian kakakku sudah kuketahui. Tak heran bila ia terperanjat melihat kedatanganku, tentunya dia mengira ada orang mati bisa hidup kembali."

Setelah mendengar penjelasan ini, baru Ko Bun mengerti akan duduknya perkara. Tanpa terasa dia perhatikan orang yang bernama Leng-hong-sucia ini lebih seksama.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sementara di mulut dia mengucapkan beberapa kata sungkan, dalam hati dia berpikir, "Kecerdikan dan keculasan Leng-hong-sucia tampaknya di atas kakaknya. Sekalipun mendengar berita kematian kakaknya, sama sekali ia tidak memperlihatkan rasa sedih. Bisa diketahui betapa kejinya orang ini. Padahal Oh Ci-hui cuma mengedip mata, tapi ia bisa menebak maksud orang, bahkan membongkarnya secara terang-terangan. Manusia semacam ini, makin pintar makin berbahaya pula bagi masyarakat . . . "

Karena ditegur secara terang-terangan, Oh Ci-hui tertawa jengah. Buru-buru ia mengalihkan pembicaraan ke soal lain dengan memperkenalkan Sik Ling.

Air muka Sik Ling dingin dan kaku, rupanya iapun tidak puas pada keketusan orang.

Sementara itu Kion Liang-cang sedang bertanya, "Sewaktu kakakku tewas, apakah Saudara Ko juga hadir di sana?"

Ko Bun manggut-manggut, sikapnya kembali acuh-tak acuh.

Oh Ci-hui menghela napas, katanya, "Kematian kakakmu memang mengenaskan, tapi Kiong hiantit jangan terlalu sedih . . . "

Diam-diam Sik Ling mendengus, pikirnya, "Orang sama sekali tidak tampak sedih, omong kosong melulu Pat-bin-ling-long ini . . . ."

Tampaknya Kiong Liang-cang tidak begitu suka pada 'Oh-samsiok' ini, bahkan tanpa sungkan-sungkan untuk memperlihatkan ketidak sukaannya itu. Hakikatnya ia tidak menggubris perkataan Oh Ci-hui tersebut.

Kepada Mao Bun-ki, ia berkata, "Suhu selalu menguatirkan dirimu, takut kau bikin gara-gara, padahal beliau juga terlalu banyak pikir. Dengan pedangmu ini, masa engkau sampai kecundang di tangan orang?"

"O, jadi kau anggap aku hanya mengandalkan keampuhan pedang ini saja?" seru Mao Bun-ki mendongkol, "jangan kau anggap ilmu silatmu paling hebat. Hmm, dengan bertangan kosongpun aku mampu meroboh kau."

Seketika air muka Kiong Liang-cang rada berubah, tapi sedapatnya ia bersabar, katanya lagi sambil tersenyum, "O, tentu, tentu saja. Siapa yang tidak kenal pada murid kesayangan To-liong-siancu? Jangankan aku, biarpun kami bersepuluh Saudara maju sekaligus juga tak mampu menandingi dirimu!"

Kali ini Mao Bun-ki benar-benar marah, sambil mengentak kaki dia berseru, "Bagus, kau berani menyebut nama guruku? Hm, tampaknya kau sudah bosan hidup?"

Buru-buru Oh Ci-hui melerai, dengan senyumnya yang khas dia berkata, "Ai, kalian masih saja seperti sepuluh tahun berselang, asal bertemu lantas ribut. Apakah tidak malu akan ditertawakan orang?"

Diam-diam Sik Ling berpikir pula, "Tampaknya Kiong Liang-cang juga jatuh hati kepada nona Mao . . ."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ko Bun sedang memandang langit, seakan-akan sedang termenung karena mendengar nama seseorang.

Nama "To-liong-siancu" (si dewi pembunuh naga) yang disebut Kiong Liang-cang tadi seolah-olah tidak menarik perhatian orang, seakan-akan nama itu tak ada harganya diperhatikan orang. Hal ini bukan dikarenakan pengetahuan mereka yang dangkal, tapi karena mereka dilahirkan agak lambat puluhan tahun sehingga asing terhadap nama seseorang tokoh perempuan yang kedudukannya sejajar dengan Hay-thian-ko-yan.

Tentu saja hal inipun disebabkan watak To-liong-siancu sendiri yang suka menyendiri, sekalipun memiliki kungfu maha tinggi, tapi jarang sekali perlihatkan diri dalam dunia persilatan.

Demikianlah, setelah Oh Ci-hui angkat bicara, untuk sesaat suasana dalam ruang perahu itu menjadi hening.

Kiong Liang-cang melenggong sejenak, air mukanya sebentar terang sebentar kelam. Diolok-olok orang di depan umum memang sesuatu yang tak enak, tapi perasaan lain memaksa dia mau tak mau menerima ketidak enakan tersebut.

Perlahan dia berjalan ke haluan perahu, tiba-tiba ia membalik badan, katanya, "Silakan kalian pesiar dulu, aku akan pulang memberi laporan kepada suhu bahwa Oh-samsiok dan Sik-tayhiap dari Bu-tong datang."

Hati Sik Ling tergerak, ia tahu orang persilatan masih belum melupakan namanya.

Kiong Liang-cang sekali lagi menjura, sementara sampan yang ditumpangi tadi sudah terbawa arus hingga terpisah dua tombak lebih dari tempat semula.

Ia sengaja hendak pamer ginkang, sekali melejit ia mengapung ke udara, kedua lengan terpentang lalu meluncur ke depan.

Dia sudah mengincar sasarannya pada sampan itu dengan seksama, ia akan melayang turun di atas sampan dengan enteng. Tentu saja tujuannya yang terutama adalah untuk dipamerkan kepada Mao Bun-ki.

Siapa tahu, ketika daya layang mulai berakhir dan kaki hampir turun di atas sampan, mendadak sampan kecil itu bergeser beberapa kali ke samping seakan-akan ada orang yang secara tiba-tiba menarik sampan itu.

"Plung!" tak ampun lagi ia tercebur ke dalam danau, air muncrat ke empat penjuru.

Oh Ci-hui sekalian menjadi terkejut. Sik Ling juga merasa kejadian ini di luar dugaan, tanpa terasa ia melirik sekejap ke arah Ko Bun.

Dilihatnya anak muda itu sedang membelai rambutnya yang terembus angin, wajahnya sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa-apa, sekali lagi perasaan Sik Ling tergerak.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sebenarnya Kiong Liang-cang berniat pamer kepandaian, siapa tahu malah tercebur ke air. Untung sejak kecil ia hidup di Kanglam dan mahir berenang, begitu tenggelam dengan cepat ia muncul kembali ke permukaan air dan berenang ke arah perahu.

Walaupun akhirnya berhasil juga naik kembali ke atas perahu pesiar, toh keadaannya basah kuyup persis ayam yang kecemplung ke dalam sungai, mengenaskan sekali keadaannya.

Bila dibandingkan kegagahan serta kejumawaannya ketika naik ke atas perahu tadi, tentu saja keadaannya sekarang sangat konyol.

"Siapa yang main gila padaku?" serunya gemas, "aku . . . ."

Saking gusarnya dia tak mampu melanjutkan ucapannya.

Mao Bun-ki yang baru keluar dari ruang perahu tertawa geli melihat keadaannya yang mengenaskan itu, rupanya gadis ini sangat senang bila pemuda itu tertimpa musibah.

Namun tak seorangpun yang mengetahui kejadian yang sebenarnya, tapi ada dua kemungkinan yang bisa berakibat demikian.

Pertama, ada orang menyelam ke bawah dan menarik sampan itu ketika tubuh orang hampir turun keatas perahu. Kedua, ada orang yang melancarkan pukulan jarak jauh sehingga sampan itu terdorong ke belakang.

Walaupun demikian, kedua kemungkinan inipun rasanya sukar terjadi. Apalagi kemungkinan yang kedua, sebab dalam dunia persilatan dewasa ini tidak banyak orang yang memiliki tenaga dalam sedemikian sempurnanya. Apalagi beberapa orang yang berada di atas perahu sekarang, kendatipun mereka terhitung jago kelas tinggi dalam dunia persilatan, tapi mustahil bisa memiliki tenaga dalam sedemikian sempurnanya.

Inilah sebabnya biarpun Kion Liang-cang marah-marah, tapi tak menemukan sasaran yang tepat untuk melampiaskan hawa amarahnya itu. Tentu saja terhadap tertawa ejekan Mao Bun-ki ia cuma bisa menahannya dalam hati, kecuali itu apa pula yang bisa dia lakukan?

Suasana menjadi canggung, hanya pada wajah Ko Bun dan Mao Bun-ki terlihat senyuman. Meski wajah Kiong Liang-cang sekarang tidak bisa dibilang 'pucat seperti mayat', paling tidak keadaannya sudah lemas dan lesu.

Sesudah perahu merapat di pantai, pengaruh Leng-coa Mao-kau di kota Hang-ciu segera terlihat jelas. Setiap orang yang berada di tepi telaga, dari lapisan masyarakat manapun, semuanya menyapa dengan hormat kepada Kiong Liang-cang yang mengenaskan itu. Wajah mereka sama sekali tak berani menampilkan perasaan tercengang atau geli.

Tempat tinggal Leng-coa Mao-kau lebih mengejutkan lagi, mungkin tiada gedung yang lebih besar dan lebih megah daripada gedungnya di seluruh kota Hang-ciu ini, sekalipun rumah pembesar setempat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Pintu gerbang yang berwarna merah terpentang lebar, dua buah singa batu berdiri di tepi pintu dan mengawasi setiap orang yang berlalu lalang, seakan-akan Leng-coa Mao-kau sendiri sedang mengawasi setiap jago persilatan di dunia ini.

Setiap orang yang berjalan bersama putri kesayangan atau murid kesayangan Mao Kau tentu saja tidak perlu lapor atau minta ijin masuk, maka mereka langsung diantar ke dalam ruang tamu Leng-coa Mao Kau yang diatur secara megah dengan perabot yang mewah.

Ko Bun berjalan di samping Oh Ci-hui, tiba-tiba ia menarik ujung bajunya sambil berbisik, "Saudara Oh, sudah sekian hari kita berkumpul, boleh dibilang kita sudah sama-sama tahu keadaan masing-masing, persoalan yang mengganjal hati Oh-heng juga telah kuketahui. Apalagi selama ini Oh-heng sudah banyak membantuku, entah boleh tidak sekarang akupun membantu Saudara Oh?"

Mendengar itu, Oh Ci-hui sangat girang, ia tidak menyangka persoalan yang selama ini tak berani ia singgung kini telah disinggung lebih dulu oleh yang bersangkutan. Namun diluar ia sengaja bersikap rikuh, "Ah, mana, mana . . . kenapa Ko-heng berkata demikian . . . "

Ko Bun tersenyum, katanya lagi, "Ketika Saudara Oh kehilangan barang kawalan, siaute juga ikut di sampingmu. Sayang siaute tak bertenaga, tak bisa membantu apa-apa kepada Saudara Oh. Kalau dibicarakan, sungguh memalukan sekali. Untunglah siaute mendapatkan kasih sayang dari orang tuaku . . ."

Berbicara sampai disini, sengaja ia berhenti.

Oh Ci-hui tak tahan, sambil tertawa dia lantas menukas, "Siaute tahu keluarga Saudara Ko kaya rara. Dalam pandangan orang lain uang kawalanku yang hilang itu mungkin suatu jumlah yang besar, tapi sudah pasti tak terpandang sebelah mata oleh Ko-heng. Cuma siaute tidak punya jasa apa-apa, mana berani kuterima pemberianmu itu?"

"Wah, kalau Saudara Oh berkata demikian, sama artinya dengan memandang asing diriku, soal uang, tanggung beres."

Mimpipun Oh Ci-hui tidak mengira kalau pemuda kaya ini begini murah hati kepadanya. Tentu saja tak terlukiskan rasa terimakasihnya kepada Ko Bun.

Terdengar Ko Bun berkata pula, "Jika bertemu dengan Mao-tayhiap nanti, tolong Saudara Oh mengakui diriku sebagai sahabat karibmu, dengan demikian jika uang kawalanmu yang hilang itu kujamin, orang lain tentu tak bisa bilang apa-apa."

Sudah barang tentu Oh Ci-hui mengiakan berulang kali, bahkan merasa amat berterimakasih karena Ko Bun telah memikirkan kepentingannya dengan begitu sempurna. Jangankan baru mengakui dia sebagai sahabat, sekalipun harus mengakui Ko Bun sebagai Bapak pun sanggup.

Diam-diam Ko Bun mencibir, cibiran yang menandakan perasaan senang karena apa yang dituju telah tercapai.

Sementara kedua orang itu sedang berbicara dengan suara lirih, tiba-tiba dari dalam terdengar seseorang berdehem, kemudian menegur dengan lantang, "Apakah Oh-losam yang membawa Sik-lote datang bersama?"

Suara itu tajam melengking, amat menusuk pendengaran, membuat siapa saja yang mendengar akan merasa tidak enak.

Tanpa terasa semua orang berpaling. Tertampaklah melangkah keluar seorang kakek tinggi kurus, bertulang kening tinggi, berhidung elang, mata cekung dan sinar matanya tajam. Sekalipun wajahnya penuh keriput yang menandakan usianya telah lanjut, namun langkah kakinya masih tetap gagah perkasa, sama sekali tidak menunjukkan ketuaannya.

Buru-buru Oh Ci-hui melangkah ke depan dan memberi hormat, sahutnya dengan tertawa yang dibuat-buat, "Mao-toako, baik-baikkah engkau? Sudah lama sekali siaute tidak datang menyampaikan salam kepada toako."

Mao Kau terbahak-bahak, lagak lagunya sengaja dibuat-buat sambil menarik tangan Oh Ci-hui serunya, "Kita kan sesama Saudara sendiri, kenapa sungkan?"

Dengan sinar mata yang tajam dia awasi wajah setiap orang, kemudian sambil tertawa ia menghampiri Sik Ling, katanya, "Sudah sekian tahun tak berjumpa, tak tersangka adik masih semuda ini, tidak seperti kakakmu ini, sudah tua, tua sekali . . . . "

Dengan suara yang mendekati keluhan, dia mengakhiri perkataannya itu. Walaupun ia mengaku sudah tua, tapi setiap orang tahu, itu cuma ucapan di bibir, sedang hatinya belum tentu mau mengakui ketuaannya itu.

Waktu itu perhatian semua orang tertuju pada wajah pentolan Bu-lim ini, oleh karena itu perubahan sikap Ko Bun sama sekali tidak diperhatikan orang.

Tapi manusia macam Ko Bun tak nanti mendapat perlakuan dingin dimanapun dia datang. Sinar mata Mao Kau perlahan beralih ke wajahnya, sambil tersenyum katanya, "Adik ini masih asing bagiku, tentunya seorang jago muda yang belum lama muncul di dunia persilatan, bukan?"

Setelah tertawa nyaring, ia melanjutkan, "sudah sekian tahun tak pernah kutinggalkan kota Hang-ciu, terhadap jago-jago muda dari persilatan boleh dibilang asing sekali."

"Kali ini Mao-toako salah melihat, "seru Oh Ci-hui cepat, "Ko-lote ini adalah kenalanku ketika mengawal barang menuju ke Oh-tang dahulu, seandainya tiada Ko-lote, mungkin papan merek Peng-an piaukiok sudah rontok dan bangkrut."

"Oo!" Mao Kau bersuara tercengang.

Agaknya Oh Ci-hui merasa keterangannya belum cukup, dengan cepat ia berkata lagi, "Jaman seperti ini, teman yang baik seperti Ko-lote sungguh sukar dicari. Mao-toako, betul tidak?"

"Betul, betul!" Mao Kau mengangguk.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Maka dengan mudah Ko Bun berhasil menimbulkan kesan baik bagi pentolan Bu-lim ini dalam pertemuan yang pertama ini.

Maklumlah, di dunia ini banyak jalan yang bisa menimbulkan kesan baik orang lain terhadap diri sendiri, tapi tak bisa disangkal uang adalah suatu cara yang paling cepat dan efektif.

Dari sekian banyak orang, hanya Sik Ling saja yang merasa curiga, sebab hanya dia yang tahu Ko Bun dan Oh Ci-hui belum lama berkenalan. Ia tidak habis mengerti, kenapa Ko Bun menggunakan berbagai macam cara untuk menarik kesan baik Oh Ci-hui dan Mao Kau.

Ia yakin di balik semua ini pasti tersembunyi suatu rahasia besar, sekalipun ia dapat menebaknya sebagian, namun segan untuk mengutarakannya. Bahkan dia berharap apa yang diduganya itu bisa lebih dekat dengan kenyataan.

Setelah Mao Kau mendapat tahu kedua kejadian terakhir yang tak terduga itu, senyuman bangga yang semula menghiasi wajahnya seketika lenyap.

Sekalipun begitu, ia tetap berlagak tenang. Ketika Oh Ci-hui melaporkan tentang Kim-kiam-hiap dia lantas berkata, "Oh-losam, kita adalah saudara sendiri. Janganlah mengagumi kehebatan orang lain dan meremehkan kemampuan sendiri. Kendatipun Kim-kiam-hiap memiliki tiga kepala dan enam tangan, jangan harap akan lolos dari cengkeramanku."

Baru sekarang sinar mata Ko Bun beralih dari wajah Mao Kau, ia pandang sekeliling ruang besar ini.

Tiba-tiba sinar matanya tertarik oleh sebuah benda yang berada dalam ruangan ini. Kiranya di tengah ruangan itu terdapat sebuah meja altar yang berlapiskan kain hitam. Hal ini sangat menyolok dibandingkan dengan perabot lain yang berada dalam ruangan.

Sinar matanya yang aneh dan sukar diraba artinya kembali terpancar, seakan-akan tidak sengaja pemuda itu berjalan mendekati altar itu dan memperhatikannya dengan seksama.

Oh Ci-hui segera menghampirinya seraya berbisik, "Di dalam pemujaan berkerudung itu berisikan lencana Jian-kut-leng milik Mao-toako. Kau tahu di balik lencana itu terdapat suatu cerita yang amat menggemparkan dunia persilatan."

Ko Bun menundukkan kepala sambil mengiakan, diam-diam tangannya yang tersembunyi dalam lengan baju terkepal erat . . . .

Atas undangan tuan rumah dan dalam keadaan sukar menolak, malam itu Ko Bun dan Sik Ling menginap dalam gedung milik gembong dunia persilatan ini.

--- ooo0ooo ---

Malam kelam, angin mendesir menggoyangkan daun pepohonan di taman belakang gedung keluarga Mao.

Udara sangat gelap, langit tiada rembulan, hanya ada sinar bintang yang jarang-jarang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Di antara bintang yang berkelip di angkasa, tiba-tiba dari belakang taman melompat keluar sesosok bayangan manusia. Siapakah orang yang berani mendatangi tempat Leng-coa Mao Kau yang merupakan pentolan dunia persilatan dewasa ini dalam kegelapan malam seperti ini?

Agaknya ilmu meringankan tubuh orang itu amat sempurna, berada dalam keadaan apapun tidak menimbulkan sedikit suarapun. Dengan enteng dia melayang ke atas pohon, agaknya sedang memeriksa keadaan sekeliling.

Kemudian seenteng burung ia melayang naik dari tempat semula. Sesudah di atas rumah dengan beberapa kali lompatan lagi ia sudah berada beberapa tombak lebih jauh.

Kemudian bersembunyi di atas emper rumah yang besar dan melongok ke bawah. Ruangan di bawah tak lain adalah ruang tengah gedung keluarga Mao.

Tampaknya ilmu meringankan tubuh orang ini sangat lihai, sekali lagi dia berjumpalitan dan melayang turun. Orang ini berpakaian hitam ketat, muka juga berkain kedok hitam.

Selama sekian tahun belakangan Mao Kau tak pernah kuatir ada Ya-heng-jin (orang berjalan malam) akan menyatroni rumahnya. Tak heran kalau suasana di dalam ruangan hening sepi, tak terdengar sesuatu suara.

Dengan sangat berhati-hati orang itu celingukan sekejap sekeliling tempat itu, lalu membuka pintu dan menerobos masuk ke dalam. Langsung melayang ke meja pemujaan berkain hitam itu dan siap menyingkapnya . . .

Mendadak terdengar bentakan nyaring dari belakang. Dengan terkejut ia berpaling, tampak seorang telah berdiri angker di depan pintu.

Tampaknya penyatron ini enggan berjumpa dengan orang, tiba-tiba ia membalik badan terus melesat keluar ruangan.

Yang muncul dan membentak itu ialah Mao Bun-ki, secepat kilat ia mencegat orang itu.

Siapa tahu baru Mao Bun-ki bergerak, mendadak orang itu berputar selincah ikan dalam air. Ia ganti arah secara tiba-tiba dan menyelinap keluar pintu dengan cepat luar biasa.

Merasa terkecoh, Mao Bun-ki menjadi gusar. Dengan cepat ia mengejar lagi, gadis itu enggan membangunkan orang lain. Dengan wataknya yang suka menang sendiri dia ingin menawan orang itu dengan kepandaian sendiri.

Memang inilah yang diharapkan si penyatron, begitu keluar dari pintu ruangan langsung dia melompat keluar dinding pekarangan.

Meski ilmu meringankan tubuhnya sangat tinggi, akan tetapi ginkang Mao Bun-ki juga tidak lemah. Demikianlah satu di depan dan yang lain di belakang, dalam waktu singkat mereka sudah lari beberapa puluh tombak jauhnya meninggalkan gedung keluarga Mao.

Waktu itulah Mao Bun-ki baru membentak, "Sobat, kalau kau punya keberanian untuk datang kemari, mengapa sekarang melarikan diri terbirit-birit seperti tikus?!"

Ya-heng-jin itu bergelak tertawa, mendadak ia menghentikan larinya dan membalik badan, menyongsong kedatangan Mao Bun-ki.

Mimpipun Bun-ki tidak mengira orang itu bisa membalik badan secara tiba-tiba, padahal ia sedang memburu dengan tubuhnya yang sedang meluncur kencang, tampaknya segera akan menumbuk tubuh Ya-heng-jin tersebut.

Perlu diketahui, kecepatan gerak tubuh kedua orang itu sungguh sukar dilukiskan, hampir mencapai kecepatan suara. Maka baru saja Mao Bun-ki berkata, tahu-tahu sudah berada di hadapan orang.

Untuk menghindarkan ke samping jelas tak sempat. Dalam keadaan demikian terpaksa ia mengerem sebisanya, syukur jaraknya dengan Ya-heng-jin itu masih satu kaki jauhnya. Namun bau harum badan seorang gadis perawanpun dapat terembus lawan.

Kembali Ya-heng-jin itu tertawa.

Merah wajah Mao Bun-ki, dengan nada gusar serunya, "Sobat, pentanglah matamu . . . ."

Belum habis ia berkata, orang itu menukas sambil tertawa, "Masa cara bicara seorang nona seperti kaum penyamun?"

Ya-heng-jin ini bersuara parau dengan logat utara.

Sekali lagi air muka Mao Bun-ki berubah merah jengah, maklum sejak kecil dia memang dibesarkan dalam lingkungan keluarga persilatan, otomatis cara bicaranya dan tingkah lakunya ketularan cara orang persilatan. Dulu ia memang tidak merasakan, setelah ditegur ia menjadi malu sendiri sebab bagaimanapun juga sebagai gadis ia enggan dikatai orang sebagai penyamun.

Maka orang yang sebenarnya hendak 'menangkap maling' sekarang berbalik tertegun karena dipandang orang sebagai 'penyamun'.

Dengan sinar mata tajam dari balik kedok Ya-heng-jin itu mengawasinya tanpa berkedip. Ia seperti merasa geli, kemudian sambil melirik sarung pedang yang menongol di punggung si nona, ia berkata dengan setengah mengejek, "Pada mulanya aku mengira keluarga Mao dari kota Hang-ciu adalah suatu tempat yang luar biasa, siapa tahu . . . . hmk!"

Rasa menghina yang tak terperikan telah diperlihatkan pada suara jengekannya itu.

Bun-ki tak tahan, belum pernah ada orang berani mengucapkan kata-kata yang tidak hormat pada keluarga Mao. Dengusan tersebut membuatnya naik pitam, tapi di depan Ya-heng-jin ini ia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun meski pada hari-hari biasa di pandai bicara.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sambil membentak tangan kirinya bergerak kemuka sebagai pancingan, kemudian tangan kanan menabas dengan jurus Cui-niau-so-ih (burung hijau menyisir bulu), ia sabat samping tengkuk lawan.

Serangan ini bukan saja cepat dan mendadak, Mao Bun-ki yakin sekalipun serangan ini tak berhasil merobohkan lawan, paling tidak bisa merebut posisi mendahului.

Siapa tahu secara gampang Ya-heng-jin itu dapat mengegos, tiba-tiba tangan kirinya membentuk gerak lingkaran, lalu tangan kanannya menonjok. Serangan telapak tangan berubah menjadi pukulan kepalan, jari tengah dan telunjuk menonjok dan menghantam jalan darah Cian-cin-hiat di bahu Mao Bun-ki.

Terkesiap gadis itu, bukan saja serangan Ya-heng-jin itu amat cepat, yang lihai adalah tangan kiri kanan bisa menggunakan serangan yang berbeda sekaligus.

Pukulan telapak tangan kanan yang dahsyat dengan ruas jari yang menghantam Hiat-to sungguh jurus serangan sakti. Yang lebih hebat lagi adalah pukulan tangan kirinya, jurus serangan yang digunakan sungguh belum pernah dilihatnya selama ini.

Diam-diam ia berpikir, tanganpun tidak berhenti. Dalam waktu singkat ia sudah bergebrak tiga jurus dengan musuh, semua jurus serangan yang keras.

Kiranya pembawaan To-liong-siancu bertenaga sangat kuat, meski seorang perempuan, namun ilmu pukulan To-liong-pat-it-sik yang diciptakannya tergolong ilmu pukulan aliran keras. Belum pernah ada orang yang berhasil meraih keuntungan terhadap ilmu pukulannya itu.

Kendatipun demikian, di tangan Mao Bun-ki, ilmu pukulan itu tak mampu mengimbangi kehebatan gurunya. Lagipula jurus serangan yang dipakai musuh juga sangat hebat, ini membuat serangannya sukar mencapai sasaran dengan tepat.

Sepuluh gebrakan kemudian Bun-ki mulai tidak tahan, ia terkejut oleh kelihaian musuh. Tiba-tiba satu ingatan terlintas dalam benaknya, segera ia membentak, "Tahan!"

Ya-heng-jin itu tertegun, serangannya menjadi kendur. Mao Bun-ki terus mundur dan melolos pedangnya.

"Silakan rasakan kelihaian pedangku ini!" bentaknya dengan tertawa dingin.

Pedang di tangan kanannya segera digetarkan, cahaya tajam segera memenuhi angkasa. Diantara suara mendengung keras pedang itu berubah menjadi lingkaran pedang kecil berwarna merah membara bagaikan gumpalan api mengurung tubuh Ya-heng-jin tersebut.

Sekarang Ya-heng-jin itu baru tahu, rupanya teriakan berhenti Mao Bun-ki tadi hanya siasat untuk mengulur waktu. Selagi ia merasa geli, tebasan pedang gadis itu telah menyambar tiba.

Sebelum serangan tiba, lamat-lamat ia sudah merasakan hawa panas yang menyengat. Ia tak berani menyambut serangan itu secara gegabah. Dengan suatu gerak enteng ia berkelit ke samping.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Mao Bun-ki membentak, pedang kembali berputar membentuk satu lingkaran. Lingkaran kecil yang berkobar seperti api itu segera menyambar tubuh lawan bagaikan seekor naga berapi.

Kembali Ya-heng-jin itu berkelit ke samping.

Ketika Mao Bun-ki mencecar secara gencar, mendadak Ya-heng-jin itu bersuit nyaring sambil melejit ke udara, kedua tangannya terentang dan sekali lagi badannya melambung ke atas. Inilah Siang-thian-ti (tangga naik ke langit), suatu ilmu meringankan tubuh tingkat tinggi.

Dengan lejitan tersebut, Ya-heng-jin itu sudah tiga tombak lebih di udara. Serangan Mao Bun-ki tak bisa lagi mengenai tubuhnya. Dengan penasaran gadis itu berpikir, "Hm, asal tubuhmu merosot ke bawah segera kuhadiahkan serangan lagi."

Siapa tahu Ya-heng-jin itu berputar satu lingkaran di udara, dengan kepala di bawah dan kaki di atas, seperti anak panah terlepas dari busur ia meluncur ke samping kemudian kakinya menjejak dahan pohon di sana dan kembali mengapung jauh ke depan.

Dalam waktu singkat bayangan tubuh orang itu lantas lenyap dari pandangan mata.

Sekarang Mao Bun-ki baru sadar bahwa ginkang orang itu jauh di atas kepandaiannya. Mungkin tadi orang cuma bermaksud memancingnya keluar dari gedung keluarga Mao.

Gadis ini baru saja terjun ke dunia persilatan. Sejak berhasil mengalahkan Ho-siok-siang-kiam, disangkanya kepandaian sendiri paling top di dunia. Tapi setelah berjumpa dengan Ya-heng-jin tadi, dia baru tahu bahwa ilmu pukulan maupun ilmu meringankan tubuhnya masih kalah jauh dibandingkan orang. Betul ia berhasil memukul mundur lawan dengan pedang mestikanya, tapi hal ini bukan sesuatu yang pantas dibanggakan.

Ia mulai bertanya-tanya di dalam hati, siapa gerangan Ya-heng-jin atau manusia pejalan malam itu?

Dengan hati yang kesal ia berjalan kembali ke rumah. Dari kejauhan terdengar bunyi kentongan bergema empat kali, ini menandakan waktu sudah lewat tengah malam, tak lama lagi fajar akan menyingsing.

Keesokkan harinya, ketika Sik Ling bangun dari tidurnya, ia melihat Ko Bun yang tidur sekamar dengannya masih tidur sangat nyenyak. Ia tidak membangunkannya, diam-diam ia keluar kamar.

Embun telah kering, sang surya sudah tinggi di langit.

Diam-diam Sik Ling menghela napas. Beberapa tahun belakangan ini ia selalu bangkit lebih lambat. Ia sangsi apakah dirinya sudah mulai tua.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Menyongsong embusan angin sejuk di pagi hari ini, ia menarik napas panjang-panjang. Untuk melemaskan otot, tanpa terasa sejurus demi sejurus ia berlatih ilmu pukulan Bu-tong-pai yang dikuasainya.

Meskipun setiap jurusnya dilakukan dengan amat lambat, namun penuh tenaga. Meski jurus semacam ini tiada kelihatan indah, namun untuk bisa mencapai taraf seperti ini orang harus berlatih berpuluh tahun.

Serangkaian jurus pukulan baru selesai dimainkan, tiba-tiba terdengar orang bersorak memuji, ketika ia berpaling, tertampak Ko Bun sambil mengancing baju berdiri di depan pintu.

"Saudara Sik, permainan yang bagus!" puji Ko Bun dengan tertawa.

Sik Ling juga tersenyum, ditatapnya sekejap pemuda itu dengan bangga, kemudian sahutnya, "Dengan bakat Saudara Ko yang bagus, jika mau berlatih silat pasti akan beratus kali lipat lebih hebat daripadaku."

Ko Bun dan Sik Ling saling pandang sekejap, lalu tertawa lagi, agaknya diantara mereka sudah ada perasaan tahu sama tahu.

Dari balik pepohonan di dalam taman perlahan muncul seorang gadis berbaju hijau. Dari kejauhan ia sudah menyapa dengan tertawa, "Pagi amat kalian bangun!"

"Nona juga bangun pagi!" sahut Ko Bun dengan tertawa.

Gadis itu tak lain adalah Mao Bun-ki, sambil mencibir ia berseru, "Huh, aku bukan lagi bangun pagi, hakikatnya semalaman aku tidak tidur!"

Setelah berhenti sejenak, ia bertutur pula, "Coba aneh tidak, semalam disini kedatangan maling yang ingin mencuri pedang. Untung . . . untung, dapat kupergoki dan kupukul lari."

"Dengan kepandaian nona, tentu saja tidak menjadi soal hanya menghadapi seorang maling saja, "kata Ko Bun dengan tertawa.

Merah muka Bun-ki, ia menundukkan kepala sambil memainkan ujung baju. Tak lama kemudian ia mendongak lagi dan memandang Sik Ling, katanya, "Paman Sik, coba aku lagi sial atau tidak. Beberapa hari ini kota Hang-ciu benar-benar sangat ramai, konon Co-jiu-sin-kiam, Wan-yang-siang-kiam meski untuk sementara sudah pergi, tapi tak sampai dua hari lagi mereka akan kembali kemari. Sedang aku . . . justru dua hari lagi, aku mesti meninggalkan tempat ini."

Walau ia bicara kepada Sik Ling, namun matanya melirik ke arah Ko Bun, jelas perkataannya sengaja diperdengarkan kepada pemuda itu.

"Nona, hendak kemana?" tanya Sik Ling dengan tertawa.

"Pulang ke rumah guruku! Setiap tahun sekali aku pulang dari Ho-pak."

"Kebetulan aku juga hendak pergi ke Ho-pak, "tiba-tiba Ko Bun berkata, "entah . . ."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Belum habis ia berkata, dengan girang Bun-ki menyambung, "Kalau kau mau pergi bersamaku itu lebih baik lagi, sepanjang jalan aku akan punya teman."

Gadis itu betul-betul masih polos dan lugas, iapun mempunyai kesan yang baik kepada Ko Bun, maka ia bicara terus terang tanpa tedeng aling-aling.

Tersembul senyuman aneh di ujung bibir Ko Bun.

Sik Ling dapat melihat hal itu dari samping. Ia terkesiap, dengan perasaan ngeri ia melirik sekejap ke arah pemuda itu.

Diam-diam ia menghela napas dan berlalu dari situ, ia merasa seakan-akan telah mengetahui sesuatu yang seharusnya tidak perlu diketahuinya.

Tiba-tiba dari depan sana dilihatnya ada tiga orang pemuda berbaju emas sedang berjalan mendekat.

Ia sengaja menunduk kepala dan tidak memandang mereka.

Ketiga pemuda berbaju emas itupun hanya melirik sekejap ke arahnya, kemudian berjalan lewat. Tak lama kemudian terdengar ketiga orang itu berseru berbareng, "Adik Ki, kami telah pulang."

Dengan langkah lebar mereka menuju ke samping Mao Bun-ki, tapi ketika melihat Ko Bun berdiri dekat pintu mereka tertegun.

"Sudah pulang ya pulanglah, kenapa ribut?" jengek Bun-ki dingin.

Sekali lagi ketiga pemuda itu melengak dan tak tahu apa yang mesti diucapkan pula.

Sementara itu Ko Bun juga sedang memandang ketiga orang pemuda tampan itu. Mereka rata-rata berwajah ganteng, bertubuh tegap, sikapnya jumawa sekali, pikirnya, "Mungkin beberapa orang ini juga termasuk dalam kelompik Giok-kut-sucia. Ehm, agaknya mereka punya peranan juga di gedung ini."

Sementara ia mengamati mereka, ketiga pemuda berbaju emas itupun mengawasinya. Ko Bun tersenyum dan membalik badan masuk ke kamar, tapi wajah ketiga orang itu sudah teringat baik dalam benaknya.

Dia tahu Bun-ki pasti masih mengawasinya, meski timbul perasaan hangat dalam hatinya, tapi dengan cepat perasaan tersebut ia tekan. Diam-diam ia memperingatkan dirinya sendiri, "Kau jangan melibatkan diri dalam urusan cinta dengan siapapun jua, sebab cinta hanya akan merugikan dirimu sendiri. Apakah kau lupa bahwa kehadiranmu di dunia ini sama sekali tidak didasarkan oleh cinta?"

Dua hari kemudian, ketika Co-jiu-sin-kiam dan Pek-poh-tui-hoa berdua tiba di gedung keluarga Mao, Ko Bun menyerahkan sepuluh laksa tahil perak kepada Oh Ci-hui, lalu mohon diri kepada Sik Ling yang juga akan pergi itu dengan membawa rasa terima kasih yang tak

terkirakan dari Oh Ci-hui, beserta putri kesayangan Mao Kau. Berangkatlah dia meninggalkan kota Hang-ciu melalui pintu kota utara.

Sesungguhnya siapa dan orang macam apakah pemuda Ko Bun ini?

Keanehan apa yang terdapat pada pedang mestika mao Bun-ki? Siapakah penyatron berkedok itu?

- Bacalah jilid ke 5 -

Jilid 05

Jalan antara Hang-ciu dan Ho-pak, entah sudah berapa kali pernah dilalui Mao Bun-ki seorang diri, boleh dikatakan sudah hapal di luar kepala.

Ko Bun berduduk tenang di atas kudanya dan mengikuti jejak si nona, namun kedua matanya tidak terlalu tenang. Tiada hentinya ia memandang si nona dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Tentu saja kelakuan Ko Bun ini membikin jantung Bun-ki berdebar-debar.

Baru pertama kali ini selama hidup Bun-ki mempunyai perasaan semacam ini. Rasanya enak, semacam perasaan nikmat yang sukar diuraikan.

Belum jauh mereka meninggalkan kota Hang-ciu, dari belakang lantas menyusul tiba beberapa penunggang kuda.

Ko Bun berkerut kening, katanya kepada Bun-ki, "Mungkin para suhengmu lagi yang menyusul kemari."

"Dari mana kautahu?" ujar Bun-ki dengan tertawa.

Belum lenyap suaranya, benarlah terdengar penunggang kuda dari belakang sedang berteriak, "Adik Ki! Adik Ki!"

Ko Bun angkat pundak terhadap Bun-ki, nona itupun tertawa geli.

Empat penunggang kuda yang menyusul tiba itu memang semuanya anggota Giok-kut-sucia. "Leng-hong-sucia" Kiong Liang-cang yang culas dan licik itupun termasuk diantaranya. Dia cukup sungkan terhadap Ko Bun, sebaliknya ketiga pemuda berbaju emas yang lain segera mengerumuni Bun-ki tanpa memandang Ko Bun barang sekejappun.

Salah seorang pemuda yang berkulit badan putih dan bersikap bangor lantas berkata, "Atas perintah suhu, kami diberi tugas ke empat propinsi di utara, yaitu Ho-pak, Ho-lam, Oh-lam dan Oh-pak. Menurut pendapat sumoay, siapa diantara kami yang paling cocok pergi ke Ho-pak?"

Cara bicaranya membawa sikap dan senyuman menyanjung si nona.

Tapi Bun-ki menjawab dengan tidak senang, "Peduli siapa diantara kalian yang mau pergi kesana?"

Perlahan Kiong Liang-cang memindahkan tali kendalinya ke tangan kiri, tangan kanan lantas mengeluarkan beberapa biji mata uang, katanya, "Nah, barang siapa dapat menebak berapa biji yang kugenggam ini, dia yang akan mengiringi adik Ki ke Ho-pak. Sebaliknya jika kalian tidak dapat menebak, maka . . maka akulah . . . . "

Diam-diam Ko Bun merasa geli, pikirnya, "Tampaknya diantara sesama saudara seperguruan mereka ini sama menaksir kepada nona Ki."

Dengan tersenyum Ko Bun mengikuti permainan menebak mata uang diantara keempat saudara seperguruan itu. Apabila keempat orang itu mengetahui apa arti yang terkandung di balik senyuman Ko Bun ini, tentu tiada seorangpun diantara mereka mengharapkan tugas senang mengiringi si cantik ini.

Alhasil, si pemuda berwajah putih itulah yang 'beruntung', ketiga pemuda lain tampak kecewa dan tinggal pergi dengan kesal.

Dengan tersenyum Ko Bun lantas mendekati pemuda muka putih itu dan menyapa, "Bolehkah kutahu siapa nama anda yang terhormat?"

Pemuda muka putih itu meliriknya sekejap dan menjawabnya dengan angkuh, "Namaku Khong Hi, orang kangouw menyebutku "Giok-bin-sucia" (si duta batu kemala) . . . ."

Belum habis ucapannya ia lantas berpaling kearah Bun-ki dan mengajaknya bicara dengan sikap lain.

Sedikitpun Ko Bun tidak sirik, ia tetap tersenyum simpul. Sebaliknya Bun-ki merasa dongkol, sungguh ingin ia mengenyahkan "Giok-bin-sucia" sejauhnya, maka sikapnya sangat dingin terhadap sang suheng, sebaliknya melirik mesra ke arah Ko Bun.

Khong Hi bukan orang tolol, rasa dongkolnya sepanjang jalan lantas dilampiaskan terhadap diri Ko Bun, ya mengejek, ya menjengek.

Namun Ko Bun tetap tidak menghiraukannya.

Sikap garang dan angkuh Mao Bun-ki sebelum ini sekarang juga berubah sama sekali. Dia sekarang lebih sering bersikap malu-malu kucing serupa gadis pingitan. Entah apa yang menyebabkan gadis yang tidak kenal apa artinya malu ini mengalami perubahan sebesar ini?

Setiba di Go-hin, karena kamar hotel tak tersisa lagi, terpaksa Ko Bun bersatu kamar dengan Giok-bin-sucia Khong Hi.

Tengah malam, tiba-tiba Khong Hi mendengar di luar jendela ada suara jentikan jari yang biasa dilakukan Ya-heng-jin atau pejalan malam di dunia Kangouw.

Dia sudah berpengalaman, reaksinya sangat cepat. Segera ia meloncat turun dari tempat tidurnya dan mengenakan sepatu. Dilihatnya Ko Bun sedang mendengkur dengan nyenyaknya.

Ia menjengek dan menggerutu di dalam hati, "Huh, seperti babi mampus!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dengan gesit ia terus melompat keluar jendela, ingin dilihatnya adakah terjadi sesuatu di luar.

Betul juga, dilihatnya ada bayangan orang berkelebat di depan sana, namun gerak-geriknya terlihat lamban. Khong Hi mendengus, tanpa pikir ia melayang ke arah bayangan orang itu.

Agaknya Mao Bun-ki juga terjaga bangun dan merasa sesuatu suara di luar. Dengan cepat iapun memburu keluar, tapi suasana di luar sunyi senyap tiada terlihat sesuatu.

Ia ragu sejenak, lalu ia memburu ke depan sana. Dengan cepat ia mengitari rumah penginapan itu. Sekilas dilihatnya ada bayangan orang berkelebat di balik pohon di kejauhan sana, tanpa pikir ia mengejar kesana.

Di tengah malam buta terdengar anjing di tetangga sebelah menggonggong. Mungkin karena mencium bau orang asing, atau bisa jadi tidak tahan kesunyian malam sehingga meraung seperti serigala di tengah hutan.

Bun-ki tidak berani gegabah. Dengan gesit ia berlindung di balik pohon dan mengintai kesana. Segera dapat dilihatnya sesosok bayangan bertengger di atas pohon sebelah sana dengan sikap seperti menantang.

Dengan gusar Bun-ki membentak perlahan, tiga titik sinar perak segera menyambar ke depan.

Siapa tahu orang itu tetap tidak bergerak. Tiga batang "To-liong-ciam" (jarum pembunuh naga) yang disambitkan Bun-ki itu tepat mengenai tubuhnya.

Anehnya bayangan manusia itu tetap tegak di atas, tidak bergerak, malah mendenguspun tidak, seakan-akan jarum To-liong-ciam andalan To-liong-siancu sama sekali tak berguna.

Keruan kaget Bun-ki. Pedang segera dilolos, cahaya merah membara segera menyambar, tapi gadis itu segera menjerit kaget.

Diantara cahaya merah yang terpancar dari pedangnya itu ia sempat mengenali bayangan itu adalah Giok-bin-sucia Khong Hi. Serangannya segera dibatalkan. Cepat ia melompat maju menghampiri suhengnya itu.

Akan tetapi setelah ia menyaksikan air muka suhengnya itu, ia menjerit kaget pula dan berdiri mematung dengan wajah pucat seperti mayat.

Ternyata dalam waktu yang amat singkat itu, Giok-bin-sucia Khong Hi ditemukan mati dalam keadaan mengerikan. Jalan darah Giok-ceng-hiat di belakang kepalanya ditutuk orang, mayatnya tergantung di atas pohon dengan kawat.

Tiga batang jarum To-liong-ciam yang ditimpukkan Bun-ki tadi secara rapi ditemukan menancap di atas jalan darah Ji-swan-hiat dan Ki-bun-hiat di dadanya. Di tengah kegelapan dapat terlihat ujung jarum yang berkilat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Di tengah malam gelap, wajahnya kelihatan pucat kehijau-hijauan, biji matanya melotot seakan-akan tidak tahu apa sebab kematiannya.

Angin berhembus membuat Bun-ki merinding, ia tak berani memandang lagi.

Sekarang ia baru merasa dirinya adalah seorang perempuan, banyak urusan yang tak bisa dihadapinya seorang diri, terutama dalam persoalan yang menyangkut mati dan hidup.

Mendadak ia teringat akan Ko Bun. Kembali ia merasa ngeri, cepat ia lari kembali ke rumah penginapan sambil berpikir, "Mungkinkah dia . . .?"

Manusia macam setan yang berada dalam kegelapan itu seakan-akan iblis keji dari neraka, dimanapun dan setiap saat dapat menjulurkan cakar setannya untuk merenggut nyawa orang yang ada hubungannya dengan Leng-coa Mao Kau.

Bimbang hati Bun-ki, takut dan bingung, untuk sesaat ia merasa kehilangan akal.

"Perbuatan siapakah ini?" demikian ia pikir, "Kim-kiam-hiap? Atau Ya-heng-jin yang berkedok hitam itu?"

Bayangan pohon di bawah remang cahaya bintang seakan-akan berubah seperti bayangan setan yang mengadang jalan pergi Bun-ki, tanpa terasa gadis itu bergidik dan berkeringat dingin.

"Masa orang yang sudah berada dalam liang kubur bisa bangkit kembali dan datang membalas dendam?"

Ia tak berani berpikir lebih jauh, tak berani menjelaskan bagaimana datangnya kengerian itu kepada dirinya sendiri, meski bingung dan tak tahu apa yang mesti dipikirkan, tapi bayangan Ko Bun segera timbul lagi dalam benaknya.

Segera ia menerobos kegelapan dan lari kembali ke rumah penginapan.

Dalam waktu singkat ia sudah tiba di penginapan itu, dilihatnya daun jendela kamar Ko Bun dalam keadaan terbuka lebar.

Tanpa pikir ia melompat masuk ke situ. Ternyata Ko Bun masih tertidur nyenyak. Cepat-cepat ia menghampirinya dan menepuk tubuh yang berselimut itu, tapi dengan segera diketahuinya yang ditepuk itu bukanlah tubuh manusia.

Keruan ia terkejut, cepat ia menarik selimut. Ternyata isinya cuma bantal guling belaka, kemana perginya Ko Bun?

Ia berdiri melongo di depan pembaringan.

"Apakah nona Bun-ki disitu?" tiba-tiba dari belakang almari terdengar seorang bertanya dengan takut-takut.

Cepat Bun-ki melongok ke belakang almari. Dilihatnya Ko Bun berdiri ketakutan disitu. Setelah mengetahui yang datang adalah Mao Bun-ki, anak muda itu kelihatan lega.

Agaknya ia tak tahan berdiri lagi, ia terkulai lemas bersandar pada almari, bisiknya dengan gemetar, "O, jika kau tidak datang lagi, aku bisa mati ketakutan."

Lalu ia tuding dinding dengan tangan gemetar.

Bun-ki berplaing ke arah yang ditunjuk. Di atas dinding telah bertambah selembar kain hitam. Meski gelap dalam kamar, namun masih bisa terbaca empat huruf besar yang tertera di sana, "Dengan darah membayar darah."

Kembali Bun-ki terkesiap, peristiwa tujuh belas tahun yang lalu pernah didengar olehnya, tulisan "Dengan darah membayar darah" membuatnya ngeri.

Dengan suara gemetar kembali Ko Bun berkata, "Aku masih tertidur nyenyak ketika tiba-tiba dari jendela melompat masuk seorang yang menempelkan kain hitam itu di atas dinding, kemudian ia membangunkan aku dan tanya siapa diriku. Setelah itu kabur lagi lewat jendela."

"Macam apakah orang itu?" tanya Bun-ki sambil menghela napas, "apakah mengenakan baju serba hitam dan kepalanya juga tertutup kain kerudung hitam?"

"Ya, ya, betul, itulah orangnya, "sahut Ko Bun sambil mengangguk, "rupanya nona kenal orang itu!"

Bun-ki geleng kepala, kemudian memandang ke empat huruf besar itu dengan termangu.

Perlahan Ko Bun keluar dari balik almari. Ia pandang bayangan punggung gadis itu, wajahnya sama sekali tidak memperlihatkan rasa takut seperti dikatakannya tadi.

Akan tetapi begitu Bun-ki berpaling, wajahnya kembali berkerut seakan-akan orang ketakutan.

Dengan rasa kasihan Bun-ki memandang pemuda tampan itu, lalu menghampirinya sambil berbisik, "Jangan takut, aku akan menemanimu disini, mau?"

Tapi begitu perkataan itu diutarakan, tiba-tiba air mukanya berubah merah.

Dengan berseri gembira Ko Bun lantas berseru, "Jika nona bersedia menemaniku, sungguh baik sekali, kalau tidak . . . ."

Kalau tidak apa? Meski tidak diteruskannya tapi Bun-ki sudah mendapat alasan untuk tinggal dalam kamar anak muda itu.

Sesudah menyalakan lampu, mereka duduk di kedua sisi meja. Bun-ki merasa sinar mata Ko Bun mencorong bagai kobaran api sehingga hatinya juga mulai terbakar, terbayang olehnya musim semi yang indah dan hangat.

Tanpa terasa tangan mereka saling menggenggam dengan kencang.

Maka sampai pagi tiba mereka tetap duduk dalam keadaan begini. Bun-ki melupakan segalanya, bahkan lupa di atas pohon di luar sana masih tergantung mayat suhengnya dalam keadaan mengerikan.

Bagaimana dengan Ko Bun? Apakah iapun melupakan segalanya? Dari senyuman yang menghiasi bibirnya dapat terlihat jawabannya, hanya sayang pada waktu itu Bun-ki tidak memperhatikannya.

Keesokkan harinya terjadi kesibukan dalam kantor pejabat keamanan kota Go-hin. Kepala polisi, Thi-jio (pentung baja) Ong Wi-kiat dibuat kebingungan oleh sesosok mayat lelaki yang ditemukannya itu, terutama baju warna emas yang dikenakan mayat tersebut membuatnya amat terkejut.

Tapi semua itu adalah teka-teki, sebelum tiba saat dibukanya teka-teki itu tak seorangpun mengetahui kejadian yang sesungguhnya.

Sejak itu, hubungan Ko Bun dan Bun-ki berlangsung makin mesra. Siapapun merasa kagum terhadap dua sejoli ini. Tapi banyak kejadian di dunia ini sukar diketahui keadaan yang sesungguhnya jika hanya dilihat dari luar saja. Demikian juga hubungan antara Ko Bun dengan Bun-ki.

Bagaimanapun juga kedua muda-mudi ini memang pasangan yang setimpal. Pergaulan bebas sepanjang perjalanan, lama kelamaan tumbuh juga benih cinta dalam hati mereka, terutama Bun-ki. Ia bukan saja berubah menjadi lembut dan pemalu, bahkan semua kepandaian seorang perempuan melayani seorang lelaki telah dilakukannya pada Ko Bun, membuat pemuda itu untuk pertama kalinya merasakan kehangatan dan kemesraan dari lawan jenisnya.

Sejak itu, di dalam hati Bun-ki yang suci bersih itu lantas tertera "cinta" atas diri Ko Bun. Siapapun tahu cinta pertama seorang gadis biasanya paling murni dan indah, tentu juga tak terlupakan selamanya.

Kematian Khong Hi yang mengerikan meski mendatangkan perasaan sedih Bun-ki, sebab bagaimanapun mereka dibesarkan bersama, empat huruf besar yang tertera di atas dinding pun mendatangkan perasaan ngeri baginya . . . sebab sedari kecil ia sudah sering mendengar kisah yang berhubungan dengan keempat huruf tersebut.

Akan tetapi rasa sedih dan ngeri itu kini tidak mendapatkan tempat lagi dalam hatinya, sebab seluruh hatinya sekarang telah dipenuhi oleh huruf "cinta".

Tentu saja Ko Bun juga dapat merasakan kekuatan yang timbul dari huruf "cinta" itu di dalam hati si nona, dari tindak-tanduk serta cara bicara Bun-ki ia dapat merasakan semua itu.

Tapi seperti juga sebelumnya, ia selalu membawa senyuman yang misterius, membuat siapapun sukar menembusi rahasia hatinya lewat wajahnya yang tampan dan gagah itu.

Dia adalah seorang yang penuh diliputi rahasia.

Hanya saja Bun-ki tak dapat merasakan hal itu. Sepanjang jalan ia seperti malaikat penjaga yang selalu melindungi sastrawan "yang lemah tak bertenaga" ini. Bagaikan seorang ibu yang mengurusi makan minum anaknya, seperti seorang istri yang mengucapkan kata-kata lembut dan mesra kepada suami.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dari Hang-ciu menuju ke utara perjalanan dapat dilakukan melalui kanal. Penduduk di sekitar kanal amat padat, terutama wilayah Kangsoh dan Ciatkang, boleh dibilang merupakan daerah yang paling ramai di daratan Tionggoan.

Oleh karena itu sepanjang jalan ini sesungguhnya tak perlu terjadi sesuatu peristiwa pembunuhan dan sebagainya. Tapi karena kemunculan Kim-kiam-hiap, hal ini membuat para jago persilatana di wilayah tersebut menjadi lebih bergairah dan gembira.

Hal ini dikarenakan dunia persilatan sudah terlalu lama tak terjadi sesuatu perkara. Mereka yang biasanya tiada hubungan dengan Leng-coa Mao Kau dan mereka yang menaruh dendam terhadap si "ular sakti" ini sama berharap akan menyaksikan "keramaian" tersebut. Mereka ingin tahu "Mao-toaya" yang sudah sekian tahun merajai kolong langit ini mampu bertindak apa untuk menghadapi Kim-kiam-hiap setelah berulang kali menerima pukulan yang berat.

Sementara para begundal Leng-coa Mao Kau tak perlu diterangkan lagi, mereka lebih tegang dan kuatir, karena mereka tak tahu kapan Kim-kiam-hiap akan mampir ke rumah mereka dan memberi hadiah setimpal kepada mereka.

Mao Bun-ki sudah sering melakukan perjalanan melalui jalan raya ini. Semua jago persilatan yang ada hubungan dengan Mao Kau di sepanjang jalan ini tentu saja kenal pada putri pentolan Bu-lim ini. Hampir pada setiap tempat, asal Bun-ki muncul di tengah keramaian, pasti ada jago kenamaan daerah setempat yang datang menyambanginya.

Bun-ki seperti rada muak terhadap mereka itu, tapi Ko Bun justru menunjukkan rasa tertariknya. Bahkan dengan setiap jago persilatan yang berkunjung selalu dapat bercakap-cakap dengan intim. Ia selalu menanyakan nama mereka, alamatnya dan sebagainya. . .

Sesungguhnya Bun-ki agak heran dengan tingkah laku Kongcu kaya ini. Ia tidak mengerti mengapa pemuda ini bisa menaruh perhatian terhadap jago persilatan itu, tapi asal Ko Bun senang, diapun ikut merasa senang pula.

Malam ini mereka mendapatkan hotel di kota Siok-ih, malam pada permulaan musim panas selalu indah.

Perlahan Bun-ki membuka jendela dan memandang bintang yang bertaburan di angkasa, bisiknya, "Malam ini kita tak perlu keluar. Panggil saja beberapa macam hidangan, marilah kita bersantap disini saja."

Ko Bun tertawa dan menghampirinya, membelai bahunya dengan lembut.

Belum lagi dia bicara, sambil tertawa Bun-ki berkata pula, "Kau ingin mengajak keluar, bukan?"

Sambil menekuk pinggang, dia melanjutkan, "Aku heran, mengapa kau suka bicara dengan lelaki-lelaki busuk macam mereka itu, mengapa kita tidak makan berduaan saja disini?"

Ko Bun tetap tidak berkata ap2, tapi akhirnya mereka berdua keluar juga.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Walaupun keramaian malam di kota Siok-ih tidak terlalu meriah, tapi pasar malam di kota penghubung ini cukup menarik.

Setelah keluar rumah penginapan, Ko Bun dan Bun-ki menyusuri jalan raya dari selatan lalu belok ke kiri. Tiba-tiba sinar mata Ko Bun mencorong, ia melirik Bun-ki dan tertawa.

Gadis itu memandang kesana, seketika alisnya yang lentik berkernyit.

Sejauh mata memandang, hampir semua orang yang berada di jalanan itu mengenakan baju berwarna kuning emas. Tak ada baju warna lain yang tampak disitu. Tentu saja ini bukan secara kebetulan, tapi hanya ada satu alasan, yakni semua orang yang berada di jalanan ini adalah anak buah "Leng-coa" Mao Kau.

Selagi mereka berdua saling pandang dengan heran, tiba-tiba dua orang lelaki berbaju emas mengadang di depan mereka sambil membentak, "Malam ini jalanan disini akan dipinjam oleh Thi-jiu-san-wan (monyet sakti bertangan baja) Ho-siya. Jika kalian ingin bersantap lebih baik pergi ke tempat lain. Semua rumah makan yang berada di jalan ini tak ada yang kosong pada malam ini."

Sekali lagi Bun-ki mengerutkan dahinya, sedangkan Ko Bun lantas tertawa, sambil menuding ke arah Bun-ki katanya, "Kautahu siapakah nona ini?"

Belum habis ia berkata, tangannya sudah diseret Bun-ki dan diajak pergi. Sambil berjalan gadis itu mengomel tiada hentinya, "Kenapa kau menyebutkan namaku? Tampaknya disini terjadi sesuatu, aku enggan melibatkan diri."

Berputar biji mata Ko Bun, lalu tersenyum. Tiba-tiba dari depan sana muncul belasan orang.

Ko Bun bersuara heran. Belasan orang ini semuanya mengenakan baju compang-camping, jelas mereka adalah orang Kai-pang.

"Mana ada pengemis yang berjalan secara bergerombol di jalanan?" demikian pemuda itu berpikir. Tiba-tiba dilihatnya sinar mata seorang pengemis yang menatap mereka itu bersinar tajam sekali.

Hatinya kembali tergerak, sebab ini menunjukkan bahwa pengemis tersebut memiliki lwekang tinggi.

Ternyata rombongan pengemis itu berjalan menuju ke jalan tadi. Sedang kedua lelaki berbaju emas tadi bukan saja tidak mengalangi, malah menyingkir jauh-jauh.

Ko Bun tercengang, sedang Bun-ki juga lagi bergumam sambil memandang rombongan pengemis itu, "Aneh, mengapa mereka bisa bentrok dengan pihak Kai-pang? Siapa yang membuat gara-gara ini?"

Melihat itu Ko Bun tertawa, pikirnya, "Ah, jelas kaupun seorang yang suka pada keramaian."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Setelah menunduk dan termenung sejenak, tiba-tiba Bun-ki menarik tangan Ko Bun dan diajak putar haluan ke arah tadi. Sambil berjalan katanya, "Kau tentu akan senang sekarang. Akan kuajak kau melihat keramaian."

Kecuali tersenyum, agaknya Ko Bun tak bisa bersikap lain.

Setiba di ujung jalan, kedua lelaki berbaju emas tadi lantas membungkukkan badan memberi hormat.

Ko Bun tercengang, pikirnya, "Masa mereka sudah kenali siapa gadis ini?"

Tentu saja Bun-ki juga mempunyai perasaan yang sama, siapa tahu dari belakang mereka tiba-tiba ada seorang berdehem.

Ketika Ko Bun berpaling, dilihatnya seorang lelaki berbaju emas bersama tiga orang lainnya telah berdiri di belakang mereka. Rupanya karena ramainya suasana, maka langkah keempat orang ini tak diperhatikan oleh mereka.

"Ah, kiranya orang yang diberi hormat oleh mereka bukan kami berdua, "demikian Ko Bun berpikir sambil tertawa geli.

Mata lelaki berbaju emas itu memandang ke atas dengan angkuhnya, ia sama sekali tidak memandang ke arah Bun-ki berdua.

Rupanya Bun-ki juga mendongkol oleh sikapnya itu, sambil mendengus mendadak ia mendorong bahu orang itu dengan keras.

Karena dorongan itu, kontan lelaki berbaju emas itu terhuyung-huyung mundur tiga langkah, hampir saja ia tak mampu berdiri tegak.

Menyaksikan itu, ketiga orang rekannya membentak gusar. Salah seorang diantaranya, seorang lelaki setengah umur berwajah merah, segera melompat maju. Tangan kirinya bergerak ke muka Mao Bun-ki, sedang tangan kanan terus menghantam dada gadis itu.

"Budak cilik, kau cari mampus?" bentaknya dengan marah.

Air muka Bun-ki berubah. Apabila sasaran serangan tersebut adalah seorang lelaki, maka hal ini bisa dimaklumi. Tapi dia adalah seorang gadis, bagian dada justru merupakan bagian terlarang.

Tak heran gadis itu semakin marah. Baru saja dia hendak memberi hajaran, tiba-tiba tubuh lelaki tinggi besar yang menyerang itu ditarik orang ke belakang secara paksa.

Diam-diam Ko Bun tertawa geli menyaksikan kejadian itu.

Kiranya sesudah lelaki berbaju emas itu terdorong mundur oleh Bun-ki tadi, tentu saja ia murka. Tapi setelah menatap wajah gadis itu, setelah melihat jelas wajah orang yang

mendorongnya, buru-buru dia melompat maju dan menarik lelaki yang memukul itu ke belakang.

Ditarik sekeras itu, lelaki itu menjerit kesakitan. Kiranya lelaki berbaju emas itu bukan lain adalah Thi-jiu-sian-san (monyet sakti berlengan baja) Ho Lim yang termashur namanya di sekitar wilayah Kang Soh dan Ciatkang.

Karena kuatir tanpa disadari ia menarik bahu anak buahnya dengan Eng-jiau-kang andalannya. Tak heran lelaki tersebut tak tahan.

Ho Lim sama sekali tidak peduli anak buahnya itu. Buru-buru dia menghampiri Bun-ki dan menjura, katanya sambil tertawa, "Rupanya Mao-toakohnio yang datang. Maaf jika paman tidak melihat dirimu, harap jangan kau marah."

Bun-ki mencibir, "Huh, kukira Ho-sisiok tidak kenal lagi padaku."

Dengan pandangan hina dia melirik sekejap lelaki tadi, ejeknya, "Agaknya orang gagah ini perlu belajar kenal dulu padaku."

Dari tanya-jawab barusan, agaknya lelaki berwajah merah itu sudah tahu nona yang dimaki "budak" itu adalah putri Mao-toa yang terhormat. Kontan mukanya berubah merah, sekalipun mendengar "tantangan" Bun-ki tersebut juga belagak seolah-olah tidak mendengar.

Biarpun ia punya nama yang cukup lumayan dalam dunia persilatan, tapi mana berani beradu kekuatan dengan putri Mao-toaya atau tuan besar Mao.

"Tadi berlagak sok, sekarang ketakutan . . ." geli sekali Ko Bun menyaksikan kejadian itu tapi seperti juga sebelum ini, dia tetap tersenyum penuh arti.

"Kedatangan nona sungguh kebetulan sekali, sungguh kebetulan sekali . . . ." suara tertawa Thi-jiu-sian-wan mengingatkan orang pada monyet, namun sinar matanya yang tajam dan pelipisnya yang menonjol tinggi . . . . ciri khas seorang jago yang bertenaga dalam sempurna, membuat orang tak berani memandang enteng padanya meski geli terhadap kejelekan wajahnya.

"Kalian sudah datang dari jauh, paman harus baik-baik menjamu kalian. Hari ini, kebetulan . . ."

Belum habis dia berkata, Bun-ki menukas, "Ho-sisiok tentu saja harus menjamu kami, Cuma kukuatir sebelum perjamuan selesai sudah kena digebuk oleh Ta-kau-pang (pentung penggebuk anjing)."

Setelah tertawa cekikikan, sengaja ia tarik tangan Ko Bun dan diajak pergi, katanya, "Lebih baik kami pergi saja!"

"Nona jangan bergurau, hari ini kami betul-betul ada urusan penting. Sebetulnya aku sudah mengutus orang ke Hang-ciu untuk memberi kabar kepada ayahmu, tapi sampai sekarang belum juga ada kabar beritanya. Aku sedang gelisah setengah mati, sungguh kebetulan non datang kemari."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sambil berkata dan tertawa, Thi-jiu-sian-wan segera memberi tanda mempersilakan Bun-ki berjalan di depan.

Dengan serius Bun-ki lantas berkata, "Paman Ho, kenapa kau mencari perkara pada Kai-pang? Bukankah ayah sudah bilang, kita jangan mencari gara-gara pada makhluk-makhluk menjemukan itu? Bicara terus terang, tiada lubang yang tidak disusupi mereka. Berurusan dengan mereka sungguh menjemukan sekali."

Thi-jiu-sian-wan menghela napas panjang, katanya, "Kalau dibicarakan, sungguh panjang sekali ceritanya. Masa aku tak tahu orang-orang Kai-pang itu menjemukan?"

Mereka lantas masuk ke jalan itu, diantara sekian orang hanya Ko Bun saja yang kelihatan paling tenteram, santai langkahnya seperti sedang berjalan-jalan keliling kota saja.

Setelah mengawasi sekeliling tempat itu, dia baru tahu 'masalah besar' yang dikatakan Thi-jiu-sian-wan tadi sesungguhnya bukan omong kosong belaka. Cukup melihat situasi jalanan tersebut dapatlah diketahui bahwa kata 'masalah besar' saja masih belum cukup melukiskan keadaan yang sebenarnya.

Kiranya jalan yang puluhan tombak panjangnya itu terdapat banyak sekali rumah makan yang berdiri di kedua sisi jalan, tampaknya tempat ini merupakan pusatnya rumah makan di kota ini.

Ketiga-empat puluh buah rumah makan sekarang berada dalam keadaan penuh dengan tamu, baik duduk di atas loteng, di bawah loteng, dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Menurut penilaian Ko Bun, ia menduga orang-orang yang hadir dan memenuhi puluhan rumah makan ini pasti anak buah Leng-coa atau paling tidak adalah jago yang mereka undang.

Anehnya, tiga-empat puluh rumah makan yang penuh dengan jago-jago persilatan ini seharusnya gaduh suasananya, tapi ternyata keadaannya hening. Sekalipun terdengar suara pembicaraan juga dilakukan dengan bisik-bisik.

Dengan senyum dikulum Ko Bun memandang sekeliling tempat itu. Dari sinar matanya dapat diketahui dalam hati anak muda misterius ini telah timbul pelbagai rencana.

Hampir setiap tiga langkah berdiri seorang lelaki berbaju emas. Melihat kehadiran rombongan mereka, orang-orang itu sama memberi hormat.

Thi-jin-sian-wan berjalan di sisi Bun-ki dan langsung menuju ke arah sebuah rumah makan yang paling besar. Tentu saja Bun-ki juga dapat merasakan anehnya suasana, bahkan jauh lebih gawat daripada apa yang dibayangkan semula. Senyuman yang semula menghiasi bibirnya kinipun lenyap.

Baru tiba di pintu rumah makan itu, di ujung jalan sama terjadi kegaduhan. Ketika semua orang berpaling, tertampaklah belasan orang sedang berjalan mendekat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dipandang dari kejauhan, terlihat rombongan itu semuanya mengenakan jubah kasa yang longgar dan berkepala gundul kelimis, ternyata serombongan hwesio.

Air muka Thi-jiu-sian-wan berubah semakin tak sedap dipandang, agaknya urusan bertambah gawat.

Setelah masuk ke jalan itu, tiba-tiba kawanan hwesio itu berhenti. Hanya tiga orang diantaranya yang melanjutkan perjalanan dengan langkah lebar.

Sepintas lalu Ko Bun seolah-olah tidak tertarik oleh persoalan itu, padahal ia mengamati semua itu dengan seksama. Dilihatnya meski ketiga orang hwesia itu bertubuh ceking, namun langkahnya tegap, sekilas pandang saja dapat diketahui asal-usul mereka pasti tidak sembarangan.

Bun-ki juga kelihatan terkejut, cepat ia bergeser ke samping dan berdiri di sisi Ko Bun untuk melindungi 'sastrawan yang lemah' itu.

"Omitohud!" terdengar pujian kepada sang Budha berkumandang.

Hwesio yang berjalan paling depan sudah amat tua, mukanya kering dan berkeriput, alis matanya melambai ke bawah dan berwarna putih.

Setelah memuji keagungan Budha tadi, ia membuka matanya. Segera Ko Bun merasa wajah paderi yang kurus kering ini seakan-akan bercahaya terang.

Dengan tangan terangkap di depan dada, ia berkata dengan lantang, "Aku Bak-it, datang dari Siong-san, sesungguhnya adalah tamu yang tak diundang. Tapi berhubung tindakan Ho-sicu menyangkut kepentingan dunia persilatan, maka Siau-lim-pai sebagai salah satu aliran persilatan merasa wajib turut menghadirinya. Kurasa Ho-sicu pasti tak akan menolak kedatangan kami bukan?"

Begitu mendengar nama "Bak-it" dari Siong-san, air muka Thi-jiu-sian-wan dan ketiga orang lelaki lain segera berubah hebat.

Ko Bun juga memandang pendeta tua Siau-lim-pai itu dengan lebih seksama.

Terdengar Thi-jiu-sian-wan tertawa terbahak-bahak, kemudian berkata, "Ho Lim sudah lama mendengar nama besar Sinceng (paderi sakti), karena mengira para Sinceng sudah jauh dari keramaian dunia, maka tak berani mengganggu ketenangan kalian. Kini Siangjin datang, sudah barang tentu kami sambut dengan senang hati."

Sekalipun ucapan itu diiringi gelak tertawa, tapi orang dapat menangkap tertawanya itu terlalu dipaksakan.

Perlahan Bak-it Siangjin memejamkan mata lagi sambil merangkap tangan di depan dada, ia tidak menggubris ucapan Ho Lim lagi dan bersama kedua orang lainnya menuju ke dalam rumah makan.

Bun-ki tambah heran dan tidak tahu perkara apakah yang telah dibuat Thi-jiu-sian-wan sehingga pihak Siau-lim-pai yang sudah hampir sepuluh tahun tak pernah mencampuri urusan dunai persilatan ikut menghadirinya. Tapi dari sini dapatlah diduga bahwa ayahnya belum mengetahui kejadian ini. Jadi urusan ini adalah perbuatan Thi-jiu-sian-wan sendiri.

Tanpa terasa ia melirik sekejap ke arah Ho Lim dengan sinar mata menegur.

Walaupun selama beberapa tahun belakangan ini "Leng-coa" Mao Kau berhasil merajai dunia persilatan, namun hal tersebut hanya terbatas pada kalangan kaum Lok-lim saja. Sedangkan terhadap perguruan besar dalam dunia persilatan seperti Siau-lim-pai, Bu-tong-pai, Kun-lun-pai dan lain-lain boleh dibilang ia tak berani mengusiknya.

Sebagian besar para Tianglo (sesepuh) perguruan besar itu telah mengundurkan diri dari keramaian dunia. Murid yang berkelanapun tak pernah mencampuri urusan Leng-coa Mao Kau. Tentu saja hal ini disebabkan kelicikannya yang selalu memasang merek pendekar besar. Beberapa tahun belakangan ini ia lebih hati-hati dan banyak mengurangi perbuatan terkutuknya. Ini semua lantaran dia kuatir kalau perbuatannya itu akan memancing tindakan perguruan besar itu sehingga mengancurkan hasil usahanya selama ini.

Diam-diam Mao Bun-ki merasa tidak enak setelah menyaksikan semua ini. Cukup jago-jago Kai-pang dan Siau-lim-si saja membuatnya pusing, apalagi dari sekian banyak jago yang hadir dalam rumah makan, entah jago dari mana pula. Diam-diam ia menyesali Thi-jiu-sian-wan yang menimbulkan gara-gara bagi ayahnya.

Thi-jiu-sian-wan sendiripun tampak sedih, sambil menghela napas dia masuk dulu ke rumah makan.

Bun-ki segera menarik Ko Bun dan ikut masuk. Pemuda itu merasa telapak tangan si nona basah oleh keringat, jelas hatinya tegang bercampur kuatir. Tanpa terasa ia tersenyum.

Di luar dugaan Bun-ki, dalam ruangan rumah makan yang luas dengan puluhan meja perjamuan itu, hanya dua-tiga puluh orang yang hadir. Diantaranya ada seorang lelaki gemuk berduduk di dekat tangga loteng.

Ketika melihat kedatangan Thi-jiu-sian-wan, ia lantas menggebrak meja sambil berteriak, "Sungguh besar lagakmu, hampir satu jam lamanya aku si Gui gemuk menunggu disini!"

Thi-jiu-sian-wan melotot seperti mau mengumbar amarahnya, tapi urung. Ia menjura ke empat penjuru sambil tertawa getir, katanya, "Bila kedatanganku yang terlambat ini membuat para Bu-lim-cianpwe harus menunggu lama, dengan ini aku mohon maaf."

Bun-ki berkerut kening. Ia tahu paman Ho ini amat berangasan, tapi aneh, sekarang ia dapat mengendalikan diri dan bersikap hormat kepada orang lain.

Padahal ia tahu kepandaian paman Ho ini cukup lihai, bukan saja seorang pembantu andalan ayahnya, sesungguhnya dia pula komandan barisan ruyung Thi-ki-sin-pian yang tersohor itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Tanpa terasa ia melirik beberapa kejap ke arah si gemuk itu, tapi tak dikenalinya. Maka sorot matanya beralih pula ke sekeliling ruangan itu.

Dari dua puluhan orang yang hadir, ketika Thi-jiu-sian-wan muncul, ada diantaranya yang berdiri memberi hormat, ada pula yang menjura sambil tetap duduk, tapi ada pula yang sama sekali tidak beranjak dari tempatnya, seakan-akan mereka sama sekali tak pandang sebelah mata terhadap saudara angkat pentolan Bu-lim yang disegani, tokoh Eng-jiau-pai (aliran cakar elang) dan komandan Thi-ki-sin-pian itu.

Keadaan ini berbeda dengan hari-hari biasa. Tanpa terasa hati Bun-ki tergerak, pikirnya, "Jangan-jangan mereka ini adalah tokoh perguruan terkemuka."

Sekali lagi ia memperhatikan orang-orang itu sekejap. Meski perawakan mereka berbeda namun semuanya memiliki ciri yang sama yakni sorot mata setajam sembilu.

Diam-diam Bun-ki tercengang, maklumlah, usianya muda dan kungfunya lihai, tentu saja dia tidak jeri menghadapi jago-jago tersebut. Ia hanya heran mengapa Thi-jiu-sian-wan yang biasanya prihatin ini bisa berbuat perkara tanpa mendapat persetujuan ayahnya?

Ia tidak tahu Thi-jiu-sian-wan sendiripun sedang mengeluh?

Kemudian sambil menunjuk Mao Bun-ki, Thi-jiu-sian-wan memperkenalkan, "Nona ini adalah putri kesayangan Mao-toako, secara kebetulan iapun datang kemari."

Bun-ki merasa berpuluh pasang mata sama menatapnya, tapi nona itu segera balas menatap semua orang secara wajar. Hal ini membuat Ko Bun yang berada di sampingnya diam-diam memuji ketabahannya.

Kedua puluhan orang itu tidak duduk berkelompok, setiap meja paling banter hanya berisi tiga sampai lima orang saja. Diantaranya malah ada tiga buah meja yang kosong. Thi-jiu-sian-wan langsung menuju ke meja utama di tengah dan berduduk disana. Secara kebetulan ia duduk di samping si "Gui gemuk" yang menggebrak meja tadi.

Ko Bun merasa serba asing di tempat begini. Dengan dandanannya yang sederhana sebagai seorang sastrawan, perawakannya yang tidak tinggi, tapi berwajah cerah, tentu saja segera memancing perhatian orang banyak.

Dengan tersenyum ia duduk di sisi Ho Lim tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Beberapa saat kemudian, Thi-jiu-sian-wan berdehem beberapa kali, agaknya ia hendak menarik perhatian orang ke arahnya. Ia menjura, lalu katanya, "Walaupun siaute ada nama sedikit dalam dunia persilatan, tapi cukup kutahu diri. Dengan sedikit namaku ini masih belum sanggup mengundang kehadiran Saudara sekalian . . . ."

Berbicara sampai disini, mendadak si Gui gemuk mendengus dan menukas, "Tepat sekali, memang betul!"

Tapi Ho Lim belagak tidak mendengar, ia berkata lebih jauh, "Terutama sekali bagi Bak-it Siangjing dari Siau-lim-pai, Cing-hong-kiam Cu-tayhiap dari Bu-tong-pai, para Tianglo dari Kai-pang dan Locianpwe yang telah mengasingkan diri, Hwe-gan-kim-tiau (elang emas bermata api) Sian-jiya yang pernah menguasai tiga puluh enam perairan di dunia. Mereka semua boleh dikatakan adalah Bu-lim cianpwe yang terhormat . . . ."

Si Gui gemuk kembali mendengus dengan wajah tak senang, sengaja ia membanting cawan keras-keras di atas meja.

Rupanya Thi-jiu-sian-wan sengaja hendak membuatnya k□ki, maka namanya sama sekali tidak disinggung.

Ho Lim melirik sekejap ke arahnya, kemudian melanjutkan, "Walaupun demikian, kutahu kehadiran kalian adalah lantaran persoalan itu. Cuma sayang aku sendiri pun tak dapat mengambil keputusan atas masalah itu."

Baru saja ia berbicara, Gui gemuk kembali menggebrak meja sambil berteriak, "Kau si monyet tua yang tak tahu diri, jika kau tak dapat mengambil keputusan, lantas siapa yang akan mengambil keputusan?"

Air muka Thi-jiu-sian-wan kontan berubah. Belum lagi ia sempat mengumbar amarahnya, dari arah tangga terdengar seorang berseru dengan suara tinggi melengking, "Gui gemuk, belagak apa disini? Kau kan tahu juga bahwa si monyet memang tak dapat mengambil keputusan?"

Meskipun suara itu tidak keras, tapi cukup memekakkan telinga setiap orang.

Gui gemuk segera melompat bangun, dengan gusar teriaknya, "Siapa yang berani memanggil aku sebagai si Gui gemuk? Aku si gemuk ingin lihat macam apakah tampangmu itu!"

Bun-ki dan Ko Bun saling pandang dengan tertawa, pikir mereka, "si gemuk ini menyebut diri sendiri sebagai Gui si gemuk, tapi melarang orang lain memanggilnya si gemuk. Orang ini benar-benar lucu sekali."

Dari tangga perlahan naik seorang, katanya dengan tertawa, "Wah celaka! Rupanya Gui-tayhiap kita jadi kalap. Beberapa kerat tulangku yang lapuk ini jelas tak tahan menghadapi pukulan Lak-yang-jiu Gui-tayhiap. Baiklah Gui-tayhiap, biar aku si tua bangka minta maaf padamu!"

Sambil tertawa ia lantas menghampiri Gui gemuk.

Begitu orang ini muncul, suasana dalam ruangan menjadi gempar, sedangkan si Gui gemuk meski masih marah, hanya berduduk saja di kursinya.

"Ku kira siapa yang datang, rupanya kau si pengemis tua!" katanya.

Ko Bun berpaling ke sana, dilihatnya orang ini bertubuh ceking seperti bambu. Pakaiannya penuh tambalan, tapi bersih. Kulitnya putih halus bagaikan kulit badan anak gadis, waktu

tertawa di bawah matanya muncul keriput. Tapi sekilas pandang paling-paling usianya baru empat puluhan.

Pengemis itu tergelak, lalu berkata pula kepada si gemuk, "Gui-tayhiap, si pengemis ingin menasehatimu. Kulihat usiamu juga sudah lanjut, badanmu gemuk lagi, ada baiknya kau jangan cepat naik darah. Kalau sampai terserang angin duduk, bisa berabe jadinya."

Selama disindir dan dicemooh, si gemuk yang berangasan itu cuma duduk saja dengan wajah hijau pucat. Tapi sekarang dia tak tahan, sambil melompat bangun teriaknya, "Leng-hua-cu, Gui gemuk merasa berutang budi padamu. Aku tak dapat bertengkar denganmu. Tapi janganlah membuat kumarah, kalau tidak, anak muridmu yang bakal celaka."

"Hahaha, baik, aku tak mengusikmu lagi, "seru Leng-hua-cu sambil tertawa. Tanpa menggubris Thi-jiu-sian-wan yang sedang menjura ke arahnya, dia berjalan menuju ke meja yang ditempati orang Kai-pang.

Beberapa pentolan Kai-pang yang hadir disitu buru-buru berdiri dan menjura kepadanya.

Thi-jiu-sian-wan menghela napas dan duduk kembali. Bun-ki menarik ujung bajunya dan berbisik, "Apakah orang itu adalah Kiong-sin Leng Liong yang paling sukar dihadapi pada dua puluh tahun yang lalu? Sedang si gemuk itu mungkin adalah Gui Leng-ciu, salah seorang dari Kun-lun-ngo-lo (lima dedengkot dari Kun-lun)? Paman Ho, aku benar-benar tidak mengerti, baik hwesio Siau-lim-si, si kakek Siau dan Cu Pek-gi dari Bu-tong-pai, mereka kan tiada sangkut pautnya denganmu, mengapa kau mengusik mereka hingga semuanya datang kemari?"

Thi-jiu-sian-wan cuma menggeleng kepala sambil menghela napas, gumamnya, "Ai, anggap saja aku lagi sial!"

Sesungguhnya dia memang lagi sial. Sekalipun kedatangan jago-jago tua yang termashur di dunia persilatan itu bukan dia sasarannya, tapi dia terpaksa menghadapinya.

Tak lama hidanganpun disajikan. Ada yang bersantap dengan lahap seperti tak ada orang lain, tapi ada pula yang tidak makan sama sekali.

"Sesungguhnya apa yang terjadi?" kembali Bun-ki berpikir dengan heran. "Sudah hampir setengah hari paman Ho berbicara, tapi pokok persoalannya belum juga diutarakan. Orang-orang itupun tidak gelisah, kenapa bisa begini?"

Meskipun gelisah, tapi ia tak berani bertanya, setelah melihat wajah murung Ho Lim, ia menjadi kesal. Otomatis tiada nafsu makan.

Hidangan terus disajikan, arakpun dihidangkan tak berhenti, waktupun berlalu. Tanpa terasa wajah Thi-jiu-sian-wan semakin gelisah. Agaknya ia sedang menantikan kedatangan seseorang.

Ko Bun masih tetap tersenyum sambil bersantap. Ketika santapan manis mulai dihidangkan, ia bangkit berdiri dan berjalan ke tepi jendela, kemudian samil memandang bintang yang bertaburan di angkasa, ia menarik napas dalam-dalam.

Tiba-tiba seorang berbangkit dan berjalan pula ke tepi jendela. Dari dalam sakunya ia mengeluarkan sesuatu benda, lalu ditiup dua kali dan mengeluarkan suara tinggi melengking.

Berbareng dengan bunyi sempritan itu, beratus orang lelaki kekar tiba-tiba bermunculan dari dua rumah makan di seberang jalan. Mereka semua memakai baju ringkas berwarna hitam dengan gagang golok menongol di balik bahu masing-masing.

Orang yang membunyikan sempritan itu adalah seorang lelaki bertubuh kekar. Sambil berdiri di depan jendela, dengan suara nyaring serunya kepada beratus orang berbaju hitam itu, "Tempat ini sudah tidak membutuhkan kalian lagi, lebih baik Saudara sekalian membagi diri menjadi tujuh kelompok. Malam ini juga berangkat pulang ke gunung."

Para lelaki berbaju hitam itu segera mengiakan. Serentak mereka membalik badan dan menyusuri jalan raya menuju ke selatan.

Ko Bun berdiri tak bergerak disitu. Tiba-tiba ia merasa ada sesosok tubuh yang halus menghampirinya. Tanpa berpalingpun ia tahu orang ini ialah Mao Bun-ki, sebab ia dapat mengendus bau harum dari tubuhnya.

Sambil menunjuk ke arah bayangan punggung orang-orang itu, Bun-ki berkata dengan lirih, "Mereka adalah anggota Koai-to-hwe (perkumpulan golok cepat) yang bermarkas di Tay-heng-san dalam bilangan propinsi Soasay. Sedang lelaki ini mungkin adalah salah seorang dari Tay-heng-siang-gi (sepasang pendekar dari Tay-heng). Sebenarnya ayahku ingin sekali menarik Koai-to-hwe ini ke pihaknya. Setelah menyaksikan kehebatan mereka sekarang, baru kutahu bahwa Koai-to-hwe memang hebat, tak heran kalau ayah merasa cemas."

Ko Bun hanya mengiakan saja tanpa memberi komentar apa-apa.

Sementara itu seorang kakek berambut putih di meja tengah sedang berbisik sesuatu ke telinga seorang pemuda. Pemuda itu segera menuju ke tepi jendela, kemudian iapun berpekik nyaring.

Dengan berkumandangnya suara pekikan itu, dari tepi jalan kembali bermunculan beberapa ratus orang. Tanpa menantikan seruan pemuda itu, mereka sama membentuk kelompok sendiri dan secara teratur berjalan pergi.

Dengan suara lirih, Bun-ki kembali berkata, "Orang itu duduk di samping Siau Lo-tiau, mungkin mereka adalah jago-jago perairan. Selamanya mereka jarang sekali naik ke darat, entah mengapa merekapun datang kemari. Sungguh aku tidak mengerti."

Belum lagi Ko Bun menjawab, Kiong-sin Leng Liong telah bergerak. Entah dengan cara apa tahu-tahu ia sudah berteriak di tepi jendela, "Anak2 semua, orang lain sudah menarik diri, kalianpun boleh pergi."

Dari dalam sebuah rumah makan di sudut barat segera muncul segerombol besar kaum pengemis, entah berapa banyak jumlah mereka, sambil saling dorong merekapun berjalan meninggalkan jalan ini.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Setelah kepergian orang-orang itu, suasana di jalan rayapun agak lengang, sedang yang masih berada disitu mungkin tinggal anak buah Leng-coa Mao Kau.

Ko Bun lantas berpaling ke arah Bun-ki dan berkata dengan tertawa, "Aku suka melihat keramaian, hari ini aku benar-benar sangat mujur, bisa menyaksikan pertemuan besar ini."

"Huh, masa kau merasa senang?" omel Bun-ki, "Betapa gelisahnya aku, mana tak tahu pula duduknya persoalan, ayah juga tidak datang, paman Ho macam orang bisu saja, sepatah katapun enggan menjelaskan."

"Adik Ki, kenapa kau pusing sendiri?" kata Ko Bun sambil tertawa, "Dengan kedudukan dan nama besar ayahmu dalam dunia persilatan, mana ada persoalan yang tak bisa diselesaikan? Kenapa kau gelisah?"

Setelah hidangan manis, sayur utama segera dihidangkan. Yang susah adalah ketiga pendeta dari Siau-lim-si. Memandang hidangan yang berupa daging, ikan, Hi-sit, Hai-som dan hidangan lezat lainnya itu, mereka hanya memandang belaka tanpa berani mencicipinya.

Waktu berlalu dalam keheningan, tak seorangpun buka suara.

Ketika Ko Bun melongok cuaca di luar jendela, ternyata waktu telah menunjukkan tengah malam.

Mendadak Gui Leng-hong menggebrak meja lagi, dengan suara keras teriaknya, "Aku Gui gemuk tak tahan berdiam terus menerus. Hai, monyet cilik, ingin kutanya padamu. Aku minta kau bicara sejujurnya."

Thi-jiu-sian-wan mendengus, "Hmm! Apa dasarmu?"

Bagaimanapun dia adalah jago kenamaan dalam dunia persilatan, tentu saja ia tak tahan menerima sikap kasar orang di hadapan sekian banyak jago persilatan lainnya. Maka dalam mendongkolnya dia menjawab dengan kata-kata kasar dan bernada menantang.

Betul juga, Gui Leng-hong segera naik pitam, teriaknya, "Kau berani berbicara kasar kepadaku? Baik, akan kulihat sampai dimanakah kepandaian monyet kecil seperti kau!"

Begitu selesai berkata, tubuhnya yang gemuk itu terus meluncur ke depan secepat terbang.

Jarak tempat duduknya memang berdekatan dengan Thi-jiu-sian-wan, sekali berkelebat saja ia sudah berada di samping Ho Lim. Segera ia menepuk bahu Thi-jiu-sian-wan Ho Lim.

Thi-jiu-sian-wan tahu kelihaian Gui Leng-hong, apalagi ketika dilihatnya tangan orang berwarna merah. Ia sadar bila tubuhnya sampai terhajar akibatnya dapat dibayangkan.

Ilmu pukulan Lak-yang-jiu dari Kun-lun-pai sudah puluhan tahun terkenal di dunia persilatan, hingga kini belum ada ilmu pukulan lain yang lebih hebat daripada pukulan maut tersebut.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sebagai seorang jago yang berpengalaman dan berpengetahuan luas, cepat Thi-jiu-sian-wan menekan telapak tangan kanan ke atas permukaan meja, kemudian tubuhnya melayang mundur sejauh tiga tombak lebih.

Kendatipun Tay-lik-eng-jiau-jiu terhitung pula kungfu keras dan dahsyat, namun ia tak berani menyambut serangan Lak-yang-jiu dengan keras lawan keras.

Cepat ia berkelit, kemudian bentaknya, "Orang she Gui, tempat ini bukan arena pertandingan. Kaupun seorang jago kenamaan, mengapa pakai cara kasar begini? Sedikit urusan lantas mencaci maki dan main hantam, macam apa . . . "

Sambil bicara beruntun ia menggunakan tiga macam gerak tubuh untuk menghindarkan serangan Gui Leng-hong.

Mendengar sindiran tajam itu, Gui Leng-hong mendengus. Kedua telapak tangannya menyodok ke depan, "blang!" diiringi bunyi gemuruh yang keras, mangkuk cawan yang berada di atas meja di belakang Ho Lim terpental ke udara.

Tergetar oleh pukulan dahsyat itu, terpotong ucapan Ho Lim. Belum serangan itu tiba, sudah timbul perasaan yang tidak nyaman, pernapasan seperti mau putus.

Sekarang ia baru sadar kungfunya masih ketinggalan jauh bila dibandingkan kepandaian orang, tapi tempat dimana ia berada sekarang amat sempit, lagipula penuh meja di sekitar situ. Tertekan oleh hawa pukulan yang kuat itu, terasa tiada jalan lain untuk menghindar lagi.

Gui Leng-hong tertawa dingin, baru saja dia akan melancarkan serangan susulan sepenuh tenaga untuk memaksa 'monyet' itu mencium tanah, tahu-tahu jalan darah Cong-ngo-hiat di punggungnya terancam. Dalam kagetnya buru-buru dia mengegos ke samping.

Siapa tahu di antara cahaya tajam, ujung pedang tahu-tahu bergeser ke bawah dan mengancam jalan darah Cian-cin-hiat. Sungguh cepat dan tepat serangan ini dan sangat mengejutkan.

Cepat-cepat ia mengegos pula, siapa tahu dengan cepat ujung pedang itu turut menyambar ke sana dan mengancam Thian-tu-hiat dan Gin-kay-hiat di antara tenggorokan. Cahaya pedang merah membara seperti api, tajam menyilaukan mata.

Beberapa jurus serangan itu dilancarkan pada saat yang hampir sama, tak sempat berpikir kembali ia menyurut mundur. Di luar dugaan punggungnya sudah menempel dinding, padahal cahaya pedang lawan masih menyambar tiba.

Dengan Lak-yang-jiu sudah puluhan tahun Gui Leng-hong menjagoi dunia persilatan, walaupun usianya sudah tua, tapi tabiatnya justru pemberang.

Sebagai orang kedua dalam Kun-lun-ngo-lo, kungfunya memang jarang ada tandingannya, tentu saja hal inipun disebabkan ia jarang berkelana dalam dunia persilatan. Tapi sekarang ia

terdesak mundur berulang kali oleh beberapa serangan pedang lawan yang sama sekali tak sempat terlihat jelas, dalam marahnya mendadak ia membentak.

Telapak tangan kirinya menabas miring ke samping, sementara telapak tangan kanan diayun kemuka, melancarkan sebuah pukulan. Dia ingin menggetar patah pedang musuh dengan tenaga dalamnya yang sudah terlatih selama puluhan tahun.

Jurus serangan ini diluncurkan dengan indah dan juga berbahaya. Tanpa terasa para jago yang hadir sama memuji ilmu pukulan Lak-yang-jiu Kun-lun-pai memang tidak bernama kosong belaka.

Siapa tahu pada saat itulah tiba-tiba Gui Leng-hong menjerit kesakitan dan melompat ke udara. Ketika tiba kembali ke bawah, sekujur badan yang gemuk itu gemetar keras. Dengan sorot mata ngeri bercampur takut dia mengawasi seorang gadis bersenjata pedang berwarna merah berdiri di hadapannya sambil tersenyum. Gadis ini bukan lain adalah Mao Bun-ki.

Para jago sama menatap ke arah putri kesayangan Leng-coa Mao Kau ini dengan bingung. Mereka tidak menduga gadis secantik bidadari ini memiliki ilmu silat begini hebat.

Merekapun heran mengapa Gui Leng-hong sebagai salah seorang tokoh Kun-lun-ngo-lo bisa kecundang di tangan lawan hanya dalam beberapa gebrakan saja?

Jangankan para jago yang hadir ini, sampai Gui Leng-hong sendiri juga tidak jelas terjadinya peristiwa ini.

Ternyata ketika ujung telapak tangannya menyentuh pedang lawan, tiba-tiba dirasakan semacam getaran tenaga yang belum pernah dijumpai sebelum ini, membuat semua tenaganya tak sanggup dikendalikan dan menggigilkan sekujur tubuhnya.

Ia kecundang, namun kalah secara membingungkan.

Ditatapnya sekejap lawan yang masih muda dan berwajah cantik itu, kemudian diliriknya pedang merah orang, pikirnya, "Tenaga aneh ini entah lwekang dari aliran perguruan mana? Masakah gadis muda ini mampu menyalurkan tenaga dalamnya pada pedangnya?"

Sejak berumur sebelas masuk perguruan hingga kini Gui Leng-hong sudah lima puluh tahun lebih belajar ilmu silat. Sekalipun bakatnya terbatas sehingga tak mampu mencapai tingkatan yang paling tinggi, akan tetapi bagaimanapun ia terhitung salah seorang tokoh dunia persilatan. Tapi kenyataannya sekarang ia tak mampu mengetahui aliran manakah ilmu pedang yang digunakan gadis itu.

Sementara pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, Mao Bun-ki masih berdiri tegak dihadapannya.

Thi-jiu-sian-wan terbelalak mengawasi gadis itu, sedangkan Ko Bun mengawasi pedang di tangan si nona seakan-akan tenggelam dalam suatu pemikiran yang dalam dengan senyuman tetap menghiasi wajahnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kiong-sin Leng Liong segera berdiri, sambil tertawa terbahak-bahak dia berjalan ke depan Bun-ki, kemudian berkata, "Ombak dari belakang selalu mendorong ombak di depan, hahaha anak perempuan, kepandaianmu sungguh membuat mataku terbuka lebih lebar . . . ."

Belum habis dia berkata, Gui Leng-hong menghela napas panjang, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia melompat pergi meninggalkan tempat itu. Dalam waktu singkat bayangannya sudah lenyap di balik kegelapan.

Kiong-sin (si dewa rudin) Leng Liong juga menghela napas, katanya, "Sekalipun Gui-loji seorang berangasan, tapi ia cukup jujur dan lurus, pula bisa membedakan antara budi dan dendam secara jelas. Ia boleh dibilang seorang lelaki sejati, tak nyana setelah turun gunung kali ini, dalam waktu singkat dia harus pulang lagi."

Setelah mengebaskan ujung bajunya yang penuh tambalan, katanya kepada Thi-jiu-sian-wan dengan serius, "Sobat kecil, walaupun kau tidak menyangka kami sekawanan tua bangka yang menjemukan akan datang kesini, sedikitnya kau tahu apa sebabnya kami datang kemari?"

Walaupun ia menyebut Thi-jiu-sian-wan yang sudah setengah umur itu sebagai 'sahabat kecil', namun Ho Lim tidak merasa tersinggung, bahkan dia segera menjawab, "Sesungguhnya wanpwe sama sekali tidak berniat mengusik para Locianpwe. Wanpwe hanya mendapat perintah dari Mao-toako untuk mengundang kawan-kawan dari Koai-to-hwe dan para enghiong yang bergerak di perairan untuk berkumpul disini. Bahkan para Tianglo dari Kai-pang tidak berani kami ganggu . . . ."

"Hm, soal ini aku si tua sudah tahu," tukas Kiong-sin Leng Liong dengan mendengus.

Setelah berdehem beberapa kali, Thi-jiu-sian-wan berkata lebih lanjut, "Sungguh tak nyana wanpwe menemui sesuatu hal secara kebetulan sehingga persoalan ini mengakibatkan kedatangan para Locianpwe."

Walaupun di luar dia menyebut menemui suatu 'secara kebetulan', namun dalam hati ia mengeluh dan menyesal.

"Para Locianpwe adalah orang-orang yang berbudi luhur, sudah barang tentu dapat memahami pula kesulitan yang wanpwe alami," katanya lebih jauh, "cuma saja . . . "

Setelah termenung sejenak, ia melanjutkan, "Cuma saja, ada satu hal wanpwe merasa kurang mengerti . . ."

Kiong-sin Leng Liong bergelak tertawa, sambungnya, "Bukankah aku tidak habis mengerti kenapa secara tiba-tiba kami bisa mengetahui persoalan ini?"

Ia sengaja berhenti sejenak. Setelah dilihatnya Thi-jiu-sian-wan manggut-manggut, baru disambungnya, "Anggap saja kalian lagi sial sehingga seorang musuhmu mengetahui soal ini . . . ."

Dia mengulapkan tangannya mencegah Thi-jiu-sian-wan yang hendak bertanya, lalu sambungnya, "Hal ini tak perlu kautanya, karena sekalipun kau tanyakan juga tak akan

kujawab. Padahal aku sudah terlalu banyak omong. Bila ditilik dari tingkah laku kalian selama belasan tahun dalam dunia persilatan, sewajarnya kalau aku turun tangan sejak dulu."

Setelah melirik sejenak ke arah Bun-ki, tiba-tiba ia tersenyum dan menambahkan, "Cuma lantaran kulihat pedang di tangan anak perempuan itu mirip sekali dengan benda milik seorang sahabatku, maka terpaksa aku mesti banyak bicara."

Walaupun ia sudah berbicara sedari tadi, tapi semuanya tetap merupakan teka-teki, makin mendengar Bun-ki merasa makin bingung. Dia benar-benar tidak mengerti apa sesungguhnya yang terjadi.

Padahal sedemikian rumitnya persoalan ini sehingga mereka yang terlibatpun kurang jelas persoalannya, bahkan kecuali Bak-it Siangjin dan Tui-hong-kiam Cu Pek-ih yang sekadar tahu masalahnya, yang lain seperti orang kedua dari Tay-beng-siang-kiat, Kim Ciau-kiat, Tay-oh-lo-tiau Siau Ci dan sekalian jago yang hadir hanya melongo belaka.

Suara berisik mulai terdengar dalam ruangan itu. Sebagian besar yang mereka bicarakan adalah kelihaian putri kesayangan Leng-coa Mao Kau.

Bun-ki menyimpan kembali pedang ke sarungnya, sedang Kiong-siu Leng Liong tersenyum sekejap ke arah gadis itu lalu juga kembali ke tempat duduknya. Sedangkan Ko Bun hanya mengawasi bayangan punggung nya yang ramping itu dengan termangu.

Sementara itu Thi-jiu-sian-wan masih berdiri tertegun di tempat. Bun-ki menghampirinya sambil berbisik, "Paman Ho, sebetulnya apa yang terjadi? Kalau kau tidak memberitahukan kepadaku lagi, aku bisa mati kesal."

Thi-jiu-sian-wan menghela napas panjang, katanya, "Nona, pernahkah kau dengar ayahmu membicarakan . . . "

Belum habis dia berkata, suara derap kaki kuda terdengar berkumandang dari ujung jalan, agaknya bukan cuma seekor. Dengan wajah berseri Thi-jiu-sian-wan melongok keluar jendela. Tampak empat ekor kuda telah berhenti di depan rumah makan, ada dua orang lelaki berbaju emas sedang memegangi keempat ekor kuda itu. Agaknya si penunggang kudanya sudah masuk ke dalam.

Menyusul terdengar suara orang naik tangga dan muncul empat orang lelaki di ujung tangga.

Begitu melihat siapa pendatang ini, Thi-jiu-sian-wan segera berteriak kegirangan, "Hah, toako, engkau baru datang . . . ."

Bun-ki juga cepat berlari menyongsong kesana.

Diantara keempat orang itu, yang berjalan paling depan adalah seorang yang bertubuh jangkung, bermata tajam seperti mata elang. Begitu melihat Bun-ki berada disitu, wajahnya lantas berseri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Rupanya kau juga berada disini?" serunya.

Tak perlu diterangkan lagi, orang ini bukan lain adalah pentolan Lok-lim selama belasan tahun bekalangan ini, Leng-coa Mao Kau.

Orang kedua berbahu lebar, berpinggang sempit dan berpunggung tegak. Sekalipun berusia lima puluhan tapi mukanya tampak segar dan sebilah pedang bergagang kuning tersandang di bahu kiri.

Dari dandanan orang bisa diketahui bahwa dia adalah Co-jiu-sin-kiam Ting-hi dari Jit-kiam-sam-pian.

Orang ketiga adalah seorang perempuan, pinggangnya ramping dengan wajah yang putih, matanya bulat besar, ketika tertawa kelihatan dekik pipinya yang dalam. Meski di bawah kelopak matanya sudah muncul garis keriput, tapi di bawah dandanannya yang rapi, keriput tersebut tidak nampak jelas.

Perempuan yang tak bisa diduga usianya ini adalah murid kesayangan adik ketua Tiam-cong-pay yang dulu, adik seperguruan ketua Thiam-cong-pay yang sekarang, Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing.

Sinar mata Ko Bun hanya melintas sekejap pada wajah ketiga orang itu, tapi akhirnya berhenti pada wajah orang ke empat, ia tersenyum.

Kiranya orang yang mengikut di belakang Lim Ki-cing ini bukan lain adalah Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui adanya.

Leng-coa Mao Kau berbicara beberapa patah kata dengan Bun-ki secara terburu-buru, kemudian dengan sorot mata tajam dia memandang sekeliling ruangan. Sikapnya kereng dan tak malu sebagai seorang pentolan Lok-lim.

Tidak lagi seperti bertemu dengan Thi-jiu-sian-wan tadi, kecuali Kiong-sin Leng Liong dan Bak-it Siangjin beberapa orang, hampir semua jago yang hadir itu sama berdiri dan memberi hormat.

Sebagaimana diketahui, nama besar Jit-kiam-sam-pian atau Tujuh Pedang Tiga Ruyung sudah tersohor berpuluh tahun lamanya. Apalagi kedudukan Mao Kau dewasa inipun sudah berbeda. Maka biarpun Thi-jiu-sian-wan juga orang kenamaan, sudah barang tentu selisih jauh bila dibandingkan dengan kedudukan maupun nama besar Leng-coa Mao Kau.

Kembali Mao Kau memandang sekeliling ruangan, dahi berkerut, tampaknya dia tidak menyangka disinipun hadir beberapa tokoh tangguh. Tapi ia lantas tertawa.

"Hahaha, bila kedatangan Mao Kau yang terlambat ini membuat sobat sekalian dan para Cianpwe menunggu agak lama, mohon sudi dimaafkan."

Setelah memandang sekejap ke arah Ho Lim, katanya pula, "Losi, mengapa kau tidak mengabarkan kepadaku bahwa selain Siau, Leng berdua Locianpwe, dari Siau-lim-si pun

datang seorang pendeta sakti? Tahu begini, sekalipun Mao Kau bernyali besar juga tak berani membiarkan para Locianpwe menunggu sekian lama."

Si ular Mao Kau memang licin, sekilas pandang saja ia dapat mengenali beberapa orang itu.

Si dewa rudin Leng Liong tergelak, katanya, "Siau-mao-cu (si Mao kecil), kami bukan menunggu kau, jadi tak perlu kau menyesal."

Kemudian dengan sinar mata mencorong tajam, terusnya, "Apa yang kami nantikan rasanya tanpa disebut pun kau tahu bukan?"

Mao Kau tertawa, ia maju ke depan dan mengambil cawan arak di depan Ko Bun, kemudian membalik badan, katanya, "Urusan lain boleh kita bicarakan nanti saja, sekarang Mao Kau menghormati kalian dulu secawan arak."

Ketika sorot matanya menyapu pandang sekeliling ruangan, dilihatnya Hwe-gan-kim-tiau (elang emas bermata api) Siau Ci pun turut berdiri, Mao Kau tertawa senang. Sekali tenggak ia menghabiskan isi cawan.

Bun-ki merasa bangga, sebab bagaimanapun ternyata semua orang sangat menaruh hormat kepada ayahnya, tiba-tiba ia melihat Ko Bun tetap berduduk di tempatnya tanpa bergerak.

Ia menghampiri anak muda itu, bisiknya, "Ayah mengajak minum, mengapa kau tidak ikut?"

Nadanya menyesal dan setengah mengomel juga sedikit curiga.

Ko Bun mengangkat bahu dan tertawa, "Cawan arakku diambil ayahmu, kausuruh aku minum dengan apa?"

Bun-ki tertawa, dia serahkan sebuah cawan yang diambilnya dari meja kosong sebelah dan diberikan kepada Ko Bun.

Tapi waktu itu para jago sudah duduk kembali, arakpun habis ditenggak Mao Kau, maka Ko Bun minum sendiri araknya, padahal cawannya masih kosong.

Namun Bun-ki tidak memperhatikan hal itu dan juga tidak memikirkannya.

Leng-coa Mao Kau mengerling sekejap ke sekeliling, lalu katanya lagi dengan lantang, "Di dalam perjamuan ini, aku Mao Kau adalah tuan rumah."

Diliriknya sekejap ke arah si dewa rudin Leng Liong sambil tertawa, kemudian melanjutkan, "Terlepas dari apakah alasan kedatangan kalian, yang jelas aku merasa gembira sekali."

Sesudah berhenti sejenak, ia berkata pula, "Kemarin Ho-site mengirim surat ke Hang-ciu dan mengabarkan bahwa Tay-heng-siang-gi dari Tay-heng-san dan pemimpin besar tujuh belas perairan, Kim-li (ikan emas) Siau-siauhiap telah diundang datang. Baru saja Mao Kau merasa senang, siapa tahu keesokan harinya aku menerima laporan kilat lagi dari Ho-site yang

mengabarkan bahwa diantara kedua telaga Hongtik dan Ko-yu telah ditemukan suatu rahasia besar yang sudah terpendam selama beberapa ratus tahun."

Sekali lagi dia mengerling sekejap ke sekeliling ruangan, lalu terusnya, "Kalian semua adalah orang pintar. Beberapa orang Locianpwe mungkin lebih jelas tentang soal itu daripadaku. Sebagaimana diketahui, setiap orang tentu ingin mendapatkan mestika tersebut termasuk aku sendiri. Tapi kalau dibilang aku bersekutu dengan Siau-siauhiap hanya lantaran barang itu, aku betul-betul merasa penasaran. Buktinya Kim-jihiap dari Thay-heng, Si-tayhiap dari Huai-yang, Lam-siau-kiam-kek dari Hok-gu-san dan Pui-sia-tayhiap, di wilayah kekuasaan mereka tiada sesuatu harta karun, toh mereka ku undang juga kehadirannya?"

Kiong-sin Leng Liong seperti mendengus sekali, Bak-it Siangjin tak bergerak sama sekali, maka Mao Kau berkata pula, "Setelah mendapat kabar itu, aku bersama Co-jiu-sin-kiam Ting-tayhiap, Pek-poh-hui-hoa Lim Lihiap dan Oh-samte segera berangkat kesini. Sebab kutahu bila kabar ini sampai bocor, akibatnya bisa mengganggu ketenangan umum. Tapi buktinya secermatnya Ho-site bekerja, rupanya para Locianpwe toh mendapat tahu juga."

Tiba-tiba Kiong-sin Leng Liong tertawa nyaring, suaranya keras menggetar mangkuk dan cawan di atas meja.

Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing tertawa ringan, tegurnya, "Locianpwe, kalau tertawa jangan keras-keras, bikin sakit telinga."

Kiong-sin Leng Liong berhenti tertawa, dia melotot sekejap ke arah Lim Ki-cing, tapi perempuan itu seakan-akan tidak melihatnya. Sambil membetulkan rambutnya ia berkata lagi, "Kun-goan-it ginkang Locianpwe memang lihai. Sewaktu kecil dulu akupun pernah mendengarnya. Sekalipun engkau tidak tertawa sekeras ini orang juga tahu kelihaianmu."

Kiong-sin Leng Liong tersohor karena ketajaman mulutnya, ia tak pernah kalah beradu lidah dengan siapa pun. Sungguh tak nyana hari ini ia ketanggor seorang perempuan.

Bun-ki menjadi geli, apalagi bila teringat bagaimana cara pengemis tua itu mempermainkan Gui Leng-hong tadi, pikirnya, "Inilah pembalasan yang setimpal."

Agaknya Lim Ki-cing juga tahu orang tak sampai berkelahi dengannya mengingat kedudukan orang yang terhormat itu, maka setelah berkata ia sempat mengerling sekejap ke arah Ko Bun dengan tertawa.

Ko Bun juga tertawa, tapi Bun-ki yang menyaksikan itu jadi mendongkol. Dengan wajah dingin ia memaki di dalam hati, "Rase tua, siluman tua, benar-benar tak tahu malu."

Setelah diganggu oleh Lim Ki-cing, kata-kata Kiong-sin Leng Liong tak jadi dilanjutkan lagi.

Pada kesempatan itu Leng-coa Mao Kau berkata pula, "Setelah para Locianpwe bertemu denganku sekarang, terasa legalah hatiku, sebab dengan nama baik Locianpwe, tentunya kalian takkan mengincar barang kami . . . ."

Belum habis ia berkata, kembali terdengar gelak tertawa nyaring. Yang tertawa ini adalah Hwe-gan-kim-tiau.

Sejak awal dia tidak buka suara, tapi sekarang sambil mengelus jenggot ia berkata, "Mao-tayhiap, aku rada kurang paham pada perkataanmu itu. Ketika Thi-jiu-sian-wan Ho-sihiap berkunjung ke tempat putraku Siau Peng, dikatakannya bahwa pemisahan wilayah antara air dan darat yang terjadi dalam dunia persilatan telah mengurangi arti persatuan dalam dunia persilatan. Dikatakan bahwa wilayah pengairan dan daratan sepantasnya bersekutu. Dianjurkan agar putraku bersekutu denganmu setelah mempertimbangkan, pertama berhubung Mao-tayhiap adalah seorang tokoh besar, kedua, ucapan Ho-sihiap cukup meyankinkan, maka permintaannya dikabulkan. Kemudian Ho-sihiap minta Tay-heng-siang-gi yang merupakan saudara angkat putraku itu juga diajak bersekutu, inipun disanggupi putraku . . . ."

Setelah melirik sekejap ke arah Thi-jiu-sian-wan sambil tertawa dingin, ia melanjutkan, "Tentu saja semua ini berkat kepandaian Ho-sihiap bermain lidah sehingga putraku benar-benar menyerah pula . . ."

Kembali ia tertawa dingin, lalu menyambung, "Tentu saja keberhasilan itu dikarenakan usia putraku yang masih muda, kurang pengalaman, tak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kebetulan lagi aku tak ada di rumah. Ketika aku pulang, Ho-sihiap sudah keburu pergi. Baiklah soal ini tak perlu diungkit lagi, tapi meskipun aku sudah hidup sekian puluh tahun, sudah banyak orang yang kujumpai, sungguh tak kusangka Ho-sihiap adalah manusia yang begitu lihai. Coba kalau tidak diberitahu oleh seorang tokoh sakti, aku si tua tentu tidak tahu Ho-sihiap yang merupakan komandan Thi-ki-sian-pian yang mengibarkan panji demi keadilan dan kebenaran bagi umat persilatan ini ternyata telah memanfaatkan kedudukannya sebagai tamu Congtocu danau Ko-yu dan Hongtik untuk menyelidiki rahasia terpendam di danau kami."

Jahe semakin tua semakin pedas, beberapa patah kata jago tua ini kontan saja membuat air muka Thi-jiu-sian-wan sebentar pucat sebentar hijau. Wajahnya yang memang buruk semakin buruk lagi sehingga persis seperti kulit jeruk yang sudah dikeringkan kemudian dimasukkan ke dalam cuka.

Air muka Leng-coa Mao Kau juga agak berubah, selagi ia hendak bicara, Sian Lo-tiau berkata pula lebih dulu, "Adapun kedatanganku ini adalah ingin memberitahukan kepada Mao-tayhiap, sekalipun Mao-tayhiap bersaudara sudah mengetahui letak harta karun dalam telaga Ko dan Hong tersebut, sedangkan aku si tua bangka belum lagi tahu, namun jika Mao-tayhiap ingin menggunakan kedudukan sebagai 'taman sekutu' untuk melakukan penyelidikan lagi ke pangkalan kami, maka kendatipun Mao-tayhiap adalah Bu-lim Bengcu dari daratan Tionggoan, aku si tua juga akan mengandalkan sedikit kekuatan kami sekeluarga Siau turun temurun di perairan untuk menghadapi kalian. Berada di hadapan Siau-lim-sinceng dan Bu-lim-sin-kai, aku tak berani takabur. Itulah sebabnya telah kuperintahkan kepada beberapa ratus saudara dari Koai-to-hwa dan saudara dari perairan untuk pulang lebih dulu. Nah, perkataanku hingga sampai disini saja, maaf aku si tua mohon diri lebih dulu."

Sampai disini sedikit banyak Mao Bun-ki baru tahu duduk perkara yang terjadi hari ini. Kendatipun tak tahu sebetulnya harta mestika apa yang terdapat di dalam telaga Hontik dan Ko-yu tersebut, lebih-lebih ia tak mengerti dengan cara bagaimana Thi-jiu-sian-wan berhasil mengetahui rahasia harta karun itu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Baru saja ia hendak bertanya, sambil tertawa Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing telah berkata, "Siau-loyacu, engkau boleh dibilang seorang tua yang berbudi luhur. Tapi aku kurang begitu mengerti dengan perkataanmu tadi. Menurut perkataanmu tadi seolah-olah telaga Hongtik dan Ko-yu adalah daerah warisan keluarga Siau, sedang barang dalam telagapun merupakan harta pusaka keluargamu. Aku jadi ingin bertanya, kecuali orang-orang keluarga Siau, apakah orang lain tak boleh mengusiknya?"

Siau Lo-tiau melotot gusar, alis matanya yang panjang menegak. Dengan geram ia menjawab, "Kalau benar lantas bagaimana? Kalau tidak kau mau apa? Kau ingin berlagak dihadapanku? Hm, masih selisih jauh. Pergi, pergi! Disini tak ada tempat bicara bagi perempuan macam kau."

Sekasar-kasarnya Kiong-sin Leng Liong, dia masih terhitung seorang Tianglo dari golongan yang terhormat, maka terhadap Lim Ki-cing ucapannya tidak terlalu kasar dan tajam.

Berbeda dengan Siau Lo-tiau, sekalipun dia terhitung pula seorang Bu-lim-cianpwe, tapi asalnya dari golongan hitam. Sebab itulah melotot dan mendamprat kaum wanita sama sekali bukan soal baginya.

Lim Ki-cing merasa kehilangan muka, apalagi setelah melihat Ko Bun memandangnya dengan senyum tak senyum itu, hatinya tambah panas.

Sesungguhnya harta karun apakah yang dipersoalkan gembong-gembong dunia persilatan yang berkumpul ini ?

Cara bagaimana Mao kau akan menyelamatkan sengketa ini dan apa pula yang akan dilakukan Ko Bun, pemuda yang alim itu ?

- Bacalah jilid ke 6 -

Jilid 06

Sekalipun usia dan tingkatannya selisih jauh daripada Lo-tiau, namun bicara soal kedudukan di dunia persilatan, belum tentu ia lebih rendah dari pihak lawan.

Maka sambil tertawa dingin katanya, "Benda yang berada di alam semesta ini diperuntukkan setiap manusia, sampai waktunya bila Mao-toako tidak pergi mengambil, aku orang she Lim justru akan mengambilnya. Akan kulihat betapa hebat kau si elang tua (lo-tiau) ini."

Dengan gusar Siau Lo-tiau menggebrak meja, seorang lelaki berusia tiga puluhan yang duduk di sampingnya segera melompat bangun dengan wajah marah.

Dia bukan lain adalah Congtoacu dari tujuh belas benteng perairan di telaga Ko-yu dan Hongtik, keturunan ke empat keluarga Siau, Kim-li (si ikan emas) Siau Peng.

Dengan kemunculan itu, sudah terang bermaksud mewakili ayahnya untuk bertarung.

Tapi Kiong-sin Leng Liong segera berkata sambil tertawa, "Setelah Siau Lo-tiau berkata demikian, aku si pengemis tua baru tahu hubungan antara kalian sesungguhnya penuh lika-liku. Tapi bicara pulang-pergi, tahukah kalian sesungguhnya apa persoalannya?"

Sinar matanya beralih ke wajah Mao Kau, kemudian katanya lagi, "Tadi si monyet kecil bilang dia tak bisa mengambil keputusan, sekarang tentu dapat kauputuskan bukan? Nah, aku ingin bertanya padamu, bukankah kau telah mendapatkan rahasia tentang letak harta karun itu dari orang Kai-pang? Seandainya perbuatan kalian tidak diketahui siapapun tentu tak menjadi soal. Kini aku si pengemis tuapun sudah tahu. Bila aku bersama kawanan pengemis cilik lainnya bersama-sama datang menegurmu, coba apa yang akan kaulakukan?"

Dari pembicaraan ini, suatu rahasia yang selama ini tertutuppun segera terungkap.

"O, rupanya persoalan ini ada sangkut pautnya dengan pihak Kai-pang?" demikian semua orang berpikir.

Meski begitu mereka tetap belum tahu barang apakah yang sebenarnya tersimpan di telaga Hongtik dan Ko-yu itu sehingga Leng-coa Mao Kau yang enggan bermusuhan dengan orang itu kini harus bersitegang dengan pihak Kai-pang?

Sekali lagi Siau Lo-tiau mengerutkan dahi. Ia tahu persoalan yang menyangkut yang menyangkut orang Kay-pang memang sukar diselesaikan.

Dilihatnya Leng-coa Mao Kau memang tak malu sebagai pentolan Lok-lim. Dalam keadaan begini wajahnya tetap tidak berubah sama sekali.

Terdengar Mao Kau berkata sambil tertawa, "Mestika yang ada di dunia ini akan diperoleh mereka yang bijaksana. Sekalipun aku Mao Kau seorang yang tak becus juga tak berani menantang takdir. Karena itu, setelah kutahu rahasia ini akupun akan berusaha mendapatkannya. Sedang mengenai soal lain, sayang Mao Kau terlalu bodoh sehingga tak tahu bagaimana mesti menjawab."

Lebih dulu ia menyebut 'takdir', kemudian mengatakan dirinya 'bodoh', pokoknya dia tak peduli soal lain. Maksudnya bila kalian punya kepandaian, silakan berebut dengan aku.

Sudah barang tentu Kiong-sin Leng Liong dapat menangkap arti perkataannya. Dengan gusar ia berkata, "Kalau begitu, aku si pengemis tua akan mohon petunjuk lebih dulu dengan kau si pentolan Lok-lim ini!"

Selama kejadian itu berlangsung, Ko Bun cuma diam saja, terkadang ia bicara dengan Mao Bun-ki. Tapi sekalipun sedang berbicara, ia tetap mengikuti setiap kata pembicaraan yang sedang berlangsung.

Maka ketika didengarnya Kiong-sin Leng Liong hendak turun tangan sendiri menghadapi Leng-coa Mao Kau, air mukanya segera berubah, seakan-akan kuatir Leng-coa Mao Kau kalah di tangan orang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Melihat pemuda itu menguatirkan keselamatan ayahnya, hati Bun-ki terhibur, pikirnya, "Semula aku mengira ia kurang senang kepada ayah, ternyata dugaanku salah."

Dalam pada itu air muka Leng-coa Mao Kau juga berubah, sorot mata semua orang juga tertuju ke arahnya.

Di tengah suasana yang kritis inilah, suara pujian kepada sang Budha mendadak berkumandang.

Setelah memuji keagungan Budha, Bak-it Siangjin dari Siau-lim-pai memandang sekejap wajah para jago di sekeliling ruangan, kemudian berkata, "Sicu sekalian adalah jago kenamaan dunia persilatan dewasa ini, sekalipun sudah lama kuhidup terpencil di atas gunung, namun selalu merasa kagum terhadap nama2 besar kalian . . . ."

Kiong-sin Leng Liong tertawa, serunya, "Taysu terlalu merendahkan diri, padahal kami cuma kamu silat kasaran. Mana bisa dibandingkan dengan Taysu yang hidup bebas menyenangkan."

Sesudah tertawa nyaring, dia melanjutkan, "Apalagi kungfu Siau-lim-pai sudah termashur. Bila Taysu menganggap kami sebagai tokoh persilatan, entah orang lain, tapi aku si pengemis tua merasa malu sendiri, cuma . . . ."

Setelah menatap sekejap sekitar tempat itu, lalu sambungnya, "Sudah lama Taysu tidak mencampuri urusan duniawi, apakah kedatangan Taysu kali ini juga disebabkan harta karun ini?"

Selama puluhan tahun menjagoi dunia persilatan, Kiong-sin Leng Liong termashur sebagai manusia yang sukar dihadapi, tak heran ucapannya kedengaran tajam dan bernada menyindir.

Bak-it Siangjin segera menukas, "Siancai, meski tak becus, kehidupanku di pegunungan telah membuat sifat kerakusan lenyap dari hatiku. Meski harta mestika yang kalian maksudkan adalah "Sam-cai-po-cong" yang diidamkan setiap umat persilatan, namun mestika itu belum membuatku kemaruk untuk mengangkanginya sendiri. Jadi sicupun tak perlu sangsi dan curiga."

Terkerut kening Mao Kau, lalu tertawa nyaring, "Hahaha, Siangjin tak usah memberi penjelasan, akupun tahu seorang Bu-lim-cianpwe seperti Siangjin takkan berebut barang sampingan dengan wanpwe sekalian. Sebab kalau sampai berbuat begitu bukan lagi Bu-lim-cianpwe namanya."

Selesai berkata ia lantas tertawa nyaring pula, sementara matanya melirik sekejap ke arah Kiong-sin Leng Liong. Jelas ucapan itu bernada menyindir seakan-akan mengatakan mereka yang turut ambil bagian dalam perebutan itu bukan Bu-lim-cianpwe.

Kiong-sin Leng Liong mendongakkan kepala dan tertawa keras, suaranya lantang mengatasi gelak tertawa Leng-coa Mao Kau, berhenti tertawa matanya lantas melotot.

"Cara kerja pengemis tua selamanya terang-terangan, "serunya lantang, "orang she Mao, kalau bicara hendaknya jelas sedikit. Meski aku pengemis tua terkenal miskin, namun bukan orang yang suka menganiaya kaum muda, apalagi berebut barang dengan orang muda macam

kau. Cuma peta Sam-cai-po-cong diperoleh kaum pengemis dengan susah payah, jika ada yang ingin merebutnya, tentu saja aku pengemis tua takkan tinggal diam."

"Betul, peta mestika itu diperoleh Ho-sute dari anggota pengemis kalian. Tapi waktu itu anak buah kalian terluka oleh bidikan panah penjaga benteng perairan. Ho-sute telah menolong jiwanya, mungkin lantaran berterima kasih atas budi pertolongannya, maka peta itu diberikan kepadanya."

Setelah berhenti sebentar, sambil tertawa dingin sambungnya lagi, "Apakah kejadian semacam inipun dianggap suatu perampasan?"

"Orang she Mao, sekalipun kau putar balik persoalan juga tak ada gunanya, "bentak Kiong-sin Leng Liong, "walaupun murid kami terluka oleh bidikan panah, andaikata tiada 'pertolongan' Ho-sutemu, kurasa jiwanya juga tak sampai melayang."

Setelah mendengus, katanya lagi, "Hmm, bila kau anggap peristiwa ini akan berlangsung tanpa diketahui orang, maka keliru besar dugaanmu itu. Ketahuilah, bila tak ingin diketahui orang, kecuali kau sendiri tidak berbuat."

Seraya berkata, tokoh yang termashur karena ilmu Kun-goan-it-khi-tong-cu-kang itu mengambil dua buah poci di atas meja, lalu diremasnya sehingga berubah menjadi sepotong toya timah.

Para jago yang hadir ini rata2 berilmu silat tinggi, namun mereka dibuat kagum juga oleh kelihaian tenaga dalam orang.

"Blang", Kiong-sin Leng Liong menggetukkan toya timah itu ke meja, lalu katanya lagi, "Nah, orang she Mao, bila kau tahu diri, cepat kau kembalikan peta mestika itu kepadaku. Mengingat suhumu si hwesio dari Ngo-tai-san yang sudah tiada, bukan saja soal ini takkan kusinggung lagi, bahkan apapun yang hendak kau lakukan dalam dunia persilatan juga tak akan kucampuri. Kalau tidak, jerih payahmu yang kaupupuk selama ini akan mulai goyah."

Baru saja Leng-coa Mao Kau hendak menjawab, Kim-gan-tiau (si Rajawali bermata emas) Siau Ti telah berdiri dan menimbrung, "Aku si orang tua tidak peduli siapa yang mendapatkan peta mestika itu. Aku hanya tahu benda itu milik orang-orang di telaga Ko dan Hong, berarti milik benteng perairan keluarga Siau kami. Bila kalian sobat dari daratan ingin mengincar barang kami, kecuali membantai semua Saudara dari tiga puluh enam benteng perairan, jangan harap keinginan tersebut dapat tercapai!"

Pada dasarnya dia memang berperawakan kereng dan gagah, apalagi dalam keadaan gusar. Alis matanya menegak, sinar matanya setajam sembilu, ditambah suaranya lantang seperti bunyi genta, sungguh ia tak malu disebut seorang pentolan 39 buah benteng perairan.

Ko Bun menggunakan sumpitnya menjepit sepotong daging iga dan dikunyahnya pelahan. Melihat ketiga pihak itu saling ngotot, dengan berpeluk tangan ia saksikan mereka cakar-cakaran sendiri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Leng-coa Mao Kau dengan kedudukannya sebagai Lok-lim-pangcu berdiri diantara Kiong-sin Leng Liong dan Kim-gan-lo-tiau. Dia sama sekali tidak gentar. Masing-masing saling menatap dengan tajam. Persoalan mereka sedemikian rumitnya sehingga boleh dibilang tiada satu pihak yang menduduki posisi di atas angin.

Itulah sebabnya saat itu tiada yang berbicara lagi. Masing-masing sibuk merancang bagaimana caranya mengadu domba pihak yang lain, dan dia sendiri tinggal meraih keuntungan.

Para jago yang hadir waktu itu rata-rata merupakan jago kenamaan, tapi tiada seorangpun buka suara, sebab mereka tahu ketiga orang itu sama-sama sukar dihadapi. Meski diantara mereka ada yang lebih erat hubungannya dengan salah satu pihak, tapi juga enggan ikut terjun ke dalam air keruh.

Selama ribut2 Bak-it Siangjin hanya diam saja, wajahnya tanpa emosi, tapi begitu semua jago membungkam dengan kening berkerut ia baru berbicara, "Omitohud!" serunya, "sudah setengah harian sicu sekalian ribut tanpa hasil, sebab siapa pemilik Sam-cai-po-cong tak bisa diselesaikan dengan pertentangan antara kalian bertiga saja."

Mendengar ucapan itu, serentak para jago mengalihkan sorot matanya ke wajah pendeta ini.

"Taysu, apa maksud ucapanmu ini? Aku si pengemis tua tidak mengerti, "seru Kiong-sin Leng Liong.

"Apakah Siangjin pun berminat atas benda itu?" sambung Leng-coa Mao Kau pula.

Sedangkan Kim-gan-lo-tiau menggebrak meja sambil tertawa terbahak-bahak, "Hahaha, bagus sekali, bagus sekali. Lebih baik pendeta sakti dari Siau-lim-si saja yang memberikan keadilan."

Tangannya yang besar segera menepuk bahu Kim-li Siau Peng yang duduk di sampingnya, kemudian menambahkan, "Peng-ji, masih ingatkah kau apa yang sering kukatakan? Hanya Siau-lim-pai saja yang bisa dianggap perguruan baik dalam dunia persilatan, sekarang coba kaulihat, para jago sudah melupakan peraturan terpenting yang ditetapkan jago-jago darat dan perairan di Cin-nia dulu yang menetapkan bahwa 'pihak perairan dan daratan terpisah pada wilayah masing-masing, pihak satu tak boleh menjajah pihak yang lain', syukur pendeta suci Siau-lim-pai telah muncul untuk memberi keadilan."

Diam-diam Ko Bun tertawa geli, pikirnya, "Tua bangka ini memang lihai, dia telah melemparkan abu hangat ke tangan si hwesio."

Perlu diketahui, persoalannya sekarang telah menjadi masalah pelik, siapapun tak dapat menyelesaikan masalah ini. Maka setelah Kim-gan-lo-tiau melemparkan soal ini ke tangan Bak-it Siangjin, tanpa terasa Ko Bun ikut mengalihkan sorot matanya kepada si pendeta dari Siau-lim-si ini. Dia ingin tahu bagaimana caranya pendeta ini menyelesaikan masalah tersebut.

Semua jagopun merasa kagum atas kelicikan si rajawali tua. Semua orang bukan orang bodoh, tentu saja mereka tahu apa maksud yang sebenarnya dari perkataannya itu.

Bak-it Siangjin tetap tenang, ujarnya dengan perlahan, "Sicu, kalau dilihat dari napsu kalian untuk memperebutkan harta karun Sam-cai-po-cong tanpa segan mengorbankan kehormatan masing-masing, kukira selain emas intan, mungkin dalam Sam-cai-po-cong terdapat pula senjata mestika atau obat mujarab yang bisa menghidupkan lagi orang mati. Tapi tahukah kalian akan asal-usul yang sebenarnya dari Sam-cai-po-cong tersebut?"

Pertanyaan ini membuat para jago sama melengak. Semula mereka memang heran apa sebabnya orang-orang itu getol memperebutkan mestika tersebut, benda apakah yang membuat jago-jago lihai itu menjadi bernafsu untuk mendapatkannya?

Kemudian setelah mendengar nama "Sam-cai-po-cong", mereka baru tahu mestika ini menyangkut sejumlah harta karun yang sudah berusia ratusan tahun. Meski begitu mereka tidak tahu benda apa saja yang terdapat di balik harta karun itu, apalagi asal-usulnya.

Tak heran suasana menjadi gempar setelah mendengar pertanyaan pendeta Saiu-lim itu, sebab baik soal senjata mestika, obat mujarab atau harta karun berupa emas intan, semuanya menimbulkan rangsangan bagi setiap orang yang hadir.

Mao Bun-ki yang masih muda dengan rasa ingin tahunya yang besar, kontan terbelalak matanya demi mendengar kisah tersebut.

Ia melirik sekejap ke arah Ko Bun, melihat pemuda itu asyik makan, sambil tertawa geli dia menarik ujung bajunya dan menegur lirih, "Eh, bagus amat nafsu makanmu, masa dalam keadaan beginipun masih bisa makan?"

Berada dalam keadaan begini, kecuali Ko Bun seorang, memang tiada orang lain yang bernafsu untuk bersantap.

Kiong-sin Leng Liong memandang sekejap ke sekeliling tempat itu. Melihat semua orang membungkam, dia lantas tergelak, "Hahaha, pertanyaan Taysu memang sangat bagus. Kutahu serba sedikit tentang asal-usul Sam-cai-po-cong tersebut."

Leng-cao Mao Kau segera mendengus.

Kiong-sin Leng Liong tidak menghiraukannya, ujarnya lebih jauh, "Seratus tahun yang lampau, dalam dunia persilatan terdapat tiga orang cianpwe persilatan dengan nama Sam-cai-lian-beng (persekutuan tiga unsur) yang menguasai 'jual-beli' kalangan Lok-lim . . . ."

Belum habis dia bicara, Kim-gan-lo-tiau segera menimbrung, "Thian-ih (tabib langit), Te-sat (malaikat bumi) dan Jin-mo (manusia iblis) merajai dunia persilatan masa itu dengan kepandaian yang tinggi. Setiap jual beli yang terjadi dalam kalangan Lok-lim harus menyumbangkan tiga bagian sebagai upeti untuk mereka. Meski aku si tua bangka berpengetahuan cetek, namun kalau Cuma soal ini sedikit banyak akupun tahu."

Berbicara sampai disini, dia melirik sekejap ke arah Kiong-sin Leng Liong dengan sikap bangga.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Diam-diam Mao Bun-ki tertawa geli, bisiknya kepada Ko Bun, "Rupanya mestika tersebut peninggalan tiga gembong penyamun."

Ko Bun tidak berkata apa-apa kecuali tersenyum.

Sementara itu Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui juga sedang berbisik kepada Thi-jiu-sian-wan, "Losi, coba kau lihat Cing-hong-kiam Cu Pek-ih, mengapa duduk melulu disitu tanpa bergerak macam orang mati saja?"

Thi-jiu-sian-wan berseru tertahan, agaknya iapun merasa heran.

Tapi sebelum ia bicara, Bak-it Siangjin telah berkata lagi dengan lantang, "Sudah lama kudengar Siau-losicu berpengetahuan luas dan seorang ahli sejarah. Dan setelah berjumpa hari ini, terbukti kabar itu memang betul."

Perkataan pendeta Siau-lim-pai ini hampir saja membuat Siau Ti tertawa bangga. Baru saja dia akan bicara lagi, Bak-it Siangjin telah mendahului, "Walaupun Thian, Te dan Jin bertiga sekutu itu mendapat upeti, namun tindakan ketiga orang Bu-lim-cianpwe ini justru telah mengurangi banyak masalah dalam dunia persilatan dan menciptakan banyak pahala. Siau-losicu, walaupun kautahu tentang soal ini, tapi apakah kau tahu mestika apa saja yang ditinggalkan ketiga orang cianpwe itu?"

Tanpa terasa para jago memasang telinga baik-baik untuk mendengar jawaban itu.

Siapa tahu Siau-lo-tiau hanya bersuara "oo" dan tak mampu meneruskan, rupanya iapun tak tahu mestika apa saja yang ditinggalkan itu.

Leng-coa Mao Kau tertawa nyaring, serunya cepat, "Tiga puluh tahun lamanya Thian-ih, Te-sat dan Jin-mo merajai dunia persilatan, kemudian entah apa sebabnya mereka sama-sama lenyap tak berbekas. Sejak itulah harta kekayaan yang berhasil dikumpulkan ketiga orang Bu-lim-cianpwe itu ditambah sebilah pedang pusaka milik Te-sat Siang-locianpwe, jarum Pat-to-jit-sing-ciam, senjata rahasia ampuh milik Jin-mo Sugong-locianpwe serta pil-pil penyambung nyawa tinggalan Thian-ih Go-locianpwe, semua itu menjadi mestika yang diinginkan setiap umat persilatan dalam dunia Kangouw."

Setelah memandang sekejap sekitarnya dengan bangga, dia melanjutkan lagi, "Hanya saja selama ratusan tahun ini, seperti juga ketiga orang Bu-lim-cianpwe itu, harta pusaka itu tak pernah muncul kembali dalam dunia persilatan. Sam-cai-po-cong pun menjadi rahasia besar. Beruntung sekali empat puluh tahun berselang pernah kudengar hal ini dari guruku, siapa tahu . . . "

Sengaja dia berhenti berbicara, tentu saja ia hendak bilang tak menyangka kalau rahasia tersebut bisa terjatuh ke tangannya.

"Omitohud!" seru Bak-it Siangjin kemudian sambil mendongak kepala, "tak kusangka Mao-sicu yang berusia muda ternyata memiliki pengetahuan yang amat luas. Hanya saja tahukah sicu mengapa ketiga orang Bu-lim-cianpwe itu bisa lenyap secara tiba-tiba dan mengapa mestika tinggalan mereka bisa lenyap pula selama ini?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Pendeta suci Siau-lim-pai ini memang sangat sabar. Uraiannya lamban, membuat para jago gelisah dan ingin mencengkeram leher bajunya dan memaksanya berbicara cepat dan jelas.

Tapi Bak-it Siangjin adalah seorang yang berkedudukan tinggi dalam dunia persilatan. Meskipun sikap jual mahalnya membuat semua orang mendongkol, namun mereka hanya bisa memandangnya dengan melotot saja.

Diantara mereka, hanya Kiong-sin Leng Liong saja yang tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, soal ini, bila kumati, akan kutanyakan sendiri kepada ketiga orang cianpwe itu di neraka nanti."

Selesai berkata, kembali ia bergelak tertawa, membuat para jago lain turut tertawa geli.

Bak-it Siangjin seperti tidak mengerti akan sindiran itu, kembali ia berkata perlahan, "Sebenarnya persoalan ini merupakan rahasia besar dalam dunia persilatan. Baiklah, mau tak mau agaknya harus kuceritakan sekarang."

Setelah berhenti sebentar, dia seperti lagi menyusun kembali daya ingatannya, kemudian baru melanjutkan ceritanya.

"Meski Thian-ih, Te-sat dan Jin-mo bersekutu, namun watak mereka berbeda. Walau Thian-ih Go Put-ko terjun ke kalangan Lok-lim, namun ada tujuan lain. Dia cuma ingin mengatur dunia Lok-lim yang banyak pertikaian itu. Sedang Te-sat Siang Si-lik dan Jin-mo Sugong adalah gembong-gembong iblis dunia persilatan. Justru karena terpengaruh oleh budi kebaikan Thian-ih serta takut pada kungfunya yang lihai, maka selama sekian tahun persekutuan tiga serangkai dapat menjagoi persilatan dengan nama harum."

Setelah berhenti sejenak, lalu dia melanjutkan, "Oleh karena itu, meski diluar Te-sat dan Jin-mo amat menurut, padahal diam-diam merasa sirik terhadap Thian-ih Go-locianpwe. Akhirnya ketika Go-locianpwe tidak waspada, mereka menutuk Thian-jian-hiatnya. Hanya saja cara kerja mereka amat rahasia sehingga tiada umat persilatan yang tahu.

Setelah jalan darah Thian-jian-hiat tertutuk, ilmu silat Go-locianpwe punah dan ditahan secara halus. Dalam keadaan begini, Te-sat dan Jin-mo tidak takut kepada siapa-siapa lagi. Ulah mereka makin menjadi. Dalam sedihnya Go-locianpwe lantas memutuskan untuk berbakti kepada Budha. Pada dasarnya locianpwe ini memang seorang berhati mulia. Sejak mengabdi kepada agama, lalu dengan kesabaran yang luar biasa, tiap hari dia selalu berusaha memberi khotbah dan membawa kedua saudaranya kembali ke jalan yang benar. Ternyata perjuangan tidak sia-sia. Akhirnya kedua orang gembong iblis itupun bersedia meletakkan golok pembunuh dan kembali ke jalan yang benar."

Berbicara sampai disini, pendeta agung ini berseru memuji keagungan Budha, kemudian sambil membuka matanya dia berkata lagi, "Setelah tiga orang Bu-lim-cianpwe ini kembali ke jalan yang benar, semua harta kekayaan serta senjata mestika milik mereka ditenggelamkan ke dasar telaga. Setelah itu mereka pun berangkat ke Siau-lim-si, dimana oleh Ciangbun-cosu kami waktu itu rambut mereka dicukur dan jadilah ke tiga orang itu sebagai pendeta Siau-lim-si."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Mendengar kisah yang menyangkut rahasia dunia persilatan itu, para jago sama melongo.

Setelah berhenti sebentar, kembali Bak-it Siangjin berkata lebih lanjut, "Setelah menjadi pendeta Siau-lim-si, mereka laporkan tempat penyimpanan harta karun itu kepada Ciangbun-cosu dengan harapan Ciangbun-cosu dapat menyerahkan rahasia ini kepada orang yang betul-betul berjiwa kesatria sehingga harta karun itu bisa digunakan bagi kesejahteraan orang banyak. Tapi Ciangbun-cosu kami sudah tidak mencampuri urusan duniawi lagi, itulah sebabnya peta harta karun itu dibagi menjadi tiga. Satu diberikan kepada Pek Ciong-cosu dari Bu-tong-pay, satu lagi diserahkan kepada Teng-khong Cousu dari kuil kami dan satu lagi diberikan kepada sobat karib yang paling dihormatinya waktu itu, Hai-thian-ko-yan yang amat tersohor itu."

Begitu mendengar nama terakhir ini, serentak para jago sama bersuara tertahan.

Ko Bun pun mengangkat cawan air teh dan minum seteguk, dia berpaling ke arah Mao Bun-ki sambil bergumam, "Adik Ki, coba lihat, fajar telah menyingsing!"

Bun-ki berpaling keluar jendela. Betul juga, fajar telah menyingsing di langit sebelah timur. Rupanya saking asyiknya para jago membicarakan soal mestika dunia persilatan itu sampai lupa matahari sudah hampir terbit.

Bak-it Siangjin berdehem perlahan, kemudian berkata lagi, "Kalau menuruti keinginan Ciangbujin-cousu kami, tentu saja beliau berharap ketiga orang cianpwe itu bisa memanfaatkan harta karun itu demi kesejahteraan umat manusia. Tapi waktu itu ketiga orang cianpwe itu sudah menyerahkan diri ke dalam agama, maka peta harta karun itu turun temurun diwariskan hingga sekarang. Sedang mengenai kedua bagian peta lainnya, kurasa mungkin disebabkan tak menemukan orang yang sesuai, maka selama ratusan tahun ini harta karun tersebut tetap terpendam."

Baru sekarang semua orang mengembus napas lega. Sedikit banyak merekapun memperoleh gambaran yang sesungguhnya.

"Tapi sekarang mendadak ada berita yang mengatakan peta harta karun itu telah muncul kembali dalam dunia persilatan, "kata Bak-it Siangjin lebih jauh, "mendapat kabar ini, segera kuturun gunung. Sebab harta karun itu besar sekali pengaruhnya. Mendingan kalau terjatuh ke tangan orang budiman, bila diperoleh manusia berhati busuk, apakah takkan menimbulkan bencana? Itulah sebabnya tujuanku turun gunung adalah untuk mencari tahu orang yang mendapat peta itu serta duduk persoalan yang sebetulnya . . . "

Dengan sorot mata setajam sembilu dia awasi sekejap wajah Mao Kau bertiga, kemudian melanjutkna, "Jika orang mendapatkan peta harta karun itu dari Bu-tong-pai atau dari Hai-thian-ko-yan, tentu saja aku tak perlu kuatir. Sebaliknya jika orang itu memperoleh peta secara tidak jelas, terpaksa aku ikut bertanggung jawab."

Berbicara sampai disini, dengan sorot mata yang tajam dia awasi wajah Leng-coa Mao Kau, Kiong-sin Leng Liong dan Kim-gan-lo-tiau.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Walaupun Bak-it Siangjin tidak berbicara blak-blakan, namun setiap jago sudah paham arti kata-katanya itu, yakni menuduh Mao Kau memperoleh peta itu secara mencurigakan serta menyatakan dia tak berhak mengusik harta karun itu.

Meski tindak tanduk Kiong-sin Leng Liong antara lurus dan sesat, bagaimanapun dia terhitung seorang tokoh dunia persilatan, maka setelah mendengar perkataan paderi agung itu, rasa tak puas yang semula menghiasi wajahnya kontan lenyap.

Air muka Kim-gan-tiau Siau Ti juga berubah. Ia tak sanggup berkata apa-apa lagi.

Hanya Leng-coa Mao Kau saja tetap tenang, seakan-akan dia sudah mempunyai suatu rencana yang matang. Senyuman licik tampak menghiasi bibirnya.

Kiong-sin Leng Liong termenung sejenak, setelah menghela napas, katanya, "Aku si pengemis tua tak tahu di balik urusan ini terdapat banyak seluk-beluknya. Kutahu urusan ini karena muridku mendadak menerima sepucuk surat kaleng, tapi murid yang menerima peta rahasia tersebut kini sudah mati di telaga Hongtik sehingga dari mana asalnya peta rahasia itu tidak kuketahui."

Bak-it Siangjin mengalihkan sorot matanya ke wajah Cing-hong-kiam Cu Pek-ih yang selama ini membungkam.

"Cu-tayhiap!" tegurnya, "jauh-jauh kau datang kemari, tentunya juga disebabkan persoalan ini bukan? Aku ingin tanya apakah peta rahasia itu berasal dari tanganmu yang kauserahkan kepada murid Kay-pang?"

Selama ini Cing-hong-kiam Cu Pek-ih cuma duduk membungkam, kecuali wajahnya agak berubah sewaktu mendengar pembicaraan Bak-it Siangjin tadi. Keadaannya tak berbeda jauh dengan 'orang mati' seperti dikatakan Pat-bin-ling-long.

Mendadak jago pedang Bu-tong-pai ini bangkit berdiri, ia mengitari sebuah meja dan menuju ke sisi Bak-it Siangjin, kemudian membisikkan sesuatu ke telinganya.

Puluhan pasang mata serentak tertuju pada kedua orang itu. Terlihat senyuman yang sukar dicernakan artinya tersungging di ujung bibir mereka berdua.

Kemudian Cing-hong-kiam Cu Pek-ih bangkit berdiri, ia menjura ke empat penjuru dan tanpa mengucapkan sepatah katapun lantas menuju ke mulut tangga dan turun ke bawah.

Semua orang menjadi tercengang, begitu juga Mao Bun-ki. Dengan kening berkerut ia membisiki Ko Bun, "Aneh, apa yang terjadi? Sungguh aku tidak mengerti."

Ko Bun menggeliat sambil menguap, iapun tersenyum seperti apa yang terlihat pada wajah Bak-it Siangjin dan Cu Pek-ih, kemudian ia membisiki Mao Bun-ki, "Persoalan yang sukar dimengerti suatu ketika pasti akan diketahui juga, buat apa gelisah?"

"Aku tak tahan . . . "seri Bun-ki sambil mencibir.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Belum habis dia berkata, Bak-it Siangjin telah berbangkit dan berseru, "Omitohud, sesuai peredaran alam semesta, hukum karma selalu berjalan. Siapa berjasa dan siapa berdosa, semuanya tercatat. Takdir telah menentukan segala-galanya. Benda yang bukan miliknya, diperebutkan juga tak ada gunanya. Semoga sicu sekalian bisa memahami ajaran Thian dan baik-baik menjaga diri."

Selesai mengucapkan kata-kata yang entah ditujukan kepada siapa, pendeta agung itu mengebas lengan bajunya dan melayang pergi. Terhadap Sam-cai-po-cong hakikatnya tak ambil peduli lagi.

Semua jago dibikin bingung dan saling pandang tanpa berkata. Persoalan ini ibaratnya sebuah jalan sempit pegunungan yang makin melebar, siapa tahu mendadak muncul puncak tinggi mengadang di depan, sehingga meski gelisah juga tak dapat melihat apa yang terdapat di depan sana.

Setelah kepergian kedua orang itu, Kiong-sin Leng Liong menunduk dan termangu sejenak, mendadak ia mengentak kaki dan menghela napas.

"Kita orang Kai-pang memang ditakdirkan miskin, mungkin kita tak berjodoh dengan harta karun itu, "katanya kemudian dengan tergelak sambil memberi tanda, "ayo, mari kita pergi. Sudah kenyang bersantap, apalagi yang perlu ditunggu disini?"

Seorang pengemis jangkung berbangkit sambil melotot ke arah Leng-coa Mao Kau, dia seperti ingin mengucapkan sesuatu. Tapi melihat ketuanya sudah memberi tanda, tanpa bicara lagi dia lantas mengikuti rekan-rekannya berlalu dari situ.

Tapi semenjak itulah hubungan Leng-coa Mao Kau dengan pihak Kai-pang menjadi renggang.

Memandangi bayangan punggung para pengemis yang menjauh, Ko Bun manggut-manggut sambil bergumam, "Memang orang pintar, memang bijaksana!"

"Hei, apa kau bilang?" Bun-ki berpaling dan menegur.

Ko Bun tertawa, dia berpaling ke arah Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui yang duduk di sebelah sana dan berkata, "Ingin kutanya kepada Saudara Oh, Mao-tayhiap dan Saudara Oh telah datang kemari, lantas siapa pula yang mencari harta karun di Hongtik-oh sesuai dengan apa yang tertulis dalam peta?"

Mula-mula Oh Ci-hui melenggong, kemudian katanya sambil tertawa, "Ko-lote, memang orang pintar, memang orang pintar . . . "

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan dengan suara tertahan, "Kalau kau dapat menebaknya, tak ada salahnya kuberitahukan kepadamu, orang yang pergi ke Hongtik-oh untuk mencari harta adalah Ki-jikoku. Kau memang belum pernah berjumpa dengan dia."

Tentu saja Bun-ki yang duduk di tengahpun mendengar pembicaraan mereka, serunya, "Ah, kiranya Ki-jisiok pergi ke Hongtik-oh lebih dulu!"

Sebenarnya waktu itu Kim-gan-tiau Siau Ti sedang termenung setelah kepergian Cing-hong-kiam Cu Pek-ih, Bak-it Siangjin dan Kiong-sin Leng Liong secara mendadak. Maka begitu mendengar perkataan Mao Bun-ki, dia tersadar dari lamunannya.

Dia berhasil memahami rahasia di balik persoalan ini dan diam-diam dia memaki, "Hari ini aku si tua betul-betul dipecundangi orang. Tak nyana aku keno dibodohi keparat she Mao itu. Dengan susah payah kuhimpun segenap kekuatan perairan dan bersiap siaga disini, tak tahunya orang lain lantas menerobos ke telaga Hongtik-oh untuk mencari harta."

Berpikir sampai disini, dia naik pitam. Mendadak ia menggebrak meja sambil bangkit berdiri dan memandang sekejap ke sekeliling tempat itu dengan sorot mata tajam.

"Orang she Mao, "bentaknya, "Kukira kau seorang jagoan, tapi terbukti permainanmu kurang gemilang. Sekalipun kau dapat menipuku, apakah tak malu ditertawakan orang persilatan sebagai manusia rendah dan tak tahu malu? Hmm, sudah 70 tahun kuhidup di dunia ini, baru hari ini kutahu dalam dunia persilatan terdapat seorang kotor, seorang munafik dan berjiwa pencoleng!"

Diantara empat saudara angkat Leng-coa Mao Kau, hanya Thi-soan-cu (si suipoa baja) yang paling banyak tipu muslihatnya, kelicikannya jauh di atas Mao Kau sendiri.

Sejak Thi-jiu-sian-wan (monyet dewa bertangan baja) Ho Lim berhasil merampas peta rahasia Sam-cai-po-cong dari murid Kai-pang, benda tersebut segera dikirim kepada Mao Kau dengan cepat. Sudah barang tentu harta karun yang luar biasa itu segera membangkitkan kerakusan Mao Kau untuk mendapatkannya.

Tapi iapun sadar, bila kabar ini sampai bocor, suatu badai mengerikan pasti akan terjadi dalam dunia persilatan. Meski belakangan ini dia berkedudukan tinggi, rasanya juga sulit memperoleh harta karun itu dengan aman.

Maka si 'suipoa baja' Ki Mo segera menyusun rencana. Mula-mula dia membocorkan rahasia itu lebih dulu agar perhatian jago persilatan tertuju pada pertemuan yang akan diselenggarakan Thi-jiu-sian-wan, sedang dia sendiri dengan membawa murid kedua dan ketiga dari Giok-kut-su-cia segera berangkat ke Hongtik-oh diiringi barisan penyelam dari pasukan Thi-ki-sin-pian-tui. Maksudnya harta karun itu hendak diangkat tanpa sepengetahuan orang lain.

Rencana ini berhasil juga mengelabui orang persilatan. Bukan cuma Bak-it Siangjin dari Siau-lim-pai dan Kiong-sin Leng Liong saja yang tertipu. Bahkan Hwe-gan-kim-tiau Siau Ti yang berpengalamanpun kena dikibuli siasat itu.

Tentu saja hal ini disebabkan semua orang tak menyangka dengan kedudukan Leng-coa Mao Kau ternyata dapat melakukan perbuatan rendah semacam ini.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sekarang Sam-cai-po-cong bagaikan seekor ikan segar yang besar daya pikatnya untuk memancing kucing rakus guna melakukan perbuatan apapun. Orang persilatan yang menilai Mao Kau sebagai seorang pendekar sejati tentu saja banyak yang terkecoh.

Sedang Mao Kau sendiri sudah barang tentu diam-diam merasa senang.

Siapa sangka intrik yang tak diketahui oleh orang itu, akhirnya berhasil dibongkar oleh seorang pelajar.

Setelah pertanyaan Ko Bun tadi, diam-diam Pat-bin-ling-long dapat menangkap apa artinya. Tentu saja ia merasa terkejut. Tapi demi mengambil hati Ko Bun, iapun memberitahukan persoalan ini kepadanya.

Mao Bun-ki kurang pengalaman. Ia tak tahu urusan dan mengutarakan persoalan itu tanpa sengaja, akibatnya urusan jadi runyam.

Leng-coa Mao Kau tahu Siau Lo-tiau adalah seorang berpengalaman, tentu saja dia mengerti keadaan yang sebenarnya setelah mendengar perkataan itu. Maka diam-diam iapun melakukan persiapan untuk menghadapi badai yang akan meledak itu.

Disamping itu, diam-diam iapun merasa lega hati karena jago-jago lihai seperti Bak-it Siangjin, Cin-hong-kiam Cu Pek-ih dan Kiong-sin Leng Liong sekalian telah pergi semua, meski kini masih hadir seorang Hwe-gan-kim-tiau, namun ia tak memandang sebelah mata terhadap orang tua tersebut.

Tapi sayang, pintar selama hidup bodoh sesaat. Bayangkan saja, kawanan jago itu berdatangan demi peristiwa harta karun, sebelum memperoleh sesuatu keputusan, mana mungkin orang-orang itu pergi begitu saja?

Sebab itulah begitu Siau Lo-tiau menggebrak meja dan mencaci maki, sekalipun ada diantaranya belum tahu persoalan itu, akhirnyapun jadi tahu.

Hanya saja mereka adalah jago kawakan Kang-ouw, meski mengincar harta karun namun mereka tak berani memusuhi Mao-toaya. Maka semua orang pun belagak tuli dan berpeluk tangan, seakan-akan sedang menonton pertunjukkan sandiwara di bawah panggung saja.

Mao Kau hanya tersenyum dan sengaja bersikap menghina untuk menunjukkan kedudukannya berbeda dengan yang lain, padahal dia mengandalkan begundal yang banyak jumlahnya. Tentu saja dengan kekuatannya ia tak perlu kuatir.

Sementara dia masih duduk sambil memandang hina terhadap lawannya, mendadak "blang", seorang muncul dari belakang.

Orang ini menggunakan jubah panjang berwarna hijau. Pedangnya tersandang di punggung. Dia tak lain adalah Co-jiu-sin-kiam (jago pedang tangan kiri) Ting Ih.

Sambil melompat ke depan Mao Kau dia membentak, "Orang she Siau, kami bersaudara menganggap kau sebagai seorang tua bangka, maka selama ini selalu mengalah padamu,

siapa tahu kau sok belagak dan tak tahu diri. Sekarang jangan menyesal jika kami tak mau sungkan-sungkan lagi padamu."

Air muka Siau Lo-tiau berubah hebat saking gusarnya, dia mendongakkan kepala dan tertawa seram.

Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing yang berada di sisinya segera berkata dengan suara dingin, "Siau-lotaucu, bila kau tahu diri, cepatlah mencawat ekor dan merat dari sini. Bila sampai menunggu Ting-toako turun tangan, sudah pasti untuk menggelinding pergi saja tak sempat lagi."

Tadi ia kecundang di tangan si rajawali tua she Siau ini, maka kesempatan yang baik ini segera dimanfaatkan untuk balas mengejek lawannya.

Bagaimanapun sabar Siau Ti, akhirnya meledak juga kemarahannya. Sekujur tubuhnya gemetar menahan emosi.

Semua orang sama menahan napas, semua tahu suatu bentrokan akan segera berlangsung.

Ko Bun berpaling ke arah Bun-ki sambil tersenyum.

Belum lagi lenyap senyumannya, suara bentakan telah menggelegar, "Hari ini harus kuberi pelajaran kepada kalian yang tak tahu aturan."

Dalam gusarnya, si rajawali tua she Siau itu tak peduli posisinya yang terjepit lagi. Sambil membentak segera ia menerjang dan melancarkan serangan.

Jangan kira usianya telah lanjut, ternyata ilmu silatnya sama sekali tidak lemah, begitu menerjang ke muka, segera ia menghantam Co-jiu-sin-kiam.

Co-jiu-sin-kiam tertawa dingin, ia mengegos ke samping. Siapa tahu, Hwe-gan-kim-tiau yang termashur di air ini juga sempurna dalam permainan telapak tangan. Serangan tadi menderu dan hanya serangan tipuan belaka. Ketika sampai setengah jalan, mendadak tangannya ditarik ke samping dan secara tiba-tiba menebas lambung Ting- Ih.

Buru-buru Co-jiu-sin-kiam Ting Ih menarik perut dan menghindar, siapa tahu bayangan telapak tangan berkelebat lagi. Jari tangan Siau Ti sebelah kiri menyambar tiba pula dengan cepat.

Baru sekarang Ting Ih kaget. Ia berusaha menangkis dan menghindar, namun sekali salah langkah, segera dia didahului musuh dan terdesak di bawah angin. Terasa olehnya pukulan Siau Lo-tiau menabas pula dari depan, belakang, kiri maupun kanan. Sebaliknya ia sendiri sama sekali tak sempat melakukan serangan balasan.

Suasana dalam ruangan rumah makan menjadi kacau, para jago sama meninggalkan tempat duduknya dan menyingkir, terutama Ko Bun. Dia menyingkir jauh di tepi jendela sana, seakan-akan kuatir tersambar pukulan dan mengakibatkan terluka.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sebaliknya Bun-ki meraba gagang pedangnya dan berdiri di depannya, matanya melotot, kalau bisa dia ingin menyuruh Co-jiu-sin-kiam mundur agar dirinya bisa mendemontrasikan beberapa jurus di depan kekasih ini.

Lim Ki-cing pun tersenyum licik sambil mengerling ke arah Leng-coa Mao Kau. Tampak olehnya gembong persilatan itu sedang menyeringai. Rupanya nafsu telah menggelora dan bertekad membunuh si rajawali tua she Siau itu.

Sebaliknya Kim-li Siau Peng berdiri tegak di pinggir arena sambil berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan, terutama yang menyangkut keselamatan ayahnya.

Dalam pada itu, Co-jiu-sin-kiam telah keteter hebat, kini dia hanya bisa berkelit dan menangkis saja. Jelas sudah terdesak di bawah angin.

Menyaksikan ini, para jago mulai berbisik-bisik, "Padahal Co-jiu-sin-kiam terhitung jago lihai yang ternama dalam dunia persilatan, mengapa hari ini dia begitu tak becus? Apakah namanya yang termashur selama ini hanya nama kosong belaka?"

Ada pula yang berkata begini, "Lebih baik jangan sembarang bicara, kungfu andalan Cu-bo-siang-hui mungkin belum dikeluarkan."

Semua pembicaraan itu sangat didengar oleh Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui. Dia lantas menarik Ko Bun sambil membisikinya, "Ko-lote, kau sering mengatakan belum pernah melihat kehebatan jago persilatan. Sebentar dapat kau lihat semua. Tahukah kau diantara tujuh pedang tiga ruyung, bicara soal keganasan adalah Mao-toako kami, dan kedudukan kedua ditempati oleh Co-jiu-sin-kiam Ting-toaya."

Ko Bun tersenyum pula. Meski dia menunjukkan sikap seperti takut urusan, namun sorot matanya memperhatikan jalannya pertarungan antara Ting Ih melawan Siau Lo-tiau.

Tampak kedua orang itu masih bergebrak, dengan sendirinya meja kursi terjungkir balik, mangkuk piringpun berantakan.

Puluhan gebrak kembali lewat. Tiba-tiba terdengar Siau Lo-tiau tertawa seram. Kedua telapak tangannya terentangkan, diputar dan dirapatkan kembali. Dia hendak menggunakan Im-yang-jin untuk menarik pergelangan tangan kanan Co-jiu-sin-kiam.

Tampaknya lengan kanan Ting Ih segera bisa cacat, tanpa terasa semua orang menjerit kaget. Juga Mao Kau berubah air mukanya.

Namun Cu-bo-siang-hui Ting Ih menjagoi dunia persilatan sekian tahun bukan secara kebetulan. Meski pergelangan tangan kanan terancam namun ia tidak gugup dalam bahaya. Sementara Mao Kau sekalian siap memberikan pertolongan, mendadak ia mendengus, sebuah tendangan kilat segera dilontarkan ke depan.

Ting Ih termashur di wilayah Kwitang dan Kwisai. Tendangan yang digunakan itu merupakan kungfu aliran selatan, cepat dan tepat. Yang diancam adalah hulu hati, tempat mematikan yang harus dijaga oleh setiap orang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kalau Hwe-gan-kim-tiau berhasil dengan serangannya, bila dia puntir pergelangan tangan orang lebih keras, niscaya tulang pergelangan tangan Co-jiu-sian-wan akan patah.

Siapa tahu pada saat yang kritis itulah pihak lawan melancarkan tendangan kilat ke hulu hatinya. Dalam keadaan begini, jika ia tidak batalkan ancamannya meski Ting Ih bakal dilukai, namun ia sendiripun akan celaka.

Terpaksa sambil merentangkan sepasang tangannya ia melompat mundur ke tempat semula.

Sekarang Thi-jiu-sian-wan, Pat-bin-ling-long dan Pek-poh-hui-hoa sekalian baru bisa menghembuskan napas lega.

Thi-jiu-sian-wan segera berebut maju ke depan, sambil menggulung lengan baju dan mengencangkan ikat pinggang ia berseru, "Ting-toako, beristirahatlah lebih dulu. Biar siaute yang mewakili Ting-toako bergebrak beberapa jurus dengan dia."

Hwe-gan-kim-tiau terbahak-bahak, serunya lantang, "Orang she Ho, silakan maju. Sekalipun kalian hendak maju kerubut akupun tak gentar!"

Air muka Co-jiu-sin-kiam Ting Ih sedingin es. Tanpa mengucapkan sepatah kata dia angkat tangan kanan. Belasan kancing jubah hijaunya itu seketika terlepas dan pakaian pun terbuka.

Ia lantas mengebaskan tangannya dan jubah panjang itu lantas tertanggal. Pakaian ringkas bagian dalam berwarna hijau dengan tujuh bilah pedang pendek beronce kuning yang terselip di pinggangnya.

Hal ini membuat jantung para jago berdebar tegang.

Leng-coa Mao Kau pun menyeringai, kepada Bun-ki katanya, "Anak Ki, Ting-toasiokmu sudah gusar. Bisa kau manfaatkan kesempatan ini untuk menyaksikan kelihaian Cu-bo-siang-hui paman Ting itu. Awas jangan sampai kena sasaran pedang!"

Bun-ki mencibir sambil mengiakan, dalam hati merasa tidak puas. Selama beberapa hari ini beruntun dia pernah merobohkan beberapa jagoan. Jangankan Ting Ih, bahkan ayahnya sendiripun tak dipandang sebelah mata olehnya.

Ting Ih memang lihai, entah bagaimana tentang kungfu yang sesungguhnya, tapi cukup dilihat dari gerakan membuang jubahnya yang begitu cekatan terbukti dia bukan jago sembarangan.

"Orang she Siau," terdengar ia berkata sambil tertawa dingin. "Keluarkan senjatamu dan bersiaplah menghadapi kematian!"

Air muka Siau Ti maupun Siau Peng berubah menjadi amat tak sedap dipandang. Si Ikan Emas Siau Peng segera melompat ke depan ayahnya sambil berbisik, "Ayah, biar ananda yang menghadapi dia!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ia kuatir ayahnya tak tahan sehingga nama baiknya selama puluhan tahun pudar, maka dia mengutarakan niatnya itu.

"Hei anak muda, mengapa terburu nafsu?" jengek Pek-poh-hui-hoa tiba-tiba, "biarpun ingin cepat mampus juga tak perlu tergesa-gesa, cuma . . . "

Setelah tertawa dingin, lanjutnya, "Tua bangka she Siau, bila kau merasa tenagamu telah loyo, memang ada baiknya jika beristirahat lebih dulu."

Hwe-gan-kim-tiau adalah seorang jago kenamaan dunia persilatan, sekalipun ada golok dipalangkan di atas tengkuknyapun dia tak akan mengerutkan dahi. Mana dia tahan menghadapi sindiran tersebut?

Tanpa bicara dia segera melolos sepasang senjatanya dari balik baju, itulah Hun-sui-go-bi-ci, semacam cundrik yang panjangnya satu kaki lebih.

Begitu Siau Lo-tiau keluarkan senjatanya, kembali para jago berseru kaget. Mereka tahu kepandaian jagoan perairan ini sangat hebat.

Maklumlah kawanan jago itu cukup berpengalaman dan memiliki ketajaman mata yang luar biasa. Begitu melihat senjata yang digunakan, mereka segera tahu bila tiada kepandaian yang hebat tentu tak akan berani mempergunakan senjata semacam itu.

Tapi Co-jiu-sin-kiam tetap tertawa dingin dan acuh tak acuh. Sekali pergelangan tangan berputar, cahaya hijau segera memancar, tahu-tahu pedang yang tersandang di punggung telah dilolosnya. Sebagai seorang kidal ia memegang pedangnya dengan tangan kiri.

Kemudian dia angkat pedang dari bawah ke atas dan diayunkan beberapa kali, lalu bentaknya, "Lihat serangan!"

Sinar pedang berkelebat, mendadak ia menusuk hulu hati Siau Ti.

"Trang!" bayangan orang segera berpisah.

Rupanya ketika Ting Ih melepaskan tusukan tadi, Siau Lo-tiau segera membendung dengan sepasang senjata cundrik. Dia gunakan senjata pendek yang enteng itu untuk menyambut serangan lawan dengan keras lawan keras.

Pedang yang dipakai Co-jiu-sin-kiam diperoleh dari gurunya dan terbuat dari baja asli, tentu saja bentrokan mana tidak mengakibatkan kerusakan apa-apa. Sedangkan Siau Lo-tiau mengangkat cundrik kanan sebatas alis mata, sementara cundrik di tangan kiri siap di depan dada. Ia berdiri tak bergerak.

Bagaikan dua ekor ayam jago yang siap bertarung, kedua pihak saling melotot.

Mendadak Co-jiu-sin-kiam Ting Ih menggeser ke samping. Cahaya pedang di tangan kiri berputar membentuk sekuntum bunga cahaya, kemudian pedangnya berputar pula menusuk ke depan. Sret, sret ... beruntun ia lancarkan dua kali serangan kilat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Hwe-gan-kim-tiau membentak gusar. Dengan cundrik kanan ia tangkis pedang lawan, cundrik kiri menyerang jalan darah Seng-hiang-hiat di muka lawan dengan jurus Cing-liong-jut-in (naga hijau muncul dari mega).

Sebagai jago berpengalaman puluhan tahun, Co-jiu-sin-kiam tidak gampang terkecoh. Dengan gerakan lincah dia berputar. Pedang balas menyerang dengan jurus To-coan-im-yang (memutar balikkan im dan yang). Pedangnya merendah lalu menyambar ke atas, dengan cepat menyambar perut musuh.

Ilmu pedang tangan kiri selalu bergerak terbalik dan jarang dijumpai dalam dunia persilatan. Si Ikan Emas Siau Peng terbelalak lebar, telapak tangan basah oleh keringat dingin. Dia sangat menguatirkan keselamatan ayahnya.

Siau Ti pantang menyerah. Dengan taktik menangkis, menjebat dan menusuk, kedua cundrik menyambar kian kemari secara gencar.

Kakek yang sudah lanjut usia ini ternyata berani menyerempet bahaya dengan mengandalkan sepasang senjatanya yang pendek. Perawakan tubuhnya yang tinggi besar berputar kian kemari mengitari ruangan rumah makan yang sempit ini. Jenggot yang putih berkibar, namun langkahnya sama sekali tidak bersuara.

Cahaya tajam menyilaukan mata memenuhi ruangan, namun suasana justru hening.

Mendadak Hwe-gan-kim-tiau melejit dengan gaya Koai-bong-huan-siu (ular aneh membalik badan), lalu sepasang cundriknya disertai desing angin tajam menusuk dari kiri dan kanan.

Co-jiu-sin-kiam tertawa dingin, pedangnya berputar membabat pergelangan tangan kiri Siau Lo-tiau, lalu dengan jurus Siu-sa-lan-huan (kebaskan baju berulang kali), menyusul pedang menusuk pula ke muka, satu jurus dua gerakan.

Siau Lo-tiau mengegos ke samping, cundrik di tangan kiri membentur senjata lawan dengan cepat.

"Trang!" sekali lagi terjadi benturan nyaring.

Co-jiu-sin-kiam segera menggeser dengan gaya Hi-gwat-liong-bun (ikan melompati pintu naga), cahaya pedang berkelebat lewat secepat kilat dan menusuk jalan darah Lip-cu-hiat di sisi telinga Siau Ti.

Dalam dua kali bentrokan kekerasan yang terjadi, Hwe-gan-kim-tiau sudah mengetahui tenaga lawan tidak melebihi dirinya. Sebagai jago yang banyak pengalaman tempur, begitu menemukan titik kelemahan lawan, tentu saja ia tidak melepaskannya dengan begitu saja.

Sambil mundur selangkah, dengan jurus Heng-ka-kim-liang (tiang emas malang melintang), kedua cundrik sekaligus menusuk ke depan, maksudnya hendak mengunci gerak pedang Ting Ih.

Siapa tahu, ketika serangan pedang Co-jiu-sin-kiam mencapai setengah jalan, tiba-tiba serangan ditarik kembali, badan bergerak mengikuti gerak pedang dan mundur.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dengan cepat tangan kanan meraba pinggang, menyusul ayunan tangannya menghamburkan cahaya hijau.

Buru-buru Hwe-gan-kim-tiau menghentikan geraknya, sementara itu cahaya tajam berkilau secepat kilat menyerang tiba. Cepat kedua cundriknya menangkis.

"Sret, sret!" mendadak terdengar desing tajam menyambar tiba menyergap kedua matanya.

Dalam kejutnya buru-buru dia menjatuhkan diri ke belakang, jenggotnya berkibar terembus angin, badannya yang tinggi besarpun rebah ke belakang dengan gaya jembatan gantung.

Kawanan jago sama terbelalak. Tiba-tiba ada yang berteriak tertahan, "Cu-bo-sing-hui ! . . ."

Senjata andalan tokoh selatan ini betul-betul luar biasa, dimana cahaya tajam menyambar, ketiga bilah pedang kecil juga disambitkan.

Waktu Siau Lo-tiau menjatuhkan diri ke belakang itulah, segera Co-jiu-sin-kiam menubruk maju. Pedang di tangan kiri langsung membabat kaki Siau Lo-tiau yang memantek di tanah seperti batu karang itu, sementara tangan kanan tetap siap menarik pedang kecil yang terselip di pinggangnya.

Terkesiap para jgao menyaksikan kejadian itu. Mereka tahu walaupun Siau Lo-tiau dapat meloloskan diri dari serangan Bo-kiam (pedang induk) yang berada di tangan kirinya, jangan harap dapat lolos dari serangan "Cu-kiam" (pedang anak) yang siap dihamburkan lagi dengan tangan kanan.

Cu-bo-siang-hui (pedang terbang induk dan anak) memang merupakan kepandaian andalan Co-jiu-sin-kiam Ting Ih. Tampaknya Hwe-gan-kim-tiau Siau Ti segera akan tewas di ujung senjata Cu-bo-siang-hui nya.

Pada detik krisis yang menentukan mati hidup seorang ini, mimik wajah yang diperlihatkan setiap orang berbeda satu sama lain. Ini menunjukkan apa yang dibayangkan masing-masing orangpun berbeda-beda.

Leng-coa Mao Kau menyeringai, Pek-poh-hui-hoa berseri, Thi-jiu-sian-wan berkilat matanya, Pat-bin-ling-long melongo lebar, sedang Mao Bun-ki berpikir dalam hati, "Jurus serangan ini tidak seberapa hebat, coba menghadapi diriku, pasti dia akan mati kutu!"

Bagaimana dengan Ko Bun? Ia tetap tersenyum, hanya sekali ini senyum yang sukar dilukiskan itu seakan-akan lantaran merasa kasihan, maka senyuman itu menjadi lebih berperasaan.

Kedua mata si Ikan Emas Siau Peng merah membara, sambil membentak ia menerjang maju. Terasa angin tajam mendesir di depan, ternyata tiga bilah pedang kecil tadi menyambar lewat di depannya dengan membawa sisa kekuatan yang cukup keras.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Cret. Cret, cret!" ketiga bilah pedang kecil itu menancap di atas tiang besar ruangan makan itu. Hanya gagang pedang spanjang tiga inci dengan ronce kuning yang bergetar tiada hentinya.

Untuk diceritakan agak lambat, namun kejadian berlangsung terlalu cepat. Baru saja Hwe-gan-kim-tiau berpaling, cahaya hijau telah menyambar pula ke tubuhnya.

Baru saja dia menghela napas dengan perasaan sedih, siapa tahu cahaya hijau yang sebenarnya sudah hampir membacok tubuhnya itu tahu-tahu menyambar balik kesana.

Baru saja ia tenangkan diri, terdengar 'cret' pula, sebatang senjata rahasia telah menancap di atas dinding ruangan.

Peristiwa yang terjadi mendadak ini kontan saja membuat suasana dalam ruangan menjadi gempar pula.

Rupanya sewaktu Co-jiu-sin-kiam mengayunkan pedangnya sambil tertawa dingin tadi, mendadak dari sisi tubuhnya menyambar datang desing angin tajam. Dia segera sadar ada senjata rahasia sedang mengancam iganya.

Sebagai seorang tokoh silat lihai, meski berada dalam keadaan begini, kewaspadaannya tetap tinggi. Setiap saat ia selalu berjaga terhadap datangnya ancaman.

Tentu saja menyelamatkan diri lebih utama daripada melukai musuh, apalagi dari desing angin serangan tersebut dia menyadari betapa dahsyatnya. Bila dia melanjutkan bacokannya terhadap Siau Ti, niscaya iganya akan berlubang lebih dulu.

Terpaksa ia menarik kembali serangannya sambil membalikkan badan dan berkelit ke samping.

Tampak sekilas cahaya emas menyambar lewat di depan tubuhnya dengan cepat luar biasa. Sebagai seorang ahli senjata rahasia tak urung hatinya terkesiap juga oleh kecepatan serangan tersebut.

Dalam kejutnya dia celingukan ke sekeliling arena dengan sorot mata tajam.

Terlihat olehnya Leng-coa Mao Kau sekalian memperlihatkan wajah keheranan, kawanan jago sama berseru kaget.

Ia coba menakar arah datangnya cahaya emas, jelas datang dari luar jendela. Sementara itu Leng-coa Mao Kau dengan cepat telah membalik tubuh dan melongok ke luar jendela.

Angin berembus sepoi di luar, namun tak ada bayangan apapun. Keadaan di bawah lotengpun sunyi senyap tiada suara, kawanan lelaki berbaju emas yang semula berjaga disitu kini tertidur di bawah emper rumah karena mengantuk.

Fajar telah menyingsing dan menyinari sederetan bangunan rumah di seberang jalan, tapi disitupun tak tampak ada orang kecuali cahaya matahari pagi yang keemasan.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sekalipun banyak akalnya, tak urung berubah juga air muka gembong persilatan ini, bentaknya, "Losi, cepat keluar dan periksa dengan seksama!"

Thi-jiu-sian-wan segera mengiakan dan menerobos keluar jendela.

Sebaliknya Leng-coa Mao Kau melompat kesana dan mencabut senjata rahasia yang menancap di dinding itu. Ternyata benda itu adalah sebilah pedang kecil berwarna emas.

Suasana dalam ruangan kembali gempar, perhatian semua orang tadi hanya tertuju pada pedang Ting Ih. Siapapun tidak memperhatikan dari mana datangnya senjata rahasia ini.

Bahkan Leng-coa Mao Kau sendiripun menganggap senjata rahasia ini berasal dari luar jendela, tapi ketika dia berpaling, di luar jendela sudah tiada bayangan orang lagi.

Dengan kening berkerut Leng-coa Mao Kau mempermainkan pedang kecil berwarna emas yang belakangan ini banyak menimbulkan kesulitan baginya ini.

Dalam pada itu, Co-jiu-sin-kiam Ting Ih juga telah meninggalkan Hwe-gan-kim-tiau dan mendekati Mao Kau. Setelah memperhatikan pedang kecil berwarna emas itu sekejap, serunya, "Lagi-lagi dia?"

Mao Kau mengangguk. Sorot matanya yang serupa mata elang memperhatikan orang yang berdiri di tepi jendela.

Mula-mula yang dilihatnya adalah Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui. Waktu itu dia berdiri disana sambil sebentar melongok keluar jendela, sebentar lagi memandang pedang emas.

Disamping Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui adalah putri Mao Kau sendiri. Iapun sedang melongok keluar jendela, sedang di samping putrinya adalah kongcu kaya yang royal itu.

Lebih kesana adalah tempat dimana ia berdiri tadi. Pelbagai ingatan segera berputar dalam benak tokoh Lok-lim ini, pikirnya, "Pedang emas ini meluncur masuk lewat sebelah kiriku. Jika bukan meluncur masuk dari luar jendela berarti dilepaskan orang yang berada di sebelah kiri . . . ."

Sorot matanya kembali mengawasi orang-orang itu dengan seksama. Alisnya berkernyit, kemudian pikirnya lagi, "Oh-losam dan anak Ki tentu saja tak akan berbuat demikian. Satu-satunya kemungkinan adalah bocah she Ko itu. Hmm, dia bilang tak mengerti ilmu silat, tapi aku tidak percaya, tapi . . . jika dibilang dia Kim-kiam-hiap, hal inipun mustahil . . . . Jika demikian, berarti pedang emas itu berasal dari luar jendela. Tapi inipun tak mungkin?"

Pikir punya pikir, ia merasa di balik persoalan ini pasti ada hal-hal yang tidak beres.

Akhirnya dengan kening berkerut, jago Lok-lim ini segera mendekati Ko Bun dan menepuk tubuhnya.

Ia sengaja hendak mencoba kemampuan anak muda itu, maka tepukan mana secara diam-diam disertai tenaga yang cukup kuat.

Kebetulan Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui sedang berpaling, melihat apa yang terjadi ia terperanjat, teriaknya, "Toako, apa yang kaulakukan?"

Leng-coa Mao Kau berpikir cepat, sambil tertawa ia tarik kembali tenaganya. Ia tepuk perlahan bahu Ko Bun, pikirnya, "Tampaknya Ko Bun dan Oh-samte sudah berkenalan lama. Rasanya tak mungkin dia adalah orang kucurigai?"

Kebetulan Ko Bun juga berpaling, kedua orang beradu pandang.

Leng-coa Mao Kau bertanya dengan tertawa, "Ko-lote, barusan kau berdiri disini, apakah kau rasakan sesuatu yang tak beres dari belakangmu?"

Ko Bun tersenyum dan menggeleng.

Bun-ki lantas menimbrung, "Ayah, kau ini terlalu. Masa kau tanyakan soal ini kepadanya. Dia kan seorang kutu buku, sekalipun ada orang hendak membacoknya dari belakangpun tak akan diketahuinya."

Mao Kau tersenyum, memperhatikan lagi wajah Ko Bun beberapa saat, dia berpaling ke arah lain.

Waktu itu Siau Lo-tiau berdiri di sisi anaknya sambil berbicara dengan suara lirih.

Mendadak terdengar angin berembus di luar jendela, cepat Mao Kau berpaling, ternyata yang datang adalah Thi-jiu-sian-wan Ho Lim.

Sambil menggelengkan kepala Ho Lim berkata, "Tak ada bayangan manusia yang nampak di luar. Sudah kutanyakan hal ini kepada penjaga di luar, tak seorangpun melihat apa-apa. Kukira kejadian ini agak aneh, memangnya Kim-kiam-hiap bisa menghilang?"

Leng-coa Mao Kau mendengus, "Hmm, tampaknya anak buahmu makin lama makin tak becus. Kalau tak ada urusan masih mendingan. Begitu terjadi peristiwa, segera terasa orang-orang yang kita pelihara selama ini sesungguhnya cuma sekumpulan manusia tukang gegares belaka. Sama sekali tak berguna."

Jelas maksudnya, Kim-kiam-hiap bukannya bisa terbang melainkan orang-orang di luar kelewat tak becus sehingga tidak melihat kehadirannya.

Merah padam wajah Thi-jiu-sian-wan, sahutnya kemudian dengan cepat, "Perkataan Toako memang benar. Orang-orang itu sudah biasa malas, selanjutnya siaute pasti akan mendidik mereka lebih berdisiplin."

Sekali lagi Leng-coa Mao Kau mendengus, kemudian membalik badan dan perlahan menghampiri Siau Peng.

Co-jiu-sin-kiam segera mengiring di sisinya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Thi-jiu-sian-wan lantas memberi tanda kepada anak buahnya, kemudian mengikuti pula di belakang Mao Kau berdua.

Bergidik hati para jago menyaksikan itu, mereka menduga keadaan Siau Ti berdua amat bahaya, lebih banyak celaka daripada selamat.

Hwe-gan-kim-tiau berdua bukan orang bodoh. Sudah barang tentu mereka menyadari posisi mereka yang terjepit waktu itu. Tapi dengan kedudukan mereka dalam dunia persilatan, mustahil melarikan diri begitu saja.

Mendadak Hwe-gan-kim-tiau tertawa terbahak-bahak, lalu bentaknya, "Orang she Mao, ada urusan apa kau kemari? Memangnya kau berani berbuat sesuatu terhadap ku?"

Dengan perkataannya ini, jelas terlihat dia merasa jeri terhadap lawannya.

Co-jiu-sin-kiam Ting Ih mendengus, katanya dengan angkuh, "Orang she Siau, pentanglah matamu lebar-lebar dan lihatlah sendiri, apakah hari ini kau dapat meninggalkan ruang ini dengan hidup? Apakah kau masih mengharapkan bantuan Kim-kiam-hiap si keparat itu?"

Meledak hawa amarah Kim-li Siau Peng, segera ia membentak," Kalian hendak main kerubut terhadap kami? Apakah kau kira dunia persilatan sudah tiada keadilan lagi?"

Ia lantas menjura kepada kawanan jago yang hadir dan berkata lagi, "Sobat sekalian, hendaknya kalian tampil sebagai saksi. Bila bertarung satu lawan satu, sekalipun aku Siau Peng akan mati juga tak menyesal, tapi kalau main kerubut, aku . . . aku . . . ."

Mendadak ia mengentak kaki dan tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Leng-coa Mao Kau mendongak dan tertawa latah.

"Hahaha, bagus, bagus sekali!" serunya, "Satu lawan satu, matipun tak menyesal. Bagus, bagus!"

Sambil menggulung lengan baju ia berkata lebih lanjut dengan suara dingin, "Kalau begitu, silakan kemari. Aku Mao-toaya akan menemanimu bermain beberapa gebrakan. Asal mampu bertahan lima puluh gebrakan ku, dengan hormat aku orang she Mao akan mengantarmu pergi, tentunya ini cukup adil."

"Orang she Mao," bentak Hwe-gan-kim-tiau dengan suara keras, "kalau ingin menantang, jangan menantang kaum muda. Bila kau memang jagoan, sebulan kemudian di tempat lain boleh kita menentukan siapa lebih unggul. Sekarang kau tipu kami berdua untuk datang kemari dengan akal busuk kinipun ingin mengandalkan jumlah banyak untuk mencari kemenangan. Wahai Mao Kau, apakah kau tidak takut pada karma? Apakah kau tidak kuatir akan pembalasan?"

Si ular sakti Mao Kau menyeringai seram.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Tua bangka she Siau," jengeknya, "sekalipun lidahmu bicara sampai keringpun jangan harap akan hidup. Keadilan macam apakah yang kau bicarakan di depanku? Terus terang kuberitahukan kepadamu, aku orang she Mao inilah keadilan."

"Bagus, bagus sekali!" seru Hwe-gan-kim-tiau sambil menggertak gigi dan menahan gusar, "bila aku si tua bisa mati hingga semua kawan persilatan mengenali wajah sebenarnya dari manusia munafik macam dirimu ini, sekalipun mati aku tidak menyesal."

Kakek yang sudah berambut putih ini berseru dengan sedih, kemudian sambil merentangkan senjata cundrik membentak pula, "Nah, maju saja semua. Hari ini biar kuadu jiwa dengan manusia laknat seperti kalian itu!"

Co-jiu-sin-kiam tertawa dingin tiada hentinya.

"Huh, untuk memberi pelajaran kepada tua bangka celaka macam kau, masa mesti menyuruh orang lain?" jengeknya.

Dia lantas mempersiapkan pedangnya dan hendak turun tangan.

Mendadak terdengar suara langkah kaki bergema dari mulut loteng. Lalu tampak dua orang berlari ke atas dengan napas tersengal dan wajah pucat.

Kedua orang itu mengenakan baju berwarna emas, tapi mungkin lantaran menempuh perjalanan jauh baju emas mereka sudah penuh lumpur.

Sebenarnya kedua orang ini berwajah tampan, namun wajahnya kini penuh debu, matanya buram tak bersinar, seperti sudah sekian malam tak tidur, lemah nan lesu, keadaannya mengenaskan sekali.

Begitu sampai di atas loteng, mereka celingukan kesana kemari. Begitu melihat Mao Kau, buru-buru mereka lari ke depannya dan menjatuhkan diri berlutut.

Air muka Mao Kau berubah, serunya cepat, "Tang-san, In-tay, cepat bangun! Apa yang terjadi? Dimana Ki-jisiok? Mana Lam-siong? Ai, mengapa kalian masih berlutut, cepat bangun dan bicara!"

Leng-coa Mao Kau seorang yang cerdas, saat ini selain ucapannya gugup, wajahpun hijau kelam.

Air muka Pat-bin-ling-long pun berubah seketika. Segera ia ambil dua cawan arak dan diangsurkan kepada kedua pemuda berbaju emas itu seraya berkata, "Minumlah dan beristirahat dulu!"

Lalu ia berpaling ke arah Mao Kau, ujarnya, "Toako, jangan gelisah. Ki-jiko tak mungkin tertimpa musibah."

Meski dia berkata demikian, padahal hati sendiri juga gugup. Dia tak tahu peristiwa apa yang telah terjadi?

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Agaknya Ko Bun tak tertarik menyaksikan sandiwara itu. Dia menguap panjang dan mendekap di meja seperti ingin tidur.

Bun-ki yang berada di sisinya segera berbisik, "Ya, kau boleh istirahat sebentar. Jika kami akan pergi nanti akan kubangunkan dirimu."

Ko Bun mendekap di meja seakan-akan betul sudah tertidur.

Sementara itu kedua pemuda berbaju emas tadi telah menenggak arak dan siap berbicara.

Mendadak Mao kau berkerut kening, lalu berkata kepada Ho Lim, "Losi, kau benar-benar kebangetan, masa menahan teman sebanyak ini semalaman disini? Cepat persilakan mereka pergi beristirahat."

Seraya berkata, dia lantas menjura ke empat penjuru sambil menambahkan, "Sobat sekalian, silakan! Bila pelayanan Mao Kau kurang sempurna, lain hari pasti akan kulayani kalian terlebih baik."

Semua orang tahu tuan rumah telah mengusir tamu secara halus, maka setelah saling pandang sekejap merekapun mengucapkan kata-kata merendah dan berlalu dari situ.

Mendadak Co-jiu-sin-kiam mengadang jalan pergi Hwe-gan-kim-tiau dan anaknya. Dengan pedang tersilang di depan dada katanya dingin, "Orang she Siau, bagimu belum tiba waktunya untuk pergi."

Siau Lo-tiau tertawa seram, "Hahaha, kau suruh aku pergi saja belum tentu aku mau pergi. Aku ingin turut mendengarkan cerita tentang kalian dipecundangi orang."

Dia sengaja mengucapkan perkataan itu dengan suara nyaring dengan harapan para jago lain mendengarnya.

Padahal sekalipun dia tidak berkata demikian, hati semua orang juga sudah mengerti bahwa Ki Mo yang diam-diam pergi mengambil harta karun itu telah dipecundangi orang, bahkan nyawapun sukar dipertahankan. Hanya saja semua orang belagak bodoh dan tak mau mengutarakannya.

Kedua pemuda berbaju warna emas tadi tak lain adalah dua diantara enam belas murid Leng-coa Mao Kau yang turut Thi-soan-cu Ki Mo pergi mengambil harta karun, yakni Tui-in-sucia (duta pengejar awan) Utti Tang-san dan Siu-Kiam-sucia (duta pedang sakti) Bwe In-tay.

Tak heran kalau Mao Kau terperanjat melihat kemunculan kedua orang ini dalam keadaan mengenaskan, bahkan terhadap sindiran Hwe-gan-kim-tiau pun tidak dihiraukan lagi.

Begitu para jago turun loteng, dengan cemas dia lantas bertanya, "Apa yang telah menimpa Ki-jisiokmu? Apakah tugas yang dibebankan kepada kalian sudah beres? Cepat ceritakan!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Setelah minum arak dan menenangkan hati, Sin-kiam-sucia baru bangkit berdiri dan menjawab dengan gelisah, "Setibanya di pintu air yang memisahkan danau Hongtik dengan Ko-yu-oh, kami mulai melakukan pencarian seperti apa yang tertera pada peta. Diantara kami, Utti suheng dua bersaudara memiliki ilmu menyelam yang paling lihai, maka Ki-jisiokpun menyuruh mereka terjun ke dalam danau untuk melakukan pencarian."

Leng-coa Mao Kau mengalihkan sorot matanya ke wajah orang yang lain, yaitu Utti Tang-san.

Pemuda Utti Tang-san menghela napas, lalu berkata dengan sedih, "Tecu dan adik Lam-siong turun ke dalam air. Betul juga di dasar telaga dekat pantai kami temui tanda seperti yang tercantum dalam peta. Tentu saja kami gembira. Setelah berganti napas kamipun menuju ke arah tanda tersebut dan menemukan perahu yang tenggelam. Tecu segera mengikat perahu itu. Lalu bersama Ki-jisiok dan Bwe sute menariknya. Betul juga di bawah perahu tampak sepotong lempengan besi berkarat."

Waktu itu, bukan hanya Mao Kau saja yang memperhatikan cerita Tui-in-sucia, yang lainpun dengan mata terbelalak dan wajah kuatir asyik mendengarkan.

Tiba-tiba terdengar Hwe-gan-kim-tiau memaki, "Keparat, masa para penjaga disana mampus semua?"

Utti Tiang-san meliriknya sekejap, kemudian melanjutkan, "Melihat lempengan besi itu tentu saja tecu berdua amat girang. Kami segera naik ke permukaan air untuk berganti napas dan memberi laporan kepada Ki-jisiok. Siapa tahu pada saat itulah mendadak terjadi hujan panah. Tecu sekalian segera tahu jejak kami ketahuan kawan dari benteng perairan."

Siau Lo-tiau segera mendengus pula.

Utti Tiang-san kembali melirik sekejap ke arahnya, kemudian melanjutkan dengan suara dingin, "Siapa tahu kawanan keroco perairan sama sekali tak becus, dalam sekejap saja mereka sudah dibikin keok semua."

Berbicara sampai disini, kembali ia melirik sekejap ke arah Siau Ti yang air mukanya berubah berulang kali karena gusar, lalu sambungnya, "Setelah itu tecu sekalian menyelam lagi dan menggeser papan besi itu. Di bawah papan besi terdapat sebuah liang besar dan di dalam liang benar-benar terdapat puluhan buah peti.."

Baru saja ia berhenti sebentar, Mao Kau lantas menimbrung dengan tak sabar, "Cepat lanjutkan!"

"Tecu girang setengah mati, serta merta semua peti itu kami angkat ke darat. Adik Lam-siong tak tahan dan segera membuka peti tersebut untuk mengetahui apa isinya."

Sewaktu bicara sampai disini, Leng-coa Mao Kau segera mendengus sebagai tanda tidak senang.

Utti Tang-san menarik napas beberapa kali, rasa sedih menyelimuti wajahnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Bwe In-tay segera menyambung, "Ki-jisiok berpikir sebentar untuk mempertimbangkan keinginan Saudara Lam-siong dan kemudian mengabulkan. Semua peti itu sudah berkarat. Utti jiko harus membantingnya beberapa kali sebelum peti berhasil dibuka. Siapa tahu, begitu peti terbuka, menyambarlah panah kecil yang berhamburan. Dalam keadaan tidak siap, Utti-jiko tersambar tujuh batang panah dan tembus sampai ke dalam tulang, tak sempat mengucapkan sepatah katapun dia . . . dia menghembuskan napas penghabisan."

Semua orang terkesiap. Utti Tang-san menunduk sedih mengenang nasib adiknya yang malang itu, sedang Bwe In-tay berkata lagi setelah menghela napas panjang, "Siapa tahu setelah peti itu dibuka, isinya cuma setumpuk batu karang. Tecu sekalian merasa sedih, terkejut dan marah. Beruntun Ki-jisiok membongkar pula belasan peti yang lain, ternyata setiap peti dilengkapi alat pembidik rahasia dan berisikan bongkahan batu karang belaka."

Bicara sampai disini, air muka Leng-coa Mao Kau sekalian segera berubah hebat. Sedangkan Hwe-gan-kim-tiau bergelak tertawa, namun semua orang sedang kaget, gusar, kecewa dan berpikiran kalut. Tak seorangpun menggubris suara tertawanya.

Terdengar Sin-kiam-sucia Bwe In-tay melanjutkan ceritanya, "Peristiwa ini membuat tecu sekalian bertambah kaget. Ki-jisiok lantas memeriksa peralatan rahasia dalam peti itu dengan seksama, tiba-tiba saja wajahnya berubah menjadi tak sedap dipandang. Ia menghela napas berulang kali, lalu memberitahukan kepada tecu sekalian bahwa sistem pemasangan alat pembidik panah dalam peti itu ternyata mirip sekali dengan cara yang dipergunakan Seng-jiu-suseng, seorang tokoh sakti dunia persilatan pada puluhan tahun yang lalu."

Mendengar nama "Seng-jiu-suseng" atau si pelajar bertangan sakti, semua orang tambah terkejut.

Rupanya Seng-jiu-suseng Tan Tok-siu selain lihai dalam ilmu silat juga mahir dalam ilmu alat perangkap. Hanya saja semenjak puluhan tahun lalu jejaknya mendadak lenyap dan tak terdengar apakah dia mempunyai ahli waris.

Walaupun semua orang merasa terkejut dan sangsi, tapi merekapun tahu si suipoa baja Ki Mo adalah seorang jago Kangouw kawakan. Sudah barang tentu pandangannya tidak keliru.

"Bagaimana mungkin tua bangka itu bisa muncul kembali dalam dunia persilatan? Cepat teruskan!"

Banyak kejadian di dunia ini tampaknya seperti tak berhubungan satu sama lain dan tak masuk di akal, padahal semua ini disebabkan kebodohan manusianya sendiri yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Tokoh macam apakah Seng-jiu-suseng itu ? Kenapa usaha Mao Kau mencuri harta karun gagal dan berantakan ?

Sesungguhnya siapa Kim kiam-hiap atau si pendekar pedang emas ?

- Bacalah jilid ke 7 -

Jilid 07

Seperti sekarang, semua orang merasa kaget bercampur tercengang oleh peristiwa tersebut. Tapi jika mereka tahu Seng-jiu-suseng pernah berada bersama satu pulau dengan Hay-thian-ko-yan dan Hay-thian-ko-yan pun memiliki selembar peta rahasia Sam-cai-po-cong, ditambah lagi hubungan antara satu masalah dengan masalah yang lain, maka kejadian yang misterius itu takkan misterius lagi.

Bwe In-tay mengembus napas, lalu melanjutkan, "Ki-jisiok berkata pula, menurut penilaiannya ketika itu, sudah pasti harta karun itu telah diambil oleh Seng-jiu-suseng atau muridnya. Mendengar itu tecu sekalian merasa mendongkol bercampur gusar, apalagi menyaksikan kematian Utti-jiko yang mengenaskan. Kami merasa sedih. Siapa tahu bencana tidak berjalan sendirian. Baru saja Ki-jisiok berkata begitu kepada kami, mendadak tecu sekalian melihat dari belakang beliau telah bertambah lagi dengan sesosok bayangan orang."

Wajah Bwe In-tay mengejang, ia masih ngeri bila teringat keadaan waktu itu, lalu ia melanjutkan, "Waktu itu langit gelap, angin berembus kencang, bayangan hitam seperti setan itu justru berdiri di belakang Ki-jisiok. Sebaliknya Ki-jisiok tetap berbicara tanpa merasakannya."

Mao Bun-ki meremas telapak tangan sendiri yang telah basah oleh keringat dingin. Tiba-tiba hatinya tergerak, ia teringat pada bayangan hitam yang pernah bergebrak dengan dia tempo hari.

Tapi mungkinkah si baju hitam itu adalah orang berbaju hitam yang berdiri di belakang Ki Mo? Untuk ini Bun-ki tak berani memastikannya.

Dilihatnya air muka semua orang sama cemas dan gugup. Lebih-lebih Bwe In-tay. Berulang-ulang ia mengusap keringat dingin yang telah membasahi seluruh tubuhnya. Sekuatnya ia masih bertutur pula, "Kemudian, waktu Ki-jisiok melihat air muka tecu sekalian sama berubah, baru beliau berpaling. Tecu sekalian hanya melihat orang berbaju hitam itu tertawa dingin, kedua tangannya segera diayun ke depan. Beberapa titik cahaya emas segera terpancar. Waktu itu tecu dan Utti-toako berdiri di belakang peti, buru-buru kami bersembunyi, tapi . . . "

Bercerita sampai disitu, suaranya berubah menjadi gemetar, peluh dinginpun bercucuran pula.

Dia menyeka keringat dengan ujung bajunya, lalu melanjutkan ceritanya, "Tapi ketika tecu berdua bangkit kembali, kelima orang Saudara dari Sin-pian-tui yang berangkat bersama tecu telah menjerit ngeri dan roboh ke tanah. Di atas dada masing-masing menancap sebatang senjata rahasia berwarna emas. Ki-jisiok yang berdiri disitu juga sempoyongan dan lantas roboh. Sebaliknya manusia berbaju hitam macam sukma gentayangan itu lenyap tak berbekas."

"Waktu tecu dan Utti-suko memberanikan diri menengok keluar, ternyata di atas dada para Saudara pasukan Sin-pian-tui sama tertancap sebilah pedang kecil berwarna emas. Di atas dada Ki-jisiok sendiri meski menancap pula sebilah pedang, namun batok kepalanya sudah hancur terkena pukulan."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Tecu sekalian melihat pula kedua peti yang mengadang di depan itu telah berlubang, padahal peti itu terbuat dari lempengan baja yang tebal, di alasnya menancap dua bilah pedang emas yang menembus ke tutup peti yang lain. Kekuatan sedahsyat ini, jangankan melihatnya, mendengarnyapun belum pernah. Tapi nyatanya orang berbaju hitam itu sanggup melepaskan sepuluh macam senjata rahasia dengan kekuatan yang hampir sama, pada . . . pada hakikatnya hal ini sungguh . . . sungguh sangat mengerikan!"

Bicara sampai disini, dia lantas jatuh terduduk di tanah. Meski lantai kotor oleh sayur dan arak yang berceceran hingga mengotori jubah panjangnya, namun dia seperti tidak merasakannya.

Mereka yang mendengarkan kisah tersebut juga sama merasakan anggota badan menjadi lemas.

Hanya Leng-coa Mao Kau meski air muka turut berubah, namun dia masih berdiri tegak. Mendadak ia melemparkan pedang emas yang dipegangnya ke depan Sin-kiam-sucia Bwe In-tay, kemudian bertanya dengan suara berat, "Samakah pedang emas yang kalian lihat di tepi danau itu dengan pedang emas ini?"

Kemudian sambil melototi Bwe In-tay kembali dia menghardik, "Mengapa duduk melulu di lantai? Ayo berdiri! Tak kusangka baru satu urusan saja kalian sudah tak becus!"

Air muka Bwe In-tay berubah menjadi hijau pucat. Cepat ia memungut pedang emas itu, lalu mengeluarkan pula sebilah pedang emas dari sakunya dan dibandingkan satu sama lain, lalu diserahkan kepada Mao Kau dan berkata, "Pedang emas ini tecu cabut dari dada anggota Sin-pian-tui yang tewas, keduanya persis sama."

Mao Kau mendengus. Diterimanya kedua pedang kecil itu dan diperhatikan sekejap, lalu dengan kening berkerut ia termenung berapa saat lamanya.

Suasana dalam rumah makan itu menjadi sunyi senyap, yang terdengar hanya suara napas.

Mao Bun-ki melirik sekejap Ko Bun yang tertidur di meja, lalu dia menghampiri ayahnya dan turut mengawasi kedua bilah pedang emas itu.

Sebaliknya Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui menghampiri Bwe In-tay, bisiknya, "Setelah terjadi peristiwa disana, apakah kalian segera balik kemari?"

Bwe In-tay mengangguk, "Setelah mengangkut jenasah Ki-jisiok ke dalam kereta, tecu serahkan jenasah itu kepada kusir. Malam itu juga kupulang kemari, sepanjang jalan tecu sudah dua kali berganti kuda, sedetik pun tidak berhenti."

Mendengar laporan itu, Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui berkerut kening, pikirnya, "Kalau dihitung waktunya, kedatangan In-tay memang termasuk cepat. Apakah Kim-kiam-hiap mempunyai sayap dan bisa terbang mendahului mereka? Kalau tidak, siapa pula yang melepaskan pedang emas barusan? Ditinjau dari kemampuan orang itu melepaskan senjata rahasia, jelas tenaga dalamnya telah mencapai puncaknya. Masa Kim-kiam-hiap memiliki ilmu memisahkan badan dan sekaligus berada di dua tempat?"

Ternyata apa yang sedang direnungkan Leng-coa Mao Kau pada waktu itupun persis seperti apa yang dipikirkan Oh Ci-hui.

Diantara sekian banyak orang hanya Hwe-gan-kim-tiau Siau Ti seorang yang tertawa dingin tiada hentinya sambil menunjukkan sikap seakan-akan senang dengan adanya bencana yang menimpa orang.

Suasana kemurungan menyelimuti seluruh ruangan rumah makan itu dan mencekam perasaan setiap orang.

Tiba-tiba terdengar Mao Bun-ki menjerit kaget, lalu berseru dengan gugup, "Ayah! Coba lihat, tulisan yang tertera pada tangkai pedang itu tidak sama!"

Cepat Mao Kau mengamati pedang emas itu. Air mukanya kontan berubah hebat. Alis matanya bekernyit erat, sinar matanya memancarkan rasa kaget bercampur ngeri. Sikap semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya.

Sementara itu orang-orang yang agak rapat hubungannya dengan dia seperti Cu-bo-siang-hui, Pat-bin-ling-long dan lain-lain segera maju mendekat dan sama-sama memperhatikan kedua bilah pedang dengan seksama.

Kalau pada pedang yang pertama terukir tulisan "Kong-to-ci-kiam" atau pedang keadilan, maka pada pedang yang lain terukir kata yang berbunyi "Ih-hiat-hoan-hiat" atau dengan darah membayar darah, empat huruf yang mengerikan.

Air muka Leng-coa Mao Kau pucat pasi, segera ia menyerahkan kedua pedang kecil itu kepada Oh Ci-hui yang berada di sisinya, lalu mendongakkan kepala dan termenung.

Kembali Oh Ci-hui menimang kedua pedang emas itu sambil mengamatinya lagi, kemudian katanya, "Walaupun bentuk dan potongan kedua pedang ini sama, namun warna emasnya berbeda. Ai, urusan ini makin lama semakin aneh, sungguh membuat orang tidak habis mengerti."

Leng-coa Mao Kau yang berdiri di depan jendela sambil termangu-mangu itu mendadak tertawa seram, suaranya tak sedap didengar.

Dengan tercengang semua orang berpaling dan mengawasi pentolan dunia persilatan itu.

Kembali Mao Kau tertawa seram, katanya kemudian, "Peristiwa ini memang aneh, sungguh tak kusangka keparat she Siu itu betul-betul mempunyai keturunan yang akan membalaskan dendam baginya. Bagus, bagus sekali! Bagaimanapun setiap masalah pada saatnya memang harus diselesaikan. Aku juga ingin menghadapinya!"

Lalu ia mengibaskan lengan baju dan berjalan ke mulut tangga sambil berkata lagi, "Ting-lote, nona Lim, Oh-losam, kalian ikut aku pergi. Ho-losu urus persoalan disini, jagalah keponakan perempuanmu baik-baik dan mengantarnya sampai di Hopak."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ia berhenti di mulut tangga, lalu berpaling ke arah putrinya seraya menambahkan, "Anak Ki, segera kau pulang ke tempat gurumu. Sepanjang jalan jangan buang-buang waktu lagi."

Baru saja Bun-ki mengangguk, ayahnya lantas berpaling ke arah Bwe In-tay sekalian sembari berkata, "In-tay, Tang-san, kalian berdua beristirahat dulu disini, kemudian ikut Ho-susiok menuju ke Hang-ciu. Sepanjang jalan sekalian memberitahukan kepada semua saudara di daerah agar jangan mencampuri urusan apapun selama tiga bulan ini. Pelihara tenaga baik-baik sambil menantikan perintahku selanjutnya."

Gembong dunia persilatan ini memang tak malu sebagai seorang pemimpin. Walaupun saat ini dia rada gugup, namun pikirannya tak sampai kacau. Setiap patah katanya merupakan perintah yang tegas.

Tiba-tiba ia maju selangkah lagi, kemudian katanya pada Hwe-gan-kim-tiau berdua dengan suara dingin, "Hari ini aku orang she Mao takkan menyusahkan kalian lagi. Selama gunung tetap hijau dan air tetap mengalir, selanjutnya apakah kita akan bermusuhan atau berteman terserah kepada keputusanmu sendiri."

Selesai berkata, tanpa menggubris Siau Ti lagi, segera dia turun dari loteng itu.

Siau Ti tertegun sejenak, lalu menghela napas panjang.

Sementara itu, Cu-bo-siang-hui melirik sekejap ke arahnya dengan pandangan dingin, lalu turun ke bawah loteng. Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing tertawa dingin. Setelah melirik sekejap ke arah Ko Bun yang masih tidur mendekap meja, segera iapun berlalu.

Perasaan Hwe-gan-kim-tiau waktu itu sangat kusut. Selain mendongkol iapun agak putus asa. Dia tak mengira perjalanannya kali ini hampir saja mengantarnya ke liang kubur, apalagi bila terbayang kembali kilasan pedang yang nyaris menembus dadanya, mau tak mau jago tua yang sudah puluhan tahun tersohor dalam dunia persilatan ini merasa ngeri.

Akhirnya dia menghela napas panjang. Sambil mengelus jenggot dia turun dari loteng. Langkahnya nampak jauh bertambah tua.

Dalam waktu singkat, di atas loteng rumah makan itu tinggal beberapa orang saja.

Mao Bun-ki mendepak sebuah mangkok pecah, mangkok itu menggelinding ke bawah dan hancur berantakan.

Iapun menghela napas, lalu berkata kepada Thi-jiu-sian-wan, "Susiok, kutinggal di penginapan Khing-hok, sebelah kanan jalan. Setelah beristirahat setengah hari lagi segera kuberangkat. Bila engkau ada urusan penting yang harus diselesaikan, akupun tak perlu merepotkan dirimu lagi."

Waktu itu pikiran Thi-jiu-sian-wan sendiripun agak kacau. Mendengar perkataan itu dia lantas manggut-manggut, "Sepanjang jalan mesti hati-hati. Kalau memerlukan sesuatu, katakan saja kepadaku," pesannya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Bun-ki geleng kepala. Dia menghampiri Ko Bun, ia tepuk bahunya perlahan sambil berbisik, "Engkoh Bun, ayo bangun!"

Ko Bun mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap ke sekeliling tempat itu dengan bimbang, lalu menggeliat dan menguap lebar-lebar. Perlahan dia bangkit berdiri, tertawa kepada Thi-jiu-sian-wan dan turut turun dari loteng.

Sin-kiam-sucia memandangi bayangan punggung kedua orang itu menjauh, diam-diam ia meludah dan menyumpah, "Sialan! Betul-betul kutu buku tak berguna!"

Rupanya anak muda inipun jatuh cinta terhadap Mao Bun-ki, tak heran kalau hatinya cemburu menyaksikan kemesraan kedua orang itu.

Baru saja Thi-jiu-sian-wan berkerut kening, terdengar suara langkah kaki menaiki anak tangga. Ternyata Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui telah balik kembali.

Dengan terburu-buru dia naik ke atas loteng dan serahkan sebilah pedang emas kepada Ho Lim sambil memberi pesan dengan suara tertahan, "Toako suruh kau mengirim beberapa orang saudara yang dapat dipercaya untuk melakukan penyelidikan ke setiap toko emas di kota sekitar Tin-kang. Selidiki beberapa bulan belakangan ini apakah ada orang yang memesan pedang kecil dari emas seperti ini. Kalau ada, ingat baik-baik bentuk wajah orang itu dan berapa usianya. Tugas ini harus dilaksanakan cepat dan jangan sampai bocor."

Setelah berhenti sejenak, agaknya sedang mempertimbangkan sesuatu, akhirnya dia berbisik lagi di telinga Ho Lim, "Masih ada satu lagi. Harap sute mengutus beberapa Saudara dari Thi-ki-tui agar secepatnya menuju ke Oh-tang dan selidiki orang-orang kaya disitu apakah ada yang she Ko. Selidiki asal-usul dan keadaan keluarganya, lalu cepat laporkan kepadaku."

Thi-jiu-sian-wan Ho Lim mengiakan berulang kali.

Saat itulah Pat-bin-ling-long baru mengendurkan wajahnya yang tegang dan memperlihatkan senyuman.

"Selama beberapa hari ini, aku selalu melakukan perjalanan tiada hentinya. Benar-benar letih sekali. Sute, cepat siapkan santapan dan arak bagiku. Hahaha, lebih baik lagi bila panggil beberapa orang perempuan. Aku harus bersenang-senang dulu disini setengah harian. Malam ini aku mesti berangkat lagi ke Hang-ciu. Ai, kalau orang sudah jadi gemuk betul-betul semakin malas bergerak, tapi urusan makin lama semakin runyam dan terpaksa aku harus banyak bergerak."

Thi-jiu-sian-wan tersenyum, dia mengalihkan sorot matanya ke luar jendela. Sang surya sudah tinggi di tengah langit, tampaknya sudah dekat lohor lagi.

--- ooo0ooo ---

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sambil menguap berulang kali Ko Bun mengikuti Mao Bun-ki turun dari loteng. Baru saja berbelok ke sebelah kanan, sekilas dilihatnya bayangan Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui sedang mendekat secara bersembunyi-sembunyi.

Tergerak hati Ko Bun, tapi ia belagak tidak melihatnya. Ia mengikuti Mao Bun-ki dan menyeberangi jalan yang banyak dengan lelaki berbaju emas secara berkelompok.

Tiba-tiba Bun-ki menyikutnya sambil mengomel, "Coba lihat tampangmu, baru sehari tidak tidur, berjalan saja bergontai!"

Ko Bun tertawa, "Nona, aku tak bisa dibandingkan dengan dirimu. Engkau adalah seorang pendekar wanita yang pandai bermain golok, sedang aku tak becus. Apalagi setelah bergadang semalam suntuk, sekarang kakiku seperti tidak mau turut perintah lagi."

Mendengar itu Bun-ki tertawa cekikikan, "Coba lihat tampangmu yang rudin ini, kapan-kapan pasti akan kupaksa kau belajar silat. Kalau tidak, melihat keadaanmu yang begini lemah, dibandingkan seorang nona pun kalah. Sekali ditonjok orang pasti segera roboh."

Ko Bun tertawa, mendadak ia berhenti dan bertanya, "Hal lain saja aku tidak heran, ilmu silatpun aku tak ingin berlatih. Tapi ingin kutanya padamu, sebetulnya keanehan apa yang terdapat dalam pedangmu itu? Mengapa semua orang yang menyentuhnya seketika berloncatan macam monyet keselomot? Eh, apakah gurumu adalah seorang ahli main sulap?"

Bun-ki tertawa terpingkal-pingkal mendengar perkataan itu. Sembari menggeleng ia berkata, "Pertanyaanmu itu tak dapat kujawab."

Setelah berhenti sejenak, lalu dia melanjutkan, "Sekalipun pedang ini bukan pedang dewa, tapi kesaktiannya tak perlu diragukan. Sejak kecil guruku memang menggemari segala macam benda yang aneh. Beliau banyak mengorbankan pikiran dan tenaga, akhirnya baru berhasil membuat pedang ini. Sering kudengar ia bilang banyak pedang jaman kuno yang tersohor, tetap tak bisa melebihi kelihaian pedang ini. Hehehe . . . pantas dia tak tahan, coba kau lihat si gemuk semalam, dia . . . "

Gadis yang cantik dan polos itu lantas tertawa cekikikan pula.

Mendadak dilihatnya wajah Ko Bun sama sekali tidak dihiasi senyuman, cepat ia hentikan gelak tertawanya dan mengalihkan pokok pembicaraan ke masalah lain.

"Ai, salahku sendiri. Apa gunanya kubicarakan hal ini denganmu?" demikian dia berkata dengan lembut. "Hei, aku ingin tanya padamu, setibanya di Hopak aku akan mencari guruku, dan kau, hendak kemana kau?"

"Soal ini . . . "Ko Bun termenung sampai lama.

Mendadak dilihatnya dari depan muncul seorang berjubah panjang warna biru yang sudah memutih. Perawakannya jangkung. Meski pakaiannya jelek, namun wajahnya bercahaya, sama sekali tidak memperlihatkan tanda orang rudin.

Orang itu langsung menghampiri Ko Bun, kebetulan Ko Bun memandangnya. Ketika empat mata bertemu, orang berbaju biru lantas tersenyum kepada Ko Bun.

Raut wajah orang ini kelihatan keras hati, diantara kerut alisnya tampak tiga garis kerutan yang dalam.

Dengan cepat orang berbaju biru itu lewat di samping Ko Bun. Ketika Ko Bun berpaling, kebetulan orang itu pun menoleh hingga empat mata kembali beradu pandang.

Merah wajah Ko Bun, buru-buru ia berpaling kembali, namun hatinya betul-betul terpesona oleh kegagahan orang berbaju biru tadi.

Mao Bun-ki segera mencibir dan mengomel pula, "Huh, orang bertanya padamu, kenapa kau tidak menjawab? Memangnya kau bisu atau tuli?"

Ko Bun memandang sekejap nona yang polos tapi agak binal itu, mendadak hatinya tersentuh, buru-buru dia berpaling ke arah lain. Sambil menuding rumah penginapan Khing-hok di depan sana, katanya sambil tertawa, "Bagaimana kalau kita pulang dulu ke rumah penginapan? Coba lihat, banyak orang di tepi jalan sedang mengawasi kita."

Bun-ki segera melirik sekejap ke sekeliling tempat itu. Benar juga, puluhan pasang mata sedang mengawasi mereka. Kontan saja pipinya berubah merah jengah.

"Aku tak takut dilihat orang. Mau lihat biarlah lihat, apa ruginya?" omelnya pula sambil melanjutkan perjalanan mengikuti Ko Bun kembali ke rumah penginapan.

Bun-ki binal dan cerdik. Dia pura2 marah dan berusaha merebut perhatian sang kekasih. Tapi selama ini Ko Bun hanya tersenyum belaka, sedikitpun tidak tertarik hatinya.

Tapi sikap Ko Bun ini tidak terlihat oleh Mao Bun-ki yang sedang mabok kepayang. Dia mengira hatinya sudah ada yang punya, maka segala cinta kasihnya hanya dilimpahkan kepada Ko Bun seorang.

Kalau dibilang Ko Bun berhati sekeras baja, jelas tidak. Hal ini terbukti sorot matanya maupun senyumannya terkadang juga menampilkan perasaan sayang. Tapi entah mengapa pemuda itu dapat mengendalikan perasaannya itu. Tiap kali timbul perasaan mesra seperti ini, dia selalu menutupinya dengan senyuman yang sukar diraba artinya.

Sekembalinya di rumah penginapan, Bun-ki segera bertanya macam-macam, termasuk maksud tujuan Ko Bun dan asal-usulnya. Sebab makin mendekati wilayah Hopak, berarti saat mereka untuk berpisah juga semakin dekat.

Sekalipun Bun-ki merasa berat hati, namun iapun tak berani tidak pergi ke tempat suhunya. Sebab itulah dia berusaha mencari tahu seluk beluk Ko Bun agar anak muda itu mau menyatakan hasrat akan menantikan dia.

Akan tetapi Ko Bun selalu menghindari pertanyaannya. Menyuruh pemuda itu bicara setulus hati rasanya lebih sukar daripada mendaki langit.

Maka Bun-ki menjadi marah, dengan cemberut ia kembali ke kamarnya.

Ko Bun sendiri cuma tersenyum. Ia tidak menyusulnya, tapi seorang diri berdiam di dalam kamarnya sambil berjalan mondar-mandir. Kemudian ia minta alat tulis pada pelayan dan ditaruh di meja saja tanpa bermaksud menulis apa-apa.

Betul juga, selang tak lama, Mao Bun-ki muncul kembali di dalam kamarnya dan menemani Ko Bun berbincang-bincang dengan segala kelembutan hatinya. Ko Bun sendiri hanya tersenyum dan mendengarkan saja, ia tidak marah juga tidak gembira.

Berbincang dan berbincang, langitpun menjadi gelap. Bun-ki merasakan matanya semakin berat hingga akhirnya dia menguap dan menggeliat.

Maka Ko Bun pun menemaninya pulang ke kamarnya untuk tidur. Ia duduk di kursi tepi pembaringan. Dilihatnya gadis itu mulai pulas, sekulum senyuman tampak menghiasi bibirnya. Hati Ko Bun tidak tahan, pelahan dia menjulurkan tangannya hendak membelai tangan si nona yang berada di luar selimut.

Tapi baru saja tangannya terjulur ke depan, dengan cepat dia menariknya kembali. Kemudian berdiri dan diam-diam balik ke dalam kamar sendiri.

Setelah duduk termenung sejenak, dia ambil pinsil dan menulis sepucuk surat yang berbunyi : "Orang berbaju biru, tiga puluh tahunan, berwajah kurus, diantara alis ada kerutan, mata bersinar tajam. Perhatikan gerak-gerik orang ini dan arah kepergiannya. Bila ada kabar segera laporkan."

Setelah berhenti dan termenung, ia berjalan bolak-balik di dalam kamar, lalu duduk kembali dan menulis lagi.

"Orang she Mao sudah kembali ke Hang-ciu, awasi gerak-geriknya. Ho Lim yang berada disini bila melakukan suatu gerakan harus segera laporkan kepadaku. Hati-hati dengan jejak kalian. Ingat! Ingat!"

Selesai menulis, dia membaca surat itu sekali lagi, kemudian melipatnya menjadi lipatan kecil, digenggam dalam tangan dl keluar dari rumah penginapan.

Dia mengawasi sekejap sekitar situ. Seorang lelaki berdandan sebagai calo muncul dari sudut jalan sana. Ko Bun segera menjentikkan jari tangannya. Lipatan kertas tadi segera melayang ke tangan orang itu.

Setelah menerima surat tadi, bagaikan tak pernah terjadi sesuatu dia lantas berlalu dari situ.

Ko Bun tetap berdiri di depan pintu sambil memandang kian kemari. Mendadak dia melihat sesuatu yang membuat hatinya bergetar keras.

Ternyata entah sejak kapan orang berbaju biru itu telah muncul disitu dan sedang memandang ke arah Ko Bun sambil tersenyum dan segera berlalu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Hal ini semakin mengherankan Ko Bun. Ia menunduk kepala dan tak berani lagi memperhatikan orang itu. Ia masuk ke dalam rumah penginapan. Ketika ia melirik lagi, ternyata orang berbaju biru itu sudah menghilang entah kemana.

Tidur Mao Bun-ki macam orang mati saja, tidur sejak sore sudah lewat tengah malam masih sangat nyenyak.

Bagaimana dengan Ko Bun sendiri? Dia sama sekali tidak kelihatan lelah atau mengantuk lagi. Malah dipesannya santapan dan arak, ia makan minum sendiri dengan lahap. Setelah makan minum, ia bersandar di pembaringan sambil memikirkan persoalan yang dihadapinya.

Sebetulnya apa yang sedang ia pikirkan? Tentu saja tak ada yang tahu, hanya saja wajahnya kini diliputi rasa sedih. Sebentar marah dan tiba-tiba tersenyum sendiri, seperti bangga akan sesuatu perbuatannya, tapi kemudian lantas berkerut kening lagi.

Menjelang tengah malam pelayan menutup pintu, memadamkan lampu dan tak lama kemudian segala macam suarapun hilang. Yang terdengar cuma suara kucing liar sedang mengeong tiada hentinya di atas rumah.

Tapi Ko Bun belum lagi tidur. Makin sunyi keheningan malam, pikirannya juga tambah bergolak. Suara kucing di luar sana semakin keras, bahkan kebetulan sekali berada di atas kamar Ko Bun. Dengan kening berkerut pemuda itu melompat turun dari pembaringan, membuka jendela dan melongok keluar.

Di depan sana adalah sebuah halaman panjang. Di halaman itu tumbuh pelbagai macam bunga yang sedang mekar. Diembus angin malam semilir dan sinar bulan yang lembut, bunga mekar itu ibarat gadis cantik yang sedang menari.

Di sebelah sana adalah dinding pekarangan yang tinggi. Waktu itu dalam halaman tak nampak sesosok bayanganpun, tapi suara kucing mengeong di atas atap rumah semakin keras.

Ko Bun memperhatikan sekejap ke sekeliling tempat itu, setelah yakin di sekitar situ tak ada orang, 'sastrawan yang lemah tak bertenaga' ini segera menyingsing jubah panjangnya dan melompat keluar melalui jendela.

Bagaikan segulung asap tubuhnya melayang keluar dan melambung di udara, kemudian dengan enteng dia hinggap di atap rumah.

Tanpa menimbulkan suara, Ko Bun berjalan di atas atap dan mengebaskan lengan bajunya ke arah kucing yang menjemukan itu. Sambil mengeong kucing tadi segera kabur jauh-jauh.

Ko Bun tersenyum, mendadak dari arah wuwungan rumah sebelah depan terdengar seorang berseru memuji, "Sungguh hebat kepandaianmu!"

Ko Bun terperanjat, sambil merentangkan tangan ia siap siaga, ia membentak dengan suara tertahan, "Siapa di situ?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dari wuwungan rumah sebelah depan sana kembali terdengar suara tertawa dingin. Sesosok bayangan hitam melompat sejauh empat tombak bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya. Kemudian dengan beberapa kali lompatan lagi ia hendak kabur ke tempat kegelapan.

Setelah jejaknya ketahuan, sudah barang tentu Ko Bun takkan membiarkan orang itu kabur dengan begitu saja. Baru saja orang berbaju hitam itu melejit pergi, segera ia menerjang ke depan seraya membentak tertahan, "Sobat, tunggu sebentar!"

Tapi gerak tubuh orang berbaju hitam itu cepat sekali, baru saja Ko Bun menerjang ke depan, orang itu sudah kabur jauh. Tanpa ragu lagi Ko Bun segera mengejar, sekali melompat iapun melesat sejauh empat tombak lebih.

Ilmu meringankan tubuh kedua orang sama-sama telah mencapai puncaknya. Hanya dalam beberapa kali lompatan saja, mereka telah melewati puluhan wuwungan rumah.

Ko Bun terkesiap, pikirnya, "Jika orang ini sekomplotan dengan Mao Kau, sungguh akan mendatangkan bahaya."

Berpikir demikian dia percepat larinya dengan harapan bisa menyusul orang itu.

Tapi orang berbaju hitam itu melompat pergi lebih dulu, selisih jarak mereka sudah tujuh-delapan tombak. Tapi setelah Ko Bun 'tancap gas', jarak mereka makin lama semakin pendek dan tinggal empat-lima tombak saja.

Diam-diam Ko Bun terkejut oleh kecepatan orang berbaju hitam itu, sebaliknya orang berbaju hitam itupun terkejut oleh kelihaian ilmu meringankan tubuh Ko Bun. Dia tak menyangka seorang pemuda lemah lembut ternyata memiliki tenaga dalam sedemikian hebatnya. Kalau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, siapapun takkan percaya.

Dalam sekejap mereka telah berada di luar kota. Di depan adalah tanah datar dan kelihatan hutan yang lebat.

Ko Bun makin gelisah. Dia tahu bila orang menyusup masuk ke dalam hutan niscaya dia akan mengalami kesulitan untuk membekuknya.

Tempat itu sunyi senyap, segera Ko Bun mempercepat pengejarannya sambil membentak, "Sobat, buat apa main sembunyi? Kita sama-sama lelaki, ada urusan apa boleh dibicarakan berhadapan, kenapa kau kabur terus? Jika kau tetap lari, jangan menyesal bila aku takkan sungkan-sungkan lagi."

Orang berbaju hitam itu tertawa terbahak-bahak, dia malah percepat larinya ke depan.

"Hahaha, saudara tak perlu sungkan, "katanya, "kalau bicara soal main sembunyi, mungkin kau lebih pandai daripadaku."

Diam-diam Ko Bun menggerutu di dalam hati.

Sementara pembicaraan berlangsung, orang berbaju hitam itu sudah makin mendekati hutan itu. Dalam keadaan begini, Ko Bun merogoh saku dan mengambil semacam senjata rahasia,

bentaknya, "Sobat, jika kau tidak berhenti segera orang she Ko akan melepaskan senjata rahasia."

Dia tak ingin melukai orang dengan cara menyergap, maka terlebih dahulu memberi peringatan kepada lawan.

"Hahaha, bagus sekali! Bagus sekali!" seru orang itu bergelak, "memang ingin kucoba kelihaian saudara. Kutahu Saudara orang ahli senjata rahasia, silakan melancarkan seranganmu."

Dengan kening berkerut Ko Bun bergerak maju ke depan, tangan kanan segera diayunkan. Desing angin tajam secepat kilat menyambar punggung orang berbaju hitam itu.

Serangan ini sangat lihai, tampaknya senjata rahasia itu segera akan bersarang di tubuh orang itu. Siapa tahu orang itu mendadak tertawa mengejek. Tanpa berpaling telapak tangannya diayunkan membalik, iapun melepaskan senjata rahasia.

"Trang!" kedua macam senjata rahasia itu saling beradu di udara lalu rontok ke tanah.

Kembali orang berbaju hitam itu tertawa, segera dia berhenti dan berpaling. Dengan tersenyum aneh dia awasi Ko Bun yang sedang mendekat.

Waktu itu bintang dan rembulan menghiasi angkasa, angin berembus sepoi-sepoi mengiringi bunyi serangga bagaikan paduan suara di malam sunyi.

Ketika Ko Bun melepaskan serangannya tadi, dia melihat orang berbaju hitam di depan membalikkan tangannya dan melepaskan selarik cahaya keemasan yang tepat sekali menghantam senjata rahasia sendiri hingga sama-sama rontok ke tanah.

Hal ini membuat Ko Bun tertegun, cepat iapun menghentikan gerakan tubuhnya sambil berpikir, "Tanpa berpaling orang ini sanggup merontokkan senjata rahasiaku, kepandaiannya sungguh hebat sekali. Sedang senjata rahasia yang digunakanpun memancarkan sinar emas, jangan-jangan orang ini memang dia?"

Perlu diketahui, meski usianya masih sangat muda, namun sejak dilahirkan ia telah belajar silat. Orang-orang yang mengajarkan ilmu silat kepadanya juga semuanya tokoh sakti dunia persilatan.

Kalau bicara soal 'mendengarkan suara menentukan arah' untuk merontokkan sambitan senjata rahasia orang bukanlah sesuatu yang mengejutkan, tapi Ko Bun tahu tenaga sendiri yang disertakan dalam sambitan senjata rahasia tadi disertai kekuatan yang tak mungkin bisa ditahan oleh jago silat biasa.

Tapi kenyataannya sekarang orang itu sanggup merontokkan senjatanya dengan mudah. Tak heran Ko Bun terkesiap dan menduga-duga siapa gerangan jago lihai ini.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ketika ia mendongakkan kepalanya, tertampak orang itu sedang memandang ke arahnya sambil tersenyum. Diantara kerut alis matanya terlihat ada kerutan dalam, mukanya seperti sudah dikenalnya. Ternyata dia adalah si sastrawan berbaju biru yang dijumpainya siang tadi.

Dia masih tetap mengenakan pakaian berwarna biru, cuma karena keadaan agak gelap sehingga sulit membedakan apakah pakaian itu berwarna biru atau hitam.

Dengan sorot mata yang tajam sastrawan berbaju biru itu memandang sekejap ke arah Ko Bun, mendadak ia menjura dan tertawa terbahak-bahak.

"Bilamana aku mengganggumu di tengah malam, harap Saudara suka memaafkan!" katanya.

"Hahaha, kata 'mengganggu' tak berani kuterima, "sahut Ko Bun sambil tertawa pula. "Meski aku orang bodoh, tapi sejak berjumpa dengan Saudara pagi tadi segera kutahu engkau adalah seorang kosen, cuma saja . . . "

Dia berhenti sambil berkerut kening lalu melanjutkan, "Malam2 Saudara berkunjung, entah ada urusan apa?"

Sastrawan berbaju biru itu tersenyum, "Saudara adalah naga diantara manusia, sudah lama kuingin berkenalan denganmu, sayang tak ada kesempatan. Maka terpaksa kugunakan cara ini untuk berjumpa denganmu."

Perlahan dia berjongkok dan memungut sesuatu dari tanah.

Ko Bun berkerut kening, cepat ia meraih ke depan, berusaha merampasnya lebih dulu.

Siapa tahu di tengah gelak tertawa sastrawan berbaju biru itu sudah menyurut mundur, sementara di tangannya telah bertambah dengan dua bilah pedang kecil berwarna emas yang bentuknya serupa.

Ko Bun agak terlambat turun tangan sehingga benda miliknya keburu dipungut lawan, dia menjadi terkesiap.

"Cepat betul gerak tubuh orang ini . . . "demikian pikirnya.

Ketika ia angkat kepalanya, tertampak olehnya sastrawan berbaju biru itu sedang mempermainkan kedua bilah pedang emas tadi, sambil tersenyum lalu berkata, "Ehm, ternyata serupa benar . . . "

Tapi segera sastrawan itu berseru tertahan lagi sambil membaca dengan lirih, "Dengan darah membayar darah, dengan darah membayar darah . . . ."

Salah satu diantara kedua bilah pedang emas tersebut lantas diangsurkan ke hadapan Ko Bun, katanya, "Pedang ini milik Saudara. Hahaha, kalau di atasnya tak ada tulisan, niscaya sulit bagiku untuk membedakan!"

Di bawah sinar rembulan tampak wajah Ko Bun yang dingin kaku tanpa emosi. Dengan termangu dia mengawasi pedang emas di tangan orang, sampai lama ia baru mendongakkan

kepala dan tertawa nyaring, "Hahaha, Saudara ini Kim-kiam-tayhiap yang sudah lama termashur di dunia persilatan itu. Sudah lama kudengar nama besarmu, tak nyana hari ini bisa berjumpa . . . "

Perlahan dia menjepit gagang pedang itu dengan dua jari.

Meski senyuman masih menghiasi wajah mereka berdua, tapi kedua pihak tampaknya berniat mengadu kekuatan. Masing-masing pihak telah menghimpun segenap tenaga dalam pada jari tangan.

Dalam waktu singkat, pedang kecil berwarna emas yang panjangnya cuma belasan senti itu tertarik oleh jari tangan mereka sehingga mulur, makin lama semakin panjang.

Tiba-tiba sastrawan berbaju biru itu bergelak tertawa sambil menarik kembali tangannya. Dengan tersenyum katanya, "Tak heran dalam dunia persilatan tersiar berita yang mengatakan ilmu silat Kim-kiam-tayhiap makin lama semakin hebat. Cara kerjanyapun makin lama semakin misterius. Rupanya semua itu adalah buah karya Saudara. Meski aku tak ada niat membonceng jasamu itu, tapi lantaran orang bilang begitu, terpaksa akupun menerimanya."

Dengan pandangan hambar, Ko Bun memandang sekejap pedang emas yang telah berubah menjadi sepotong tongkat pendek itu. Lalu katanya dingin, "Sebenarnya aku lagi heran mengapa di kota kecil ini bisa muncul seorang jago selihai ini. Sekarang baru kuketahui engkau inilah Kim-kiam-tayhiap. Mungkin lantaran anda dengar bahwa di dunia persilatan telah beredar barang palsu, maka kau datang kemari untuk melakukan penyelidikan."

Tangannya mendadak diayunkan ke depan, 'pedang' yang dipegangnya segera meluncur dan menancap di atas tanah. Yang tertinggal hanya 'gagang pedang' yang masih bergetar tiada hentinya di permukaan tanah.

Sastrawan berbaju biru itu hanya melirik sekejap tanpa berubah senyuman yang menghiasi bibirnya, katanya, "Ucapan Saudara keliru besar. Bahwasanya dengan pedang emas anda telah melakukan kebajikan dan kemuliaan dalam dunia Kangouw, semua yang kau lakukan merupakan apa yang sanggup kulakukan selama ini. Justru aku malah berharap bisa muncul beberapa 'barang palsu' lagi seperti Saudara. Dengan begitu keadilan dan kebenaran dalam dunia persilatan dapat semakin ditegakkan . . . ."

Agak merah wajah Ko Bun, pikirnya, "Orang bilang Kim-kiam-tayhiap adalah seorang gagah dan berjiwa luhur. Setelah berjumpa hari ini dapat diketahui nama besarnya memang bukan nama kosong belaka. Bukan saja aku telah mencatut namanya, sekarangpun mengejeknya, tapi kenyataannya dia tidak marah. Sebaliknya malahan bersikap sebaik ini kepadaku. . . ."

Berpikir sampai disini, tanpa terasa timbul perasaan simpatiknya terhadap sastrawan berbaju biru itu.

Perlu diketahui, sejak kecil ia sudah hidup sengsara dengan beban dalam hati. Sedang musuh besarnya rata-rata adalah jagoan pedang yang paling top di dunia persilatan dewasa ini

dengan kaki tangan yang tersebar luas dimana-mana. Dia tahu meski dirinya secara kebetulan mendapatkan penemuan aneh yang sukar diperoleh orang lain, namun bila hendak digunakan untuk membalas dendam tetap bukan sesuatu yang gampang.

Oleh karena itu cara kerjanya sehari-hari selalu berhati-hati, kuatir jejaknya ketahuan orang hingga persoalannya terbongkar. Padahal dia seorang yang peramah, tapi karena pelbagai alasan membuat dia mesti waspada terhadap setiap orang. Tak heran kalau sikapnya terhadap sastrawan berbaju biru inipun kurang simpatik.

Sastrawan berbaju biru itu terus menerus mengawasi wajahnya dengan sorot mata yang tajam, di bawah sinar rembulan wajahnya kelihatan tanpa emosi, tapi sebenarnya hatinya tidak tenang.

Ketika sorot mata mereka kembali bertemu, diam-diam Ko Bun menghela napas panjang, katanya kemudian, "Aku mempunyai asal-usul yang menyedihkan, banyak hal tak bisa kuceritakan. Bila kuganggu dirimu, harap sudi memaafkan . . . ."

Setelah berhenti sebentar, katanya lagi, "Saudara adalah seorang lelaki sejati, seorang kesatria tulen, bila engkau tidak menolak untuk berkenalan denganku, hal ini merupakan penghormatan bagiku, di kemudian hari bila ada jodoh, masih ingin kumohon petunjukmu."

Maksud perkataannya cukup jelas, yakni dia hendak mohon diri.

Tapi sastrawan berbaju biru itu seakan-akan sama sekali tidak paham maksud perkataannya, dia malah tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, namaku Hong-ceng, she Toan-bok, sampai sekarang akupun belum tanya nama anda yang terhormat."

Ko Bun menarik muka dan siap berlalu dari situ, sepatah katapun tidak menjawab.

Karuan air muka sastrawan berbaju biru itu agak berubah, pikirnya, "Dengan maksud baik aku ingin berkenalan, mengapa jual mahal?"

Sudah barang tentu dia tak tahu asal-usul Ko Bun merupakan suatu rahasia besar, bila ada orang bertanya namanya hal itu justru merupakan pantangan yang paling besar.

Berpikir demikian, ia lantas mendengus, mendadak ia melompat ke depan Ko Bun, tangannya terentang mengalangi jalan perginya.

Kembali Ko Bun menarik muka seraya berkata dengan dingin, "Saudara, apa maksud tujuanmu?"

Si sastrawan berbaju biru alias Toan-bok Hong-ceng berkerut kening, kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, katakan siapa nama Saudara? Mengapa kau bersikap begini kepadaku? Apakah diriku tidak memadai menjadi sahabatmu?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Meskipun senyuman masih menghiasi ujung bibirnya, namun nada suaranya jelas tidak sungkan lagi.

Pucat wajah Ko Bun, sebentar lagi wajahnya berubah menjadi merah lalu dari merah berubah pucat pula. Agaknya dia sedang berusaha keras mengendalikan hawa amarahnya.

"Dengan Saudara, aku bukan sanak bukan kadang, kitapun tidak terikat oleh perselisihan apapun, boleh dibilang kita tak pernah saling mengenal. Mengapa Saudara mesti menyelidiki nama dan asal-usulku?"

Setelah berhenti sebentar dan tertawa dingin, lalu Ko Bun menyambung, "Apalagi meski aku mempergunakan pedang emas sebagai senjata rahasia, tapi belum pernah mencatut nama Kim-kiam-tayhiap. Apakah di kolong langit hanya kau saja yang boleh mempergunakan pedang emas sebagai senjata rahasia?"

Toan-bok Hong-ceng tertegun, kemudian tertawa dan menjawab, "Benar, benar, setiap orang memang berhak mempergunakan pedang emas. Benda itu bukan monopoli Toan-bok Hong-ceng seorang, hanya saja . . . "

Senyum yang semula menghias bibirnya kini lenyap tak berbekas, lanjutnya pula, "Istilah 'barang palsu' tadi juga muncul dari mulut saudara sendiri, aku tidak pernah menyebut demikian."

Ucapan orang membuat Ko Bun tertegun, untuk sesaat lamanya ia tak sanggup bicara.

Terdengar Kim-kiam-hiap Toan-bok Hong-ceng itu menyambung lebih jauh, "Bila kubilang tiada hubungan apa-apa denganku, hal inipun tidak kusetujui sepenuhnya."

"Memang ada hubungan apa antara kau dan aku?" bentak Ko Bun, "apakah kau . . . ."

Belum lanjut perkataannya, Toan-bok Hong-ceng telah menukas dengan tertawa, "Saudara, tahukah kau bahwa harta karun Sam-cai-po-cong yang telah kau angkat dari dasar telaga itu sesungguhnya adalah harta benda milikku?"

Air muka Ko Bun berubah hebat, dia menyurut mundur tiga langkah, kemudian sambil menuding serunya, "Sebenarnya siapa kau, kenapa bisa tahu . . . "

Tiba-tiba ia berganti nada dan berseru, "Siapa yang telah mengambil Sam-cai-po-cong, apakah kau menyaksikan sendiri aku yang mengambilnya?"

"Tentu saja, "sahut Toan-bok Hong-ceng dengan tertawa, "dengan mata kepala sendiri kusaksikan Saudara mengambil harta karun Sam-cai-po-cong tersebut."

Dia lantas merogoh saku dan mengeluarkan secarik kertas tipis terbuat dari kulit kambing. Mungkin lantaran usianya sudah kelewat tua maka warnanya telah berubah menjadi kuning.

Toan-bok Hong-ceng membentangkan kertas kulit kambing itu dan diangsurkan ke hadapan Ko Bun, kemudian katanya lagi, "Benda apakah ini, tentunya Saudara pernah melihatnya bukan?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Melihat benda yang dibentangkan di depan matanya itu, air muka Ko Bun berubah hebat. Lama sekali dia termenung tanpa menjawab.

Toan-bok Hong-ceng tersenyum. Sambil melipat kembali kertas kulit itu, ujarnya lagi, "Inilah peta rahasia harta karun Sam-cai. Sewaktu aku mendapatkannya mungkin jauh sebelum Saudara memperolehnya. Cuma sayang waktu itu aku sedang tekun belajar silat sehingga tak mungkin memencarkan perhatian mengurus hal tersebut. Kurang lebih setahun yang lalu, waktu itu ilmu silatku telah berhasil, maka harta karun yang sudah berusia ratusan tahun itu mulai kucari dengan mengikuti petunjuk peta rahasia ini."

Ko Bun menundukkan kepala sambil termenung, lalu gumamnya lirih, "Lebih setahun yang lalu . . . ."

Mendadak ia melotot dan berkata, "Mengapa pada waktu itu Saudara tidak mengambilnya?"

Toan-bok Hong-ceng tertawa terbahak-bahak, "Hahaha, waktu itu aku hanya seorang diri, meskipun ada niat mengambil harta karun itu, namun kurang tenaga. Walau telah kumasuki tempat harta karun, terpaksa pulang dengan tangan hampa. Mestinya ingin kucari beberapa orang pembantu untuk menyelam dan megambil harta, tapi selama ini aku sudah terbiasa hidup malang melingtang seorang diri, untuk mencari pembantu memang gampang, tapi sulit untuk kulaksanakan."

Bicara sampai disini, perlahan dia masukkan kertas kulit itu ke saku dan melanjutkan, "Lagipula harta Sam-cai-po-cong tersebut berada di dasar telaga. Bukan saja orang yang akan mengambilnya harus mahir menyelam dan lagi harus memiliki jiwa pendekar. Selain itu harus tak ada sangkut pautnya dengan keluarga Siau. Bila salah satu saja dari ketiga hal ini tak terpenuhi, tidak nanti kuminta bantuannya untuk mengambil harta karun itu."

Diam-diam Ko Bun mengangguk.

Perlahan Toan-bok Hong-ceng mengacungkan tiga jari tangannya dan melanjutkan, "Setelah kupikirkan pulang pergi akhirnya kuputuskan di dunia saat ini hanya Ngo-oh-sam-liong (tiga naga dari lima telaga) yang merupakan keturunan Ngo-oh-liong-ong (raja naga lima telaga) Liong Cai-thian saja yang selain mahir menyelam juga lihai ilmu silatnya. Semua berjiwa pendekar, tidak kemaruk harta dan merupakan tiga jagoan yang betul-betul jujur. Bila aku bisa minta bantuan ketiga orang ini untuk mengambil harta barulah segala sesuatu akan berjalan lancar."

Air muka Ko Bun kembali berubah hebat, katanya dengan suara tertahan, "Sayangnya ketiga orang itu belum tentu ada waktu luang."

"Pendapatmu memang betul, "kata Toan-bok Hong-ceng dengan tertawa, "Sudah dua puluh tahun Ngo-oh-liong-ong lenyap dari keramaian dunia. Secara beruntun Ngo-oh-sam-liong pun turut mengasingkan diri, padahal aku tiada hubungan apa-apa dengan mereka, mana mungkin mereka mau meluluskan permintaanku? Tapi penyakit ingin coba-coba selalu menghinggapi setiap orang, meski tahu tiada harapan toh hal ini ingin kucoba juga."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ko Bun tertawa dingin, sambil bergendong tangan dia memandang bintang yang bertaburan di langit.

Sebaliknya dengan senyum tak senyum Toan-bok Hong-ceng sedang memandangnya, kemudian melanjutkan, "Setelah bersusah payah, akhirnya aku mendengar bahwa setelah mengasingkan diri, Ngo-oh-sam-liong tinggal di Tiong-heng-to, sebuah pulau di muara sungai Tiangkang. Tanpa pikir lagi aku berangkat kesana. Siapa tahu setiba di pulau Tiong-beng, Ngo-oh-sam-liong telah pergi meninggalkan pulau itu. Hanya dua orang bocah saja yang menunggui pulau itu."

"Waktu itu aku merasa heran, kalau Ngo-oh-sam-liong sudah mengasingkan diri, mengapa tiba-tiba meninggalkan pulaunya. Waktu kutanyakan kepada kedua bocah penunggu itu, mula-mula kedua bocah itu tidak mau menjawab. Tapi setelah kudesak lebih lanjut, akhirnya mereka menerangkan apa yang sesungguhnya terjadi . . . "

Sesudah berhenti sebentar, dia melanjutkan, "Menurut ceritanya beberapa hari sebelumnya telah datang seorang pemuda tampan mengajak suhunya berbicara semalam suntuk. Malam itu suhunya lantas pergi bersama pemuda itu. Kutanya mereka apakah sebelum suhu kalian meninggalkan pesan dia pergi kemana? Kedua bocah itu saling pandang. Tampaknya enggan bicara, maka akupun berkata bahwa aku sudah bersahabat puluhan tahun dengan gurunya. Kedatanganku ini lantaran ada urusan penting. Bila dia bicara terus terang pasti suhunya tak akan marah."

Mendengar sampai disini, Ko Bun tertawa dingin, "Hm, tak kusangka, selain lihai dalam ilmu silat, kaupun pandai bersilat lidah. Coba orang lain, mungkin kedua bocah itu tak mau bicara apa-apa."

Selesai berkata dia mendengus pula dan memandang ke langit.

Toan-bok Hong-ceng sebaliknya seakan-akan tidak tahu sindirannya, katanya sambil tertawa, "Terimakasih atas pujianmu."

Ko Bun mendengus dan tidak menggubrisnya.

Terdengar Toan-bok Hong-ceng berkata lagi, "Waktu itu kedua bocah itu mengamati diriku beberapa kejap kemudian baru berkata, 'sebelum pergi suhu membawa serta pakaian menyelam yang sudah lama tak pernah dijamah, katanya hendak ke Hongtik-oh, paling cepat satu bulan dan paling lambat tiga bulan pasti akan kembali. Bila tuan ada urusan penting hendak menunggu kedatangannya, silakan tunggu saja disini.' Mendengar perkataan itu, aku terperanjat. Kupikir jangan-jangan mereka telah diundang orang untuk mencari harta karun itu. Tapi aku pura-pura menolak, 'tidak, tidak usah . . .' Aku lantas meninggalkan mereka. Kudengar kedua bocah itu berteriak dari belakang, 'Mengapa tuan tidak minum teh dulu?" Meski aku suka pada kedua bocah itu, tapi lantaran buru-buru harus mengurus harta karun Sam-cai-po-cong terpaksa aku tidak menghiraukan mereka lagi dan segera pergi."

Ko Bun masih saja memandang awan di angkasa, lalu tertawa mengejek, "Tentu saja, kedua bocah itu orang macam apa? Mana mereka setimpal bicara dengan Kim-kiam-tayhiap?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Apapun juga sesungguhnya aku tak bermaksud jahat terhadap dirimu, mengapa Saudara menyindirku berulang kali?" seru Toan-bok Hong-ceng sambil tertawa.

Ko Bun mendengus dan tidak bicara lagi.

Toan-bok Hong-ceng lantas melanjutkan ceritanya," Siang dan malam tanpa berhenti aku menuju ke Hongtik-oh, tempat harta karun itu terpendam. Waktu itu sehari sebelum Tiong-ciu, semua rumah merayakannya dengan gembira. Di tepi telagapun diliputi suasana musim gugur. Di tengah keheningan malam, tertampak ada tiga-lima bayangan sedang kasak-kusuk di tepi telaga yang sepi itu."

Air muka Ko Bun berubah, sorot matanya mendadak beralih ke wajah Toan-bok Hong-ceng.

Toan-bok Hong-ceng tidak mengacuhkannya, kembali ceritanya, "Aku bersembunyi di balik semak-semak yang rimbun lebih kurang tujuh tombak dari tepi telaga. Kulihat diantara mereka ada tiga orang berpakaian selam. Ada lagi seorang pemuda tampan dan seorang meski tak kukenal, tapi dilihat dari tubuhnya yang kekar dan sinar matanya yang tajam, bisa diketahui dia adalah seorang jago lihai yang bertenaga dalam sempurna."

"Dalam hati aku berpikir, tiga orang yang berpakaian selam itu pastilah Ngo-oh-sam-liong. Tapi siapakah pemuda lembut itu? Aku tambah heran setelah menyaksikan sikap orang-orang itu terhadap pemuda tersebut sangat menghormat. Aku tidak tahu siapa dan berasal dari manakah pemuda itu?"

Sambil berbicara dengan senyum dikulum dia melirik ke arah Ko Bun berulang kali.

Air muka Ko Bun juga berubah beberapa kali, katanya, "Jika pemuda itu mengetahui tempat penyimpanan harta karun, sudah barang tentu iapun memiliki peta rahasia. Padahal Ciangbun-cosu Siau-lim-pai telah membagi peta itu menjadi tiga bagian dan tidak ditegaskan harta karun akan dimiliki siapa. Itu berarti barang siapa mendapatkannya lebih dulu, dialah yang berhak. Kau sendiri terlambat selangkah, mengapa menyalahkan orang lain? Sedang pemuda itu itu bisa memiliki peta rahasia, jelas iapun mempunyai asal-usul tertentu, kenapa kau mesti menyelidikinya terus menerus?"

Toan-bok Hong-ceng tertawa terbahak-bahak. "Hahaha, ucapanmu sungguh cocok dengan pikiranku. Waktu itu akupun sudah berpendapat demikian. Kalau pemuda itu memiliki peta rahasia, itu berarti kalau dia bukan murid Siau-lim-pai pastilah ahli waris Hay-thian-ko-yan, tokoh sakti yang termashur itu . . . ."

"Kalau begitu Saudara berasal dari Bu-tong-pai?" tukas Ko Bun dengan kening berkerut.

Segera pula ia menyadari duduknya perkara, pikirnya, "Pantas Cing-hong-kiam Cu Pek-ih dari Bu-tong-pai tadi tidak menunjukkan reaksi apapun ketika para jago lain sama panik, pasti dia diberitahu oleh Kim-kiam-hiap bahwa harta karun itu telah diambil. Maka Bak-it Siangjin dari Siau-lim-pai pun tanpa banyak bicara segera angkat kaki."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dalam pada itu, Toan-bok Hong-ceng lantas tertawa terbahak-bahak, "Saudara memang bermata tajam. Betul, aku memang berasal dari Bu-tong-pai."

Tergerak lagi hati Ko Bun, ia berpikir pula, "Sejak Pek-locongsu mati, Bu-tong-pai kekurangan orang pintar. Setahuku, kungfu jago paling tangguh dari Bu-tong-pai dewasa ini, Cing-hong-kiam Cu Pek-ih pun tidak terlalu tinggi. Aneh juga, kenapa Toan-bok Hong-ceng ini memiliki ilmu kepandaian sedemikian lihainya?"

Sementara dia memikirkan persoalan itu, Toan-bok Hong-ceng telah melanjutkan kisahnya.

"Walaupun pikiranku terus bekerja, mataku mengawasi pula kelima orang itu. Kudengar mereka sedang berbicara dengan suara lirih."

"Kudengar pemuda lembut itu lagi tertawa, 'Kalau begitu, aku mesti merepotkan Saudara Liang!?'. Ketiga orang berpakaian selam itu menjawab, 'Tidak berani, Saudara membawa perintah dari ayah kami, sekalipun mengharuskan kami bertiga terjun ke lautan apipun kami tak akan membantah.'"

"Seraya berkata dia menerima beberapa utas tali dari rekannya dan terjun ke dalam air. Rupanya ketiga orang itu benar-benar adalah Ngo-oh-sam-liong yang termashur itu. Sedemikian lihainya mereka, sampai waktu terjunpun air tidak nampak berbuih."

Setelah berhenti sebentar, dia melanjutkan, "Disamping kagum atas kelihaian ilmu menyelam ketiga bersaudara keluarga Liong, akupun merasa heran Ngo-oh-liong-ong Liong Cai-thian, Liong-loyacu yang sudah lenyap dari dunia persilatan semenjak dua puluh tahun yang lalu dan tak seorangpun tahu dimana dia berada, tapi pemuda yang masih muda belia itu mengapa bisa tahu orang tua itu, bahkan membawa pula tanda pengenalnya sehingga ketiga Liong bersaudara bersedia mengikutinya? Dengan segera aku sadar jangan-jangan apa yang dibicarakan pemuda itu dengan Ngo-oh-sam-liong seperti apa yang dituturkan kedua bocah penunggu pulau adalah urusan keadaan Liong-locianpwe belakangan ini sehingga membuat ketiga Liong bersaudara itu sebentar tertawa sebentar menangis."

"Hm!" Ko Bun mendengus. "Tak heran Saudara dapat menjagoi dunia persilatan. Setelah berjumpa hari ini baru kuketahui engkau memang amat cerdik. Segala persolan apapun tak dapat lolos dari pengamatanmu."

"Tidak berani... tidak berani, "seru Toan-bok Hong-ceng sambil tertawa. "Saudara terlalu memuji diriku, padahal waktu itu aku juga merasa bingung. Kulihat pemuda dan lelaki itu masing-masing memegang ujung seutas tali dan berdiri di tepi telaga kemudian tangan mereka terangkat sambil mundur belasan tombak ke belakang. Aku terkejut, kuatir tempat persembunyianku ketahuan. Siapa tahu sebelum tiba di bawah pohon, tangan mereka terangkat lagi ke atas. Air terpercik kemana-mana dan muncul empat buah peti. Cepat mereka melompat maju. Dengan cekatan mereka menarik ke empat peti tersebut dan diseret ke atas tanah."

"Saat itulah baru kutahu, si lelaki itu meski nampaknya berilmu tinggi, sesungguhnya kepandaian anak muda itu jauh melebihi kepandaiannya."

Kembali sorot matanya beralih ke wajah Ko Bun, lalu tersenyum penuh arti, "Tak seberapa lama, mereka telah menaikkan belasan buah peti yang nampaknya berat. Ngo-oh-sam-liong pun melompat ke permukaan air. Dari lelaki kekar itu mereka menerima sebotol arak dan cepat diminum beberapa ceguk, kemudian sambil tertawa mereka berkata, 'Sungguh beruntung kami dapat menyelesaikan tugas.' Sedang si pemuda pun buru-buru menjura dan mengucapkan terima kasih."

"Kemudian dia membuka peti dan memandangnya sekejap. Waktu itu meski aku berada lebih kurang sepuluh tombak jauhnya dari tempat mereka, namun lamat-lamat dapat kulihat mimik wajahnya. Meski tersembul senyumannya namun bukan senyuman kegirangan. Tanpa terasa kukagumi pemuda itu. Nyata dia bukan sembarangan orang."

Ia memandang sekejap ke wajah Ko Bun, kemudian melanjutkan, "Setelah melirik sekejap, pemuda itu membisikkan sesuatu kepada lelaki rekannya. Meski aku sudah memasang telinga tetap tak dapat kudengar apapun. Tiba-tiba lelaki itu bersuit nyaring. Dari empat penjuru sekeliling tepi telaga segera bermunculan tujuh-delapan lelaki kekar yang masing-masing membawa sebuah karung goni. Diam-diam aku bersyukur. Coba kalau aku kurang hati-hati, niscaya jejakku sudah ketahuan orang."

Ko Bun tersenyum, tukasnya, "Bicara tentang kepandaian silat, sekalipun kepandaian lelaki itu sepuluh kali lipatpun jangan harap akan bisa menemukan jejakmu."

Toan-bok Hong-ceng tertawa, kembali mereka beradu pandang dan masing-masing sama menunjukkan pengertian yang mendalam. Hanya saja Ko Bun juga was-was dalam pandangan itu seakan-akan kuatir rahasianya akan diketahui oleh Kim-kiam-hiap.

Sambil tersenyum Toan-bok Hong-ceng berkata pula, "Setelah melompat keluar, kawanan lelaki berpakaian ringkas itu berdiri dengan tangan lurus ke bawah. Pemuda itu memberi tanda, segera mereka membongkar seluruh isi peti itu ke dalam karung. Dari jauh kulihat isi peti itu gemerlapan, ternyata semuanya berisikan emas intan dan mutu manikam yang tak ternilai harganya."

"Dalam waktu singkat, belasan peti itu sudah tinggal peti kosong saja dan segera diserahkan kepada lelaki setengah umur yang cekatan itu. Pemuda itu tersenyum, lamat-lamat kudengar dia seperti berkata begini, 'Saudara Liong, . . . simpan di tempatmu . . . . pasti kudatang . . . . semua ini berkat bantuanmu.'"

"Lelaki itu memberi hormat, lalu mengajak kawanan lelaki lain berlalu. Meski semua lelaki kekar itu membawa sekarung barang yang berat, namun langkah mereka sangat gesit, jelas kepandaian mereka tidak rendah."

"Kemudian, apakah diam-diam kau menguntitnya?" sela Ko Bun dengan kening berkerut.

Toan-bok Hong-ceng tersenyum, "Sebetulnya aku ingin mengikuti mereka, tapi ketika kualihkan kembali sorot mataku, kulihat entah darimana pemuda tadi sudah mendapatkan sebuah peti kecil lagi. Kemudian kulihat dia memasang sesuatu benda di dalam belasan peti kosong tadi. Dari tempat jauh aku tak bisa melihat jelas, tapi kutahu benda itu sebangsa alat jebakan dan sebagainya. Dia bekerja tiada hentinya. Tak lama kemudian dia berbangkit dan

bergelak tertawa, 'Dengan darah membayar darah! Kini kalianpun boleh merasakan bagaimana rasanya disergap orang secara licik . . .' Setelah berhenti sejenak, dia menambahkan 'Cuma, aku mesti merepotkan Saudara Liong lagi."

Setelah mengambil napas panjang, dia menyambung pula, "Beberapa patah kata itu diutarakan dengan nyaring, maka aku bisa mendengarnya dengan jelas. Kulihat Ngo-oh-sam-liong tertawa bersama seraya berkata, 'Kenapa engkau sungkan-sungkan, bila dibutuhkan tenaga kami katakan saja secara langsung.' Selesai berkata, seorang membawa sebuah peti dan mencebur lagi ke dalam air, sedang pemuda itu sambil menggendong tangan memandang angkasa seraya bergumam, cuma sekali ini dia bergumam lirih hingga tak sepatah katapun kudengar."

Ko Bun tertawa dingin. Dia berjongkok dan mencabut pedang emas yang menancap di tanah. Pedang tersebut masih berbentuk lempengan yang panjang.

Toan-bok Hong-ceng melirik sekejap pemuda itu kemudian melanjutkan, "Tak seberapa lama kemudian, Ngo-oh-sam-liong telah menceburkan kembali belasan peti besi itu ke dalam air. Kukira urusan bakal selesai sampai disitu, siapa tahu pemuda itu lantas mengeluarkan selembar kertas kulit. Sekilas pandang saja kutahu itulah peta rahasia harta karun. Aku heran dan tak tahu hendak diapakan peta tersebut dibuat jadi lipatan kecil, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah peti kecil berwarna emas, lalu katanya kepada Ngo-oh-sam-liong, 'Jangan kalian kira kertas ini benda tak berguna. Ini merupakan umpan yang amat berharga, apalagi jika tulang ini sampai ditemukan anjing-anjing yang sedang kelaparan . . . Hehehe, waktu itu kita akan mendapat tontonan menarik . . . ."

Mencorong sinar mata Ko Bun, katanya sambil tertawa dingin, "Rupanya segala sesuatunya dapat kau dengar dengan amat jelas."

Toan-bok Hong-ceng terbahak-bahak, "Hahaha, bukan cuma kudengar jelas, bahkan kusaksikan pula dengan jelas."

Ko Bun mendelik, dengusnya, "Dulu terdapat seorang yang amat pintar, persoalan apapun di dunia tak bisa mengelabuhi dia. Ia sendiri amat bangga, siapa tahu malaikat menganggap apa yang didengarnya dan apa yang dilihatnya sudah kelewat banyak, apa yang dipikirnyapun kelewat banyak, maka dia dijadikan seorang yang bodoh, tuli dan bisu. Sebaliknya orang yang lebih pintar daripadanya meski apa yang didengar dan dililhatnya lebih banyak, namun tidak banyak bicara. Akhirnya orang itu malah bisa hidup aman sentosa sampai akhir hayat."

Sorot matanya beralih ke wajah Toan-bok Hong-ceng, lanjutnya dengan suara dingin, "Saudara, tahukah kau kiasan cerita tersebut?"

Toan-bok Hong-ceng mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, cerita itu memang menarik sekali, umpama diriku, walaupun kutahu pemuda itu menjadikan peta rahasia harta karun itu sebagai umpan dan jatuh ke tangan anggota Kai-pang, tapi entah apa yang dilakukan kemudian ternyata Thi-jiu-sian-wan pun mengetahui berita ini

sehingga dia membunuh murid Kai-pang itu, lalu secara diam-diam ia mengabarkan kepada keluarga Siau, pihak Siau-lim-pai dan Kiong-sin Leng Liong dari Kai-pang dengan mengatakan peta rahasia itu telah jatuh ke tangan Thi-jiu-sian-wan . . . ."

Setelah berhenti sebentar dan mengawasi ke sekeliling tempat itu, dia melanjutkan, "Selain itu akupun tahu sebabnya pemuda tersebut berbuat demikian adalah karena dia dendam pada Leng-coa Mao Kau, maka sengaja dia menghasut umat persilatan agar bersama-sama memusuhinya. Sehebat-hebatnya Mao Kau dengan komplotannya jangan harap sanggup menghadapi kekuatan umum dunia persilatan!"

Ko Bun mendengus dan berkata, "Tentunya kaupun tahu bahwa pemuda tersebut ialah diriku."

"Benar!"

Belum lenyap suara orang serentak Ko Bun membentak sambil menerjang maju, cahaya emas berkelebat, langsung dia menusuk dada Toan-bok Hong-ceng.

"Siapakah sebenarnya kau? Apa sangkut pautmu dengan orang she Mao itu?" bentak Ko Bun.

Walaupun ancaman itu sudah berada di atas jalan darah Ji-soan-hiat di dadanya, namun Toan-bok Hong-ceng tidak berkelit. Dia malah mendongakkan kepala sambil tertawa keras.

Ko Bun tertegun, mendadak ia tarik kembali serangannya sambil tetap menggetarkan pedangnya. Cahaya emas segera menyelimuti sekitar jalan darah penting di tubuh orang, namun tidak melukainya.

"Persoalan ini sedikitpun tidak lucu, "bentak Ko Bun, "Bila kau berani tertawa lagi. . . ."

Belum habis ucapannya, Toan-bok Hong-ceng telah menghentikan suara tertawanya dan mendengus, "Aku tertawa karena melihat wajahmu mirip orang pintar, tak tahunya pertanyaan yang kau ajukan ternyata sangat bodoh!"

Baru saja Ko Bun tertegun, segera orang itu menyambung pula, "Apakah kau tahu musuh Leng-coa Mao Kau yang paling besar saat ini adalah diriku? Apakah kau tahu Thi-soan-cu Ki Mo mampus di tangan siapa? Jika aku mempunyai hubungan dengan Leng-coa Mao Kau, apakah saat ini kau bisa bermesraan dengan putri kesayangannya yang cantik jelita bak bidadari kayangan itu?"

Selesai berkata, kembali ia tertawa terbahak-bahak.

Seketika berkecamuk pelbagai pikiran dalam benak Ko Bun, pelahan pedang emaspun diturunkan ke bawah.

Kembali Toan-bok Hong-ceng berhenti tertawa, ia menatap wajah Ko Bun lekat-lekat, lalu berkata pula, "Sejak mengintip Saudara dari tepi telaga tempo hari, diam-diam aku merasa kagum bercampur heran terhadap kemampuan Saudara, maka beberapa hari belakangan ini setiap saat aku selalu memperhatikan gerak-gerikmu. Kulihat meski usia Saudara masih muda,

namun cara kerjamu amat cermat, bahkan manusia licik macam Leng-coa Mao Kau pun kena kau kibuli. Bahkan kulihat kaupun amat dendam kepadanya, sehingga apa yang kau gunakan hampir semuanya menirukan apa yang pernah dia lakukan, meski dalam beberapa hal kau lebih kejam. Akupun melihat semua perbuatan dan tindakan yang kau lakukan tak ada yang menyimpang dari keadilan. Meski aku jarang bergaul, tapi terhadap Saudara, aku ingin bersahabat dengan sesungguh hati. Maka bila kau sangka aku mempunyai maksud lain, sungguh hal ini membuat aku kecewa sekali."

Ko Bun mendongakkan kepala dan menatapnya, ia lihat sorot mata Toan-bok Hong-ceng menampilkan kegagahan yang mengagumkan, ini membuat hatinya menyesal. Setelah menghela napas, katanya kemudian, "Aku memang mempunyai dendam kesumat sedalam lautan pada Mao Kau, sekalipun kucincang dia juga belum bisa melampiaskan rasa benciku. Oleh karena itu seperti apa yang kau katakan, dalam banyak hal mungkin tindakanku agak licik dan kejam . . . ."

Ia berhenti sebentar, sinar matanya memancarkan rasa benci yang tebal. Kejadian tragis masa lampau seakan-akan terbayang kembali dalam benaknya.

Setelah termenung sejenak, kembali dia berkata, "Bukannya aku tak ingin berterus terang kepadamu, sesungguhnya berhubung masalah ini menyangkut sebab dan akibat yang luas, masalahnya sendiripun amat ruwet, kuharap keu memaklumi dan tidak menyalahkan diriku."

"Malam ini kudatang mengganggu, sebetulnya dikarenakan suatu persoalan, "Toan-bok Hong-ceng dengan tertawa.

"Asal kutahu, tentu akan kukatakan."

"Meski selama beberapa hari ini aku telah banyak memahami Saudara, namun masih ada satu hal yang membuat aku tidak mengerti. Kumohon suka kau jelaskan kepadaku."

Sesudah berhenti sejenak, dia melanjutkan, "Kuduga peta rahasia milikmu pasti hasil pemberian Hay-thian-ko-yan. Kulihat kaupun mempunyai hubungan yang luar biasa dengan Ngo-oh-liong-ong Liong-locainpwe. Bahkan kulihat sistem senjata rahasia yang Saudara pasang dalam peti besi itu, jelas mirip sekali dengan sistem alat jebakan yang sering dipergunakan oleh Seng-jiu-sianseng pada puluhan tahun lampau. Padahal kedua orang Locianpwe itu sudah lama lenyap. Entah cara bagaimana Saudara bisa mendapatkan warisan ketiga orang Locianpwe itu sekaligus?"

Ko Bun tersenyum, "Ketiga orang Locianpwe itu sama-sama mengasingkan diri di sebuah pulau terpencil di luar lautan. Berkat jerih payah ketiga cianpwe itulah aku dapat tumbuh menjadi manusia."

"Aha, pantas semuda ini anda sudah menguasai ilmu silat begini lihai, rupanya engkau adalah murid ketiga orang locianpwe tersebut, "ucap Toan-bok Hong-ceng sambil tertawa.

"Akupun ingin mengajukan suatu pertanyaan kepada Saudara, "kata Ko Bun dengan tertawa.

"Hahaha, asal aku tahu, pasti akan kukatakan, "sahut Hong-ceng.

"Tolong tanya, Saudara ini murid Totiang yang mana dalam Bu-tong-pai?"

"Sebenarnya aku hanya seorang pelajar yang gemar mengumpulkan buku kuno. Bahkan risalah-risalah yang tak lengkappun suku kukumpulkan. Suatu ketika aku menemukan kitab pusaka peninggalan seorang locianpwe perguruan Bu-tong-pai. Peta rahasia itu kutemukan terselip dalam kitab tadi."

"Hahaha, pantas kau hebat, "Ko Bun tergelak.

Ketika ia mendongakkan kepala, dilihatnya Toan-bok Hong-ceng sedang termenung seperti lagi mengenang sesuatu, dia lantas berpikir, "Jangan-jangan orang inipun mempunyai kenangan masa lalu yang getir?"

Tiba-tiba terdengar Toan-bok Hong-ceng menghela napas panjang, lalu berkata, "Tujuh belas tahun yang lalu aku terhitung seorang sastrawan rudin. Suatu waktu aku berpesiar dan kebetulan memergoki sekawanan penyamun mengadang suatu rombongan pengawal barang dari Ceng-wi-piaukiok yang berasal sekota denganku. Tanpa bicara mereka merampok barang kawalan tersebut dan melemparkan uang rampokan ke jalan raya. Selagi aku tercengang tiba-tiba muncul seorang tojin berpedang dan bertanya kepadaku apakah ingin belajar ilmu dan beliau mau menerimaku sebagai murid. Kulihat tojin itu berasal serombongan dengan kawanan penyamun itu. Dengan sendirinya permintaannya kutolak."

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan, "Kemudian aku baru tahu kawanan bandit itu dipimpin oleh Leng-coa Mao Kau. Maka setelah tamat belajar kungfu, akupun mulai turun tangan membegal setiap barang kawalan perusahaan pengangkutan yang ada hubungannya dengan orang she Mao itu."

Ia mendongakkan kepala dan tergelak, lalu menyambung, "Ini namanya dengan cara yang sama kita bayar kembali kepada mereka."

Kedua orang itu saling bertatap pandang lalu bertepuk tangan dan tertawa terbahak-bahak.

Rasa curiga yang semula menyelimuti benak Ko Bun terhadap Kim-kiam-hiap pun kini tersapu bersih.

Sejak kecil hingga dewasa, waktu paling gembira yang pernah dialaminya sebagian besar dilewatkan di pulau terpencil yang luasnya hanya beberapa ratus li saja. Orang yang bergaul dengannya kalau bukan guru tentu angkatan tuanya. Meski semua tokoh persilatan yang berdiam di pulau itu menyayanginya, tapi oleh karena perbedaan usia yang menyolok, apalagi mereka sudah bosan dengan urusan duniawi, kehidupan selama berpuluh tahun di pulau terpencil itu membuat mereka hidup hambar. Maka walaupun mereka sayang kepada Ko Bun, tak pernah rasa sayang tersebut diperlihatkan pada wajahnya.

Oleh karena itulah sejak kecil boleh dibilang Ko Bun belum pernah merasakan hangatnya persahabatan. Ditambah lagi cita-citanya adalah untuk membalas dendam, hal ini membuat jiwanya serba terkekang.

Tapi sekarang, setelah dapat berbincang-bincang dengan Toan-bok Hong-ceng secara santai dan riang, lambat laun dia mulai merasakan makna sesungguhnya dari kata 'persahabatan' tersebut. Perasaan semacam ini belum pernah dirasakan sebelumnya.

Di tengah embusan angin yang menggoyangkan dedaunan, kedua orang itu berjalan berdampingan dengan riangnya.

Tiba-tiba Toan-bok Hong-ceng berkata, "Kini fajar telah menyingsing. Walaupun aku ingin berbincang lebih lama lagi dengan Saudara, tapi sayang kutahu Saudara pun tak dapat berdiam lama disini. Untung waktu selanjutnya masih panjang. Kesempatan buat bersuapun masih banyak. Asal Saudara tidak keberatan, setiap waktu aku dapat mengunjungimu, cuma . . . "

Setelah menghela napas, dia melanjutkan, "Bila Saudara bercita-cita membalas dendam, kau harus lebih waspada lagi. Ketahuilah, Leng-coa Mao Kau adalah seorang licik dan licin. Meski di luar dia seperti tidak menaruh curiga kepadamu, tapi belum tentu demikian halnya di dalam hati. Saudara gagah dan tampan, namun sejak dulu hingga sekarang, banyak kesatria yang terjerumus karena cinta. Maka akupun berharap Saudara dapat menimbang secara bijaksana dalam hal bercinta."

Terkesiap Ko Bun mendengar ucapan itu, serunya kemudian dengan sungguh-sungguh, "Nasihat Saudara takkan kulupakan."

Tanpa terasa ia terbayang akan nasib ayahnya dan Sik Ling, bukankah merekapun korban 'cinta'? akibatnya yang satu mati muda dan yang lain hidup sengsara.

Diam-diam ia menghela napas panjang, dilihatnya sorot mata Toan-bok Hong-ceng memancarkan sinar kejujuran. Tanpa terasa digenggamnya tangan pemuda itu erat-erat sebelum berpisah.

--- ooo0ooo ---

Rembulan sudah terbenam, cahaya bintang semakin pudar, berdiri di tengah embusan angin pagi, dengan termangu-mangu Ko Bun mengawasi bayangan punggung Toan-bok Hong-ceng. Ia merasa orang itu bagaikan seekor naga sakti yang pergi datang sukar diraba, terutama apa yang diucapkannya sebelum pergi itu telah menggugah perasaannya.

Sambil mendongakkan kepala memandang angkasa, ia bergumam sedih, "Siu Su . . , wahai Siu Su . . . walaupun namamu Siu Su (permusuhan disudahi), namun sakit hati ayah tak boleh diabaikan. Akan tetapi dapatkah kaulupakan ibumu yang telah memeliharamu serta tujuannya memberi nama tersebut kepadamu? Bila kaubunuh musuhmu, apakah hal ini tak akan menyedihkan ibu? Dan bila tidak kaubalas dendam, apakah kau punya muka untuk bertemu dengan arwah ayahmu di alam baka?"

Setelah menghela napas panjang, gumamnya pula dengan sedih, "O Thian, berilah petunjuk apa yang mesti kulakukan? O ayah . . . kutahu betapa dalamnya cintamu kedada ibu, tapi demi engkau, terpaksa kubikin ibu bersedih hati . . . ."

Ia mengentak kaki beberapa kali, lalu melanjutkan, "Aku tak peduli manusia macam apakah dirimu, tapi kutahu engkau seorang tua yang jujur dan lurus. Engkau tak mungkin melakukan perbuatan rendah. Siapapun yang membunuh engkau, tetap akan kubalaskan dendam bagimu, sekalipun . . . sekalipun orang itu adalah saudara kandung ibu sendiri."

Fajar sudah menyingsing, buru-buru dia balik ke kota. Sudah bulat tekadnya, persoalan macam apapun tak kan mempengaruhi dan mengubah tekadnya yang diucapkan sebelum meninggalkan pulau Hay-thian-ko-to, yakni membalas dendam.

Mungkin dia tak akan membunuh Leng-coa Mao Kau dengan tangan sendiri, akan tetapi dia akan membuat gembong dunia persilatan yang termashur itu mati dalam perangkap yang akan diaturnya.

Siu Su, inilah nama asli pemuda "Ko Bun", dia putra Siu Tok yang menjadi korban keganasan Mao Kao, cara bagaimana dia akan menuntut balas ?

Siapa pula sesungguhnya pemuda Toan-bok Hong-ceng ?

- Bacalah jilid ke 8

KANG ZUSI

Jilid 08

Gerak tubuhnya enteng dan cepat, meskipun waktu itu sudah saatnya matahari terbit,, namun orang lain sukar melihat jelas gerakan tubuhnya, sekalipun dapat melihatnya juga akan sangsi mata sendiri yang kabur, karena sukar dipercaya manusia bisa bergerak secepat ini.

Dia mengerahkan segenap tenaganya untuk lari, ia berharap sebelum Mao Bun-ki bangun tidur ia sudah berada kembali disana.

Apa yang dibicarakannya semalam dengan Toan-bok Hong-ceng masih menggelora dalam hatinya, sebab pembicaraan itu telah membangkitkan kenangan masa lalu dan membangkitkan kemurungannya selama berapa hari belakangan ini.

Udara pagi sejuk bagaikan baru diguyur air, kota pada waktu pagi pun tampak semarak, inilah udara cerah yang sering dijumpai didaerah kanglam.

Setelah melewati beberapa wuwungan rumah, dia kembali kerumah penginapan, ia memperhatikan sekeliling tempat itu, lalu melompat turun kebawah, jendela kamarnya masih terbuka seperti waktu keluar tadi, segala sesuatunya tiada perubahan.

Empat penjuru amat hening, siapa pun tak akan mengira dia pernah meninggalkan tempat itu semalam. Ia tersenyum puas dan menyilanap masuk melalui jendela.

Tapi setelah melihat keadaan didalam ruangan, seketika ia terkesiap, cepat ia pegang kusen

jendela dan melompat keluar pula.

Kiranya terlihat olehnya ada sepasang kaki yang bersepatu terangkat tinggi-tinggi pada pembaringannya. Kusen jendela yang lama tak dibetulkan itu mengeluarkan bunyi gemercit ketika tertekan oleh tangannya.

"Oh, kau telah kembali?" suara teguran diiringi tertawa ringan bergema dalam kamar.

Tiba-tiba jantung Ko Bun berdebar keras, dengan cepat dia melayang turun. Tertampak bayangan orang berkelebat, sesosok tubuh muncul didepan jendela, dengan senyum dikulum orang itu berkata, "Cepat masuk, disini tiada orang lain."

Debaran jantung Ko Bun mereda kembali, sebab bayangan tubuh itu bukan orang yang dikuatirkannya melainkan Sik Ling yang tiada kabar beritanya sejak berpisah dikota Hang-ciu dulu.

"O, rupanya saudara Sik juga datang?" sapanya kemudian sambil tersenyum.

Dia segera melompat masuk kedalam kamar, kemudian merapatkan jendela, keadaan dalam kamar menjadi gelap, rupanya lilin yang dibiarkan menyala waktu pagi tadi kini sudah padam.

Ia berpaling dan memandang sekejap kearah Sik Ling, pikirnya, "Ketika ia datang tadi, lilin pasti masih terang, jelas pasti dia yang memadamkan. Anehnya dari mana dia tahu aku tinggal disini? Apa pula maksudnya datang kemari mencariku?"

Berpikir sampai disini, dia lantas berkaya, "Baru saja aku bepergian hingga membuat saudara Sik menunggu lama, harap suka dimaafkan?"

Dia lantas mempersilahkan tamunya duduk, kemudian ia pun berduduk, terdengar suasana dikamar sebelah hening sekali, tampaknya Mao Bun-ki tertidur nyenyak.

Sambil tersenyum Sik Ling duduk dikursi, lalu berkata, "Orang kangouw ada yang biasa berpesiar ditengah malam, sungguh tak kusangka saudara Siu mempunyai minat berbuat demikian. Sayang kudatang terlambat dan tak dapat menemani saudara Siu."

Air muka Ko Bun berubah hebat, mendadak ia melompat bangun sambil menatap Sik Ling lekat-lekat.

Tapi setelah melihat sorot mata Sik Ling yang tenang, sedikitpun tidak bermaksud jahat, dia menghela napas panjang dan duduk kembali.

"Benar, aku she Siu sudah kuketahui hal ini takkan bisa mengelabui saudara Sik."

"Ai, padahal saudara tak perlu mengelabuiku, tujuh belas tahun yang lalu. . . ." Ia berhenti sebentar untuk menghela napas, kemudian melanjutkan, "Sebetulnya aku adalah teman karib

ibumu, selama tujuh belas tahun aku mengembara, tujuanku pun tak lain ingin mengetahui kabar berita tentang kalian, ingin kuketahui apakah kalian selamat. Kini senang sekali dapat bertemu dengan dirimu yang sudah dewasa, mana tampan lagi, aku amat girang, Ai, tujuh belas tahun berlalu tanpa terasa, kupikir ibumu juga tambah tua, bukan?"

Sinar matahari menembus lewat jendela, menyinari wajah jago pedang yang dulu termashur dalam dunia persilatan itu, usia yang tak kenal ampun, kenangan lama yang terlintas kembali, senyuman yang selalu menghiasi ujung bibirnya kini pun lenyap.

Ko Bun turut berguman, "Rambut telah memutih. . . . ." Ia mendongakkan kepala, lalu melanjutkan, "Ya, ibu memang sudah bertambah tua, sebagian besar rambutnya memutih, pada hakikatnya hampir semuanya berubah, Ai, waktu yang penuh kemurungan dan kesedihan, satu tahun serasa sepuluh tahun, ucapan ini sering dikatakan oleh ibuku, Sik. . . . paman Sik, benar juga ucapan itu?"

Pelahan Sik Ling mengangguk, "Lebih baik kau sebut saudara Sik saja kepadaku. . . . selama ini hidupku seolah-olah sudah melupakan kenangan lama yang takkan kembali, namun mau-tak-mau aku harus memikirkannya kembali, Saudara cilik, baik2kah ibumu? Bagaimanakah penghidupanmu selama ini?"

Ko Bun tertunduk sambil termenung, tapi akhirnya dia mengatakan juga tempat dia meningkat dewasa, kemudian tambahnya, "Meski rambut ibuku telah putih, tapi badannya tetap sehat, ada kalanya beliau teringat pada teman lama dan ingin kemari menengoknya, tapi. . . . ."

"Aku tahu, aku tahu. . . . ." bisik Sik Ling sambil menghela napas, "Seandainya aku jadi dia, akupun takkan kembali." Kemudian setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan, "Tak heran dengan usiamu yang begini muda ternyata menguasai ilmu silat begitu lihay, rupanya kau mendapat pendidikan beberapa Cianpwe yang termashur namanya pada seratus tahun yang lalu, Ai, tujuh belas tahun sudah lampau, waktu itu aku masih muda dan menganggap ilmu pedangku sangat hebat, siapa tahu tiga gebrakan pun aku tak mampu bertahan dibawah serangannya."

Ia mendongakkan kepala dan menatap wajah "Ko Bun", lalu melanjutkan, "Waktu itu bila kutahu kedua orang itu bermaksud baik kepada ibumu, tentu aku takkan turun tangan merintanginya."

Ko Bun tertawa pedih, "Ibu pernah menceritakan kisah tersebut kepadaku."

"Selalu kau sebut dirimu sebagai Ko Bun, apakah. . . . ."

"Namaku yang sebenarnya adalah Siu Su, ibu yang memberikan nama itu kepadaku, sedang nama Ko Bun tak lain cuma nama samaran saja."

Sik Ling menunduk dan berguman, "Siu Su, Siu Su. . . . ." Mendadak ia menengadah dan berkata lagi dengan suara lantang, "Tahukah kau apa yang dimaksudkan ibumu waktu memberikan nama itu kepadamu?"

Mata Siu Su terbelalak lebar, memancarkan sinar setajam sembilu.

"Adik cilik." Sik Ling melanjutkan kata2nya, "Kau masih muda dan gagah, inilah masa jayamu, dengan kecerdasan dan ilmu silatmu sekarang tidak sulit untuk melakukan pekerjaan yang menggemparkan kolong langit, tapi bila kau lebih menitik beratkan soal dendam kesumat, maka kau telah salah langkah."

Siu Su berkerut kening, kemudian berkata dengan lantang, "Sakit hati ayah lebih dalam dari pada samudra, kalau tidak kubalas, apa artinya hidupku ini sebagai putranya?"

Sik Ling menghela napas, "Ai, tapi tahukah kau bahwa musuhmu adalah pamanmu sendiri? Jika kau berbuat demikian apakah tindakan ini takkan menyedihkan hati ibumu?"

Siu Su menghela napas, ia menunduk, sahutnya dengan suara rendah, "Paman Sik, ibu bilang di kolong langit hanya engkau seorang merupakan sahabatnya yang paling memahami perasaannya, sekarang aku baru tahu bahwa perkataan ibu memang betul, dia selalu merahasiakan peristiwa yang menimpa ayah, tujuannya adalah agar aku jangan membalas dendam. Tapi. . . .ai, tiada rahasia yang bisa selalu tersimpan dengan rapat, akhirnya aku tahu juga tentang kematian mengenaskan yang menimpa mendiang ayahku, setelah mengetahui hal ini, apakah aku dapat tinggal diam? Sekalipun aku tahu tindakanku ini akan melukai hati ibu, tapi. . . . dendam ayah tetap harus kutuntut balas."

Tiba-tiba Sik Ling tertawa dingin, ejeknya, "Sungguh seorang anak yang berbakti, betul-betul anak yang berbakti. . . . . ."

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba dia berbangkit dan menambahkan, "Dengan tersiksa ibumu memelihara dan membesarkan kau, siapa sangka kau hanya tahu berbakti pada ayah kau bicara soal hidup sebagai anak manusia, padahal ayahmu itu. . . . hmm, hmm!"

"Kenapa dengan ayahku?" tanya Siu Su dengan marah.

"Ayahmu itu. . . .hmm, lebih baik tak kubicarakan." jengek Sik Ling.

Sejak kecil dia dibesarkan bersama dengan Mao Ping, cinta kasihnya begitu mendalam sehingga boleh dibilang merasuk tulang sumsum, tapi akhirnya semua khayalan indahnya lenyap, tentu saja hal ini membuatnya dendam pada Siu Tok.

Cuma saja dia adalah seorang lelaki sejati dan berjiwa besar, kendatipun rasa cemburu membakar hatinya, perasaan tersebut tak pernah dia perlihatkan pada wajahnya. Sampai kini, rasa cemburu yang telah menumpuk selama belasan tahun baru bisa diutarakan keluar.

Mendengar ucapannya, tentu saja Siu Su gusar,

"Kenapa dengan ayahku?" teriak Siu Su sambil menggebrak meja , "dia adalah seorang

pendekar gagah yang tewas ditangan manusia licik. Paman Sik, meski kau teman akrab ibu dan aku Siu Su menghormat padamu, tapi jika kau berani kurang hormat kepada ayahku, hmm, jangan menyesal jika aku akan bertindak kasar."

"Bagus sekali, bagus sekali," seru Sik Ling sambil tertawa dingin, "ingin kulihat apa yang hendak kau lakukan. . . . ."

Tapi sewaktu dia mendongak kepala dan melihat sinar mata Siu Su yang penuh rasa benci dan kejam itu, tergerak hatinya, Mendadak teringat kembali pada sepak terjang "Siu-sianseng" masa hidupnya dahulu.

Diam-diam dia menghela napas dan urung bicara lagi, pikirnya, "Jangan2 dunia persilatan akan muncul seorang gembong iblis lagi?"

Pelahan dia berjalan kepintu, tapi lantas membalik badan dan katanya lagi, "Kalau keputusanmu sudah bulat, aku pun tak akan banyak omong lagi, cukup asal kau tetap ingat pada budi kebaikan ibumu yang telah memelihara dan mendidikmu."

"Hal ini sudah tentu," jawab Siu Su dingin.

Dilihatnya diatas meja ada cawan air teh, dia segera mengambilnya.

Sik Ling menjengek pula, "Kau tak perlu mengambil air teh lagi, aku hendak pergi, Cuma aku ingin memberitahukan kepadamu, lain kali jika ingin bepergian malam, padamkan dulu lampu dan tutuplah jendela, coba kalau tadi aku tidak tidur diranjangmu dan ber-pura2 mendengkur, nona Mao yang berada dikamar sebelah mungkin sudah masuk kesini melakukan pemeriksaan."

Diam-diam Siu Su malu hati, tapi diluar dia tetap bersikap dingin, "Terima kasih atas perhatianmu."

Kembali Sik Ling tertawa dingin, katanya lebih jauh, "Aku tidak membutuhkan rasa terima kasihmu, kaupun tak perlu berterima kasih padaku."

"Hanya berapa patah kata itukah yang hendak kau sampaikan?"

"Masih ada satu hal lagi, lain kali jika ingin merahasiakan asal-usul sendiri, gunakanlah cara yang lebih baik, kalau hanya mengaku sebagai anak saudagar kaya dari selatan, jelas jalan ini sukar ditempuh." Sambil mengebaskan lengan baju pelahan dia berjalan menuju kepintu kamar.

Tiba-tiba bayangan orang berkelebat, dengan wajah dingin Siu Su mengadang dihadapannya sambil menegur dengan suara tertahan, "Kalau bicara hendaknya bicaralah dengan jelas, jangan se-tengah2 dan lantas mau tinggal pergi. . . . ."

"Hehe, kalau kukatakan seluruhnya mungkin kau harus berterima kasih kepadaku," kata Sik

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ling.

Siu Su hanya mendengus.

"Meski kau seorang yang pandai." kembali Sik Ling menyambung. "orang lain pun tidak bodoh, Leng-coa Mau Kau bisa mempunyai kedudukan seperti sekarang bukan diperoleh secara kebetulan, dengan usiamu yang masih muda, dan lagi baru kenal dengan Pat-bin-long-kun Oh Ci-hui tapi segera memberi uang puluhan laksa tahil, mustahil orang tidak curiga. . . .Hm, memangnya mereka orang goblok semua."

Diam-diam Siu Su mali hati pula, tapi diluar dia tetap berkata dengan ketus, "Kalau curiga lantas kenapa?"

Sik Ling tertawa geli, pikirnya, kekerasan kepala orang ini betul-betul persis bapaknya. Ia lantas menjawab, "Kalau sudah curiga, tentu diselidiki, anggota Thi-ki-sin-pian-tui mereka tersebar disepanjang sungai besar dan hampir diseluruh negeri, asal mereka mengirim orang untuk melakukan penyelidikan, niscaya akan segera diketahui kalau pengakuanmu sebagai anak saudagar kaya hanya bualan belaka."

Jantung Siu Su berdebar keras, keningnya berkerut dan termenung.

Terdengar Sik Ling berkata lagi, "Cuma sebelum anggota Sin-pian-ki-su mereka sampai ditempat tujuan, lebih dulu mereka sudah mampus semua ditanganku, jadi kau pun tak perlu kuatir."

Setelah berhenti sejenak dan mendengus, lalu lanjutnya, "Aku berbuat demikian hanya demi ibumu, kau pun tak perlu berterima kasih kepadaku. . . . Hmm, bila mengingat ayahmu itu. . . biarpun tidak kukatakan juga kau tahu sendiri."

Mendadak Siu Su membentak dengan gusar, "Sudah tiga kali kau bantu diriku, dikemudian hari aku pasti membalas lima kali padamu, tapi bila perkataanmu masih tetap tidak menghormati ayahku, itu lain soalnya dan jangan salahkan aku. . . . ."

Belum habis dia berkata, tiba-tiba diluar pintu terdengar suara seorang tertawa genit dan berkata, "Hei ada apa? Kenapa sepagi ini sudah marah-marah pada orang?"

Siu Su dan Sik Ling terperanjat.

Ketukan pintu segera terdengar, kemudian suara merdu itu berkumandang lagi, "Bolehkah aku masuk?"

Buru-buru Siu Su menyingkir kesamping, sedangkan Sik Ling memburu kedepan pintu dan membukanya, katanya sambil tertawa, "Apakah nona Bun-ki yang datang? Pagi benar sudah bangun!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Sudah siang, tidak pagi lagi!" jawab orang diluar pintu itu. Menyusul tertawa merdu, sesosok bayangan berkelebat masuk kedalam.

Begitu Sik Ling melihat siapa yang muncul, tanpa terasa ia menyurut mundur tiga langkah kebelakang dan memandangi perempuan yang tinggi semampai dihadapannya dengan tertegun.

Siu Su juga heran, pikirnya, "Aneh, kenapa dia bisa datang kemari?"

Sementara itu perempuan tadi masih tertawa cekikikan, ia mengerling sekejap kearah Sik Ling lalu ia memandang Siu Su, katanya dengan tertawa, "Kau heran bukan yang muncul kenapa diriku dan bukan adik Bun-kimu?"

Sambil tertawa ia menghampiri Siu Su, lalu menambahkan, "Coba kau lihat, mukamu sampai pucat karena marah, ada apa sih? Katakan padaku, siapa yang mempermainkanmu? Biar Taci menghajarnya."

Sedapatnya Siu Su menenangkan diri, setelah berpikir sebentar, dengan tersenyum dia memberi hormat dan berkata, "Kukira siapa yang datang, tak tahunya Pek-poh-hui-hoa Lim-siancu (dewi Lim), setelah bertemu dengan wajah dewi semalam, sungguh sukar kulupakan, aku merasa gembira sekali."

Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing tertawa merdu bagaikan suara keleningan, dia segera mencolek dahi "Ko Bun" dengan jarinya yang putih bersih. "Saudara cilik, mulutmu sungguh manis sekali, begitu manisnya sampai Taci hampir tak tahan."

Ucapan yang terakhir sengaja ditarik panjang se-akan2 terlengket permen karet saja.

Siu Su tersenyum, ucapnya, "Hanya mereka yan bermata buta saja tidak mengenal kecantikan Dewi Lim, ucapanku ini benar-benar keluar dari lubuk hatiku, bila Lim-siancu mengatakan aku hanya manis dibibir saja, sungguh membuat orang penasaran."

Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing mengerling genit, kemudian tertawa cekikik, "Taci sudah tua, gigi pun hampir ompong, masa masih kau katakan cantik, cuma. . . . ."

Setelah membereskan rambutnya yang kusut dan menggoyang pinggul, dia melanjutkan, "Dalam dunia persilatan memang tak sedikit yang mengatakan encimu ini cantik, aku selalu mengira mereka cuma menyanjung belaka, namun setelah mendengar ucapanmu sekarang. . . . ." Ia mencolek lagi pipi Siu Su, kemudian mengakhiri, "aku sekarang baru rada percaya."

Tiba-tiba Sik Ling mendengus, tanpa berbicara dia berjalan keluar.

Mendadak terendus bau harum berkelebat lewat, tahu-tahu Pek-poh-hui-hoa sudah mengadang dihadapannya, dengan tangan kanan menuding, serunya dengan suara merdu, "Mengapa kau mendengus? Apa merasa jemu padaku?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sorot matanya melewati wajah Sik Ling dan mengerling kearah Siu Su, lalu katanya lagi, "Saudara cilik, beritahukan padaku apakah barusan kau sedang marah-marah padanya?"

Tergerak pikiran Siu Su, cepat ia memburu kedepan sembari berkata, "Aha, kulupa memperkenalkan dirimu kepada Lim-siancu, dia adalah. . . ."

"Hihihi, tak perlu kau perkenalkan lagi, aku sudah tahu siapa dia," seru Lim Ki-cing, "sudah lama kudengar orang membicarakan seorang Liu-long-kiam-kek (jago pedang petualang) yang berasal dari Bu-tong-pai dan bernama Sik Ling, kerjanya cuma luntang-lantung kesana kemari, pekerjaan apa pun tak dilakukan dan merupakan seorang manusia aneh. Begitu mendengar nama Sik Ling segera kurasakan seperti sudah kenal, tapi tak ingat siapakah gerangannya. . . ."

Setelah berhenti sebentar, ia melanjutkan, "Tapi setelah perjumpaan hari ini. . . . Hahaha, baru kutahu pada belasan tahun berselang sudah pernah saling berjumpa dirumah Mao-toako, waktu itu sepanjang hari dia selalu mengintil dibelakang adik Mao, tadi aku mengira kalian sedang bertengkar, rupanya kalian adalah sahabat."

Cepat dia mundur selangkah dan tambahnya, "Kalau begitu, aku tak akan mengalangi dirimu lagi."

Selama berbicara, Pek-poh-hui-hoa selalu main mata dengan genit, setiap akhir katanya selalu ditarik panjang-panjang dengan nada agak gemetar, membuat orang yang mendengarnya jadi kesemsem.

Tapi bagi pendengaran Siu Su, ucapannya itu membuat jantungnya berdetak pula, pikirnya, "Kiranya antara dia (Sik Ling) dengan ibu. . . . ."

Waktu dia memandang kearah Sik Ling, kebetulan orang pun sedang memandangnya, keduanya sama timbul semacam perasaan yang hangat?

Kembali Sik Ling menghela napas dan pelahan berjalan keluar.

"Sepanjang hari luntang-lantung kian kemari. . . . pekerjaan apa pun tidak dilakukan. . . . selalu mengintil dibelakang. . . " semua perkataan ini tiada hentinya mengiang ditelinganya.

Ia merasakan darah dalam tubuhnya bergolak, pikirnya, "Benarkah aku seorang manusia aneh?"

Dengan termangu Siu Su menyaksikan bayangan punggung Sik Ling yang kurus itu lenyap dibalik pintu, kemudian sorot matanya baru beralih kearah lain.

Tampak olehnya Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing sedang berjalan kesamping meja, membersihkan kursi dengan lengan bajunya, lalu berduduk, kemudian sambil mengerling ke-empat penjuru, katanya seraya tertawa merdu, "Saudara cilik, tutuplah pintu dan ambilkan air minum buat Cici,

temanilah Cici ber-bincang2."

Pelbagai ingatan terkilas pula dalam benak Siu Su, tiba-tiba tersembul senyuman pada ujung bibirnya, segera dia menutup pintu kamar seraya berguman, "Entah Bun-ki sudah bangun belum? Jika dia sudah bangun pasti akan datang kemari."

Dia se-akan2 sedang berguman dan ditujukan pada diri sendiri, padahal sengaja diperdengarkan kepada Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing.

Lim Ki-cing tertawa, "Coba lihat kau, siang malam selalu teringat kepada Bun-ki melulu, apakah kau tahu pasti setelaH bangun tidur dia akan kemari?"

Dia menyodorkan cawan teh yang kosong tadi ketangan Siu Su.

Sambil tersenyum pemuda itu menyambutnya, "Ya, bila Bun-ki bangun, dia pasti akan kemari."

"Mungkin cuma kau saja yang berpikir demikian, orang lain belum tentu berpikir sama," kata Lim Ki-cing sambil mengerling genit dan tertawa.

Siu Su tertegun, teh yang dituang kecawan hampir tercecer, buru-buru ia berkata, "Lantas bagaimana menurut pendapat Lim-siancu?"

"Ah, jangan Lim-siancu terus-menerus." Lim Ki-cing pura-pura mengomel, "Kalau kau panggil begitu lagi, apa pun takkan kuberitahukan kepadamu, biar kau berpikir sendiri."

"Habis cara bagaimana harus kupanggil dirimu, supaya kau mau memberitahukan sesuatu padaku?" Lim Ki-cing mengerling genit, sambil tertawa merdu katanya, "Kau. . .. kau panggilku. . . . Taci saja, dan aku. . . ehm, aku pun memanggilmu sebagai saudara cilik, Coba betapa bagusnya itu, terasa mesra, enak pula untuk menyebutnya, jauh berbeda bila kau sebut Lim-siancu segala."

Dia menerima cawan teh itu dan minum seceguk, dibawah sinar matahari pagi, diantara kelopak matanya sudah muncul kerutan, namun senyumnya yang mengiurkan membuat perempuan setengah umur ini kelihatan mempesona seperti dahulu.

Dia meletakkan kembali cawan teh kemeja, kemudian tertawa cekikik, katanya lagi, "Kau jangan terburu nafsu, biar Taci memberitahukan kepadamu, setelah bangun tidur, bukan saja adik Bun-kimu tidak datang kemari, dia malah sudah pergi sejak tadi entah kemana."

Sambil menggeleng kepala berulang kali dia melanjutkan, "Kasihan, benar-benar kasihan! Saudara cilik kita ini masih menunggu terus disini dengan tak sabar. Ai, nona Bun-ki memang kebangetan, masa pergi tanpa meninggalkan pesan sepatah kata pun?"

Dengan kerlingan mata yang genit dia tatap Siu Su.

Mendengar itu, Siu Su terperanjat, "Masa begitu pagi dia sudah pergi? Mengapa dia pergi tanpa memberitahukan hal ini kepadaku? Apa yang terjadi?"

Dia memburu kedepan pintu, dia ingin memeriksa sendiri kamar sebelah, tapi pikirannya kembali tergerak.

"Ahh, masa Pek-poh-hui-hoa ini membohongiku?" demikian pikirnya.

Dia segera berhenti, ia membalik badan dan menuju kedepan meja, timbul rasa curiganya, meski sudah dipikirkan pulang pergi, namun ia tidak habis mengerti apa sebabnya Mao Bun-ki pergi meninggalkannya secara mendadak.

Selama berapa hari ini, dia percaya gadis itu telah jatuh kedalam perangkap cintanya, bahkan terjerumus amat mendalam, apa yang dibayangkan gadis yang polos itu setiap harinya adalah bayangan indah masa mendatang, bahkan dia hampir saja batal pergi menemani gurunya dan mau ikut dirinya. 'Tapi sekarang, dia telah pergi!'

Peristiwa ini betul-betul mencengangkan dan membingungkan orang. Siu Su merasakan seperti kehilangan sesuatu, untuk sesaat hatinya terasa hampa.

'Kalau tiada mendapatkan sesuatu, mengapa bisa merasakan kehilangan?' diam-diam ia tanya pada diri sendiri, "apakah aku pernah mendapatkan sesuatu? Dan apakah aku sudah merasakan berharganya sesuatu yang kuperoleh itu? Kalau tidak, mengapa saat ini aku merasakan seperti kehilangan? Lagi pula perasaan ini sedemikian besar?"

Tapi dengan cepat dia membela diri sendiri, "Ah, tak mungkin, aku cuma merasa heran saja, mungkinkah dia tahu aku telah membohonginya maka dia pergi tanpa pamit? Apakah dia tahu aku ini seorang musuh yang datang hendak menuntut balas? Bukankah aku bersikap demikian kepadanya adalah karena ingin kutipu cintanya dan sekaligus melukai hati ayahnya?"

Persoalan tersebut berkecamuk dalam benak Siu Su dan berubah menjadi tali mati yang sukar dilepaskan, untuk beberapa saat lamanya dia berdiri ter-mangu2 seperti orang linglung.

Pek-poh-hui-hoa melihat keadaannya dengan tertawa cekikikan.

"Coba lihat dirimu, saking gelisahnya hingga berubah seperti patung saja. Mari, duduklah disini, biar Taci menghibur dirimu, kalau dia sudah pergi, kenapa cemas? Memangnya perempuan didunia ini sudah mampus semua? Mao Bun-ki tak lebih cuma seorang budak ingusan, apanya yang hebat?" Siu Su hanya tertawa, pikirnya, "Kukira dia pergi bukan dikarenakan mengetahui asal usulku, kalau tidak, Lim Ki-cing tak akan bersikap demikian kepadaku."

Maka senyuman yang menghiasi wajahnya pun semakin cerah. Terdengar pelayan lagi berteriak, "Ayo yang hendak melanjutkan perjalanan lekas berangkat, hari sudah siang, kalau terlambat pasti akan kepanasan, kalau ingin sarapan, hidangan segera diantar, jangan ada barang yang ketinggalan, jangan lupa rekening penginapan, uang kecil diberi atau tidak tak

menjadi soal."

Lim Ki-cing tertawa cekikikan dan mengajak Siu Su ber-bincang2, kedua matanya mengerling genit penuh arti.

Ketika pertama kali terjun kedunia persilatan dulu, perempuan ini masih muda remaja, waktu itu Suhengnya, seorang jago pedang dari Thiam-cong-pai, yakni Sin-kiam-jiu (si pedang sakti) Cia Kian baru saja mati, karena tak ada yang mengawasinya, hidupnya lantas tidak terkendali lagi.

Selanjutnya meski ada sementara waktu ia pun hidup prihatin, tapi tak lama kemudian kebinalannya kambuh kembali, bahkan semakin menghebat, diantara sepuluh jago muda dalam dunia persilatan paling tidak tiga atau lima orang pernah melakukan hubungan intim dengan Pek-poh-hui-hoa.

Perempuan cantik umumnya, terutama perempuan genit macam Lim Ki-cing, mustahil hatinya tidak tertarik kepada pemuda tampan seperti Siu Su.

Akan tetapi bagaimana dengan Siu Su sendiri? Sudah barang tentu ia pun tahu akan maksud tujuan Lim Ki-cing yang sebenarnya, meski dia benci pada perempuan yang tak tahu malu ini, tapi segera iapun memberitahukan kepada diri sendiri bahwa inilah kesempatan paling baik yang bisa dimanfaatkan olehnya.

Oleh sebab itu, dengan sikap se-akan2 tak tahu apa-apa dia mengajak Lim Ki-cing ber-bincang2 dengan gembira.

Hanya dalam hati ia selalu bertanya kepada diri sendiri, "Mengapa Bun-ki bisa pergi secara tiba-tiba?"

Matahari sudah tinggi ditengah angkasa, tiba-tiba sipelayan rumah penginapan mengetuk pintu dan masuk kedalam, setelah meletakkan air teh, pelahan mengundurkan diri pula.

Meski pelayan tersebut berusaha keras mengendalikan diri, tapi tidak urung dia mengerling kearah Lim Ki-cing, diam-diam ia menggurutu didalam hati, "Anak muda ini betul-betul amat mujur, kemarin ditemani seorang nona, hari ini berkencan pula dengan seorang nyonya genit."

Beberapa saat kemudian, ia muncul kembali membawakan cawan teh, tujuannya tak lain hanya ingin memandang wajah perempuan cantik ini beberapa kejap lebih banyak.

Maklum musim semi, musim birahi.

Melihat kelakuan sipelayan, Lim Ki-cing berkerut kening, katanya sambil tertawa, "Aku berada disini, tujuanku adalah omong-omong dengan tenang bersamamu, tapi coba kau lihat, tempat ini sangat bising, saudaraku, bila kau tak ada urusan, bagaimana kalau temani Taci ber-jalan2 keluar, nanti kita mencari suatu tempat untuk minum arak baran dua cawan, setelah itu. . ."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dia tertawa cekikikan, lalu menyambung, "Aku paling suka melihat wajahmu waktu minum arak. Kemarin setelah minum arak, wakjahmu menjadi merah seperti. . . .seperti buah apel."

Maka Siu Su pun segera membayar rekening kamar dan mengikut Lim Ki-cing keluar, katanya dengan tertawa, "Hari ini aku akan menemani Taci bermain sepuasnya, besok aku akan segera berangkat ke Hopak, disitu masih ada urusan dagang ayahku yang harus kuselesaiakn."

"Yang penting kita bermain sepuasnya hari ini." kata Lim Ki-cing sambil tertawa, "bila kau benar-benar mau bermain sepuasnya dengan Taci, besok Taci pasti akan menjadi pengawalmu dan menemani kau ke Hopak."

Siu Su meliriknya sekejap, terlihat pipinya telah berubah merah, diam-diam ia mendamprat didalam hati, "Betul-betul perempuan jalang yang tak tahu malu."

Dalam hati dia menyumpah, namun diluar dia berkata dengan tersenyum, "Bila Taci mau bertindak sebagai pengawalku, sudah tentu aku akan merasa senang."

Setelah keluar dari rumah penginapan, sinar matahari gilang gemilang menyilaukan mata, waktu Siu Su berpaling, dilihatnya air muka Lim Ki-cing berubah hebat.

Ia ikut memandang kesana, tertampaklah ditengah jalan sana berdiri disamping kuda seorang lelaki tegap dan sedang memandangnya dengan sinar mata tajam, dia adalah satu diantara Cu-bo-siang-hui, si pedang sakti tangan kiri Ting Ih.

Ketika angin berhembus, ujung baju Co-jiu-sin-kiam berkibar tiada hentinya, namun tubuhnya bagaikan patung baja, sedikit pun tidak bergerak, wajahnya juga kaku tanpa emosi, hanya kedua matanya memancarkan cahaya berkilat.

Setelah berubah air mukanya, senyuman manis lantas menghiasi wajah Lim Ki-cing seperti biasa, pelahan dia berjalan mendekat, lalu menegur dengan tertawa, "Ting-suko, mengapa kau pun datang kemari? Bukankah kau bersama Mao-toako telah berangkat ke Hang-ciu?"

Ting Ih hanya mendengus, sinar matanya masih terarah pada wajah Siu Su dan menatapnya tanpa berkedip.

Melihat itu diam-diam Siu Su tertawa geli, pikirnya, "Tampaknya Co-jiu-sin-kiam ini cemburu. . . ."

Betul juga segera Ting Ih menjengek, "Hm, memang sudah kuketahui kau penujui bocah ini, makanya enggan turut kembali ke Hang-ciu."

"Ting-suko, apa maksudmu berkata demikian."

Kim Ki-cing menarik muka, "Kemana aku suka, kesitu aku pergi, memangnya siapa yang dapat melarang kebebasanku?"

Ting ih memandangnya sejenak, kemudian tertawa, katanya kemudian, "Jitmoay, jangan kau marah."

Kembali Siu Su tertawa geli menyaksikan kejadian itu, pikirnya lagi, "Tampaknya Co-jiu-sin-kiam rada jeri kepadanya."

Ketika ia berpaling kembali, terlihat olehnya Lim Ki-cing juga sedang tertawa merdu dan bertanya, "Lantas ada urusan apa kau datang kemari?"

Ting Ih melirik sekejap lagi kearah Siu Su, kemudian katanya, "Sepuluh hari lagi Mao-toako akan menyenggarakan suatu perjamuan untuk para enghiong dikota Hang-ciu, kali ini dia telah mengundang semua tokoh ternama yang berada ditiga belas propinsi utara dan selatan sungai besar, oleh karena itulah ia suruh aku memberi kabar kepadamu, Toako, dia. . . dia kuatir kau main-main sampai lupa daratan."

Tergerak hati Siu Su mendengar perkataan itu, buru-buru dia melangkah maju, ia menjura lebih dulu kepada Ting Ih, kemudian baru berpaling kearah Lim Ki-cing.

"Lim-toaci." katanya dengan tertawa, "Jika kau masih ada urusan penting, biarlah kumohon diri lebih dulu, kesempatan masa mendatang masih panjang, dikemudian hari pasti akan kutemani Toaci untuk minum arak selama tiga hari."

Setelah memberi hormat, dia lantas membalik badan dan berjalan pergi.

Agaknya Pek-poh-hui-hoa menjadi gelisah, serunya, "Kau. . . .kau. . . ." tapi tiada kata lanjutannya.

Kemudian terdengar Co-jiu-sin-kiam lagi berkata, "Toako sedang menantikan kita di Hang-ciu, sayang jika kau lewatkan pertemuan besar tokoh dunia persilatan ini."

Siu Su merasa geli bercampur senang, dia tahu se-tebal2nya kulit muka Lim Ki-cing, tak nanti ia menahan dirinya dihadapan Co-jiu-sin-kiam, apa lagi setelah ditunggu Ting Ih, niscaya perempuan itu tak dapat datang mencari dirinya lagi.

Sebaliknya bila kelak dia membutuhkan bantuan perempuan tersebut, setiap saat dia dapat pergi mencarinya. Berpikir sampai disini, satu ingatan terlintas dalam benaknya, tanpa terasa ia tersenyum.

Setelah menyusuri jalan ini, waktu ia berpaling, tertampak olehnya lelaki berdandan sebagai saudagar sedang mengikutinya dibelakang, dia lantas mengangkat tangannya memberi tanda.

Lelaki itu segera bersuit memanggil sebuah kereta besar, setelah naik kedalam kereta itu Siu Su berbisik, "Larikan keluar kota."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kusir kereta itu segera mengayunkan cambuknya dan melarikan kereta dengan cepat.

Siu Su berpaling dan bertanya, "Apakah tugas yang kuberikan kepadamu semalam telah diselesaikan semua?"

Lelaki berdandan saudagar itu memberi hormat lebih dulu, kemudian baru menyahut, "Hamba telah mengutus Song Siau-to segera berangkat ke Hang-ciu, tak sampai tiga hari mendatang pasti ada berita tentang Mao Kau."

Siu Su manggut-manggut tanpa bicara.

Lelaki itu berkata lagi, "Si gemuk she Oh itu menginap semalam disini, dia memanggil dua perempuan menemaninya minum arak, hingga larut malam baru pergi, ada tiga orang dari pasukan Thi-ki-sin-pian-tui menuju ke timur kota, Tan Thi-tau mengikutinya, entah mengapa tahu-tahu ketiga orang keparat itu sudah ditemukan mampus diluar kota, diatas badan mereka hanya terlihat bekas tusukan pedang, jelas cara kerja orang itu amat cekatan sekali, meski Tan Thi-tau coba melakukan pemeriksaan tetap tidak tahu hasil pekerjaan siapakah itu?"

"Ehmm!" Siu Su bersuara singkat, ia tahu pasti pembunuhan tersebut adalah hasil kerja Sik Ling.

Sesudah berhenti sebentar, kembali lelaki berdandan saudagar itu melanjutkan ceritanya, "Sejak pagi tadi Oh gemuk sudah berangkat pulang ke Hang-ciu, sedangkan manusia berbaju biru yang Kongcu perintahkan untuk diselidiki asal-usulnya, hingga kini hamba belum tahu dengan jelas, semalam baru saja kukuntit dia sampai setengah jalan, hanya sekejap dia lantas menghilang, Kongcu, lihai sekali orang ini, sudah lama aku Gu Sam-gan berkecimpung dalam dunia persilatan, tapi belum pernah kujumpai jago cekatan seperti dia."

Siu Su tersenyum, "Aku sudah mengetahui asal-usul orang ini, tak perlu kau selidiki lagi."

Ketika dia berpaling dan melihat wajah Gu Sam-gan menunjukkan perasaan kagum, sambil tertawa katanya pula, "Tahukah kau perempuan yang berada bersamaku semalam telah pergi kemana?"

Gu Sam-gan atau Gu simata tiga terbelalak heran, sahutnya, "Semalam bukankah dia bersama Kongcu menginap dirumah penginapan itu? Ia tak pernah keluar lagi!"

"Oo. . . ." Siu Su berkerut kening dan merasa heran juga.

"Lantas kemanakah dia telah pergi?" tanpa terasa ia termenung dan berpikir keras.

Sementara dia masih berpikir, Gu Sam-gan berkata lagi dengan hormat, "Sekarang masih ada lima saudara yang menanti dirumah abu keluarga Can diluar kota, bila Kongcu masih ada perintah, hamba segera akan menghubungi mereka."

"Selama berapa hari ini kalian pasti amat lelah," kata Siu Su dengan tersenyum. Dari sakunya dia mengeluarkan selembar uang kertas, tanpa dilihat segera diserahkan kepada lelaki itu, katanya pula, "Sedikit uang ini hendaknya kau terima untuk minum arak."

Gu Sam-gan melotot, sambil bertepuk dada serunya nyaring, "Kongcu, apa artinya ini? Tempo hari engkau sudah memberi seribu tahil kepada kami, sampai sekarang pun uang tersebut belum kami habiskan, masa sekarang engkau memberi lagi? Kongcu, aku melakukan pekerjaan untukmu dengan berlarian kesana kemari bukan karena kami mengharapkan uang darimu, Liang Siang Jin, Liang-toako menyuruhku mengikuti dirimu, maka aku menuruti perkataannya, coba kalau orang lain, belum tentu aku Gu Sam-gan sudi mendengarkan perkataannnya, Liang-toako bilang kecuali Kongcu seorang yang betul-betul seorang enghiong didunia ini, dikolong langit ini tak ada orang kedua, Pada mulanya aku tidak percaya tapi sekarang aku percaya, cukup dilihat dari caramu. . . . ."

Siu Su tersenyum dan menukas ucapan lelaki kasar ini, "Hal ini tentu saja aku pun mengerti, cuma uang ini ada baiknya kau terima saja, meski kau pribadi tidak membutuhkannya, tapi anak buahmu mungkin membutuhkannya. . . ."

Akhirnya dia menyusupkan uang kertas itu ketangan Gu Sam-gan, kemudian melanjutkan, "Aku pun ingin pergi kerumah abu keluarga Can untuk me-lihat2, sekalian hendak kucari orang untuk menyampaikan surat kepada Liang-toako dan ketiga saudara keluarga Liong, suruh mereka segera berangkat ke Hang-ciu dalam sepuluh hari mendatang."

Gu Sam-gan segera membusungkan dada dan berkata, "Sekarang kita sudah keluar kota, rumah abu keluarga Can terletak tak jauh didepan sana."

Kemudian dia berseru pada sikusir kereta, "Hei, Siau Mao, cambuklah kudamu agar lari lebih cepat."

Sambil tertawa lalu dia berpaling dan berkata lagi, "Kongcu kusir keretaku ini kunamakan Siau Mao (Mao Kau cilik), coba kau lihat bagus tidak namanya? Hehehe. . .coba lihat, betapa keras Siau Mao mencambuk kudanya, namun tak melukai seujung bulunya, mungkin Mao gede saja belum tentu mampu berbuat demikian."

Siu Su tertawa mendengar perkataan itu, ia mendengar sikusir kereta dengan bersemangat sedang mengayunkan cambuknya berulang kali, kuda pun lari terlebih cepat.

Gu Sam-gan duduk disisi kusir sambil membusungkan dada, menentang hembusan angin dari depan, ia kelihatan bangga sekali.

Meski pada saat ini dia berdandan sebagai seorang saudagar, namun tubuhnya dari atas kepala sampai kekaki sedikit pun tidak memperlihatkan tampang seorang saudagar.

Sekali lagi sikusir mengayun cambuknya, kemudian membentak keras, tiba-tiba kereta itu berhenti.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dengan cekatan Gu Sam-gan melompat turun membukakan pintu kereta dan menarik napas panjang, lalu hidungnya berkembang kempis sambil bergumam, "Ehmm, harum, sedap sekali. Entah darimana anak-anak berhasil menangkap seekor anjing liar? Kongcu, apakah pernah kau makan daging anjing? Wah, harum sekali, kalau tidak percaya coba enduslah baunya. Rupanya beberapa saudaraku sedang masak daging anjing disitu. . . . Siau Mao, parkir keretamu ditepi jalan sana dan mari cicipi barang dua mangkuk."

Siu Su tersenyum, dalam hati berpikir, "Penjagal anjing umumnya termasuk orang rendah dan kasar, namun banyak juga lelaki setia dan berbudi, sebaliknya kawan yang berpakaian rapi dan makan hidangan mewah itu, hmm. . . ."

Sejauh mata memandang, empat penjuru hanya semak belukar belaka, suasana sepi, tak kelihatan seorang pun, dibelakang beberapa batang pohon Yang-liu sana tampak ujung bangunan, mungkin disitulah letak rumah abu keluarga Can.

Udara diluar kota memang jauh lebih sejuk, ditengah udara segar tiba-tiba terendus bau harum sedap merangsang selera makan.

Sambil tersenyum Siu Su berkata, "Sering kudengar bahwa daging anjing adalah daging terharum maka dinamakan daging harum dalam daftar menu, meski begitu aku belum pernah mencicipinya, hari ini aku ingin turut mencicipi daging yang termashur ini!"

"Hahaha. . . .Kongcu, bukan hamba sengaja jual kecap, bila engkau sudah mencicipinya, tanggung takkan suka lagi makan daging ayam, itik, ikan dan daging lain." kata Gu Sam-gan sambil tertawa ter-bahak2. "Wah, rasanya. . . .ehmm, ckk-ckk. . . sukar untuk dilukiskan."

Rumah berhala itu sudah lapuk dimakan usia, banyak kapur dinding sudah rontok, pintu gerbang yang semula berwarna merah kini lantaran sudah terlalu tua telah berubah menjadi kuning, gelang pintu pun berkarat hingga berubah menjadi hitam.

Sambil melangkah kedalam, dengan gembira Gu Sam-gan segera berteriak, "Hei. .! kalian jangan cuma makan daging anjing melulu, ayo cepat keluar dan lihatlah siapa yang datang ini!"

Siapa tahu suasana didalam ruangan tetap sunyi senyap tak kedengaran sedikit pun suara.

Dengan kening berkerut Gu Sam-gan segera memaki, "Kawanan anjing itu barang kali makan daging anjing hingga lupa daratan?"

Dengan langkah lebar dia segera masuk kedalam, tampak diruang tengah terdapat api unggun, diatas api unggun tergantung sebuah kuali yang disanggah oleh tiga batang kayu, uap panas mengepul dari dalam kuali, dari sana pula bau sedap itu terendus.

Di kedua sisi api unggun itu bukan berduduk orang-orang yang mereka cari, melainkan dua orang kakek kurus kering dengan rambut dan jenggot yang telah beruban semua, mereka

sedang mengawasi daging anjing didalam kuali tanpa berkedip, pada tangan salah seorang kakek itu memegang sebuah buli-buli besar yang cukup memuat tiga kati arak, mereka sama sekali tidak memandang sekejap pun akan kedatangan Gu Sam-gan,

Gu Sam-gan jadi tertegun dan berdiri mematung, mulutnya terngaga lebar, tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Siu Su ikut masuk dibelakangnya dan juga tercengang.

Kedua orang kakek itu mengenakan jubah pendeta To yang sudah rombeng, meski disana-sini penuh tambalan, namun pakaian itu tercuci bersih, jenggot mereka yang putih terjulur kebawah, sedangkan rambutnya yang beruban digelung diatas kepala dan disunduk dengan sepotong kayu hitam sebagai tusuk kundai.

Setelah menenangkan hatinya, Gu Sam-gan baru melangkah maju, tegurnya, "Toya berdua, apakah kalian melihat kemana perginya lima orang saudara kami?"

Kedua kakek yang berdandan tosu bukan tosu itu saling pandang sekejap, kemudian tertawa,

"Siapakah saudaramu itu?" sahut salah seorang.

Sekali lagi Gu Sam-gan tertegun, sahutnya, "Saudara2ku itu. . . .ehm, yang seorang jangkung kurus berdandan sebagai penjual obat, membawa sebuah kotak obat. Yang seorang lagi berjenggot lebat, mengenakan baju hitam, orang ketiga berbadan gemuk, berperut besar. . . ."

Kedua kakek itu sama-sama menggeleng kepala. Salah seorang diantaranya yang berperawakan agak tinggi, sama duduk dilantai pun lebih tinggi satu kepala daripada tosu yang ceking, ia tertawa dan menjawab,

"Tak seorang pun diantara orang-orang yang kau katakan itu kulihat."

"Sejak fajar tadi kami sudah sampai disini, tak tampak sesosok bayangan manusia pun, mungkin orang-orang yang kau sebutkan itu sudah pergi semua."

"Sungguh?" tiba-tiba Gu Sam-gan membentak dengan mata melotot.

Tapi kedua kakek itu hanya tersenyum dan tidak memandangnya lagi, salah seorang diantaranya malah mengambil sepasang sumpit yang panjang untuk meng-aduk2 isi kuali.

Gu Sam-gan melotot pula dan bermaksud membentak lagi, mendadak bahunya terasa kencang dan terseret mundur tiga langkah, waktu berpaling, dilihatnya sorot mata Siu Su menampilkan rasa curiga, se-akan2 ada sesuatu yang membuatnya terperanjat.

Sejak masuk kesitu Siu Su lantas melihat kedua kakek itu bukan orang sembarangan, maka ketika Gu Sam-gan membentak, dia sengaja berdiri dikejauhan sambil memperhatikannya.

Dilihatnya meski pakaian yang dikenakan kedua kakek itu rombeng dan penuh tambalan, tapi telapak tangannya justeru putih bersih, malah orang yang berperawakan agak tinggi itu memelihara kuku yang panjangnya hampir dua inci dan bagian ujungnya melingkar, seketika hatinya tergerak.

Kemudian kakek yang lain menggunakan sumpit untuk mengaduk-aduk kuah daging anjing, ia menemukan peristiwa yang lebih mengherankan lagi.

Tubuh kakek itu pendek, sebaliknya kuali itu tergantung cukup tinggi, seharusnya uluran tangannya sukar mencapai kuali.

Tapi kenyataan, meski badannya tak bergerak, akan tetapi lengannya yang terulur itu se-olah2 mendadak mulur lebih panjang berapa inci, hal ini membuat Siu Su sangat heran.

"Masa ditempat ini terdapat seorang tokoh yang bertenaga dalam sempurna begini?" demikian ia berpikir.

Perlu diketahui, waktu itu sudah mendekati musim panas, Gu Sam-gan yang berdiri sejenak saja ditepi api unggun sudah bermandikan keringat, namun kedua kakek itu masih tetap tenang2 saja sedikit pun tidak terasa kepanasan, hal ini jelas gejala khas seorang jago yang bertenaga dalam sempurna, Siu Su adalah seorang jago muda yang pernah memperoleh didikan beberapa tokoh locianpwe dunia persilatan, tentu saja cukup mengetahui mutu kepandaian seseorang, maka ketika dilihatnya Gu Sam-gan hendak mengumbar hawa amarahnya buru-buru dia maju kedepan dan menariknya, untuk sesaat Gu Sam-gan berdiri melongo dan tidak tahu apa gerangan yang terjadi.

"Pluk", tiba-tiba api unggun meletupkan segumpal bunga api.

Kakek itu cepat menyumpit gumpalan bunga api yang meletup keatas itu dan segera dibuang kelantai, setelah itu dia melanjutkan lagi pekerjaannya, mengaduk-aduk isi kuali dan menyumpit sepotong daging.

"Tampaknya daging ini sudah masak." gumamnya, disuapnya daging itu kemulut dan dikunyah dengan nikmatnya.

Siu Su tersenyum, ia menyeret Gu Sam-gan ke samping, ia sendiri maju ke depan dan memberi hormat, katanya, "Permisi Lotiang!"

Kedua kakek itu melirik bersama dan mengangguk, "Silakan!"

Setelah memperhatikannya dari atas hingga kebawah, sikakek tinggi berkata lagi dengan tertawa, " Apakah ingin mencicipi daging sedap ini?"

Siu Su memandang sekejap, segera ia duduk bersila ditanah, sahutnya sambil tertawa, "Ingin

sih memang ingin, tapi tak berani bilang."

Kedua kakek itu tertawa bersama dan lantas menyodorkan sumpit kepada pemuda itu, tanpa sungkan Siu Su menyambutnya dan segera makan minum dengan lahapnya.

Gu Sam-gan terkesima menyaksikan tingkah laku mereka itu.

Terdengar si kakek ceking tertawa lagi sambil berkata, "Sicu yang satu itu apakah ingin kemari juga? Silakan makan seadanya."

Sorot matanya segera beralih kearah Siu Su, setelah menatapnya beberapa saat, ia berkata lagi sambil tersenyum, "Sudah puluhan tahun kutinggalkan daerah Kanglam, sungguh tak nyana orang-orang Kanglam makin lama semakin tampan dan pintar, hal ini patut digirangkan."

Tapi Gu Sam-gan sedang menggurutu, "Kawanan anjing itu entah kabur kemana? Sungguh menggemaskan!"

Dengan langkah lebar dia segera berjalan keluar.

Melihat itu, sambil tersenyum sikakek ceking berkata, "Rekan Sicu itu benar-benar seorang lelaki yang berdarah panas. . . ."

Setelah berhenti sebentar, tiba-tiba ia menghela napas panjang, kemudian lanjutnya, "Cuma saja dunia persilatan penuh dengan kelicikan dan kemunafikan, hati manusia sukar diduga, menjadi orang juga tidak perlu terlalu bersemangat, kalau tidak kita sendiri yang kan rugi."

Bicara sampai disini, dia mengalihkan sorot matanya dan mengawasi kobaran api unggun dihadapannya, dia seperti melamun, tapi tak tahu apa yang sedang dipikirkannya.

Tergerak hati Siu Su, pikirnya, "Ilmu silat kedua orang ini sangat lihai, perbawanya pun luar biasa, jelas mereka orang yang punya asal-usul, tapi sekarang seperti sengaja menghilangkan jejak untuk menghindari sesuatu, entah apa sebabnya."

Bau sedap yang tersiar dari kuali berisi daging itu makin lama makin keras, makin mendidih baunya makin harum. . . . .

Kakek berperawakan tinggi itu tertawa terbahak-bahak. "Hahaha, kejadian sudah lama lewat, dipikirkan lagi hanya bikin hati duka, buat apa kau meniru kaum wanita dan memikirkan soal yang tak dapat dipecahkan? Selama belasan tahun, kau telah menjelajahi seluruh negeri, apakah timbunan salju digunung Tiang-pek, air beku di sungai Hek-liong, pasir kuning di Say-pak dan padang rumput di Ho-say, semua itu belum dapat membuka pikiranmu? Mari, mari minum arak sambil bernyanyi, hidup manusia berapa lama, mari kita minum seteguk."

Kakek yang lain juga terbahak-bahak, sambil memukul kuali dengan sumpit, dia bernyanyi dengan suara lantang.

Seusai menyanyi, mendadak tangannya berayun, sumpit panjang segera meluncur kedepan secepat kilat. . . .erat, sumpit itu menancap didinding dan lenyap.

Daging dalam kuali terendus makin harum, ketika angin berhembus, kobaran api tertiup condong kesamping. . . . .

Diam-diam Siu Su menghela napas panjang, pikirnya, "Nyanyi bagai menangis, pahlawan menghadapi jalan buntu. . . . tampaknya kedua orang ini gagah perkasa, tapi entah persoalan apa yang membuat hati mereka sedih. . . ."

Jilid 09

Belum lagi pikiran tersebut selesai terlintas, tiba-tiba dari luar berkumandang suara jeritan kaget, kemudian tampak Gu Sam-gan berlari masuk kedalam dengan wajah kaget bercampur takut.

"Kongcu, Kongcu. . . cepat lihatlah, saudara2ku itu dibunuh orang semua. . . ." teriaknya gelisah.

Siu Su terperanjat, dia melompat bangun dan menjura kepada kedua kakek itu sambil berkata, "Maaf!"

Dengan langkah lebar dia lantas berjalan keluar bersama Gu Sam-gan.

Segera Gu Sam-gan berkata lagi, "Kongcu, kulihat kedua tosu tua itu bukan orang baik-baik, mungkin merekalah yang melakukan perbuatan jahat ini."

Siu Su bersuara tak acuh, ia mengikutinya menyusuri dinding pekarangan, selang sejenak sampailah mereka dihalaman belakang, tempat itu merupakan pekarangan yang tak terawat, semak rumput tumbuh lebat, batu berserakan, keadaannya mengenaskan.

Gu Sam-gan segera melompat kedepan, lalu sambil menuding kearah semak rumput katanya, "Kongcu, coba lihat, bagaimana dengan keadaan mereka ini?"

Segera ia mencengkeram tubuh seorang lelaki bercambang, dan mengangkatnya keluar dari balik semak-semak.

Cepat Siu Su menghampirinya, ia lihat seluruh badan lelaki itu berlumuran darah, kedua daun telinganya sudah dipotong orang, tubuh kaku seperti tak bernapas lagi.

Kedua mata Gu Sam-gan merah membara, dari balik semak sana dia membawa keluar empat lelaki lagi, semuanya berada dalam keadaan kaku, berlepotan darah dan kehilangan sepasang daun telinganya.

Dengan kening berkerut Siu Su segera melakukan pemeriksaan, dilihatnya napas orang-orang itu belum putus, maka sambil menghela napas panjang, katanya, "Ah, tidak apa-apa, mereka

belum putus nyawa, hanya jalan darahnya saja yang tertutuk."

Cepat ia menepuk tiga kali pada masing-masing tubuh kelima orang itu. Diiringi embusan napas, orang-orang itu segera merintih.

Dengan perasaan gemas Gu Sam-gan berseru, "Sudah pasti perbuatan ini dilakukan oleh anak buah orang she Mao itu, Hm, suatu ketika, jika orang she Mao itu terjatuh ketanganku pasti akan kucincang tubuhnya menjadi ber-keping2."

"Selama saudaramu bekerja bagiku, adakah orang lain tahu?" tanya Siu Su dengan pelahan.

Gu Sam-gan menggoyang tangan berulang kali, "Kongcu, apa pekerjaan Gu Sam-gan? Soal ini, biar mati pun tak nanti kusiarkan keluar."

"Kalau begitu, sungguh aneh sekali kejadian ini. . . ." kata Siu Su dengan kening berkerut, setelah termenung sebentar, lanjutnya, "Jangan-jangan perbuatan ini dilakukan oleh musuhmu masa lalu? Tapi. . . mana mungkin musuh kalian bisa mempergunakan ilmu menutuk tingkat tinggi begini?"

Gu Sam-gan pun berkerut kening sambil termenung. . . .

Beberapa saat kemudian, kelima orang lelaki itu merangkak bangun dari tanah, begitu melihat kehadirannya disitu, mereka berseru tertahan, "Sam-ko, baru sekarang kau datang?. . . . Ai, kami habis dipermak orang."

"Sebenarnya apa yang terjadi? Siapa yang mempermak kalian? Cepat katakan!" seru Gu Sam-gan dengan tak sabar.

Setelah berhenti sejenak, dia menambahkan, "Inilah Kongcuya, cepat katakan agar Kongcuya bisa membalaskan dendam bagi kalian."

Kelima orang itu segera berlutut dihadapan Siu Su.

Siu Su memandang sekejap wajah orang2 ini, katanya kemudian dengan lembut, "Beristirahatlah dulu, kemudian baru bercerita, Gu Sam-gan, cepat ambilkan obat luka. . . ."

"Dalam petiku ada obat luka, tak perlu Kongcu repot," kata lelaki jangkung berdandan sebagai penjual obat itu, "Cuma. . . cuma kali ini daun telinga kami kena disayat orang, sungguh kejadian yang sangat menyakitkan hati."

"Apalah gunanya hanya mengucapkan kata-kata jengkel saja?" tukas Gu Sam-gan, "Cepat ceritakan, siapa yang mempermak kalian sehingga menjadi begini rupa?"

"Kami tidak kenal siapakah orang itu." jawab lelaki jangkung itu, "Semalam, Ni-lojit membeli lima kati daging dan tiga kati arak Ko-liang, waktu itu kami ber-siap2 mengisi perut diruang tengah. . .

."

"Dan orang itu mendadak datang mempermak kalian?" potong Gu Sam-gan.

Lelaki jangkung itu mengangguk, tapi segera menggeleng lagi, sahutnya, "Sebenarnya tidak, kemudian. . . .kemudian Ni-lojit bilang. . . ."

"Bilang apa?" seru Gu Sam-gan berang.

Lelaki jangkung itu melirik sekejap kearah seorang lelaki ceking lainnya, kemudian melanjutkan,

"Mungkin Ni-lojit sudah terpengaruh oleh arak, ia bilang begini, 'Konon meski usia Kongcu kita masih muda, namun memiliki kemampuan hebat, putri kesayangan Leng-coa Mao Kau pun kena. . . . kena tergaet', Maka aku pun bertanya, 'Dari mana kau bisa tahu?' jawab Ni-lojit. . ."

"Lanjutkan!" sela Siu Su dengan kening berkerut.

Lelaki jangkung itu mengembuskan napas panjang, kemudian melanjutkan, "Ni-lojit bilang dengan mata kepala sendiri dia saksikan Kongcu dan putri orang she Mao itu masuk kerumah penginapan dan tinggal disatu kamar, kemudian dia bilang begini pula, 'Malahan orang she Mao itu tahu Kongcu tidak cintai putrinya dengan sungguh2 melainkan sengaja. . . ." Baru saja dia berkata sampai disini, mendadak dari luar terdengar orang tertawa dingin, kami segera bungkam dan berpaling, tertampak didepan pintu muncul seorang perempuan barjubah putih rambutnya sepanjang bahu dan berdiri disana tak bergerak, dibawah cahaya rembulan terlihat dia sedikit pun tak berbau manusia."

Air muka Siu Su berubah hebat, tapi dia masih tetap membungkam.

Lelaki itu berkata lebih jauh, "Semua orang merasa terkejut, sementara itu selangkah demi selangkah perempuan itu menghampiri kami, saat itulah kami baru melihat jelas wajah perempuan itu kuning pucat, kaku dingin, sedikit pun tak berperasaan, pada hakikatnya mirip mayat hidup, bergidiklah kami. Kaki kami terasa lemas, ingin kabur pun tidak berani."

Diam-diam Siu Su mendengus, ia lihat sorot mata kelima orang itu memancarkan rasa kaget dan takut, seperti masih ngeri teringat pada kejadian semalam.

Lelaki kurus itu menghembus napas panjang, kemudian bertutur lagi, "Selama hidup belum pernah hamba lihat orang berwajah begitu menyeramkan seperti dia, pada saat itu. . . ."

Belum habis perkataannya, mendadak dari belakang Siu Su berkumandang suara langkah kaki yang amat berat sedang menghampiri mereka selangkah demi selangkah. Meski saat itu ditengah hari bolong, tanpa terasa Siu Su juga merasakan bulu kuduknya pada berdiri.

Siu Su dapat merasakan suara langkah kaki yang berat itu makin lama semakin mendekat, tapi dia tetap berdiri tak bergerak ditempatnya.

Ia mengerti, cara terbaik bagi seorang untuk menghadapi setiap perubahan yang mungkin terjadi adalah mempertahankan ketenangan.

Kobaran rasa dendam yang kuat dapat membuat setiap urat syaraf didalam tubuh berubah keras se-akan2 kawat baja, bila tidak ada pukulan batin yang hebat, jangan harap bisa menggoncangkan syarafnya yang kuat dan keras seperti baja itu.

Tapi sekarang suara langkah kaki yang kedengaran ini masih belum cukup keras mengguncangkan syarafnya, meski semula juga membuatnya rada ngeri.

Namun, rasa bergidik tersebut dengan cepat punah dan lenyap tak berbekas, sedemikian cepatnya sehingga ia sendiri pun se-olah2 tidak merasakannya.

Ketika ia mendongakkan kepala dan memandang lelaki ceking dihadapannya yang sambil bercerita sambil ter-engah2, meski penuturannya terhenti lantaran munculnya suara langkah tersebut, namun wajahnya sama sekali tidak memperlihatkan perasaan takut atau ngeri, yang ada cuma rasa tercengang belaka.

Oleh sebab itu dia lantas tahu orang yang muncul dibelakangnya tidak perlu dikuatirkan, sebab bila orang itu tak bisa menimbulkan perasaan ngeri bagi orang lain, maka orang itu pun pasti tak akan mengerikan bagi Siu Su.

Apalagi suara langkah kaki orang itu sedemikian beratnya sehingga seorang yang bodoh atau setengah tuli pun dapat merasakannya, Jika seorang berniat mencelakai orang lain mustahil memperdengarkan suara langkah kaki seberat itu.

Maka, tatkala suara langkah kaki itu makin lama semakin mendekat, dia hanya berpaling pelahan dan melirik sekejap dengan hambar, bahkan sebelum berpaling pun ia telah menduga, "Pasti kedua orang tojin aneh yang berada dalam ruang tengah tadi yang telah muncul."

Siapa tahu, ketika lelaki ceking itu mengembuskan napas dan berkata lagi, "Selama hidup hamba belum pernah melihat wajah yang begitu menakutkan, waktu itu. . . ."

Pada saat dia mengucapkan 'waktu itu', mendadak ucapannya terhenti, sebab sorot matanya kembali menampilkan perasaan ngeri pula.

Tapi mengapa pada wajahnya sama sekali tidak memperlihatkan rasa ketakutan seperti apa yang terpancar dari sinar matanya?

Sebab walau pun ia melihatnya, namun tidak memahaminya, pertama karena ia sudah ketakutan, saking takutnya tak bisa memahaminya, tapi yang paling penting saat itu pada hakikatnya dia tak tahu lagi apa artinya "ngeri", syaraf yang mengendalikan perasaan ngeri dalam benaknya se-akan2 tidak bekerja lagi sebagaimana mestinya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Maka syaraf yang telah beku itu menimbulkan dugaan yang keliru bagi Siu Su. Bahkan ia tidak melirik sekejap pun pada keempat orang yang berlutut ditanah, bahkan Gu Sam-gan yang berdiri disisinya juga tidak memperhatikan wajah mereka.

Wajah Gu Sam-gan tampak mengejang lantaran ngeri bercampur tegang, bila ia tidak menyaksikan ketenangan Siu Su saat itu, niscaya dia sudah menjerit.

Ketika dilihatnya Siu Su membalik badan sambil melirik, hatinya tergetar keras, sambil membalik badan dan menyiapkan diri menghadapi segala kemungkinan, segera bentaknya, "Siapa kau?"

Matahari pagi belum sampai ditengah angkasa, cahaya terang yang keemasan itu terpancar dari arah timur dan menyinari semak-semak dalam halaman.

Dari balik semak itulah seorang perempuan berambut panjang dan berjubah longgar berdiri tegak seperti hantu.

Rambutnya yang panjang berkibar terembus angin, ia tertawa pedih, namun wajah yang kuning kaku itu sedikit pun tidak menampilkan senyuman apa pun.

Gu Sam-gan bergidik, sampai beberapa tahun kemudian dia masih mengutuk perempuan yang menyeramkan bagaikan baru muncul dari kuburan ini.

Bentakan Siu Su tidak mendapat jawaban, yang terdengar hanya suara tertawa dingin perempuan itu.

Diam-diam dia menghimpun tenaga dalam, kemudian membentak lagi, "Siapa kau? Apa maksudmu datang kemari?"

Perempuan berambut panjang dan berjubah putih seperti hantu itu menatap wajah Siu Su lekat-lekat, lalu dengan suara yang dingin menyeramkan menjawab singkat, "Mencari kau!"

"Mencari aku?" ulang Siu Su dengan kaget.

Ia sama sekali tak menyangka kedatangan orang akan mencarinya, padahal ia merasa tak pernah kenal perempuan ini, ia pun tidak ingat kapan dia mempunyai permusuhan dengan perempuan tersebut, padahal bila pernah berjumpa dengan orang, dengan muka orang seperti itu, ia yakin tak nanti terlupa.

"Mungkin dia komplotan Leng-coa Mao Kau?" demikian pikirnya.

Begitu ingatan ini terlintas dalam benaknya, segera ia meningkatkan kewaspadaan, lalu menegur dengan suara berat, "Ada urusan apa kau?"

Sekali lagi perempuan berjubah putih itu tertawa panjang dengan suara menyeramkan, belum

habis tertawanya, secepat kilat ia menyelinap kebelakang pintu ruang tengah seraya membentak, "Keluar kau!"

Gerak tubuhnya amat cepat, sementara semua orang dibikin kaget oleh gerak tubuhnya, ia telah berdiri tak bergerak lagi didepan pintu, andaikata orang tidak melihat sendiri gerakannya tadi, niscaya mereka akan mengira perempuan itu sudah lama berdiri disana.

Siu Su berkerut kening, pikirnya, "Aneh, kenapa bisa muncul lagi seorang perempuan sedemikian aneh tetapi memiliki kepandaian yang begini tinggi?"

Setelah bentakan nyaring perempuan itu, suara gelak tertawa segera berkumandang dari ruang tengah, si tojin tinggi berambut putih tadi pelahan menampakkan diri.

Setelah memandang sekejap perempuan berambut panjang yang berdiri didepan pintu, ia tidak memandangnya lagi, tapi langsung menuju kehadapan Siu Su, katanya sambil tersenyum, "Arak belum berakhir, perjamuan belum buyar, kenapa Sicu buru-buru pergi? Tidak pantas, tidak pantas, benar-benar tidak pantas! Meski kita baru berkenalan, tapi terasa amat cocok, kau mesti mengikuti kami dan minum barang dua cawan lagi."

Ucapan tersebut diutarakan sambil tertawa nyaring, kemudian sambil menarik bahu Siu Su diajaknya pemuda itu berlalu dari sana, sementara terhadap perempuan berambut panjang itu seakan-akan tidak melihatnya.

Tergerak hati Siu Su, segera sahutnya sambil tersenyum, "Totiang begitu baik terhadapku, aku ang muda tak berani membantah."

Sambil berpaling kearah Gu Sam-gan yang pucat seperti mayat itu, katanya lagi, "Kini tutukan jalan darah pada rekanmu sudah bebas, darah yang mengalirpun sudah terhenti, asal dibubuhi dengan obat luka luar niscaya luka itu akan sembuh dengan cepat, aku akan ikut Totiang ini untuk minum arak lagi barang dua cawan."

Dia lantas berpaling kembali kearah Tojin rambut putih itu dan tersenyum, sikapnya pun se-olah2 tidak pernah ada kehadiran seorang perempuan berambut panjang itu, dia membiarkan tojin berambut putih menariknya lari masuk keruang dalam.

Perempuan berambut panjang itu masih tetap berdiri tegak didepan pintu tanpa berpaling, berdiri kaku bagaikan patung, tapi ketika Siu Su dan tojin berambut putih itu sampai dibelakangnya, mendadak ia membalik badan dengan cepat.

Hati Siu Su bergetar keras, tapi wajahnya tetap tersenyum simpul, hingga kini ia belum tahu bagaimana cara menghadapi perempuan yang berkepandaian lihai tapi tak diketahui asal-usulnya itu.

Biasanya, sebelum dia menentukan sesuatu langkah yang akan dilakukannya, senyuman yang sukar diraba maksudnya selalu tersungging diujung bibirnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Tojin berambut putih itu tertawa ter-bahak2, katanya, "Lisicu, mengapa engkau menghalangi jalan pergiku? Harap menyingkir barang selangkah agar. . . ."

Sorot mata si perempuan berambut putih seperti berakar pada wajah Siu Su, sekali hinggap di wajah pemuda itu, ia tidak memandang lagi kearah lain, ucapan sitojin berambut putih pun tidak digubris.

"Aku tidak peduli siapakah kau dan tak urus bagaimana lagakmu main sembunyi secara mencurigakan, tapi. . . ."

Dengan suara yang dingin, lamban, sepatah demi sepatah tercetus keluar dari celah-celah giginya, seperti butiran es jatuh kelantai, dingin tapi singkat, sehingga siapa pun tak dapat menemukan sesuatu perasaan dari balik perkataannya itu.

Ucapannya terhenti sejenak, namun ia tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk menimbrung, segera lanjutnya, "Lain kali, jika jari tanganmu berani menyentuh Mao Bun-ki lagi, akan kupotong jari tanganmu itu. Bila matamu berani memandang sekejap Mao Bun-ki, akan kucungkil biji matamu, bahkan sekarang. . . . bila kau masih mengulum senyum, segera akan kubikin kau tak bisa tertawa untuk selamanya!"

Dengan dingin ia menyelesaikan ucapannya, namun sorot matanya masih tetap mengawasi Siu Su, mengawasi senyuman pada wajah anak muda itu.

Betul juga senyum pada wajah Siu Su segera lenyap, dengan puas perempuan itu lantas mendengus.

Siapa tahu baru saja dengusan itu dikeluarkan, Siu Su lantas bergelak tertawa, "Hahahaha sungguh aku tidak paham ucapanmu, jika tidak merepotkanmu, tolong ulangi ucapanmu sekali lagi, mengapa aku tak boleh memandang nona Mao barang sekejap pun. . . ."

Belum habis ucapannya, tojin berambut putih juga tertawa keras dan menyela, "Meski pun aku ini orang yang berada diluar garis, tapi jika kau suruh aku jangan memandang seorang gadis cantik, mustahil bisa kulakukan, kecuali. . . hahaha. . . kecuali wajah perempuan itu memang tidak pantas dipandang."

Pada waktu tojin berambut putih ini masih berkelana dalam dunia persilatan dulu, sesungguhnya dia bukan seorang yang suka bergurau, kemudian setelah kenyang berkelana, dia lantas mengasingkan diri.

Kini lamat-lamat dapat dirasakannya antara pemuda dan perempuan dihadapannya ini seperti ada sesuatu hubungan dengan dirinya, padahal kedatangannya kembali ke Kanglam sudah membuang jauh-jauh segala urusan tetek-bengek, maka dia pun tidak kuatir akan terlibat dalam kesulitan apa pun.

Selesai mengucapkan perkataan itu dan tertawa keras, waktu ia mendongak kepala, terasa sorot mata perempuan berambut panjang itu gemerlap dan memandang kearahnya.

Perempuan berambut panjang itu sama sekali tidak berkata apa-apa, tiba-tiba ia tertawa dingin dan menjulurkan tangannya.

Siu Su terperanjat, baru saja dia akan bertindak, "Plak", tahu2 perempuan itu mengayunkan telapak tangan dan memukul telapak tangan kiri sendiri.

Tentu saja Siu Su heran, entah sebab apa perempuan itu memukul diri sendiri.

Tertampak kedua tangan perempuan itu putih bersih dan halus, baru saja Siu su terkesima, mendadak "plak", kembali perempuan itu membalik tangan kiri dan memukul telapak tangan kanan sendiri lagi dengan lebih keras.

Kedua kali pukulan itu sangat nyaring, Siu Su dan si tojin berambut putih sama tercengang, se-konyong2 terendus bau amis yang memualkan, hati si tojin tergerak, didengarnya perempuan tadi sedang mendengus dan berkata, "Hm, tidak lekas pergi?"

Biji mata si tojin berputar beberapa kali, senyuman sudah hlang dari wajahnya, tampaknya dia sedang termenung mengingat sesuatu.

Siu Su tersenyum, katanya lantang, "Aku memang mau pergi, cuma anda menghadang jalan kepergianku, cara bagaimana. . . . ."

Waktu ia pandang orang, wajah perempuan berjubah putih itu tetap kaku dingin tanpa emosi, namun sorot matanya mulai gemerdep lagi, dari sorot matanya tertampak rasa derita batinnya yang bertentangan, sorot mata begini hanya dipunyai orang yang sedang mengekang gejolak perasaan sendiri.

Sungguh Siu Su tidak mengerti, perempuan yang kelihatan dingin tanpa emosi itu kenapa bisa menampilkan sorot mata demikian?

Selagi Siu Su merasa sangsi, mendadak terdengar si tojin rambut putih membentak, "Tok-liong-ciang (pukulan naga berbisa)!"

Perempuan berjubah putih menjengek, "Hm, memang betul!"

Kedua tangannya bekerja pula, "plak-plok", kembali kedua tangannya saling pukul dengan cepat, bau amis tai juga bertambah keras.

Seperti melihat makhluk berbisa saja, mendadak si tojin menyurut mundur dua-tiga langkah. Karuan Siu Su kejut dan heran, karena bahunya masih dipegang si tojin, ia jadi ikut terseret mundur.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Angin meniup, bau amis tambah memualkan. Mendadak pegangan si tojin padanya mengendur, pandangan Siu Su kabur, tahu-tahu si tojin menubruk maju, kedua telapak tangannya bergerak cepat, "ser-ser", sekaligus ia menyerang empat kali terhadap perempuan berambut panjang.

Pukulannya cepat dan keras, diam-diam Siu Su memuji, kungfu tojin ini ternyata benar sangat hebat. Sebaliknya perempuan berambut panjang terlebih lihai, dengan enteng dia menggeser kesamping, mendadak ia berseru, "Nah, sudah kau lihat bukan? Dia yang memaksa aku turun tangan dan bukan sengaja kulanggar pantangan!"

Keras dan nyaring suaranya, namun tetap dingin.

Siu Su tercengang, ia tidak tahu apa arti ucapan perempuan itu. Tergerak hatinya, ia ikut memandang kearah yang dituju ucapan perempuan itu, tertampak dia mengerling sekejap pada dinding sebelah kanan sana, habis itu lengan bajunya lantas mengebas, mendadak ia menghantam pelahan kearah tojin.

Meski pukulannya kelihatan pelahan, namun si tojin kelihatan jeri dan tidak berani menangkis dengan keras lawan keras.

Pikiran Siu Su terus berputar, belum lagi ia dapat menarik kesimpulan akan tingkah laku perempuan berambut panjang itu, tiba-tiba dari balik tembok sana menongol sebuah kepala sambil bersuara, "Suci, aku tidak melihat apa-apa."

Siu Su terkejut, tanpa terasa ia berseru, "He, Bun-ki, kau berada disini?"

Belum lenyap suaranya, mendadak angin pukulan mendampar tiba, angin pukulan enteng dan lunak seperti tidak bertenaga.

Karena Siu Su lagi memperhatikan Mao Bun-ki yang muncul dari balik tembok itu, tanpa pikir ia tangkis pukulan itu dengan pukulan juga.

Tampaknya pukulannya akan beradu dengan serangan si perempuan berambut panjang, air muka si tojin berubah seketika, untuk melerai sudah tidak keburu lagi, pada saat itulah Mao Bun-ki lantas melompat turun dari ketinggian tembok sana, mendadak ia berucap pelahan dengan menghela napas, "Ai, Suci, aku tidak melihat sesuatu."

Pukulan perempuan berjubah putih sudah dilontarkan sampai setengah jalan dan tampaknya segera akan beradu pukulan dengan Siu Su, tapi demi mendengar ucapan Bun-ki itu, mendadak ia menarik tangannya dan secepat klat melompat mundur kekaki tembok sana, ia melototi Bun-ki dan membentak dengan bengis,

"Tindakanku ini adalah demi kebaikanmu, kenapa kau bilang tidak melihat, kan jelas-jelas tosu tua itu yang menyerangku lebih dulu?"

Bun-ki sengaja memandang ketanah dan menjawab, "Tapi. . . .tapi aku benar-benar tidak

melihatnya, apalagi. . . .apalagi dia juga tidak menyerang lebih dulu."

==========
==========
- Apakah benar perempuan berbaju putih ini Suci atau kakak seperguruan Mao Bun-ki? Untuk apa dia membela nona yang kasmaran terhadap Siu Su itu?
- Siapa pula kedua tosu aneh itu? Kawan atau lawan Siu Su?
=== Bacalah jilid ke-9 ===
==========
==========

7 Pedang - 3 Ruyung
jilid-9

Dengan mendongkol perempuan berjubah putih berteriak, "Percuma kau bersikap demikian padanya, masa tidak kau lihat bagaimana sikapnya kepadamu? Memangnya sudah kau lupakan apa yang kukatakan padamu semalam? Kau bilang dia tidak mahir ilmu silat, sekarang coba kau lihat apa benar dia begitu bodoh? Sesungguhnya apa kehendaknya atas dirimu, hm, meski aku tidak tahu, tapi. . . . ."

Sampai disini mendadak ia berputar, secepat kilat ia melayang kedepan kelima orang yang mendekam ditanah dengan ketakutan itu, sekali raih, rambut seorang lelaki kurus kecil itu dijambaknya dan diangkatnya keatas.

Orang itu menjerit kaget dan tahu-tahu sudah terangkat seperti anak ayam berada dalam cengkeraman cakat elang.

Lalu perempuan jubah putih berkata pula kepada Bun-ki, "Coba kau tanyai keparat ini apa yang dibicarakan semalam? Hm, apabila semalam tidak kau ahan diriku, tentu aku tidak peduli urusan sumpah dan pantangan segala, pasti sudah kudatangi kamar sebelah dan menyeret keluar bocah itu, sekali tabas sudah kubinasakan dia."

Sampai disini, lelaki kurus itu dilemparkannya ketanah dan membentak, "Ayo, katakan, apa yang kau bicarakan semalam?"

Lelaki kurus kering ini ketakutan setengah mati, apalagi setelah dicengkeram, diangkat dan dibanting lagi, seketika tulang sekujur badan seperti rontok, ia merintih kesakitan bagai babi disembelih.

Siu Su berdiri melenggong, biarpun cerdik, dalam keadaan begini ia menjadi bingung juga.

Si tojin rambut putih juga bingung menyaksikan kejadian yang tidak diketahui seluk-beluknya ini, maka ia pun berdiri diam saja.

Kepala Bun-ki tertunduk lebih rendah, sejak awal sampai sekarang dia tidak memandang

sekejap pun kepada Siu Su, katanya kemudian, "Suci, kutahu engkau bertindak baik bagiku, aku pun tahu dia telah berdusta padaku, namun. . . . namun Suci memang tidak boleh bergebrak dengan orang, kalau. . . .kalau sampai diketahui Suhu. . . . ." Ia menghela napas panjang dan tidak melanjutkan ucapannya.

Wajah si jubah putih tidak memperlihatkan perasaannya, namun Siu Su dapat melihat sorot matanya yang penuh benci pelahan mulai buyar, suara jerit kesakitan lelaki kurus itu pun mulai lemah.

Mendadak perempuan berjubah putih membalik tubuh, secepat kilat ia melompat pula kedepan si tojin berambut putih dan menjengek, "Hm, dapat kau kenali siapa diriku, akan tetapi engkau sendiri siapa?"

Tojin itu tersenyum pedih, ucapnya, "Sudah puluhan tahun kulupakan nama sendiri, cuma. . . bila engkau ingin tahu. . . ."

Sorot matanya yang tajam menyapu pandang sekejap, lalu berhenti agak lama pada wajah Mao Bun-ki, kemudian menghela napas, lalu menyambung sekata demi sekata, "Aku inilah Pah-san-tojin Liu Hok-beng!"

Serentak Bun-ki mengangkat kepalanya, hati Siu Su juga tergetar dan memandang si tojin, sorot matanya beradu pandang dengan tojin itu.

Dengan hati tergetar Bun-ki lantas menunduk pula.

Terdengar Pah-san-tojin Liu Hok-beng berkata pula, "Jika mataku tidak lamur, engkau inilah murid pertama To-liong-siancu, bukan?"

"Betul, memang aku inilah Buyung Siok-sing." sahut si perempuan jubah putih dengan dingin.

Mendadak Liu Hok-beng tertawa latah, lalu berkata, "Jangan-jangan Lisicu tidak turun tangan sebelum kuserang lebih dulu adalah karena sumpahmu yang pantang membunuh belum habis waktunya?. . . ." ia berhenti tertawa, lalu mendengus, "Hm, mungkin sudah tidak jauh lagi sumpahmu itu akan jatuh temponya."

"Betul, pada hari itu. . . ."

"Pada hari itu tentu akan kudatang pada Lisicu dan serahkan leherku untuk dibunuh olehmu, untuk ini Lisicu tidak perlu kuatir," tukas Liu Hok-beng dengan tertawa.

"Baik," jengek Buyung Siok-sing, mendadak ia melompat lagi kedepan Siu Su.

Dengan tersenyum Siu Su mendahului bicara, "Apa yang hendak kau katakan, tanpa bicara juga sudah kuketahui. Cuma, ingin kuberi tahukan bahwa tentang hubunganku dengan Sumoaymu. Anda sama sekali tidak berhak ikut campur."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Belum lenyap suaranya, secepat kilat ia melompat kedepan Bun-ki dan bertanya, "Betul tidak, adik Ki?"

Liu Hok-beng terkejut, baru sekarang diketahuinya anak muda ini ternyata memiliki kungfu maha tinggi.

Buyung Siok-sing juga tercengang, tak diduganya anak muda yang pendiam itu mendadak bisa bertindak demikian.

Hati Bun-ki juga berdebar, sebentar tenggelam dan lain saat bergolak, hatinya risau dan bingung, ia tidak tahu cara bagaimana menjawabnya.

Siu Su menghela napas dan berkata pula, "Bun-ki, tentu kau tahu betapa perasaanku kepadamu. Omongan iseng orang lain tidak perlu dipeduli dan jangan percaya. Masa. . . ."

Mendadak Buyung Siok-sing melompat maju dan mendorong Bun-ki dengan pelahan, ia sendiri lantas menghadang didepan Siu Su, dengan sinar mata gemerdep ia berkata, "Apakah benar kau suka kepada Bun-ki?"

Siu Su menunduk, tujuannya supaya sinar matanya tidak terlihat jelas oleh pihak lawan, kemudian ia pun menghela napas seperti orang penasaran, katanya, "Masa kubohong padanya?"

Mencorong sinar mata Buyung Siok-sing, "Baik, sekarang kubawa pulang dia. . . ."

"Hendak kau bawa dia pulang?" Siu Su menegas.

"Ya, setelah setengah tahun boleh kau cari dia lagi." jengek Buyung Siok-sing, "Selama setengah tahun ini, tentu akan lebih banyak kupahami dirimu."

Segera ia tarik tangan Bun-ki. "serr", seperti burung mereka terus melayang keatas dinding pekarangan dan menghilang dibalik tembok sana, sayup-sayup terdengar Bun-ki menghela napas pelahan.

Siu Su berdiri termangu memandangi dinding pekarangan dan bergumam, "Setengah tahun? Ya, setengah tahun saja sudah cukup, setengah tahun kemudian mungkin sumpah Buyung Siok-sing itu sudah batal, makanya dia suruh kucari mereka setengah tahun kemudian, tatkala mana dia tidak perlu lagi pantang bertindak seperti hari ini."

Sejenak kemudian ia lantas mendengus, pikirnya, "Namun, apakah dia tahu bahwa setengah tahun kemudian aku pun dapat bertindak terlebih bebas dari pada sekarang. . . ."

Tadi, sebenarnya beberapa kali emosinya membakar dan bermaksud membinasakan kedua kakak beradik seperguruan itu, dengan demikian mereka tak dapat menyiarkan rahasianya

untuk selamanya.

Akan tetapi Siu Su telah menahan gejolak perasaannya, hal ini selain disebabkan rahasia yang diketahui kedua anak perempuan itu tidak banyak, juga dia tidak yakin benar akan sanggup membinasakan mereka, Ada lagi alasan lain, meski dia tidak suka mengakui, namun fakta memang demikian, yaitu secara diam-diam memang sudah tumbuh benih cintanya kepada puteri musuh.

Ketika diketahui Buyung Siok-sing akan membawa pergi Mao Bun-ki dan kemudian diketahui pula Bun-ki akan dibawa pulang ketempat To-liong-siancu guru mereka, maka legalah hati Siu Su. Paling tidak dalam setengah tahun ini Bun-ki tentu takkan bertemu dengan ayahnya, hal ini berarti paling sedikit selama setengah tahun Mao Kau takkan mengetahui siapa dia.

Ketika sayup-sayup didengarnya suara helaan napas Mao Bun-ki, seketika bimbang pula hati Siu Su, ia merasa berdosa kepada si nona yang masih suci murni itu, meski akibat dosa perbuatan ayahnya dia harus ikut membayar dengan mahal, namun apa pun juga cintanya adalah suci dan bersih, tulus ikhlas. Barang siapa mempermainkan cintanya yang suci itu adalah dosa besar dan tidak dapat diampuni.

Begitulah dengan hati bimbang Siu Su termangu-mangu sampai lama, didengarnya dihalaman sudah ada suara lagi, terdengar pula suara Gu Sam-gan yang kasar tapi jujur itu sedang mengomel,

"Sialan, ketemu perempuan yang judas begini, Hai, Ji-lojit, dasar kepala udang, kenapa kau sembarangan omong didepan kaum wanita? Sungguh bikin malu kepada Kongcu, juga bikin malu padaku, Eh, berewok, lekas angkat Ji-lijit kemari!"

Kemudian Siu Su merasakan sebuah tangan yang hangat menepuk pundaknya dengan pelahan, tanpa bicara menariknya masuk keruangan tengah. Cahaya api diruangan tengah itu belum padam, bau sedap daging sangat merangsang selera, disamping api unggun yang berkobar itu masih berduduk si kakek berambut putih yang sebentar bernyanyi gembira dan lain saat menangis sedih itu.
Pada tangan kakek pendek itu masih memegang sumpit kayu dan sibuk mengaduk kuah daging didalam kuali, sorot matanya yang guram ikut bergeraknya sumpit didalam kuali, agaknya hati kakek ini dirundun sesuatu beban pikiran sehingga apa yang terjadi diluar seperti tidak diketahuinya.

Tanpa bicara Siu Su ikut Liu Hok-beng dan berduduk disamping api unggun.

Si kakek pendek memandangnya sekejap, lalu bertanya, "Mengapa pergi sekian lama?"

Siu Su tersenyum hambar. Diam-diam ia menduga jangan-jangan orang inilah Jing-peng-kiam Song Leng-kong!

Tujuh belas tahun yang lalu Pah-san-kiam-kek Liu Hok-beng dan Jing-peng-kiam Song Leng-

kong menghilang sekaligus dari dunia Kangouw, hal ini pun diketahuinya dengan jelas. Cuma ia tidak jelas apakah kedua orang ini pun musuhnya atau berbudi padanya.

Terdengar Liu Hok-beng lagi berkata, "Baru saja kuberjumpa seorang diluar, coba kau terka siapakah dia?"

Si kakek tersenyum hambar, "Hidup ini kosong, berapa orang yang kukenal? Jika tidak ada yang kukenal, cara bagaimana harus kuterka?"

Ia menyumpit sepotong daging harum dan dimakan dengan nikmatnya, seolah-olah siapa yang dimaksudkan sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan dia dan juga takkan diperhatikannya.

Liu Hok-beng meraih sebuah kantung kulit yang jarang terdapat didaerah Tionggoan tapi sangat jamak didaerah perbatasan utara, yaitu kantung kulit kambing berisi arak, kantung itu diangkatnya keatas, sedikit dipijat, terpancurlah arak kemulutnya.

Setelah menengggak beberapa ceguk, Liu Hok-beng terbahak dan berseru lantang, "Meski orang ini tidak kita kenal, tapi jelas dia putri seorang sahabat lama kita. Haha, dia pasti putri Mao Kau si ular sakti itu. Meski dia tidak pernah menjelaskan siapa dia juga dapat kuterka."

Siu Su melengak, ia heran cara bagaimana orang menerkanya. Tapi segera ia menyadari pasti tojin ini telah mendengar pembicaraan perempuan tadi dengannya, dari keterangan sana-sini dapatlah diterkanya dengan tepat.

Terlihat kedua mata si kakek memancarkan cahaya aneh, tapi segera berubah guram lagi, ucapnya, "Mao Kau? Siapa Mao Kau? Ai, urusan lama sudah kulupakan, Mao Kau pun tidak kukenal lagi."

Lalu dia mengaduk kuah daging didalam kuali dan berucap pula, "Api hampir padam dan daging akan cepat dingin, lekas kau makan saja. . . ."

Liu Hok-beng tergelak pula, seperti tidak mendengar ucapan si kakek, ia menyambung, "Apakah kau tahu putri sobat lama kita itu berguru kepada siapa?"

Ia hanya berhenti sejenak, karena tahu pasti takkan ditanggapi si kakek, segera ia meneruskan, "Dia ternyata berguru kepada To-liong-siancu itu. Tentunya kau ingat kisah yang pernah kita dengar dikaki Kun-lun-san dahulu. Haha, hari ini ternyata dapat kubertemu dengan Buyung Siok-sing itu, bahkan bergebrak dua kali dengan dia. Ternyata benar dia tidak berani melanggar sumpah pantang membunuh selama sepuluh tahun. Tampaknya aliran Kun-lun akhir-akhir ini tidak sekuat masa lampau, namun begitu juga tidak boleh diremehkan."

Sorot mata si kakek kembali mencorong sambil bersuara, "Ooo" yang panjang.

Siu Su tidak tahan, ia coba bertanya, "Sesungguhnya siapakah To-liong-siancu itu? Kisah apa

pula yang didengar Totiang dikaki Kun-lun-san dahulu?"

Liu Hok-beng memandangnya sekejap, lalu bertutur,

"Bicara tentang To-liong-siancu itu, dia memang seorang tokoh wanita ajaib. Beberapa puluh tahun yang lalu dia adalah bandit yang bekerja seorang diri. Kungfunya sangat tinggi, tapi suka membunuh tanpa kenal ampun, baik orang dari kalangan putih maupun golongan hitam, siapa saja kalau kepergok dia, asalkan kena ditepuk pelahan olehnya jiwa seketika melayang, belum pernah ada yang berhasil lolos dengan hidup."

Tergerak hati Siu Su, tanyanya pula, "Ilmu pukulan yang digunakan mereka itu mungkin adalah Tok-liong-ciang yang disebut Totiang tadi."

Liu Hok-beng mengangguk, "Ya, selama ratusan tahun ini, bila bicara tentang keajaiban ilmu pukulan, dengan sendirinya harus diakui kehebatan Hoa-kut-sin-kun andalan Hai-thian-po-yan, tapi bila bicara tentang kekejian ilmu pukulan, maka Tok-liong-ciang inilah yang lebih lihai. Betapa berbisanya Tok-liong-ciang sukar dilihat, tapi asal terkena setitik saja, maka tidak ada obatnya."

Ia tersenyum, lalu menyambung, "Sebab itulah jika tadi kau sambut pukulan Buyung Siok-sing itu, maka. . . .biarpun maha tinggi kepandaianmu, asalkan tanganmu terluka sedikit saja pasti tak terhindar dari kematian."

Terkesiap hati Siu Su.

Terdengar si tojin menyambung lagi ceritanya, "Selama itu entah berapa banyak orang dunia persilatan yang menjadi korban Tok-liong-ciang, masa itu orang Kangouw menyebutnya sebagai Tok-liong-mo-li (siperempuan iblis naga berbisa), setiap orang membencinya, tapi tidak berdaya. Sampai pada suatu hari, mendadak iblis itu mengumumkan selanjutnya tidak mau lagi menggunakan Tok-liong-ciang. Sejak itu dia benar-benar mentaati janjinya dan tidak pernah lagi menggunakan pukulan berbisa itu dan tidak lagi membunuh orang. Maka hilanglah naga berbisa dunia persilatan yang paling jahat itu. Maka namanya dari Tok-liong-mo-li lantas berubah menjadi To-liong-siancu (Si dewi penjagal naga). Supaya maklum, To-liong atau membunuh naga disini tidak benar-benar diartikan dia pernah membunuh naga, nama ini cuma kiasan saja bahwa dia mempunyai kepandaian tinggi, se-akan2 mampu membunuh naga, tapi mengasingkan diri."

Sehabis bercerita, Liu Hok-beng tersenyum bangga, lalu menenggak arak lagi, tampaknya rasa kagumnya terhadap kelihaian To-liong-siancu tidak pernah terhapus dalam hatinya.

Tiba-tiba Siu Su bertana lagi, "Konon To-liong-siancu itu selain sangat tinggi kungfunya, beliau juga gemar mengumpulkan barang mainan yang aneh-aneh, terhadap pekerjaan menempa pedang juga besar minatnya, entah betul tidak?"

Liu Hok-beng mengangguk, "Meski To-liong-siancu gemar mengumpulkan barang mainan yang

aneh, tapi tidak pernah menyimpang dari cara yang halal. Soal suka menempa pedang, hal ini belum pernah kudengar, tapi orang berkepandaian tinggi dan berbakat seperti dia, untuk menggembleng pedang tentu juga bukan pekerjaan yang sulit baginya."

Seketika Siu Su tampak bersemangat, tanyanya pula, "Jika demikian, pernahkah Totiang mendengar bahwa ada sebilah pedang buatan To-liong-siancu itu yang disebut Hou-pek-sin-kiam (pedang sakti kemala merah)?"

Berkenyit kening Liu Hok-beng, ia berpikir sejenak, jawabnya kemudian, "Hou-pek-sin-kiam?. . . . Rasanya tidak pernah kudengar."

"Ooo," Siu Su bersuara kecewa.

Gemerdep sinar mata Liu Hok-beng, ia mengamat-amati anak muda itu sejenak, mendadak ia bergelak tertawa dan berseru, "Kepulanganku kembali ke Kanglam kali ini, sungguh kejadian yang menggembirakan dapat berkenalan dengan jago muda seperti dirimu ini. Apabila anda tidak anggap keterlaluan, sudilah memberitahukan nama terhormat anda?"

Siu Su tersenyum, setiap kali namanya ditanyakan orang, tanpa terasa dalam hatinya lantas timbul semacam perasaan aneh, sungguh dia ingin membusungkan dada yang memberitahukan kepada penanya bahwa dia adalah putra "Siu-siansing" yang dahulu pernah malang-melintang didunia persilatan itu.

Namun lantaran berbagai alasan, terpaksa dia tidak dapat berbuat demikian, diam-diam ia hanya menghela napas, dijawabnya dengan tersenyum, "Cayhe Ko Bun, anak muda yang masih hijau, orang biasa yang tidak berarti, pujian Totiang sungguh membikin hatiku tidak enak."

Liu Hok-beng tersenyum, belum dia bicara lagi, mendadak si kakek yang hanya mendengarkan dengan tenang itu menghela napas panjang dan berucap, "Orang biasa yang tidak berarti, diriku inilah benar-benar orang yang tidak berarti, selama belasan tahun ini hidup secara sia-sia."

Mendadak sinar matanya tambah terang, mata alisnya berseri, sambungnya pula, "Tapi kuyakin mataku belum lagi lamur, selama berpuluh tahun juga pernah kenal beberapa tokoh terkemuka. Maka anak muda juga tidak perlu terlalu rendah hati, sudah luas kujelajah dunia ini, namun tokoh semacam anda sungguh tidak pernah kulihat, Ai, tujuh belas tahun yang lampau, tanpa sengaja aku berbuat sesuatu kesalahan sehingga menyesal selama hidup. Akhir-akhir ini meski ingin kulupakan peristiwa ini, namun sedikit banyak tetap mengganjal dalam hati, kini dapat kulihat anak muda seperti anda ini, entah mengapa, kurasakan kejadian masa lalu seakan-akan terbayang kembali dan sukar dilupakan. O, hidup manusia berapa lama, ibaratnya embun pagi, sebentar pun kering. Pertemuan kita yang kebetulan ini, sebagai orang yang lebih tua, ingin kuberi beberapa kata nasihat. Ai, bilamana dapat mengampuni orang sukalah ampuni saja. Janganlah terlalu memojokkan orang. . . ."

Dia mengulangi beberapa kalimat terakhir itu dengan nada yang semakin berat.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Pandangan Siu Su beralih kegundukan api unggun yang mulai guram, mendadak perasaannya menjadi ruwet seperti benang kusut, tidak ada hentinya ia merenungkan makna ucapan si kakek, seketika ia terkesima.

"Trek", terdengar Liu Hok-beng mengetuk kuali dengan sumpit, lalu berdendang. Kemudian dia angkat kantung arak dan disodorkan kepada Siu Su, katanya dengan tertawa, "Silahkan minum sekedar pelipur lara, biarlah kumainkan tari pedang sebagai selingan!"

Ia mengebas lengan jubahnya dan berbangkit, sekenanya ia pegang sepotong ranting kayu yang belum habis terbakar, sekali bergerak, lelatu api bertebaran. Mendadak ia menggeser langkah dan menebas, ranting kayu digunakan sebagai pedang, segera ia berputar dan menari.

Dengan tercengang Siu Su menerima kantung arak, tertampak si tojin asyik menari pedang dengan gaya yang khidmat. Ranting kayu itu belum padam terbakar, karena dijadikan pedang dan berputar, api lantas berkobar lagi serupa obor.

Tiba-tiba si kakek yang duduk tadi tertawa nyaring terus berbangkit, ia pun meraih sepotong katu yang belum habis terbakar, sekali lompat, seperti burung menjulang kelangit, menyusul lantas menukik kebawah obornya berkelebat, segera ia menusuk kearah Liu Hok-beng.

Kedua jago pedang yang pernah malang-melintang didunia Kangouw dahulu sudah tujuh belas tahun hidup merana dan mengasingkan diri digurun pasir dan perbatasan sana, belum pernah mereka saling gebrak dengan ranting kayu sebagai pedang seperti sekarang ini.

Melihat bayangan kelabu menyambar dari atas, seketika semangat Liu Hok-beng juga terbangkit, selama belasan tahun ini ia pun tidak pernah bergebrak dengan siapa pun. Cepat ia menggeser tubuh sambil tertawa, pedang kayu lantas menyongsong keatas sambil berteriak. "Jing-peng-kiam lahir lagi setelah tirakat tujuh belas tahun, coba rasakan seranganku ini!"

Tidak perlu dijelaskan lagi, kakek ini memang betul Song Leng-kong yang mengasingkan diri pada tujuh belas tahun yang lalu. Ia pun tertawa lantang dan berseru, "Bagus, jurus Jun-hong-yau-liu (angin meniup menggoyangkan ranting pohon liu) yang indah! Tak tersangka persahabatan kita selama berpuluh tahun baru hari ini dapat belajar kenal dengan Hwe-hong-kiam-hoat yang indah ini."

Sambil bicara keduanya terus serang menyerang dengan cepat, cahaya obor membayangi kedua orang yang terus berputar kian kemari.

Kedua orang ini hidup berdampingan selama tujuh belas tahun didaerah perbatasan, keduanya sama-sama terkenal sebagai jago pedang yang disegani, akan tetapi selama ini keduanya tidak pernah saling menguji kepandaian masing-masing. Kini setelah saling gebrak barulah diketahui keduanya memang bukan cuma bernama kosong belaka.

Pada waktu mulai bergebrak mereka hanya anggap sebagai tarian hiburan saja, tapi setelah

saling gebrak, lalu susul menyusul saling melancarkan serangan, keduanya tidak berani ayal lagi dan terpaksa harus menyerang dan bertahan dengan kepandaian sejati.

Pertarungan ini meski bersifat persahabatan dan tanpa alasan, namun setelah mengeluarkan kepandaian sejati masing-masing, keadaan menjadi rada gawat.

Api unggun yang menyala tadi karena dilolosnya dua batang kayu oleh mereka kini semakin guram, sebaliknya batang kayu yang mereka pegang itu diputar dengan kencang, api berkobar bagaikan obor.

Mendadak Song Leng-kong bersuit nyaring, sekaligus ia menabas tiga kali. Liu Hok-beng berputar kian kemari, semua serangan lawan dipatahkannya, menyusul pedang kayu membalik, "tek", kedua pedang beradu, pedang kayu Song Leng-kong patah sebagian dan menghamburkan lelatu api.

Keruan ia terkejut, tapi Liu Hok-beng lantas bergelak tertawa sambil menyurut mundur.

"Hahaha, tak tersangka Jing-peng-kiam (pedang kapu-kapu hijau) telah berubah menjadi Hwe-peng-kiam (pedang lelatu api)!" serunya dengan tergelak.

Berbareng pedang kayu yang dipegangnya terus dilempar, katanya pula, "Wah, bila pedang lelatu api membakar jenggotku, betapa pun tak dapat kau beri ganti rugi padaku!"

Ia lantas mengebut jenggotnya, kiranya sebagian lelatu api telah hinggap pada jenggotnya dan hampir membuatnya hangus.

Song Leng-kong tertawa geli, ia pun melemparkan tangkai kayu dan berseru, "Hahaha, cara kita bertengkar ini, bila dilihat orang lain, mungkin kita akan dianggap sebagai anak tua yang tidak tahu malu. . . ." tiba-tiba ia berpaling dan menyambung, "Betul tidak?"

Ucapan terakhir ini maksudnya ditujukan kepada Siu Su, siapa tahu ketika ia memandang kesana, anak muda itu ternyata tidak berada ditempatnya lagi.

Song Leng-kong jadi melengak, "He, kemana perginya anak muda itu?" Liu Hok-beng lantas celigukan kian kemari, ia pun tertegun dan berucap, "Ya, aku pun tidak tahu kapan dia pergi?"

Padahal kedua orang sama-sama jago tua yang mahir tenaga luar dalam, meski tadi keduanya asyik bertanding sehingga tidak sempat memperhatikan urusan lain, tapi orang dapat mengeluyur pergi begitu saja diluar kontrol mereka, hal ini pun sukar dilakukan oleh orang biasa. Seketika kedua orang saling pandang dengan terkesima.

"Aneh juga anak muda ini,, tiba-tiba datang dan pergi pula secara mendadak," ucap Song Leng-kong dengan kening berkenyit, "Waktu melihatnya tadi segera timbul perasaanku yang tidak tenang, mestinya hendak kuselidiki asal-usulnya, siapa tahu dia pergi begitu saja."

"Anak muda ini memang agak aneh," sambung Liu Hok-beng, "Dihalaman tadi dia tidak ikut turun tangan, tapi dari gerakannya yang gesit, jelas ginkangnya sudah mencapai taraf yang sukar diukur, tampaknya malahan diatas kepandaian kita. Padahal usianya masih muda belia, kelihatan lemah lembut, tapi memiliki kungfu setinggi ini, entah putra keluarga mana yang beruntung mempunyai anak sebaik ini."

Ia berhenti sejenak, mendadak tertawa dan berkata pula, "Anak ini memang aneh, tapi tidak ada sangkut-pautnya dengan kita, buat apa hatimu merasa tidak tenang. Selama belasan tahun ini engkau selalu berduka tanpa beralasan, sungguh aku merasa heran bagimu."

"Aku berduka karena peristiwa masa lampau, betapapun aku merasa menyesal dan malu pada diri sendiri." ujar Song Leng-kong dengan menghela napas panjang, "Ai, sudah tujuh belas tahun, meski cukup panjang tujuh belas tahun, bila kuingat kejadian itu dan terbayang wajah yang keras dan murka itu, rasanya seperti kejadian kemarin saja. Meski selama hidupnya banyak berbuat kejahatan, tapi bila kupikirkan sekarang, orang yang mati ditangannya dahulu kebanyakan juga manusia yang pantas mampus."

Seketika wajah Liu Hok-beng juga berubah kelam, ucapnya dengan menyesal, "Urusan sudah berlalu, untuk apa kau siksa diri sendiri. Kan aku sendiri pun ikut serta dalam peristiwa itu. Ai, dia memang seorang lelaki yang keras, cuma wataknya agak terlalu ekstrim. Tindak-tanduknya selama hidup banyak yang diperbuatnya, ada jahat ada bajik, adalah pantas bilamana dia menerima ganjarannya."

"Memang betul juga dia harus menerima ganjaran atas perbuatan sendiri." sela Song Leng-kong. "Tapi apa pun juga peristiwa itu berawal karena diriku. Bahkan, umpama benar dia berbuat sesuatu kesalahan, namun kita telah memperlakukan dia dengan cara yang licik dan rendah, apakah itu perbuatan seorang pendekar sejati?"

Karena rasa menyesal, air mukanya menjadi murung, kegagahannya waktu bertanding sekarang telah berubah menjadi lemas dan lesu.

Mendadak Liu Hok-beng tertawa dan berkata, "Kita baru saja membicarakan anak muda itu, mengapa menjadi melantur kepada urusan dulu?"

Segera ia melangkah kehalaman belakang dan berkata, "Teman anak muda itu tadi mengalami luka parah, saat ini mungkin masih berada disana, marilah kita coba tanya dia, mungkin akan bisa diperoleh keterangan asal-usul anak itu."

Dengan lesu Song Leng-kong ikut melangkah kesana.

Taman dibelakang tampak penuh dengan rumput liar, keadaan tidak terawat. Kawanan bergajul tadi entah sudah lari kemana, Song Leng-kong menghela napas panjang dan memandang langit yang biru dengan hati murung. . . . .

. *******

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Pada saat Pah-san-kiam-kek Liu Hok-beng bertanding dengan Jin-peng-kiam Song Leng-kong tadi, setelah mengikuti beberapa jurus segera ia dapat memastikan kakek itu adalah Song Leng-kong seperti apa yang diduganya. Maka Siu Su lantas mengguluyur pergi meninggalkan kedua orang tua itu.

Angin pegunungan meniup semilir, diam-diam ia bergumam, "Bilamana dapat mengampuni orang hendaknya diampuni. . . . Ai, mengampuni orang memang tindakan bijaksana, akan tetapi siapa pula yang pernah mengampuni ayah?"

Bila teringat kepada ayahnya yang sampai sekarang tulangnya masih tersebar di-mana2, seketika perasaannya seperti disayat. Dendam dan benci.

"Aku seharusnya bernama Siu Hin (dendam dan benci)," demikian ia membatin. "Tapi. . . .ai, mengapa terhadap sementara orang aku tidak sanggup menyatakan rasa dendam dan benciku?"

Gu Sam-gan menyongsong kedatangannya dan seperti mau bicara apa-apa, tapi Siu Su lantas memberi tanda agar diam. Entah mengapa, sekarang mendadak ia tidak ingin berhadapan lagi dengan Liu Hok-beng dan Song Leng-kong, sebab itulah ia tidak ingin suara Gu Sam-gan didengar oleh mereka.

Sementara itu kelima anak buah Gu Sam-gan sudah dibubuhi obat luka dan lagi berduduk termangu disana, wajah mereka kelihatan masih takut.

Segera Siu Su memberi tanda agar mereka merayap keluar dari pagar tembok halaman belakang, ia sendiri lantas melayang keluar dengan enteng. Sekali lompat hinggap diatas tembok, sekali lompat lagi dia turun didepan kelima orang itu.

Tidak kepalang kejut dan kagum kelima orang itu, mereka memandangi Siu Su dengan melongo.

"Sungguh hatiku tidak tenteram karena membikin susah kalian," demikian Siu Su menghibur mereka, "Tapi kalian jangan kuatir, pada suatu hari pasti akan kubalaskan sakit hati kalian ini."

Kelima orang itu sangat berterima kasih sehingga tidak sanggup bicara. Beberapa lelaki kasar dan berwatak keras ini adalah kaum gelandangan, tapi bila orang memperlakukan baik kepada mereka, maka biarpun mereka disuruh terjun ke lautan api juga mereka rela.

Gu Sam-gan memandangi begundalnya dengan tertawa dan bersemangat, ia merasa bangga atas ucapan Siu Su itu. Ia tahu betapa perasaan kelima orang itu terhadap Siu Su sekarang, ia mulai merasa bangga karena dirinya dapat berbuat sesuatu bagi anak muda itu.

Orang semacam ini kebanyakan berdarah panas, jujur dan suka terus terang, namun tidak berbakat menjadi pemimpin, mereka pun tidak pernah mengimpikan menjadi pemimpin, bagi

mereka cukup asalkan mengetahui orang yang didukungnya itu memang pantas diturut, maka senanglah mereka.

Dengan gembira dan terharu Gu Sam-gan berkata, "Kongcu, sebelumnya sudah kukatakan kepada mereka bahwa Kongcu pasti takkan memperlakukan orang lain dengan jelek. Apa artinya sedikit penderitaan yang mereka terima dari Kongcu itu, apabila masih ada urusan lain, silakan Kongcu bicara saja, aku Gu Sam-gan orang pertama yang akan melaksanakannya, biarpun terjun. . . .terjun kelautan api pun tak menjadi soal."

Ia tertawa, sebab ia merasa geli dirinya juga dapat mengucapkan seperti seorang kesatria besar.
Siu Su juga tertawa, mendadak ia merasa orang ini sangat menyenangkan, katanya dengan tertawa, "Wah, tampaknya engkau banyak membual bagi diriku."

Mendadak ia bicara lagi dengan serius, "Begini, kira-kira sepuluh hari lagi Mao Kau akan mengadakan perjamuan besar2an dengan mengundang segenap kesatria dikota Hang-ciu, siapa yang akan dihadapi pada tindakannya ini belum jelas bagiku, tapi mungkin disebabkan kematian anggota barisan pemanah saktinya itu serta berulang dibegalnya barang kawalan mereka, maka dia. . . ."
Ia berhenti sejenak, lalu meneruskan, "Pendek kata, apa pun maksudnya, kita harus bertindak supaya mereka merasa tidak aman. Setuju tidak?"

Bahwa seorang seperti Gu Sam-gan juga dimintai persetujuan, karuan Gu Sam-gan merasa senang, berulang-ulang ia mengangguk.

"Nah, karena itulah hendaknya didalam sepuluh hari ini engkau berdaya mengumpulkan Liang-toako dan ketiga Liong-toaya kalian itu kekota Hang-ciu. Ai, waktunya memang sangat singkat, entah dapat kau laksanakan atau tidak?"

Seketika Gu Sam-gan menepuk dada dan berseru, "Kongcu, urusan begini kujamin pasti beres!"

Lalu ia berpaling dan berkata, "Ji-lojit dan si berewok, apakah kalian tahan? Jika tahan boleh lekas kalian pergi mencari orang yang disebut Kongcu."

Segera ia mengeluarkan uang kertas pemberian Siu Su tadi dan disodorkan kepada Ji-lojit, katanya pula, "Inilah hadiah Kongcu kepada kalian, boleh kalian bagi lima sebagai sangu dalam perjalanan. Bekerja harus cepat, tahu?"

Suaranya berubah menjadi lantang dan bersemangat, diam-diam ia pun melirik Siu Su sekejap dan merasa bangga bagi dirinya sendiri yang tidak 'korupsi' sepeser pun.

Ia tambah senang ketika dilihatnya Siu Su lagi tersenyum kepadanya, segera ia memberi tanda lagi dan berteriak, "ayo, lekas pergi melaksanakan tugas!"

Lalu dia berpaling dan tanya Siu Su pula dengan bersemangat, "Apakah Kongcu ada perintah lain kepadaku?"

Dengan puas Siu Su menyaksikan kelima orang itu memberi hormat dan berlalu dengan cepat, ia percaya penuh kepada kemampuan bekerja orang-orang ini. Katanya kemudian kepada Gu Sam-gan. "Tentunya kedua tojin didalam biara tadi masih kau ingat dengan baik, dapatkah kau kuntit dibelakang mereka tanpa diketahuinya? Coba ikuti mereka kemana perginya?"

Dengan sendirinya Gu Sam-gan menyatakan sanggup, sebab dari pesan sang Kongcu dapat dirasakannya tugas ini pasti sangat penting. Kalau sang Kongcu mempercayakan pekerjaan penting ini kepadanya, hal ini membuatnya berterima kasih dan bangga pula.

Dengan tertawa segera ia berkata, "Baik, segera hamba berangkat!"

Siu Su memandangi bayangan punggung orang, mestinya hendak dipanggilnya kembali dan diberinya lagi sehelai uang kertas, tapi setelah berpikir pula, rasanya uang kertas ini lebih baik ditahan dulu agar rasa bangga yang tinggi harga diri masih tetap terpupuk padanya.

Suasana menjadi sunyi senyap, sekeliling tidak ada orang lain lagi kecuali Siu Su sendiri, memang suasana demikianlah yang dikehendaki, suasana yang sunyi dan hening, keheningan alam semesta.

Mendadak didengarnya suara helaan napas panjang dari balik pagar dinding sana, ia tahu itulah suara Song Leng-kong, ia pun tahu urusan apa yang menyebabkan Song Leng-kong menghela napas panjang.

Namun dia lebih suka hari ini tidak bertemu dengan kedua orang ini, dia lebih suka bila kedua orang ini tidak pulang kearah Kanglam sini, sebab ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya terhadap kedua orang ini. Apakah harus membalas budi? Atau menuntut balas dendam?

Dengan perasaan bergolak, diam-diam ia menuju kehutan dibelakang biara sana, ia berpikir, "Selama ini sudah cukup banyak yang kukerjakan, para kesatria Thay-oh si Golok kilat Thay-hing-san, ketiga naga dari lima danau, kawanan pengemis Kai-pang, ditambah lagi urusan dengan Kim-kiam-hiap Toanbok Hong-ceng serta Liang Siang-jin yang merupakan murid Seng-jiu Siansing, ai, memang sudah cukup banyak yang kukerjakan. Melulu orang-orang itu saja sudah cukup membikin hidup Mao Kau tidak tenteram. Akan tetapi masih banyak tenagaku dan masih banyak yang dapat kukerjakan."

Begitulah sambil termenung ia terus masuk kedalam hutan, cahaya sang surya pagi musim semi menembus kedalam hutan, melalui celah-celah dedaunan.

Ia bersandar pada sebatang pohon dan merenung dengan mata terpejam, memikirkan apa pula yang harus dikerjakannya.

Sampai lama dan lama sekali, wajahnya yang kesepian itu menampilkan lagi senyum

kebiasaannya.

Ia merasa dirinya memegang kemenangan yang meyakinkan, ia tidak tahu apakah ini suratan takdir atau karena kegiatan usaha sendiri. Dipelupuk matanya sekarang juga sudah terbayang adegan mengenaskan Leng-coa Mao Kau dikhianati dan dikucilkan oleh pengikut dan anak buahnya.

"Dikhianati dan dikucilkan," Siu Su mendengus sambil menegakkan tubuhnya, "Akan kubikin dia mati dalam keadaan dikhianati dan dikucilkan begundalnya, tidak nanti kubiarkan dia mati dengan aman dan tenang. Tapi, ai, siapa pula penolongku? Cara bagaimana pula harus kubalas budi kebaikannya?"

Sampai saat ini, sudah cukup banyak diketahuinya seluk-beluk musuhnya. Akan tetapi terhadap orang yang berbudi dan menolongnya tidak diketahui apa pun. Bahkan ia tidak tahu siapakah gerangan yang menulis "Sepuluh tahun kemudian, dengan darah membayar darah" pada tujuh belas tahun yang lalu, tulisan yang pernah membuat Leng-coa Mao Kau tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur itu. Ia pun tidak tahu sisa jenazah ayahnya yang terakhir itu sesungguhnya dibawa oleh siapa?

Angin meniup sepoi-sepoi, membuyarkan suara helaan napasnya, bayangannya yang semampai pun lenyap dibalik kedalaman hutan sana.

. == o + o ==

Pemandangan di kota Kahin sangat indah, terutama panorama diteluk tiga menara. Pemandangan senja bagaikan lukisan, suasana tenang mengesankan.

Tidak jauh ke barat dari kuil tiga menara yang indah itu menjulang tinggi hutan rindang, dibalik pepohonan lebat itu tampak dinding merah jingga dengan wuwungannya yang mencuat tinggi keatas.

Itulah Gak-ong-bio. biara yang memuja Gak Hui, itu panglima terkenal pada dinasti Song.

Menjelang lohor sinar sang surya terasa rada panas, pada undak-undakan batu didepan kelenteng berdiri seorang pemuda cakap dengan pakaian mentereng.

Dia berdiri dengan menggendong tangan, sorot matanya tajam, sikapnya gagah, ditengah alisnya yang panjang menegak itu seperti tersembunyi semacam perasaan menunggu dengan murung.

Memang apa yang sedang ditunggunya ?

Lebih kesana lagi tidak jauh dari Gak-ong-bio juga ada sebuah kelenteng yang terletak ditepi sungai, didalam kelenteng ini tegak berdiri sebuah tugu yang jelas ada bekas darah yang meresap kedalam batu tugu ini.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Inilah Hiat-in-si, biara bekas darah. Biara ini mempunyai sejarah yang mengharukan dan juga membangkitkan semangat orang.

Diluar itu terdengar suara ringkik kuda yang ramai. Dibawah pepohonan rindang sana tertampak tujuh ekor kuda bagus dengan pelana yang indah, jelas pemilik kudanya kalau bukan kaum pembesar atau hartawan pasti juga golongan jago Kangouw terkemuka.

Sebaliknya didalam biara suasana sunyi senyap tanpa sesuatu suara.

Tepat didepan undak-undakan batu biara berdiri dua lelaki kurus dengan sinar mata tajam, seorang diantaranya lengan baju kanannya terjulur kebawah dengan kosong dan terikat ditali pinggang, ia sedang memandangi tugu berdarah dan asyik mendengarkan cerita yang dibawakan seorang paderi bermuka bulat dan berdiri khidmat didepan mereka.

Ada lagi lima lelaki muda kuat berbaju panjang, semuanya berdiri dengan hormat dibelakang mereka, kelima orang ini selalu memandang kian kemari, entah apa yang dicari, tapi sikapnya prihatin, jelas mereka kaum hamba kedua lelaki tinggi kurus itu.

Kedua orang inilah Ho-siok-siang-kiam, kedua jago pedang Ong bersaudara yang terkenal dari wilayah Holam dan Hopak, dan kelima lelaki muda itu adalah murid mereka.

Hwesio bermuka bulat dengan jubah putih bersih, dengan tangan kiri memegang tasbih, tangan lain menuding tugu disebelah sana dan asyik berkisah, ia lagi menceritakan sejarah tugu berdarah itu.

Konon hampir seratus tahun yang lalu, beberapa propinsi didaerah tenggara sekitar pantai telah diserbu kawanan bajak laut. Kahin adalah kota pelabuhan sehingga tidak terhindar dari malapetaka tersebut.

Selain merampok harta benda, kawanan bajak juga menculik kaum wanita. Orang perempuan yang mereka culik dikumpulkan didalam biara ini, lalu kawanan bajak menyerbu lagi keperkampungan disekitarnya.

Kepala biara yang welas-asih itu tidak tahan menyaksikan keadaan tawanan yang menyedihkan itu, tanpa memikirkan resiko sendiri ia bebaskan semua tawanan wanita itu. Waktu itu para wanita yang dibebaskan itu sama membujuk agar hwesio tua juga ikut lari saja, namun hwesio tua rela menanggung segala akibatnya dan tetap berdiam ditempat.

Tidak lama kemudian datanglah kawanan bajak, melihat tawanan sudah kabur semua, dapat dibayangkan betapa murka mereka, apalagi setelah mengetahui si hwesio tua yang membebaskan tawanan, serentak hwesio tua diringkus dan diikat pada tugu itu serta dibunuh dengan hujan panah.

"Setelah Cosuya wafat dibawah keganasan kawanan bajak, kemudian dibakar pula," demikian

hwesio itu melanjutkan kisahnya, "Sesudah kawanan bajak pergi, orang-orang yang merasa hutang budi kepada Cosuya telah mengubur abu tulang Cosuya dibelakang biara. Dan sejak itu, pada tugu tempat Cosuya dipanah itu lantas berlepotan darah yang tak terhapus. Maka biara ini pun diberi bernama Hiat-in-si."

Ho-siok-siang-kiam mengikuti tempat yang ditunjuk dan terlihat diatas tugu memang betul ada bekas darah, tanpa terasa air muka mereka sama berubah. Teringat kepada perbuatan mereka sendiri selama ini, seketika mereka terkesima.

Pada saat itulah dari hulu sungai sana tiba-tiba meluncur datang sebuah perahu dengan cepat, di haluan perahu berdiri seorang pemuda gagah dan cakap, berbaju warna kuning emas.

Perahu itu meluncur secepat terbang, melewati biara tiga menara dan menuju Hiat-in-si.

Meluncurnya perahu yang cepat dari hulu sungai itu dapat dilihat oleh si pemuda berbaju perlente didepan Gak-ong-bio sana, terutama pemuda berbaju emas yang menyolok itu, cepat pemuda ini melayang mundur kebelakang sebatang pohon besar.

Terlihat perahu itu berputar didepan biara tiga menara sana, lalu balik ke Gak-ong-bio, hanya sejenak perahu itu berhenti, lalu didayung cepat kearah Hiat-in-si.

Dalam pada itu si hwesio tadi baru selesai berkisah, Ho-siok-siang-kiam sedang termangu, mendadak dari luar biara menerobos masuk satu orang. Dia inilah pemuda berbaju kuning emas yang berdiri gagah dihaluan perahu tadi.

Begitu masuk kebiara dan melihat Ho-siok-siang-kiam berada disitu, air muka si pemuda memperlihatkan rasa girang.

Cepat ia berlari maju dan memberi hormat sambil menyapa, "Terimalah hormat Siautit kepada kedua Ong-susiok."

Agaknya Ho-siok-siang-kiam rada tercengang oleh kedatangan mendadak pemuda ini.

Tapi pemuda baju emas itu lantas menyambung, "Siautit Toat-beng-sucia Thi Peng, atas perintah Suhu agar datang kemari mencari kedua Ong-susiok. Sepanjang jalan Siautit mencari tahu dan diketahui para Susiok mampir di Kahin, segera Siautit menyusul ke kota, tapi lantas mendapat kabar kedua Susiok pesiar keteluk tiga menara sini, segera kususul kemari, sudah kucari sejak tadi belum bertemu, untunglah terlihat kuda tunggangan rombongan kedua Susiok diluar, kuyakin para Susiok pasti berada disini dan ternyata benar."

Dia terus mencerocos sekaligus tanpa berhenti, cara bertuturnya seakan-akan sengaja hendak menyatakan usaha pencariannya yang cekatan, ia tidak menyadari bahwa sejak permulaan pembicaraannya saja sudah melanggar pantangan orang persilatan umumnya.

Jarang ada orang memperkenalkan julukan sendiri, apalagi kepada orang yang lebih tua dan

dihormati. Datang-datang dia memperkenalkan julukan Toat-beng-sucia (si duta perenggut nyawa), tentu saja hal ini membikin Ho-siok-siang-kiam sangat mendongkol.

Segera Ong It-beng mendengus, Hm, Toat-beng-sucia?. . . .Hebat benar, tentunya kedatanganmu ini atas perintah Mao-toaya kalian untuk merenggut nyawa kami, begitu bukan? Hmk!"

Thi Peng melengak, cepat ia menjawab dengan menyengir, "Ah, ucapan Susiok terlalu berat, jangankan Suhu sama sekali tidak nanti bermaksud demikian, betapapun Siautit tidak berani sembrono dihadapan kedua Susiok. Dengan ucapan Susiok ini, sungguh Siautit menjadi malu dan ingin menumbukkan kepala dan mati saja. . . ."

"Hm, jika betul kau ingin begitu, silakan tumbukkan kepalamu saja, pasti takkan kucegah," jengek Ong It-peng.

Habis berkata ia mengeluarkan sepotong uang perak dan diberikan kepada hwesio muda tadi, katanya, "Banyak terima kasih atas kisah Taysu tadi, sedikit uang sedekah ini mohon Taysu suka belikan dupa dan minyak untuk biara ini."

Tanpa menghiraukan Thi Peng lagi kedua Ong bersaudara itu lantas melangkah keluar biara.

Si hwesio mengucapkan terima kasih, ia menjadi heran pula ketika melihat pemuda berbaju emas itu berdiri disitu dengan kikuk.

Kesepuluh murid Leng-coa Mao Kau terkenal tinggi ilmu silatnya, rata-rata juga pandai bicara dan mahir berdebat, semuanya gagah dan tampan. Toat-beng-sucia Thi Peng ini terhitung pula murid yang paling menonjol diantara kesepuluh murid utama itu, biasanya ia sok bangga atas ketampanan dan ketangkasan sendiri dan sering mengaku sebagai pendekar muda yang serba mahir.

Tapi sekarang dia berdiri melenggong dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dilihatnya dibawah iringan kelima muridnya Ho-siok-siang-kiam sudah hampir keluar pintu biara. Cepat ia memburu kesana dan menghadang didepan, dengan tertawa ia memberi hormat lagi.

"Hm, memangnya kau mau apa lagi?" jengek Ong It-beng, "memangnya Mao-toaya benar-benar tidak mau melepaskan kami, Hm, bagus, ingin kulihat Mao-toaya kita selain mempunyai putri yang lihai, adakah muridnya juga lebih hebat?"

Seperti diketahui, kedua Ong bersaudara ini telah pecundang ditangan Mao Bun-ki ketika mereka pesiar di danau barat atau Se-oh. Biasanya mereka sangat angkuh dan tidak tunduk kepada siapa pun, tentu saja mereka sangat penasaran dan batal perg ketempat Mao Kau, mereka akan pulang saja ke utara.

Ketika lewat di Kahin, mereka tertarik oleh pemandangan alam setempat sehingga berdiam hingga ber-bulan2 dan tidak pernah melupakan kejadian di Se-oh yang memalukan mereka itu.

Kini Thi Peng datang-datang lantas memperkenalkan nama julukannya sebagai duta perenggut nyawa, keruan mereka tambah gusar sehingga tanpa sungkan mereka melampiaskan rasa dongkolnya terhadap anak muda itu.

Meski dalam hati Thi Peng juga mendongkol namun lahirnya dia tenang-tenang saja, katanya, "Sama sekali Suhu tidak tahu apa-apa, kemudian beliau baru tahu Sumoay telah berbuat kurang hormat kepada kedua Susiok, buru-buru Suhu menyuruh Tecu menyusul kemari untuk meminta maaf, semoga kedua Susiok mengingat usia Sumoay masih muda dan kurang pengalaman, sudilah ampuni kesalahannya. Apa pun juga kedua Susiok diminta sudi mampir ke Hangciu, kalau tidak, ai, selain Teci tak bisa memberi pertanggungan jawab kepada Suhu, bisa jadi Suhu akan menyangka ada perlakuanku yang tidak pantas terhadap kedua Susiok."

Kedua Ong bersaudara saling pandang sekejap. Ong It-peng yang buntung sebelah tangannya lantas mendengus, "Hm, mana kami berani berbuat demikian terhadap kesatria muda dan jago betina seperti Sumoay kalian itu, yang benar kami yang harus minta ampun padanya."

Watak Ong It-beng terlebih sabar dan bisa berpikir panjang, segera ia menambahkan, "Sudahlah, urusan itu tidak perlu disinggung lagi. Coba katakan, untuk apakah gurumu minta kami pergi ke Hangciu?"

Ia cukup kenal kelicikan Mao Kau, pula antara mereka adalah sahabat lama, sebaiknya jangan sampai bermusuhan.

Thi Peng cukup cerdik, dari nada dan sikap orang segera dapat dirabanya, jawabnya, "Apa maksud undangan Suhu tidak kuketahui, namun Suhu. . . . ."

Tiba-tiba Ong It-peng menjengek dan memotong ucapan Thi Peng, "Hm, gurumu hidup senang dan tentu saja pelupa, masakah dia masih ingat kepada kenalan lama seperti kami ini? Jika dia tahu kami berada di Kahin, kenapa dia. . . .hmk."

Ia menjengek dan tidak meneruskan ucapannya yang lebh kasar.

Karuan air muka Thi Peng sebentar merah sebentar pucat, agar orang tidak terlampau kikuk, cepat Ong It-beng menyambung, "Baiklah, boleh kau pulang dan sampaikan kepada gurumu bahwa beberapa hari ini kami akan datang ke Hangciu."

Diam-diam Thi Peng menggurutu didalam hati, "Hm, kiranya kalian pun jeri kepada guruku, betapa pun kalian harus bicara halus."

Meski didalam hati mendongkol, namun lahirnya Thi Peng tetap tersenyum dan berucap, "Terima kasih atas kerelaan kedua Susiok, segera Tecu akan pulang untuk melapor kepada Suhu agar beliau siap menyambut kedatangan para Susiok."

Thi Peng kuatir orang bicara kasar lagi, cepat ia memberi hormat dan melangkah pergi, hanya

dua kali lompatan ia sudah sampai ditepi sungai dan melayang keatas perahu, sekali bentak, perahu itu didayung pula secepat terbang.

Sesudah perahu itu pergi jauh, mendadak Ong It-beng berpaling dan mendamprat kepada kelima pemuda itu, "Hm, coba kalian lihat murid orang, betapa tangkas dan cekatannya, masakah kalian ada setengah kemampuan orang? Paling-paling kalian cuma pintar gegares saja. . . .Hmk!"

Dia menjengek sekali, lalu berhenti. Karuan kelima anak muda itu saling pandang dengan muka merah dan tidak berani bersuara.

Mendadak Ong It-beng mendelik dan membentak pula, "Kenapa tidak lekas membawa kuda kemari!"

Sungguh konyol kelima pemuda itu. Semula mereka merasa senang menyaksikan si pemuda berbaju emas didamprat dan disindir sang guru, siapa tahu kini giliran mereka sendiri yang dicaci-maki. Cepat mereka membawakan kuda kedepan sang guru.

Setelah berada diatas kuda, tiba-tiba Ong It-peng mendengus pula, "Loji, kulihat orang she Mao itu makin lama makin latah, Menurut pendapatku, tidak perlu lagi kita pergi ke Hangciu."

Ong It-beng coba mendinginkan hati sang kakak, "Toako, segala urusan harus berpikir panjang. Meski akhir-akhir ini orang she Mao memang terlalu latah, tapi untuk apa kita bermusuhan dengan orang ini?"

Dia menengadah, lalu menyambung, "Sudah dekat lohor, marilah kita isi perut dulu di Sam-tah-si (biara tiga menara)."

Segera ia mendahului melarikan kudanya, dalam sekejap mereka sudah mendekati Gak-ong-bio, dari kejauhan sudah terlihat pohon cemara tua yang menjulang tinggi didepan kelenteng itu.

Melihat kedatangan ketujuh orang ini, si pemuda berbaju perlente yang sejak tadi berada didepan kelenteng tampak bergirang, jelas rombongan Ho-siok-siang-kiam inilah yang sedang ditunggunya. Apa tujuannya, sungguh sukar diraba.

Setiba didepan kelenteng, kedua Ong bersaudara melompat turun dan menyerahkan kuda kepada anak muridnya, waktu mereka menuju kepintu kelenteng, tertampak seorang pemuda berbaju mentereng menyongsong kedatangan mereka dengan tersenyum.

Sekilas pandang Ong It-beng merasa pemuda ini seperti pernah dilihatnya entah dimana, katanya kepada kakaknya, "Rasanya pemuda ini sudah pernah kulihat, tampaknya dia memapak kedatangan kita. Apakah Toako tahu siapa dia?"

"Ya, rasanya pernah melihat orang ini. . . ." sahut Ong It-peng dengan ragu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dalam pada itu pemuda perlente itu sudah mendekat dan lantas menyapa, "Aha, melihat kegagahan kedua Tayhiap ini, kalau tidak salah ingat, agaknya kalian inilah kedua Cianpwe keluarga Ong yang termashur sebagai Ho-siok-siang-kiam didunia Kangouw itu."

Serentak kedua Ong bersaudara melengak, mereka heran dari mana pemuda ini kenal mereka.

Anak muda ini berwajah cakap, matanya jeli, bibirnya merah, tutur katanya halus, sikapnya sopan, tampaknya bukan orang dunia persilatan.

Meski sangsi, tapi melihat pemuda yang sopan santun ini, mau-tak-mau timbul juga kesan baik mereka.

Ong It-beng lantas menjawab, "Memang betul kami she Ong, mengenai nama julukan kami yang termashur segala, haha, terima kasih atas pujianmu."

Pemuda itu tampak senang, ucapnya sambil berkeplok, "Haha, ternyata betul kedua Ong-thayhiap adanya. Sungguh beruntung Cayhe dapat bertemu dengan para pendekar pedang termashur."

Didunia ini tidak ada orang yang tidak suka diumpak dan dipuji, mau-tak-mau kedua Ong bersaudara tertawa bangga. "Terima kasih atas pujianmu, sungguh memalukan, meski kelihatan saudara sudah pernah kami lihat, tapi mungkin kami sudah pikun sehingga tidak ingat lagi dimana pernah berjumpa denganmu?" tanya Ong It-beng.

"Haha, tentu, tentu saja, kedua Tayhiap adalah orang sibuk, mana bisa ingat kepada diriku yang muda ini, Sebaliknya sekali lihat Cayhe tidak bakalan lupa kepada kaum pendekar. Mengenai diriku. . . . ." ia merandek dan memberi hormat, lalu menyambung, "Cayhe Ko Bun, waktu itu bersama Ciok Ling, Ciok-heng, pesiar di danau, kebetulan kami memergoki beberapa orang kasar yang tidak tahu aturan, Ciok-heng lantas menyeretnya keperahu kami, kemudian. . . . ."

"Oo, saudara Ko melihat kami diatas perahu nona Mao tempo hari?" tanya Ong It-peng dengan muka kelam.

KO Bun tertawa, "Cayhe juga sekedar kenal nona she Mao itu, waktu itu Cayhe juga merasa gemas terhadap sikapnya yang kasar itu, kalau saja Cayhe juga orang persilatan, sungguh akan kuberi hajaran padanya. Ketika melihat kedua Cianpwe bersikap bijaksana kepadanya, sungguh Cayhe ikut bersyukur,"

"Ah, cara bicaramu ini membikin kami menjadi malu sendiri," ujar Ong It-beng sambil menyengir.

Tapi dengan sungguh-sungguh Ko Bun berkata pula, " "Yang kukatakan adalah timbul dari lubuk hati yang dalam. Meski Cayhe tidak mahir ilmu silat juga dapat kulihat nona itu cuma mengandalkan pedang ajaib yang dipegangnya itu sehingga sekedar dapat mengungguli kedua Cianpwe, padahal kalau bicara tentang kepandaian sejati, masakah dia mampu menandingi

keuletan kedua Cianpwe yang sudah berlatih berpuluh tahun ini."

Dia bicara dengan lagak setulus hati dan masuk diakal pula, tentu saja sangat mencocoki selera kedua Ong bersaudara.

Ong It-peng tertawa cerah dan berkata, "Sungguh tidak nyana anak pelajar seperti Ko-heng juga pintar membahas tentang ilmu silat, Haha, bicara terus terang, kejadian tempo hari membikin hati kami sangat penasaran, hanya karena mengingat orang tua nona itu, maka kami menahan diri, Ko-heng yang lemah lembut ternyata bisa menyelami hati kami, sungguh seorang sahabat sejati."

"Ah, yang kukatakan hanya berdasarkan kenyataan yang kulihat, jika kedua Tayhiap sudi menganggap diriku sebagai sahabat, sungguh Cayhe sangat berterima kasih," setelah berhenti sejenak, Ko Bun sengaja menghela napas dan berucap pula, "Ai, cuma suasana dunia semakin tidak tertib, hati manusia semakin tidak bersih. Nona sekecil itu ternyata tidak tahu menghormati orang tua, bahkan. . . .bahkan. . . ."

Dia sengaja tidak meneruskan sehingga kedua Ong bersaudara tidak sabar, segera Ong It-peng bertanya, "Meski kita baru kenal, tapi rasanya seperti sahabat lama. Ada ucapan apa silakan Ko-heng bicara saja."

Ko Bun menggeleng, katanya dengan menyesal, "Sesudah kedua Tayhiap pergi tempo hari, apabila nona Mao itu tahu diri, seharusnya dia menyadari kemurahan hati kedua Tayhiap, siapa tahu dibelakang kalian dia lantas menyindir dan mencaci-maki, dia malah sesumbar, katanya dunia persilatan. . . .dunia persilatan sekarang sudah menjadi dunianya keluarga Mao. . . ."

Berubah air muka Ong It-peng, tapi lantas timbul keraguan Ong It-beng, pikirnya, "Pemuda ini baru saja berkenalan dan dia lantas memuji setinggi langit kepada kami, jangan-jangan mempunyai maksud tujuan tertentu."

Terlihat Ko Bun lagi menghela napas, lalu berkata pula, "Sebenarnya urusan ini tidak ada sangkut-pautnya denganku, adalah tidak pantas kukatakan, cuma menyaksikan kejadian yang tidak adil itu, mau-tak-mau Cayhe merasa penasaran bagi kedua Tayhiap."

Kembali Ong It-beng berpikir, "Ya, orang ini memang tidak ada sangkut-pautnya dengan kami, juga tidak ada permusuhan dengan Mao Kau, agaknya dia tidak punya pamrih apa pun."

Terdengar Ko Bun bicara lagi, "Semula kukira nona Mao yang muda belia itu kurang pengalaman sehingga bertindak kurang sopan, siapa tahu. . . .kemudian kulihat dia dipapak ayahnya, apa yang diucapkan ayahnya justeru jauh lebih kasar daripada putrinya. Dia bilang. . . .Ai, kukira lebih baik tidak kukatakan saja daripada membikin panas hati kedua Tayhiap. Pendek kata, ucapannya itu terlalu tidak pantas, waktu itu Cayhe hampir tidak tahan, kalau saja tidak dicegah kawanku Ciok-heng, sungguh Cayhe hendak bersuara untuk membela keadilan bagi kedua Cianpwe."

Dia bicara dengan serius dan kedengarannya seperti sungguh-sungguh terjadi, meski agak sangsi tapi setelah dipikir dan ditimbang, Ong It-beng merasa tidak ada alasan bagi anak muda ini mengarang cerita yang tidak benar.

Ong It-peng yang berwatak keras itu tentu saja percaya dan tidak tak tahan, dengan muka merah beringas dan tinju terkepal ia mendengus sambil memandang saudaranya, "Loji, sungguh aku tidak tahan akan persoalan ini, Hm, memang sudah kuduga orang she Mao itu tidak benar-benar hendak minta maaf kepada kita. Maksudnya mengundang kita ke Hangciu bisa jadi tidak berniat baik."

Tiba-tiba Ko Bun menghela napas panjang dan berucap, "Agaknya dia sengaja main sandiwara lagi. Kudengar dia memang sengaja hendak mengundang kedua Tayhiap kesana untuk kemudian akan. . . ."

Mendadak Ong It-peng berteriak, "Loji, bagaimana keputusanmu?"

Mau-tak-mau tertampil juga rasa benci dalam sorot mata Ong It-beng.

Biji mata Ko Bun berputar, mendadak ia tertawa dan menambahkan, "Tapi, kukira kedua Tayhiap juga tidak perlu pedulikan kecongkakan manusia rendah seperti dia itu, Eh, hari sudah lohor, bagaimana jika hari ini Cayhe menjadi tuan rumah dan menjamu sekedarnya kedua Tayhiap yang kuhormati?"

Begitulah dia terus berubah menjadi juru damai yang tidak suka kepada pertengkaran. Dan oleh karena itu, tanpa terasa musuh Leng-coa Mao Kau lantas bertambah lagi dua orang.

Setelah berpesiar dan waktu mereka pulang sampai di Kahin, hari pun sudah gelap. Selama setengah hari Ho-siok-siang-kiam merasa sangat cocok dengan anak muda yang berwatak polos dan suka terus terang ini, tanpa terasa kesan mereka bertambah baik kepada Ko Bun.

Setelah berpisah, belum lama Ho-siok-siang-kiam tiba kembali dihotelnya, tahu-tahu datang orang mengantar satu meja perjamuan lengkap dengan seguci arak Li-jin-hong, menurut koki yang ikut datang, katanya santapan dari restoran It-sim-ting yang paling terkenal di Kahin atas pesan seorang Kongcu muda dan tampan, antaran itu disertai dengan sehelai kartu merah dengan tulisan: "Dipersembahkan kepada yang terhormat kedua Ong-tayhiap"

Ong It-peng dan Ong It-beng tersenyum senang, pada umumnya pengelana kangouw memang suka kepada cara demikian. Terus terang, bijaksana, simpati, pemuda ini sungguh seorang sahabat sejati.

Meski Siu Su tidak menyaksikan sendiri senyuman yang menghiasi wajah mereka, tapi dapat dibayangkannya.

Belum lama setelah dia kembali dikamar hotelnya, segera ada orang mengetuk pintu, suara ketukan lima kali. Ia tahu anak buah Liang Siang-jin datang untuk melaporkan pekerjaannya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Terhadap Liang Siang-jin, sungguh timbul semacam rasa terima kasih yang tulus dalam hatinya. Apabila tidak ada Liang Siang-jin yang berjuluk Kiu-ciok-sin-tu (labah-labah berkaki sembilan) itu berusaha membantunya dengan memasang jaring labah-labah dengan rapat, betapapun dia takkan mendapatkan informasi sebanyak ini untuk melancarkan operasinya balas dendam.

"Kiu-ciok-sin-tu", labah-labah berkaki sembilan, tentu saja lebih lihai daripada seekor ular. Terbayang demikian, Siu Su tersenyum gembira.

Segera ia membuka pintu, cepat seorang gemuk menyelinap masuk. Meski berbadan gemuk, namun gerak-gerik orang ini sangat gesit.

Begitu menyelinap masuk, segera ia merapatkan pintu sekalian dan memberi hormat kepada Siu Su, katanya, "Kongcu sungguh hebat, dengan mudah sekali kedua orang she Ong itu dapat Kongcu pikat. Aku Thio It-tong sudah menjelajah ke utara dan ke selatan tapi rasanya selain Liang-toako kami yang terhitung kesatria besar, orang kedua jelas adalah Kongcu engkau."

Meski dia menaruh Siu Su dibawah urutan Liang Siang-jin, namun Siu Su tidak merasa direndahkan, sebaliknya ia sangat senang. Sebab ia tahu betapa bobot Kiu-ciok-sin-tu Liang Siang-jin dalam pandangan kawanan orang gagah dunia hitam ini.

Ilmu silat Kiu-ciok-sin-tu tidak terlalu tinggi, dia mendapat petunjuk beberapa jurus saja dari Seng-jiu-siansing pada waktu kebetulan tokoh sakti yang sudah lama mengasingkan diri itu berkunjung kedaratan sini, dalam waktu dua-tiga hari dia diberi ajaran beberapa jurus, sebab itulah dia bukan murid resmi Seng-jiu-siansing.

Cuma si labah-labah kaki sembilan ini memang seorang yang luar biasa cerdasnya, meski cuma beberapa jurus saja, tapi telah diyakinkannya sedemikian sempurna, bahkan dikembangkan menjadi berpuluh jurus kungfu ciptaan sendiri.

Selain itu Kiu-ciok-sin-tu juga mempunyai suatu sifat khas yang berbeda daripada orang biasa. Dia pegang janji, sampai mati pun tidak ingkar. Bahkan ingatannya sangat kuat, barang siapa yang dilihatnya satu kali saja, sampai mati pun takkan dilupakannya.

Dia sebenarnya anak keluarga kaya, namun dalam setahun harta warisan orang tua telah diludeskan olehnya. Yang bergaul dengan dia justeru kawanan penganggur dan golongan hitam, pergaulannya dengan kawanan orang gagah dunia hitam itu didasarkan kepada "gi" atau bijak, dia setia kawan, dia konsekuen, dia adil, tidak pandang bulu, tapi juga rendah hati, tidak pernah dia pamer kungfu sendiri.

Belasan tahun yang lalu di kota Nanking ada seorang bernama Lo It-to, seorang jagoan dari kalangan tukang jagal, hanya lantaran sesuatu urusan sepele ia dendam kepada Liang Siang-jin, ia sesumbar akan memotong tubuh Liang Siang-jin menjadi delapan bagian dan akan dijual sebagai daging babi.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Waktu itu kungfu Liang Siang-jin sudah lumayan, kalau mau dengan mudah ia dapat menundukkan Lo It-to dengan sekali hantam. Tapi dia tidak bertindak demikian, langsung ia mendatangi Lo It-to, didepan meja daging babi yang dijual orang she Lo itu ia tantang agar tukang jagal yang disegani itu boleh membacoknya satu kali. Jika tukang jagal itu dapat membunuhnya seperti dia membunuh babi, maka dia takkan menyesal. Sebaliknya kalau sekali bacok tak dapat membinasakan dia, maka Lo It-to dilarang lagi mengaku sebagai jagoan.

Berita ini dengan cepat menarik segenap kaum cecunguk di kota Nanking, beramai-ramai mereka berkerumun didepan dasaran Lo It-to, ada yang melerai, ada yang memohon, namun Lo It-to tidak peduli dan angkat goloknya.

Tampaknya golok jagal yang besar itu segera akan dibacokkan, namun Liang Siang-jin tetap berdiri tegak tanpa berkedip dan menghindar. Semua penonton sama menahan napas dan berkeringat dingin baginya. Mereka percaya jiwa Liang Siang-jin pasti akan melayang oleh bacokan itu.

Lo It-to juga tahu kungfu lawan cukup lihai, ia kuatir bacokan sendiri akan dihindari orang, maka dia sengaja membacok agak kesamping dengan perhitungan bila Liang Siang-jin berkelit, bacokannya justeru akan tepat kena sasarannya.

Siapa tahu Liang Siang-jin sama sekali tidak mengelak, bacokan itu tepat mengenai pundak kiri, semua orang sama menjerit. Darah lantas muncrat, namun Liang Siang-jin tetap berdiri tegak dengan tersenyum.

Melihat kegagahan orang, tangan Lo It-to menjadi lemas dan hati pun gentar, "trang", golok terjatuh, ia pun berlutut dan menyembah, teriaknya, "Aku menyerah!"

Dengan tersenyum Liang Siang-jin menjemput golok jagal yang belasan kati beratnya itu, "krek" sekali ia hantam, golok itu patah menjadi dua. Yang separoh dikembalikan kepada Lo It-to, separoh lain dipegangnya sendiri lalu ditariknya bangun Lo It-to dengan darah masih mengucur dari pundaknya, namun sama sekali tidak dipandangnya sekejap pun.

Sejak itu nama Liang Siang-jin lantas tersebar luas dan terkenal disegenap pelosok. Kegagahannya itu mungkin tidak berarti bagi kaum tokoh dunia persilatan, tapi bagi pandangan orang gagah dunia Kangouw rendahan, nama Liang Siang-jin benar-benar menjadi pujaan mereka.

Sebelum Siu Su meninggalkan pulau sana sudah didengarnya dari Seng-jiu-siansing tentang seorang yang bernama Liang Siang-jin ini, maka begitu ia sampai didaratan, segera ia berusaha mencarinya. selama ini sudah cukup banyak diketahuinya seluk-beluk orang she Liang ini, meski dirasakan tindak-tanduknya lebih banyak menyangkut soal perkelahian kasar dan bukan perbuatan kaum kesatria, namun tetap dipuji sebagai seorang lelaki yang berdarah panas, apalagi terhadap urusan Siu Su selalu dia membantu dengan sepenuh tenaga.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Bahwa orang memberi julukan Kiu-ciok-sin-tu kepada Liang Siang-jin justeru lantaran dia mempunyai kaki tangan tersebar diseluruh negeri, bilamana begundalnya itu hendak main jagoan, tentu bukan tandingan orang Bu-lim, tapi bila disuruh menjadi mata-mata atau pengintai, tentu akan merupakan jaringan agen rahasia yang baik.

Begitulah dengan tertawa Siu Su lantas berkata, "Liang-toako kalian adalah kesatrianya kaum kita, terus terang aku pun sangat kagum padanya."

"haha, kalian berdua sama-sama kesatria besar, adalah pantas kesatria kagum pada kesatria." seru Thio It-tong dengan gelak tertawa. "Malahan menurut cerita Liang-toako, beliau tidak cuma kagum, bahkan takluk lahir batin kepada Kongcu."

Dia berhenti sejenak, tiba-tiba menyambung pula dengan suara tertahan, "Apakah Kongcu tahu diantara anak buah Mao Kau ada seorang gemuk she Oh yang berjuluk Pat-bin-ling-long? Dengan berbagai daya upaya dia juga hendak mencari Liang-toako kami dan minta bantuannya. Dua hari yang lalu Oh gemuk itu pun datang ke Kahin, namun tidak menemukan Liang-toako, kemarin dia sudah pergi lagi, Hm. . . ."

Dia mendengus dengan penuh menghina, lalu menyambung, "Bila melihat Oh gemuk itu yang penuh daging itu hatiku lantas kheki, sudah gemuk seperti babi, lagaknya seperti maha cakap dan sok aksi."

Padahal dia sendiri gemuk, tapi berolok-olok pada orang gemuk lain.

Setelah mencaci-maki, akhirnya ia berkata, "Ah, bicara kian kemari, sampai lupa bicara urusan pekerjaan dengan Kongcu. Tadi seorang kawan dari Peng-bong mengirim berita kemari, katanya disana terlihat Wan-yang-siang-kiam sedang menuju ke Kahin, mungkin malam nanti bisa sampai disini. Juga dari jurusan Thay-hing-san datang serombongan penunggang kuda berjumlah lima puluhan orang, siang tadi baru lalu disini menuju Hangciu. Terlihat Thay-hing-siang-gi Kim bersaudara juga berada ditengah rombongan itu, juga ada seorang pemuda berpakaian ringkas berada bersama mereka, entah siapa dia."

Siu Su tampak tertarik oleh informasi ini, mendadak dia tertawa cerah, seperti mendadak mendapat sesuatu akal, katanya, "Baiklah, terima kasih atas jerih payahmu. Cuma kuminta tolong pula memberi keterangan, diluar dan dalam kota Kahin ini terdapat berapa banyak hotel atau losmen?"

Thio It-tong berpikir sebentar, lalu menjawab, "Kurang lebih lima puluh, tidak dapat kukatakan dengan tepat, tapi jelas berjumlah antara sekian itu."

"Baiklah, sekarang kuminta supaya kau datangi semua rumah penginapan itu, seluruh kamarnya hendaknya kau borong, biar pun sudah ada tamunya juga harus dipesan lebih dulu, bila tamu berangkat akan kita pakai. Boleh bayar dulu uang sewa sepuluh hari dimuka, tambahi tip seperlunya, katakan dilarang terima tamu luar tanpa izin kita."

Thio It-tong melengak, jawabnya kemudian dengan mata terbelalak, "Wah, kamar hotel sebanyak itu harus diborong semua dan bayar persekot sewa kamar sepuluh hari dimuka, Ai, untuk apakah Kongcu? Memangnya ada kawanmu sedemikian banyak akan datang kesini?"

Kembali Siu Su menampilkan senyumannya yang sukar diraba, ia mengeluarkan sehelai cek dan disodorkan kepada Thio It-tong. Si gemuk melenggong setelah sekilas pandang dapat membaca jumlah nominal cek itu.

Didengarnya Siu Su lagi berkata, "Tindakanku ini dengan sendirinya mempunyai maksud tujuan tertentu, untuk ini nanti akan kau tahu sendiri. Yang penting sekarang, entah engkau sanggup tidak melaksanakan pesanku?"

Serentak Thio It-tong menepuk dada, "tanggung beres, semua ini kujamin pasti terlaksana dengan baik, Hm, kecuali mereka sudah mau tutup hotelnya, kalau tidak, memangnya mereka berani melawan permintaan kita."

Dia terima cek itu dan melangkah pergi dengan kejut dan heran, sungguh sukar dimengerti untuk apakah tindakan sang Kongcu ini.

Siu Su memandangi bayangan tubuh yang gemuk itu hingga menghilang dikejauhan dengan tetap mengulum senyum, siapa pun tidak tahu apa yang sedang dirancangnya.

. === *** ===

Sudah larut malam, kota Kahin yang ramai sudah mulai sepi. Cahaya lampu mulai jarang-jarang, orang berlalu-lalang juga makin berkurang.

Sebuah gerobak kelontong didorong oleh seorang penjualnya yang tampak berseri karena dagangannya yang laris malam ini, ia muncul dari depan sana, lalu menghilang pula dikegelapan malam diujung jalan yang lain.

Suasana tambah hening, tapi pada jalan raya yang sepi ini ternyata masih ada dua ekor kuda dengan pelananya yang kemilau masih tertambat disana.

Kiranya disitu adalah sebuah ciulau atau rumah makan kecil, masih ada tamu yang makan minum disitu.

Pintu rumah makan sudah setengah tertutup, cahaya lampu juga mulai guram. Dari celah pintu dapat terlihat didalam berduduk seorang lelaki berjubah sulam, berbahu lebar dan berpinggang ramping, dia duduk tegak dan sebentar-sebentar menoleh dan memandang keluar dengan sinar matanya yang tajam.

Meski orang ini sudah berusia lanjut, tapi sorot matanya memang tajam luar biasa, seakan-akan sekali pandang dapat menembus daun pintu yang tebal.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ia menghela napas pelahan, lalu berpaling pula dengan kening berkenyit terlebih rapat, ucapnya pelahan, "Ai, ternyata sudah jauh malam."

Sejenak kemudian, mendadak ia menggebrak meja dengan mengomel, "Keparat, aku justeru tidak percaya di kota Kahin sebesar ini ternyata tidak ada sebuah hotel pun yang mempunyai kamar kosong?"

Diatas meja berserakan mangkuk piring, karena meja digebrak, seketika mangkuk piring berloncatan.

Yang duduk didepannya adalah seorang perempuan setengah baya berbaju hijau dan memakai macam-macam hiasan, baju dan perhiasannya tidak serasi, serupa juga sorot matanya yang tidak serasi dengan suaranya. Sebab sorot matanya kelihatan lembut, tapi suaranya melengking tajam.

Ia sedang memandangi si lelaki berjubah didepan dengan sinar mata lembut dan tersenyum manis, katanya, "Bisa jadi memang kebetulan ada serombongan besar saudagar yang lalu disini dan memborong semua kamarnya, kalau tidak, mustahil pemilik hotel menolak tamu, untuk apa engkau mesti marah-marah?"

Sorot matanya yang lembut dan senyumnya yang manis itu jelas sudah lama terbiasa oleh kesabaran yang ditahannya, namun tetap tidak mengurangi kegesitan dan kecekatannya.

Sinar mata si lelaki setengah umur berjubah sulam itu tampak mencorong ucapnya, "andaikan betul begitu, memangnya kita harus bermalam ditempat terbuka di kota Kahin yang besar ini?"

Tokoh yang pernah malang melintang di dunia Kangouw dan tergembleng, lantaran belasan tahun terakhir ini sudah biasa hidup senang dirumah sehingga membuat otot kawat tulang besinya pada masa lampau mulai berkarat, kini pun merasa tidak tenteram hanya karena tidak mendapatkan rumah pengnapan. Apabila hal ini terjadi pada dua puluh tahun lalu, biarpun dia berdiri tiga malam ditempat terbuka juga takkan membuatnya berkerut kening.

Perempuan berbaju hijau berkata pula, "Kalau terpaksa biarlah kita melanjutkan perjalanan sepanjang malam, memangnya kenapa."

"Aku sih tidak menjadi soal, tapi engkau. . . ." tiba-tiba suara si lelaki berubah menjadi sangat lembut, "Apakah engkau tahan? Jangan lupa kandunganmu yang sudah enam bulan itu."

"Ai, kau ini, sembarang tempat kau bicara urusan ini," omel si perempuan dengan kerlingan lembut, tiba-tiba pipinya bersemu merah.

"Sudah kukatakan sekali ini engkau jangan ikut keluar, tapi kau paksa ikut dan berkeras naik kuda. Ai, baru pertama kali kau. . . ." mendadak silelaki berganti nada ucapan dan menyambung, "Entah akan lahir perempuan atau lelaki? Bilamana orang Bu-lim mengetahui kita bakal mempunyai keturunan, haha, hal ini pasti akan menggemparkan."

Tambah merah muka si perempuan, ia menunduk dan berkata pelahan, "Aku tidak apa-apa, aku masih tahan. Karena urusan ini menyangkut kepentingan kita masa depan, juga menyangkut kehidupan orok dalam kandunganku, mana boleh kutinggal dirumah tanpa ikut campur?"

Kembali lelaki itu mengernyitkan kening, katanya pula, "Entah berita yang tersiar di Kangouw itu betul atau tidak? Aku justeru tidak percaya orang she Siu itu mampu. . . . ." mendadak ia terbatuk-batuk.

Si perempuan tetap tertunduk dan berucap dengan lirih, "Ada satu urusan sejauh ini tidak kubicarakan denganmu, sebab kukuatir mengganggu pikiranmu."

==========
= Siapakah kedua lelaki dan perempuan hamil ini? Apa sangkut pautnya dengan Ko Bun alias Siu Su?
= Cara bagaimana Siu Su mengatur tipu daya memecah belah dan mengadu domba antar Mao Kau dan begundalnya?
--- Bacalah jilid ke-10 ---

Jilid 10

"Urusan apa?" tanya si lelaki cepat.

Pelahan perempuan setengah baya itu menutur, "kau tahu beberapa tahun ini Mao-toako telah memupuk kekuasaannya, dengan segala daya upaya ia berusaha memikat dukngan setiap orang Bu-lim, semua itu untuk apa?"

"Aku tidak tahu," jawab si lelaki dengan kening berkerut. "Mengapa caramu bicara akhir-akhir ini juga suka bertele-tele."

Perempuan itu menghela napas panjang, katanya, "Masa kau lupa pada satu malam hujan tujuh belas tahun yang lalu, engkau dan Mao-toako beserta Toh Tiong-ki ditengah malam buta pergi mencari jejak Jing-peng-kiam Song Leng-kong dan Pah-san-kiam-kek Liu Hok-beng."

"Betul, malam itu hujan lebat dan kilat menyambar serta guntur bergemuruh, kutahu biasanya kau takut kilat dan bunyi guntur, maka kusuruh engkau tidur bersama Mao-toaso."

Lelaki itu menengadah dan termenung seperti mengenangkan kejadian masa lampau, lalu melanjutkan, "Malam itu, meski tidak berhasil kami menemukan kedua orang itu, tapi tanpa sengaja berhasil kurampas satu partai barang berharga, peristiwa ini sama sekali diluar tahu Mao-lotoa dan Tah Tiong-ki."

Seperti tidak sengaja ia memandang perhiasan diatas kepala isterinya, lalu menyambung, "Setelah bergabung kembali dengan Mao-lotoa dan TahTiong-ki dan pulang kerumah, engkau ternyata sudah tidur."

"Kuingat hal itu, cuma kejadian secara mendetail tidak pernah kau ceritakan padaku, selama ini juga tidak kutanyakan lagi padamu, sebab pada malam itu juga Mao-toaso menceritakan sesuatu padaku, selama ini aku pun tidak pernah menceritakan apa yang kudengar ini kepadamu."

Ia berhenti bicara, suasana menjadi sunyi seketika keduanya sama tenggelam dalam lamunan.

Akhirnya si perempuan berucap pula pelahan, "Tengah malam itu guntur berbunyi sangat keras, aku tidak dapat tidur, ternyata Mao-toaso juga tidak dapat pulas, kutanya padanya mengapa tidak dapat tidur, maka berceritalah dia bahwa waktu Mao-toamoaycu minggat dalam perutnya sudah mengandung. . . . .mengandung anak orang she Siu."

Alis si lelaki tampak terangkat, sinar matanya mencorong, seperti mau bicara apa2, tapi urung.

Angin mengembus dari celah-celah pintu, terasa merinding dia.

Si perempuan setengah baya terdiam sejenak, lalu bertutur pula, "Meski aku terkejut mendengar keterangannya waktu itu namun tetap kuhibur dia, kataku jika putra dalam kandungan itu darah daging keluarga Siu, masakah adik perempuan Mao-toako akan menyuruh anaknya menuntut balas kepada pamannya sendiri.

"Mao-toaso tetap kuatir, ia berpendapat jika bukan lantaran merasa tidak senang terhadap kakaknya sendiri, mana bisa adik perempuan Mao-toako minggat dari rumah?"

Ia berhenti sambil menghela napas, lalu menyambung, "Sebab itulah kemudian Mao-toako berkeras melarang anak perempuan sendiri berlatih kungfu dengan Mao-toako, sebaliknya mengirimkannya berguru kepada To-liong-siancu, tujuannya juga untuk menghindarkan kemungkinan putra Mao-toamoaycu akan menuntut balas kepada mereka kelak. Dan sekarang, ai, sang waktu berlalu dengan cepat, anak itu tentu juga sudah dewasa."

Alis tebal si lelaki terkerut, ia termenung sekian lama, lalu bergumam. "Jika begitu, berbagai peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini jangan-jangan dilakukan orang she Siu itu. . . ." Mendadak ia merandek dan membentak, "Siapa itu?"

Sekali lompat, dengan cepat ia memburu kepintu. Si perempuan juga berdiri sehingga perutnya yang menggunung tampak menyolok.

Terdengar seorang menjawab diluar dengan nyaring, "Aku!"

Menyusul daun pintu lantas terpentang, yang melangkah masuk dahulu adalah pelayan. Lelaki berjubah sulam itu mendengus, pandangannya tetap menatap keluar pintu.

Dibawah cahaya redup lampu diluar tertampak seorang pemuda ganteng dan berpakaian perlente ikut melangkah masuk dengan tersenyum, sinar matanya yang mencorong mengerling

sekejap kearah perempuan hamil itu, lalu berhenti pada diri si lelaki.

Dengan dingin lelaki itu mengamat-amati pemuda perlente ini, kemudian ia berpaling dan tanya si pelayan, "Siapakah anak muda ini?"

Pelayan tampak gugup dan gelagapan, cepat sipemuda perlente memberi hormat dan berkata dengan tersenyum, "Cayhe Ko Bun, sahabat karib pemilik rumah makan ini."

"Hm, apakah kau datang untuk mengusir tamu?" jengek su lelaki, ia merasa rumah makan itu memang sudah waktunya tutup pintu, sedangkan dirinya masih ngendon disitu.

"Ah, mana berani," sahut pemuda itu, "Hanya dari laporan pelayan kudengar ada dua orang tamu terhormat tidak mendapatkan rumah pondokan, maka sengaja kudatang kemari. Apalagi kulihat keadaan nyonya memang agak kurang leluasa, maka bila sudi, marilah menginap semalam ditempatku saja."

Gemerdep sinar mata lelaki itu, kembali ia mengamat-amati pemuda itu, katanya dengan ketus, "Selamanya kita tidak kenal, bukan sanak bukan kadang, mengapa anda sedemikian simpati kepada kami?"

Pemuda Ko Bun melengak, mendadak ia bergelak tertawa dan berkata, "Haha, baiklah, jika anda merasa curiga, anggaplah tawaranku hanya berlebihan saja."

Habis berkata ia terus mengebaskan lengan baju dan melangkah pergi.

"Nanti dulu!" seru si lelaki mendadak.

Pemuda Ko Bun berpaling dengan tersenyum, tanyanya, "Ada petunjuk apa, memangnya anda ingin. . ."

Lelaki itu menukas dengan tertawa, "Maaf, ucapanku tadi hanya bercanda saja, orang baik sebagai anda ini mana mungkin memperlakukan tamu dengan maksud jelek."

Ko Bun hanya tersenyum saja dan tidak mengacuhkan sikap orang yang berubah mendadak 180 derajat itu, seakan-akan segala urusan sudah berada dalam genggamannya sesuai perhitungan. Dengan ramah ia menjawab, "Karena semua kamar pondokan sudah penuh dipesan orang, bilamana anda sudi bolehlah bermalam dirumahku yang kotor sana."

Cepat si lelaki menanggapi dengan hormat, "Banyak terima kasih atas bantuanmu, mengingat keadaan istriku, rasanya terpaksa harus kuganggu anda."

Lalu dia melemparkan sepotong uang perak kepada pelayan sebagai pembayaran makan minumnya tadi, sisanya sebagai tip untuk pelayan.

Diantar Ko Bun, mereka lantas meninggalkan rumah makan itu. Tertampaklah dua ekor kuda

putih mulus bertengger dipelataran, di waha yang dingin kedua ekor kuda itu tidak meringkik dan juga tidak sembarangan bergerak. Sekali pandang saja dapat diketahui adalah kuda pilihan yang sukar dicari.

Melihat pemuda Ko Bun tidak membawa kendaraan dan tidak menunggang kuda, lelaki itu bertanya, "Mungkin kediaman anda tidak terlalu jauh letaknya, marilah kita berjalan kaki saja."

Ko Bun menjawab, "Kediamanku berjarak cukup jauh dari sini. Keadaan nyonya juga tidak leluasa, marilah kita berangkat bersama saja, kedua kuda anda biarlah akan diurus leh orangku."

Lelaki itu tampak ragu, tangan yang lagi membelai bulu suri kuda mendadak berhenti.

Kiranya hidup kedua suami-isteri ini tidak mempunyai hobi lain kecuali mengumpulkan harta benda, terutama yang berwujud putih (perak) dan kuning (emas). Kedua ekor ini dibeli mereka dengan harga mahal, dengan sendirinya merasa berat jika kuda harus ditinggalkan kepada orang yang baru dikenal.

Belum lagi dia memberi jawaban, terdengar Ko Bun bersuit, dari pengkolan jalan sana lantas muncul sebuah kereta besar dan empat kuda.

Dibawah cahaya bintang kelihatan kereta itu berwarna putih perak gemilap, keempat ekor kuda penarik kereta juga putih mulus dan kekar kuat, larinya cepat, tapi langkahnya sangat ringan, begitu mendekat, sais kereta mendesis pelahan dan keempat kuda serentak berhenti.

Kedua suami-isteri itu saling pandang sekejap seperti kehilangan sesuatu. Sungguh sangat mengecewakan mereka, kedua ekor kuda putih orang ternyata bedanya seperti langit dan bumi.

Ko Bun seperti tidak memperhatikan perubahan air muka mereka, tetap dengan tersenyum ia berkata, "Silakan anda berdua naik kereta, kuda anda akan diurus orangku dan dibawa pulang."

Dengan ragu lelaki berjubah sulam berkata, "Kedua kuda kami ini sukar menandingi kehebatan kuda anda, tapi sifatnya sudah terbiasa buruk, orang asing sukar mendekatinya. . . ."

"Ah, perawat kuda kami datang dari Kwan-tang, selama hidupnya bekerja menjinakkan kuda, biarkan dia mencobanya," ujar Ko Bun.

Pelahan ia tepuk tangan, diantara dua orang sais berseragam putih diatas kereta lantas melompat turun satu orang, gerakannya gesit, pakaiannya ringkas, badan kekar dan berotot kuat, kakinya memakai sepatu bersol tipis.

Lebih dulu sais itu memberi hormat kepada Ko Bun, lalu melangkah kedepan kedua ekor kuda putih, setelah dipandang sejenak, lalu selangkah demi selangkah ia menghampiri.

Aneh juga, kedua ekor kuda putih yang biasanya memang sulit didekati orang yang tidak

dikenalnya kini seperti terkena ilmu sihir saja, semuanya berdiri diam sehingga sais berseragam putih itu dengan mudah memegang tali kendali dan mencemplak keatas kuda.

Tentu saja lelaki berjubah sulam melongo dan tidak dapat bicara lagi. Mereka lantas naik kedalam kereta. Terlihat interior kereta ini pun sangat mewah, joknya empuk dan dinding penuh hiasan.

Terdengar sais bersuit pelahan diluar, kereta lantas laju kedepan. Tertampak rumah dikedua tepi jalan terlintas kebelakang secepat terbang, namun kereta terasa mantap dan anteng seperti tidak bergerak saja.

Kedua Suami-isteri jadi heran dan sangsi, mereka tidak tahu sesungguhnya orang macam apakah pemuda perlente ini, orangnya tampan, kaya raya lagi, tapi tingkah-lakunya sopan dan rendah hati, tutur katanya ramah tamah. Apa maksud tujuan orang sengaja berkenalan denan diri mereka?

Selama hidup berkecimpung didunia Kangoue belum pernah kedua suami-isteri ini melihat orang seaneh ini dan kejadian demikian.

Terdengar Ko Bun lagi berkata dengan tertawa, "Anda membawa pedang sehingga kelihatan gagah perkasa, tentulah anda ini pendekar besar ternama dunia persilatan, sejak tadi belum lagi Cayhe diberitahu nama anda yang mulia?"

Alis lelaki itu terangkat, dengan suara lantang ia menjawab, "Cayhe Thia Hong dan ini isteriku, atas pujian kawan Kangouw kami dinamakan Wan-yang-siang-hiap segala."

Ia merasa bangga dapat memperkenalkan namanya didepan pemuda perlente ini, maka sebutan "Wan-yang-siang-hiap" sengaja diucapkan dengan lantang.

Sikap pemuda Ko Bun kelihatan kagum dan hormat, katanya, "Meski Cayhe cuma seorang pelajar, tapi biasanya sangat kagum terhadap kaum pendekar pengelana, sudah lama kudengar nama besar pendekar dua sejoli anda, tak terduga hari ini dapat bertemu secara tidak sengaja."

Si lelaki, Thia Hong terbahak-bahak, Sedangkan siperempuan hamil, Lim Lin, yang sejak tadi hanya diam saja kini juga tersenyum, ucapnya pelahan, "Meski kaum Kangouw kami termashur kemana-mana juga tidak dapat menimpali keluarga hartawan dan bahagia seperti Ko-kongcu."

Sembari bicara ia melirik sekejap kearah sang suami, tampaknya dia sangat iri terhadap kekayaan Ko Bun.

Dengan tertawa Ko Bun berkata, "Sudah lama ku-bosan dengan kekayaan harta benda, mana bisa dibandingkan hidup bebas berkelana di Kangouw. Sungguh beruntung beberapa hari yang lalu Cayhe sempat bertemu dengan Mao-toaya dari Hangciu. . . . ."

"Aha, kiranya saudara juga kenal Mao-toako kami, jika demikian engkau ini bukan orang luar

lagi," sela Thia Hong sambil bergelak tertawa, tapi pandangannya tidak pernah terlepas dari barang antik dan hiasan mewah pada kabin kereta ini.

Sejak awal Ko Bun selalu menampilkan senyumnya yang khas itu, kini senyumnya yang khas itu menjadi bertambah cerah. Sebab diketahuinya sekarang kelemahan seorang lawan kembali dapat digenggamnya lagi. Ia yakin bila dirinya terus menyerang titik lemah lawan ini pasti akan mencapai sasarannya dengan baik.

Thia Hong da Lim Lin saling pandang, sudah puluhan tahun suami-isteri ini hidup bersama, dengan sendirinya ada kontak batin, kini dalam hati kedua orang cuma berpikir, "Pada pemuda perlente ini ternyata tak sedikit 'minyak' yang dapat diperas, tidak percumalah kami ikut dia kesini."

Kiranya apa yang disebut "Wan-yang-siang-kiam" ini sebenarnya orang tamak harta, meski sekarang mereka sudah tergolong orang kaya, namun mereka masih sering keluar rumah untuk melakukan pekerjaan tanpa modal (begal).

Begitulah ketiga orang didalam kereta mempunyai pikiran masing-masing, wajah mereka sama tersenyum simpul, tampaknya dapat bicara dengan sangat akrab seakan-akan menyesal tidak dapat berkenalan sejak dulu-dulu.

Tengah pasang omong, mendadak kereta berhenti. Selagi Thia Hong hendak membuka pintu, tahu-tahu pintu sudah terpentang sendiri, diluar telah berdiri seorang centing berseragam putih, dengan hormat ia menyapa, "Kongcu sudah pulang!"

Waktu Thia Hong melongok keluar, tertampak kereta berhenti didepan sebuah gedung besar dengan pintu bercat mereha, gelang pintu dari perunggu tampak tergosok mengkilat, halaman didalam sangat luas dan hampir tidak kelihatan bangunan didalam sana.

Kembali kedua suami-isteri itu saling pandang dengan tersenyum puas.

Mereka lantas dipersilakan masuk kebangunan megah itu. Setelah masuk ruangan tengah, didepan adalah sebuah pigura besar berukir sembilan ekor naga, pigura itu tertulis empat huruf besar yang berarti "Segenap keluarga jaya dan kaya".

Artinya terlalu naif, namun gaya tulisannya jelas berasal dari tangan seniman kelas tinggi. Entah siapa penulisnya.

Dibawah pigura ada sebuah meja panjang, diatas meja terletak sebuah pot perunggu hijau kuno setinggi tiga kaki, disampingnya bergantungan macam-macam lukisan, diatas meja juga penuh barang antik yang sukar disebutnya satu persatu.

Sekilas pandang ruangan besar ini seolah-olah penuh oleh benda pusaka yang sukar dinilai. Orang yang tidak biasa berada ditempat begini pasti akan silau dan bingung.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Biarpun Thia Hong sudah banyak berpengalaman terhadap benda mestika, tidak urung ia pun tercengang.

Dengan tersenyum Ko Bun berkata kepada tetamunya, "Kahin bukanlah tempat kediamanku yang tetap, melainkan cuma tempat persinggahan sementara saja, sebab itulah tak terawat dan jelek, hendaknya anda tidak menjadi kecil hati."

"Haha, jika tempat seindah ini dikatakan jelek, maka didunia ini tidak ada lagi rumah yang bagus," seru Thia Hong dengan tertawa. Ia tuding pigura besar bertulisan itu dan berkata pula, "Menurut pendapatku, rumah ini justeru melambangkan arti yang sesuai dengan tulisan pada pigura ini."

Tidak lama kemudian lantas dihidangkan santapan yang serba lezat, ditengah malam begini ternyata dapat menyiapkan hidangan selengkap ini, sungguh luar biasa.

Malam tambah larut, perjamuan pun selesai. Thia Hong dan Lim Lin diantar kesebuah kamar samping yang indah, pajangan kamar ini mengingatkan mereka pada kamar pengantin baru masa lampau!

Semakin jauh malam, bintang pun mulai jarang, malam tambah kelam. Cahaya lampu gedung megah ini sama dipadamkan. Suasana sunyi.

Namun dalam kamar tamu tempat Wan-yang-siang-kiam mondok ini kedua orang sedang kasak-kusuk, dengan suara lirih Lim Lin lagi membisiki sang suami, "He, apa yang sedang kau pikirkan?"

"Kupikir, umpama kulakukan juga selamanya tak ada yang menyangka akan perbuatanku ini." jawab Thia Hong dengan suara yang sama lirihnya, "Dia sendiri yang mencari penyakit dan tidak dapat menyesali diriku."

Keduanya terdiam agak lama, kemudian Lim Lin mendesis pula, "Aku tidak mau yang lain, cukup semangka jamrud di ujung meja tadi dan. . . ."

"Dan kotak buah kristal serta kotak mutiara itu, begitu bukan?" tukas Thia Hong dengan berbisik.

Lim Lin tertawa, "Delapan belas tahun yang lalu pada malam engkau pergi mengejar Song Leng-kong dan Liu Hok-beng itu, barang yang kau bawa pulang dari luar Hongciu itu kukira merupakan benda mestika yang jarang ada bandingannya, tapi setelah melihat barang tadi baru kusadari semua itu belum apa-apa jika dibandingkan barang kepunyaan orang."

Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan, "Baiklah, jika mau pergi lekaslah berangkat, Padahal, ai, orang melayani kita sebaik ini, sebaliknya kita. . . ." mendadak ia tidak meneruskan dan menghela napas.

"Ah, pandangan orang perempuan. . . . ." ujar Thia Hong. "Jangan kuatir, akan kupenggal dulu kepalanya baru ambil hartanya, sebentar saja segera kukembali. . . . ."

Belum habis ucapannya segera ia membuka jendela dan melayang keluar, dengan enteng sekali ia melompat ke wuwungan rumah, sungguh hebat ginkangnya.

Suasana sunyi senyap, Thia Hong memandang sekitarnya dari atas rumah, tertampak wuwungan rumah berderet-deret, entah tinggal dimana Kongcu bernama Ko Bun itu.

Ia menjadi ragu, pikirnya, "Biarlah kuambil benda mestikanya, untuk apa kuganggu jiwanya?"

Berpikir demikian, segera ia melayang kearah ruang depan.

Baru saja ia melintasi wuwungan rumah sebelah, tiba-tiba terdengar suara orang yang lagi membaca sajak, suaranya lantang jelas berkumandang dari sebelah kanan.

Thia Hong merandek, lalu mengintai. Dilihatnya beberapa kamar disebelah barat sana masih ada cahaya lampu.

Segera ia meluncur turun kebawah, mendadak suara sajak tadi berhenti. Baru saja Thia Hong tersesiap, terdengar suara pemuda Ko Bun lagi berkata, "Ko Sing, besok pagi hendaknya kau pergi ke istal, ambil kemari kedua pasang pelana kuda kedua tamu kita itu. . . ."

Selagi Thia Hong mengernyitkan kening, terdengar Ko Bun bicara lebih lanjut, "Kukira kedua pelana itu pun akan sangat cocok bagi Toapek dan Jipek."

Thia Hong merasa tidak paham apa yang dimaksudkan pemuda Ko Bun itu.

Terdengar seorang lain bicara dengan sangat hormat, "Apakah Kongcu bermaksud menghadiahkan Toapek (si putih tua) dan Jipek (si putih kedua) kepada kedua tamu itu?"

"Betul," kata Ko Bun.

"Tapi. . . tapi. . . ." suara kaum hamba tadi menjadi rada gugup, "Jika Toapek dan Jipek dibawa pergi, bukankah Sahpek dan Sipek akan kesepian? Apalagi Kongcu mendapatkan keempat ekor seragam putih ini dengan susah payah dan telah melatihnya sekian lama, kalau diberikan kepada orang dengan begitu saja, apakah tidak sayang?"

Diam-diam Thia Hong menggerutu.

Namun Ko Bun lantas berkata dengan tertawa, "Kau tahu apa? Thia-siansing itu adalah kaum kesatria jaman kini, kuda mestika harus dipersembahkan kepada kaum pahlawan, inilah langkah yang tepat dan terpuji, masakah kau lupa selama hidupku paling suka bersahabat, terlebih dengan kaum kesatria dan pahlawan yang gagah perkasa demikian ini."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Diam-diam Thia Hong merasa rikuh sendiri oleh puja-puji orang.

Terdengar Ko Bun berkata lagi, "Ko Sing, besok pagi sesudah pelana kuda kau ganti, ambilkan pula sekaleng mutiara asli yang kusimpan di almari itu dan taruhlah didalam kantung pelana kuda, jangan sampai diketahui oleh kedua tamu kita."

Ko Sing mengiakan, lalu berkata, "Tapi. . . . tapi. . . ."

"Tentunya kau heran mengapa kuberikan mutiara sebanyak itu diluar tahu mereka, begitu bukan?" tukas Ko Bun dengan tertawa, "Harus kau ketahui kaum kesatria seperti mereka itu tindak-tanduknya memang sering lain daripada yang lain, jika kuhadiahkan secara terus terang tentu takkan diterimanya, terpaksa kuberikan secara diam-diam."

Kembali Thia Hong melengak dan menggerutu terhadap dirinya sendiri.

Tiba-tiba Ko Bun berkata pula, "Selain itu, tadi kulihat nyonya itu terus menerus memandangi semangka jamrud dan kotak mutiara serta kotak kristal, kukira dia pasti sangat suka kepada barang-barang itu. Maka besok boleh kau bungkus sekalian ketiga macam benda itu dan masukkan juga kedalam kantung pelana."

Terdengar Ko Sing mengiakan pula.

Mau-tak-mau Thia Hong berpikir pula, "Sungguh memalukan tindakanku ini. Pemuda ini ternyata sedemikian murah hati dan bertangan terbuka, bilamana aku berbuat sesuatu yang tidak baik padanya, bukankah sangat berlawanan dengan hati nurani?"

Seketika terkenang olehnya kejadian pada tujuh belas tahun yang lampau. . . .Pada suatu malam hujan lebat, ia meninggalkan Mao Kau dan Toh Tiong-ki untuk mencari sasaran, ditengah hujan lebat tiba-tiba muncul sebuah kereta. . . .

Thia Hong menghela napas dan berhenti mengenang, gumamnya, "Rasanya aku harus mengikat persahabatan sebaiknya dengan anak muda ini."

Serentak ia melayang keatas wuwungan lagi, dengan beberapa kali lompatan ia menyusup kembali ke kamarnya sendiri, sayup-sayup didengarnya suara Ko Bun masih membaca sajak.

Sesudah Thia Hong pergi, mendadak cahaya lampu dikamar Ko Bun itu tertambah terang, daun jendela yang tertutup rapat juga terbuka sedikit, terdengar suara tertawa dingin pelahan.

Ternyata pemuda Ko Bun berduduk menyanding sebuah meja besar berukir, disampingnya berdiri dengan tangan lurus seorang lelaki gemuk, dia inilah Thio It-tong, katanya,

"Kongcu sungguh hebat, kasihan Thia Hong itu tentu lagi mabuk oleh pujian Kongcu tadi. Tapi bicara sesungguhnya, apakah benar Kongcu hendak memberikan kuda dan benda mestika itu kepadanya?"

Dengan tertawa Ko Bun menjawab, "Benda mestika dan kuda apalah artinya, sudah barang tentu akan kuberikan padanya dengan benar."

Sejenak kemudian, ia berkata pula, "Fajar sudah hampir menyingsing, mengapa Ong Peng belum kelihatan muncul?. . . ."

Dengan tertawa Thio It-tong menjawab, "Jangan kuatir, Kongcu, cara bekerja Ong-jiko biasanya sangat cermat, pasti takkan terjadi sesuatu kesalahan, kuyakin sebentar lagi pasti akan datang."

"Sudah lama kudengar diantara anak buah Liang-toako terdapat Su-tai-kim-kong (empat gembong) yang tergolong jago pilihan, cuma sayang baru kukenal dirimu dan Thia Jit saja, cara bekerjamu tidak perlu dikatakan lagi, kepandaian Thia Jit merawat kuda memang harus dibanggakan sehingga kedua ekor kuda yang dibanggakan orang she Thia itu juga dapat dijinakkan."

"Cara si jenggot Thia Jit menjinakkan kuda memang lain daripada yang lain," ujar Thio It-tong dengan tertawa. "Kuda binal macam apa pun, kalau berhadapan dengan dia pasti akan tunduk. Sedangkan Ong-jiko kami, hehe, caranya menghadapi orang serupa Thia Jit menghadapi kuda, siapa pun kalau bertemu dengan dia, cukup beberapa patah kata saja pasti akan menurut kepadanya. . . ."

Sampai disini, tiba-tiba terdengar orang melangkah datang dengan tergesa-gesa. Seketika semangat Ko Bun berbangkit, Thio It-tong juga lantas berseru dengan girang, "Itu dia sudah datang!"

Segera ia memburu kesana untuk membuka pintu, tertampak bayangan orang berkelebat, masuklah seorang lelaki tegap berambut pirang dan bermata siwer, mukanya penuh kumis dan jenggot.

Diam-diam Ko Bun heran, ia pikir ini pasti satu diantara Su-tai-kim-kong yang bernama Tai-lik-sin Ting Pa, si malaikat bertenaga raksasa.

Tapi segera terpikir lagi olehnya, "Aneh, Ong Peng yang kutunggu tidak muncul, sebaliknya datang Tai-lik-sin ini, memangnya ada pa? Jangan-jangan terjadi sesuatu atas diri Ong Prng?"

Sesudah masuk, lelaki tegap itu lantas memberi hormat kepada Ko Bun sambil menyapa, "Tentunya Kongcu inilah Siu-kongcu sebagaimana dikatakan Liang-toako kami,. Maaf jika hamba datang terlambat karena sedikit gangguan ditengah jalan, namun syukurlah tugas yang dipesan oleh Kongcu sudah hamba laksanakan dengan baik."

"O, jadi kau ini Ong Peng berjuluk si tujuh lubang itu?" tanya Ko Bun.

Orang itu tersenyum, "Hamba memang Ong Peng adanya."

Ko Bun merasa tercengang oleh lahiriah orang yang kasar kekar, tapi sikapnya keliahatn tenang dengan tutur kata yang sopan ini.

Terdengar Ong Peng bertutur pula, "Hamba bersama beberapa saudara kami telah menyelidiki sekian lama dan baru berhasil mendapatkan keterangan yang jelas. Barang yang dibegal diluar kota Hangciu pada tujuh belas tahun yang lalu itu memang betul barang kawalan gelap Mao-kau."

Mencorong sinar mata Ko Bun, katanya, "Duduklah dan minum dulu, habis itu barulah bercerita sejelasnya."

Ong Peng mengucapkan terima kasih, namun dia tetap berdiri lurus, katanya pula, "Belasan tahun yang lalu kebanyakan perusahaan pengawalan didunia Kangouw memang milik anak buah Jing-peng-kiam Song Leng-kong, tindak-tanduk Song Leng-kong sehari-hari juga cukup tegas, sebab itulah setiap perusahaan pengawalan yang ada hubungan dengan Song Leng-kong dilarang keras menerima order pengawalan gelap. Namun ada sementara orang kaya mendadak, misalnya saudagar yang menipulasi atau pembesar yang korupsi, dengan sendirinya harta benda mereka tidak dapat diangkut pulang kekampung halaman secara terang2an, sebab itulah ketika itu timbul berbagai Piaukok liar yang khusus mengadakan pengawalan rahasia bagi orang yang membutuhkan tenaga mereka."

Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Tapi Piaukok liar itu hanya bekerja secara diam-diam, maka tokoh Bu-lim yang terhormat tidak nanti sudi bekerja cara demikian, dengan sendirinya yang menjadi pengawal gelap itu kabanyakan adalah jago-jago kelas menengah. Sebab itulah lantas timbul pula sekawanan jago Lok-lim (begal) yang khusus merampas barang kawalan gelap itu. Sebab selain mudah didapat, kebanyakan yang dirugikan itu pun tutup mulut dan terima nasib sehingga selamatlah perbuatan mereka itu."

"Hahaha, ini namanya hitam makan hitam," sela Thio It-tong dengan tertawa.

"Betul, memang inilah hitam makan hitam." ujar Ong Peng, "Tapi dengan demikian, jumlah Piaukok liar yang tidak becus itu lantas banyak berkurang jumlahnya, akhirnya karena untuk mempertahankan hidup, pengusaha Piaukok liar yang tidak mendapat pasaran itu lantas ikut menjadi pembegal. Karena mereka sudah apal jalan dan juga sasarannya sehingga untuk membegal barang kawalan gelap itu menjadi jauh lebih mudah. Kemudian bahkan mereka bersekongkol dengan kaum bandit yang memang khusus melakukan pekerjaan membegal itu, akibatnya suasana bertambah kacay."

Ia berhenti lagi, melihat Ko Bun mengangguk tanda memuji, dengan bangga ia bertutur pula, "Dasar manusia tamak, melihat bisa mengeduk keuntungan, Mao Kau tidak tinggal diam, ia pun melakukan pengawalan gelap semacam itu, Dengan kungfunya, dengan sendirinya usahanya semakin maju. Pada waktu itulah dia menambah beberapa antek seperti Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui, Ho Lim, Ki Mo dan sebagainya."

Ko Bun mendengus mendengar nama antek-antek Mao Kau itu.

Ong Peng lantas menyambung, "Cuma untuk menjaga nama baik sendiri, dengan sendirinya ia menyembunyikan pekerjaan itu, orang yang datang minta pengawalannya harus tahu jalannya lebih dulu, Oh Ci-hui adalag wakilnya yang mengadakan kontak dengan para pemesan. Sampai akhirnya, karena begundalnya bertambah banyak sehingga Mao Kau pun jarang turun tangan sendiri."

"Sungguh tak tersangka tokoh utama Jit-kiam-sam-pian yang termashur itu juga melakukan pekerjaan rendah begitu, sungguh lebih rendah daripada aku Thio It-tong." sela Thio It-tong.

"Meski Mao Kau melakukan pekerjaan pengawalan gelap, tapi diantara tokoh Jit-kiam-sam-pian yang lain masih ada yang lebih kotor daripada dia," jengek Ong Peng.

"Oo, siapa?" tanya Thio It-tong.

"Justru diantara tokoh Jit-kiam-sam-pian itu ada yang diam-diam khusus melakukan pembegalan barang kawalan gelap itu." tutur Ong Peng.

Seketika alis Ko Bun bekernyit dan mencorong sinar matanya, desisnya. "Wan-yang-siang-kiam!"

"Betul, memang Wan-yang-siang-kiam," kata Ong Peng. "Hal ini kebetulan dapat kudengar dari seorang saksi mata yang melihat kejadian itu."

"Hah, saksi mata? Siapakah dia?" sela Thio It-tong pula.

Segera Ong Peng memanggil masuk seorang yang menunggu diluar.

"Orang ini tak punya she dan nama, tapi terkenal sebagai Sam-cia-jiu (tiga tangan), dari nama julukannya ini jelas pekerjaannya adalah tukang mengerayangi isi rumah orang. Pada suatu malam hujan lebat dan tepat untuk aksi kaum maling seperti Sam-cia-jiu itu, malam itu dia mengalami nasib sial, perbuatannya diketahui orang dan dikejar, untung dia masih sempat kabur keluar kota dan meninggalkan pengejarnya, dan secara kebetulan memergoki peristiwa itu."

Sampai disini Ong Peng lantas berpaling dan membentak, "Ayolah lekas ceritakan apa yang kau lihat waktu itu kepada Kongcu kita."

Cepat Sam-cia-jiu mengiakan dengan hormat, matanya yang kecil seperti mata tikus itu gemerdip, bibirnya yang tebal seperti mulut kelinci itu mulai bersuara,

"Malam itu hamba dikejar dan berusaha menyelamatkan diri keluar kota, baru saja sempat bernapas, tiba-tiba kulihat didepan ada seorang menghunus pedang didepan sebuah kereta kuda. Hamba ketakutan dan cepat bersembunyi di semak-semak tepi jalan. Selang sejenak, terdengar ditengah jalan ada orang bicara, 'Thia Hong, kenapa kau bekerja secara ngawur,

apakah tidak kau ketahui barang ini. . . .' belum habis ucapannya seorang telah memotong dengan tertawa. 'Haha, meski barang ini dikawal olehmu Siam-tian-sin-to (golok kilat) tetap orang she Thia tidak peduli,' -- Menyusul lantas terdengar gemerincing suara berudanya senjata. Karena ingin tahu apa yang terjadi kucoba mengintip, siapa tahu lantas terdengar jeritan ngeri, bahkan jeritan ngeri itu terus susul menyusul sampai empat kali. Karuan aku ketakutan dan tidak jadi mengintip. Habis jeritan ngeri itu, keadaan lantas sepi, hanya hujan yang bertambah deras, kuraba kepalaku yang basah kuyup oleh air hujan bercampur dengan keringat dingin. Hamba tidak berani lagi tinggal lebih lama disitu, cepat merangkak ke pematang sawah dan kabur. Semalaman itu pekerjaan hamba gagal total tanpa hasil apa pun, sebaliknya diuber-uber orang dan ketakutan setengah mati, ditambah lagi kehujanan, maka setiba dirumah hamba lantas jatuh sakit sampai hampir sebulan baru sembuh."

"Baiklah, cukup," bentak Ong Peng sambil melemparkan sepotong uang perak kepadanya. "Nah, boleh kau pergi sana. Ingat, apa yang terjadi malam ini dilarang kau ceritakan kepada orang lain. Bila sampai bocor pasti kucabut nyawamu!"

Dengan munduk-munduk Sam-cia-jiu mengiakan, setelah mengantungi uang perak itu, ia menyurut mundur dan melangkah pergi diantar oleh penjaga diluar.

Sepergi orang, Ko Bun menghela napas gegetun, "Betapa rapi perbuatan jahat seorang, pada akhirnya pasti akan ketahuan juga. Mana Thia Hong pernah menyangka bahwa diam-diam ada seorang telah melihat perbuatannya. . . ." mendadak ia menggebrak meja dan berseru kepada Thio It-tong, "Eh, lekas kau susul dia dan sekap dia dikamar sana, tanpa diperintah dilarang keluar."

Thio It-tong melenggong, tapi cepat ia melaksanakan perintah Ko Bun.

"Apakah Kongcu bermaksud menyimpan dia untuk dijadikan saksi?" tanya Ong Peng dengan tersenyum, "Darimana Kongcu mengetahui urusan ini kecuali Sam-cia-jiu?"

Ko Bun hanya tersenyum saja tanpa bicara, mendadak dia bertepuk tangan. Segera muncul seorang yang berwajah kaku, sorot mata buram, tubuh juga kaku seperti patung, sekilas pandang orang ini serupa mayat hidup saja.

Sementara itu hari sudah terang benderang, diruang tamu sudah disiapkan pula meja perjamuan. Kembali Ko Bun menyilakan Thia Hong dan Lim Lin hadir.

"Betapapun pagi ini kita harus minum sepuasnya, sayang ada urusan penting harus kutinggalkan rumah, kalau tidak sungguh ingin kulayani anda agar berdiam lebih lama disini," kata Ko Bun.

Thia Hong mengucapkan terima kasih dengan rendah hati.

"Tuang arak!" seru Ko Bun sambil memberi anda.

Segera seorang menuangkan arak dari belakang tempat Thia Hong berduduk.

Dengan sendirinya Thia Hong dapat melihat tangan yang memgang poci arak ini sangat mantap, arak yang dituang kecawan tampak berwarna kemerah-merahan, sekali tuang lantas secawan penuh, setetespun tidak tercecer.

"Pelayan semalam itu terlalu usil mulut, pagi ini sudah kuganti pelayan yang lain," tutur Ko Bun dengan tertawa, "Tubuh orang ini hampir mati rasa seluruhnya, biarpun ditusuk juga takkan menimbulkan rasa sakit baginya, Hal ini ada segi baiknya, yaitu setiap perintah majikan pasti akan dilaksanakannya dengan baik, umpama dia disuruh mati juga takkan ragu. Mempunyai budak seperti ini sungguh hatiku sangat bangga dan puas."

Diam-diam Thia Hong heran, entah mengapa tanpa sebab pemuda ini bisa menonjolkan seorang budak kebanggaannya, waktu ia berpaling, terlihat sang istri sedang memandang kebelakangnya seperti melihat sesuatu yang membuatnya tercengang.

Tanpa terasa Thia Hong juga berpaling dan memandang muka pelayan dibelakangnya, terlihat sorot mata orang yang kaku dingin itu juga sedang memandang padanya.

Terasa sorot mata orang seperti sudah dikenalnya, tapi jelas orang ini belum pernah dilihatnya, ia menjadi tercengang.

Dalam pada itu sipelayan aneh telah menggeser kebelakang Lim Lin untuk menuangkan arak, lalu menggeser lagi kebelakang Ko Bun.

Selama hidup Thia Hong berkecimpung didunia Kangouw, entah berapa banyak manusia aneh dan tokoh kosen yang dilihatnya, tapi belum pernah terlihat seorang kaku linglung dan lamban mirip mayat hidup demikian.

Dalam pada itu Ko Bun telah mengajak minum, terpaksa Thia hong ikut menenggak secawan. Waktu ia taruh kembali cawan araknya, tertampak sorot mata yang kaku dingin itu sedang menatapnya.

"Lekas menuangkan arak lagi bagi tamu, Hoan Hun!" seru Ko Bun.

Sungguh aneh, manusia yang kaku dan dingin serupa mayat hidup ini ternyata bernama Hoan Hun atau mayat hidup.

Pelahan Hoan Hun menggeser lagi mengitari meja dan menuangkan arak satu persatu, tap sorot matanya tidak pernah lagi meninggalkan wajah Thia Hong.

Orang persilatan paling mengutamakan ketenangan dan kesabaran, tapi sekarang hati Thia Hong ternyata berdebar-debar, tak terpikir olehnya mengapa sorot mata orang serasa sudah sedemikian dikenalnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Cahaya matahari pagi menyinari wajah Hoan Hun yang kaku itu sehingga kelihatan bekas lukanya yang menyolok pada mukanya.

Thia Hong berdehem risi, ucapnya dengan tersenyum ewa, "Hoan Hun. . . .sungguh nama yang aneh."

"Soalnya orang ini mengaku sudah pernah mati satu kali, lalu hidup kembali sebab itulah kuberi nama Hoan Hun padanya, meski nama jelek, tapi cukup berarti, betul tidak?"

tanya Ko Bun.

"Ya, ya, betul," sahut Thia Hong dengan kikuk sambil menenggak araknya.

"Kongcu sungguh beruntung dengan mudah dapat menemukan pembantu yang baik, tidak seperti pelayan umumnya yang suka banyak mulut," tiba-tiba Lim Lin ikut menimbrung.

"Orang ini bukan kutemukan sendiri, tapi dibawa kesini oleh seorang sahabatku pada suatu malam hujan lebat pada tujuh belas tahun yang lalu, dibawa kesini dari luar kota Hangciu," Ko Bun sengaja bicara dengan pelahan, setiap kalimat selalu berhenti. Dan setiap kali berhenti selalu terlihat air muka Thia Hong ikut berubah.

Sekejap itu dalam benak Thia Hong terbayang kembali adegan masa lampau, adegan berdarah yang mengerikan. . . . .

Se-olah2 terbayang olehnya suara jeritan dibawah hujan lebat, seorang lantas membalik tubuh hendak lari, tapi tidak berhasil dan terbunuh. Seorang lagi berdiri tegak dengan membusungkan dada tanpa gentar, sorot matanya dingin dan kaku. . . . .

"Trang", tanpa terasa cawan arak yang dipegang Thia Hong jatuh kelantai dan pecah berantakan.

Ko Bun terbahak, "Haha, belum seberapa anda minum, masakah sekarang juga anda sudah mabuk?"

Ia berhenti tertawa dan membentak, "Lekas bersihkan lantai, Hoan Hun!"

Pelahan Hoan Hun menaruh poci arak diatas meja, lalu berjongkok untuk membersihkan pecahan cawan yang berserakan itu sambil sebentar-sebentar memandang Thia Hong dengan sorot matanya yang kaku dingin itu.

Thia Hong juga menatapnya, sinar mata kedua orang beradu, mendadak timbul nafsu membunuh Thia Hong, pelahan ia menjulurkan tangannya kebawah meja, bilamana jarinya menutuk kepelipis orang, seketika Hoan Hun akan binasa.

Pada saat itulah tiba-tiba Ko Bun berseru, "Haha, minum arak pantang berperut kosong, kenapa

anda tidak makan sedikit. Inilah irisan paha ayam yang lezat, silakan anda rasakan sedikit."

Berbareng Ko Bun telah menyumpit sepotong daging ayam dan disodorkan kemuka Thia Hong, hanya beberapa senti saja didepan hidungnya.

Jika Thia Hong tidak menyambut suguhan tersebut, sumpit orang mungkin akan menutuk Jin-tiong-hiat diatas bibir dan dibawah hidungnya, tempat yang berbahaya. Terpaksa ia menarik kembali tangannya dari bawah meja, ia angkat piring untuk menerima suguhan daging ayam itu. Dalam pada itu Hoan Hun pun sempat berdiri.

Seperti tidak terjadi apa-apa Ko Bun menarik kembali sumpitnya, Sebaliknya Thia Hong menjadi heran dan curiga, entah gerakan Ko Bun itu sengaja atau cuma kebetulan saja.

Meski sudah makan minum lagi sekian lama, namun Thia Hong tidak merasakan lezatnya hidangan, Lim Lin lantas berkata, "Atas kemurahan hati tuan rumah kita telah mengganggu semalam, kini sudah saatnya kita harus mohon diri!"

"Betul, betul, sekarang juga kami mohon pamit!" tukas Thia Hong sambil berbangkit.

"Ah, kenapa anda jadi terburu-buru?" kata Ko Bun dengan tertawa, "Jangan-jangan anda merasa mual terhadap muka kaum budak yang buruk itu. Baiklah, lekas kau pergi saja, Hoan Hun. . . .Ai, muka orang ini memang jelek, daya ingatnya juga lenyap, tapi ada satu hal tidak pernah terlupakan olehnya?"

Hati Thia Hong tergetar, tanpa terasa ia tanya, "Hal apa?"

Ko Bun tidak menjawab melainkan menatapnya lekat-lekat, habis itu mendadak ia tertawa dan berkata, "Haha, jika anda sudah tahu, masakah perlu kujelaskan lagi?"

Berubah air muka Thia Hong, "Kutahu apa? Urusan apa, dari mana kutahu?"

Meski cukup berpengalaman, tidak urung sikap Thia Hong sekarang menjadi serba salah.

"Hahaha, apakah anda tahu atau tidak, yan jelas didunia ini kan cuma aku, kau dan dia saja. . ."

Mendadak ucapannya berhenti, sambil menggebrak meja ia berseru, "Wah, celaka!"

Baru saja Thia Hong dapat menenangkan hati dan angkat cawan arak, mendadak cawan arak ia taruh kembali dan bertanya dengan gugup, "Ada apa?"

Dengan kening bekernyit Ko Bun berkata, "Selain aku dan kau masih ada lagi seorang lain yang tahu urusan ini."

Tanpa terasa Thia HOng terus bertanya, "Siapa lagi yang tahu?"

Setelah berucap demikian barulah ia menyesal, sebab dengan ucapan ini tidak ada bedanya dirinya telah mengakui apa yang tidak mau diakuinya tadi. Tapi ucapan sudah terlanjur keluar, tidak mungkin ditarik kembali lagi.

Ko Bun tersenyum, namun ia tetap bicara dengan serius, "Kabarnya sebelum Hoan Hun datang kemari, dia pernah tinggal sekian lama ditempat Co-jiu-sin-kiam Ting Ih, mungkin. . . ."

Sampai disini ia menghela napas dan tidak meneruskan. Dilihatnya Thia Hong melenggong dengan alis berkerut, lalu Ko Bun menyambung pelahan, "Jika sekiranya hubungan anda dengan Ting Ih cukup baik tentu tidak menjadi soal, kalau tidak, bila diketahui oleh orang itu, urusan pasti runyam."

Mendadak Thia Hong menepuk meja dan berseru dengan bengis, "Apa yang kau maksudkan, sama sekali aku tidak paham."

Ko Bun bergelak tertawa dan berlagak tidak melihatnya, katanya pula, "Jika aku menjadi dirimu tentu aku akan. . . .Ai, jika anda tidak dapat mempercayaiku, lebih baik tidak kukatakan saja."

Habis itu ia menuang arak dan minum sendiri.

Sampai lama Thia Hong melongo, mukanya sebentar merah sebentar pucat, jelas terjadi tertentangan batin. Akhirnya ia menghembuskan napas dan bertanya, "Jika engkau menjadi diriku lantas bagaimana?"

Dengan tersenyum Ko Bun menjawab, "Kalau aku menjadi dirimu, dalam keadaan kepepet begini pasti kubereskan orang yang tahu seluk-beluk urusan ini."

"Hahahaha!" mendadak Thia Hong terbahak, "Apakah kau sendiri tidak tahu persoalan ini?" Kau tahu, bila ingin kubunuh dirimu boleh dikatakan seperti membaliki telapak tanganku sendiri."

Ko Bun tidak menghiraukannya, ia pun tertawa dan berucap, "Coba dengarkan, adakah sesuatu suara diluar?"

Thia Hong tercengang karena mendadak orang mengemukakan hal yang tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan yang sedang dibicarakan. Tapi waktu ia mendengarkan dengan cermat, terdengar suara derapan kuda lari yang cepat, baru saja derap kaki kuda lari keluar, dalam sekejap saja suaranya lantas lenyap.

Diam-diam Thia Hong terkejut dan mengakui betapa cepatnya lari kuda itu, namun dimulut ia berucap dengan dingin. "Kuda kesayangan anda sudah kulihat tadi."

"Dan siapa penunggangnya apakah kau tahu?"

Berubah air muka Thia Hong, tanyanya bengis, "Memangnya si. . . .si mayat hidup itu?"

"Haha, orang bilang Wan-yang-siang-kiam serba pintar, tampaknya memang tidak keliru. Betul penunggang kuda itu memang Hoan Hun adanya, saat ini dia tentu sudah berada di luar kota Kahin. Meski orang ini linglung dan tidak ingat apa-apa lagi, dia hanya patuh padaku saja da cuma tetap ingat kepada peristiwa pada malam hujan lebat tujuh belas tahun yang lalu."

Dia menenggak arak sendiri dan tidak bicara lagi.

Sampai lama Thia Hong termenung, diam-diam ia masgul, ia merasa setiap gerak-gerik sendiri seakan-akan sudah dalam pengamatan Kongcu kaya yang tampaknya polos dan juga lugas ini.

Setelah berpikir sekian laam, akhirnya Thia Hong bertanya dengan menggebrak meja, "Sebenarnya apa maksudmu dengan ucapan dan tindakanmu ini? Sesungguhnya siapa kau?"

"Tenang, sabar!" ucap Ko Bun dengan tersenyum, "Jangan emosi! Sesungguhnya tidak ada maksud jahat apa pun, yang kuinginkan supaya anda mengetahui dulu akan bahaya apa yang mungkin menimpamu, setiba di Hangciu nanti, jika bertemu dengan Mao-toaya, kita. . . . ."

"Dari mana kau tahu aku akan pergi ke Hangciu dan bertemu dengan Mao Kau?" tukas Thia Hong dengan kaget.

"Sepuluh hari lagi Mao-toaya akan mengadakan sidang pertemuan para kesatria dikota Hangciu, berita ini sudah tersiar luas dengan sendirinya kutahu juga, cuma. . . . ."

"Cuma apa?" potong Thia Hong.

Ko Bun menghela napas. "Jika aku menjadi dirimu, lebih baik tidak menghadiri pertemuan besar para kesatria ini."

Thia Hong tampak ragu dan termenung, sejenak kemudian ia bergumam sendiri, "Ken. . .kenapa tidak hadir. . . .Tetap kami harus hadir."

Dengan sungguh-sungguh Ko Bun berkata pula, "Meski kita baru berkenalan, tapi aku sangat ingin bersahabat dengan kesatria besar seperti anda ini. Umpama anda jadi hadir pada pertemuan itu nanti, hendaknya juga jangan bekerja bagi Mao Kau. Maklumlah, urusan terahasia apa pun didunia ini pada akhirnya pasti bocor, bilamana anda ikut melaksanakan sesuatu proyek besar sesudah urusan selesai, tidak nanti Mao Kau yang berjiwa sempit dan licin itu melepaskan dirimu begitu saja."

Ia berhenti sejenak, melihat air muka Thia Hong rada berubah, diam-diam ia merasa geli, tapi dengan serius ia menyambung lagi, "Kukira untung rugi persoalan ini tidak perlu kujelaskan lebih lanjut, tentu anda dapat menimbangnya sendiri. Yang jelas saat ini Mao Kau sudah menjadi titik sasaran setiap orang Kangouw, bahaya sudah mengamcamnya dimana-mana, untuk apa anda mesti ikut mengaduk ditengah air keruh ini. Padahal kalau Mao Kau binasa dan usahanya berantakan, hal ini kan menguntungkan anda dan tidak perlu menguatirkan lagi peristiwa masa lampau, mengenai orang she Ting. . . . ."

Mendadak ia mengetuk meja dan menambahkan dengan tertawa, "Orang ini cuma gagah tanpa akal, untuk membunuhnya juga tidak perlu membuang tenaga."

Thia Hong memandang jauh keluar jendela tanpa bicara, dari kertuk gigi dan kedua tinjunya yang terkepal erat itu jelas kelihatan pertentangan batinnya yang keras.

Pelahan Ko Bun menyambung, "Dengan kungfu dan kecerdasan anda serta hubunganmu yang luas didunia Kangouw, masakah engkau mesti merasa lebih asor daripada Mao Kau, apalagi kalau ditambah dengan harta kekayaanku, haha, apa salahnya kalau kita mengambil dan menggantikannya daripada selalu berada dibawah perintah orang?"

"Mengambil dan menggantikannya." kata-kata ini serupa godam besar mengetuk hati Thia Hong. Air mukanya sebentar-sebentar berubah, kedua alisnya terkerut rapat, sorot matanya sebentar guram sebentar terang.

Sekonyong-konyong ia berbangkit dan mengetuk meja, serunya, "Baik, setuju!"

Dengan tatapan tajam Ko Bun menegas, "Apakah keputusanmu sudah pasti?"

Serentak Thia hong melangkah kedepan anak muda itu dan menjura, ucapnya, "Jika tidak ada petunjukmu, saat ini aku pasti masih terlena didalam impianku sendiri. Dengan ucapanmu tadi, seketika pikiranku terbuka melebihi belajar sepuluh tahun lamanya."

Cepat Ko Bun membalas hormat orang dan berkata, "Ah, jika bukan terhadap orang bijaksana sebagai anda, kata-kata tadi tidak nanti kukemukakan."

Thia Hong terbahak, "Haha, sungguh tidak nyana perjalananku ke Kanglam ini dapat bersahabat dengan orang seperti Ko-heng, kelak bilamana mana ada kemajuan usahaku, semua ini adalah jasa Ko-heng dan budi ini pasti takkan kulupakan."

Ah, terima kasih atas pujianmu," ujar Ko Bun dengan tertawa, "Diriku ini seorang lemah, namun selama hidupku paling kagum terhadap kaum kesatria dan pengelana Kangouw."

Thia Hong tertawa, ia pikir meski anak muda ini kelihatan banyak tipu akalnya, juga orang kaya, namun tidak punya nama dan juga tidak berpengaruh, sebab itulah dia berusaha menarik tokoh Kangouw semacam diriku, tujuannya jelas cuma untuk mengembangkan nama dan meraih kedudukan saja.

Berpikir demikian, rasa waswasnya terhadap Ko Bun lantas banyak berkurang.

Selesai makan minum, hari pun dekat lohor, Thia Hong berdua lantas mohon diri, "Setelah persepakatan ini, biarlah kami mohon diri untuk berangkat, Atas hadiah kuda dan benda

mestika, bersama ini pula kami mengucapkan terima kasih, semoga kelak. . . ."

"Dari mana anda tahu akan sumbangan kuda dan sedikit tanda mata dariku?" tanya Ko Bun dengan tercengang.

"Ko-heng dilahirkan ditengah keluarga jaya, dengan sendirinya tidak tahu seluk-beluk pekerjaan kaum Kangouw kami." seru Thia Hong dengan tertawa. "Bicara terus terang, apa yang diucapkan Ko-heng semalam dikamar telah kudengar."

Ko Bun tampak melenggong, akhirnya ia menghela napas dan berkata, "Ai, kungfu anda sungguh hebat dan sukar ada bandingannya, sungguh sangat mengagumkan."

Jilid 11

Di tengah gelak tertawa senang Thia Hong berdua lantas meninggalkan ruangan tamu. Ko Bun memerintahkan kuda disiapkan. Sesudah memberi salam, berangkatlah Thia Hong dan Lim Lin.

Menyaksikan kepergian orang dikejauahan, kembali tersembul senyuman Ko Bun yang khas itu.

Diam-diam ia membatin, "Ong It-peng dan Ong It-beng telah kuhasut hingga marah, mereka sudah terperangkap olehku, Pek-poh-huihoa Lim Ki-cing berwatak garang, asalkan kuperlakukan agak panas, tentu dia juga takkan lolos dari cengkeramanku. Sekarang Wan-yang-siang-kiam juga telah terpikat olehku dengan dengan nama dan keuntungan. . . . Mengenai Co-jiu-sin-kiam Ting Ih, tentu dia akan dibereskan oleh Wan-yang-siang-kiam. Sekarang tersisa Toh Tiong-ki saja seorang, yang lain-lain seperti Pat-bing-ting-long Oh Ci-hui dan Ho Lim terlebih tidak ada artinya bagiku."

Debu yang mengepul dikejauhan sudah lenyap, dengan tersenyum puas ia membalik tubuh hendak masuk rumah.

Siapa tahu, baru saja bergerak, se-konyong2 seorang menegur dengan tertawa, "Haha, lihai amat tipu berantai anda ini, Jit-kiam-sam-pian sudah ada lima orang yang pasti dapat kau bereskan, sisanya tinggal Jit-sing-pian Toh Tiong-ki saja saja, sekali ini Leng-coa Mao Kau benar-benar dipereteli kaki-tangannya dan akan bangkrut habis-habisan."

Suaranya nyaring, setiap katanya menggetar sukma.

Keruan Ko Bun terkejut, cepat ia berpaling dan membentak, "Siapa?"

Waktu ia memandang kesana, ternyata dipojok undak-undakan batu sana berduduk seorang kurus kering dengan baju penuh tambalan, namun berkulit badan putih, sinar matanya juga tajam, seorang pengemis setengah umur.

"Haha, jelek-jelek orang rudin sudah pernah bertemu satu kali dengan Kongcu, memangnya Kongcu sudah lupa?" seru si pengemis pula sambil berbangkit.

Ko Bun tertegun, tapi segera ia pun tertawa, "Aha, kukira siapa, rupanya Kiong-sin Leng-tayhiap! Baik-baikkah selama ini?"

Walaupun dalam hati terkesiap, namun air mukanya tidak memperlihatkan sesuatu perasaan, Diam-diam ia menaruh curiga terhadap Leng Liong yang muncul mendadak ditempatnya ini. Maka sambil menyongsong si pengemis, sebelah tangannya terjulur seperti hendak menepuk bahu orang, tapi sebenarnya bermaksud menutuk Hiat-to maut dibelakang telinga.

Kiong-sin Leng Liong tetap bergelak tertawa, seperti tidak mengetahui tindakan Ko Bun itu.

Ko Bun menjadi ragu, pada saat terakhir mendadak ia urungkan serangannya.

Seketika Leng Liong berhenti tertawa dan menatap Ko Bun dengan tajam, katanya, "Tutukan Kongcu ini seharusnya diteruskan, kalau tidak, bilamana rahasia pekerjaanmu bocor, kan bisa bikin susah Kongcu sendiri?"

Muka Ko Bun menjadi merah, ucapnya dengan tertawa, "Ah, apabila Leng-tayhiap tidak sedikit pun kuatir terhadap seranganku, hal ini menandakan engkau tidak bermaksud jahat terhadapku, kenapa perlu kuturun tangan lagi?"

"Haha, sudah puluhan tahun orang she Leng berkecimpung didunia Kangouw, tapi tokoh muda cerdik pandai sebagai Kongcu sungguh baru pertama kali ini kulihat," kata Leng Liong dengan gegetun.

"Terima kasih," sahut Ko Bun "Sudah sekian lama tidak kulihat Liang Siang-jin, Liang-toako, entah dimana sekarang dia? Leng-tayhiap adalah sahabat karibnya tentu tahu jejaknya?"

"Dari mana kau tahu hubunganku dengan dia?" tanyan Leng Liong dengan heran.

"Meski cara kerjaku kurang rapi, tapi kalau Liang-toako tidak membicarakan urusan ini dengan Leng-tayhiap, dari mana kiranya Leng-tayhiap dapat mengetahui sejelas ini? Apalagi juga bukan rahasia lagi hubungan erat antara Kiu-ciok-sin-hu dengan pihak Kai-pang."

Kiong-sin Leng Liong menatap Ko Bun beberapa kejap, katanya kemudian dengan menyesal, "Bertindak cepat dan tegas, memperkirakan sesuatu dengan tepat, mengatur taktik secara jitu, siapa pun pasti akan celaka bilamana mengikat permusuhan dengan orang seperti Kongcu. Sepuluh hari lagi akan tiba hari pertemuan para kesatria, tatkala mana mungkin Leng-coa Mao Kau harus merasakan betapa pahitnya berhadapan dengan Kongcu."

"Jika Leng-tayhiap berminat, bagaimana kalau ikut menyaksikan keramaian nanti?" kata Ko Bun.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kiong-sin Leng Liong termenung sejenak, ucapnya kemudian, "Meski Kongcu telah mengatur taktik serapi ini, tapi Wan-yang-siang-kiam dan lain-lain sampai saat ini masih terpengaruh oleh wibawa Mao Kau, umpama dalam hati mereka sudah timbul rasa tidak senang, belum tentu mereka berani bersikap menantang terhadap Mao Kau.

"Sumbunya sudah kupasang, bila tiba saatnya, asalkan kusulut sumbu itu, segera api akan berkobar, kalau Mao Kau tidak terbakar hingga hangus mana bisa terlampias rasa dendamku?" setelah berhenti sejenak, dengan tersenyum Ko Bun lantas bertanya, "Kedatangan Leng-tayhiap ini pasti ada sesuatu petunjuk padaku?"

Sembari bicara ia terus bersikap menyilakan orang masuk kerumah, tapi Kiong-sin Leng Liong tidak segera melangkah, sorot matanya yang tajam menyapu pandang sekejap sekeliling, setelah yakin tidak ada orang lain, dengan suara tertahan ia berkata, "Berhubung dengan urusan Kongcu, Liang-Siang-jin pernah datang mencariku, katanya dalam keadaan perlu mohon kukerahkan pasukan kaum jembel untuk membantu. Meski sudah lama kuhormati mendiang Siu-locianpwe, Kongcu juga baru muncul didunia Kangouw, mengingat urusan ini sangat luas sangkut-pautnya dengan kepentingan orang banyak, maka diam-diam sudah kukuntit dan mengawasi gerak-gerik Kongcu sekian lamanya. . . . ."

"Ingin kau ketahui dapatkah kulaksanakan tugasku?" tukas Ko Bun.

"Betul." jawab Leng Liong terus terang. "Ternyata Kongcu memang naga diantara manusia, bangau ditengah ayam. Sebab itulah sekarang kudatang kemari untuk bertanya kepada Kongcu dalam hal apa dimana tenaga kaum jembel diperlukan bantuannya?"

"Terima kasih atas maksud baik Leng-tayhiap," jawab Ko Bun. "Setelah urusan ini berkembang sejauh ini, rasanya sudah tidak ada lagi yang berharga untuk mengerahkan anggota-anggota Kai-pang. Jadi sekali lagi terima kasih atas budi kebaikan Leng-tayhiap."

Meski dia bicara dengan tersenyum, tapi kata2nya cukup tajam, rupanya ia rada tersinggung oleh kata "mohon bantuan" yang diucapkan Leng Liong tadi, hal ini membangkitkan rasa angkuhnya.

Leng Liong tertawa, "Jika demikian, baiklah kutunggu kabar baik Kongcu, dalam pesta perayaan Kongcu nanti hendaknya jangan lupa mengundang diriku."

Ditengah gelak tertawanya ia menyurut mundur dan memberi hormat, lalu membalik tubuh dan melangkah pergi.

Memandangi bayangan punggung orang yang semakin jauh, diam-diam Ko Bun membatin, "Hm, biarpun pengaruh sindikat kaum jembel setinggi langit juga aku Siu Su belum tentu perlu memohon bantuanmu."

Pemuda yang sukses biasanya memang sukar terhindar dari sifat angkuh.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

. == ooo OO ooo ==

Senja sudah hampir lalu. Sebuah kereta berwarna putih perak ditarik empat ekor kuda putih mulus berlari dijalan raya ditengah keramaian kota.

Menjelang magrib, pasar malam dijalan raya Kahin bertambah ramai dan berjubel dengan orang yang berlalu lalang, ditengah jalan raya yang ramai itu kereta kuda ini dilarikan dengan cepat serupa seekor ikan yang lincah menyusur kian kemari didalam air.

Sais didepan kereta berseragam putih, tubuhnya tegak, cambuknya terangkat tinggi, "tarrr", pelahan cambuknya menggeletar diatas punggung kuda.

Kereta putih perak ditarik empat kuda putih mulus, saisnya juga berseragam putih, sungguh sangat menarik perhatian orang dan membuat kagum.

Siapakah penumpang kereta itu? Inilah yang menimbulkan dugaan-dugaan dalam hati orang ramai.

Kereta dilarikan cepat kedepan dan menimbulkan kepulan debu tipis, namun tiada menyenggol ujung baju seorang pun.

Selagi keempat ekor kuda putih berlari kencang, se-konyong2 kawanan kuda itu meringkik keras sambil berjingkrak, semuanya berdiri dengan kaki belakang dan tidak mampu berlari maju selangkah pun kedepan.

Sais kereta Thi Jit terkejut, ia angkat cambuk sambil berpaling kebelakang.

Terdengar suara seorang lagi membentak, "Kereta siapa berani ngebut ditengah jalan raya ramai ini, apakah tidak kuatir menubruk orang?"

Thia Jit melompat turun dari tempatnya, terdengar orang banyak menjerit kaget menyaksikan seorang Thauto (hwesio berambut) berbaju hitam dengan rambut panjang terurai diatas pundak, pangkal rambut diikat dengan sebuah ikat kepala perak mengkilat.

Yang luar biasa adalah Thauto ini dengan tangan kiri menarik bemper belakang kereta sehingga perawakannya yang tinggi besar itu se-akan2 berakar didalam tanah, serentak kereta itu tertahan berhenti.

Bahwa kereta yang ditarik empat kuda dan sedang dilarikan dengan kencang itu dapat ditahan oleh tenaga sebelah tangan si Thauto berbaju hitam ini, keruan tidak kepalang kaget Thia Jit sehingga dia berdiri melongo tak bisa bicara.

Dari cahaya lampu pertokoan kedua tepi jalan kelihatan Thauto berbaju hitam ini memang cuma bertangan satu, sebab lengan baju kanan kelihatan kosong terselip pada tali pinggang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Muka Thauto ini juga aneh, sejalur bekas luka memanjang dari ujung mata kiri melintang miring kebawah pipi kanan, dibawah cahaya lampu terlihat codet yang kemerahan itu berpadu dengan mata kanan yang masih tersisa dan berjelitan memancarkan sinar tajam itu sehingga kelihatan agak seram.

Sungguh lelaki perkasa, bukan saja Thia Jit terkejut, penonton yang menyaksikan juga melenggong. Habis suara jeritan kaget orang banyak tadi, segera suasana jalan raya berubah menjadi sunyi.

Sinar mata tunggal si Thauto menyapu pandang Thia Jit sekejap, dengan alis menegak segera ia membentak pula, "Apakah kau bisu atau tuli, masakah tidak mendengar pertanyaanku?"

Thia Jit berdehem dan menjawab, "Harap Taysu jangan. . . . ."

Belum lanjut ucapannya, terdengar suara lantang bertanya dari dalam kereta, "Ada apa, Thia Jit?"

Pelahan pintu kereta terbuka, lalu melangkah turun seorang pemuda tampan berjubah sulam mentereng, Setelah melihat apa yang terjadi, mau-tak-mau terunjuk juga rasa kejutnya, tapi segera ia tersenyum dan memberi hormat, serunya, "Tenaga sakti Taysu sungguh mengejutkan, kukira tenaga raksasa pahlawan jaman dahulu kala juga tidak lebih dari pada ini."

Meski bicara sambil tertawa, tapi sikapnya membawa semacam wibawa yang agung. Thauto baju hitam meng-amat-inya beberapa kejap, mendadak ia lepaskan pegangannya pada kereta dan mendekati Ko Bun, bentaknya pula, "Jadi kaulah majukan kereta ini?"

Suara bentakannya menggelegar membikin kaget penonton, tapi pemuda perlente ini tetap tenang dan tersenyum, jawabnya, "Cayhe Ko Bun, memang betul kereta ini milikku."

Dengan alis menegak si Thauto berteriak pula, "Melarikan kereta secepat ini ditengah jalan raya yang ramai, jelas sengaja mencari perkara dan menumbuk orang, berdasarkan apa kau berani berbuat tidak se-mena2 begini?"

"Sengaja mencari perkara dan bermaksud menumbuk orang? Ingin kutanya kepada Taysu, bilakah keretaku menumbuk orang?" jawab pemuda Ko Bun dengan tertawa.

Tercengang juga si Thauto, mendadak ia menengadah dan bergelak tertawa, katanya, "Baik, anggap kau mujur, Bukan saja kudamu bagus, saisnya juga hebat, kau pun punya mulut yang pandai bicara. Salahku sendiri tidak membekukmu setelah keretamu menerjang orang."

Belum lenyap suara tertawanya, Thauto berbaju hitam yang aneh ini lantas membalik tubuh dan melangkah pergi.

""Nanti dulu, Taysu!" seru Ko Bun tiba-tiba.

Serentak Thauto itu berpaling, damperatnya dengan kurang senang, "Kau mau apa lagi?"

"Petang hari indah ini tepat untuk makan minum, bilamana Taysu tidak ada urusan, bagaimana jika kita minum bersama barang dua-tiga cawan?" kata Ko Bun.

Si Thauto meraba janggutnya yang pendek kaku sambil tertawa, "Haha, sungguh menarik, sudah dua puluh tahun tidak berkunjung ke Kanglam, tak tersangka hari ini dapat berjumpa dengan pemuda menarik seperti kau ini. Baik, mari kita minum sampai mabuk."

Sembari tersenyum Ko Bun menyilakan si Thauto menuju kesebuah rumah makan besar yang tepat berada didepan situ, sekilas ia mengedipi Thia Jit, meski tanpa bicara, namun jelas maksudnya menyuruh Thia Jit menyelidiki asal-usul Thau-to aneh ini.

Meski hari belum lagi gelap, namun rumah makan itu sudah penuh tetamu, Ko Bun dan si Thauto baju hitam memilih sebuah meja kelas utama, setelah menenggak tiga cawan arak mulailah Thauto itu berbicara dengan riang gembira.

Kedua orang ini sangat kontras, yang satu kasar, yang lain lembut, yang satu bermuka buruk, yang lain berwajah tampan, dengan sendirinya mereka sangat menarik perhatian tetamu lain dan ber-tanya2 siapakah kedua orang ini?

Yang mengherankan Ko Bun adalah kecuali tenaga raksasanya, Thauto berbaju hitam ini juga sangat luas pengetahuannya dan pengalamannya, seluruh negeri sudah pernah dijelajahinya. Tapi bila ditanya mengenai asal-usulnya, segera ia berusaha membelokkan pembicaraan orang, seperti dibalik sejarah hidupnya mengandung sesuatu rahasia besar.

Tidak lama kemudian. Bayangan Thia Jit tampak berkelebat diujung tangga. Dengan sesuatu alasan Ko Bun meninggalkan sebentar tamunya dan turun kebawah. Segera Thia Jit menyongsongnya dan memberi laporan, "Hamba sudah tanyai segenap kawan di Kahin sini, diketahui Thauto ini baru datang semalam, tidak mondok dibiara, juga tidak masuk rumah penginapan, sebaliknya semalaman terus minum arak tanpa mabuk. Bila orang bertanya namanya, ia mengaku sebagai Loan-hoat Thauto (si Thauto berambut kusut). Pagi-pagi ia telah mengitari kota sekeliling, tampaknya seperti sedang mencari jejak seseorang.

Bekernyit kening Ko Bun, katanya kemudian setelah berpikir, "Sudah lama engkau berkecimpung didunia Kangouw, pernah kau dengar seorang tokoh semacam ini?"

"Tidak pernah." jawab Thia Jit sambil menggeleng. "Padahal asalkan namanya sedikit menonjol saja pasti tidak terlepas dari mata telinga kami."

Tambah rapat kerut kening Ko Bun, "Aneh juga jika begitu. Selain punya tenaga raksasa pengetahuan Thauto ini juga sangat luas, jelas dia bukan tokoh Kangouw yang tidak bernama, apalagi lahiriahnya begini aneh, cacat lagi, kemana dia pergi pasti menarik perhatian orang. Jika namanya sedikit menonjol saja pasti takkan dilupakan siapa pun yang pernah melihatnya."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Belum habis dia bicara, tiba-tiba terlihat seorang Tosu muda berjubah kelabu dan bersepatu kain hitam, pedang bergantung dipinggangnya, rambut digelung tinggi dengan tusuk kundai diatas kepala, dengan langkah enteng lalu disebelahnya. Waktu lewat disamping Ko Bun, Tosu muda itu menoleh dan memandangnya sekejap, sorot matanya mengandung senyuman.

Selagi hati Ko Bun tergerak, tahu-tahu Tojin muda berjubah kelabu itu sudah pergi jauh dan lenyap ditengah keramaian pasar malam.

Langkah tojin itu kelihatan santai, padahal sangat gesit dan cepat, kalau ginkangnya tidak hebat pasti tidak dapat berjalan secepat itu.

"Kau tahu tojin itu?" tanya Ko Bun dengan suara tertahan.

Thia Jit menggeleng, "Kecuali anak murid Bu-tong-pai, jarang ada tojin yang membawa pedang didunia persilatan, tapi kawanan tosu Bu-tong-pai berjubah biru, tojin yang berpedang dan berjubah kelabu seperti ini seketika hamba tidak ingat akan asal-usulnya,"

"Baiklah, jika begitu kembali dan tunggu saja dikereta," kata Ko Bun dan ia naik kembali keatas loteng rumah makan.

Dalam hati Ko Bun membatin, "Hwesio beranbut dan Tosu ini tampaknya bukan orang biasa, tapi asal-usulnya tidak diketahui pula, mengapa mereka bisa muncul sekaligus dikota Kahin ini?. . . ."

Setiba diatas loteng, dilihatnya si Thauto lagi memandang keluar jendela, agaknya ingin menemukan seseorang.

Waktu Ko Bun berdehem cepat Thauto itu berpaling, alisnya yang tebal tampak bekernyit, tanyanya tiba-tiba, "Baru saja ada seorang tojin berjubah kelabu, apakah kau lihat?"

Tergerak hati Ko Bun, jawabnya, "Adakah sesuatu yang aneh pada tojin yang Taysu maksudkan itu?"

"Tojin yang berjubah kelabu begitu dahulu hanya terdapat pada golongan Hoa-san-pai saja, itu pun cuma dipakai oleh tokoh-tokoh perguruan tersebut yang terkemuka. Selama berpuluh tahun terakhir ini Hoa-san-pai sudah banyak mundur, sungguh aku tidak mengerti mengapa di Kahin sekarang bisa mendadak muncul seorang ahli pedang tokoh Hoa-san-pai."

Dengan sendirinya Ko Bun juga merasa heran. Dilihatnya si Thauto berambut kusut telah menenggak arak lagi, lalu menyambung, "Sepanjang perjalananku kesini, sudah ada sekian kelompok tokoh Bu-lim yang telah kulihat, tampaknya mereka sama ter-gesa2 dan seperti menanggung sesuatu pikiran, entah dari mana asal-usul mereka dan apa maksud tujuannya?"

"Tapi dalam pandangan orang lain, bukankah Taysu sendiri juga dipandang begitu?" ujar Ko Bun.

Thauto itu melengak, mendadak ia terbahak-bahak, "Hahaha, paling-paling hanya kedua lenganku ini sedikit bertenaga, memangnya terhitung apa?"

Sesudah orang puas tertawa, kemudian Ko Bun berkata, "Akhir-akhir ini daerah Kanglam sering bermunculan jejak kaum pendekar, mungkin kedatangan mereka ada sangkut-pautnya dengan Enghiong-taihwe (pertemuan para kesatria) yang akan diadakan Mao Kau, entah kedatangan Taysu apakah juga lantaran urusan ini?"

"Haha, apa artinya pertemuan yang diadakan Mao Kau itu, mana bisa. . . ." mendadak suara si Thauto terhenti, dengan prihatin ia menyambung lagi, "Jika kau sendiri bukan orang dunia persilatan, mengapa urusan dunia persilatan begitu menarik perhatianmu dan begitu jelas kau ketahui?"

"Meski cayhe bukan orang dunia persilatan, tapi beruntung banyak mempunyai sahabat dari kalangan tersebut, karena bergaul setiap hari dan sering bicara hal-hal yang menyangkut orang persilatan, maka seluk-beluknya dapatlah kuikuti dengan jelas."

Mendadak si Thauto bertanya dengan sorot mata mencorong, "Jika begitu, apakah pernah kau dengar akhir-akhir ini didaerah Kanglam ada muncul seorang kakek bertangan buntung sebelah yang datang dari daerah perbatasan utara?"

Melihat sikap prihatin si Thauto ketika bertanya, Ko Bun merasa tertarik, tanyanya, "Apakah kedatangan Taysu ke Kanglam ini disebabkan urusan ini?"

Tiba-tiba sinar mata si Thauto menampilkan rasa duka, ucapnya pelahan, "Sudah ada dua puluh tahun aku tidak pernah berjumpa dengan kakek ini, mestinya tidak kuketahui mati-hidupnya, akhir-akhir ini terdengar usahanya sukses didaerah perbatasan sana, waktu kudatangi, kudapat kabar dia telah berangkat ke Kanglam sini untuk mencari jejak seseorang."

"Siapa yang dicarinya?" tanya Ko Bun.

"Keturunan seorang she Siu. . . ." bicara sampai disini si Thauto merasa terlanjur omong, alisnya berkerut, segera ia berkata pula dengan ketus, "Jika kau lihat jejak orang tua itu hendaknya segera kau katakan padaku, kalau tidak tahu, untuk apa bertanya?"

Diam-diam Ko Bun mentertawakan watak si Thauto yang keras itu, ia pikir tenaga raksasanya memang sangat mengejutkan, apabila orang ini dapat diperalat tentu akan banyak gunanya, maka dengan tersenym ia berkata pula, "Saat ini cayhe memang tidak tahu, tapi asalkan orang yang dimaksudkan Taysu itu benar berada didaerah Kanglam, kuyakin dalam waktu sebulan pasti dapat kuselidiki dimana dia berada."

Semangat si Thauto terbangkit, "Apakah betul?"

"Mana berani kuomong kosong kepada Taysu, cuma entah bagaimana bentuk wajah kakek itu,

berapa usianya?"

"Usia orang ini sudah lebih enam puluh tahun, perawakannya tinggi besar, suaranya lantang seperti bunyi genta, buntung tangan kanan, sekilas pandang hampir mirip diriku."

"Jika begitu menyolok keadaan si kakek, untuk mencarinya tentu tidak sukar." ujar Ko Bun.

"Hahaha, bila betul demikian, selama sebulan ini jelas aku akan nebeng padamu," seru si Thauto dengan tergelak.

. == oo OOO oo ==

Pagi hari pada musim semi yang indah, sebuah kereta berwarna perak dilarikan keluar Kahin menuju Hangciu.

Ko Bun berduduk menyanding jendela kereta yang setengah terbuka, memandang keindahan alam yang dilaluinya, suasana sunyi, hanya detak kaki kuda dan gemertak roda kereta yang terdengar.

Si Thauto berambut kusut berduduk didepannya sambil mengangkat sebuah buli-buli dan asyik menikmati araknya.

Tiba-tiba terdengar suara detak kaki binatang berlari yang berat dari jauh mendekat, si Thauto coba melongok keluar, tertampak dari jauh berlari datang dua ekor unta berpunuk ganda.

Diatas kedua unta itu berduduk melintang dua wanita cantik berdandan suku bangsa asing perbatasan utara, bergaun longgar dan berlengan baju sempit, muka pakai kain kerudung.

Kedua unta dengan cepat bersimpang jalan dengan kereta ini, sekilas kelihatan kerling mata kedua wanita cantik dibalik kain kerudungnya.

Ko Bun merasa heran, sungguh aneh didaerah Kanglam yang menghijau permai ini mengapa terdapat binatang yang biasanya dijuluki sebagai "kapal gurun" ini, bahkan penunggang unta adalah dua perempuan cantik.

Selagi Ko Bun merasa bingung, mendadak si Thauto menolak pintu kereta dan mendesis, "Sampai bertemu di Hangciu."

Belum habis ucapannya serentak ia melompat keluar kereta. Ko Bun tidak sempat bertanya, ia tambah heran. Dilihatnya si Thauto telah berlari kesana mengikuti lari kedua ekor unta tadi.

Kereta tetap dilarikan kedepan, suasana tetap sunyi, namun hati Ko Bun sekarang telah bertambah lagi dengan macam-macam tanda tanya.

Sejak tiba didaerah Kanglam, segala sesuatu telah diaturnya dengan sangat rapi, setiap

kejadian yang timbul takkan membuatnya terkejut, sebab semuanya sudah dalam perhitungannya.

Tapi sekarang munculnya si Thauto berambut kusut, si tojin muda dan kedua perempuan cantik penunggang unta ini adalah hal-hal yang sukar dipecahkannya.

Meski hal-hal ini tampaknya tidak ada sangkut-pautnya dengan dia, tapi aneh, dalam lubuk hatinya timbul semacam perasaan waswas yang sukar dijelaskan.

Entah berapa lama kemudian, mendadak terdengar Thia Jit yang menjadi sais itu berteriak diluar, "Kongcu, coba kau lihatlah!"

Laju kereta diperlambat, waktu Ko Bun melongok keluar jendela, tertampak ditepi jalan sana adalah lapangan rumput hijau mengelilingi sebuah kolam berbentuk melengkung, lebar kolam empat-lima tombak dan panjangnya belasan tombak, air yang mengalir tampak sangat lambat.

Suasana sunyi senyap, tiada terdengar suara manusia, diseberang kolam sana tampak berdiri dua buah kemah besar berbentuk bulat, Ditepi kolam ada beberapa ekor unta dan sepuluhan ekor kuda belang sedang makan rumput dengan tenang.

Terdengar Thia Jit lagi bergumam, "Sungguh aneh, didaerah Kanglam mengapa terdapat perkemahan seperti kemah orang mongol?"

Tengah ia bicara kereta lantas dihentikan. Ko Bun juga heran dan terkesima memandang adegan yang ganjil itu.

Mendadak seekor burung bangau terbang mengitari permukaan kolam dan menyelam, lalu terbang lagi keudara dengan seekor ikan pada paruhnya.

Belum lagi percikan air kolam tenang kembali, dari dalam kemah diseberang berlari keluar seorang anak berbaju kuning sambil bersorak gembira.

Menyusul lantas muncul pula seorang gadis berkurudung dengan gaun longgar dan baju lengan sempit, dari jauh dia menggapai tangan kepada Ko Bun.

Tentu saja Ko Bun melengak, didengarnya gadis berkerudung lagi berseru, "Tuan tamu diseberang itu silakan turun dari keretamu, majikan kami mengundang engkau mampir keperkemahan kami."

Meski logatnya agak aneh, namun suaranya nyaring dan enak didengar.

Dalam pada itu anak berbaju kuning itu telah mengitari kolam dan berlari kedepan kereta, tanpa kenal takut ia pegang lengan baju Ko Bun dan bertanya, "Wah, alangkah gagahnya kuda-kuda ini! Alangkah indahnya kereta perak ini adan alangkah cakapnya penumpangnya!"

Dengan tertawa cerah Ko Bun bertanya, "Eh, adik cilik, siapakah majikan kalian? Untuk apa mengundang diriku?"

Anak itu berkedip-kedip, jawabnya sambil menggeleng, "Entah, aku tidak tahu, bisa jadi dia kenal padamu."

Dengan kening bekernyit dan karena ingin tahu, Ko Bun turun dari keretanya dan membiarkan dirinya ditarik sianak keseberang sana.

Dibalik kain kerudung tipis itu lamat-lamat kelihatan dekik pipi sigadis dengan giginya yang putih rajin, dia tersenyum manis kepada Ko Bun, lalu berlari kedalam kemah sambil berseru, "Loyacu, tamu sudah datang!"

Ko Bun berdehem, dari dalam kemah lantas terdengar suara seorang tua berbicara, "Tuan tamu diluar silakan masuk saja, maafkan gerak-gerikku kurang leluasa sehingga tidak dapat melakukan penyambutan."

Gadis tadi lantas menyingkap tenda dan melongok keluar sambil berkata dengan tertawa, "Loyacu menyilakan tuan masuk kemari!"

Ko Bun memandang sekejap sekitarnya, meski diluar kemah bergerombol kuda dan unta, namun keadaan sunyi dan tenang, pada kemah lain yang lebih kecil tersiar bau sedap daging. Ia tersenyum kepada anak berbaju kuning tadi, lalu melangkah masuk kedalam kemah.

Waktu ia angkat kepala, diluar perkemahan kelihatan sederhana, tapi didalam ternyata terpajang sangat mewah, dan beberapa meja berkaki pendek teratur diatas permadani terbuat dari kulit harimau. Tidak usah yang lain melulu permadani ini saja sudah membuat setiap orang yang masuk kedalam kemah akan merasakan kehangatan.

Dari balik tabir kulit harimau tutul terdengar suara orang berdehem, lalu muncul seorang tua bermantel warna ungu, tubuhnya bungkuk, langkahnya tertatih-tatih. Pada mukanya juga memakai sehelai kain kerudung tipis warna ungu, jenggot putih panjang melambai dibawah janggut, tidak terlihat jelas wajah aslinya.

Nemun kedua matanya yang tidak tertutup itu memancarkan cahaya tajam sehingga sangat tak seimbang dengan tubuhnya yang bungkuk itu.

Diam-diam Ko Bun merasa heran, namun air mukanya tidak memperlihatkan sesuatu perasaan.

Si kakek berkerudung memandang Ko Bun sekejap sambil duduk bersandar pada dipan berlapis kulit harimau, katanya dengan tertawa, "Silakan anda duduk saja secara santai, maafkan jika pelayananku kurang baik."

Kakek ini jelas datang dari daerah luar perbatasan utara, namun logat bicaranya adalah logat Hopak.

Pikiran Ko Bun bergolak, tapi ia lantas memberi hormat dan menyapa, "Cayhe Ko Bun, entah ada petunjuk apakah Lotiang (bapak) mengundang diriku?"

"O, duduk-duduk dulu. . . . Tho-koh, ambilkan teh!" ucap si kakek.

Tho-koh, si gadis berkerudung tadi mengiakan dan masuk kebalik tabir, sedangkan sianak berbaju kuning asyik memandang Ko Bun tanpa berkedip.

Betapapun Ko Bun tidak dapat menerka asal-usul kakek ini, juga tidak dapat meraba apa kehendaknya, terpaksa ia duduk termenung menunggu orang bicara lagi.

Sejenak kemudian Thi-koh membawakan alat minum terdiri dari poci dan cangkir kemala hijau. Isi poci itu adalah teh susu kuda yang biasa menjadi minuman se-hari2 kaum penggembala digurun pasir.

Dengan sorot mata tajam si kakek berkerudung mendadak bertanya, "Anda sungguh pemuda teladan, entah siapa orang tua anda?"

Pertanyaan yang tak terduga ini membuat Ko Bun melenggong, jawabnya kemudian dengan tersenyum, "Ah, orang tua Cayhe adalah saudagar biasa di selatan, Lotiang sendiri adalah naga diantara manusia, entah ada keperluan apa."

Mendadak si kakek menengadah dan bergelak tertawa, pada saat yang sama sebelah tangannya yang tersembunyi dibalik mantel menjentik pelahan, kontan dua jalur angin tajam menyambar kearah Ko Bun.

Tentu saja anak muda itu terkejut, kedua larik sinar hitam itu menyambar tiba dengan cepat dan terbagi dari dua arah, muka dan belakang.

Sungguh serangan senjata rahasia yang aneh, tapi juga cepat dan lihai. Hanya sekejap saja sambaran senjata rahasia sudah dekat dengan muka Ko Bun, dengan cepat otak Ko Bun bekerja, ia tidak menghindar.

Maka terdengarlah suara "cring" sekali, kedua larik sinar hitam saling bentur dan terpental jatuh disamping Ko Bun.

Begitu senjata rahasia terpental jatuh, si kakek lantas tertawa pula dan berkata, "Sungguh hebat, sungguh tabah! Kalau anda tidak lagi mengaku sebagai anak murid tokoh kosen, tentu mataku yang lamur."

Berubah juga air muka Ko Bun, tapi dengan tetap tenang ia menjawab, "Ah, tabah apa? Soalnya cayhe tidak ada permusuhan apa pun dengan Lotiang, kuyakin takkan sembarangan Lotiang membikin celaka diriku, makanya kudiam saja, apalagi. . . .Haha, umpama aku ingin menghindar juga tidak tahu bagaimana caranya."

"Hm, jadi kau tahu tak ada maksudku membikin celaka jiwamu, maka engkau tidak perlu menghindar, begitu?" jengek si kakek, "Tho-koh dan Liu-ji, coba kalian masing-masing mencungkil sebelah mata orang ini."

Alis Ko Bun menegak. Dilihatnya Tho-koh tersenyum dan berkata padanya, "Maaf tuan tamu!"

Ditengah senyum manisnya, sedikit bergerak, tahu-tahu tangannya yang putih terus mencolok mata kiri Ko Bun.

Si anak berbaju kuning, Liu-ji dengan tertawa lantas menyerang juga mata kanan Ko Bun, serangan kedua orang sama cepatnya tanpa kenal ampun sedikit pun.

Sama sekali Ko Bun tidak menyangka dirinya akan diperlakukan begitu oleh kakek berkerudung itu. Kedua tangan lawan sudah menyambar tiba, jika dirinya tidak menghindar kedua mata bisa jadi akan dibutakan didalam kemah ini.

Diam-diam ia juga menghimpun tenaga pada tangannya, sekali tangan bergerak, kontan Tho-koh dan Liu-ji tergetar dan mencelat.

Maklumlah, sejak kecil Ko Bun meyakinkan Hoa-kut-sin-kun, sebagian tubuhnya dapat bekerja secara tak terduga dan menyerang dari bagian yang tidak tersangka. Tapi jika sekarang dia mengeluarkan Hoa-kut-sin-kun andalannya, hal ini sama dengan membocorkan identitasnya sendiri.

Sebab itulah diam-diam sudah timbul maksudnya untuk membinasakan lawan.

Untunglah pada detik yang menentukan itu, se-konyong2 ada suara orang membentak diluar kemah, "Berhenti!"

Serangan Tho-koh dan Liu-ji rada merandek, pada saat itulah selarik sinar perak lantas menyambar datang dari luar, sekaligus menabas bahu kanan Tho-koh dan tangan Liu-ji. "Bret", Tho-koh sempat berkelit sehingga cuma lengan baju saja yang terpapas sepotong.

Meski kecil, namun kungfu Liu-ji juga tidak lemah, cepat ia mendak kebawah, kontan ia balas menghantam iga pendatang itu.

Tho-koh rada gugup karena lengan bajunya robek, tapi segera ia pun menggeser kesamping dan melancarkan dua kali pukulan.

Kerja sama kedua orang sangat rapat, seketika serangan pendatang dapat dibendungnya. Ko Bun tetap berdiri ditempat semula, waktu ia perhatikan, kiranya oran yang melayang tiba dari luar kemah itu ialah si tojin muda berjubah kelabu yang dilihatnya kemarin.

Ditengah berkibar lengan jubahnya yang lebar, dalam sekejap pedang perak yang

dimainkannya sudah melancarkan tujuh jurus serangan, semuanya mengancam bagian maut ditubuh Tho-koh dan Liu-ji, begitu keji serangannya seakan-akan mempunyai dendam kesumat kepada kedua lawannya itu.

Biarpun cepat dan gesit, tapi ditengah kemah yang sempit, Tho-koh dan Liu-ji rada kelabakan juga didesak oleh serangan si tojin muda yang lihai dan tampaknya sebentar lagi bisa terbinasa.

Sampai saat ini Ko Bun belum lagi tahu misteri apa yang terkandung dibalik kejadian ini, maka sejauh ini dia tetap berdiam ditempatnya dengan tenang.

Dengan tajam si kakek berkerudung juga terus mengawasi gaya serangan si tojin, mendadak ia membentak, "Berhenti!"

Serentak Tho-koh dan Liu-ji melompat mundur. Si tojin juga menarik kembali pedangnya, dipandangnya Ko Bun sekejap, sorot matanya menampilkan senyuman, tapi ketika ia berpaling kearah si kakek, sikapnya berubah kereng lagi.

Si kakek tetap berbaring kaku di dipan sana dengan mantel longgar menutup tubuhnya, tegurnya dengan suara berat, "Apakah anda orang Hoa-san? Berani kau main gila disini?"

Si tojin jubah kelabu mendengus, "Hm, kudengar diluar Giok-bun-koan (salah satu pintu gerbang tembok besar diujung barat) ada seorang bandit suka melakukan segala macam kejahatan, kafilah yang biasa lewat digurun pasir sana menyebutnya sebagai 'perangkap hangat digurun'."

"Sungguh julukan yang aneh?!" pikir Ko Bun dengan kening bekernyit.

Terdengar si tojin melanjutkan lagi, "Setiap kafilah yang kepergok oleh 'perangkap gurun' itu pasti akan terbunuh dan tak terkubur. Tak tersangka hari ini 'perangkap dari gurun' itu bisa berada didaerah Kanglam, Hm, apakah karena kafilah digurun pasir sana sudah habis kau bunuh semuanya, maka sekarang kau cari sasaran kesini?"

"Apa yang kau katakan? Sungguh sangat lucu." ujar si kakek dengan tertawa dingin.

Dengan suara bengis si tojin berjubah kelabu berkata pula, "Perangkap gurun itu suka menjebak kafilah dengan kecantikan wanita dan bau daging sedap agar mau masuk kedalam perkemahannya, habis itu baru dibunuhnya. Perbuatan ini serupa benar dengan apa yang kalian lakukan sekarang, memangnya perlu kau berlagak pilon lagi?"

"Ah, kiranya demikian artinya perangkap hangat digurun yang dikatakannya," demikian Ko Bun membatin.

Dilihatnya sinar mata si kakek berkerudung tetap sedingin es dan diam saja.

Maka si tojin berucap pula dengan tertawa, "Cuma hari ini kau si perangkap gurun ini kebentur

ditangan diriku Hoa-san-gin-ho (bangau perak dari Hoa-san), mungkin selanjutnya tidak dapat lagi kau bikin celaka sesamamu."

"Apa betul?" jengek si kakek tiba-tiba.

Belum lenyap suaranya, se-konyong2 seorang membentak pula diluar kemah, "Apakah saudara Ko berada disini?"

"Bret", tabir kemah terobek menjadi dua, dari luar melangkah masuk seorang Thauto hitam berambut kusut, bermata besar dan bertangan satu. Begitu melihat keadaan didalam kemah, serentak ia bergelak tertawa. "Aha, bagus, bagus sekali, semuanya berada disini!"

Air muka si kakek berkerudung yang sejak tadi diam saja mendadak berubah pada saat itulah si Thauto menyapu pandang kearahnya sehingga sorot mata kedua orang berbentrok.

Tergetar tubuh si tojin, teriaknya, "Hah, jadi. . . .jadi kau. . . ."

Selagi semua orang melengak, se-konyong2 si kakek berkerudung melompat dari tempat tidur dan menyusup kebalik tabir kulit harimau secepat burung terbang.

Hati Ko Bun tergerak, tanyanya, "Apakah dia ini orang yang Taysu cari?"

Selagi si tojin tertegun bingung, mendadak si Thauto membentak sekali terus mengejar kebalik tabir sana.

Ko Bun dan si tojin alias HOa-san-gin-ho saling pandang sekejap, segera keduanya menyusul masuk kesitu.

Tertampaklah si kakek berkerudung berdiri tegak dengan muka menghadap kemah dan tangan lurus kebawah.

Si Thauto mengentak kaki dan berteriak dengan suara agak gemetar, "Coba ber. . .berpaling kemari biar kupandang sekejap."

Thauto yang tinggi besar dan kasar ini sekarang bersuara gemetar dengan wajah menampilkan rasa pedih dan duka, sama sekali berbeda daripada waktu datangnya tadi.

Namun si kakek bermantel yang berdiri mungkur itu tetap diam saja tanpa bersuara.

Alis Hoa-san-gin-ho bekernyit, ia memburu maju dan bermaksud menarik tubuh si kakek untuk diputar kesebelah sini. Siapa tahu mendadak si Thauto mengangkat sebelah tangannya untuk merintanginya sambil membentak, "Kau mau apa?"

Hoa-san-gin-ho terkejut dan juga gusar, "Sialan, katanya kau ingin melihat tampangnya, kenapa kau rintangi aku?"

Sambil mengomel ia terus menyurut mundur lagi.

Ko Bun juga heran, tujuan si tojin hendak membantunya, tapi si Thauto malah menghalanginya, sebenarnya bagaimana urusan ini sungguh sukar untuk dimengerti.

Terdengar si kakek berbatuk sekali, lalu berkata dengan suara serak, "Apakah benar kalian minta kuputar badan?"

Kembali tergetqar hati si Thauto, serunya gemetar, "Ya, le. . . lekas. . . ."

Mendadak si kakek tertawa latah dan serentak membalik tubuh, sekaligus mantelnya dibuang, kerudung mukanya juga lantas ditarik.

Waktu Ko Bun mengawasi, tak tertahan ia berteriak kaget. Sungguh tak tersangka olehnya kakek yang berpaling kesini ini ternyata Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui adanya.

Seketika semua orang melenggong, hanya Oh Ci-hui saja yang tertawa latah.

Air muka Hoa-san-gin-ho pelahan berubah kelam, sorot mata Ko Bun juga memancarkan cahaya aneh pula, Se-konyong2 si Thauto berambut kusut membentak, secepat kilat ia mencengkeram leher baju Oh Ci-hui, seketika tubuhnya terangkat serupa paha babi yang menyangkol diatas meja tukang jagal.

Biarpun Oh Ci-hui terkenal "Pat-bin-ling-long" atau lincah menghadapi delapan penjuru, tidak urung sekarang menjadi ketakutan, terutama sorot mata si Thauto yang beringas itu membuatnya tidak berani meronta.

Tubuh Oh Ci-hui juga besar, tapi si Thauto dapat mengangkatnya dengan enteng, tenaga sakti ini membuat Hoa-san-gin-ho terkesiap juga.

Dalam pada itu Oh Ci-hui lantas berteriak, "Taysu, dalam uru. . .urusan apakah aku berbuat. . . .berbuat salah padamu?"

Sinar mata si Thauto kelihatan buas, ia diam saja dan melotot, agaknya dia sangat gemas terhadap orang she Oh ini.

Tambah takut Oh Ci-hui, ia pandang Ko Bun dengan sorot mata mohon belas kasihan, katanya dengan suara gemetar, "Adik. . .adik Ko, mohon. . . mohon bantuanmu sudilah membujuk kawanmu ini melepaskan diriku. . . .kita adalah kawan, urusan apa pun dapat dirundingkan."

Ko Bun tersenyum, "Ai, kan Oh-heng sendiri yang bercanda dengan orang, apa salahnya jika orang lain juga bergurau denganmu?"

Oh Ci-hui menyengir dengan muka pucat, katanya pula, "Se. . .sebenarnya bukan maksudku

untuk bercanda. . . .Apa. . . apa kehendak Taysu, harap suka bicara saja."

Mendadak si Thauto meraung terus melemparkan Oh Ci-hui, tubuh orang she Oh yang gede itu terbanting dengan keras. Setelah melototinya lagi sekejap, segera si Thauto melangkah pergi.

Maklumlah, sesungguhnya dia memang tidak bermusuhan apa pun dengan Oh Ci-hui, soalnya dia kecewa dan malu sehingga menimbulkan rasa gusar, sebab semula ia mengira orang berkerudung ini adalah orang yang akan dicarinya itu.

Oh Ci-hui menghembus napas lega, tapi juga merasa bingung.

"Eh, jangan pergi dulu. Taysu." seru Ko Bun.

Si Thauto ragu sejenak, akhirnya berhenti lalu menengadah dan berucap dengan menyesal, "Dunia seluas ini. . . .kemana akan kucari?. . . ."

Dengan tersenyum Ko Bun bertanya, "Apakah engkau mengira Oh-heng ini adalah si kakek berkerudung tadi?"

Mendadak si Thauto berpaling dan mendelik. Sementara itu Oh Ci-hui telah merangkak bangun, cepat ia berucap dengan menyengir, "Apa yang kulakukan ini adalah karena Mao-toako kami ingin tahu seluk-beluk adik Ko ini, makanya aku disuruh menyamar untuk menyelidikinya."

Ia merandek sejenak, lalu bertutur pula kepada Ko Bun, "Tapi tindakan Mao-toako ini sesungguhnya juga tidak bermaksud jahat terhadap adik Ko, maksudnya cuma demi. . . demi putri kesayangan Mao-toako sendiri."

Pelahan Hoa-san-gin-ho memasukkan pedang kesarungnya, lalu mendekati Ko Bun dan berkata, "Sungguh tidak diketahui dibalik persoalan ini terdapat lagi liku-liku seperti ini. Kiranya anda ini bakal menantu Mao-sicu. jika tahu sebelumnya, tentu aku tidak perlu terburu-buru kemari."

Ko Bun memang berterima kasih kepadanya, sekarang timbul lagi rasa akrabnya terhadap tojin muda ini, ia memberi hormat dan berkata, "Cayhe tidak kenal Totiang, tapi Totiang telah menaruh perhatian terhadap diriku, sungguh hatiku sangat berterima kasih, semoga kelak ada kesempatan untuk berkumpul dengan Totiang untuk ber-bincang2."

Tampaknya Hoa-san-gin-ho juga terharu oleh ucapan Ko Bun, sahutnya' Seterusnya mungkin aku akan lebih sering bergerak didunia Kangouw, bila bisa bersahabat dengan tokoh sebagai anda, sungguh beruntung dan bahagia bagiku."

Disini kedua orang asyik bercengkerama, disebelah sana si Thauto masih terus memandangi Oh Ci-hui sehingga membuatnya tidak berani mengangkat kepala.

Rupanya dalam benak si Thauto seolah-olah terbayang dua pasang mata secara bergantian.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Salah sepasang mata itu terasa begitu dikenalnya, tapi rasanya juga berjarak sedemikian jauhnya. Mata ini mengandung cahaya yang welas-asih dan akrab, tapi mendadak bisa berubah menjadi bengis dan garang. Sejak kecil ia sudah kenal sepasang mata ini, kehidupannya juga banyak berubah terpengaruh oleh sinar mata itu. . . . .

Sepasang mata yang lain adalah mata diluar kain kerudung tadi, mestinya sinar mata itu sedemikian lembut dan mempesona, tapi sekarang kelihatan berjarak sangat jauh, kelihatan lemah dan licin, sama sekali berbeda daripada mata diluar kain kerudung tadi.

Begitulah pikiran si Thauto terus berputar dan membayangkan berbagai kejadian buruk dan menyedihkan pada masa lampau.

Tiba-tiba Oh Ci-hui berdehem dan berucap, "Sungguh hebat tenaga sakti Taysu, entah Taysu ini. . "

Tak terduga mendadak si Thauto berteriak, "Ah! Tidak benar!"

Dengan cepat ia menubruk maju, Keruan Oh Ci-hui terkejut, ia coba mengelak, namun si Thauto masih membayanginya dan tetap menubruk maju.

Meski kungfu Oh Ci-hui tidak lemah, tapi menghadapi si Thauto yang aneh ini, hatinya sudah gentar lebih dulu, ia tidak berani melawan, selagi hendak menghindar lagi, tahu-tahu leher bajunya sudah tercengkeram lagi oleh si Thauto terus diangkat pula.

Gemerdep sinar mata Ko Bun, ucapnya dengan tersenyum, "Apakah Taysu sekarang dapat membedakan Oh-heng ini sebenarnya bukan kakek berkerudung tadi?"

"Betul," si Thauto mengangguk dengan beringas, "Memang telah tertukar!"

Sambil mengguncang-gunvangkan tubuh Oh Ci-hui ia membentak dengan bengis, "Lekas jawab, siapakah orang tadi? Kemana perginya sekarang? Mengapa dia tidak mau menemui diriku?"

Oh Ci-hui ketakutan sehingga muka pucat, jawabnya tergegap, "Taysu mungkin. . . . mungkin salah paham."

"Salah paham apa?" teriak Thauto, "Jika tidak mengaku terus terang, bisa kurobek tubuhmu menjadi dua."

Menghadapi orang semacam Oh Ci-hui sebenarnya sikap keras si Thauto cukup efektif, akan tetapi masih ada sesuatu kekuatan lain yang lebih ditakuti Oh Ci-hui sehingga apa pun dia tidak berani mengaku terus terang, ia cuma menjawab dengan gemetar, "Jika Taysu tidak percaya, aku. . . ."

Mendadak si Thauto mencengkeram terlebih keras sehingga dada Oh Ci-hui hampir pecah

tergencet, keringat dingin pun memenuhi dahinya.

Dengan tersenyum Ko Bun menyela, "Sebenarnya Taysu tidak perlu bertanya lagi padanya, saat ini meski orang berkerudung itu sudah pergi, tapi bila dia ada hubungan dengan Mao Kau, tentu dia akan pergi juga ke Hangciu."

Selagi Hoa-san-gin-ho hendak ikut bicara, sekonyong-konyong terdengar derap kaki kuda berlari dari kejauhan, hanya sekejap saja kuda itu sudah sampai didepan kemah, lalu suara seorang berteriak, "KO-heng, apakah engkau berada didalam?"

Belum lenyap suaranya, belasan orang bergolok ber-bondong2 menyingkap tabir kemah dan menerobos masuk, yang paling depan adalah seorang berbaju pendek dan pakai ikat kepala hijau, bersepatu tipis, sekilas pandang serupa lelaki kekar kaum petani, namun wajahnya kelihatan cerdik tangkas, gerak-geriknya juga lincah dan gesit, seluruh tubuh se-akan2 penuh gairah.

"Aha, ini dia, Liang-toako datang." seru Oh Ci-hui tiba-tiba dengan gembira.

Tapi lelaki berbaju cekak ini tidak memandangnya sama sekali, langsung ia mendekati Ko Bun dan menyapa, "Adakah Ko-heng mengalami sesuatu?"

"O, tidak apa-apa, terima kasih atas perhatian Liang-toako," jawab Ko Bun.

Hati Hoa-san-gi-ho tergerak, pikirnya dengan heran, "Pemuda she Ko ini masih muda belia, tampaknya bukan orang Kangouw, tapi ternyata mempunyai kekuatan tersembunyi yang tidak kecil, setiap kali bila dia menghadapi kesulitan, selalu tampil orang untuk membelanya."

Sesudah Ko Bun dan lelaki kekar itu bicara sebentar dan diperkenalkan pula bahwa orang ini adalah Kiu-ciok-sin-tu Liang Siang-jin yang termashur, seketika hati semua orang tergetar pula. Sungguh sukar untuk dipercaya, Lelaki udik begini ternyata mempunyai kekuatan gaib yang mampu memimpin beribu orang dari kalangan hitam.

Terdengar Liang Siang-jin berkata pula dengan tertawa, "Kebetulan aku lewat disini dan melihat Thia Jit lagi sibuk mencari bala-bantuan, cepat kususul kesini, ternyata Ko-heng hanya mengalami terkejut saja."

Sekilas ia pandang Hoa-san-gin-ho, lalu menyambung, "Anda ini tentunya satu diantara ketiga pendekar pedang Hoa-san-pai yang masih ada, Gin-ho Totiang adanya, Totiang selalu membantu kesulitan orang serupa urusannya sendiri, sungguh orang she Liang merasa sangat kagum."

Habis itu ia lantas berpaling kearah si Thauto dan berucap pula, "Tenaga raksasa Taysu sungguh sangat mengecutkan, orang she Liang juga kagum luar biasa."

Lalu sorot matanya yang tajam menatap Oh Ci-hui, katanya, "Oh-heng bekerja bagi Mao-toaya

kita, sungguh tekun dan giat, tapi juga telah banyak berbuat salah, hal ini sangat kusesalkan, untuk ini Oh-heng perlu mendapat ganjaran sekedarnya."

Kemudian ia berkata pula kepada Ko Bun dengan tertawa, "Kota Hangciu sekarang sudah ramai sekali, sebelumnya aku pun tidak menyangka tokoh Bu-lim sebanyak ini akan berkumpul dikota ini. Jika sekarang Ko-heng mau berangkat boleh silakan saja."

Dia terus mencerocos kian kemari, sama sekali tidak memberi kesempatan bicara bagi orang lain, hanya dalam sekejap hampir asal-usul orang telah diuraikannya semua, ucapannya cukup sopan, tapi juga tegas dan terhormat. Diam-diam Hoan-san-gin-ho membatin, "Kiu-ciok-sin-tu memang tidak bernama kosong."

Segera si Thauto rambut kusut juga mengendurkan tangannya dan melemparkan Oh Ci-hui ketanah, katanya terhadap Liang Siang-jin, "Apakah hendak kau bawa dia?"

Liang Siang-jin tersenyum, "Cayhe memang ingin mengundang Oh-heng kesuatu tempat untuk istirahat barang beberapa hari lamanya, habis itu mungkin perlu kuminta bantuan Oh-heng pula."

KANG ZUSI

Bersambung 12

Jilid 12

Segera ia memberi tanda, serentak empat lelaki kekar memburu maju, Oh Ci-hui yang masih belum tenang itu terus diringkusnya dengan tali.

Segera Liang Siang-jin berkata pula, "Karena masih ada sedikit urusan, kumohon diri untuk berangkat lebih dulu."

Meski diluar kemah masih terdapat kawanan kuda dan unta, namun kakek berkerudung dan si gadis Tho-koh serta Liu-ji kini sudah menghilang semua.

Bersama rombongannya Liang Siang-jin mendahului mencemplak keatas kuda terus dilarikan kedepan, Oh Ci-hui justru diikat berjalan dibelakang kuda.

Kedua lengan Oh Ci-hui terikat, tubuh tidak dapat bergerak, namun kedua kakinya bebas dan dapat berlari, tapi celakalah dia, begitu kuda dilarikan, terpaksa ia harus ikut berlari.

Semula dengan ginkangnya yang tidak rendah belum lagi dirasakan, ia cuma merasa terhina dan mendongkol saja, berulang ia berteriak dibelakang kuda, "Liang-heng. . . .Liang-toako. . .Tidak pernah kulakukan sesuatu kesalahan padamu, mengapa engkau menyiksa diriku cara begini?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Tapi lama-lama karena lari kuda semakin cepat, ia mulai tidak tahan, suaranya parau, napas ter-engah2, biarpun kedua kakinya cukup kuat juga tidak tahan akan beban tubuhnya yang gendut.

Sambil mengangkat cambuknya Liang Siang-jin berpaling dengan tertawa, katanya,"Akhir-akhir ini Oh-heng hidup senang dan kurang gerak badan, jika sekarang dapat berolah-raga lari, tentu akan bermanfaat bagi kesehatanmu."

Serentak anggota rombongannya bergelak tertawa.

"Tapi. . . Liang-heng. . . .Hk, huk-huk. . . ampunilah diriku. . . ." begitulah sekuatnya ia berteriak dengan parau sambil terbatuk-batuk, akhirnya ia tidak tahan dan jatuh terseret ditanah.

Bajunya yang masih baru sama robek tergesek oleh tanah dan kerikil, bahkan sebentar saja tubuhnya juga babak belur. Mendadak hatinya sangat menyesal, bilamana beberapa tahun ini dia mengurangi perbuatannya yang jahat dan lebih banyak berlatih kungfu, tentu takkan berakibat seperti sekarang ini.

Liang Siang-jin berpaling dan melihat Oh Ci-hui sudah berada dalam keadaan payah, mendadak ia memberi tanda dan menahan kudanya, serentak rombongannya ikut berhenti.

Segera Liang Siang-jin melompat turun dari kudanya dan membangunkan Oh Ci-hui, katanya dengan tertawa, "Wah, hari ini tentu telah banyak membikin susah Oh-heng."

Napas Oh Ci-hui ngos-ngosan, mana dia sanggup bicara lagi, Liang Siang-jin lantas mengempitnya keatas kuda dan dibawa kesuatu perkampungan diluar kota Hangciu, sebuah perkampungan yang tidak terlalu besar, tapi cukup longgar dan tidak mewah.

Sementara itu hari sudah gelap, diruang tengah cahaya lampu terang benderang, sebuah meja perjamuan sudah disiapkan. Liang Siang-jin memayang Oh Ci-hui yang masih terengah-engah itu keruangan itu, ia bertepuk tangan, segera empat nona manis mulai menyajikan santapan yang sangat lezat.

Melihat makanan enak, seketika semangat Oh Ci-hui terbangkit.

Maklumlah orang gemuk didunia ini pada umumnya memang rakus, bila melihat makanan lantas lupa daratan.

"Santapan yang tersedia sekiranya cocok dengan selera Oh-heng?" ucap Liang Siang-jin dengan tertawa.

Betapapun cerdik Oh Ci-hui, saat ini tak diketahuinya sebenarnya apa maksud Liang Siang-jin, lebih dulu menyiksanya, kemudian menjamunya.

Ia melenggong sejenak, kemudian menjawab dengan gelagapan, "O, sangat baik, sangat cocok!"

Dengan tertawa Liang Siang-jin berkata pula, "Kawanan nona yang meladeni kita ini adalah penghibur terkenal dari Yangciu, kemarin sudah kusaksikan tari dan nyanyi mereka semuanya memang seniwati pilihan. . . ."

Tanpa terasa Oh Ci-hui melirik kesana, tertampak beberapa anak perempuan itu berbaris didepannya, kerlingan mata yang membetot sukma sama tertuju kepadanya.

Seketika rasa siksa derita yang dialaminya tadi dirasakan banyak berkurang, berulang ia mengangguk dan berkata, "Wah, hebat, semuanya hebat. . . ."

"Haha, jadi Oh-heng merasa puas dan tertarik oleh mereka?"

Kembali Oh Ci-hui melengak, jawabnya dengan tergagap, "Ah, Liang-heng. . . .Tentu saja aku puas. . . .Sebenarnya apa kehendak Liang-heng, sungguh aku tidak. . . ."

"Soalnya tadi aku telah memperlakukan Oh-heng dengan agak kasar, sungguh hatiku terasa tidak enak, sebab itulah ingin kuberi ganti rugi padamu agar Oh-heng melupakan kejadian tadi."

Oh Ci-hui menyengir, "Ah, kutahu Liang-heng memang sahabat yang berbudi luhur, tentu takkan memperlakukan diriku dengan berlebihan. Kita adalah orang sendiri, masakah kupikirkan sedikit kejadian tak berarti tadi?"

"Haha, bagus, bagus!" Liang Siang-jin tergelak, "Cuma santapan ini sangat sederhana, silakan Oh-heng menikmati seadanya, kemudian. . . .haha!"

Tanpa terasa Oh Ci-hui melirik lagi santapan dan keempat anak perempuan cantik itu, ia tertawa dan angkat sumpit terus hendak menyikat santapan, satu porsi Ang-sio-ti-te (kaki babi masak saus manis) didepan terus hendak dicomotnya.

Tak tersangka mendadak Liang Siang-jin berseru, "Nanti dulu!"

"Tring", sumpit Oh Ci-hui sudah menyentuh tepi mangkuk dan tidak berani diteruskan lagi, ia pandang Lian Siang-jin dengan bingung.

Dengan serius Linag Siang-jin berucap, "Sudah lama Oh-heng berkecimpung didunia Kangouw, mengapa engkau tidak tahu peraturan umum, sebelum tuan rumah angkat sumpit, mana boleh tetamu makan dulu?!"

Oh Ci-hui tidak berani membantah, ia menarik kembali sumpitnya, katanya dengan menyengir, "O, jadi. . . .jadi aku kurang adat, maaf!. . . Silakan Liang-heng mulai dulu!"

Liang Siang-jin tersenyum, sumpit diangkatnya, tapi baru terjulur setengah jalan, mendadak ia

menghela napas dan ditarik kembali lagi.

Oh Ci-hui tambah bingung oleh kelakuan tuan rumah, "Bila santapan jadi dingin tentu rasanya tidak enak lagi. Sesungguhnya Liang-heng ada persoalan apa?"

"Agaknya Oh-heng tidak tahu bahwa saat ini hatiku sedang merisaukan dua urusan yang tidak boleh ditunda," tutur Liang Siang-jin sambil menggeleng, "Karena itulah harap Oh-heng suka menunggu sebentar lagi."

Sumpit lantas ditaruhnya kembali dimeja, lalu duduk termenung dan ber-ulang2 menghela napas.

Karuan Oh Ci-hui hanya menelan air liur saja, bau santapan yang sedap terus menerus menyerang hidungnya mengakibatkan biji lehernya naik-turun.

Selang sejenak pula, akhirnya ia benar-benar tidak tahan lagi, segera ia berkata, "Sesungguhnya ada urusan apa yang merisaukan Liang-heng, dapatkah memberitahu agar sedikit banyak cayhe bisa ikut membagi kesulitanmu?"

Liang Siang-jin tertawa cerah, "Jika benar Oh-heng sudi membantu, tentu hatiku tidak perlu risau lagi. Sebenarnya apa yang kurisaukan ini tidak lain hanya sesuatu pertanyaan yang sukar kupecahkan, lantaran itulah siang dan malam selalu kupikirkan sehingga mengakibatkan tidur tidak nyenyak dan makan tidak enak."

"O, kiranya begitu," kata Oh Ci-hui sambil tiada hentinya mengincar santapan diatas meja.

"Sebab itulah, jika berul Oh-heng mengaku bersahabat denganku dan mau membantu maka sekarang juga ingin kuminta sesuatu keterangan padamu, yakni mengenai orang yang disebut 'perangkap hangat dari gurun', tokoh aneh berkerudung yang juga dijuluki 'Jin-beng-lak-hou' (sipemburu nyawa manusia), sesungguhnya untuk urusan apakah dia datang kedaerah Kanglam? Bagaimana bentuk wajah asli orang ini?"

Air muka Oh Ci-hui berubah mendadak, jawabnya dengan gelagapan, Ah, cayhe sendiri jarang. . . . jarang berkelana keluar Kanglam, dari mana kutahu seluk-beluk mengenai Jin-beng-lak-hou itu?"

"Hm, begitu sampai di Kanglam dia lantas mengadakan kontak dengan Mao-toaya, jika dia tidak ada hubungan lama dengan Mao-toaya masakah bisa bertindak demikian?" jengek Liang Siang-jin. "Dan jika dia sudah lama berhubungan dengan Mao-toaya kita, mustahil Oh-heng tidak tahu seluk-beluknya? Apalagi selama dua hari ini Oh-heng selalu tinggal didalam kemah perangkap hangat itu, agaknya khusus menunggu datangnya Ko-kongcu itu. Padahal dia bukan orang dunia persilatan, mengapa Jin-beng-lak-hou menaruh perhatian sebesar itu terhadapnya?"

Oh Ci-hui terkesiap, pikirnya, "Kiu-ciok-sin-tu ini memang lihai, setiap gerak-gerik orang tetap tidak terhindar dari pengawasannya."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Meski hati berpikir demikian, tapi dimulut ia tertawa dan berkata, "Sebenarnya Mao-toako cuma ingin menyelidiki asal-usulnya berhubung putrinya jatuh cinta kepada Ko-kongcu, urusan ini sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan Jin-beng-lak-hou. . . . Padahal kalau Ko-kongcu bukan orang bU-lim, entah mengapa Liang-toako juga menaruh perhatian sebesar ini kepadanya."

Mendadak alis Liang Siang-jin menegak, "brak", ia banting sumpit keatas meja dan menjengek, "Hm, akhir-akhir ini Oh-heng terlalu banyak bergerak mulut dan sangat sedikit bergerak badan, kukira kau perlu berolah raga lebih banyak seperti tadi. . . ." mendadak ia bertepuk tangan dan berseru, "Mana orangnya!"

Keruan wajah Oh Ci-hui berubah pucat, serunya cepat, "Wah, nanti dulu, Liang-heng! Kita kan orang sendiri, ada urusan apa boleh dibicarakan saja dengan baik-baik."

"Daripada kubicara, kukira yang mesti bicara dengan baik-baik ialah Oh-heng." dengus Liang Siang-jin.

Terpaksa Oh Ci-hui menghela napas, ucapnya, "Ai, bicara terus terang, apa yang terjadi didunia Kangouw akhir-akhir ini semuanya disebabkan. . . . ."

"Kejadian apa? Hendaknya bicara yang jelas." jengek Liang Siang-jin.

Oh Ci-hui memandang sekitarnya, tertampak belasan lelaki kekar dengan senjata terhunus sama melototinya dengan bengis.

Ngeri juga hati Oh Ci-hui, cepat ia menyambung, pertemuan para kesatria yang akan diadakan Mao-toako beberapa hari lagi ini, Lalu tentang tokoh-tokoh Jit-kiam-sam-pian masa lampau yang juga akan hadir, umpama pula kedatangan Jin-beng-lak-hou yang biasanya jarang masuk daerah Tionggoan. . . . Semua ini hanya bertujuan menyelidiki sesuatu hal saja, yaitu. . . ."

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung dengan pelahan, "Yaitu ingin mencari tahu keturunan Siu-siansing, gembong iblis dunia persilatan belasan tahun lalu, apakah betul dia muncul didunia Kangouw dan apakah Kim-kiam-hiap yang menggemparkan akhir-akhir ini ada sangkut-pautnya dengan Siu-siansing dan keturunannya?"

"Lalu apa lagi?" tanya Liang Siang-jin dengan kening bekernyit.

"Ada lagi, diam-diam ada orang mencurigai Ko-kongcu itu. . . .hehe, jangan-jangan dia inilah keturunan Siu-siansing. Sebenarnya aku sendiri tidak percaya, tapi berdasarkan macam-macam petunjuk mau-tak-mau orang harus bercuriga. Ai, apa yang kulakukan ini sebenarnya juga cuma atas perintah saja."

Tiba-tiba Liang Siang-jin membentak, "Macam-macam petunjuk apa maksudmu? memangnya kalian mendapatkan indikasi yang membuktikan Kongcu hartawan ini adalah keturunan Siu-

siansing yang termashur masa lampau itu? Haha, sungguh lucu!"

Dia tertawa lantang sehingga mangkuk-piring sama gemerincing tergetar.

Sebenarnya Oh Ci-hui juga bukan orang bodoh, bahkan dia cukup licin, dari cara tertawa Liang Siang-jin dapat dirasakannya ada sesuatu yang tidak wajar. Maka ia sengaja menghela napas, lalu berkata, "Bilamana Ko-kongcu itu diketahui benar adalah keturunan Siu-siansing, maka akibatnya sukarlah dibayangkan, bukan cuma dia saja, mungkin sahabat dan begundalnya juga akan. . . ."

"Apa katamu?" mendadak Liang Siang-jin menggebrak meja.

Keruan Oh Ci-hui berjingkat kaget, cepat ia menyambung, "O, maksudku. . . .maksudku jika Ko-kongcu itu. . . . ."

"Coba katakan," potong Liang Siang-jin dengan muka masam, "Mengapa kalian menghubungkan Ko-kongcu itu dengan Siu-siansing? Bahwa orang she Liang telah bersahabat dengan dia, dengan sendirinya tak boleh kalian sembarangan menduga dan menuduhnya."

Cepat Oh Ci-hui berganti haluan, ucapnya, "Kira-kira dua puluh tahun yang lalu, waktu itu Liang-heng belum muncul didunia Kangouw, aku sendiripun entah berada dimana, namun nama Jit-kiam-sam-pian sudah gilang gemilang, nama Siu-siansing bahkan termashur dan menduduki kursi utama dunia persilatan."

Liang Siang-jin hanya mendengus saja, meski ia tidak tahu mengapa orang membicara hal ini, tapi karena urusannya menyangkut Siu-siansing, maka ia tidak memotongnya.

Terdengar Oh Ci-hui menyambung lagi, "Tatkala mana Siu-siansing boleh dikatakan malang melintang didunia Kangouw tanpa tandingan, setiap orang Kangouw sama takut bila menyebutnya, namun tidak ada seorang pun yang benar-benar takluk dan menghormati dia, sebab setiap tindak-tanduknya selalu menuruti wataknya sendiri, bila marah lantas main bunuh tanpa kenal ampun, segala aturan dan etika tidak dihiraukannya. . . ."

"Hm, pribadi Siu-locianpwe itu masakah boleh sembarangan kau cemoohkan?" jengek Liang Siang-jin.

"Cayhe mana berani memberi penilaian terhadap perbuatan Siu-siansing dulu, jangankan diriku, biarpun para pejabat ketua beberapa perguruan besar juga tidak berani memberikan penilaian yang negatif." ujar Oh Ci-hui. "Cuma apa yang kukatakan ini adalah demi. . . . ."

"Demi apa?" desak Liang Siang-jin ketika orang mendadak berhenti.

Entah sengaja atau tidak, Oh Ci-hui menghela napas panjang, lalu berkata, "Bilamana mengingat kelakuan Siu-siansing yang demikian itu, mustahil jika dia tidak mempunyai musuh didunia Kangouw, cuma kungfunya teramat tinggi, matinya juga terlalu dini sehingga musuh-

musuhnya tidak sempat menuntut balas pada masa hidupnya, sesudah mati apalagi yang dapat dibalas? Namun begitu mereka senantiasa ingin tahu adakah Siu-siansing meninggalkan keturunan?"

"Kalau ada keturunan lantas mau apa?" Liang Siang-jin menegas.

"Apakah Siu-siansing mempunyai keturunan atau tidak sudah banyak kabar yang tersiar dan siapapun tidak tahu dengan pasti, sebab tindak-tanduk selama hidup Siu-siansing sangat eksentrik, jejaknya juga tidak menentu, sampai soal apakah dia pernah berkeluarga dan adakah menerima murid juga tidak ada yang tahu terkecuali Mao-toako saja seorang."

Sekali ini Liang Siang-jin diam saja dan mendengarkan dengan cermat.

Maka Oh Ci-hui bertutur pula, "Apa sebabnya, hal ini sudah merupakan rahasia umum didunia persilatan dan Liang-heng sendiri juga sudah tahu, Semula Mao-toako tidak suka menyiarkan hal ini, tapi kemudian karena terpaksa sehingga persoalan tersebut diumumkan secara terbuka. Dengan sendirinya berita tentang keturunan Siu-siansing itu cukup menggemparkan, padahal selama ini musuh-musuhnya selalu mencari dimana beradanya keturunan Siu-siansing, semuanya ingin menuntut balas padanya."

Terkerut alis Liang Siang-jin, pikirnya, "Tak tersangka bukan cuma dia saja yang ingin menuntut balas kepada musuh, sebaliknya orang lain juga ingin mencari dan menuntut balas padanya, Ai, pertentangan ini entah cara bagaimana harus diselesaikan."

Oh Ci-hui memandangnya sekejap, mendadak ia tertawa dan menyambung, "Padahal bilamana Siu-siansing mempunyai keturunan, maka keturunannya itu pun terhitung sanak famili Mao-toako sendiri. Meski dahulu Mao-toako memperlakukan Siu-siansing. . . .ai, sebenarnya itu pun terpaksa, betapapun dia tetap sayang kepada adik perempuan sendiri, ia pun senantiasa memikirkan anak dalam kandungannya. Asalkan anak itu tidak memikirkan lagi kejadian masa lampau, tentu juga Mao-toako takkan berbuat apa-apa terhadapnya, bahkan bersedia membantu dia menghadapi musuh2nya, Hal ini dikatakan Mao-toako kepadaku, mestinya tidak boleh kuceritakan kepada orang lain."

"Setahumu, musuh mendiang Siu-siansing itu sampai sekarang kira-kira berapa banyak?" tanya Liang Siang-jin.

"Wah, musuh mendiang Siu-siansing dahulu sukar dihitung jumlahnya, kini ditambah lagi dengan keturunannya, mana dapat kukatakan jumlahnya, bisa jadi. . . .bisa jadi diantara kawan Liang-toako sendiri juga ada musuh Siu-siansing."

"Jika begitu, jadi Jin-beng-lak-hou itu mungkin juga musuh Siu-siansing?" tanya Liang Siang-jin.

"Mungkin. . . .apakah dia ada sangkut-pautnya dengan Liang-toako?" tanya Oh Ci-hui dengan ragu!

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dengan sorot mata tajam Liang Siang-jin berkata, "Ingat, jiwa Oh-heng masih tergenggam dalam tanganku, untuk membereskan jiwa seorang rasanya tiada sesuatu kesulitan bagiku!"

Mau-tak mau Oh Ci-hui merasa ngeri, semula ia mengira Liang Siang-jin tak berani membunuhnya, tapi kalau dipikir sekarang, ancaman orang juga beralasan, bilamana dirinya dibunuh disini, siapa yang tahu.

Sesudah berpikir, akhirnya Oh Ci-hui menghela napas dan berucap, "Tentu Liang-heng pernah mendengar beberapa puluh tahun yang lalu didunia Kangouw ada seorang guru silat terkenal dengan permainan 36 jurus tombak dan 72 jurus toya, namanya Ang Loh-peng berjuluk tombak sakti."

"Ya, kutahu." kata Liang Siang-jin.

"Meski tindak-tanduk si tombak sakti Ang Loh-peng itu sangat jujur, namun wataknya keras dan beranggasan. Pada umur setengah baya dia kematian istri. Dia cuma mempunyai seorang anak lelaki, konon putranya ini sukar dididik dan buruk kelakuannya, suatu hari Ang-loenghiong menjadi murka dan membunuh anaknya sendiri, dalam pada itu justru datanglah Siu-siansing. . . ."

Pada saat itulah mendadak seorang bergelak tertawa diluar dan berteriak, "Haha, bagus kiranya dia memang Ang Loh-peng."

Meski keras suara tertawanya, namun kedengarannya serupa juga suara orang menangis.

Selagi semua orang terkesiap, terlihat bayangan orang berkelebat, seorang Thauto berbaju hitam dengan rambut semrawut melayang tiba, sekali lengan bajunya mengebas, seketika belasan lelaki kekar yang berjaga dipintu tergetar mundur sempoyongan, senjata pun banyak yang terlepas dari pegangan.

Ditengah jerit kaget orang banyak, si Thauto memburu kedepan Oh Ci-hui secepat kilat. Melihat si Thuato, nyali Oh Ci-hui sudah pecah, seketika ia gemetar.

Segera Thauto rambut kusut mencengkeram kuduk Oh Ci-hui sambil membentak, Ayo bicara, dimana orang itu sekarang?"

Tapi sampai sekian lama Oh Ci-hui tidak menjawab, terdengar suara "krek", tulang leher Oh Ci-hui ternyata patah dicengkeram oleh si Thauto sehingga ingin menjerit saja tidak sempat.

Thauto rambut kusut melongo juga melihat korbannya sudah tidak bernyawa, ia lempar mayat Oh Ci-hui kesamping, lalu berpaling memandang Liang Siang-jin sekejap, mendadak ia menghela napas, diambilnya poci arak diatas meja, corong poci diarahkan kemulut dan arak lantas dituang, isi poci ditenggaknya hingga habis.

Belasan lelaki anak buah Liang Siang-jin sama melongo terkesima, belum pernah mereka lihat

tenaga raksasa seperti ini.

Air muka Liang Siang-jin berubah merah, ucapnya, "Biarpun tenaga sakti Taysu sangat hebat juga tidak pantas sembarangan mencelakai nyawa orang, memangnya Taysu pandang orang she Liang ini boleh dipermainkan sesukamu?"

Si Thauto berdiri termangu dengan memegang poci arak seperti tidak mendengar ucapan Liang Siang-jin itu, hanya berulang-ulang ia bergumam, "Kiranya dia. . . .kiranya memang dia. . . ."

Tergerak hati Liang Siang-jin, selagi dia hendak bertanya lagi, mendadak si Thauto menggertak sekali terus menerjang keluar sehingga sebuah meja tertumbuk berantakan.

Belasan lelaki didekat pintu sama menyingkir dan tidak berani merintanginya.

Dengan mata merah dan beringas si Thauto terus menerjang keluar, tiba-tiba bayangan kelabu berkelebat, tahu-tahu seorang menghadang di depannya sambil mendengus, "Hm, sehabis membunuh orang lantas mau pergi begini saja, masakah didunia ada urusan semudah ini?"

Mata si Thauto merah membara, ia tidak peduli siapa penghadang itu, kontan ia membentak, "Minggir!" Berbareng sebelah tangannya lantas menghantam.

Semua orang sudah menyaksikan betapa dahsyat tenaganya, "blang", sungguh sangat dahsyat dan tepat pukulan si Thauto mengenai tubuhnya.

Terkesiap juga si Thauto, sebab ketika dada orang terpukul, ia merasa tempat yang tersentuh tangannya itu lunak dan ringan seperti mengenai tempat kosong dan tangan terhisap dan tak bisa bergerak lagi.

Keruan Thauto rambut kusut terkejut sekali, waktu ia awasi orang, kiranya seorang hwesio berkasa warna kelabu dan tangan memegang tasbih dan terangkat didepan dada sedang berdiri tegak disitu.

Meski dimulut menyebut nama Buddha, tapi tutur katanya tidak mirip orang beragama umumnya, jelas ia menjadi hwesio setengah jalan sehingga belum bersih seluruhnya dari kehidupan dunia ramai.

Waktu itu Liang Siang-jin juga telah memburu keluar, ia pun melongo demi menyaksikan pukulan si Thauto yang maha dahsyat itu tidak dapat merobohkan si hwesio, sebaliknya tangan si Thauto malah melengket di dadanya.

Terdengar hwesio setengah baya itu menyebut nama Buddha, lalu berucap, "Baru saja seorang telah kau celakai, sekarang kau mau mengganas lagi, bilamana pukulanmu ini mengenai tubuh orang lain, bukankah selembar jiwa akan melayang lagi?"

Dalam pada itu si Thauto asyik berusaha membetoto, tapi tangannya tetap melengket didada si

hwesio, ia tahu telah bertemu dengan tokoh yang memiliki lwekang maha tinggi.

Se-konyong2 ia menggertak lagi sekerasnya, sebelah kakinya terus menendang. Si hwesio berkerut kening, mendadak ia membusungkan dada, telapak tangan terus memotong pergelangan kaki si Thauto.

Mendadak si Thauto merasa tangannya terpental oleh semacam tenaga pantulan yang kuat, kaki juga akan tersabat oleh lawan, Sekuatnya ia berputar terus melompat keatas, sebelah tangan meraih emper rumah, tubuh lantas melayang keatas rumah.

Terdengar dia berseru, "Kutahu siapa kau. . . . kukenal siapa kau. . . . ."

Ditengah teriakannya itu terdengarlah genteng pecah dan rontok, dalam sekejap saja si Thauto sudah menghilang di kejauhan.

Si hwesio setengah baya menghela napas dan menggeleng kepala, ucapnya, "Karma. . . karma. . . ." segera ia berpaling dan memberi hormat serta menyapa, "Apakah sicu ini Liang Siang-jin, Liang-tayhiap?"

Heran juga Liang Siang-jin orang kenal namanya, cepat ia mengiakan dan membalas hormat si hwesio.

"Paderi miskin Kong-in datang dari Kun-lun untuk menemui Liang-sicu dan minta petunjuk sesuatu urusan," ucap si hwesio pula dengan tersenyum.

Kembali Liang Siang-jin terkesiap, didunia Kangouw akhir-akhir ini sudah jarang terlihat jejak tokoh Kun-lun-pai, sekarang mendadak muncul seorang paderi Kun-lun-pai selihai ini, rasanya biarpun pejabat ketua Kun-lun-pai sendiri juga tidak lebih dari ini. Kedatangannya ternyata untuk mencarinya, memangnya urusan apa?

Dengan ragu Liang Siang-jin menjawab, "Taysu datang dari jauh, maaf jika tidak ada penyambutan yang layak. Silakan masuk dan duduk didalam."

Sementara itu ruang tamu sudah dibersihkan, mayat Oh Ci-hui sudah digotong pergi. Pat-bin-ling-long yang biasanya sangat licin itu akhirnya ternyata mati juga ditangan orang yang tak terduga sama sekali.

Sesudah menyilakan tamunya berduduk, lalu Liang Siang-jin bertanya keperluan si hwesio.

"Nama Liang-sicu sudah lama kukagumi, tapi kalau tidak ada seorang perantaar tentu juga paderi miskin tidak berani berkunjung kemari." tutur hwesio yang bergelar Kong-in itu.

"Kesudian kunjungan Taysu ini sungguh suatu kehormatan besar bagiku," sahut Liang Siang-jin dengan rendah hati, "Cuma mohon diberi keterangan, entah siapakah perantara yang disebut Taysu itu, mungkinkah beliau adalah kenalan lama orang she Liang."

"Betul," sahut Kong-in Taysu dengan tersenyum, "Tentu Liang-sicu masih ingat kepada Lo It-to."

"Lo It-to?" Liang Siang-jin menegas, "Ahh, dimanakah dia sekarang?"

"Sejak mengalami hajaran Sicu dahulu, orang ini telah menjadi anggota Kun-lun-pai kami, sekarang dia adalah murid ketujuh Suhengku pejabat ketua perguruan kami."

Liang Siang-jin menghela napas, "Buang golok jagalnya dan segera menjadi Buddha, Lo It-to memang seorang gagah sejati, bila dibandingkan dia, sungguh aku harus merasa malu."

Diam-diam ia pun heran hwesio didepannya ini masih belum tua, tapi ternyata saudara seperguruan pejabat ketua Kun-lun-pai sekarang.

Supaya maklum, pejabat ketua Kun-lun-pai sekarang diketahui sudah berusia sangat lanjut, walaupun jarang berkelana didunia Kangouw, tapi tingkatannya sangat tinggi, dia terhitung beberapa tokoh tertua dunia persilatan yang dapat dihitung dengan jari yang masih hidup sekarang. Sedangkan Kun-lun-ngo-lo atau lima tertua Kun-lun-pai yang termashur didunia Kangouw juga tidak lebih cuma murid keluarga swasta ketua Kun-lun-pai itu.

Dengan tersenyum Kong-in lantas berkata pula, "Buddha maha pengasi dan penyelamat sesamanya. Kedatanganku sekali ini kedaerah Kanglam juga ingin mencari tahu seorang, seringkali Kai-sat (nama agama Lo It-to) Sutit bicara padaku mengenai Liang-sicu yang berbudi luhur dan bersahabat yang tersebar diseluruh pelosok negeri. Karena sudah puluhan tahun tidak pernah berkunjung ke daerah Kanglam, maka usaha mencari orang sekali ini terpaksa perlu kumohon bantuan Liang-sicu."

"Ah, kenapa Taysu bicara dengan sungkan, orang she Liang adalah orang kasar, mana berani menerima pujian Taysu ini," kata Liang Siang-jin. "Entah siapakah gerangan orang yang hendak dicari Taysu, jika mampu tentu akan kubantu sepenuh tenaga."

"Kedatanganku ini selain atas perantara Kai-sat Sutit, ada lagi titipan sesuatu dari seorang, entah Liang-sicu masih ingat tidak kepada orang ini?" sambil berkata Kong-in mengeluarkan sebelah sepatu mainan kecil terbuat dari benang perak, kelihatan sangat indah dan mungil pembuatannya.

Tergetar tubuh Liang Siang-jin melihat benda itu, serunya gemetar, "He, Ban. . .Ban-locianpwe. . . ." pelahan ia terima sepatu itu.

"Ah, tampaknya Sicu masih ingat dengan baik kepadanya." kata Kong-in.

Wajah Liang Siang-jin keluhatan penuh diliputi emosi, dengan sangat menghormat ia junjung sepatu nitu dan ditaruh diatas meja, lalu berlutut dan menyembah tiga kali, serunya dengan rasa

duka, "O, mana bisa Tecu lupa kepada engkau orang tua, biarpun Tecu orang bodoh juga bukan manusia yang lupa budi, kalau tidak ditolong oleh Locianpwe, sudah dulu-dulu tubuh Tecu hancur-lebur, mana dapat hidup sampai sekarang."

Diam-diam Kong-in mengangguk dan membatin, "Orang ini ternyata seorang lelaki berdarah panas, tidak sia-sia tampaknya kedatanganku ini."

Liang Siang-jin mengheningkan cipta sekian lama, habis itu baru berbangkit dan berkata dengan menyesal, "Taysu membawa tanda pengenal ini, mengapa tidak kau katakan sejak tadi. Setinggi langit hutang budiku kepada Ban-locianpwe, asalkan ada sekata pesan saja dari beliau, biarpun aku disuruh terjun ke lautan api juga takkan kutolak, apalagi cuma sedikit persoalan ini,"

"Tapi meski urusan ini dikatakan sepele, untuk dikerjakan justru tidak mudah. . . ."

"Betapa sulit, sesuatu urusan pasti dapat kuselesaikan," tukas Liang Siang-jin. "Asalkan benar didunia ini terdapat orang begitu, apakah dia masih hidup atau sudah mati, kuyakin pasti dapat menemukan jejaknya."

"Apakah betul?" Kong-in menegas.

"Jika Taysu tidak percaya, kuberani bersumpah didepan tanda pengenal Ban-locianpwe ini, apabila tidak dapat kutemkan jejak orang yang hendak dicari, biarlah aku. . . . ."

"Jika tidak dapat kau temukan jejak orang ini, biar kau mau matipun tidak bisa mati." tukas Kong-in.

"Baik, boleh juga demikian," seru Liang Siang-jin.

Kong-in tertawa cerah, "Orang yang ingin kucari itu meski tidak ternama didunia Kangouw, tapi kalau kusebutkan tentu juga akan kau ketahui."

"Siapakah?" tanya Siang-jin.

Tiba-tiba wajah Kong-in menampilkan rasa benci, sinar matanya juga memancarkan nafsu membunuh, ucapnya pelahan, "Dia adalah putra mendiang Siu Tok, si Iblis yang maha jahat masa dahulu itu, aku tidak tahu siapa namanya, tapi kalau dihitung tahun ini sedikitnya sudah mencapai 18 atau 19 tahun."

Hati Liang Siang-jin tergetar, ucapnya, "Untuk apa Taysu mencarinya."

Kong-in menengadah, katanya dengan menggreget, "Dendamku pada Siu Tok sedalam lautan, sungguh kalau bisa ingin kubeset kulit dan memakan dagingnya. Cuma sayang dia sudah mampus lebih dulu, hutang ayah dibayar anak, terpaksa sekarang kutagih hutang kepada anaknya."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Nada ucapannya yang penuh dendam dan benci itu membuat ngeri hati Liang Siang-jin, ia termenung sejenak, diam-diam ia membatin, "Wahai Siu Su, yang kau pikir cuma menuntut balas kepada orang lain, tapi tidak kau ketahui orang lain juga akan menuntut balas kepadamu, permusuhan kalian membikin aku ikut serba susah."

Maklumlah, Seng-jiu-siansing ada hubungan guru dan murid dengan dia, mau-tak-mau dia harus melaksanakan perintah sang guru.

Tapi pemilik sepatu perak ini juga tidak boleh diremehkan, dia hutang budi besar kepadanya, padahal tadi dia sudah bersumpah, keruan dia serba salah.

Begitulah seketika ia menjadi bingung dan tak tahu apa yang harus dilakukannya.

Kong-in menatapnya dengan tajam, tanyanya pula dengan suara berat, "Pernah kau dengar orang ini? Kau tahu dia berada dimana?"

Lama juga Liang Siang-jin tercengang, jawabnya kemudian dengan tergegap, "Taysu tinggal jauh di Kun-lun-san sana, entah cara bagaimana mengikat permusuhan dengan Siu-siansing itu?"

Kong-in Taysu termenung, pikirannya bergolak, terbayang pula adegan kejadian masa lampau.

Dia berkomat-kamit, sampai sekian lama barulah berkata pula, "Coba ingin kutanya padamu, dendam pembunuhan ayah terlebih berat atau sakit hati direbutnya istri terlebih dalam?"

"Dendam dan sakit hati memang sukar dipisah-pisahkan, dendam pembunuhan ayah dan sakit hati direbutnya istri sukar untuk dibedakan mana yang lebih berat," jawab Liang Siang-jin dengan tergegap.

Tersembul senyuman pedih pada ujung mulut Kong-in, ia menengadah, katanya pelahan, "Apakah kau tahu sebab apa aku mencukur rambut menjadi hwesio? Apakah kau tahu siapa diriku sebelum menjadi hwesio?"

Mendadak hati Liang Siang-jin tergerak, teringat seorang olehnya. . . .

. == oo OOO oo ==

Menjelang senja, sunyi senyap meliputi Leng-un-si, biara termashur yang terletak ditepi barat Se-oh itu.

Dihalaman depan biara itu berdiri seorang pemuda tampan sedang memandang cahaya senja yang indah dilangit barat sana, pemuda itu kelihatan tenang, tapi diantara mata alisnya juga memperlihatkan rasa gelisah seperti sedang menunggu sesuatu.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Diluar pintu halaman, dipelataran berduduk tersebar disana sini beberapa puluh pengemis yang dekil, pengemis didepan biara Leng-un-si juga merupakan suatu pemandangan khas ditepi Se-oh. Tapi para pengemis ini kelihatan adem-ayem, semuanya berbaring santai berbantalkan tumpukan karung.

Sampai sekian lamanya pemuda tampan itu berpaling, mukanya kemerahan dibawah cahaya senja, ia memandang kian-kemari, kemudian melangkah keluar dan bertanya pelahan, "Apakah benar Leng-locianpwe pasti akan kemari?"

Seorang pengemis muda yang bertubuh kurus kering dan berduduk disamping kiri sana, meski usianya masih muda, tapi karung goni yan dibawanya justru paling banyak, dengan sorot mata tajam ia menjawab, "Tidak pasti."

Air muka si pemuda tampan rada berubah, "Tadi kau bilang dia akan datang?"

"Mungkin datang, mungkin tidak, kan tidak ada yang memastikannya." sahut pengemis muda itu dengan tak acuh.

Terangkat alis si pemuda tampan, "Jika begitu, mengapa kau minta kutunggu sekian lamanya?"

Karena gelisah, suaranya menjadi keras dan agak aseran.

Pengemis muda itu mendengus, "Hm, siapa yang menyuruhmu menunggu?"

Dengan muka merah pemuda itu berteriak, "Kurang ajar! Biarpun Pangcu kalian juga tidak berani bicara sekasar ini kepadaku."

Si pengemis muda hanya mendengus saja tanpa bicara.

Kembali pemuda tampan membentak, "Tampaknya kau minta dihajat tuan muda, ayo berdiri!"

Pelahan pengemis muda membuka mata dan memandangnya sekejap, jawabnya dengan tak acuh, "Selamanya aku tidak bergebrak dengan orang perempuan."

Pemuda tampan melengak, mukanya bertambah merah, untuk sejenak ia berdiri terkesima, akhirnya dia mengentak kaki dan mengomel, "Setelah bertemu dengan Pangcu kalian baru akan kuhajar adat padamu!"

Berpuluh pengemis itu sama tertawa, segera pemuda tampan menyingkir kesana. Dadanya tampak berjumbul, jelas menahan gusar. Tapi tak dapat berbuat apa-apa, dia tidak dapat bergebrak dengan kawanan pengemis ini, sebab dia perlu menemui Pangcu kaum jembel itu untuk mencari keterangan satu orang.

Sambil berjalan pelahan, tanpa terasa pemuda tampan ini menghela napas, hatinya lagi risau, tapi sukar diceritakan kepada orang biarpun orang yang paling dekat dengan dia, sebab itulah

terpaksa ia ingin minta bantuan kepada pemimpin kaum jembel yang luas pengetahuannya itu. Tapi apa mau dikatakan lagi, Leng-pangcu yang dicari sukar ditemukan.

Tanpa terasa ia membelai rambut sendiri yang agak kusut dengan tangannya yang putih bersih, meski dia berdandan sebagai lelaki, namun gerak-gerik sebagai orang perempuan sukar ditutupinya.

Tidak jauh ia berjalan, tiba-tiba dilihatnya dua orang kakek berambut putih datang dari depan, kedua kakek ini sama mengenakan pakaian perlente, rambutnya yang putih panjang terurai dan melambai tertiup angin. Yang satu gemuk dan yang lain kurus sehingga keduanya kelihatan berbeda.

Setiba beberapa meter didepan pemuda tampan ini, kedua kakek itu mendadak berhenti, mereka memandang pemuda ini dengan heran, lalu keduanya saling pandang sekejap, kakek sebelah kiri berucap pelahan, "Mirip benar?!"

Kakek sebelah kanan mengangguk, sahutnya dengan sama lirihnya, "Ya, jika dia perempuan. . . ."

"Dia memang perempuan," sela kakek sebelah kiri, "Ai, kalau terjadi duapuluh tahun yang lalu..."

Sampai disini mendadak kedua kakek itu tutup mulut, keduanya menunduk lesu.

Alis pemuda tampan menegak, tegurnya, "Kalian mengoceh apa?"

Mata telinganya sangat tajam, biarpun kedua kakek itu bercakap dengan suara lirih, tapi dapat didengarnya dengan jelas.

Kembali kedua kakek saling pandang sekejap dan tidak ada yang menjawab, mereka terus lalu disamping si pemuda.

Mendongkol hati pemuda tampan ini, tapi dapatlah ditahan. Mestinya dia berwatak pemberang, entah mengapa, akhir-akhir ini wataknya telah berubah jauh lebih sabar.

Sebuah kereta kuda menunggu di kejauhan, menunggu dibawah sebaris pohon liu yang rindang. Pelahan pemuda tampan menuju kearah kereta.

Mendadak sesosok bayangan orang muncul dari balik pohon liu, seorang pemuda cakap berbaju kuning emas berdiri tegak didepannya sambil menyapa, "Mengapa baru sekarang nona datang, apakah asyik pesiar atau. . . ."

Si pemuda tampan mendelik, dengan ketus ia menjawab, "Tidak perlu kau urus!"

Sembari bicara, langsung ia menuju ke kereta kuda.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Siapa tahu pemuda berbaju kuning emas ini lantas melompat lagi kedepannya dan berkata pula dengan tertawa, "Masa aku tidak boleh urus, Suhu menyuruhku. . . . ."

"Thi Peng," bentak si pemuda cakap, "Jangan kau kira ayah sayang padamu lantas kau lupa akan siapa dirimu, betapapun nona tetap berhak memerintahmu."

Bukan saja dia menyebut nona pada diri sendiri, bahkan nadanya juga lagak seorang putri keluarga terhormat yang selalu disanjung puji, Tidak perlu dijelaskan lagi, dia inilah Mao Bun-ki, putri tunggal kesayangan Leng-coa Mao Kau.

Aneh juga, bukankah dia sudah pulang ketempat gurunya? Mengapa sekarang berada kembali di daerah Kanglam?

Pemuda berbaju emas sengaja menghela napas dan berkata, "Wah, jika demikian kata nona, terpaksa aku tidak bisa bilang apa-apa lagi."

Ia berhenti sejenak sambil melirik Bun-ki sekejap, lalu menyambung dengan pelahan, "Sebenarnya dengan maksud baik ingin kusampaikan sesuatu berita kepada nona."

Pemuda berbaju kuning emas ini adalah murid Mao Kau, anggota Giok-kut-sucia, Thi Peng.

Akhir-akhir ini banya diantara kesepuluh anggota Ciok-kut-sucia mengalami cedera, dengan sendirinya Mao Kau jadi lebih sayang terhadap beberapa murid andalannya yang tersisa itu, sebab itulah sikap Thi Peng juga tidak terlalu takut terhadap Mao Bun-ki.

Mestinya Bun-ki sudah melangkah kesana lagi, mendadak ia menoleh dan bartanya dengan dingin, "Berita apa?"

"Jika nona tidak sudi mendengar, anggaplah tidak ada," ujar Thi Peng dengan menyengir.

Alis Bun-ki menegak lagi, dengan mendongkol langsung ia naik kereta dan memerintahkan kusir untuk segera berangkat.

Segera cambuk kusir bergeletar, Thi Peng tetap berdiri di tempatnya dengan tersenyum simpul, senyum yang agak misterius.

Baru saja kereta hendak berangkat, mendadak pintu kereta terbuka lagi dan Bun-ki melompat turun kedepan Thi Peng, bentaknya dengan mata mendelik, "Berita apa? Sesungguhnya berita apa?"

Thi Peng sengaja berlagak adem ayem sambil meraba janggutnya yang masih pendek, ucapnya kalem, "Tentang berita ini, hehe. . . ."

Bun-ki menjadi murka, "plak", kontan ia gampar muka orang sambil membentak, "Sialan! kau

mau bicara tidak?"

Thi Peng tetap tersenyum, ia meraba-raba tempat yang terpukul itu sambil berucap pelahan, "Berita. . . .berita ini menyangkut seorang yang sangat menarik perhatian nona. . . .Aduh. . . ah. . . ."

Sedapatnya Bun-ki menahan rasa gusarnya, ucapnya dengan tertawa manis, "Wah, apakah mukamu sakit karena gamparanku?"

Berbareng ia raba muka orang walaupun tidak kepalang rasa dongkolnya.

Thi Peng menyengir dengan mata setengah terpejam, "Ah, sudah. . . .sudah tidak sakit lagi. . ."

Apakah berita yang kau maksudkan menyangkut diri Ko Bun?" tanya Bun-ki dengan suara yang dibuat halus.

Thi Peng mengangguk sambil mengeluh. "Oo, sakit. . . . ."

"Kutahu, tidak nanti kau bekerja percuma." ujar Bun-ki dengan tertawa, "Sebenarnya bukan maksudku memperhatikan dia, cuma kalau tidak kau katakan, hatiku terasa kesal. Tapi setelah kau katakan, tentu aku. . . ." sampai disini ia tertawa manis dan tidak meneruskan.

"Betul." Thi Peng menegas dengan tertawa sambil memandang kian-kemari.

Bun-ki mengangguk.

"Tentang bocah she Ko itu, saat ini mungkin dia. . . sudah mati," kata Thi Peng pelahan.

Hati Bun-ki tergetar, tapi sesaat itu pikirannya serasa hampa. Ia tidak duka, tidak menderita, juga tidak percaya bahwa Ko Bun sudah mati. Ia cuma merasa hampa, bingung dan kusut.

Didengarnya Thi Peng berkata pula dengan tertawa, "Suhu selalu merasakan bocah itu serupa keturunan seorang musuhnya, tapi tidak dapat memastikannya, juga dirasakan oleh Suhu kemungkinan bocah itu akan berbuat sesuatu yang tidak menguntungkan Suhu, sebab itulah akhir-akhir ini hati Suhu selalu tidak tenteram, akhirnya. . . . ."

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung dengan tertawa. "Pada suatu hari mendadak Suhu berkata kepadaku, 'Biarlah aku mengingkari orang segajat ini daripada seorang mengingkari diriku', Dan esoknya, yaitu kemarin, Suhu lantas mengumpulkan belasan jago terkemuka untuk menghabisi nyawa bocah she Ko itu. Bahkan mereka diberi pesan boleh bertindak sesuka mereka, dengan cara apa pun boleh, pokoknya bocah she Ko itu harus mati."

Ia menengadah dan bergelak tertawa, lalu berkata pula, "Dan setelah selang sekian lamanya, hehe, mustahil jiwa bocah she Ko itu takkan amblas?"

Bun-ki berdiri seperti patung ditempatnya, cahaya senja menyinari wajahnya yang pucat.

Dengan menyengir Thi Peng berkata, "Nona, apa yang kuketahui sudah keberitahukan semua padamu, engkau. . . . ."

Mendadak Bun-ki membalik tubuh, "plak", sekuatnya ia gampar lagi muka Thi Peng, lalu melompat naik keatas kereta, dirampasnya tali kendali dan cemeti dari tangan si kusir, "tarrr", secepat terbang ia larikan kereta itu.

Pukulan Bun-ki sungguh keras sehingga membikin mata Thi Peng ber-kunang2, "bluk", ia jatuh terduduk dengan muka merah bengap. Ia tertegun sejenak, dirabanya pipi sendiri, gigi pun terasa gompal.

Waktu ia mendongak, kembali ia terkesiap, terlihat dua kakek berbaju perlente dengan badan gemuk dan kurus berdiri didepannya.

Meski dandanan kedua kakek ini tidak luar biasa, tapi wajah dan sorot mata mereka membawa semacam perbawa aneh yang sukar dilukiskan, mereka menatap Thi Peng dengan tajam.

Betapapun tabah hati Thi Peng, tidak urung merasa ngeri juga, ia lupa akan rasa sakit mukanya yang tergampar itu, rasanya serba salah apakah harus berbangkit atau tetap berduduk disitu.

"Siapa anak perempuan tadi?" terdengar kakek sebelah kiri bertanya.

Dia bicara dengan pelahan dan jelas, tapi menimbulkan semacam perasaan tidak enak bagi pendengarnya.

Setelah terkesima sejenak, mendadak Thi Peng melompat bangun, tanpa bicara ia melangkah pergi. Siapa tahu, tidak kelihatan bergerak, tahu-tahu kedua kakek itu sudah menghadang didepannya.

"Siapa anak perempuan tadi?" yang bertanya sekarang adalah kakek sebelah kanan, dengan nada yang sama serupa diucapkan oleh satu orang saja.

Mendadak Thi Peng membusungkan dada dan berteriak, "Tak perlu kau urus!"

Kakek sebelah kiri tertawa, "Hah, engkau tak mau menjawab, akan kupukul mati kau!"

Suara tertawanya juga sangat aneh sehingga membuat Thi Peng mengkirik, ia coba memandang sekelilingnya dengan harapan akan melihat bala bantuan, tapi sekitarnya tidak ada seorang pun, cahaya senja sudah lenyap, hari tambah kelam.

Si kakek sebelah kanan juga tertawa dan berkata, "Beritahukan padaku, tentu untung bagimu."

Tapi Thi Peng lantas membentak, "Menyingkir!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Berbareng kedua kepalan lantas menghantam sekaligus. Sudah diduga serangannya pasti takkan merobohkan lawan, maka selain menyerang dengan sepenuh tenaga juga telah disiapkan langkah berikutnya, asalkan kedua kakek itu mengelak, segera dia akan menrejang lewat dan kabur secepatnya. Maklumlah, ia merasa tidak tahan oleh sorot mata kedua kakek yang aneh dan bertenaga gaib itu.

Siapa tahu baru saja kedua kepalan menghantam, entah mengapa tahu-tahu kedua kepalan terpegang oleh kedua kakek itu, "plak", pukulannya seperti mengenai tanah liat dan tidak menimbulkan sesuatu cedera.

Kembali Thi Peng terkesiap, ia membentak lagi sambil menarik tangan sekuatnya. Tak terduga seluruh tenaganya juga dirasakan lenyap sama sekali, waktu ia pandang orang, kedua pasang mata orang tetap menatapnya dengan cahaya yang berkuatan gaib.

Si kakek sebelah kiri berkata pula dengan tertawa, "Tak dapat kau lawan diriku."

"Maka lebih baik kau bicara saja terus terang." sambung kakek sebelah kanan.

Kedua orang sama tertawa, seketika Thi Peng merasa hilang keberaniannya, tanpa terasa ia menjawab, "Dia putri kesayangan Leng-coa Mao Kau!"

Kedua kakek saling pandang sekejab, dibalik sorot mata mereka itu se-akan2 hendak bilang, "Aha, ternyata betul."

Segera kakek sebelah kiri berkata, "Jika demikian, jadi kau ini murid Mao Kao?"

Dengan kaku Thi Peng mengangguk.

"Bawa kami menemui Mao Kau," kata kakek sebelah kanan.

Belum lagi Thi Peng sempat menjawab, entah bagaimana caranya, tahu-tahu Thi Peng sudah terhimpit ditengah mereka terus digiring kesana.

Pada saat itulah dibawah pohon liu sana seperti ada berkelebatnya bayangan orang, hanya sekejap saja lantas menghilang dalam kegelapan.

. == oo OOO oo ==

Kota Hangciu yang indah permai itu selama beberapa hari terakhir ini telah bertambah ramai.

Di tepi Se-oh atau Danau Barat yang indah itu tampak Ko Bun berdiri tertegun memandangi seorang tojin disampingnya, yaitu Hoa-san-gin-ho.

Jago pedang kelas satu Hoa-san-pai itu memegang pedangnya dengan telapak tangannya yang

putih pucat, waktu ujung pedangnya berputar, tahu-tahu ia menusuk sekali pada lengannya sendiri. Setetes darah segar lantas menitik kedalam air danau yang hijau kebiruan.

Ko Bun melenggong, tanyanya dengan heran, "He, apa yang kau lakukan, Totiang?"

Gin-ho Tojin menengadah, sampai sekian lama barulah ia menghela napas dan berucap, "Dendam!"

"Dendam?" Ko Bun menegas dengan kening bekernyit.

Pelahan Gin-ho Tojin menunduk, dengan sorot mata tajam ia pandang Ko Bun dan berucap, "Ya, dendam!"

Mendadak ia menggulung lengan jubahnya sehingga kelihatan lengannya penuh bekas luka tusukan pedang, membuat ngeri orang yang melihatnya.

"Kau lihat ini, Ko-heng," sambung Gin-ho Tojin dengan suara berat, "Semua ini adalah dendam, selama dua puluh tahun selain dendam tiada sesuatu yang terpikir olehku, tapi rasa dendam ini justru sukar terlampias, maka. . . maka terpaksa kusiksa tubuhku sendiri agar rasa dendamku terlampias berikut darah yang mengucur. Kalau tidak, entah cara bagaimana aku dapat hidup sampai sekarang."

Ko Bun termenung sekian lama sambil bergumam, "Dendam. . . .dendam. . . ."

Gin-ho Tojin tersenyum pedih, "Dendam pembunuhan ayah, sakit hati yang sukar disembuhkan, kukira tidak setiap orang sanggup menahan rasa dendam demikian. . . ."

Mendadak ia menatap Ko Bun dan berkata pula, "Ko-heng, apakah kau tahu rasanya dendam? Dia selain membawa sengsara bagi orang yang bersangkutan, tapi juga dapat membangkitkan semangat juang orang. Tapi. . . .tentunya aku tidak tahu. . . .Dendam pembunuhan ayah, sakit hati termusnahnya keluarga. . . . ."

Pelahan dia memejamkan mata lagi, seperti ingin menutupi air matanya yang mulai mengembang pada kelopak matanya.

Ko Bun memandang jauh kedepan dengan bimbang, tanyanya tiba-tiba, "Siapa musuhmu itu? Dapatkah kau beritahu padaku?"

"Untuk apa?" tanya Gin-ho Tojin.

"Supaya, bisa jadi dapat kubantu sekuat tenagaku," sahut Ko Bun.

Gin-ho Tojin memandangnya tanpa berkedip, entah berapa lama barulah ia menghela napas dan berkata, "Musuhku ialah. . . . ."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Belum lanjut ucapannya, mendadak terdengar seorang berteriak, "Itu dia disini!"

Dengan terkejut mereka berpaling, terlihatlah dari kanan-kiri tepi danau muncul belasan orang berbaju panjang dan menyandang pedang.

Langkah belasan orang itu enteng dan gesit, semuanya tersenyum simpul, enam orang yang berada disebelah kiri sama berseru dengan gembira, "Nah, disini!"

Bersambung ke-13.

Jilid 13

Langsung mereka mendekati Hoa-san-gin-ho, seorang yang mengepalai mereka berbaju panjang warna merah, perawakannya gagah perkasa, dia inilah salah seorang pendekar pedang termashur, Jing-hong-kiam Cu Pek-ih.

Setelah mengamat-amati Hoa-san-gin-ho sejenak, dengan suara lantang ia menyapa dengan tertawa, "Selama belasan tahun ini tidak pernah melihat pendekar pedang berbaju perak dari Hoa-san, tak tersangka sekarang dapat bertemu lagi disini. Mohon tanya, mungkin To-heng inilah Gin-ho Totiang yang baru turun dari Hoa-san?"

Kedua orang saling pandang dengan kagum, sesudah bercengkerama sebentar, Cu Pek-ih lantas memperkenalkan pendekar pedang yang datang bersamanya kepada Gin-ho Tojin. Hanya bercakap sebentar saja mereka lantas merasa cocok satu dengan yang lain.

Dalam pada itu lima orang yang datang dari tepi kiri danau itu juga sedang berseru, "Aha, itu dia disitu!"

Langsung mereka mendekati Ko Bun, yang kepala rombongan adalah seorang berbahu lebar dan berbaju mewah, dia inilah Thia Hong dari Wan-yang-siang-kiam.

Ko Bun tersenyum dan menyapa, "Ah, kiranya Thia-heng juga berada disini."

Sekilas pandang dapatlah dilihat keempat orang yang datang bersama Thia Hong itu rata-rata masih muda, paling tua berumur tiga puluhan, semuanya berjubah biru dan bersepatu hitam, meski pada wajah masing-masing tersembul senyuman, namun sorot mata mereka tidak menunjuk setitik senyuman apa pun.

"Aha, memang sudah kuduga Ko-heng pasti tidak mau menyiakan keramaian ini dan tentu akan datang juga ke Hangciu sini," seru Thia Hong dengan tertawa.

Tiba-tiba Cu Pek-ih mendekati Thia Hong dan berkata, "Hari ini biar aku menjadi tuan rumah, akan kujamu Gin-ho Totiang ini untuk makan minum sepuasnya."

Thia Hong melenggong, tapi segera menjawab dengan tertawa, "Ah, tepat! Kalian berdua

adalah pendekar pedang jaman kini, adalah pantas bila kalian berkumpul untuk bercengkerama."

"Kongcu ini berada bersama Gin-ho Totiang, tentu akan kuundang sekalian, maaf jika kuganggu pembicaraan kalian dengan Kongcu ini," kata Cu Pek-ih pula dengan tertawa terhadap Ko Bun.

Gin-ho Tojin lantas menyambung. "Undangan Cu-tayhiap ini sungguh tidak enak ditolak, bagaimana kalau Ko-heng ikut hadir minum beberapa cawan?"

Belum lagi Thia Hong menanggapi, keempat kawannya yang berjubah biru itu tampak kurang senang. Alis Thia Hong juga bekernyit, katanya, "Tapi kami baru saja bertemu kembali dengan Ko-heng, kami pun ingin berkumpul untuk makan minum sepuasnya. . . ."

"Wah, jika demikian, tampaknya terpaksa aku harus berpisah sementara dengan Gin-ho Totiang." tukas Ko Bun.

Selagi Gin-ho Tojin berpikir, segera Cu Pek-ih mendahului berseru, "Baik juga, biarlah kita berpisah untuk sementara!"

Tanpa menunggu persetujuan orang, segera ia menarik Gin-ho Tojin menuju kearahnya sendiri. Sesudah sekian jauhnya, ia menghela napas dan berkata, "Asal-usul bocah she Ko itu tidak jelas, cara bicaranya juga tidak beres, tentu ada sesuatu rahasianya yang tidak ingin diketahui orang. Kita adalah kawan karib dan ingin minum sepuasnya, kalau bisa tanpa kehadiran bocah itu akan lebih baik."

Baru saja Hoa-san-gin-ho mengernyitkan kening, segera ia digiring pergi oleh kawanan pendekar pedang gagah itu.

Sebaliknya Ko Bun dan Thia Hong tetap bicara dan bergurau, tapi sejauh itu dia tidak memperkenalkan keempat jago pedang berjubah biru kepada Ko Bun.

Langkah keempat orang itu tampak gesit dan tangkas, sorot mata tajam, tampaknya kungfu mereka pasti tidak rendah. Tapi sikap Jing-hong-kiam Cu Pek-ih terhadap mereka tampaknya juga biasa2 saja, agaknya mereka bukan jago ternama dunia persilatan.

Sekarang cara berjalan keempat orang ini juga ganjil, yang dua orang berjalan didepan dan dua yang lain berjalan dibelakang Ko Bun, cara berjalan mereka teratur seperti barisan pengawal yang ketat.

Tergerak hati Ko Bun, diam-diam ia mulai curiga, tapi dia juga tidak merasa kuatir, sebab ia yakin salah seorang Wan-yang-siang-kiam yaitu Thia Hong sudah terpikat oleh tipunya.

Setelah menyusuri pepohonan liu yang rindang dan melintas tanjakan, tibalah dia dilereng bukit, ketikamendekati makam Gak Hui, dengan suara lantang Ko Bun berseru, "Thia-heng, tanpa terasa kita sudah berjalan sampai di makam Gak-ong, disini memang banyak arak

sembahyang, kemana kita akan mencari rumah makan untuk minum sepuasnya."

"Ada, ada, jangan kuatir!" sahut Thia Hong dengan tertawa.

Belum lenyap suaranya, serentak keempat jago pedang berjubah biru sama melolos pedangnya.

Air muka Ko Bun berubah, ucapnya dengan suara tertahan, "Thia-heng, ada apa ini?"

Diam-diam ia pun merasa gegetun, diakuinya Leng-coa Mao Kau benar-benar seorang pimpinan sejati, baru dua-tiga hari yang singkat saja Thia Hong sudah dapat ditarik lagi ke pihaknya. Ia tidak tahu bahwa watak Thia Hong memang serupa ujung rambut, kearah mana angin metiup, kearah itu pula dia mendoyong.

Dilihatnya Thia hOng lagi menarik muka dan mendengus, "Ya, beginilah!"

Sekali ia memberi tanda, segera pedang keempat orang berbaju biru menyerang Ko Bun.

Sampai sekarang Ko Bun belum pernah memperlihatkan kungfunya didepan umum, tapi serangan empat pedang secara serentak ini tidak ada peluang baginya untuk memilih.

Di tengah sambaran sinar pedang, cepat Ko Bun meloncat keatas.

Terdengar Thia Hong tertawa mengejek, "Haha, hebat amat pemuda pelajar lemah yang tak mahir ilmu silat, tampaknya Mao-toako memang jauh lebih tajam pandangannya daripada orang lain."

Dalam sekejap itulah keempat jago pedang berbaju biru telah melancarkan serangan tujuh kali sehingga ke-28 serangan mereka serupa dihamburkan pada saat yang sama.

Ko Bun mengebaskan lengan bajunya dan mengelak pelahan, setiap serangan lawan nyaris mengenai tubuhnya, namun semuanya terhindar tanpa menyentuh baju pun.

Diam-diam keempat jago pedang baju biru merasa terkejut, sungguh mereka tidak menyangka anak muda ini dapat bergerak segesit ini.

Padahal Ko Bun sendiri jauh lebih terkejut daripada mereka, serangan keempat lawan sedemikian gencarnya, semuanya serangan lihai.

Thia Hong menyaksikan pertarungan itu disamping, setelah keempat kawannya tidak mampu mengenai sasarannya dengan serangan berantai tadi, diam-diam ia pun tercengang. Ia juga heran mengapa Ko Bun belum lagi terpaksa melancarkan serangan balasan?

Belum lenyap pikirannya, se-konyong2 terdengar suara "trang-tring" yang ramai, tahu-tahu keempat pedang kawannya sudah berada ditangan Ko Bun. Ujung pedang yang tajam itu

digenggam begitu saja oleh telapak tangan anak muda itu.

Karuan Thia Hong terkesiap, keempat jago pedang berbaju biru juga melenggong. Padahal keempat orang ini adalah jago andalan Mao Kau yang dipupuk sejak beberapa tahun terakhir, mereka hampir senantiasa berada disekeliling Mao Kau, biarpun namanya tidak terkenal didunia Kangouw, tapi sering kali Mao Kau menguji mereka dengan tokoh Bu-lim yang terkenal dan terbukti kungfu mereka ternyata tidak kalah dibandingkan tokoh-tokoh tersebut.

Hendaknya maklum, selama beberapa tahun terakhir ini nama Mao Kau membubung tinggi dan keuntungan pun berlimpah sehingga jauh lebih sayang terhadap jiwa raganya sendiri, dalam benaknya senantiasa terbayang wajah Siu Tok sebelum ajalnya di pegunungan sunyi delapan belas tahun yang lalu, maka dia sengaja memupuk serombongan jago pedang pengawal pribadi untuk digunakan bilamana perlu.

Sebab itulah dia sangat sayang kepada rombongan jago pedang seragam biru, sebaliknya kawanan jago pedang itu juga cukup tahu akan harga dirinya, siapa tahu sekarang setelah berhadapan sasaran yang dituju, sekaligus mereka lantas kecundang.

Begitulah sekilas pandang melihat sekelilingnya tidak terdapat orang lain, seketika sorot mata Ko Bun memancarkan cahaya buas, nafsu membunuhnya berkobar. Sekali tangannya berputar, konan keempat pedang musuh terpuntir patah, ujung pedang patah yang terpegang secepat kilat menyambar kedepan, selagi keempat jago pedang berseragam biru terkejut dan belum sempat timbul pikiran untuk berkelit, tahu-tahu ujung pedang patah sudah bersarang didada mereka.

Terdengar jeritan empat orang berbareng. Muka Thia Hong juga pucat seketika, serunya dengan gelagapan, "Kau. . . .kau. . . ."

Melihat ketangkasan Ko Bun ini, tiba-tiba teringat olehnya bayangan seorang. Selama belasan tahun ini dia tidak berani mengenangkan bayangan orang ini, sebab itulah bayangan ini mestinya sudah mulai dilupakannya.

Tapi sekarang bayangan yang sudah mulai samar dalam benaknya itu mendadak timbul sedemikian jelasnya.

Pelahan Ko Bun melangkah maju, wajahnya yang tampan se-akan2 menampilkan senyuman mengejek. . .

Dalam sekejap itu Wan-yang-siang-kiam yang termashur seolah-olah kehilangan semangat tempur, dengan suara gemetar ia berucap. "Kau. . . .jadi kau. . . . ."

Dengan senyum menghina Ko Bun berucap, "Ya, aku! Utang darah bayar darah?"

Darahnya bergolak, hatinya penuh dendam, sungguh ia ingin mencuci tangannya dengan darah segar musuh.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Thia Hong masih gemetar, sedangkan Ko Bun tambah mendekat.

Sekonyong-konyong sinar pedang berkelebat, pada detik terakhir Thia Hong yang gemetar itu telah melolos pedang dan menabas keleher Ko Bun.

Jago pedang yang sudah berpuluh tahun berkecimpung didunia Kangouw ini pada detik terakhir yang menentukan mati-hidupnya telah sekali lagi memperlihatkan kelicikannya, dengan rasa takut dan gemetar untuk menutupi gerakannya, pada saat lawan sama sekali tidak berjaga-jaga barulah dia melolos pedang dan melancarkan serangan.

Dengan pengalaman yang luas ditambah ilmu pedangnya yang hebat, serangan kilat ini sungguh lihai sekali, dimana sinar pedang berkelebat, tahu-tahu ujung pedang sudah menyambar keleher Ko Bun.

Mendadak tubuh Ko Bun mendoyong kebelakang, lengan bajunya yang longgar terus menggulung keatas.

Cepat Thia Hong memutar pedangnya, dari samping ia tabas sikut lawan. Serangan ini juga berbahaya, bagian sikut biasanya sukar berputar, Thia Hong yakin serangannya pasti akan membikin buntung tangan musuh.

Siapa tahu tangan Ko Bun yang terselubung oleh lengan baju yang longgar itu justru dapat mematahkan serangannya, waktu Thia Hong merasakan apa yang terjadi, tahu-tahu ujung pedangnya sudah terpegang lawan.

"Tring", kembali ujung pedang dipatahkan, sorot mata Ko Bun berubah beringas. Pada saat Thia Hong terkejut itulah, ujung pedang patah juga sudah bersarang didadanya.

Ko Bun mendengar jeritan ngeri disertai muncratnya darah segar musuh mengucur ketangannya, Ia angkat tangannya yang berlepotan darah segar, ia lalu memejamkan mata dan berdoa pelahan, "Ayah, inilah yang pertama. . . . ."

Tiba-tiba air matanya menitik diatas tangan yang berlumuran darah itu, kiranya beginilah rasanya orang menuntut balas, pedih dan ngeri.

Namun mayat musuh sudah roboh, rasa tegangnya juga terasa longgar, "Tring", tanpa merasa pedang patah jatuh ketanah.

Pada saat itulah mendadak seorang tertawa dan menegur dibelakangnya, "Setelah orang ini kau bunuh, bolehkah pengemis tua ikut bantu menanam mayatnya, Siu-kongcu?"

Suara orang yang sudah dikenalnya, tanpa berpaling juga Ko Bun tahu siapa dia.

Pelahan ia membalik tubuh, ditengah remang malam kelihatan Kiong-sin Leng Liong berdiri

tegak disitu sambil memegang seutas tali panjang dan sedang memandangnya dengan senyum-tak-senyum.

"Setelah orang ini kau bunuh, biarpun tidak disaksikan siapa pun, memangnya kau kira orang lain tak dapat menerka siapa pembunuhnya?" kata si pengemis tua.

Saat ini mendadak Ko Bun merasakan kelelahan dan kebosanan yang mendalam, kebosanan orang hidup. Dia seperti tidak ingin banyak pikir lagi, sahutnya dengan menghela napas, "Urusan apa pun, pada suatu hari pasti akan terbeber dengan jelas. Soal siapa diriku atau diriku siapa, apa alangannya jika nanti diketahui orang?"

"Haha, bagus, bagus!" Leng Liong bergelak tertawa, "Jika begitu, segala perencanaan yang sudah diatur itu bukankah akan percuma saja? Mungkin engkau tidak merasa sayang, tapi pengemis tua justru merasa sayang."

Pelahan Ko Bun menunduk, mendadak ia mengangkat kepala pula dan berteriak, "Sesungguhnya siapa kau? Ada sangkut-paut apa dengan diriku? Mengapa selalu kau ikut campur urusanku?"

Dalam kegelapan kedua mata Leng Liong tampak mencorong terang. Pengemis tua, ketua Kai-pang yang selama berpuluh tahun ini berkelana di dunia Kangouw mendadak air mukanya berubah prihatin, dia tidak bersuara, tangannya bergerak pelahan, tali panjang yang dipegangnya mendadak melejit keatas dan menari diudara. Sekali sendal tali itu melingkar turun dan jatuh diatas keempat mayat jago pedang berseragam biru tadi.

Berulang-ulang tangan Leng Liong bergetar dan menggeser, tali panjang itu juga ikut melingkar dan berputar, mendadak ia menarik, lalu berputar dan melangkah kesana, tali panjang itu mengencang, ternyata beberapa sosok mayat itu telah diseretnya kesana.

Gerak tali untuk mengikat beberapa sosok mayat itu sungguh hebat sekali, sampai Ko Bun juga melongo. Untuk pertama kalinya ia saksikan kepandaian orang Kangouw yang sukar dijajaki dan tidak dipamerkan didepan umum ini.

Dilihatnya Kiong-sin Leng Liong masih terus melangkah kesana sambil menyeret seikat mayat. Dengan enteng Ko Bun melompat kesampingnya dan bertanya, "Telah kuperlakukan dirimu dengan kasar, mengapa engkau masih juga membantuku?"

Leng Liong tidak memandangnya sekejap pun, ia terus melangkah kedalam hutan yang jarang-jarang pohonnya, disitu sudah menunggu dua pengemis dan sedang menggali liang kubur.

Ko Bun membentak, "Kau tahu, sama sekali aku tidak memerlukan bantuanmu, aku. . . ."

"Hm," Leng Liong mendengus, "saat ini musuhmu sudah berada dimana-mana, asalkan kau muncul, entah berapa banyak orang yang akan membinasakanmu. Kalau aku tidak membantumu, siapa yang akan membantu?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ko Bun tertegun, gumamnya, "Kalau tidak kau bantu, siapa yang membantuku. . . ."

"Hm, perubahan cuaca sukar diduga, kemalangan manusia sukar diramal, dalam sehari saja mungkin bisa terjadi macam-macam perubahan, orang yang menjadi sahabatmu hari ini bisa jadi besok akan berubah menjadi musuhmu, sekalipun kau punya kungfu maha tinggi dengan kepintaran yang tak ada taranya, namun urusan dunia Kangouw terlalu ruwet dan banyak liku-likunya, siapa pula yang dapat menerka apa yang bakal terjadi nanti?"

Ko Bun terkesima, ia coba mencerna arti ucapan orang.

Pada saat itulah mendadak dari tengah hutan sana berkumandang suara kereta kuda yang dilarikan dengan cepat, tapi mendadak pula berhenti. Menyusul lantas terdengar suara bentakan nyaring memecah keheningan malam.

Hati Ko Bun tergetar, ia merasa suara nyaring orang sudah dikenalnya benar.

Air muka Kiong-sin Leng Liong juga agak berubah, ucapnya dengan suara tertahan, "Lekas pergi, lekas! Urusan disini, biar kuselesaikan bagimu!"

Hanya sekilas senyuman Ko Bun, ia menuruti keangkuhan orang tua, sebab itulah seringkali anak muda ini suka melakukan hal-hal yang emosional, dan kebanyakan perbuatan emosional adalah perbuatan yang bodoh.

Begitulah tanpa berucap ia terus putar tubuh dan melompat keluar hutan.

Memandangi bayangan punggung anak muda itu, Leng Liong menggeleng, entah senang entah sedih, gumamnya, "Kembali begini perangainya, serupa benar. . . ."

. == ooo OOOO ooo ==

Di luar hutan sana sebuah kereta kuda berhenti didepan mayat Thia Hong, seorang pemuda tampan dan berpakaian perlente berdiri disamping kereta dan sedang mengamati mayat Thia Hong.

Waktu ia angkat kepalanya, tiba-tiba diketahuinya sepasang mata sedang menatapnya lekat-lekat, seketika kedua pasang mata beradu pandang.

Jantung si dia berdebar, segera tersembul senyuman kejut dan girangnya, tergurnya dengan suara gemetar, "Hai, engkau tidak. . . .tidak mati."

Segera ia bergerak seperti mau menubruk kerangkulan Ko Bun, tapi urung. Dengan tertawa hambar Ko Bun menyapa,

"Bun-ki, kau tampak kurus."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Suara tertawa dan ucapan ini bagaikan gelombang besar yang mendampar jantung Mao Bun-ki, tubuhnya gemetar, matanya pun merah.

"Kau. . . kaupun kurus. . . ." ucapnya lirih, sampai disini, mendadak ia menyurut mundur, lalu berteriak, "Kau. . . .sesungguhnya siapa kau? Apakah engkau musuh ayahku? Apakah engkau yang membunuh Thia Hong?"

Gemerdep sinar mata Ko Bun, jawabnya, "Orang ini. . . . ."

"Orang ini terbunuh olehku!" mendadak dari muka dan belakangnya dua orang menukas ucapannya, "Orang ini dibunuh olehku!"

Dengan terkejut Ko Bun berpaling, dilihatnya dari belakang hutan melangkah keluar Kiong-sin Leng Liong.

Mao Bun-ki juga terkejut dan menoleh, ditengah remang malam terlihat muncul seorang dengan wajah kaku dan tubuh tegak, sorot matanya buram, seorang aneh berjubah hijau, bekas luka pada mukanya yang panjang menambah seram dan misteriusnya.

"Siapa kau!" bentak Bun-ki. Biji matanya berputar, segera ia menambahkan lagi, "Siapa yang membunuh Thia Hong?"

Tak tahunya orang aneh ini seperti tidak mendengar bentaknya, dengan kaku ia tetap melangkah maju lewat disampingnya, lalu berjongkok untuk mengangkat mayat Thia Hong.

Mungkin karena terpengaruh oleh kekuatan gaib orang yang seram, seketika Bun-ki hanya menyaksikan orang berbuat tanpa mencegahnya.

Setelah mengangkat mayat Thia Hong, dengan kaku orang aneh itu berdiri dan mulai melangkah pergi, sorot matanya yang buram mendadak berubah setajam sinar kilat dan memandang Ko Bun sekilas, lalu dengan kaku lewat disisi Leng Liong terus menghilang dalam kegelapan sana.

Biarpun Leng Liong adalah tokoh yang lihai, tidak urung ia pun mengunjuk rasa heran, seperti ingin tanya ia pandang Ko Bun sekejap, tapi dilihatnya anak muda itu juga berdiri melongo dengan bingung. Mendadak Bun-ki berseru, "Leng-pangcu, kebetulan memang ingin kucari dirimu."

Agaknya karena bingung dan juga kikuk, sebab dia tidak berani mencegah perbuatan si jubah hijau yang aneh tadi, maka dia berucap demikian untuk menghilangkan rasa canggungnya.

Leng Liong juga melengak, segera ia menjawab dengan tertawa, "Ada keperluan apa nona mencari diriku?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Aku. . . .aku. . . ." Bun-ki menjadi gelagapan, dia mencari Leng Liong adalah untuk minta keterangan tentang Ko Bun, sekarang anak muda itu sudah berada disitu, seketika ia tidak dapat menyambung lagi ucapannya.

Ia yakin Ko Bun pasti bukan orang yang pantas dicurigai ayahnya, sebab itulah ia menjadi agak menyesal dan juga bingung, sebab ia tidak tahu cara bagaimana harus memberi penjelasan kepada ayahnya tentang Ko Bun.

Melihat kecanggungan si nona, Leng Liong bergelak tertawa, "Haha, urusan anak muda seperti kalian rasanya sukar dipahami orang tua semacam kami ini."

Muka Bun-ki menjadi merah, dilihatnya Ko Bun masih berdiri termangu ditempatnya, entah apa yang sedang dipikirkannya.

Pelahan ia mendekati anak muda itu dan berkata, "Tadi aku. . . salah tuduh padamu, tapi. . . tapi lebih baik sukalah engkau menghindar untuk sementara, sebab ayahku. . . ."

Yang sedang dipikir Ko Bun adalah pandangan "mayat hidup" yang berjubah hijau tadi sehingga perkataan si nona tidak diperhatikannya.

Malahan lantas terlihat mata Ko Bun terbelalak lebar, lalu mengetuk jidat sendiri sambil berseru, "Ah, tidak betul. . . .tidak betul. . . ."

Habis itu, mendadak ia membalik tubuh terus berlari pergi.

Keruan Bun-ki melongo bingung, "Hai, kau. . . ."

Mestinya dia hendak mengejar, tapi sekilas ia pandang Leng Liong sekejap, ia menjadi malu dan tidak jadi menyusulnya.

Leng Liong terbahak, "Haha, tidak apa, pengemis tua tidak melihat apa pun!"

Muka Bun-ki menjadi merah pula, akhirnya dia melompat keatas keretanya dan dilarikan dengan cepat. Debu mengepul, hanya sekejap saja lantas menghilang dalam kegelapan.

. == oo OOO oo ==

Sudah jauh malam. . . .

Kerlip bintang menyinari sebuah pintu besar bercat merah dengan sepasang singa batu yang kelihatan ada disamping pintu.

Gedung keluarga Mao di Hangciu tidak pernah sepi, siang maupun malam.

Saat itu tujuh atau delapan lelaki berbaju ringkas tampak mondar-mandir didepan pintu, tugas

mereka adalah menyambut tamu, melaporkan, meronda dan menyelidik. Tapi ditengah malam musim semi yang indah ini, kedua tugas yang terakhir tadi sudah diremehkan mereka, mereka sudah lena oleh suasana yang aman tenteram.

Mereka cuma mondar-mandir dengan kemalas-malasan di pekarangan, ada yang mulai berduduk bersandar singa batu, terkadang juga satu-dua orang diantaranya membanyol tentang hal-hal yang konyol sehingga menimbulkan gelak tertawa temannya.

Se-konyong2 suara tertawa mereka berhenti serentak, sorot mata mereka yang semula tak acuh seketika berubah menjadi prihatin, yang berdiri tambah tegak berdirinya, yang berduduk cepat berbangkit.

Dalam kegelapan seorang berjubah hijau dengan kaku muncul dari kegelapan dan mendekati pintu, dibawah cahaya pelita kelihatan wajahnya yang kaku serupa mayat hidup itu cukup mengerikan orang, padanya terpanggul sesosok mayat yang masih berlumuran darah.

Semua orang terkejut, ada yang menyurut mundur untuk memberi jalan kepadanya, biarpun orang2 ini tergolong lelaki kasar, tapi sekarang tiada seorang pun berani bersuara menegur.

Si jubah hijau sama sekali tidak memandang mereka, langsung ia naik undak2an batu pintu gerbang. Ketika kedelapan penjaga itu bersuara kaget, tahu-yahu orang aneh itu sudah masuk kedalam.

Gedung keluarga Mao di Hangciu yang terjaga dengan ketat ini dianggapnya seperti tempat umum yang boleh masuk keluar dengan bebas.

Selangkah demi selangkah ia melintasi halaman, menuju keserambi sana, seketika gemparlah seluruh rumah.

Suara ribut berkumandang kedalam ruangan tengah, saat itu cahaya lampu diruangan besar itu masih terang benderang, Leng-coa Mao Kau asyik makan minum dengan gembira, ketika mendengar suara ribut-ribut itu ia berkerut kening dan bertanya, "Ada kejadian apa?"

Dua jago pedang berseragam biru segera berlari keluar.

Yang hadir diruang tamu itu kecuali tuan rumah Mao Kau, ada lagi Ho-siok-siang-kiam, Gu-bo-siang-hui, Pek-poh-hui-hoa dan lain-lain, meski merekapun terkejut, tapi juga tidak terlalu menghiraukan.

Orang yang berduduk pada tempat tamu utama memakai mantel dan kerudung kepala, agaknya dia inilah Jin-beng-to-hou, si jagal manusia dari Kwan-gwa itu, Dia duduk tidak bergerak, biarpun berada ditengah orang banyak serupa juga berduduk sendirian, sikapnya yang keras se-akan2 tidak pernah terpengaruh oleh apa pun yang terjadi.

Pada saat itu terdengar keributan diluar bertambah ramai, ada orang membentak, "Siapa itu?

Berani sembarangan terobosan disini?"

Di tengah teguran dan bentakan tetap tidak ada seorang pun berani merintangi. Orang berjubah hijau itu pun tidak menghiraukan orang lain, langsung ia menuju keruangan besar.

Dalam pada itu kedua jago pedang berseragam biru sudah memburu tiba, melihat si jubah hijau yang aneh itu, tanpa terasa mereka pun ngeri. Kedua orang saling pandang sekejap, serentak mereka melolos pedang dan membentak, "Berhenti! Jika ada keperluan, hendaknya memberitahukan dulu!"

Akan tetapi si jubah hijau hanya memandang dingin terhadap mereka, lalu dengan langkah yang kaku ia tetap menuju kedepan.

Kedua jago seragam biru serentak membentak, "sret-sret", kedua pedang mereka menusuk dari kiri dan kanan.

Tapi lantas terdengar suara "cring" yang nyaring, kedua pedang itu saling bentur, entah dengan cara bagaimana si jubah hijau telah menyusup, dibawah sambaran pedang dan tahu-tahu sudah berada dibelakang kedua lawan.

Kedua orang itu terkesiap, dengan melongo mereka menyaksikan orang tetap melangkah kedepan tanpa berani menyerang lagi.

Akhirnya Mao Kau juga dikejutkan oleh peristiwa ini, dia muncul didepan ruangan tamu, Si jubah hijau langsung mendekati Mao Kau, tapi segera ia dihadang lagi oleh sebarisan lelaki bergolok.

"Berhenti!" seorang lantas membentak.

Akan tetapi Mao Kau juga berseru, "Menyingkir, biarkan dia kemari!"

Dengan langkah dan wajah kaku orang itu tidak menghiraukan barisan golok, dia menuju keruangan tamu. Disitu semua orang sudah sama berbangkit kecuali Jin-beng-to-hou yang angkuh itu.

Sesudah berhadapan, dengan sorot mata kaku si jubah hijau menatap Mao Kau, mendadak mayat yang dipanggulnya dilemparkan ke lantai.

Waktu semua orang mengawasi dan mengetahui mayat itu adalah Thia Hong, tanpa terasa mereka sama bersuara kaget.

Betapa tenangnya Mao Kau, tidak urung berubah juga air mukanya, dengan suara bengis ia lantas menegur, "Siapa kau? Untuk apa kau datang kemari dengan memanggul mayat?"

Dia belum lagi tahu jelas maksud kedatangan orang, sebagai tuan rumah, dengan sendirinya

tidak boleh turun tangan begitu saja.

Dilihatnya wajah si jubah hijau yang kaku itu tiba-tiba menampilkan secercah senyuman, karena tersenyum sehingga mukanya berkerut, maka bekas luka pada mukanya juga ikut tertarik sehingga kelihatan lebih jelek dan menakutkan.

Dengan pelahan ia berkata, "Siapa aku?. . . ." kembali ia menatap Mao Kau dan menyambung dengan sekata demi sekata, "Masa tidak kau kenal lagi padaku?"

Alis Mao Kau bekernyit dengan erat, dengan sorot mata tajam ia pandang orang aneh ini.

Tiba-tiba Pek-po-hui-hoa Lim Ki-cing tertawa dan menyela, "Jika engkau sahabat Mao-toako, hendaknya lekas kau katakan saja terus terang, untuk apa main teka-teki segala?"

Tapi Co-jiu-sin-kiam Ting Ih lantas menegur dengan kurang senang, "Apakah engkau yang membunuh Thia Hong?. . . ."

"Betul." jawab si jubah hijau tegas dan singkat.

Semua orang terkejut, tanpa terasa sama menyurut mundur, "creng", serentak mereka melolos senjata.

"Setelah kau bunuh dia, kau bawa lagi mayatnya kesini, memangnya kau pun ingin mencari mampus," jengek Lim Ki-cing.

Namun si jubah hijau seperti tidak menghiraukan ucapannya, ia menatap Mao Kau dengan tajam dan berkata lagi, "Benarkah engkau sudah pangling padaku?"

"Jika benar kau sahabatku, mengapa kau bunuh Thia Hong?" jawab Mao Kau dengan beringas.

"Ya, peretanyaan tepat!" sambung Ting Ih, "crit", mendadak pedangnya menusuk bahu si jubah hijau.

Namun cuma sedikit bergerak, berbareng jari si jubah hijau menyelentik dari balik lengan bajunya "cring", Kontan serangan Ting Ih dipatahkan, malahan ia berucap dengan pelahan, "Delapan belas tahun yang lalu, dibawah hujan lebat ditengah malam. . . ."

Karena serangannya gagal, dengan gusar Ting Ih bermaksud menyerang lagi, tapi Mao Kau lantas mencegahnya, "Berhenti dulu, Ting-heng, dengar ceritanya."

Suasana ruangan tamu menjadi sunyi, semua orang sama pasang telinga.

Dengan pandangan lekat si jubah hijau melanjutkan ucapannya, "Waktu itu kulakukan pengawalan satu partai barang bagimu, ditengah jalan telah dibegal dan jiwaku hampir melayang, masakah kejadian itu sudah kau lupakan?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Tergetar hati Mao Kau, mendadak teringat olehnya akan seorang, serunya dengan terkejut, "Hei, kau Cu Cu-bing! Jadi. . . .jadi kau ini adik Cu-bing!"

"Cu Cu-bing. . . .Ya, betul, aku inilah Cu Cu-bing!" ucap si jubah hijau dengan kaku.

"O, Cu-bing," seru Mao Kau sambil memburu maju dan merangkul bahu orang, "Mengapa baru. . . baru sekarang kau datang menemuiku?"

Dengan muka kelam Ting Ih menukas, "Tidak peduli siapa dia, kalau Thia-toako sudah dibunuhnya, tetap tidak dapat kutinggal diam."

Mao Kau tampak kurang senang, tapi si jubah hijau alias Cu Cu-bing lantas mendengus, "Hm, memangnya tidak boleh kubunuh dia?"

Pelahan ia menengadah, ia tuding codet pada mukanya, lalu berkata pula, "Coba lihat, dia manusia rendah, demi keuntungan pribadi dia khianati kawan sendiri, dia telah melukaiku, meski serangan ini tidak sampai menewaskan diriku, tapi tusukan maut ini telah membuatku kehilangan ingatan selama delapan belas tahun, selama itu kuhidup tersiksa dan sengsara, inilah. . . ."

Dia berpaling kearah Mao Kau dan melanjutkan, "Inilah sebabnya baru sekarang dapat kudatang menemuimu, sebab sejauh itu aku tidak ingat pada apa yang terjadi pada masa lampau, bahkan tidak ingat kepada nama sendiri. Kalau tidak tentu sudah sejak dulu-dulu kupulang untuk melaporkan padamu bahwa barang kawalan pada delapan belas tahun yang lalu. . . . ."

"Apakah orang yang membegal barang kawalanmu itu ialah Thia Hong." potong Mao Kau dengan melotot.

"Betul," jawab Cu Cu-bing. "Telah kuhilangkan barang kawalanku, kalau tidak kubunuh dia, mana dapat kupulang untuk menemuimu?"

Sampai disini, suasana diruangan sudah mencapai klimaksnya. Siapapun tidak berani bicara lagi, bahkan Ting Ih yang penasaran karena serangannya dipatahkan orang tadi diam-diam juga sudah memasukkan kembali pedang kesarungnya.

Sejenak Mao Kau termenung, mendadak ia bergelak tertawa, "Hahaha, bagus, bagus! Hari ini sungguh hari bahagia, bukan cuma perkara yang ter-katung2 selama delapan belas tahun tak diketahui sebab musebabnya kini telah menjadi jelas, bahkan saudaraku yang menghilang selama delapan belas tahun kini telah pulang lagi kesisiku. . . .Haha, sungguh aku sangat bahagia dan harus dirayakan."

Mendadak ia bertepuk tangan dan berteriak, "Ayo, ulangi kembali perjamuan ini untuk menghormati Ci-hiante!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Lalu ia pun memberi perintah agar mayat Thia Hong dibawa pergi untuk dikubur, diberi pesan pula agar istri Thia Hong yang sedang hamil itu untuk sementara jangan diberitahu.

Anak buah Mao Kau lantas sibuk melaksanakan perintah itu.

Dengan tertawa genit Lim Ki-cing berkata, "Mao-toako, orang telah berbuat khianat padamu, tapi engkau masih memperlakukannya dengan baik, sungguh aku takluk lahir batin atas kebijaksanaanmu."

Biji matanya berputar, ia melirik Cu Cu-bing sekejap, lalu ia berkata, "Makanya menurut pendapatku, saudara Cu, sakit hatimu sudah terbalas, dendammu sudah terlampias, kini telah berkumpul kembali dengan sahabat lama, peristiwa bahagia ini pantas dirayakan dengan gembira dan engkau mestinya dapat tertawa, Ai, terus terang, sikapmu yang kaku ini membuat orang merasa tidak enak."

"Jika merasa tidak enak, jangan kau pandang diriku," jengek Cu Cu-bing.

Lim Ki-cing melengak dan tida mampu tertawa lagi.

Dengan terbahak Mao Kau menyela, "Haha, sesama saudara sendiri, untuk apa. . . ."

Belum lanjut ucapannya, mendadak terlihat Thi Peng berlari datang dengan napas terengah-engah, dari jauh dia sudah berteriak, "Suhu. . . Suhu. . . ada orang ingin menemui engkau!"

Dengan kening bekernyit Mao Kau bertanya, "Siapa? Mengapa kau jadi gugup begini?"

Napas Thi Peng masih tersengal, jawabnya, "Kedua orang ini. . . ." mendadak ia berhenti sambil memandang Cu Cu-bing dengan melenggong.

"Dia ini Cu-susiok!" kata Mao Kau.

Thi Peng menyambung, "Kungfu kedua orang ini sungguh sangat mengejutkan, entah apa maksud tujuan mereka mencari Suhu, tidak diketahui kawan atau lawan."

Meski dalam hati merasa sangsi, sedapatnya Mao Kau berlagak tenang, ucapnya dengan tertawa, "Haha, peduli apa maksud kedatangan mereka, masakah mereka dapat berbuat sesukanya disini?"

Maklumlah, yang hadir di tempatnya sekarang tergolong tokoh kelas terkemuka seluruhnya, dengan ucapannya itu berarti pula dia menjunjung martabat para tamunya itu.

Dengan tertawa genit Lim Ki-cing berkata pula, "Kungfu mereka sangat hebat. . . Wah, siapakah mereka? Justru ingin kulihat mereka. . . ."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sampai disini tiba-tiba dilihatnya pandangan semua orang sama terarah keluar pintu, tanpa terasa ia berhenti bicara dan ikut memandang kesana. Tertampaklah dua orang kakek berbaju perlente, perawakan keduanya sangat tinggi, yang seorang gemuk dan yang lain kurus, keduanya berdiri berjajar didepan ruangan tamu. Sorot mata mereka membawa semacam tenaga gaib yang aneh dan membuat jantung orang berdebar.

Mao Kau terkesiap, segera ia menyapa dengan tertawa, "Entah ada keperluan apa Anda berdua mencari orang she Mao. . . . ."

Kakek sebelah kiri yang gemuk dan berwajah bundar mengelus jenggotnya dan memotong ucapan tuan rumah, "Aku Thia Ki!"

"Dan aku Poa Kiam!" sambung kakek kurus sebelah kiri dengan tertawa.

Keduanya terus melangkah kedepan Mao Kau, kakek gemuk yang bernama Thia Ki berucap, "Jadi kau ini Mao Kau? Ehm, memang rada mirip. . . ."

"Delapan belas tahun yang lalu pernah kulihat adik perempuanmu. . . ." sambung si kakek kurus alias Poa Kiam, dia bicara dengan hambar, akan tetapi segera menimbulkan kegemparan orang banyak.

Semua orang yang hadir sama terkesiap, sampai si jubah hijau yang mengaku bernama Cu Cu-bing juga menampilkan rasa terkejut.

Setelah menenangkan diri, Mao Kau coba bertanya, "Oo, jadi. . . jadi Anda pernah melihat adik perempuanku, entah. . . entah berada dimanakah dia sekarang?"

Meski sedapatnya ia menahan gejolak perasaannya, tidak urung suaranya rada gemetar. Sudah tentu yang membuatnya tergetar bukan karena adik perempuannya, melainkan anak dalam kandungan adiknya pada delapan belas tahn yang lampau itu.

Jin-beng-to-hou, si jagal manusia yang memakai kerudung muka itu sejak tadi berduduk diam saja, kini ia pun berbangkit dengan sorot mata tajam.

Terdengar Thia Ki berkata pula dengan singkat, "Hai-thian-ko-to!"

Nama tempat ini kembali membuat semua orang terperanjat.

Cepat Mao Kau bertanya, "Dan bagai. . . .bagaimana dengan anak yang dlahirkannya?. . . ."

"Dengan sendirinya berguru kepada Hai-thian-ko-yan" jawab Poa Kiam dengan tertawa.

Tergetar hati Mao Kau, ia menyurut mundur beberapa tindak dan jatuh terduduk dikursi. Jin-beng-to-hou juga duduk kembali, "tring", sebuah sumpit gading terjatuh kelantai.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Seketika wajah Mao Kau kelihatan sebentar hijau sebentar pucat, jelas hatinya sangat terguncang.

Juga tidak terkecuali Ho-siok-siang-kiam, Pek-poh-hui-hoa, Co-jiu-sin-kiam dan lain-lain yang bersangkutan dengan kematian Siu Tok dahulu, semuanya juga kebat-kebit. Bahwa putra Siu Tok bila benar murid Hai-thian-ko-yan, maka tidak perlu disangsikan lagi akan kungfunya, jika demikian, dendam delapan belas tahun yang lalu itu bukankah benar akan terjadi hutang darah harus dibayar dengan darah.

Mendadak Thia Ki mendekati Mao Kau, katanya dengan tertawa, "Biarpun putra Siu Tok adalah murid Hai-thia-ko-yan, tapi kalau kami berdua berada disini, apa yang perlu kau takuti?"

Serentak Mao Kau berdiri, "Maksudmu. . . ."

"Hahaha, kedatangan kami justru hendak membela kau," seru Poa Kiam dengan tertawa.

Gemerdep sinar mata Mao Kau, ia mau percaya, tapi juga tidak berani percaya. Diam-diam ia membatin cara bagaimana dapat menyelami kebenaran maksud kedatangan kedua kakek aneh in serta menguji betapa tinggi kungfu mereka?

Sementara itu malam bertambah larut, angin meniup dingin membuat suasana tegang sedikit mengendur.

Pada saat itulah se-konyong2 terdengar suara orang tertawa latah, meski suara tertawa itu kedengaran sangat jauh, namun terasa memekak telinga.

Seorang jago pedang berseragam biru tampak berlari masuk dan melapor, "Diluar ada tamu lagi. . "

"Siapa? Tengah malam buta begini berkunjung kemari. . . ." bentak Mao Kau dengan melotot.

Dengan hormat si baju biru melapor, "Mereka mengaku sebagai Cu Pek-ih dari Bu-tong, Gin-ho Tojin dari Hoa-san dan lagi. . . ."

Hanya nama kedua orang ini saja sudah cukup membuat gempar orang banyak.

Mao Kau menyengir dan memotong, "Wah, tak tersangka malam ini ramai benar akan kedatangan tetamu, Adakah mereka menyatakan maksud kunjungannya?"

Dengan tergegap si baju biru menjawab, "Orang-orang itu seperti mabuk, mereka bilang esok adalah hari pertemuan besar para ksatria, maka malam ini juga mereka ingin menemui dulu tuan rumah, katanya ingin minta minum beberapa cawan arak segala. . . ."

Alis Mao Kau berkerut, ia termenung sejenak, sudah cukup kesulitan yang dihadapinya sekarang, sungguh ia tidak mau menambah kesukaran lain. Tapi cara bagaimana pula dia

dapat menolak kedatangan tokoh terkemuka dunia persilatan itu.

Begitulah ia mulai menerka apa maksud kedatangan jago-jago pedang itu.

Karena sudah sekian lama tidak ada keputusan, si baju biru yang masih menunggu itu akhirnya bertanya, "Apakah mereka disilakan masuk atau. . . . ."

"Undang masuk kemari!" ucap Mao Kau kemudian.

Baru saja ia berkata demikian, terdengarlah gelak tertawa diluar disusul dengan dendang orang disertai irama ketukan pedang, menyusul masuklah dua orang, yaitu Cu Pek-ih bergandeng tangan dengan Hoa-san-gin-ho, keduanya kini tampak memakai caping dan baju ijuk, agaknya dalam keadaan mabuk. Dibelakang mereka ikut pula tiga orang dengan gelak tertawa.

Mao Kau berkerut kening, ia berdehem lalu berseru dengan lantang, Maaf, Mao Kau tidak tahu kedatangan tamu agung sehingga tidak melakukan sambutan yang layak. . . ."

Cu Pek-ih berhenti berdendang, katanya, "Sambutan layak Mao-tayhiap sudah cukup kuterima seperti ini, yang penting, sediakan saja minuman sedap."

Hoa-san-gin-ho juga berseru dengan tertawa,"Haha, asalkan tersedia arak sedap. apa pula yang kuharapkan lagi!" Habis berkata, kedua orang lantas berdendang pula.

Mao Kau tidak menanggapi, dengan tersenyum ia menyilakan tetamu masuk kedalam.

Setiba ditengah ruangan, Cu Pek-ih menyapu pandang sekejap hadirin disitu, tiba-tiba ia bergumam, "Satu, dua. . . lima, aha, bagus, bagus sekali. Tak tersangka Jit-kiam-sam-pian yang termashur hari ini telah berkumpul lima orang disini,sungguh sangat menggembirakan. Selamat bertemu!"

Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing menjawab dengan tertawa, "Aha, janganlah Cu-tayhiap memuji, kami ini terhitung apa, masakah dapat dibandingkan pedang sakti pendekar Bu-tong?"

Cu Pek-ih menggoyang kedua tangannya dan berkata, "Ai, didepan Jit-kiam-sam-pian mana berani kubicara tentang pedang segala!"

Sampai disini, mendadak ia mengertak, "Haiit!"

Pedang yang dipegangnya tahu-tahu menyambar keatas dan "crat", dengan tepat menancap ditengah belandar.

Hoa-san-gin-ho sengaja berlagak serius, ia tepuk pundak Cu Pek-ih dan berkata, "Cu-heng, janganlah engkau rendah hati. Bicara tentang ilmu pedang, memang banyak juga jago pedang dari berbagai aliran lain, namun ilmu pedang Bu-tong-pai tetap paling menonjol. Delapan puluh satu jurus Kiu-kiong-lian-goan-kiam sekali dimainkan bagaikan air bah yang tak terbendungkan.

. . ."

"Ah, Toheng terlalu memuji," ujar Cu Pek-ih dengan tertawa. "Lalu bagaimana pula dengan Hoa-san-kiam-hoat kalian?"

Hoa-san-gin-ho memutar pedangnya sehingga menimbulkan deru angin yang keras, sumbu lilin diruangan sama bergoyang, sebentar mengkeret dan lain saat memanjang.

Lalu ia berkata dengan menggeleng, "Tentang Hoa-san-kiam-hoat. . . Haha, susah, pahit, sepat, tidak sedap, cuma. . . .ya, lumayanlah!"

Ditengah gelak tertawanya pedang berputar terlebih kencang, angin tajam menyambar dan api lilin seluruh ruangan mendadak padam.

Dengan alis berkerut Mao Kau membentak, "Nyalakan lampu!"

Dalam kegelapan terdengar orang berlari, tentu anak buahnya berusaha mengambil lampu. Sejenak kemudian, lampu telah menyala lagi.

Pada saat cahaya lampu terpancar itulah, serentak terdengar beberapa orang menjerit kaget.

Kiranya sejak tadi Jin-beng-to-hou yang selalu berkerudung itu diam saja, kedatangan Cu Pek-ih dan lain-lain sama sekali diremehkannya. Tapi pada saat lampu menyala kembali, tahu-tahu seorang lelaki tinggi besar bercaping dan berbaju ijuk sudah berdiri didepannya serta menarik kain kerudungnya, selagi Jin-beng-to-hou merasa gusar, orang yang menarik kain kerudungnya sudah menjerit kaget lebih dulu.

Waktu semua orang memandang kesana, tertampak orang berbaju ijuk yang menjerit kaget itu lantas membuka caping dan menanggalkan baju ijuknya sehingga kelihatan rambutnya yang kusut dan bajunya yang hitam.

Nyata dia inilah si Thauto berambut kusut. Matanya yang tinggal satu itu tampak gemerdep, codet pada mukanya juga berubah merah membara, serupa benar dengan bekas luka pada muka Jin-beng-to-hou.

Serentak Jin-beng berbangkit dengan tubuh agak gemetar, mantelnya juga lantas tersingkap sehingga kelihatan jenggotnya yang putih serta lengan baju kirinya yang kosong tanpa tangan.

Kedua orang berdiri berhadapan, si Thauto dan Jin-beng-to-hou bukan saja perawakan sama tingginya, bekas luka dimuka dan sikap keduanya juga serupa, bedanya cuma bekas luka Jin-beng-to-hou itu tepat menyerempet lewat mata kirinya sehingga mata itu tidak sampai buta.

Persamaan kedua orang ini membuat semua orang terkesiap pula, keadaan menjadi hening, semuanya merasa heran.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Si Thauto tampak gemetar dan berucap, "Ahh. . . .engkau. . . ."

Mendadak ia berlutut dan menyembah sambil berteriak, "O, ayah! Mengapa engkau tidak sudi bertemu denganku, mengapa. . . ."

Thauto berbaju hitam yang kelihatan gagah perkasa ini sekarang menyembah sambil menangis ter-gerung seperti anak kecil.

Jin-beng-to-hou memandang si Thauto tanpa bersuara, hanya jenggotnya yang putih itu kelihatan juga rada bergetar. Sorot matanya tampak buram, sejenak kemudian dua titik air mata menetes membasahi pipinya.

Dengan alis berkerut Mao Kau juga tidak bicara, sekarang dapat dipahaminya ocehan Hoa-san-gin-ho dan Cu Pek-ih tadi kiranya cuma untuk memencarkan perhatian orang banyak saja. Lalu mereka memutar pedang dengan kencang untuk memadamkan lampu, pada saat panik itulah si Thauto lantas mendekati Jin-beng-to-hou untuk menyingkap kain kerudungnya supaya antara dan anak dapat bertemu.

Ia cukup tahu seluk beluk kedua ayah beranak ini, sebab itulah dia tidak terharu oleh adegan si Thauto yang menyembah dan menangis itu, sebaliknya ia merasa kesal.

Tangisan si Thauto tidak mereda, ia masih terus berteriak, "O, ayah, mengapa engkau tidak sudi menemuiku. . . . ."

Mendadak Jin-beng-to-hou membentak, "Siapa ayahmu!" Sambil mengentak kaki segera ia hendak tingga pergi.

Serentak Cu Pek-ih dan Gin-ho Tojin melompat maju dan menghadang didepan orang.

"Ai, Locianpwe, masakah engkau sedemikian tega terhadap anak sendiri?" kata Cu Pek-ih.

"Banyak urusan!" bentak Jin-beng-to-hou sambil mendorong kedepan dengan kedua tangannya.

Cepat Cu Pek-ih berdua mengelak, tapi pada saat itu juga si Thauto pun sudah menubruk maju dan merangkul erat kedua kaki Jin-beng-to-hou sambil berseru dan menangis, "Ayah, jika mau bunuh, boleh kau bunuh diriku saja!"

Sorot mata Jin-beng-to-hou tampak beringas, namun tubuh tidak dapat bergerak lagi, jengeknya, "Hm, memangnya kenapa jika kubunuh dirimu?"

Mendadak ia menengadah dan tertawa latah, tertawa yang penuh rasa duka dan penasaran, teriaknya, "Haha, hari ini tidak ada lagi orang she Siu yang akan ikut campur urusanku!"

Habis berkata telapak tangannya sebagai golok terus membacok keatas kepala si Thauto.

Semua orang menjerit kuatir, tapi telapak tangan yang kurus itu segera berhenti ketika menyentuh rambut si Thauto yang kusut dan tidak diteruskan.

Mao Kau menghela napas panjang, ucapnya, "Ong-heng, kejadian sudah lama lampau, untuk apa pula engkau mengingatnya lagi?"

Jin-beng-to-hou bergelak tertawa pula, teriaknya, "Melupakannya?. . . .Haha, melupakannya?. . ."

Ia tertawa seperti orang menangis sehingga menimbulkan rasa heran bagi pendengarnya, dengan suara parau ia menyambung lagi, "Lantaran anak durhaka ini, aku telah mengorbankan segala hasil usahaku dan sebelah lenganku, selama dua puluh tahun aku hidup sengsara ditengah gurun yang gersang, dan sekarang ada orang menyuruhku melupakannya?. . . ."

Sekejap itu kejadian dua puluh tahun yang lampau se-akan2 terbayang kembali, masih teringat jelas olehnya seraut wajah dengan pandangannya yang menghina sesamanya serta nada yang dingin itu berkata kepadanya;

"Manusia ini ciptaan Tuhan, sekalipun engkau ayahnya juga tidak berhak mencabut nyawanya, telah kau buntungi sebelah lengannya, akupun akan membuntungi sebelah lenganmu, kau bacok mukanya, akupun akan membacok sekali pada mukamu, inilah pelajaran bagimu bahwa setiap tindak-tanduk orang didunia ini tidak boleh didasarkan atas kehendak pribadi seorang dan boleh sembarang membikin cacat atau mencabut jiwa orang lain."

Dirasakan dingin pada lengan kiri sendiri, betapa mata golok orang telah menguntungi lengannya itu, kejadian yang tak mungkin dilupakannya selama hidup.

Teringat olehnya selagi dirinya tersiksa dan menggeletak ditanah karena terluka parah itu, putranya justru ikut minggat bersama orang she Siu itu. Dengan merintih ia telah bersumpah pasti akan menuntut balas kejadian itu.

Menuntut balas dan menuntut balas. . . . .

Mendadak ia membentak, "Jika kau mau mengakui diriku sebagai ayahmu, kecuali kaupun memperlakukan putra orang she Siu itu dengan cara yang sama, bacok mukanya dan buntungi sebelah tangannya, habis itu baru boleh kau temui aku lagi."

Mendadak ia dorong tubuh si Thauto, dikenakannya mantelnya yang longgar, secepat terbang ia terus melayang keluar.

"Ayah!" teriak si Thauto, langsung ia mengejar keluar, hanya sekejap saja bayangan mereka sudah ditelan kegelapan.

Hoa-san-gin-ho menghela napas menyesal. ucapnya pelahan, "Ai, sungguh tak tersangka Sin-

jiang Ong Lu-peng yang sudah tua masih tetap membawa perangai sekeras ini, padahal. . . .orang yang hadir disini masakah cuma mereka saja yang ingin menuntut balas kepada keturunan orang she Siu?"

==========
= Apalagi yang akan dihadapi Ko Bun yang kini harus menghadapi kemunculan musuh sebanyak ini?
= Adakah jalan keluar untuk menghapus semua sengketa yang menyangkut balas membalas ini?
=== Bacalah jilid lanjutannya ===
==========

Bersambung 14

Jilid 14

Air muka Mao Kau kelihatan dingin dan mengangguk pelahan. Sedangkan Thia Ki dan Poa Kiam saling pandang sekejap. Cu Cu-bing yang berjuluk Sian-tian-sin-to (si golok kilat) juga menampilkan senyuman misterius.

. == oo OOO oo ==

Saat itu Mao Bun-ki sedang melarikan kudanya dengan cepat, tapi jaraknya dengan Ko Bun justru semakin jauh. Nyata lari kuda ternyata tidak dapat menyusul kecepatan lari orang.

Ko Bun mendengar derap kaki kuda semakin jauh tertinggal dibelakang, mendadak ia berputar, membelok kedalam hutan lebat disebelah kiri sana.

Setelah menyusuri hutan itu ditengah remang malam kelihatan sebuah perkampungan yang dibangun dengan sangat megah, dengan cepat ia melayang masuk ke perkampungan itu.

Ia heran suasana sunyi senyap, padahal biasanya kedatangannya segera disambut meriah. Langsung ia menuju keruangan tengah, disitupun tidak ada orang. Hanya diatas meja secarik kertas yang tertindih dibawah lampu.

Waktu Ko Bun mengambil dan membacanya, isinya cuma beberapa huruf saja dan berbunyi: 'Kongcu, atas perintah Toako kami, tak dapat lagi kami meladeni Kongcu.' Yang bertanda tangan dibawahnya adalah Thio Jit, Ong Peng dan Thio It-tang.

Kening Ko Bun bekernyit, tiba-tiba terdengar suara langkah orang pelahan bergema dari ruangan belakang, jelas sedang menuju kesini.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Di tengah malam sunyi, suara langkah orang ini kedengaran sangat seram.

"Siapa?" bentak Ko Bun dengan suara tertahan.

Tabir tersingkap, sesosok tubuh kaku dengan wajah bercodet melangkah masuk dengan membawa sebatang lilin putih.

Dia ternyata juga Hoan-hun atau si mayat hidup.

Cahaya lilin menyinari wajahnya yang pucat, ia tersenyum terhadap Ko Bun, sukar diraba apa arti senyumannya ini.

Ko Bun terkesiap, serunya, "Engkau sudah kembali? Dan orang tadi?"

Hoan-hun atau mayat hidup kelihatan bingung, pelahan ia menggeleng.

"Hah, apakah sejak tadi engkau tidak pernah pergi dari sini?" seru Ko Bun pula.

Pelahan Hoan-hun mengangguk, sorot matanya memandang jauh kegelapan malam, ucapnya pelahan, "Mereka sudah pergi semua, tertinggal aku saja disini."

Suaranya serak, nadanya kaku, tidak membawa emosi apa pun, kedengaran seperti suara dari kuburan.

Ko Bun menyurut mundur dan menjatuhkan diri diatas kursi, gumamnya, "Jika engkau tidak keluar, lantas siapakah orang tadi?"

Ia coba mengamat-amati wajah "mayat hidup" ini, setiap orang yang melihat tampangnya ini pasti akan menyesal.

Inilah sebuah wajah yang tidak menyerupai manusia, kulit daging pada mukanya sudah kaku, ditambah lagi codet yang jelek dan sorot mata yang kaku, juga gerakan yang kaku pula. . . .

Diam-diam Ko Bun membatin, "Adalah mudah bagi orang yang mau menyamar seperti bentuknya ini, asalkan perawakannya mirip dia. . . . Tapi siapa pula orang yang menyamar seperti dia tadi?"

Selagi dia memikirkan hal yang sukar dimengerti ini, tiba-tiba diluar ada orang berseru, "He, dia. . . dia juga berada disini!"

Ko Bun terkejut dan menoleh, terlihat Mao Bun-ki melangkah masuk dengan pandangan keheranan terhadap Hoan-hun, mendadak ia berpaling dan berkata kepada Ko Bun, "Se. . .sesungguhnya siapa kau?"

"Masa engkau tidak kenal lagi padaku?" sahut Ko Bun dengan tersenyum.

"Kukenal dirimu, tapi engkau menyamar, aku. . . aku. . . ." mendadak matanya basah, tubuh rada gemetar, ucapnya pula dengan tersendat, "Dengan sepenuh hati kupasrahkan seg. . . segalanya kepadamu, tapi. . . .tapi belum lagi kuketahui sesungguhnya siapa dirimu."

Ia menunduk dan akhirnya air mata tak tertahan lagi.

Hati Ko Bun merasa terharu, tapi tetap tersenyum dan menjawab, "Aku ialah aku, jangan engkau berpikir terlalu banyak."

Dengan tersendat Bun-ki berkata, "Tak perlu engkau berdusta lagi padaku, setiap orang memang dapat menutupi perasaan sendiri, tapi kecuali orang mati, siapa pula didunia ini yang mampu mengatasi sorot mata sendiri dan membuat kulit daging muka sendiri berubah menjadi kaku seperti batu untuk menyembunyikan segala perasaannya?"

Hati Ko Bun tergetar, hanya muka orang mati saja yang dapat berubah kaku seperti batu, ucapan ini menyadarkan dia, mendadak ia berbangkit dan membentak, "Betul, bila orang itu memakai kedok, kulit daging mukanya juga akan berubah kaku serupa orang mati."

Sambiul bicara, sorot matanya lantas beralih kearah Hoan-hun.

"Apa katamu?" tangan Bun-ki.

Belum lenyap suaranya, "tring", tatakan lilin jatuh kelantai, keadaan menjadi gelap.

"Lari kemana?" bentak Ko Bun.

Dalam kegelapan seorang lantas menjengek, "Hm, orang she Siu, jadinya engkau tetap terjebak olehku."

Tergetar hati Ko Bun, cepat ia menggeser kepojok dinding.

Mao Bun-ki lantas berseru, "Hah, jadi. . . jadi engkau memang benar keturunan Siu Tok?"

Dalam kegelapan kembali orang mendengus lagi, "Betul, dia memang putra Siu Tok, masakah sekarang engkau masih belum mau mengerti?"

Suaranya nyaring tajam dan tidak serupa suara lelaki lagi.

"Su. . . Suci, engkau datang?!" seru Bun-ki dengan suara gemetar.

Ko Bun juga berseru kaget, "Buyung Siok-sing!"

Dalam kegelapan malam, samar-samar kelihatan bayangan seorang muncul didepan jendela dan menjengek, "Betul, aku ini Buyung Siok-sing. Nah, jaga pintunya, Sumoai, jangan sampai

dia kabur!"

Ia berhenti sejenak, lalu berucap pula, "Bocah she Siu, kau kira dirimu maha pintar dan dapat mengelabui setiap orang, sesungguhnya engkau adalah seorang tolol. Jika kau mau menuntut balas, seharusnya kau lakukan secara terang-terangan, mengapa sengaja kau tipu Sumoaiku? Manusia yang paling kejam didunia ini adalah orang yang suka menipu hati anak perempuan, Sumoaiku masih suci bersih dan engkau sampai hati mempermainkan dia!"

"Suci, jangan. . . jangan kau katakan lagi. . . ." jerit Bun-ki dengan pedih, air mata pun bercucuran.

"Jangan bergerak, diam saja disitu," kata Buyung Siok-sing. Lalu sambungnya, "Orang she Siu, sudah lama kutahu engkau tidak bermaksud baik, cuma sayang belum kudapatkan akal untuk membongkar kedokmu. Kulihat Sumoai semakin merana dan tidak boleh kutinggal diam, Kupikir untuk menuntut balas terhadap keluarga Mao, tentu dengan segala daya upaya engkau akan mencari kelemahannya, terutama segala sesuatu yang tidak menguntungkan Jit-kiam-sam-pian pasti akan kau cari, betul tidak?"

Ia tertawa dingin, lalu melanjutkan, "Belasan tahun yang lalu, pada waktu aku masih kecil, pada suatu malam tiba-tiba datang kerumahku seorang lelaki berlumuran darah, dia itulah si golok kilat Cu Bing, sebelum ajalnya dia menceritakan apa yang terjadi, aku dan ibu telah menguburnya. Kemudian aku pun menjadi murid guruku yang berbudi itu. Selama belasan tahun ini telah kulupakan kejadian masa lampau, baru setelah bertemu denganmu, kupikir bila benar kau musuh keluarga Mao, tentu engkau akan senang mendapat tahu kejadian dahulu itu, maka aku lantas menyamar dan sengaja ditemukan olehmu. Semula engkau tidak percaya, tapi setelah kau selidiki dan diketahui belasan tahun yang lalu memang pernah terjadi peristiwa berdarah itu, maka akhirnya orang pintar semacam dirimu pun tertipu olehku."

Ia tertawa ejek, lalu menyambung lagi, "Sungguh lucu, engkau malah memberi nama padaku sebagai Hoan-hun, masa tidak kau pikirkan didunia ini masakah ada mayat hidup segala? Saat ini Cu Cu-bing berada dalam kuburnya, mungkin tulang belulangnya juga sudah ancur, tapi tampaknya kau sangat gembira. Sudah beberapa kali ingin kubinasakan dirimu, jika bukan lantaran Sumoai, tentu sudah lama jiwamu amblas."

Bun-ki masih menangis, dahi Ko Bun alias Siu Su juga berkeringat dingin.

Terdengar Buyung Siok-sing berkata pula, "Jika Sumoai tidak mengingatkan kulit muka orang mati segala, tentu sampai saat ini engkau masih terkelabui. Nah, orang pintar, maksud uraianku ini adalah untuk menyadarkan dirimu bahwa segala di dnia ini tidak ada kepintaran yan mutlak dapat membodohi orang lain."

Siu Su termenung sejenak, mendadak ia menengadah dan bergelak tertawa, "Haha, memang betul, didunia ini mana ada mayat hidup segala? Semula aku cuma berpikir wajah Hoan-hun yang kaku itu kan dapat ditiru oleh setiap orang, tidak kupikirkan hal lain dibalik samarannya ini. Sekarang aku cuma ingin tanya sesuatu padamu, mengapa di Leng-un-si tadi engkau mau

bersusah payah membawa pergi mayat Thia Hong."

Buyung Siok-sing tampak melengak, "Siapa yang pernah ke Leng-un-si tadi?"

Kembali Siu Su terkesiap, pikirnya, "Jika bukan dia, lantas siapa pula yang menyamar sebagai Hoan-hun tadi?"

Terdengar Buyung Siok-sing berkata pula, "Nah, Sumoai, pembicaraannya kukira sudah selesai, kenapa engkau tidak lekas turun tangan."

Bun-ki masih menunduk dan menangis, seperti tidak mendengar ucapannya.

Dengan suara keras Buyung Siok-sing membentak, "Apakah tidak kau dengar ucapanku, Sumoai? Inilah orang yang mencuri hatimu, dia yang menipumu, dia musuhmu yang hendak membunuh ayahmu!"

Mendadak Bun-ki mengangkat kepala dan bertanya dengan suara gemetar, "Apakah. . . apakah engkau memang sengaja mendustaiku? Jadi sama. . . . sama sekali engkau tidak sungguh2 baik padaku?. . "

Kerongkongannya serasa tersumbat, dia tidak dapat meneruskan lagi. Gadis yang sedang mabuk kepayang ini benar-benar kehilangan akal sehatnya.

Mendadak Siu Su menghela napas panjang, ucapnya pelahan, "Ya, aku memang bohong padamu."

Dia bicara sangat pelahan, setiap katanya serupa pukulan godam yang meremuk rendamkan hati Bun-ki.

Si nona menjerit dan memburu kedepan Siu Su.

Kedua kepalan Siu Su tergenggam erat dan berdiri kaku, sorot matanya yang terang bergemerdep dalam kegelapan serupa kerlip bintang kejora dilangit yang pekat.

Begitu kebentrok dengan sinar mata anak muda ini, mendadak Bun-ki menjerit lagi, ia mendekap mukanya dan membalik tubuh terus berlari pergi.

"Sumoai, Sumoai!" teriak Buyung Siok-sing.

Namun Mao Bun-i sudah menghilang dalam kegelapan malam.

Mendadak Buyung Siok-sing berpaling menghadapi Siu Su, ucapnya dengan gemas, "Coba kau lihat, itulah nona yang telah kau tipu, telah kau lukai hatinya, sebaliknya sampai saat ini dia tidak sampai hati mencelakaimu."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Siu Su berdiri kaku, sorot matanya tampak guram juga.

"Sedemikian tulus ikhlasnya terhadapmu, jika engkau mempunyai perasaan, tidak layak kau bikin susah dia lagi, jika ada hati nuranimu selanjutnya jangan kau temui dia, meski ayahnya. . . . ."

"Sakit hati ayah setinggi langit!" tukas Siu Su mendadak, singkat tapi tegas.

"Jadi engkau tetap ingin menuntut balas, tetap akan kau tipu dia lagi?" bentak Buyung Siok-sing.

"Ya, tanpa kompromi!" jawab Siu Su dengan membusungkan dada.

Belum lenyap suaranya, serentak Buyung Siok-sing menubruk maju terus menghantam dadanya.

Namun Siu Su sempat mengengos. Tapi serangan Buyung Siok-sing segera berubah, sekarang kedua telapak tangannya menyerang sekaligus, tangan kiri memotong pinggang dan kepalan kanan menghantam lambung, hendak didesaknya supaya Siu Su terpepet ke ujung dinding.

Siapa tahu tubuh Siu Su mendadak meluncur keatas, dalam keadaan demikian bila kedua kakinya bergerak tentu dapat menendang muka lawan dan terpaksa Buyung Siok-sing harus melompat mundur.

Tapi Siu Su sama sekali tidak bermaksud melancarkan serangan balasan, begitu meluncur keatas dia terus melayang kesamping.

Buyung Siok-sing membentak, tangannya membalik untuk menghantam punggung lawan. Tanpa menoleh Siu Su melompat lebih jauh kesana, jengeknya, "Buyung Siok-sing, aku sudah mengalah tiga jurus!"

"Siapa minta kau mengalah?!" demikian jengek Buyung Siok-sing, kedua tangannya bergerak lagi, sekaligus ia menyerang pula tujuh kali.

Serangannya ganas tanpa kenal ampun, semuanya mengincar tempat maut ditubuh Siu Su, bila kena cukup membuatnya binasa.

Dengan kepandaian "mendengarkan suara membedakan arah", Siu Su tidak berpaling, namun setiap serangan Buyung Siok-sing dapat dihindarnya dengan tepat.

"Hm, biarpun engkau tidak balas menyerang tetap akan kubinasakan dirimu," jengek Buyung Siok-sing.

Belum habis ucapannya, se-konyong2 sebelah tangan Siu Su menyampuk kebelakang, karena tidak ter-sangka2, pergelangan tangan kanan Buyung Siok-sing terserempet sehingga

kesemutan dan sukar terangkat lagi tangannya.

Hendaknya maklum, kungfu Buyung Siok-sing sangat tinggi, jika serangan Siu Su tidak dilancarkan pada saat yang tepat, betapapun sukar mengenai lawan. Inilah intisari ilmu silat "menyerang pada saat tak terduga oleh lawan".

Selagi Buyung Siok-sing melengak, terdengar Siu Su menjengek, "Buyung Siok-sing hari ini kuampuni jiwamu, camkanlah dengan baik!"

Ketika kata terakhir diucapkan, suaranya sudah berada berpuluh tombak jauhnya.

Sampai sekian lama Buyung Siok-sing berdiri terkesima, akhirnya ia menyurut mundur dan jatuhkan diri diatas kursi sambil bergumam, "Sumoai. . . .O, Sumoai, ayahmu mempunyai musuh selihai ini, ai. . . ."

Dia merasa hati tertekan dan tubuh lemas, bicara saja enggan.

Dalam pada itu secepat terbang Siu Su telah melayang pergi, setelah melintasi pagar tembok, tiba-tiba terdengar kesiur angin dibelakang.

Dengan gusar ia membentak, "Buyung Siok-sing, masih berani kau susul kemari?!"

Selagi ia hendak menghantam kebelakang, mendadak seorang menegurnya, "Aku adanya, Kongcu!"

Siu Su tahan pukulannya yang sudah hampir dilontarkan, berbareng ia terus turun kebawah dan berpaling, terlihat seorang melompat turun dari pagar tembok, kiranya Kiu-ciok-sin-tu Liang Siang-jin, si laba-laba kaki sembilan.

Meski kungfu Liang Siang-jin tidak terlalu tinggi, tapi ginkangnya tergolong kelas top, dengan enteng ia hinggap didepan Siu Su.

Dengan girang Siu Su memegang pundak orang dan bertanya, "He, Liang-toako, cara bagaimana engkau kemari?"

"Aku tidak pernah pergi dari sini dan selalu menunggu kedatangan Kongcu." jawab Liang Siang-jin. "Soalnya. . . . ."

Mengapa Thio Jit dan lain-lain sama pergi tanpa pamit?" potong Siu Su.

"Memang hendak kukatakan kepada Kongcu bahwa selanjutnya terpaksa tak dapat kubekerja lagi bagimu," tutur Siang-jin dengan menyesal, "Maka Thio Jit dan saudara yang lain juga. . .Ai. . ."

Ia menghela napas dan tidak melanjutkan.

Siu Su tertegun, ia lepaskan pundak orang, tanyanya pula dengan pelahan, "Memangnya ada. . . ada persoalan apa?"

"Soalnya seorang musuh Kongcu telah menunjukkan sesuatu benda tanda pengenal dari seorang penolongku masa lampau, dengan tanda pengenal penolongku itu dia minta kubantu menyelidiki jejak Kongcu. . . . ."

Tergetar hati Siu Su oleh penuturan Liang Siang-jin ini.

"Tapi Kongcu pun tidak perlu kuatir, sambung Liang Siang-jin. "Setelah berkumpul sekian hari dengan Kongcu, sudah kukenal pribadimu, mana bisa kubocorkan rahasiamu kepenolongku itu, setelah kupertimbangkan, terpaksa. . . ."

"Terpaksa tidak membantu pihak manapun, begitu?" tukas Siu Su dengan tersenyum.

Liang Siang-jin menunduk, katanya, "Ya, kuyakin Kongcu pasti dapat memaklumi kedudukanku yang serba sulit ini."

Siu Su berpikir sejenak, katanya kemudian, "Liang-heng sungguh seorang kawan sejati, betapapun engkau tidak mau mengkhianati diriku, dengan keterus-teranganmu ini, sungguh aku sangat berterima kasih padamu, mana dapat kusalahkan dirimu?"

Semakin lugas cara bicara Siu Su, semakin membuat hati Liang Siang-jin tidak enak.

Siu Su tertawa dan berkata pula, "Padahal mulai sekarang jejakku juga tidak perlu dirahasiakan lagi, maka Liang-heng juga tidak perlu serba salah lagi terhadap sahabatmu itu, silakan kau katakan kepadanya mengenai jejakku sekarang."

Liang Siang-jin tampak kikuk, katanya kemudian, "Musuh Kongcu itu datang dari Kun-lun-san, bahkan terhitung Sute pejabat ketua Kun-lun-pai sekarang. Kungfunya yang tinggi tergolong kelas top didunia persilatan."

"Anak murid Kun-lun-pai?" Siu Su menegas dengan kening bekernyit.

"Sebelum menjadi murid Kun-lun-pai, orang ini sudah terhitung jagoan didunia persilatan, dia bernama Tio Kok-beng dan berjuluk Bu-ih-cian (panah tanpa sayap), belasan tahun yang lalu bermusuhan dengan ayah Kongcu. . . . ."

"Musuh mendiang ayah sama juga musuhku." tukas Siu Su tegas.

Setelah termenung lagi sejenak, kemudian Liang Siang-jin berkata, "Setelah jejak Kongcu terbuka, tentu musuh akan muncul disetiap tempat, untuk ini hendaknya Kongcu selalu waspada. Ai, sungguh menyesal tidak. . . tidak kubantu lagi, semoga Kongcu selalu diberkati dengan selamat. . . ."

Ia termenung seperti ingin bicara apa-apa lagi, tapi akhirnya dia memberi hormat dan mohon diri.

Tanpa bicara Siu Su menyaksikan kepergian orang, mendadak dirasakan semuanya serba sunyi. Jagat raya ini seolah-lah tersisa dia sendiri saja, dedaunan berbunyi gemersik tertiup angin serupa musuh yang sedang mengintai disekelilingnya.

. == oo OOO oo ==

Sang surya telah terbit. Angin meniup semilir.

Air danau Barat (Se-oh) yang tenang itu mulai bergelombang pelahan dan memantulkan cahaya yang menyilaukan mata.

Meski masih pagi namun permukaan danau sudah mulai ramai, semua perahu pesiar telah berkumpul ditepi danau menanti penumpang.

Perahu pesiar itu tertambat berderet-deret memenuhi tepi danau. Angin pagi sayup-sayup membawa bau sedap arak dan santapan yang merangsang selera.

Terdengar suara senda gurau orang mulai ramai, dibawah pepohonan Liu ditepi danau yang rindang penuh berjubel orang, hanya dalam waktu singkat, di-mana2 orang berkerumun. . . . .

Hari ini adalah sidang pleno kaum kesatria yang diselenggarakan oleh jago utama dan orang kaya nomor satu di Hangciu, yaitu Leng-coa Mao Kau. Semua kesatria yang diundang telah berkumpul di Se-oh.

Deretan perahu pesiar itu digandeng dengan ikatan tali atau rantai sehingga ratusan perahu terpajang serupa sebuah istana terapung.

Para nona penghibur diatas perahu sama memandangi para tamu yang naik keatas perahu dengan pandangan gembira dan juga heran.

Banyak penumpang itu melangkah kedalam perahu dengan pelahan, ada yang main lompat begitu saja. Mereka bersenda gurau dan makan minum, cara mereka minum arak serupa orang biasa minum teh saja.

Meski pakaian mereka rata-rata sangat perlente dan terhormat, tapi sukar menutupi gerak-gerik mereka yang tangkas dan kasar, sorot matanya yang tajam, dadanya yang bidang. . . .

Diam-diam para nona penghibur mengagumi lelaki yang kekar dan kuat ini. Biasanya yang mereka layani adalah kaum Susing atau orang terpelajar yang lemah lembut atau saudagar yang gemuk dengan perutnya yang buncit, atau para mengiring yang kotor tutur katanya. Sering juga kaum pelancong yang awam, kakek dan nenek yang jalannya ter-tatih2 atau kaum wanita

dengan anak kecil dan sebagainya.

Tapi hari ini apa yang mereka lihat serba baru semuanya, diam-diam mereka bergembira, mereka tidak tahu bahwa kaum lelaki kekar dan tegap ini setiap saat dapat mendatangkan banjir darah bagi mereka, setiap saat bisa membikin danau yang tenang ini bergolak.

Sekonyong-konyong dari tepi danau sebelah sana bergema suara aba-aba.

Serentak para tokoh yang berada dibawah pepohonan, diantaranya termasuk Leng-coa Mao Kau, Cu-bo-sin-kiam Ting Ih, Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing, Ha-siok-siang-kiam berdua saudara Ong dan jago ternama lain, mereka terus naik keatas perahu.

Diantara orang-orang itu, yang paling menyolok adalah dua kakek yang berbaju perlente dengan sikap gagah, tapi sangat asing didunia Kangouw.

Ada lagi seorang yang diam-diam mengherankan orang, kelihatannya orang ini seperti sesosok mayat hidup, mukanya ada bekas luka yang kemerahan dibawah cahaya matahari.

Diam-diam para jago membicarakan siapa mereka? Mengapa sikap Mao Kau tampak sangat sungkan terhadap mereka?

Dengan wajah berseri Mao Kau beramah tamah dengan para tamu undangannya, namun dibalik kegembiraannya itu, sorot matanya menampilkan juga rasa kuatir yang sukar dijelaskan.

Dia berdiri dihaluan kapal dan menyapu pandang sekeliling, tiba-tiba bergema orang bersorak diseling orang menyapa memberi salam.

Rasa murungnya segera lenyap dan berubah menjadi rasa bangga, serunya sambil mengangkat tangannya keatas, "Terima kasih banyak-banyak atas kedatangan saudara2 sekalian, mumpung sekarang kita berkumpul disini, silakan hadirin makan minum dulu sepuasnya, habis itu barulah kita memasuki acara pokok nanti. . . ."

Ditengah puji sorak orang banyak pelahan ia mengundurkan diri kedalam kapal.

"Mao-toako", kata Lim Ki-cing yang mengiringinya dengan tertawa, "Umpama anak orang she Siu itu saat ini berada disini tentu juga akan mundur teratur bilamana melihat betapa besar kekuatan yang mendukung Mao-toako disini!"

Mao Kau tertawa senang.

Tiba-tiba Thia Ki mendengus, "Hm, jika anak muda itu berwatak serupa bapaknya, biarpun sorak gemuruh orang banyak lebih lantang lagi juga sukar menggertaknya mundur."

Seketika wajah berseri Mao Kau berubah kelam.

Cepat Poa Kiam menukas dengan tertawa, "Tapi biarpun dia tidak mau mundur, jika kita berdua sudah disini, bisa berbuat apa dia?"

Hati Mao Kau kembali dibuat besar lagi. Dan begitulah dia sebentar senang dan sebentar sedih, sungguh makan tidak merasakan enak, tidur juga kurang nyenyak.

Entah selang berapa lama, terdengar ada orang berseru diluar, "Kini perjamuan sudah selesai, diharapkan Mao-toako tampil untuk bicara."

Lalu ada seorang lagi berteriak, "Mao-toako telah memperlakukan kita sehormat ini, apa pun permintaan Mao-toako pasti akan kami laksanakan baginya."

Semangat Mao Kau terbangkit, segera ia melangkah keluar dan berseru, "Selama ini berkat dukungan saudara2 sekalian sehingga dapatlah Mao Kau berkumpul dengan kalian seperti sekarang. Walaupun aku menyadari ada juga perbuatanku yang salah, tapi dalam hati nuraniku kurasa dapat bertanggung jawab terhadap para sahabat. Misalnya kejadian belasan tahun yang lalu, ketika itu orang she Mao tanpa menghiraukan resiko sendiri telah berusaha menumpas si iblis Siu Tok, semua itu juga demi kesejahteraan saudara-saudara khususnya dan dunia Kangouw umumnya."

Serentak semua orang berkeplok memuji, sebab terbunuhnya Siu Tok oleh Mao Kau dahulu memang sangat menggemparkan.

Mao Kau tertawa, katanya pula, "Tapi sekarang keturunan Siu Tok konon telah muncul didunia Kangouw, jika dulu Mao Kau membinasakan Siu Tok demi membela para kawan, sekarang kumohon bantuan para sahabat agar beramai menghadapi keturunan Siu Tok itu."

Serentak hadirin bersorak setuju.

Dengan lantang Mao Kau berseru pula, "Atas dukungan para kawan, tentu saja aku. . . ."

Pada saat itulah mendadak ditengah orang banyak seorang berteriak, "Orang she Mao jangan membual!"

Semua orang terkejut dan berpaling kesana. Tertampaklah dihaluan sebuah perahu berpajang indah berdiri seorang perempuan hamil, dengan tangan bertolak pinggang ia menuding Mao Kau dan memaki, "Jika benar engkau menghargai kawan, tentu Thia Hong takkan kau bunuh! Hanya mulutmu saja yang manis, padahal engkau manusia berhati binatang!"

Kebanyakan hadirin kenal perempuan hamil ini adalah salah seorang tokoh Jit-kiam-sam-pian, yaitu Wan-yang-siang-kiam Lim Lin. Dengan sendirinya mereka heran melihat Lim Lin memaki Mao Kau dengan beringas sambil menangis.

Dengan air muka berubah Mao Kau berkata, "Thia Hong serupa saudara kandung orang she Mao, mana bisa kubunuh dia, kenapa. . . . ."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Lim Lin berteriak pula dengan parau, "Tanpa malu berani kau bilang Thia Hong serupa saudara kandung. Sekarang coba jawab, jika benar dia tidak kau bunuh, dimana dia berada, lekas katakan."

Serentak pandangan semua orang berpusat kearah Mao Kau.

Biarpun Mao Kau seorang gembong persilatan, menghadapi beratus pasang mata yang penuh pertanyaan itu, gugup juga dia. Dengan suara tergagap ia berkata, "Ya, me. . . memang. . .memang Thia-toako telah meninggal."

Dengan kalap Lim Lin berteriak pula, "Siapa yang membunuhnya?"

Mao Kau melenggong, sejenak ia tidak dapat bicara. Seketika orang ramai berkasak-kusuk membicarakan hal ini.

Mendadak terdengar orang mendengus, seorang muncul dari belakang Mao Kau, seorang yang berwajah kaku dan juga bertubuh tegak kaku serupa mayat hidup, dengan bengis ia berteriak, "Akulah yang membunuh Thia Hong!"

Sambil menggreget Lim Lin berteriak, "Selamanya kita tidak kenal, apalagi bermusuhan, mengapa kau bunuh dia?"

Hoan-hun atau si mayat hidup mendengus, "Dia berdosa terhadap Mao-toako, maka kubunuh dia."

Seketika terjadi lagi kegemparan, semua orang sama membatin, "Kiranya benar Mao Kau yang mendalangi pembunuhan Thia Hong."

Hampir semua hadirin itu tahu hubungan erat antara Thia Hong dan Mao Kau, sekarang diketahui Mao Kau sampai hati membunuh kawan karib sendiri, karuan semuanya merasa ngeri juga.

Sesudah menyapu pandang hadirin sekejap, lalu Hoan-hun berseru paula, "Tujuh belas tahun yang lalu Mao-toako membuka Piaukok gelap. . . ."

Bahwa rahasia pribadinya secara terang-terangan dibongkar Cu Cu-bing didepan umum, keruan Mao Kau menjadi murka, mendadak sebelah tangannya menolak kedada Hoan-hun sambil membentak, "Mengoceh apa kau? Mundur!"

Karena tolakan itu, Hoan-hun sempoyongan dan "blang", ia jatuh terjengkang diatas kapal, tapi ia masih berteriak pula, "Mao-toako, apa yang kulakukan ini adalah demi membela dirimu, mengapa aku malah. . . . ."

Hadirin yang memang sudah ngeri terhadap kekejian Mao Kau, kini mendengar pula dia pernah

membuka Piaukok gelap yang dipandang kotor oleh sesama orang persilatan, sekarang teman sendiri dipukul lagi hingga terjungkal, keruan semua orang tambah patah semangat dan tidak dapat membenarkan tindakan Mao Kau itu, diam-diam ada sebagian hadirin lantas mengundurkan diri.

Melihat usaha yang dipupuknya selama belasan tahun akan hancur dalam sekejap ini, Mao Kau tambah gelisah, berulang ia memberi salam kepada hadirin dan berseru, "Sabar saudara-saudara, dengarkan penjelasanku, janganlah kalian percaya kepada ocehan mereka. . . . ."

Mendadak Lim Lin melompat ke haluan kapal Mao Kau.

Segera Mao Kau membentak, "Kau mau apa?"

"Jika kau tega membunuh Thia Hong, boleh kau bunuh saja diriku sekalian!" teriak Lim Lin dengan penuh duka. Ditengah suaranya yang parau itu serentak ia melancarkan serangan, semuanya serangan maut.

Biarpun lihai serangan Lim Lin, tapi dia sedang mengandung, perutnya besar sehingga gerak-geriknya tidak leluasa.

Dari malu Mao Kau menjadi murka, bentaknya, "Perempuan bejat, berani kau main gila disini."

Sambil mengengos, telapak tangan lantas menabas dan tepat mengenai pundak Lim Lin. Tanpa ampun Lim Lin menjerit dan jatuh terkapar, meledaklah tangisnya.

Pada umumnya manusia bersimpati terhadap kaum perempuan yang lemah, apalagi sekarang Lim Lin lagi hamil, menyaksikan Mao Kau sampai hati menganiaya wanita hamil, semua orang menjadi gusar. Meski mereka tetap jeri terhadap wibawa Mao Kau, tapi sudah banyak yang mengeluarkan suara dengusan, bahkan sebagian lagi lantas tinggal pergi.

Kedua saudara Ong dari Ho-siok-siang-kiam saling pandang sekejap, melihat tindakan Mao Kau yang kejam ini, tanpa terasa mereka jadi teringat kepada ucapan Ko Bun, pikir mereka, "Akhir-akhir ini Mao Kau ternyata begini sombong dan membiarkan putri sendiri bertindak kasar terhadap kaum angkatan tua, sekarang keadaannya sudah mendekati tercerai-berai dan dikucilkan para pendukunnya, kenapa kesempatan ini tidak kami gunakan untuk menumpasnya?"

Berpikir demikian Ong It-beng lantas berteriak, "Wahai para kawan, orang she Mao ini cuma lahirnya saja kelihatan alim, padahal batinnya kotor dan keji, biarpun kita pernah sehidup-semati dengan dia, tapi melihat kelakuannya yang se-wenang2 ini, betapapun kita tidak dapat tinggal diam."

Ong It-peng juga lantas melolos pedang dan berseru, "Thia-toaso, biarlah kami akan membalaskan sakit hatimu."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Sret", kontan ia menusuk iga kiri Mao Kau.

Hoan-hun, si mayat hidup telah berdiri disudut kapal sana, sorot matanya menampilkan rasa senang, Thia Ki dan Poa Kiam juga saling pandang sekejap dan tersenyum puas.

Selagi Co-jiu-sin-kiam Ting Ih hendak melompat maju, mendadak ia dicegah Lim Ki-cing serta dibisikinya, "Alangkah senangnya duduk tenang menyaksikan pertarungan antara dua harimau, jika main gagah-gagahan tentu akan rugi sendiri."

Ting Ih melengak, tapi akhirnya dia duduk kembali.

Dalam pada itu Mao Kau sempat menghindari serangan Ong It-peng, bentaknya, "It-peng, apakah engkau sudah gila?"

Ong It-peng mendengus, sekaligus ia menyerang lagi tiga kali. Dia memainkan pedangnya dengan tangan yan g tersisa, bagian yang diserang selalu tempat yang mematikan, sungguh lihai sekali.

Muka Mao Kau tampak kelam, jelas tidak kepalang rasa gusarnya. Tapi rupanya dia juga menguatirkan sesuatu, maka dia tidak ingin bertempur dengan Ong It-peng, cepat ia mengelak lagi kesamping sambil berseru, "Ayo maju!"

Waktu serangan Ong It-peng dilancarkan lagi, se-konyong2 empat jalur cahaya terang menyambar tiba dengan membawa suara mendesing, menyusul terdengarlah senjata beradu dan menimbulkan suara nyaring, lalu Ong It-peng melompat mundur sambil melepaskan pedangnya.

Tertampak empat orang berjubah biru dan bersepatu hitam dengan pedang terhunus berbaris menghadang didepan Ong It-peng, baik maju maupun mundur, semuanya sudah terjaga oleh pedang keempat orang berjubah biru itu.

Hati Ong It-peng terkesiap, pikirnya, "Orang she Mao sungguh licin sekali, rupanya lebih dulu dia sudah menyembunyikan anak buahnya disini. . . ."

Belum habis pikirnya, terdengar Mao Kau berseru dengan lantang, "Ong-lotoa, dalam hal apa aku kurang baik padamu, hendaknya kau jelaskan didepan orang banyak supaya segalanya menjadi terang!"

Dengan sendirinya kedua Ong bersaudara tidak berani menceritakan kejadian mereka dibikin malu oleh Mao Bun-ki di Se-oh tempo hari. Maka Ong It-peng menjawab menjawab dengan suara bengis, "Kau ingkar janji dan tidak tahu malu, diam-diam membuka Piaukok gelap untuk merampok kawan sendiri, diam-diam membunuh Thia Toako, perbuatanmu yang kejam dan kotor ini tidak dapat dibenarkan oleh siapa pun, kami bersaudara hanya ingin menegakkan keadilan bagi sesama saudara dunia persilatan, tidak perlu bicara tentang persengketaan pribadi segala."

Ucapannya cukup menarik simpati hadirin yang belum tinggal pergi, banyak yang terpengaruh dan serentak berbangkit dengan senjata siap ditangan, Keruan para perempuan penghibur yang semula bergembira itu menjadi panik.

Mao Kau menjadi murka, ia memberi tanda dan membentak, "Serang!"

Begitu aba-aba diberikan, serentak keempat jago pedang berseragam biru bergerak, empat pedang menusuk sekaligus.

"Hm, kaum keroco juga berani pamer didepanku?!" jengek Ong It-peng, berbareng pedangnya berputar, cahaya pedang kemilauan, serentak keempat pedang lawan tertahan, Menyusul pedangnya melingkar, cepat ia balas menyerang.

Keempat jago pedang berseragam biru juga bukan jago rendahan, mereka sudah terlatih dan dapat bekerja sama dengan rapat. Setelah menghindarkan serangan lawan, secepat kilat mereka melancarkan dua belas kali serangan lagi, semuanya mengincar tempat maut ditubuh Ong It-peng.

Namun Ong It-peng dapat mematahkan setiap serangan lawan, pengalaman tempurnya sangat luas, betapa keempat jago pedang seragam biru mencecarnya tetap tidak mampu membobol garis pertahanannya, sebaliknya terkadang Ong It-peng melancarkan serangan balasan pula.

Dengan begitu kedua pihak menjadi saling bertahan dan sukar merobohkan lawan.

Melihat itu, diam-diam Mao Kau gelisah, ia pikir jika pertempuran berlangsung lebih lama lagi, bisa jadi keempat jago pedang yang digemblengnya sekian tahun akan musnah pula secara sia-sia. Apalagi bila mengingat keempat jago pedang lain yang ikut pergi bersama Thia Hong kemarin, saat ini ternyata belum kelihatan pulang.

Pelahan Mao Kau bergeser kesamping Hoan-hun, dengan suara mendesis ia tanya, "Kemarin waktu membunuh Thia Hong, apakah kau lihat keempat jago pedang baju biru?"

Hoan-hun mengangguk dengan kaku, "Lihat."

"Dan kemana mereka?" tanya pula Mao Kau.

"Sudah mati." jawab Hoan-hun dengan tetap dingin.

Mao Kau melengak, desisnya, "Cara bagaimana matinya?"

"Tentu saja terbunuh, masakah mereka mati sakit?" jawab Hoan-hun ketus.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dengan menggreget Mao Kau menegas, "Siapa yang membunuh mereka?"

Belum lagi Hoan-hun menjawab, terdengar suara dering nyaring dihaluan kapal, waktu menoleh, terlihat dua pedang mencelat ke udara dan jatuh kedalam danau. Dua orang berseragam biru cepat melompat mundur dengan bertangan kosong tanpa senjata.

Ong It-peng terus membayangi mereka sambil membentak, "Kena!"

Sinar pedang terpencar menjadi dua jalur dan menyambar tenggorokan kedua lawan secepat kilat.

Meski kepandaian jago pedang berseragam biru itu tidak lemah, tapi serangan Ong It-peng sungguh cepat dan ganas sehingga membuat mereka rada kerepotan. "Cring-cring", sedapatnya mereka berusaha menangkis.

Walaupun tenggorokan mereka terhindar dari tembusan pedang lawan, tidak urung pundak mereka tersayat hingga mengucurkan darah.

Kedua jago berbaju biru yang lain bermaksud menolong kawannya, tapi mereka pun tergetar mundur oleh pedang Ong It-peng yang berputar balik, tangan mereka kesemutan sehingga hampir saja tidak mampu mengangkat pedangnya lagi.

Sendirian Ong It-peng mengalahkan empat jago pedang andalan Mao Kau, dia sangat bangga, dengan pedang melintang didada ia menatap Mao Kau dengan tajam, dengusnya, "Siapa lagi jago yang akan kau tampilkan?"

Gemerdep sinar mata Mao Kau, sekilas pandang dilihatnya sebagian besar hadirin sama melotot padanya. Sedangkan kedua kakek Thia Ki Dan Poa Kiam tetap duduk santai ditempatnya, sikapnya dingin dan tak acuh seperti tidak berminat terhadap apa yang terjadi disekitarnya.

Juga Pek-poh-hui-hoa Lim Ki-cing dan Co-jiu-sin-kiam Ting Ih, keduanya juga bersikap tak acuh.

Pikiran Mao Kau bekerja cepat, segera ia berkata pula, "Ong-lotoa, hendaknya kau ingat pertemuan ini kuadakan demi menghadapi keturunan orang she Siu. Apa yang terjadi dahulu kalian bersaudara juga punya andil, buat apa sekarang kita malah bertengkar sendiri dan melupakan urusan yang lebih penting?"

"Perbuatanmu yang kejam dan rencanamu yang keji terhadap kawan sendiri, apakah semua itu juga demi menghadapi keturunan orang she Siu?" jengek Ong It-peng.

Mendadak Mao Kau berputar tubuh dan berseru terhadap hadirin, "Apakah saudara-saudara tahu bahwa keturunan orang she Siu itu bukan lain daripada orang yang menamakan dirinya Kim-kiam-hiap yang akhir-akhir ini telah menggemparkan dunia Kangouw itu?"

Keterangan ini membikin kaget semua orang, bahkan ada yang bersuara terkejut.

Maklumlah, meski munculnya Kim-kiam-hiap belum lama, tapi tindak-tanduknya sudah menjadi bahan cerita dunia Kangouw. Berbareng itu didunia Kangouw juga muncul berbagai cerita misterius yang lain yang menyangkut kelihaian Kim-kiam-hiap, dengan sendirinya juga ada berita yang menjelekkan namanya dan mengatakan perbuatannya terlalu kejam.

Bilamana berita yang tersiar itu benar, maka hal itu tidak ada ubahnya seperti Siu Tok kedua telah lahir kembali di Kangouw. Peristiwa "Siu-siansing" masa lampau masih teringat baik oleh sebagian besar hadirin, maka keterangan Mao Kau telah membuat mereka tertegun.

Betapa tajam pandangan Mao Kau, melihat hadirin sudah terpengaruh oleh keterangannya, diam-diam ia bergirang, cepat ia menyambung, "Hari ini aku telah menanggung salah paham kawan sendiri, kematian bagiku tidaklah menjadi soal, namun bila persatuan kita selama ini akan pecah begitu saja, sungguh aku sangat menyesal. . . . ."

Ia lantas ter-batuk2, ia tahu para pengikutnya telah mulai tidak percaya lagi padanya, maka sedapatnya dia mengulur waktu untuk menunggu terjadinya sesuatu keajaiban disamping berusaha membujuk lagi hadirin agar mau berpikir lebih panjang lagi.

Bicara sampai disini, mendadak ia menghela napas panjang dan tidak meneruskan.

Mendadak Lim Lin berbangkit, teriaknya pula sambil menuding Mao Kau, "Dahulu kau jebak Siu Tok dengan muslihatmu yang keji, lebih dulu kau bikin cacat kedua kakinya. Ditimbang dari semua itu, hanya engkau biang keladinya, jika mau menuntut balas, yang akan dicari putra Siu Tok jelas cuma kau saja."

Lalu ia berpaling kearah hadirin, serunya pula dengan menangis, "Jangan lagi kalian mau percaya kepada ocehannya, kasisan Thia Hong, setelah bekerja mati2an baginya, akhirnya malah menjadi korban keganasan Mao Kau sendiri."

Belum habis ucapannya mendadak sebelah tangan Mao Kau menghantam, pukulan dahsyat membuat Lim Lin yang hamil itu tidak tahan lagi, ia jatuh terjungkal dan pingsan.

Serentak Ong It-peng berteriak, "Lihatlah kawan-kawan, nasin Thia-toako suami istri adalah contoh bagi kita. Jika sekarang tidak kita binasakan bangsat she Mao yang tak berbudi ini, kelak kita pun akan mengalami nasib yang sama seperti Thia-toako berdua."

"Sret," segera ia mendahului menusuk Mao Kau dengan pedangnya.

Ong It-beng tahu betapa tinggi kepandaian Mao Kau, ia tahu kalau satu lawan satu sang kakak pasti bukan tandingannya, maka cepat ia pun melolos pedang dan menubruk maju, "sret", kontan ia pun menabas pinggang Mao Kau.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sebagai sahabat lama, Mao Kau juga tahu paduan pedang kedua Ong bersaudara tidak boleh dipandang enteng. Cepat ia meraba pinggang, sekali berputar segera angin menderu, seutas cambuk panjang melayang keudara, kontan pedang Ong It-peng tertangkis kesamping, menyusul cambuk menyambar kebawah menggulung pedang Ong It-beng.

Dengan sendirinya Ong It-peng tidak menunggu sampai pedang terlibat oleh cambuk musuh, cepat ia menarik kembali pedangnya dan melompat mundur berdiri sejajar dengan Ong It-peng.

Begitu kedua orang bergabung, tanpa ayal lagi mereka menubruk maju pula, kedua pedang lantas menyerang lagi, yang seorang menusuk dari kanan, yang lain menabas dari kiri. Serangan gabungan ini tentu saja jauh lebih kuat daripada tadi, tanpa terasa semua orang sama bersorak memuji.

Terkesiap juga Mao Kau melihat kedua Ong bersaudara dapat melancarkan ilmu pedang "Liang-gi-kiam-hoat", Segera ia putar cambuknya dengan lebih gencar, ditengah bayangan cambuk timbul juga semacam daya isap yang kencang sehingga membuat kedua pedang lawan saling bentur.

Kedua Ong bersaudara kaget, cepat mereka menarik kembali pedangnya, sekali berputar pedang mereka menusuk lagi kedepan.

Setelah daya isap cambuknya tidak mampu melepaskan pedang dari pegangan lawan, tahulah Mao Kau sukar untuk mengalahkannya.

Dia cukup licik, ia tahu semua orang hanya menonton saja disamping, sebab mereka masih jeri terhadap wibawanya, tapi bila dia memperlihatkan sedikit kelemahan, serentak orang-orang itu pasti akan maju mengerubutnya.

Maka sedapatnya ia berlagak tenang dan sengaja mengejek, "Huh, Liang-gi-kiam-hoat ternyata cuma begini saja! Ayolah coba lagi!"

Segera Ong It-peng balas membentak, "Orang she Mao jangan berlagak pilon, jika kau tahu diri, lekas serahkan nyawamu saja!"

Serangan mereka tambah gencar, sama sekali Mao Kau tidak bisa lebih unggul.

Menyaksikan keadaan demikian, hadirin kasak-kusuk lagi, ada yang menyatakan kagumnya terhadap kelihaian Ho-siok-siang-kiam, ada yang meragukan ketahanan Mao Kau. Malahan ada yang mengusulkan membantu kedua Ong bersaudara untuk membereskan Mao Kau dan mengangkat pemimpin persekutuan yang baru.

Tidak jauh dari deretan perahu sana, dibawah pohon yang rindang berdiri seorang nona jelita, dengan alis berkerut dia mengikuti pertarungan Mao Kau dan kedua Ong bersaudara. Pembicaraan tadi dan kasak-kusuk para penonton juga dapat didengarnya dengan jelas, setiap kata orang serasa sembilu menusuk hulu hatinya.

Dengan muka pucat dan bibir gemetar ia bergumam pelahan, "O, ayah! Benarkah engkau orang kejam begitu? Jadi akibat pengkhianatan pengikutmu ini adalah hasil kerjamu sendiri? O, Tuhan, apa yang harus kulakukan?"

Dia, Mao Bun-ki, hampir tidak diperhatikan oleh hadirin yang asyik mengikuti pertarungan sengit itu. Nona itu berdiri bingung di balik pohon dan tidak tahu bagaimana baiknya.

Dengan sendirinya tak dilihatnya dibawah pohon diseberang danau sana juga berdiri seorang pemuda cakap berbaju hijau. Dia juga sedang mengikuti pertarungan Mao Kau melawan kedua Ong bersaudara, begitu tajam sorot matanya dan merasa pasti nasib Mao Kau ditakdirkan akan berakhir.

Se-konyong2 terjadi kegaduhan, air muka anak muda itu bercahaya, sebab dilihatnya Co-jiu-sin-kiam Ting Ih telah bertindak dan ikut terjun didalam arena pertempuran, dia berdiri dipihak kedua Ong bersaudara dan mengerubuti Mao Kau.

Dengan demikian kekuatan Mao Kau lantas tertampak terdesak dibawah angin, meski anak buahnya bermaksud ikut maju membantu, tapi melihat Lim Ki-cing dan lain-lain juga siap tempur, maka tidak ada yang berani bergerak.

Tiga jalur sinar tajam dihaluan kapal berputar lincah bagaikan naga hidup melingkari bayangan cambuk, setiap jurus serangan ketiga orang selalu mengincar tempat maut, serangan kedua Ong bersaudara dan Ting Ih sudah tidak kenal ampun lagi terhadap orang yang tadi masih dipandangnya sebagai saudara tua.

Mao Kau juga pantang menyerah, semula dia berusaha mengulur waktu untuk menunggu munculnya bala bantuan, tapi keajaiban yang ditunggu tidak kunjung tiba, sebaliknya malah menimbulkan antipati hadirin yang lain sehingga Ting Ih ikut mengeroyoknya, keruan ia gugup dan juga murka sehingga bertempur dengan mati-matian.

Semula Ting Ih bertiga melengak melihat Mao Kau menyerang dengan nekat, tapi segera mereka tahu serangan kalap ini pun merupakan keputus-asaan lawan. Hal ini dapat dirasakan dari serangan cambuk Mao Kau, tampaknya gencar, namun lemah.

Sebagai jago pedang kawakan, dengan segera mereka mengetahui apa yang terjadi. Mereka saling pandang sekejap dengan tertawa.

Teriak Ting Ih, "Orang she Mao, menyerah saja sebelum kepalamu berpisah dengan tubuhmu!"

Akan tetapi Mao Kau meraung murka, cambuk menyambar lagi terlebih cepat. Namun seperti sudah diduga Ting Ih bertiga, kekuatan Mao Kau memang sudah surut ibaratnya pelita kehabisan minyak. Begitu cambuk kebentur ketiga pedang, kontan tertekan dan sukat berputar lagi.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Pada detik yang gawat bagi Mao Kau itu, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, selarik sinar merah berkilau menyambar datang secepat kilat.

Co-jiu-sin-kiam mendengus, mendadak pedang yang menusuk Mao Kau itu berputar keatas memapak datangnya cahaya merah.

Begitu kedua pedang beradu, seketika pedang Ting Ih merasa terhisap oleh semacam tenaga yang maha kuat sehingga tidak sanggup bertahan. Keruan kejutnya tak terkatakan.

"Lepas!" terdengar lagi bentakan orang.

Di tengah gemerdepnya bayangan yang memenuhi angkasa, benarlah pedang Ting Ih lantas terlepas dari cekalan, cepat ia melompat mundur dan berdiri melongo.

Segera sesosok bayangan orang berkelebat, tahu-tahu Mao Bun-ki sudah berdiri disisi Mao Kau dengan pedang merah terhunus. Air mukanya tampak dingin, entah pedih, entah gusar.

Sekali tangan Bun-ki terayun keatas, seketika pedang Ting Ih yang melengket pada pedang merahnya mencelat ke udara dan jatuh jauh ditepi danau sana.

Kekuatan yang jarang terlihat dan tak pernah terdengar ini sungguh sangat menggemparkan para penonton, muka Ho-siok-siang-kiam juga pucat, maklum, sebelum ini mereka memang sudah pernah merasakan betapa lihainya daya isap pedang merah Mao Bun-ki itu.

Baru saja gerak tubuh Mao Kau berdiri tegak kembali, cambuk lantas berputar pula, "Tarrr", tahu2 leher Ong It-beng yang lagi terkesima itu terlilit.

"Pergi!" bentak Mao Kau sambil menyendalkan cambuknya.

Sama sekali Ong It-beng tidak sempat menjerit dan tahu-tahu napasnya putus, tubuhnya yang jangkung juga ikut terangkat oleh ayunan cambuk dan terlempar kedalam danau.

Bergemuruhlah sorak puji orang banyak, beberapa tukang perahu dan nona penghibur yang menyaksikan kejadian itu menjadi ketakutan dan lari terbirit-birit tanpa menghiraukan perahu dan harta milik mereka lagi.

Alis Bun-ki bekernyit, belum lagi dia sempat bersuara, cambuk Mao Kau kembali beraksi lagi, langsung mengarah leher Ong It-peng.

Rupanya begitu melihat pedang merah Mao Bun-ki, seketika rontoklah nyali kedua Ong bersaudara, makanya Ong It-beng semudah itu diserang oleh Mao Kau.

Sekarang Ong It-peng juga ketakutan, namun dia berusaha melawan sekuatnya, mendadak pedang dilemparkan kedada Mao Kau, ia sendiri melompat kesamping dan terjun kedalam danau untuk menyelamatkan diri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dalam keadaan murka Mao Kau tidak perduli lagi bagaimana penilaian hadirin yang lain kepadanya, mendadak ia membalik tubuh dan melototi Ting Ih. Sorot matanya yang dingin tajam membuat Ting Ih ngeri.

Pelahan Ting Ih menyurut mundur kesamping Pek-poh-hui-hoa.

"Hm, apa yang akan kalian katakan lagi sekarang?" jengek Mao Kau.

"Ai, Mao-toako," cepat Lim Ki-cing berseru, "apa yang terjadi ini kan tidak ada sangkut-pautnya denganku, mengapa aku pun kau tegur? Kalau adik Bun-ki tidak segera turun tangan, tentu aku pun akan membantu Mao-toako."

Mao Kau mendengus dan pelahan menggeser maju lagi dengan penuh nafsu membunuh.

Air muka Lim Ki-cing tampak pucat. Mendadak tangannya membalik, pergelangan tangan Ting Ih dicengkeramnya sambil berteriak, "Mao-toako, kuserahkan dia kepadamu dan aku pun mohon diri saja!"

Bersambung ke 15.

Jilid 15

Mendadak ia lemparkan Ting Ih kearah Mao Kau, ia sendiri lantas melompat kesana, melayang keatas pohon liu, sekali dahan pohon melenting, tubuhnya ikut terbang kesana, dengan beberapa kali gerakan yang sama, dapatlah ia menghilang dalam sekejap.

Mimpi pun Ting Ih tidak menyangka Lim Ki-cing dapat bertindak sekejam ini kepadanya. Karena pergelangan tangan tercengkeram, sekujur badan terasa lemas sehingga tanpa kuasa ia terlempar kearah Mao Kau.

Nafsu membunuh Mao Kau tampak berkobar, kontan ia papak tubuh orang dengan suatu pukulan "Blang" dengan tepat dada Ting Ih yang bidang itu terhantam, kontan Ting Ih meraung dan tumpah darah, tubuh pun mencelat dan jatuh kedepan Thia Ki dan Poa Kiam yang tetap berduduk santai ditempatnya.

Kedua kakek itu tetap tenang saja, mereka saling pandang sekejap, hanya kulit muka mereka sedikit bergerak, tapi tidak bersuara.

Kiranya mereka sedang bicara dengan ilmu "Toan-im-jip-bit", semacam ilmu mengirimkan gelombang suara, Poa Kiam sedang bertanya, "Apakah kau lihat anak Su?"

Thia Ki menjawab, "Sejak tadi sudah kulihat, dia sembunyi ditepi danau seberang sana. Tapi tak dapat menghindari pandanganku. Cuma dia tidak mau memperlihatkan dirinya, maka sebaiknya kitapun tidak perlu ikut campur."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Jika jelas dia sudah datang, untuk apa lagi kita berdiam disini? Ayolah pergi saja!" kata Poa Kiam.

Kiranya kedua kakek ini menyusul Siu Su ke daerah Kanglam, tapi seketika mereka tidak dapat menemukan anak muda itu. Sesudah berundung, mereka sengaja mencari Mao Kau lebih dulu dengan berlagak hendak membantunya, tapi tujuan sebenarnya agar dapat bertemu dengan Siu Su.

Sekarang setelah mereka melihat Siu Su sudah datang, mereka tidak mau tinggal lagi disitu, serentak mereka melayang ketepi danau sana.

Dari jauh Siu Su dapat melihat berkelebatnya kedua kakek ini, cepat ia pun mengeluyur pergi, agaknya dia tidak suka bertemu dengan mereka.

"Kalian hendak kemana?" seru Mao Kau terhadap kedua kakek.

Dia menaruh harapan kedua kakek ini akan membantunya untuk menghadapi keturunan Siu Tok, sekarang kedua kakek pergi tanpa pamit, keruan ia terkejut dan mendongkol. Segera ia bermaksud mengejarnya.

Tapi Bun-ki lantas menghadang dan berkata, "Ayah, tak perlu menyusul mereka. Diatas kapal masih ada seorang yang lebih menggemaskan, masa ayah tidak tahu?"

Karena pengikutnya sama berkhianat, pikiran Mao Kau menjadi kacau, dengan gusar ia berteriak, "Siapa dia?"

Pelahan Bun-ki mengalihkan pandangnya terhadap Hoan-hun dan mendengus, "Masakah ayah mengira dia Siam-tian-sin-to Cu Cu-bing yang sebenarnya?"

Hati Mao Kau tergerak, teriaknya, "Habis siapa dia kalau bukan Cu-bing?"

"Cu Cu-bing sudah lama mati," kata Bun-ki, dia sengaja memalsukan nama Cu Cu-bing dan menyamar serupa mayat hidup untuk menipu ayah. Malahan dia bukan mayat hidup pertama, yang menyamar sebagai mayat hidup pertama adalah Suciku."

Semakin banyak dia bicara semakin bingung orang lain, bukan saja Mao Kau bingung, bahkan orang yang mengaku "Hoan-hun" juga tidak mengerti.

Setelah melenggong sejenak, lalu Mao Kau bertanya, "Sucimu. . . .dia yang menyamar Hoan-hun lebih dulu?. . . ."

Bun-ki menghela napas, katanya, "Urusan ini cukup panjang untuk diceritakan, seketika juga sukar kujelaskan. . . ." mendadak ia membalik tubuh dan berkata kepada Hoan-hun, "Jika kau benar seorang kesatria sejati, hendaknya kau perlihatkan wajahmu yang asli, seorang lelaki

kenapa mesti main tutup kepala dan ganti nama segala? Perempuan saja tidak sudi berbuat demikian."

Tiba-tiba teringat olehnya Siu Su yang memakai nama samaran "Ko Bun" itu, maka pada nadanya lantas menunjukkan perasaannya yang bertentangan, ya mendongkol, ya menyesal dan hampa.

Mendadak "Hoan-hun" kedua ini mendongak dan tertawa latah.

"Apa yang kau tertawai?" tegur Bun-ki dengan kening bekernyit.

"Hahaha, memang betul, sebabnya aku menyamar sebagai mayat hidup adalah untuk menipu ayahmu," seru Hoan-hun dengan tertawa. "Tapi aku pun tidak pernah menyangka Hoan-hun pertama itu juga palsu. Selama hidupku tidak pernah kutemui urusan yang liku-liku dan membuat orang bingung seperti ini. Asalkan lebih dulu kau ceritakan duduknya perkara ini, pasti juga akan kuperlihatkan wajah asliku."

"Ucapanmu dapat dipercaya?" tanya Bun-ki.

"Mengapa tidak? Kata-kata seorang lelaki sejati masa dijilat kembali," ujar Hoan-hun.

"Begini soalnya," Bun-ki mulai menutur. "Suciku Buyung Siok-sing ingin menyelidiki asal-usul putra Siu Tok itu, maka dia menyamar sebagai Cu Cu-bing yang sudah mati itu dan menyelundup ketempat putra Siu Tok."

"O, jadi dia sengaja menyamar seperti ini." gumam Hoan-hun, baru sekarang ia tahu duduknya perkara, "Sebaliknya kukira didunia ini memang ada orang serupa mayat hidup begini, tak terduga aku telah tertipu olehnya."

"Suciku memang maha cerdik, mana dapat kau tandingi dia," jengek Bun-ki, "Yang kau pikirkan hanya membantu putra Siu Tok, kau pun mengira mudah menyamar sebagai Hoan-hun, lalu membawa mayat Thia Hong ketempat ayah, padahal Thia Hong juga terbunuh oleh putra Siu Tok."

Mendadak Mao Kau berseru, "Sesungguhnya siapakah putra Siu Tok, dimana dia sekarang?"

Diam-diam Bun-ki menghela napas, ia berlagak tidak mendengar pertanyaan sang ayah, katanya pula terhadap Hoan-hun, "Nah, sudah kuberitahukan duduk perkara ini, sekarang bagaimana dengan dirimu?"

Orang itu termenung sejenak, mendadak ia tertawa dan berseru, "Apakah perlu kau tahu siapa diriku?"

Tangan Bun-ki bergetar pelahan sehingga pedang merah yang dipegangnya gemerdep, sambil menatap ujung pedang ia berkata, "Jika tidak kau katakan terus terang, mungkin pedangku ini

akan memaksamu bicara."

Hoan-hun menjengek, "Hm, apakah aku akan bicara atau tidak, betapapun aku akan belajar kenal dengan pedangmu."

"Baik!" bentak Bun-ki, kontan cahaya merah terus menyambar kedepan.

Rupanya Hoan-hun memang sengaja hendak menguji sampai dimana kehebatan pedang merah si nona, ia tidak mundur, sebaliknya memapak maju, tangan menyampuk dari samping untuk menghantam punggung pedang.

Siapa tahu, baru saja telapak tangannya menyentuh batang pedang, seketika tubuhnya tergetar, telapak tangannya serasa terhisap oleh semacam tenaga gaib yang timbul dari pedang merah itu sehingga sukar ditarik kembali.

Sambil membentak pelahan Bun-ki mendorong pedangna kedepan, "Sesungguhnya siapa kau, lekas katakan!"

Belum lenyap suaranya, mendadak tubuh Hoan-hun bisa memanjang keatas, sebelah kakinya terus menendang pergelangan tangan Bun-ki yang memegang pedang.

Cepat Bun-ki mengengos kesamping, pada kesempatan itulah Hoan-hun terus melayang keluar jendela.

Sungguh tak terduga oleh Bun-ki bahwa orang mampu lolos dari isapan pedang merahnya, ia terkesiap.

Terdengarlah suara tertawa nyaring berkumandang dari luar, "Haha, apakah kau ingin tahu siapa diriku? Lihatlah ini!"

Menyusul suara tertawa itu, selarik sinar emas lantas menyambar tiba.

Mao Kau terkejut dan cepat mengelak. Pedang Bun-ki lantas menyampuk, "tring", sinar emas itu terhisap oleh pedang merah. Waktu mereka memeriksanya, kiranya sebilah pedang emas kecil.

Air muka Mao Kau berubah, serunya tanpa terasa, "Kim-kiam-hiap!"

Ia memburu kedepan jendela kapal, tertampak pepohonan melambai tertiup angin, cuaca sudah dekat magrib, mana ada bayangan Kim-kiam-hiap segala.

Ia berdiri termenung, gumamnya kemudian sambil menghela napas, "Sungguh tidak nyana keparat yang menamakan dirinya Kim-kiam-hiap bisa berada diatas kapalku."

"Ayah," ucap Bun-ki dengan menunduk, "engkau. . . .engkau. . . ."

Meski banyak yang ingin dibicarakannya dengan sang ayah, tapi kerongkongan serasa tersumbat oleh rasa duka yang tak terhingga.

Mao Kau lantas menuju kehaluan kapal lagi, dia seperti ingin bicara pula dengan hadirin yang belum bubar itu, tapi sekilas pandang yang masih berada disitu, ternyata sudah tersisa sangat sedikit. Seketika hati terasa sedih sehingga sukar bersuara dan cuma termenung memandangi sedikit orang itu.

Biasanya suksesnya seorang pahlawan hanya melalui perjuangan yang panjang dan bersusah payah, tapi pada waktu hancur bisa hanyut dengan cepat serupa es yang cair terbakar api.

Dia berdiri dihaluan perahu dengan perasaan hampa, sedapatnya ia coba menyampaikan beberapa patah kata, "Selama hidup ini Mao Kau berkecimpung didunia Kangouw, soal sukses atau gagal tidak perlu lagi dibicarakan, yang membesarkan hatiku adalah saudara-saudara ternyata masihsudi menghargai orang she Mao dan. . . . ."

Belum lanjut ucapannya, se-konyong2 bergema derap kaki kuda yang ramai dari kejauhan, dari suaranya dapat ditaksir sedikitnya ada belasan penunggang kuda.

Sejenak kemudian, tertampaklah muncul serombongan penunggang kuda, yang paling depan adalah seorang pemuda berwajah kuning gagah perkasa, sembari melarikan kudanya dia berteriak dari kejauhan, "Saudara-saudara yang hadir disini silakan lekas meninggalkan danau ini agar tidak ikut menjadi korban!"

Suaranya lantang menggema angkasa. Semua orang yang masih tinggal disitu sama terkesiap. Sebagian tidak menghiraukan seruan Mao Kau lagi, beramai-ramai mereka membubarkan diri.

Mao Kau menjadi gusar, dapat dikenalinya pemuda berbaju kuning itu, teriaknya, "Kim Ciau-hiong, kau pun datang mengacau?!"

Kiranya pemuda ini adalah satu diantara Tahy-hing-siang-gi, kedua kesatria dari Thay-hing-san.

Sambil memutar cambuknya Kim Ciau-hiong bergelak tertawa dan berteriak, "Betul, aku pun datang, saat kematianmu pun sudah tiba, Mao Kau!"

Mendadak ia menghentikan kudanya, ia tuding kebelakang sana dengan cambuknya, "Coba lihatlah, sarangmu sudah kubakar menjadi abu, para pengikutmu sudah sama meninggalkan dirimu, saat ini engkau serupa anjing buduk yang tidak punya rumah lagi, apa pula artinya hidup bagimu? Lekas serahkan nyawamu saja!"

Sambil bicara cambuknya memberi tanda, serentak belasan penunggang kuda itu memutar balik kesana, hanya sekejap saja debu yang mengepul lantas buyar tertiup angin.

Kejut dan gusar sekali Mao Kau, waktu ia memandang kesana, memang betul tempat kediamannya tampak diliputi asap tebal, api telah berkobar dengan dahsyatnya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kuatir terjadi apa-apa atas diri sang ayah, cepat Bun-ki memegangi pundak Mao Kau dan berkata, "Ayah, engkau sudah tua, sudah waktunya harus tirakat saja. Kesempatan ini bolehlah kita gunakan mencari suatu tempat tetirah yang cocok untuk mengasingkan diri agar anak dapat melayani ayah dengan tenang, hal ini kan lebih baik daripada tetap berkecimpung didunia Kangouw yang kotor ini?"

Hati Bun-ki sendiri juga sudah remuk, maka ia pun tidak ingin bertemu lagi dengan Siu Su.

Leng-coa Mao Kau termangu sekian lama, mendadak ia bergelak tertawa.

Bun-ki jadi melenggong malah, tak tersangka olehnya dalam keadaan begini sang ayah masih dapat tertawa. Ia tidak tahu sang ayah adalah seorang gembong iblis yang berjiwa lain daripada yang lain, mana orang biasa dapat menyelami jalan pikirannya?

Di tengah tertawa latahnya Mao Kau berkata, "Jangan takut nak, orang-orang ini tak dapat membikin keder ayahmu. . . ." sampai disini sorot matanya berubah mencorong, ucapnya pula dengan beringas, "Sebelum ayah kemari, lebih dulu sudah kusiapkan satu tindak lanjut, kalau cuma sedikit pukulan seperti ini belum dapat meruntuhkan iman ayahmu."

Diam-diam Bun-ki merasa kagum juga terhadap keteguhan jiwa sang ayah. Tapi bilamana teringat kepada lawan seperti Siu Su yang juga sukar dirobohkan, mau-tak-mau ia pun ngeri.

Mao Kau memandang anak perempuan kesayangan dengan tajam, dapat dilihatnya dalam hati putrinya ini pasti menanggung sesuatu rahasia.

Setelah berpikir, mendadak ia bergumam, "Ya, ya, tahulah aku!"

Tergetar hati Bun-ki, "Ayah tahu apa?"

"Putra Siu Tok itu adalah Ko Bun dan Ko Bun itu ialah samaran putra Siu Tok." kata Mao Kau pelahan.

Gembong dunia persilatan ini memang mempunyai daya pikir diatas orang biasa. Tubuh Bun-ki tergetar, tanpa terasa ia menyurut mundur dua tindak dengan air mata bercucuran.

Pada saat itulah mendadak seorang membentak, "Mao Kau, lihatlah siapa ini yang berada disini?!"

Waktu Mao Kau memandang kesana dengan terkejut tertampak ditengah danau mendadak menongol keluar sebuah kepala yang rambut sudah beruban, namun lengket diatas kepala karena basah, kedua matanya yang tua memancarkan sinar terang, kiranya dia inilah jago tua dalam air, Hwe-gan-kim-tiau Siau Ti, si elang bermata merah api.

Sambil membentak cambuk Mao Kau lantas menyabat kesana.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Meski cambuk cukup panjang, namun sabatannya tidak mencapai sasarannya, hanya air danau yang tepercik dan muncrat ke sekitarnya.

Siau Ti tertawa, "Orang she Mao, untuk apa berlagak kereng lagi? Biarpun didaratan engkau dapat malang melintang, cobalah turun kedalam air, mari kita tentukan siapa yang lebih unggul?!"

Dia mengambang setengah badan diatas air, nyata kemahirannya berenang sukar ada bandingannya.

Tidak kepalang gusar Mao Kau, "Tua bangka she Siau, jika berani naiklah kemari!"

Siau-lotiau tertawa keras, "Untuk apa kunaik kesitu? Didalam air sekarang sudah siap beratus kawan kami dari danau Koyu dan Angtiok, sepantasnya kami menyuguh kau minum air danau sekenyangnya."

Hati Mao Kau terkesiap pula.

Tiba-tiba air danau beriak, seorang menongol lagi dari dalam danau dan berteriak, "Orang she Mao, masih kenal padaku tidak?"

Belum lagi Mao Kau menjawab, Siau-lotiau telah menyela dengan tertawa, "Untuk apa banyak omomg dengan dia, apakah saudara kita dibawah sudah siap?"

Kiranya orang yang muncul belakangan ini adalah Siau Peng, si ikan emas, putra tungal Siau Ti.

"Setiap saat siap bergerak, ayah!" seru Siau Ti dengan tertawa.

"Baik, mulai!" teriak Siau Ti.

Siau Peng mengiakan, kembali ia menyelam kedalam air bagai ikan, permukaan air hanya menimbulkan riak kecil dan segera tenang kembali.

Kejut dan gusar Mao Kau, bentaknya, "Siau-loji, sesungguhnya permainan apa yang hendak kau lakukan?"

"Tidak perlu tanya, segera engkau akan tahu sendiri," seru Siau Ti dengan tertawa.

Belum lenyap suaranya, terdengarlah suara gemuruh, beberapa perahu didekat Mao Kau mendadak tenggelam kebawah, perahu yang ditumpanginya juga mendadak berguncang keras, badan perahu juga mulai ambles.

"Cepat mundur, ayah!" teriak Bun-ki kuatir.

Pada saat itu juga tampak belasan lelaki berbaju hitam ketat memanjat keatas perahu. Cepat Bun-ki mengayun pedangnya, sekali sinar menyambar, tahu-tahu belasan orang itu sudah menghilang lagi kedalam air.

Mao Kau sempat melompat ketepi danau. Baru saja dia meninggalkan kapalnya, badan kapal lantas tenggelam dengan cepat. Lim Lin yang masih tergeletak tak sadar itu ikut karam kedalam danau.

Bun-ki tidak sempat menghiraukan orang lain, ia putar pedangnya dan menerjang, dengan terbungkus cahaya merah, secepat terbang ia pun melayang ketepi danau.

"Hahaha, Siau-loji, memangnya dapat berbuat apa terhadapku?" Mao Kau tertawa latah.

Siau Ti juga tertawa, "Huh, kau kira kami benar-benar hendak membinasakanmu? Kami sengaja ingin menyaksikan cara bagaimana kau lari terbirit-birit dan itu sudah cukup."

Dari malu Leng-coa Mao Kau menjadi gusar, "Tua bangka she Siau, bolehlah kau tetap sembunyi didalam air, tapi begitu kau injak daratan, segera kucincang dirimu hingga hancur lebur."

KANG ZUSI

"Haha, apakah akan kau tunggu diriku disitu?" ejek Siau Ti.

"Betul, lihat saja!" kata Mao Kau.

==========
= Sesungguhnya apa yang terjadi atas tempat kediaman Mao Kau, kemana perginya anak muridnya?
= Apa pula yang akan dilakukan Ko Bun alias Siu Su yang masih harus menghadapi musuh lain diluar Mao Kau?
=== Bacalah jilid lanjutannya ===
==========

Apakah tidak kau pikirkan sarangmu yang sudah terbakar menjadi puing itu? Bila kau tunggu disini, kedua saudara Kim dari Tahy-hing-san pasti akan kegirangan," seru Siau Ti dengan tertawa.

Kembali Mao Kau melengak.

"Ingat orang she Mao," seru Siau Ti pula, "selanjutnya jangan se-kali2 muncul diatas permukaan air, begitu berada dipermukaan air, senantiasa akan kunantikan dirimu disitu."

Ditengah gelak tertawanya dia lantas menyelam dan menghilang didalam air.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dengan gregetan Mao Kau berdiri ditepi danau, sungguh ia merasakan nasib sendiri yang nelangsa, orang kalau lagi apes, di-mana2 pun akan dihina orang.

Bun-ki menghela napas, katanya sedih, "Ayah, marilah kita coba pulang melongok rumah!"

"Kalau sudah terbakar, apanya yang mau dilongok!" jawab Mao Kau dengan mendongkol.

Walaupun begitu ucapannya, tidak urung ia lantas mendahului melayang kesana.

Saat itu matahari hampir terbenam, tiba-tiba beberapa gumpalan awan hitam bergeser tiba sehingga cuaca yang semula cerah berubah menjadi guram.

Danau Barat yang semula ramai dengan para pelancong telah berubah menjadi sunyi, dengan cepat Mao kau dan Bun-ki berlari kerumahnya, hanya sebentar saja dari jauh lantas tercium bau hangus yang menusuk hidung.

Perkampungan Mao meliputi areal seluas beberapa hektar, tapi kini beratus bangunan megah itu sudah berubah menjadi puing. hanya beberapa puluh penunggang kuda berbaju hitam tampak berkitaran di sekeliling lautan api.

Mao Kau tahu umpama ada orang ingin memadamkan api tentu juga telah diusir oleh kawanan penunggang kuda itu, anak buahnya yang bertugas jaga kalau tidak kabur tentu juga sudah terbunuh semua.

Dalam gusarnya Mao Kau berteriak murka dan memburu kesana secepat terbang.

Siapa tahu kawanan penunggang kuda berbaju hitam itu seperti sudah memperhitungkan Mao Kau pasti akan pulang, maka sebelum Mao Kau mendekat, lebih dulu mereka sudah kabur lebih dulu, hanya dari jauh berkumandang suara orang berteriak, "Orang she Mao, yang membakar perkampungan adalah kedua saudara Kim kami, jika engkau merasa penasaran silakan datang ke Tay-hing-san untuk mencari kami. . . . ."

Suara itu lambat-laun menjauh, akhirnya lenyap bersama derapan kaki kuda yang riuh tadi.

Mao Bun-ki berlari mengelilingi lautan api, katanya kemudian, "Ayah, api tidak dapat dipadamkan, andaikan padam juga segalanya sudah terlambat."

Dengan muka kelam Mao Kau mencari suatu tempat yang agak kecil api yang berkobar, lalu menerjang kedalam. Karuan Bun-ki berteriak kaget, cepat ia ikut melompat kesana.

Tertampak api hanya berkobar dengan hebatnya disekeliling luar, tapi lantaran perkampungan ini sangat luas, maka beberapa gedung besar bagian tengah malah belum terjilat api.

Sekali hantam Mao Kau membikin pintu tengah terpentang dan cepat menyelinap kedalam. Se-

konyong2 dari ruangan pendopo yang sekelilingnya telah terjilat api itu berkumandang suara orang tertawa dingin.

Mao Kau terkesiap dan cepat berhenti.

Terdengar seorang menjengek, "Hm, baru sekarang kau datang, Mao Kau? Sudah cukup lama kutunggu disini!"

"Siapa?" bentak Mao Kau.

Diam-diam Mao Bun-ki juga sudah ikut masuk kesitu.

Tertampak asap memenuhi ruangan, dibagian dalam sana muncul sesosok bayangan orang se-olah2 hantu yang menongol dari tengah kabut.

Selama hidup Mao Kau berkelana didunia Kangouw dan entah betapa banyak peristiwa besar yang ditemuinya, tapi dalam sekejap ini tanpa terasa timbul juga rasa ngerinya. Dengan kedua telapak tangan siap berjaga ia membentak, "Jadi kau ini Siu. . . ."

Bayangan itu mendengus dan melangkah maju, katanya, "Lihatlah lebih jelas siapa diriku?"

Ternyata orang ini berbaju perlente, berwajah cakap, bersikap kereng, nyata dia memang Siu Su adanya.

Mao Kau dan Bun-ki sudah menduga siapa yang akan dihadapinya, tidak urung mereka menjerit kaget juga, tubuh Bun-ki juga agak gemetar.

Setajam sembilu Siu Su menatap Mao Kau, ia sengaja tidak memandang Bun-ki sekejap pun, ucapnya sekata demi sekata, "Mao Kau, apakah sudah kau lihat jelas. Nah, aku inilah putra Siu-siansing yang hendak menagih hutang berdarah delapan belas tahun yang lalu kepadamu."

Lamat-lamat Mao Kau merasa raut wajah dan juga perawakan anak muda didepannya itu mirip benar dengan Siu-siansing yang menunggang kuda sendirian dan disergapnya ditengah pegunungan sunyi berkabut pada delapan belas tahun yang lampau itu.

Sesaat ia merasa seperti melihat arwah Siu-siansing, tanpa tertahan ia pun mengkirik dan menyurut mundur, butiran keringat pun menghiasi dahinya.

"Utang darah harus dibayar dengan darah, apakah kau mau lari?" bentak Siu Su sambil mendekati Mao Kau selangkah demi selangkah.

Setiap langkah anak muda itu serupa menginjak ulu-hati Mao Kau dan membuatnya bergetar.

Sebenarnya Mao Kau bukan kaum pengecut, tapi demi berhadapan dengan Siu Su, entah mengapa ia menjadi jeri, sebab perbawa Siu-siansing delapan belas tahun yang lalu itu masih

membuatnya gentar. Dia juga belum lupa kepada tulisan "Sepuluh tahun kemudian, hutang darah dibayar dengan darah" yang membuatnya tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur itu.

Bun-ki menggreget, mendadak ia berteriak, "Lekas pergi ayah, biar kutahan dia!"

Belum lenyap suaranya, tahu-tahu bayangan Siu Su sudah melayang tiba dan menghantam dada Mao Kau.

Gerak tubuhnya sangat gesit, jurus serangan aneh, setiap gerak langkahnya sedemikian gagah, nyata benar persamaannya dengan mendiang Siu-siansing alias Siu Tok dahulu.

Karena jeri, Mao Kau tidak berani menangkis, sambil meraung ia terus lari keluar.

"Lari kemana?" bentak Siu Su, segera ia hendak mengejar.

Tapi Bun-ki lantas berteriak, "Siu Su, jangan. . . .jangan kau kejar lagi. . . ."

Suaranya gemetar, penuh rasa sedih dan hampa.

Tergetar hati Siu Su, tapi ia tidak menoleh, dengan mengertak gigi ia tetap mengejar keluar.

Air mata Bun-ki bercucuran, mendadak pedangnya menusuk dari samping dengan ujung pedang agak gemetar.

Dilihatnya Siu Su tidak berusaha menghindar, diam-diam ia berpikir dengan pedih, "Jika seranganku mematikan dirimu, pasti aku pun akan ikut mati bersamamu. . . ."

Baru timbul pikiran ini, mendadak dilihatnya tangan Siu Su mengebas kesamping, dengan dua jari ia menyelentik batang pedang Mao Bun-ki, "Tring", seketika Siu Su merasa jari kesemutan, tenaga selentikan lenyap. Dalam kagetnya terpaksa ia berhenti.

"Ken. . . kenapa engkau harus menuntut balas?" tanya Bun-ki dengan suara gemetar.

Siu Su menarik napas dalam-dalam, jawabnya, "Sakit hati pembunuhan ayah sukar dihapus!"

"Betul, sakit hati pembunuhan ayah tak dapat dihapus, tapi bila engkau hendak membunuh ayahku, terpaksa harus kubunuhmu lebih dulu," seru Bun-ki dengan menangis.

Mendadak Siu Su menubruk maju sambil mengertak, sebelah tangannya lantas menghantam muka si nona.

Bun-ki lantas memejamkan mata malah dan menurunkan pedangnya, katanya, "Baiklah, boleh kau bunuh diriku saja!"

Seketika tersirap darah Siu Su, ia tahan mentah-mentah serangannya. Wajah si nona yang

sayu dengan butiran air mata menghiasi pipinya itu membuat hati Siu Su sekeras baja itu menjadi kusut.

Dengan mata terpejam Bun-ki berucap, "Ayahku sudah tua, sekarang telah ditinggalkan pula anak buahnya, rumah musnah dan keluarga hancur, sudah cukup engkau membuatnya sengsara, apa pula yang akan kau lakukan terhadapnya?"

Mendadak alis Siu Su menegak, teriaknya, "Dan cara bagaimana dia membikin celaka ayahku, sampai tulang belulang saja tercerai berai. . . ."

Di tengah teriakannya ia terus melompat pergi, berkobarnya api dendam telah memutuskan benang cintanya. Meski Bun-ki mengejar keluar, namun sukar menyusulnya lagi.

Tapi baru saja Siu Su menerobos keluar lautan api dan belum sempat lari lebih jauh, se-konyong2 seorang menegurnya dengan tertawa, "Haha, biarpun kau lari kian kemari tetap sukar lolos dari penguntitan kami!"

Belum lenyap suaranya, dua sosok bayangan secepat terbang sudah hinggap didepannya.

Siu Su terkejut, nyata yang berdiri didepannya adalah dua kakek berbaju mentereng, mereka ialah Poa Kiam dan Thia Ki.

Melihat kedua kakek ini, mau-tak-mau Siu Su menghela napas gegetun dan terpaksa berdiri disitu.

Dalam pada itu Bun-ki sudah menyusul tiba, melihat kedua kakek itu ia pun melenggong.

Sambil menuding ke barat sana, Thia Ki berseru, "Nona Mao, ayahmu lari kesana, lekas kau susul!"

Poa Kiam lantas menyambung, "Anak muda ini takkan mampu berkutik jika kami berdua tua bangka sudah menghadang disini, betapapun dia tidak bisa mengejar lagi kesana."

Bun-ki memandang Siu Su sekejap, tampaknya ingin bicara sesuatu tapi urung.

"Ada urusan apa boleh dibicarakan kelak, sekarang lekas kau pergi saja." ujar Thia Ki.

Dengan tersenuym pedih Bun-ki berkata, "Terima kasih atas bantuan kedua Cianpwe. . . ."

Segera ia membalik tubuh dan berlari pergi kearah yang ditunjuk Thia Ki tanpa memandang Siu Su lagi.

Siu Su termangu sejenak, katanya kemudian dengan menyesal, "Kutahu kalian sengaja mencegah kutuntut balas kematian ayahku, sebab itulah selalu kuhindari penguntitan kalian. Padahal sakit hati ayah sedalam lautan, kenapa kalian. . . . ."

"Eh, kenapa kau laupa kepada pesan ibumu?" sela Thia Ki, "Yang selalu kau pikir hanya sakit hati ayah, tak pernah kau pikirkan bilamana Mao Kau kau bunuh, betapa ibumu akan berduka?"

Poa Kiam lantas menyambung, "Padahal kalau tidak atas permintaan ibumu, untuk apa kami bersusah payah menyusul kemari."

"Permusuhan lebih baik diakhiri daripada berlarut, inilah pesan yang sering diucapkan ibumu," tukas Thia Ki. "Ayahmu sudah meninggal, biarpun Mao Kau kau bunuh juga ayahmu tidak dapat hidup kembali."

"Apalagi kau sendiri," sambung Poa Kiam pula, "Sekarang dia sudah cukup mengenaskan kau kerjai, apa pula yang akan kau lakukan terhadapnya?"

Begitulah kedua kakek itu terus bicara sambung menyambung, sama sekali tidak memberi kesempatan bicara bagi Siu Su.

Dengan menunduk perasaan Siu Su bergolak dengan hebat, sampai lama sekali baru berkata dengan menghela napas, "Setelah kedua paman berada disini, apa yang dapat kukatakan lagi. . . ."

"Aku tidak peduli kau mau bilang apa, pendek kata, mau atau tidak mau kami berdua harus selalu mendampingimu sampai kami membawamu kembali ketempat ibumu sana." kata Thia Ki.

"Ya, terserah kepada kehendak paman." ujar Siu Su.

"Nah, beginilah baru anak baik," ujar Thia Ki dan Poa Kiam dengan tertawa cerah.

"Di tempat tinggal Siautit sana tersedia macam-macam arak enak, silakan para paman ikut minum barang beberapa cawan disana," kata Siu Su kemudian.

"Hahaha, sungguh anak yang baik, hobi kedua pamanmu rupanya sudah kau kenal benar," ujar Thia Ki dengan tertawa.

Kedua kakek itu lantas ikut Siu Su pulang kegedung itu, setelah Hoan-hun dan anak buah Liang Siang-jin pergi semua, rumah ini lantas sunyi senyap tidak berpenghuni.

Siu Su menyalakan lampu dan membawakan arak, meski cuma ada arak tanpa hidangan, tapi ketiga orang dapat minum dengan gembira, bahkan Siu Su seperti sudah melupakan segala macam duka lara.

Habis satu botol, air muka Siu Su belum berubah, sebaliknya muka Thia Ki lantas merah, malahan Poa Kiam sudah mulai sinting dan ber-ulang2 minta tambah arak lagi.

Segera Siu Su mengambil lagi sebotol. Setelah habis terminum botol kedua ini. Thia Ki gan Poa

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kiam benar-benar mabuk hingga lupa daratan.

Gemerdep sinar mata Siu Su, ia coba memanggil, "Thia-toasiok, Poa-jicek?"

Tentu saja tidak ada jawaban.

Siu Su menghela napas dan berucap, "Maaf jika aku kurang sopan terhadap kedua paman. Demi menuntut balas sakit hati ayah, terpaksa mesti bikin susah kedua paman untuk sementara."

Segera ia bawa Thia Ki dan Poa Kiam keruang bawah tanah, disitu tersimpan macam-macam arak. Kedua orang tua itu dibaringkan digudang arak ini.

Arak yang tersimpan disini adalah arak pilihan dan tersimpan puluhan tahun lamanya, waktu diminum terasa enak, sesudah masuk keperut akan cepat membuat mabuk, dan sekali mabuk sukar untuk siuman kembali.

Siu Su bergumam pula, "Sekali kedua paman mabuk sedikitnya berlangsung selama tiga hari, maaf jika Siautit tinggal pergi, kelak setelah kubalas dendam baru akan kumohon ampun kepada paman."

Dia tinggalkan gudang dibawah tanah itu, pintu digembok.

Pintu gudang sangat kuat, jika sudah siuman, untuk keluar juga Thia Kim dan Poa Kiam akan berkutetan sekian lamanya.

Sementara itu senja sudah tiba pula.

Dibawah cahaya sang surya yang ke-merah2an mendadak dilihatnya ditengah ruangan besar itu telah bertambah dua sosok bayangan panjang.

Siu Su terkejut, baru saja ia berhenti melangkah, segera terdengar orang menegur dengan suara parau, "Siu-kongcu, apakah arak masih tersedia?"

Sinar mata Siu Su mengerling tajam, lalu tertawa dan menjawab, "Arak tentu saja ada, tapi perlu dibuktikan dulu apakah engkau setimpal untuk minum arakku atau tidak?"

Terlihat olehnya dua orang berjubah hijau berduduk disebelah meja besar sana dengan air muka kaku dingin. Ternyata dua Hoan-hun kembar.

Hoan-hun yang sebelah kiri berkata dengan tertawa, "Barangkali aku setimpal mendapat suguhan arak?"

Air muka Siu Su agak berubah, bentaknya pelahan, "Siapa diantara kalian adalah Buyung Siok-sing?"

"Kami berdua bukan Buyung Siok-sing." jawab kedua Hoan-hun itu dengan tertawa.

Di tengah gelak tertawa mereka, sekali tangan mereka mengusap muka masing-masing, seketika tertanggal kedok yang mereka pakai.

Waktu Siu Su mengawasi, tertampak seorang diantaranya berhidung tegak dan bermulut besar mukanya kereng, dia inilah Kim-kiam-hiap Toanbok Hong-cing.

Seorang lagi beralis panjang dan bermata besar, berjenggot pendek, wajah yang cakap membawa semacam kebosanan orang hidup. Kiranya dia inilah Ciok Ling yang sudah berpisah setahunan itu.

Kemunculan kedua orang secara mendadak ini membuat Siu Su tercengang, seketika ia tidak dapat bicara.

Dengan tersenyum Toanbok Hong-cing berkata, "Akulah yang membawa sesosok mayat dari Leng-un-si kerumah Mao Kau, entah jasa ini setimpal untuk mendapatkan suguhan arak Siu-heng atau tidak?"

"Ah, kiranya perbuatanmu!" seru Siu Su terkejut dan bergirang.

Sudah lama tanda tanya ini tersimpan dalam hatinya dan baru sekarang terjawab.

"Haha, kawan lama bertemu kembali, adalah pantas kusuguhi arak," seru Siu Su dengan gembira. "Cuma sayang, sementara ini gudang arak telah kugunakan sebagai penjara dan tak dapat kuambilkan araknya."

"Haha, masakah benar kuminta disuguhi arak? Aku cuma menggoda dirimu saja," seru Toanbok Hong-cing dengan tertawa. Mendadak ia sambung dengan serius. "Hubungan kedua kakek Thia dan Poa tidak sembarangan dengan Siu-heng, mengapa engkau mencekoki mereka hingga mabuk dan mengurungnya didalam gudang arak? Sungguh aku tidak mengerti akan maksud perbuatanmu ini?"

Siu Su tertawa, "Haha, tampaknya setiap tindakanku sukar mengelabui mata telinga saudara."

Lalu dengan prihatin ia berkata pula, "Soalnya kedua pamanku itu berkeras membujukku agar menyudahi permusuhan ini, maka. . . . ."

Mendadak Ciok Ling menyela, "Apa salahnya jika permusuhan dihapus saja daripada terus berlarut, untuk ini kuyakin ibumu pasti juga akan bersyukur."

Siu Su tidak menanggapi ucapannya, sebab saat ini dia datang bersama Toanbok Hong-cing, betapapun dirinya tidak pantas bicara kasar padanya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Didengarnya Toanbok Hong-cing telah berkata pula, "Siu-heng, meski kita baru berkenalan, tapi rasanya seperti sahabat lama saja. Ada sedikit pendapat pribadiku entah Siu-heng sudi mendengarkan atau tidak?"

"Silakan bicara saja." kata Siu Su.

"Menurut pendapatku," ujar Toanbok Hong-cing, "Meski benar Mao Kau adalah pembunuh ayahmu, musuh yang tak terampunkan bagimu, tapi dia juga paman satu2nya, adik ibumu. Apalagi antara putri kesayangannya juga ada hubungan mesra dengan Siu-heng sendiri, keruwetan antara kasih dan dendam ini sungguh sukar dimengerti oleh orang luar seperti kami ini, namun seperti bunyi pepatah, 'dimana dapat mengampuni orang, hendaknya diampuni' Siu-heng telah mendesak Mao Kau sedemikian rupa sehingga dia kabur serupa anjing buduk yang tak punya rumah lagi, apakah tidak cukup sampai disini saja kau ampuni jiwanya?"

Kim-kiam-hiap Toanbok Hong-cing bicara dengan tulus dan simpatik, lugas apa adanya. Hanya cara bicara demikianlah dapat menggetarkan perasaan Siu Su.

Anak muda itu terdiam sejenak, katanya kemudian, "Sesungguhnya persoalan ini memang sangat ruwet sehingga Siaute sendiri tidak tahu cara bagaimana mengakhirinya, tapi. . . .kalau saudara menyatakan saat ini Mao Kau telah menghadapi jalan buntu, betapapun Siaute belum dapat menerima kenyataan ini."

"Tapi dia sudah jelas tidak dapat bercokol lagi di Hangciu, didunia persilatan juga sudah kehilangan pamor, biarpun kungfunya tinggi selanjutnya sudah tidak berpengaruh lagi, paling2 dia cuma dapat mencari suatu tempat pengasingan untuk menghabiskan hari tuanya."

Siu Su menggeleng, "Tokoh angkuh semacam Mao Kau, mana dia rela mengakhiri hari tua dengan hidup kesepian? Meski pangkalannya di Hangciu sudah tumbang, tapi jauh sebelum dia mengadakan pertemuan besar para kesatria di Hangciu ini, lebih dulu dia sudah mengatur jalan mundur agar kelak dapat bangkit kembali. Tatkala mana tentu tidak gampang lagi jika ingin menumpasnya."

"Adakah fakta yang mendukung tuduhanmu ini?" tanya Toanbok Hong-cing.

"Masa anda tidak melihat sesuatu keganjilan," ujar Siu Su. "Dalam pertemuan besar para kesatria yang baru saja berlangsung dengan gagal, kesepuluh Giok-kut-sucia andalan Mao Kau kan tidak ada yang muncul, Jit-sing-pian Toh Tiong-ki ada hubungan erat dengan dia, sampai saat ini dia juga tidak tampak batang hidungnya. Memang sukar melihat keganjilan ini jika tidak diperhatikan dengan cermat, tapi setelah diketahui, banyak keganjilan lantas terlihat."

"Tapi diantara kesepuluh murid andalan Mao Kau itu kan sudah tewas beberapa orang?. . . ." gumam Toanbok Hong-cing.

"Betul, memang beberapa diantaranya sudah mati, tapi masih ada Toat-beng-sucia, Gin-to-sucia dan Thi-kun-sucia, ketiga orang ini tergolong jago pilihan diantara kesepuluh murid

andalannya itu, apalagi murid utama Giok-kut-sucia, Thi-tah-sucia Ci To selama ini belum pernah muncul sama sekali."

"Jit-kiam-sam-pian saja sudah hancur, apalagi cuma kesepuluh murid Mao Kau, apa yang perlu ditakuti?" ujar Toanbok Hong-cing.

"Yang menakutkan bukanlah kesepuluh anak muridnya itu, tapi dikuatirkan mereka secara diam-diam mengumpulkan segala macam sampah masyarakat Kangouw dan membentuk suatu kekuatan gelap," tutur Siu Su, "Umumnya serangan terang mudah dihindar, sergapan gelap sukar dijaga. Kekalahan Leng-coa Mao Kau sekali ini adalah karena dia terlalu pongah, terlalu banyak pamer kekuatan, bilamana dia menunggu kesempatan dan bergerak secara diam-diam, rasanya sukar bagi kita untuk menghadapi dia."

Terkesiap juga Toanbok Hong-cing oleh uraian Siu Su ini, ucapnya, "Analisa Siu-heng sungguh sangat mengagumkan. . . . ."

"Sudah sekian lama Mao Kau merajai dunia Kangouw," sambung Siu Su pula, "Segala urusan baik dari golongan putih maupun kalangan hitam, selalu dia punya andil tertentu. Selama duapuluh tahun ini harta benda yang telah dikumpulkannya pasti cukup mengejutkan jumlahnya. Tapi setelah rumahnya dimusnahkan oleh api, ternyata dirumah ini tidak kelihatan ada harta yang dikumpulkannya selama ini?"

"Jangan-jangan telah digunakannya sebagai dana untuk mengumpulkan anak buah dan memupuk kekuatan?" ujar Toanbok Hong-cing.

"Tepat, memang begitulah adanya." seru Siu Su.

Sejenak Toanbok Hong-cing termenung, katanya kemudian, "Bila betul apa yang kita duga ini, maka orang she Mao itu harus diakui memang seorang gembong iblis yang maha hebat. . . ."

"Sebab itulah baik yang menyangkut urusan pribadi maupun berhubungan dengan kepentingan umum, betapapun aku tidak dapat menyudahi persoalanku dengan Mao Kau." kata Siu Su. "Setelah penjelasanku ini, tentu kalian berdua dapatlah memaklumi kesulitanku."

Seketika Toanbok Hong-cing dan Ciok Ling saling pandang.

Sampai agak lama barulah Ciok Ling berkata, "Tapi masih ada satu hal kukira engkau perlu memperhatikannya."

"Urusan apa?" tanya Siu Su.

"Tidak sedikit mendiang ayahmu pernah mengikat permusuhan dengan orang Kangouw, sekarang kau muncul dengan wajah aslimu, tentu banyak sekali orang yang akan menuntut balas padamu," tutur Ciok Ling.

"Hal ini sudah kuketahui," sahut Siu Su.

"Bahwa kau ingin mencari Mao Kau untuk menuntut balas, disamping itu kau pun harus berjaga kepada orang yang akan menuntut balas padamu, kurasakan engkau jadi sedemikian terpencil, namun watakmu juga sedemikian keras. . . .ai!" Ciok Ling mengakhiri ucapannya dengan menghela napas.

Namun dapatlah Siu Su menangkap betapa perhatian orang tua yang dipandang sebagai pamannya itu terhadap dirinya.

Tak tersangka olehnya tokoh Kangouw kawakan, pendekar pedang yang sudah bosan akan kehidupan yang fana ini, ternyata sedemikian besar memperhatikan dirinya. Seketika hati Siu Su terasa terharu dan berterima kasih, ucapnya denan tersenyum pedih, "Sejak Kiu-ciok-sin-tu meninggalkan diriku, aku memang merasa terpencil dan tidak mempunyai pendukung lagi. Tapi sampai saat ini dapat kuketahui, aku masih mempunyai beberapa kawan sejati."

Mendadak Toanbok Hong-cing berseru, "Ketua Kai-pang, LengLiong Pangcu, baik ilmu silatnya maupun pengaruhnya tergolong tokoh terkemuka dunia Kangouw, orang ini pun sangat simpatik, mengapa engkau tidak mohon bantuannya?"

"Orang tua ini sudah pernah bertengkar mulut denganku, kukira selanjutnya tidak mungkin dia membantuku." tutur Siu Su. Dia tersenyum pedih, lalu menyambung, "Orang Kangouw sekarang sama tahu Mao Kau telah berantakan ditinggal pengikutnya dan sudah menghadapi jalan buntu, siapa pula yang tahu kekuatanku juga sangat kecil, bahkan lebih terkucil daripada Mao Kau."

Ciok Ling sedang menatap kedok "Hoan-hun" yang dipegangnya, katanya tiba-tiba, "Apakah kau tahu sebab apa kutemui dirimu dengan memakai kedok ini?"

Tanpa menunggu jawaban Siu Su, segera ia menyambung, "Kukira betapa pun engkau takkan mampu menerkanya. Soalnya, sejak berkenalan dengan Toanbok-heng, hatiku yang semula dingin, hampa dan putus asa itu, tiba-tiba jadi hangat kembali, terutama setelah melihat dia memakai kedok ini, aku menjadi tertarik untuk menirunya, sebab kupikir adalah sangat mudah membuat kedok tiruan begini, maka dalam waktu beberapa hari saja telah kubikin sejumlah kedok muka yang tipis begini. . . ."

"Apakah ada maksudmu menyuruhku juga memakai kedok begini?" sela Siu Su.

Ciok Ling tersenyum, "Dalam dongeng kuno banyak cerita tentang seorang dapat berubah menjadi beberapa orang. Bilamana kita juga mengumpulkan sekian sahabat dan sama-sama memakai kedok yang serupa, lalu siapakah yang tahu 'Hoan-hun' manakah samaran Toanbok Hong-cing dan mana pula samaran Siu Su. Dengan cara begini bukankah sekaligus engkau juga dapat menyulap dirimu menjadi beberapa orang?"

"Wah, bilamana ada tokoh dunia persilatan lain juga meniru caramu membuat kedok ini untuk berbuat kejahatan, lantas cara bagaimana kita harus bertindak?" ujar Siu Su.

"Untuk ini kukira tidak perlu kau kuatir," ujar Toanbok Hong-cing, "Untuk membuat kedok demikian, meski mudah diuraikan, tapi sesungguhnya bukan pekerjaan gampang. Memang sederhana cara membuatnya, tapi orang yang paham pembuatan kedok ini boleh dikatakan dapat dihitung dengan jari, Sekalipun benar ada orang lain juga membuat kedok mayat hidup begini, hal ini malah beruntung bagi kita sehingga orang lain akan dikelabui. Cara demikian sebenarnya kurang gemilang tapi untuk menghadapi manusia licik seperti Mao Kau, cara ini sama tepatnya untuk menghukum dia."

Siu Su terdiam agak lama, katanya kemudian dengan pelahan, "Tindakan ini memang tepat untuk menghadapi Mao Kau, tapi aku merasa tidak boleh menggunakan kedok ini untuk menghindari musuh mendiang ayahku, sebab kemunculanku sekali ini justru ingin membikin lunas segala utang-piutang ayahku dahulu."

Toanbok Hong-cing saling pandang sekejap dengan Ciok Ling. Akhirnya Ciok Lin berkata, "Apapun juga tetap akan kuberi sebuah kedok begini kepadamu, digunakan atau tidak terserah kepadamu sendiri."

Siu Su tertawa dan menerima kedok tipis itu dan disimpannya didalam baju. Sementara itu hari sudah gelap, sampai sekian lama mereka duduk diam diruangan gelap, semuanya merenungkan urusannya sendiri.

Dalam keheningan, sekonyong-konyong bergema suara nyaring gelang tembaga daun pintu diketuk.

"Ada orang menggedor pintu," seru Siu Su dengan suara tertahan sambil berbangkit.

Belum lenyap suaranya, serentak Toanbok Hong-cing telah berlari kesana sambil mengenakan kedoknya, desisnya, "Biar kubukakan pintu!"

Siu Su memandangi bayangan orang berkelebat dalam kegelapan halaman, sesaat kemudian, sesosok bayangan melayang kembali dan berdiri ditengah halaman.

Dengan heran Siu Su bertanya, "Apakah diluar tidak ada orang? Siapa yang mengedor pintu?"

Bayangan yang berdiri dihalaman itu mendadak mendengus, "Akulah yang menggedor pintu!"

Siu Su melengak, mendadak teringat olehnya siapa orang ini, serunya, "Hei, Buyung Siok-sing, untuk apa kau kemari?"

"Benar, aku memang Buyung Siok-sing adanya." jengek orang itu, "Aku ingin tanya padamu, kemana perginya Sumoaiku oleh perbuatanmu?"

Dengan lebih ketus Siu Su menjawab. "Bila kutahu dia pergi kemana saat ini, tentu sejak tadi sudah kukejar kesana."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Baru saja Buyung Siok-sing mendengus, mendadak dari samping muncul lagi sesosok bayangan yang serupa dengan dia, begitu sorot mata kedua orang kebentrok, seketika mereka sama melengak.

Bayangan orang ini tentulah Toanbok Hong-cing yang baru kembali dari membuka pintu itu.

"Siapa kau?" tegur Buyung Siok-sing dengan suara bengis.

"Kau sendiri siapa?" jawab Toanbok Hong-cing dengan tertawa. "Kau mayat hidup, aku juga mayat hidup, masa engkau tidak kenal padaku?"

Diam-diam Ciok Ling juga mengeluarkan kedoknya dan dipakai, lalu ia pun melompat kehalaman sana sambil berseru. "Disini masih ada lagi mayat hidup, kau kenal padaku?"

Kejut dan gusar Buyung Siok-sing, bentaknya dengan gusar, "Orang she Siu, tidak perlu kau main sandiwara, aku cuma minta kau serahkan kembali Sumoaiku, kalau tidak, terpaksa harus kuseret dirimu kedepan guruku untuk memberi pertanggungan jawab kepada beliau."

Tergerak pikiran Siu Su, mendadak ia pun memakai kedok pemberian Ciok Ling tadi dan berseru, "Siapa yang she Siu? Aku juga mayat hidup, apa kau kenal padaku?!"

Tadi dia sembunyi dibalik pohon ditepi danau supaya tidak menyolok mata, sebab itulah dia sengaja memakai baju hijau, tak tersangka sekarang baju hijau justru tepat untuk menyamar sebagai Hoan-hun atau mayat hidup.

Sekali bertepuk tangan ia terus melompat kesamping Toanbok Hong-cing. Sekarang tiga orang berkedok tiruan berdiri melingkar disitu, semuanya diam saja, perawakan mereka hampir sama.

Dengan mata melotot Buyung Siok-sing memandangi ketiga orang itu tanpa berkedip, sukar lagi baginya untuk mengenali siapa diantaranya Siu Su.

Terdengar ketika orang tertawa bersama. Dengan mendongkol mendadak Buyung Siok-sing menerjang ketengah ketiga orang itu, kedua tangan bekerja cepat, dalam sekejab ia menyerang belasan kali.

Jurus serangannya sangat aneh, ketiga orang dicecar secara bergantian, habis itu salah seorang diantaranya lantas diterjangnya. Siu Su bertiga tidak mau balas menyerang, sebab mereka memang tidak mau melukai Buyung Siok-sing, tapi mereka juga tidak ingin dikenali Buyung Siok-sing dari gerak serangan mereka, maka begitu diterjang oleh Buyung Siok-sing, sedapatnya Siu Su main mengelak.

Setelah menerjang yang satu, segera Buyung Siok-sing menerjang orang kedua, cepat Toanbok Hong-cing juga menghindar kesamping. Tapi pada saat yang sama Buyung Siok-sing terus menerjang Ciok Ling dan begitu seterusnya, setelah terjang sini-sana, akhirnya keempat

orang jadi bercampur baur.

Ketika keempat orang berhenti bergerak, bukan saja Buyung Sok-sing tidak tahu lagi siapa Siu Su, bahkan Siu Su bertiga juga sukar membedakan lagi siapa diantaranya Buyung Siok-sing, sebab gerakan mereka tadi sama cepatnya dan sama gesitnya sehingga pandangan menjadi kabur dan tidak saling kenal lagi.

Seketika mereka berempat berdiri bingung ditempat, tidak ada yang mau bersuara.

Merasa akalnya berhasil dengan baik, diam-diam Buyung Siok-sing bergirang, pikirnya lagi, "Saat ini bila aku angkat kaki lebih dulu, mereka bertiga pasti takkan menyangka akulah yang pergi dulu, sebab diantara empat orang yang paling ingin pergi dulu pastilah Siu Su.

Memang pada saat itu telah timbul maksud Siu Su untuk pergi dari situ, anak muda itu lagi berpikir, "Urusan pribadiku belum selesai, jika aku terlibat urusan dengan Buyung Siok-sing, tentu akan berlarut-larut, lebih baik aku angkat kaki lebih dulu, biar kutingalkan Buyung Siok-sing kepada mereka berdua."

Tengah Siu Su berpikir, Buyung Siok-sing juga sudah ambil keputusan untuk pergi, ia pikir, "Bila kupergi sekarang juga, kedua orang yang lain tentu mengira yang pergi adalah Siu Su, sedangkan yang dua orang tentu takkan ikut pergi karena harus menghadapi diriku disini. Sebaliknya Siu Su pasti akan berusaha ikut kepergianku."

Mendadak ia terus melompat kesamping dan melayang pergi.

Bersambung ke-16.

Jilid 16

Benar juga, Siu Su juga yakin Buyung Siok-sing pasti tidak mau pergi lebih dulu, disangkanya yang kabur itu ialah Toanbok Hong-cing, kalau Buyung Siok-sing masih tinggal disini, ia pikir untuk apa kudiam juga disini?

Karena pikiran itu, serentak ia pun mengejar kesana.

Maka yang tertinggal disitu sekarang hanya Toanbok Hong-cing dan Ciok Ling berdua saja. Karena mereka juga tidak mau bersuara, dengan sendirinya mereka tidak tahu siapa pihak lain.

Pikir Ciok Ling, Buyung Siok-sing tidak mungkin kabur lebih dulu, yang pergi itu tentu Toanbok Hong-cing, dia bermaksud memancing pergi Buyung Siok-sing, siapa tahu Buyung Siok-sing justru sengaja tinggal disini sampai semuanya pergi lebih dulu."

Sebaliknya Toanbok Hong-cing juga lagi berpikir sama, disangkanya Ciok Ling yang pergi dulu dan disusul oleh Siu Su.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Meski mereka bertiga terhitung orang cerdik, tapi mereka tetap tidak dapat menyelami perasaan kaum wanita yang jelimet, dan sekali salah duga, semuanya menjadi kacau balau!

Jadi baik Toanbok Hong-cing maupun Ciok Ling sama mengira pihak lain adalah Buyung Siok-sing.

Tadi Toanbok Hong-cing mendengar pujian Mao Bun-ki terhadap sang Suci, sudah timbul maksudnya akan menguji kehebatan kungfu Buyung Siok-sing, sekarang tanpa ragu lagi ia lantas mendahului menyerang.

Ciok Ling juga berpikir setelah Siu Su pergi, biarlah kutahan Buyung Siok-sing disini. Maka ia menangkis serangan lawan dan balas menyerang.

Kedua orang sama tidak menggunakan kungfu perguruan sendiri melainkan saling labrak dengan bungkam, setelah belasan jurus, mendadak Ciok Ling menubruk maju, secara beruntun tangan yang satu menjotos muka lawan, menyusul kepalan yang lain terus menghantam dada,

Inilah serangan berantai Bu-tong-pai yang lihai. Akhirnya tanpa terasa Ciok Ling mengeluarkan juga kungfu perguruan sendiri.

Dengan sendirinya Toanbok Hong-cing kenal kungfu orang , cepat ia melompat mundur sambil berteriak, "Ciok Ling?"

Tentu saja Ciok Ling juga kaget dan menahan daya pukulannya, serunya dengan sangsi, "Eng. . . engkau Toanbok-heng?!"

Toanbok Hong-cing mengentak kaki dan menggurutu, "Wah celaka! Kita salah sangka semua!"

Cepat Ciok Ling melompat keatas pagar tembok, namun suasana malam sunyi senyap, bayangan Siu Su dan Buyung Siok-sing sudah tidak kelihatan lagi.

"Wah, bilamana Siu Su menyangka Buyung Siok-sing yang ikut pergi bersama dia itu ialah salah seorang diantara kita, akibatnya sungguh sukar dibayangkan," gumam Ciok Ling.

"Kejar!" seru Toanbok Hong-cing.

"Mungkin tidak dapat menyusulnya lagi," Ciok Ling menggeleng.

"Tidak dapat menyusulnya juga harus dicoba." seru Hong-cing.

Segera mereka memburu ke jurusan sana. . . . . .

=== ooo OO ooo ===

Sementara itu, dalam waktu singkat saja Siu Su sudah dapat menyusul bayangan orang

didepan, ia yakin yang disusulnya pasti Toanbok Hong-cing, maka ia lantas berseru, "Tunggu sebentar, Toanbok-heng!"

Tentu saja Buyung Siok-sing bergirang demi mengenali suara Siu Su, namun dia tidak memperlihatkan sesuatu tanda dan berhenti.

Begitu sampai didepan orang, dengan tertawa Siu Su berkata pula, "Untung tadi cuma ada empat mayat hidup, kalau tidak, bisa tambah membingungkan orang. Toanbok-heng, Buyung Siok-sing itu sungguh perempuan luar biasa, hanya sayang berwajah buruk, kalau tidak tentu jadilah dia nona serba lengkap dan sukar dicari bandingannya."

Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa orang yang jalan berendeng dengan dia justru adalah Buyung Siok-sing yang "berwajah buruk".

Sembari bicara mereka berlari lagi sekian jauhnya kedepan. Mendadak Buyung Siok-sing memutar kesamping.

Selagi Siu Su hendak tanya apa kehendak orang, mendadak pergelangan tangan sendiri telah kena dicengkeram. Sama sekali tak terpikir olehnya gerak memutar Buyung Siok-sing itu hanya untuk membelokkan perhatian Siu Su dan ternyata anak muda itu dapat ditipunya.

Keruan Siu Su kaget, "Hei, siapa kau?"

Dengan mencengkeram urat nadi pergelangan tangan Siu Su, cepat Buyung Siok-sing menambahi lagi tutukan pada Kik-ti-hiat di bagian kedua lengannya sehingga tangan Siu Su tidak dapat bergerak lagi, tapi kaki tetap dapat berjalan.

Sembari tetap berlari dan tetap menarik tangan Siu Su, Buyung Siok-sing lantas menjengek, "Hm, kau tanya siapa aku? Inilah Buyung Siok-sing yang berwajah buruk!"

Seketika Siu Su melenggong dan tidak sanggup bicara lagi. Tapi apa daya, kedua lengan terasa kaku, tanpa kuasa ia ikut lari terseret.

Tentu saja ia gugup, cemas dan juga menyesal, sejenak kemudian ia coba berkata, "Nona Buyung, kau tahu antara lelaki dan perempuan ada pembatasannya, caramu memegang tanganku ini bukankah kurang sopan?"

"Hm, jika kau ingin kulepaskan tanganmu, boleh juga kututuk hiat-to pingsanmu, boleh kau pilih."

Siu Su terkesiap, saat ini dia masih ada harapan dapat membebaskan diri, jika tertutuk pingsan, nasibnya tentu celaka. Terpaksa ia diam saja.

"Betapapun aku juga tidak dapat memanggul dirimu, maka kakimu harus lebih giat sedikit," ujar Buyung Siok-sing.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Siu Su menyesali dirinya yang ceroboh sehingga tertipu seorang perempuan.

Selang sejenak, kembali ia bertanya lagi, "Nona Buyung, sesungguhnya hendak kau bawaku kemana? Ketempat gurumu atau mencari nona Mao?"

"Kau tahu Sumoaiku berada dimana?"

Tergerak hati Siu Su, jawabnya, "Meski sekarang tidak kuketahui, tapi bila kucari pasti dapat kutemukan dia."

Ia pikir Toh dirinya memang ingin mencari Mao Kau, maka sekalian dapat mencari Mao Bun-ki, tentu Buyung Siok-sing tak dapat menutuk pingsan padanya, sepanjang jalan juga tidak mungkin selalu menggandeng tangannya, asalkan pegangannya mengendur sedikit, segera ada kesempatan baginya untuk meloloskan diri.

"Baik, kupercaya kepadamu, lekas kita mencari Sumoaiku." kata Buyung Siok-sing. "Tapi awas, jika kau sengaja main gila, nanti biar kau tahu betapa wajahku yang jelek ini tidak lebih jahat daripada tanganku."

Diam-diam Siu Su membatin, "Sungguh konyol. Tanpa sengaja aku mengatakan mukanya buruk, selama hidupku ini pasti akan dibencinya habis2an. Tampaknya sebelum dapat kulepaskan diri sedikit banyak pasti akan tersiksa olehnya."

Belum habis ia berpikir, terdengar Buyung Siok-sing mendengus lagi, "Awas, jangan sekali-kali berusaha melarikan diri. Dengan susah payah baru dapat kutawan dirimu, mana dapat kulepaskanmu begitu saja. Waktu tidur akan kututuk hiat-to tidurmu, dalam keadaan sadar akan kucengkeram urat nadimu, bila berani main gila bisa kupotong sebelah kakimu, lalu kubuatkan kaki palsu bagimu. Toh aku ini perempuan buruk, apa pun dapat kulakukan, aku juga tidak pantang pembatasan antara lelaki dan perempuan segala."

"Wah, celaka. . . ." kembali Siu Su mengeluh.

"Ayo, kejurusan mana? Lekas jalan!" bentak Buyung Siok-sing.

Siu Su memandang kegelapan malam sana, dimana Mao Kau berada mana dia tahu? Apa daya? Terpaksa pasrah nasib dan melangkah maju ke depan.

. === oo OOOOO oo ===

Sejak pertemuan besar para kesatria yang berakhir dengan menghebohkan itu, dunia persilatan daerah Kanglam menjadi lebih sepi daripada biasanya.

Namun diam-diam orang Bu-lim juga merasa heran, sebab para peran pokok dalam pertemuan besar itu kemudian lantas tidak diketahui jejaknya. Bukan cuma Mao Kau saja yang tiada kabar

beritanya, sampai Ong It-peng, Cu Pek-ih, Hoa-san-gin-ho dan sebagainya juga tidak siketahui kemana perginya. Lebih-lebih "Siu-kongcu" yang misterius itu, bayangannya saja tidak kelihatan.

Tapi didunia Kangouw lantas tersiar pula semacam berita. Katanya Leng-coa Mao Kau tidak rela sarangnya diobrak-abrik orang, diam-diam ia sedang memupuk kekuatan untuk bangkit kembali, bahkan pengaruhnya terlebih besar dan lebih misterius daripada dulu. . . . .

Walaupun desas-desus itu sangat santer, namun jejak Leng-coa Mao Kau tetap tak diketahui.

Menjelang musim panas, gumpalan awan memenuhi langit, malam tambah gelap, terkadang berkumandang gemuruh guntur melempen, angin meniup membawa hawa kelembaban, suatu tanda hujan badai selekasnya akan turun.

Ditengah antara kota Tanyang dan Tinkang, disawah ladang tepi jalan raya berdiri sebuah Suteng atau rumah pemujaan leluhur yang sudah bobrok, dalam kegelapan malam rumah berhala ini serupa seekor binatang raksasa yang mendekam di tengah ladang.

Bunyi serangga bagai paduan suara ditengah deru angin dan berkelebatnya cahaya kilat, tiba-tiba dari kejauhan muncul lima sosok bayangan melintasi sawah ladang dan menuju kerumah berhala itu dengan cepat.

Setiba di depan rumah berhala itu, dengan cerdik orang-orang itu mengawasi sekitarnya, setelah pasti tiada sesuatu tanda mencurigakan, barulah mereka menyelinap kedalam suteng yang daun pintunya sudah rusak sebelah itu.

Di halaman dalam rumput alang-alang hampir memenuhi halaman, ruangan tengah cukup megah, tapi juga sudah bobrok, cat merah sama terkupas, daun jendela juga terlepas, undak2an batu juga tumbuh rumput liar sehingga semakin menambah keseraman suteng yang tak terawat ini.

Dua orang yang berjalan didepan menaiki undak2an batu dan mendorong pintu ruang tengah dengan pelahan, terdengar suara keriut, daun pintu terpentang dengan mudah, segera debu berhamburan dari atas.

Cepat orang-orang itu menyurut mundur, setelah debu rontok habis barulah mereka masuk kesitu. Seorang diantaranya merapatkan lagi daun pintu dan kembali menimbulkan rontoknya debu.

Sekonyong-konyong cahaya api berkelebat, obor telah dinyalakan.

Di bawah cahaya api kelihatan galagasi memenuhi ruangan, debu bertimbun di-mana2, kecuali altar sembahyang yang masih agak utuh, baik patung maupun meja sembahyang sudah sama rusak dan runtuh, jelas tempat ini sudah lama sekali tidak dirawat. Bahkan patung apa yang dipuja disini sudah tidak dikenal lagi.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Orang yang menyalakan obor itu adalah seorang pemuda jangkung berbaju ringkas, baru saja dia tersenyum, segera ia menggerakkan kepalanya memberi isyarat kepada temannya.

Teman yang diberi isyarat juga seorang pemuda cakap berdandan ringkas, segera ia melompat keatas altar, dengan hati-hati sekali ia gunakan dua jari untuk memegang pundak salah sebuah patung, diam-diam ia mengerahkan tenaga untuk memutarkan. Maka terdengarlah suara "keriat-keriut".

Sejenak kemudian, dibawah altar lantas muncul sebuah lubang sebesar dua-tiga kaki bulatan tengahnya.

Pemuda jangkung tadi memberi tanda kepada tiga orang temannya yang lain sambil mendesis, "Ikut kemari!"

Dengan membawa obor segera ia mendahului melompat kedalam lubang.

Ketiga orang itu, yang satu lelaki bermuka hitam dan bercambang, seorang lagi setengah baya bermuka putih dan berjenggot jarang, orang ketiga adalah lelaki pendek kecil tapi kelihatan tangkas.

Mereka saling pandang sekejap, tanpa bersuara mereka lantas ikut melompat kedalam lubang itu dengan wajah prihatin, hal ini menandakan hati mereka agak tegang.

Si pemuda cakap cepat menarik jarinya yang memutar patung, lalu menyelinap juga kedalam lubang dan patung itu segera bergeser kembali kepada posisi semula, segera juga lubang dibawah altar lantas merapat kembali.

Setiba didalam lubang bawah tanah, ia mengangguk pelahan terhadap si pemuda jangkung sebagai tanda semuanya sudah beres.

Pemuda jangkung juga mengangguk sebagai tanda tahu, lalu melangkah kedepan.

Di bawah cahaya obor kelima orang terus menyusuri sebuah lorong sempit, tercium bau apek lembab yang menusuk hidung, suasana seram.

Kedua pemuda yang berjalan di depan seperti cukup apal terhadap lorong bawah tanah ini, mereka tidak pernah berhenti. Setelah membelok dua-tiga kali, se-konyong2 angin dingin menyambar tiba dan api obor mendadak padam.

Suasana menjadi gelap gulita, seram seperti di neraka.

Dalam kegelapan mendadak berkumandang orang membentak dengan suara tertahan, "Sun-lui-keng-cit (guntur musim semi mengejutkan ular)!"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Segera kedua pemuda yang berjalan didepan menjawab, "Leng-kau-ting-siau (naga sakti naik ke langit)

Dalam kegelapan seorang mendengus, cepat pemuda jangkung itu memberi hormat, "Tecu Thi Peng dan Auyang Bing telah mengundang datang Wi-im-sam-kiat dan mohon berjumpa dengan Insu (guru berbudi)."

Kiranya kedua pemuda ini adalah murid Mao Kau, yaitu dua murid utama kesepuluh Ciok-kut-sucia, Toat-beng-sucia (duta perengut nyawa) Thi Peng dan Gin-to-sucia (duta golok perak) Auyang Bing."

Selesai mereka bicara, lorong bawah tanah itu mendadak terang benderang suara orang tadi lantas berkumandang lagi dari balik tabir yang terpasang disebelah kiri lorong.

"Masuk!"

Dengan hormat Thi Peng dan Auyang Bing mengiakan, mereka membawa Wi-im-sam-kiat atau tiga jagoan dari Wi-im, masuk kebalik tabir sana.

Di dalam adalah sebuah ruang rahasia seluas empat meter persegi, sebuah meja sembahyang terletak ditengah dengan dua batang lilin sebesar lengan anak kecil, dibawah cahaya lilin yang cukup terang tertampak diatas meja sembahyang tertaruh sebuah tempayan tembaga, didepan meja sembahyang ada sebuah kursi berlapis kulit harimau, disitulah berduduk seorang tua jangkung dengan tulang pipi menonjol, mata besar dan hidung seperti paruh elang.

Dia inilah Leng-coa Mao Kau, si ular sakti yang baru saja mengalami musibah, rumah hancur, usaha bangkrut, para mengikut sama meninggalkannya pula, lalu sudah sekian lama ia sendiri pun menghilang.

Mao Kau sekarang kelihatan lesu, agak kurus, kerut mukanya tambah nyata, lagak kereng masa lalu sudah lenyap, hanya sorot matanya yang tajam itu belum lagi berkurang. Ia pandang Wi-im-sam-kiat dengan tajam tanpa berkedip.

Thi Peng dan Auyang Bing melangkah maju dan memberi hormat sambil melapor, "Tecu berdua telah melaksanakan tugas ke utara dan selatan sungai besar (Tiangkang) untuk menghimpun para pahlawan, kini mendapatkan kesanggupan Wi-im-sam-kiat yang mau membantu, maka Tecu khusus mengantarnya kemari untuk menemui Insu."

Habis melapor, Thi Peng berdua lantas berbangkit dan melangkah mundur serta memperkenalkan Wi-im-sam-kiat satu persatu.

Rupanya lelaki bermuka hitam dan bercambang itu adalah kepala Wi-im-sam-kiat, Thi-ciang Utti Bun, si telapak besi sakti. Lelaki setengah baya bermuka putih adalah jago kedua Ciok-bin-boan-koan Tong-hong, si hakim bermuka kemala, dan lelaki pendek kecil tapi tangkas itu adalah Pang Kin berjuluk Lui-tian-kiam, si pedang guntur dan kilat. Ketiga orang sama mempunyai

kungfu yang khas, mereka terkenal sebagai tokoh hartawan disekitar daratan dan perairan Wiyang.

Selama ini Mao Kau belum kenal ketiga tokoh ini, cuma nama Wi-im-sam-kiat sudah sering didengarnya sebelum ini, walaupun belum diketahui dengan jelas berapa bobot ketiga orang tamu ini, namun orang bermaksud baik hendak membantunya, dengan tersenyum ia lantas membungkuk tubuh sebagai tanda hormat dan menyapa,

"Kalian bertiga ingin membantu, dengan sendirinya kuterima dengan senang hati. Cuma urusan ini bukan tugas ringan, malahan sangat berbahaya, untuk ini hendaknya ketiga saudara menimbang secara masak."

Sebagai kepala ketiga jago Wiyang itu. Utti Bun lantas menjawab, "Nama kebesaran Mao-toako sudah lama tersiar luas, bahwa hari ini kami dapat sekedar mengabdikan diri sungguh suatu kehormatan bagi kami. Maka apapun yang harus kami laksanakan tidak nanti kami tolak."

Terkilas senyuman puas pada sorot mata Mao Kau, ia mengucapkan terima kasih, lalu dikeluarkannya tiga bentuk mainan kecil yang indah dan diberikan kepada ketiga orang itu, katanya, "Sedikit tanda mata ini sekedar tanda hormat dariku, bilamana kelak berhasil memulihkan kejayaan masa lalu, tentu Mao kau akan memberi tanda terima kasih yang pantas."

Wi-im-sam-kiat saling pandang sekejap, lalu menerima hadiah itu dan mengucapkan terima kasih.

Habis itu mendadak Mao kau bicara lagi dengan serius, "Bahwa terpaksa orang she Mao mengasingkan diri disini untuk memupuk kekuatan, sebelum pekerjaan dimulai, segala sesuatu harus dirahasiakan. Untuk ini kukira kalian bertiga dapat memaklumi kesukaranku, sebab itulah. . . ." sampai disini Mao kau berdehem dan melirik sekejap tempayan yang terletak diatas meja dan tidak meneruskan ucapannya.

Wi-im-sam-kiat saling pandang sekejap, Lalu Utti Bun berkata dengan suara lantang, "Apa pun juga kami patuh kepada perintah Toako."

Begitu dia berucap demikian, Gin-to-sucia Auyang Bing yang berdiri disamping segera melolos sebilah golok perak yang berkemilau dan diserahkan kepada Utti Bun.

Dengan khidmat Utti Bun menerima golok perak itu, bersama Cia Tong-hong dan Pang Kin mereka lantas maju kedepan meja sembayang, sekilas mereka melirik tempayan tembaga itu, terlihat isinya adalah arak darah, didalam tempayan terdapat berpuluh potong ujung jari kecil.

Berubah juga air muka mereka bertiga, Utti Bun memandang sekejap wajah Mao kau yang dingin itu, akhirnya dia mengertak gigi dan angkat golok perek lalu "sret", jari kecil tangan kiri sendiri dipotongnya hinga putus dan jatuh kedalam tempayan.

Ber-turut2 Cia Tong-hong dan Pang Kin bergiliran menerima golok perak itu dan masing-masing

juga memotong ujung jari kelingking sendiri. Muka mereka sama berubah pucat. Sebaliknya arak darah dalam tempayan bertambah kental.

Auyang Bing lantas mengambil cangkir, dengan khidmat ia menceduk tiga cangkir arak darah, lalu disodorkan kepad Wi-im-sam-kiat.

Setelah menerima ketiga cangkir arak darah, Wi-im-sam-kiat menyurut mundur kehadapan Mao Kau, lalu berlutut berjajar, dengan khidmat mereka bersumpah, "Kami, Utti Bun, Cia Tong-hong dan Pang Kin, selanjutnya berjanji akan setia bekerja dibawah perintah Mao-toako dan pasti takkan membocorkan segala sesuatu yang kami ketahui disini, bilamana melanggar sumpah ini, biarlah kami binasa serupa jari ini."

Berbareng mereka lantas menenggak arak darah masing-masing.

Air muka Mao Kau berubah cerah, ucapnya, "Silakan kalian bangun, mulai sekarang kalian adalah saudaraku sehidup semati, ada rejeki dirasakan bersama, ada kesukaran ditanggung bersama, bila aku. . . ."

Belum habis ucapannya, se-konyong2 terdengar suara seorang berteriak dan berkumandang dari lorong sana, "Dimana beradanya Mao-tayhiap?"

Air muka Mao Kau berubah seketika, sorot matanya yang tajam menatap Thi Peng, Auyang Bing dan Wi-im-sam-kiat, tanyanya, "Apakah waktu kalian masuk kesini telah diketahui orang?"

Cepat Thi Peng melapor, "Jejak Tecu berlima waktu datang kemari sangat dirahasiakan, sebelumnya juga sudah kami periksa sekitar sini dan tidak terlihat bayangan seorang pun, dari suara pendatang ini nadanya seperti belum. . . . ."

Belum habis perkataannya, terdengarlah suara langkah orang dari lorong sempit itu.

Air muka Mao Kau berubah pula, sekali mengayun tangan lilin dipadamkannya, namun dia tetap duduk tenang ditempatnya, sorot matanya yang tajam menatap tabir yang menutupi pintu tembus kelorong itu dan siap tempur.

Thi Peng berlima serentak juga menyebar dan siap diberbagai pojok. Terdengar suara langkah orang semakin dekat, agaknya tidak cuma satu orang saja.

Pelahan Mao Kau berbangkit dan siap melancarkan serangan. Didengarnya suara kaki mendadak berhenti dibalik tabir, lalu suara lantang seorang bertanya, "Mao-tayhiap. . . ."

Suaranya berat, tapi jelas, menggetar anak telinga.

Mao Kau menggeser kesamping tabir, telapak tangan siap dibelakang tabis, lalu menjawab dengan suara pelahan, Siapa?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Suara dibalik tabir menjawab, "Kong-yu dari Kun-lun mohon bertemu!"

Kembali suaranya menggetar anak telinga dan se-olah2 tersiar dari berbagai penjuru dan membuat Mao Kau ragu harus menyerang kearah mana.

Setelah berpikir, cepat Mao Kau melayang mundur, lilin dinyalakan pula, lalu duduk tenang lagi dikursinya, kemudian dia memberi tanda dan berkata, "Singkap tabir, silakan tamu masuk!"

Serentak Thi Peng dan Auyang Bing memburu kesamping tabir dengan belati terhunus. Sekali sinar pisau berkelebat, dengan ujung belati mereka mengangkat kain tabir.

Di bawah cahaya lilin tertampaklah didepan pintu berdiri seorang paderi tinggi besar, berkasa warna kelabu dengan tangan memegang tasbih.

Seorang lagi berbaju pendek dan berikat kepala hijau, memakai sepatu rumput, seorang lelaki setengah umur yang berdandan sebagai petani berdiri disamping si paderi, sorot matanya tajam kemilau lagi menatap Mao Kau.

Dengan pelahan Mao Kau berkata, "Aku inilah Mao Kau, ada keperluan apa kalian berkunjung kemari?"

Hwesio tinggi besar itu melirik kedua belati Thi Peng dan Auyang Bing yang melintang didepan pintu itu, ucapnya, "Dari jauh aku berkunjung kemari, apakah cara begini biasanya Mao-tayhiap menerima tamu?"

Mao Kau mendengus, "Caraku menerima tamu biasanya juga melihat apa maksud kedatangan kalian."

Hwesio yang mengaku bergelar Kong-yu itu bergelak tertawa, ucapnya, "Jika ada maksud jahatku, sebelum datang kemari rasanya perlu kudatangi dulu putra orang she Siu itu, Betul tidak, Mao-sicu?"

Serentak Mao Kau berbangkit dan menegur, "Sesungguhnya siapa kau dan mau apa?"

"Orang beragama sudah melupakan asal-usulnya, kedatanganku kesini memang ada sesuatu keperluan." ujar Kong-yu dengan tertawa.

"Urusan apa?" tanya Mao kau.

"Selama hidupku ini tidak dapat berdiri berdampingan dengan putra Siu Tok itu!" kata Kong-yu.

Sejenak Mao Kau melengak, setelah menatap tajam si hwesio sekejap, mendadak ia tertawa dan berseru, "Silakan masuk!"

Serentak Thi Peng dan Auyang Bing menarik kembali senjatanya.

Kong-yu Hwesio dan lelaki petani itu lantas melangkah masuk.

"Mao Kau lagi kepepet dan tidak mempunyai tempat pantas untuk menerima tamu, diharap kalian suka maklum," ujar Mao Kau.

Sesudah berhadapan dengan kedua tamunya, dengan prihatin ia menyambung lagi, "Sesungguhnya tempat sembunyi orang she Mao ini sangat dirahasiakan dan kuyakin sangat sedikit diketahui orang entah cara bagaimana kalian mampu menemukan tempat ini, sungguh aku tidak mengerti."

"Ya, aku memang tidak mempunyai kesaktian mencari tempatmu ini," kata Kong-yu Hwesio. "Tapi, nah ini dia. . . ." ia tuding petani itu dan menyambung. "Tanpa bantuan Liang-sicu ini, betapa pun tidak mungkin dapat kutemukan Mao-sicu."

Mao Kau memandang lelaki berdandan petani itu sekejap, serunya dengan tertawa, "Aha, barangkali anda inilah Liang Siang-jin, Liang-tayhiap yang termashur itu?"

Petani itu tersenyum, "Ah, mana berani kuterima sebutan Tayhiap segala. Paling-paling lantaran setiap hari aku bergaul dengan orang dari berbagai lapisan masyarakat sehingga sumber beritaku jauh lebih cepat dan dapat dipercaya."

"Memang sudah lama kudengar pergaulan Liang-tayhiap yang luas, mata-telingamu tersebar di segenap pelosok, apa pun mendengar, setelah bertemu sekarang, terbukti memang tidak bernama kosong. Sungguh harus disesalkan Oh-site belum sempat mengajak Liang-tayhiap kesini untuk diperkenalkan padaku, kalau tidak tentu takkan terjadi salah paham seperti tadi."

Hendaklah maklum, memang sudah lama Mao Kau bermaksud merangkul Liang Siang-jin untuk bekerja sama, maka dia pernah menyuruh Pat-bin-ling-long Oh Ci-hui untuk membujuknya, sekarang dilihatnya Liang Siang-jin datang sendiri, tentu saja ia sangat girang.

Setelah beramah tamah sejenak, lalu, Mao Kau bertanya, "Bahwa sudah sekian lama kuasingkan diri disini, entah ada petunjuk apakah atas kunjungan Taisu berdua secara tiba-tiba ini?"

Kong-yu menyebut nama Buddha, lalu mengeluarkan sebuah sepatu kecil anyaman benang perak dan disodorkan kepada Mao Kau, katanya, "Apakah Mao-sicu kenal pemilik barang ini?"

Mao Kau memandangnya dengan bingung, jawabnya kemudian dengan menggeleng, "Maaf, mungkin mata tua sehingga tidak kukenal lagi barang ini."

Dengan tersenyum Kong-yu menyodorkan sepatu kecil itu kedapan Liang Siang-jin, tanyanya, "Apakah Liang-sicu mengenalnya?"

Wajah Liang Siang-jin tampak khidmat, jawabnya, "Inilah barang tanda pengenal penolongku

yang paling kuhormati, yaitu Ban-biau Siansing Locianpwe, sampai mati pun tetap kukenal benda ini."

Hati Mao kau terkesiap, serunya, "Ban-biau Siansing?"

Kong-yu mengerling dengan tersenyum, katanya, "Bilamana putri anda berada disini, tentu dia juga kenal asal-usul barang ini."

Mao Kau merasa heran, "Ban-biau Siansing suka berkelana menjelajahi jagat, beliau serupa naga sakti yang cuma terlihat ekornya dan tak tertampak kepalanya, hanya sekilas muncul lantas hilang lagi. Selama dua puluh tahun ini juga cuma muncul beberapa kali saja didepan umum, dari mana putriku bisa mengenalnya? Ah, mungkin Taisu salah sangka. . . . ."

Belum habis ucapannya, se-konyong2 tabir pintu disebelah kanan sana tersingkap, sesosok bayangan ramping melayang keluar, siapa lagi dia kalau bukan Mao Bun-ki.

Pakaiannya sekarang sudah berganti putih mulus, rambutnya tampak kusut, kelihatan kurus dan pucat, hanya kedua matanya kelihatan tambah besar. Ia memandang sekejap sepatu perak yang dipegang Kong-yu Taisu, lalu berkata pelahan, "Memang betul, kukenal barang tanda pengenal ini."

Dia bicara dengan kaku tanpa emosi, seperti sudah kehilangan gairah hidup.

Tentu saja Mao kau tambah heran, "dari mana kau kenal barang ini?"

"Tentu saja anak kenal, sebab sepatu perak mini ini adalah milik guruku," tutur Bun-ki.

Wi-im-sam-kiat memandang si nona, terpesona kepada kecantikannya sehingga apa yang diucapkannya tidak diperhatikan oleh mereka.

Namun keterangan Bun-ki telah mengejutkan Mao Kau, Liang Siang-jin dan lain-lain.

Dengan heran Liang Siang-jin berseru, "Tak tersangka nona Mao adalah murid Ban-biau Siansing. . . ."

"Siapa itu Ban-biau Siansing? Siapa yang mengenalnya?" tukas Bun-ki dengan ketus.

Liang Siang-jin jadi melongo, dengan pandangan heran ia tanya Kong-yu Taisu.

Kong-yu tertawa, tuturnya, "Pantas juga bila kalian sama heran oleh urusan ini, sebab kejadian ini sendiri memang peristiwa yang aneh dan mengejutkan, Bahkan nona Mao kenal sepatu mini ini sebagai milik To liong-siancu, sebaliknya Liang-sicu cuma tahu barang ini adalah tanda pengenal pribadi Ban-biau Siansing, seluk-beluk urusan ini hanya aku saja yang tahu sedikit."

"Mohon Taisu memberi penjelasan." kata Mao Kau.

"Orang Kangouw sama tahu ilmu silat To-liong-siancu maha tinggi dan sukar diukur, bahkan kepandaiannya merias muka cukup menandingi Seng-jiu Siansing jaman dulu yang terkenal ahli menyamar."

"Ya, hal ini memang cukup diketahui setiap orang Kangouw kawakan, entah ada sangkut-paut apa antara dia dan Ban-biau Siansing?" tanya Mao Kau.

Kong-yu terbahak, "Soalnya justru To-liong-siancu adalah Ban-biau Siansing, dan Ban-biau Siansing sama dengan To liong-siancu."

Semua orang sama melenggong.

Pelahan Kong-yu menyambung pula, "Dahulu, setelah To-liong-siancu mengasingkan diri dan menyimpan golok jagalnya, meski maksudnya ingin tirakat dan menyesali perbuatannya, namun dia tetap merasakan banyak kejadian didunia Kangouw yang tidak adil".

"Sebab itulah dia lantas menyaru sebagai lelaki dan memakai nama Ban-biau Siansing untuk menjelajahi Kangouw lagi?" tukas Mao Kau.

"Tepat, Mao-sicu sungguh seorang yang cerdik," ujar Kong-yu dengan tertawa.

"Pantas tingkah-laku Ban-biau Siansing sedemikian misterius, mendadak muncul, tahu-tahu menghilang pula, entah datang dari mana, perginya juga tidak diketahui lagi jejaknya sehingga tiada seorang pun orang Kangouw tahu asal-usulnya." ujar Mao Kau dengan gegetun. Tiba-tiba tergerak pikirannya, katanya pula, "Rahasia dunia Kangouw ini sejauh itu tiada seorang pun yang tahu, bahkan putriku yang menjadi muridnya juga tidak pernah diberitahu, tapi entah darimana Taisu malah mengetahuinya?"

"Tidak boleh kukatakan, tidak boleh kukatakan," tiba-tiba Kong-yu menjawab dengan menyitir ucapan Buddha.

Terpaksa Mao Kau ganti haluan dan bertanya, "Dan apa kehendak Taisu dengan memperlihatkan sepatu perak mini ini?"

"Bahwa Mao-sicu bermaksud membangun kembali pangkalanmu, untuk ini seharusnya kuberi bantuan seperlunya mengingat musuh yang kita hadapi adalah sama."

"Jika Taisu mempunyai niat demikian, sungguh Cayhe merasa sangat berterima kasih," kata Mao kau.

Dengan tersenyum Kong-yu berkata pula, "Meski To-liong-siancu tidak mendapatkan sesuatu pahala didunia Kangouw, tapi orang Kangouw yang pernah ditolong oleh Ban-biau Siansing berjumlah tidak sedikit, apabila Mao-sicu menggunakan sepatu perak ini sebagai tanda pengenal beliau untuk menghimpun para pahlawan, kukira pekerjaan ini sangat bermanfaat

bagi Mao-sicu, sebab itulah jauh-jauh kudatang kemari untuk mempersembahkan barang ini kepadamu, tentu Mao-sicu dapat mengerti maksudku ini."

Mao Kau ada jasa apa sehingga mendapatkan dukungan Taisu sebesar ini?" ucap Mao kau. Meski diluar dia tetap tenang saja, tapi didalam hati merasa girang sekali.

"Cuma. . ." Kong-yu memandang Mao kau dengan tersenyum, "Bilamana kelak Mao-sicu sudah berhasil bangkit kembali, hendaknya jangan lupa kepada diriku."

"Tentu saja. . . ."

"Tapi," potong Kong-yu, "Didunia persilatan dinegeri ini sejak dulu hingga sekarang selalu terbagi dalam beberapa wilayah kekuasaan masing-masing, di utara sungai besar ada ketua perserikatan Bu-lim, didaerah selatan juga ada pimpinan dunia persilatan, untuk ini kukira Mao-sicu pasti juga maklum."

Tiba-tiba air muka Mao Kau berubah kelam, "Bicara kesana kemari, rupanya tujuan Taisu adalah ingin membagi wilayah kekuasaan denganku?"

Dengan tenang Kong-yu menjawab, "Bilamana kita gunakan Tiangkang sebagai tapal batas, daerah selatan menjadi wilayah kekuasaan Mao-sicu dan utara sungai menjadi daerah pengaruhku, kita saling mendukung, bekerja sama, tentu akan saling menguntungkan."

Mao Kau terdiam sejenak, mendadak ia tertawa keras dan berkata, "Tak tersangka Taisu ternyata mempunyai ambisi sebesar ini. . . ."

"Hendaknya Mao-sicu ingat, bersatu teguh, berpisah runtuh, bahkan besar untung-ruginya, cuma dimana letak untungnya dan ruginya belum lagi kukatakan," sampai disini si hwesio berhenti sejenak, lalu menyambung pelahan, "Dengan sepatu mini yang kubawa ini dapat menghimpun para pahlawan, inilah keuntungan pertama."

"Betul, memang menguntungkan." jengek Mao kau.

Kong-yu tersenyum, mendadak ia membalik tubuh secepat kilat, kedua tangan bekerja cepat, terdengar Thi Peng dan Auyang Bing menjerit kaget, tahu-tahu kedua belati mereka sudah berpindah ketangan si hwesio.

Hanya sekali membalik tubuh saja senjata dua orang sudah dirampasnya, betapa cepat dan jitu cara turun tangannya sungguh sangat mengejutkan.

Sambil siap tempur lebih lanjut Thi Peng dan Auyang Bing lantas melompat mundur dengan terkesiap.

Serentak Mao Kau berbangkit dan membentak, "Apa maksud tindakan Taisu ini?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Pelahan Kong-yu menaruh senjata rampasan diatas meja, lalu berkata pula dengan tersenyum, "Kudatang jauh dari Kun-lun-san, kupercaya kungfu sendiri tidak terlalu rendah, berdasarkan sedikit kemampuanku ini sudah cukup untuk memberi segala bantuan kepada Mao-sicu, inilah keuntungan kedua bagimu."

==========
= Sesungguhnya siapa Kong-yu Hwesio ini? Jadikah dia bersekutu dengan Mao Kau?
= Dimana beradanya Siu Su, apa yang sedang dirancangnya dalam usahanya mencari musuh?
=== Bacalah jilid lanjutannya ===
==========

Mao Kau termenung sejenak sambil duduk kembali, lalu mengangguk, "Baik, ini pun dapat dianggap suatu keuntungan bagiku."

Kong-yu mengerling sekejap, lalu bicara pula, "Mao-sicu telah berusaha memupuk kekuatan, tujuanmu adalah membangkitkan kembali kejayaan masa lalu, tapi yang lebih utama adalah ingin menumpas bencana yang senantiasa mengancam dirimu itu, ialah putra Siu Tok, betul tidak?"

Sambil mengreget Mao Kau menjawab, "Betul!"

"Tapi saat ini dimana beradanya putra Siu Tok, apakah kau tahu?"

Selagi Mao Kau melenggong, segera Kong-yu melanjutkan, "Saat ini dia mungkin berada di daerah Kanglam, bisa jadi jauh diluar perbatasan utara sana, atau bukan mustahil bersembunyi ditengah semak pohon di kegelapan sekitar rumah berhala ini."

Seketika air muka Mao Kau berubah hebat, kembali ia berbangkit, dibawah cahaya lilin kelihatan pucat mukanya.

Mao Kau benar-benar sudah serupa burung yang ketakutan bila mendengar suara jepretan pelinteng, asalkan mendengar "putra Siu Tok" disebut, seketika hati berdebar dan bingung.

Kong-yu menatap tajam muka Mao kau, katanya pula dengan pelahan, "Tahu pihak sendiri dan kenal kekuatan lawan barulah seratus kali bertempur seratus kali menang. Inilah ajaran siasat perang yang dikenal oleh siapa pun. Bila Mao-sicu ingin memenangkan perang tanding ini, tentu perlu kau temukan dulu dimana jejak putra Siu Tok, betul tidak?"

"Betul." sahut Mao kau kaku.

Kong-yu tersenyum, "Kawanku Liang-sicu ini mempunyai mata-telinga di segenap pelosok negeri, kecuali dia mungkin tiada orang lain yang mampu menemukan jejak orang she Siu,

bilamana Mao-sicu mau bergabung denganku mengingat diriku tentu Liang-sicu mau berusaha mencari dimana beradanya putra orang she Siu itu, dan inilah keuntungan ketiga bagimu."

Mao Kau duduk bersandar dikursinya dan berkata, "Betul, inilah keuntungan ketiga,"

Berulang ia menyatakan "betul", tapi makin lama makin lirih, air mukanya juga semakin kalem.

Dengan sendirinya Kong-yu tahu hati orang sudah mulai goyah, segera ia berkata pula dengan tertawa, "Tapi bila antara kita terjadi keretakan, jelas lebih banyak ruginya."

"Rugi dalam hal apa?" Mao kau coba bertanya pula.

"Jika tidak ada kesepakatan diantara kita, tentu orang she Siu itulah yang akan kuajak bersekutu, lantas bagaimana akibatnya, kukira tanpa kuceritakan pasti juga Mao-sicu sudah tahu sendiri."

Mendadak wajah Mao kau berubah beringas, teriaknya, "Jika demikian, memangnya kau kira dapat kau pergi begitu saja?"

Kong-yu menengadah dan tertawa, "Umpama kami tidak mampu menerobos keluar dari sini, tidak lebih dari tiga hari setiap tindak-tanduk Mao-sicu pasti juga akan sampai ditelinga orang she Siu, selanjutnya dimana pun Mao-sicu bercokol tetap akan diketahui olehnya, apalagi. . . hehe, umpama Mao-sicu ingin menahan kami disini, kukira juga bukan pekerjaan gampang."

Sampai disini ia lantas berpaling dan bertanya kepada Liang Siang-jin, "Betul tidak, Liang-sicu?"

Tanpa memperlihatkan sesuatu emosi Liang Siang-jin menjawab, "Betul."

Waktu Kong-yu berpaling kembali, dilihatnya Mao Kau berduduk lemas dikursinya dengan kulit muka berkerut-kerut, segera ia berkata pula, "Maka kuharapkan Mao-sicu memberi. . . ."

"Memberi apa?" bentak Mao Kau mendadak.

"Maksudku, sebelum persatuan kita terlaksana, perlu kuminta dulu pembagian setengah kekuatan manusia dan benda dari Mao-sicu, selain itu juga ingin kuketahui termasuk siapa-siapa saja orang yang ikut dalam 'sumpah potong jari' yang kau tetapkan ini."

"Lantas bagaimana setelah persekutuan kita terlaksana?" tanya Mao kau.

"Tentu saja pembagian wilayah kekuasaan secara tegas seperti apa yang kukatakan tadi, Mao-sicu di daerah selatan sungai dan kami di utara, kedua pihak bahu membahu dan saling membantu bila perlu."

"Alangkah serakahnya hwesio ini!" teriak Mao kau sambil menggebrak meja.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Hm, memangnya kenapa?" jengek Kong-yu, "Daerah Kanglam jauh lebih menguntungkan daripada daerah utara, jika kuberikan kekuasaan Kanglam padamu, memangnya belum memuaskanmu."

Gemertuk gigi Mao Kau dan mengepal tinjunya erat-erat, sejenak kemudian dia berteriak pula, "Dan apalagi kehendakmu yang lain.?"

Kong-yu tersenyum licik, ucapnya, "Ingin kutahu dulu apakah Mao-sicu sudah menerima syaratku yang pertama?"

"Hm, kau kira aku sudah terima?" jengek Mao Kau.

"Mengingat keuntungan kedua pihak, tentu saja akan Mao-sicu terima," ujar Kong-yu dengan tertawa. Lalu sambungnya. "Tentang permintaanku yang kedua menjadi jauh lebih sederhana. Bahwa bila antara kita sudah ada persekutuan, dengan sendirinya akan kuberitahukan asal-usulku."

"Jadi untuk menceritakan asal-usulmu itu juga merupakan suatu syarat?" jengek Mao Kau.

"Haha, betul." seru Kong-yu.

"Dan apa yang kau minta?" teriak Mao Kau dengan gusar.

"Minta sebuah kepala manusia." ucap Kong-yu dengan tenang.

Serentak Mao kau menggebrak meja lagi sambil berbangkit, dengan beringas ia tanya, "Kepala siapa?"

Kong-yu tersenyum, pelahan ia menggeser kedepan tabir dan berdiri disitu, ia menyapu pandang sekejap dengan sinar matanya yang tajam, air mukanya berubah menjadi kelam penuh nafsu membunuh.

Leng-coa Mao Kau juga siap tempur, Mao Bun-ki berdiri dibelakangnya dengan wajah pucat sambil memandang Kong-yu dengan dingin.

Auyang Bing dan Thi Peng saling pandang dengan perasaan ngeri.

Wi-im-sam-kiat berdiri berjajar dengan hati sama kebat-kebit, terutama sinar mata Cia Tong-hong tampak gemerdep memperlihatkan rasa waswas, semua orang sama bertanya didalam hati, "Kepala siapakah yang dikehendaki hwesio ini?"

Terlihat Kong-yu hwesio melirik sekejap setiap orang yang berada disitu, lalu berucap dengan suara berat, "Sebelum cukur rambut, jelek2 diriku juga punya nama didunia Kangouw. Sayangnya aku telah salah mengambil isteri perempuan jalang, diam-diam perempuan celaka itu bergendakan dengan lelaki lain, dia membikin malu padaku, bahkan mengakibatkan aku

dihina oleh Siu Tok. . . ."

Tergerak hati Mao kau, tercetus pertanyaannya, "Hah, jangan-jangan anda ini Bo-ih-cian Tio Kok-bing!"

Kong-yu Hwesio menengadah dan terbahak, "Ya, memang betul!"

"Jadi musuhmu yang akan kau. . . . ."

Belum lanjut ucapan Mao kau, serentak Kong-yu melompat maju.

Pada detik itu juga air muka Cia Tong-hong juga berubah mendadak, cepat ia menggeser dan melayang kearah pintu sebelah sana.

"Lari kemana?!" bentak Kong-yu Hwesio sambil memburu maju, secepat kilat kedua tangan menghantam punggung Cia Tong-hong.

Kungfu Cia Tong-hong juga tidak rendah, dengan jurus "Tai-tau-bong-goat" atau mengangkat kepala memandang rembulan, ia berpaling sambil menangkis, berbareng sebelah tangan lain balas menutuk perut Kong-yu.

Cia Tong-hong adalah ahli Tiam-hiat, meski belum sempat digunakan senjata andalannya, yaitu sepasang Boan-koan-pit, potlot baja, namun tutukan jarinya cukup keras dan jitu, bila kena pasti binasa.

Mendadak Kong-yu bersuit sambil berputar, dengan gerakan yang tak terduga serangannya berubah, dari menghantam berubah menjadi mencengkeram.

Sungguh jurus serangan yang lihai, sebelum Cia Tong-hong tahu apa yang terjadi, "krek", terdengar suara tulang patah, Cia Tong-hong menjerit ngeri dan jatuh kelenger. Ternyata kedua pergelangan tangannya telah dipatahkan pleh Kung-yu Hwesio.

Malahan Kong-yu lantas menambahi sekali tendang sehingga kena dagunya, ditengah cahaya lilin yang bergoyang Kong-yu sudah berdiri tegak.

Kedua orang hanya bergebrak dua jurus dan cuma berlangsung dalam sekejap saja, setelah Cia Tong-hong menggeletak semua orang masih berdiri melongo.

Semuanya kejut dan sangsi, sebab tidak tahu sesungguhnya ada permusuhan apa diantara Kong-yu Hwesio dan Cia Tong-hong.

Demi melihat saudara angkatnya roboh, serentak Utti Bun dan Pang Kin lantas menubruk maju.

Pan Kin melolos pedangnya dan membentak, "Selamanya kami tidak ada permusuhan apa pun denganmu, mengapa kau turun tangan sekeji ini kepada saudara kami?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Bayar nyawa Jite kami!" teriak Utti Bun, kontan telapak tangan besi lantas menghatam.

Tapi Mao Kau lantas membentak, "Berhenti! Akan kutanya dia lebih dulu."

Utti Bun dan Pang Kin tidak berani bergerak lagi melainkan cuma mendelik kepada Kong-yu Hwesio.

"Hm, kau mau tanya apa?" jengek Kong-yu.

Mao Kau menyeringai, katanya, "Kau tahu Wi-im-sam-kiat sudah bersumpah setia padaku, sekarang kau berani mencederai salah seorang diantaranya didepanku, memangnya sengaja kau pamer kekuatan disini?"

"Setelah kita sepakat untuk bersekutu, anak buahmu sama juga dengan anak buahku, jika pimpinan ada permusuhan dengan anak buahnya, mengapa tidak boleh kubunuh dia?"

"memangnya ada permusuhan apa antara kalian?" tanya Mao Kau.

"Cia Tong-hong inilah yang telah menghancurkan rumah tanggaku tujuh belas tahun yang lampau, mengapa tidak boleh kubunuh dia?" teriak Kong-yu dengan penuh dendam.

Semua orang sama melengak, betapapun Utti Bun dan Pang Kin tidak dapat ikut campur lagi, soalnya mengenai perzinahan dengan istri orang, hal ini merupakan pantangan besar orang persilatan, dengan alasan apa pun tak dapat diampuni.

Mao kau melenggong sejenak, ia duduk kembali, lalu berkata, "Dan apalagi perkataanmu yang ketiga?"

"Sebelum kukatakan soal ketiga ini, hendaknya. . . ." mendadak Kong-yu menuding Utti Bun dan Pang Kin berdua dan membentak, "Sekarang juga Mao-sicu tangkap kedua orang ini."

Serentak Utti Bun dan Pang Kin menyurut mundur. Sedangkan Mao kau lantas tanya, "Sebab apa?"

"Dengan sendirinya ada alasanku, tangkap saja dulu!" kata Kong-yu.

Selagi Mao kau merasa ragu, se-konyong2 sinar pedang berkelebat dan cahaya lilin sama padam, secepat kilat Pang Kin telah mengayun pedangnya dan sekali tabas memadamkan api lilin.

Berbareng Utti Bun lantas membentak, "Orang she Mao, engkau orang yang tidak dapat dipercaya, tiada gunanya kami tinggal lebih lama disini, selamat tinggal!"

"Hm, dapatkah kau pergi?" jengek Kong-yu. Dalam kegelapan segera terdengar suara "blang"

sekali, dua orang telah adu pukulan.

Sekonyong-konyong cahaya api berkelebat, tertampak Kiu-ciok-sin-tu Liang Siang-jin telah menyalakan lilin dan berdiri di pojok sana dengan tersenyum.

Di sebelah lan Utti Bun dan Kong-yu Hwesio sudah saling ebrak beberapa jurus, pukulan Utti Bun sangat dahsyat, memang tidak malu berjuluk "telapak tangan besi".

"Coba beradu tangan lagi sekali!" jengek Kong-yu.

Kembali terdengar "blang" yang lebih keras, empat telapak tangan Utti Bun dan Kong-yu beradu, Utti Bun menyurut mundur beberapa langkah dengan tergeliat, mendadak ia berteriak dan tumpah darah terus roboh disamping meja sembahyang.

Tempayan tembaga ikut teraih dan tumpah, darah dan jari berserakan di lantai.

Dengan pedang terhunus Pang Kin berdiri di pojok sana dengan pandangan yang jeri.

"Lekas menyerah, pengkhianat!" bentak Mao Kau.

Tubuh Pang Kin tampak gemetar, pedang pun hampir terlepas. Biarpun tinggi kepandaiannya, berada dibawah pengawasan tokoh-tokoh kelas tinggi sebanyak ini, mau-tak-mau ia ketakutan.

Dengan suara bengis Kong-yu lantas berkata, "Cia Tong-hong merasa diselamatkan oleh Siu Tok, tidak nanti dia setia kepada Mao Kau, kalian berdua adalah saudara angkat orang she Cia, tentu juga kalian bukan manusia baik-baik."

Ia berhenti sejenak, nafsu membunuhnya tampak berkobar, katanya pula, "Melanggar sumpah dan berkhianat harus dihukaum mati, tapi bila kau mau mengaku atas suruhan siapa kalian menyelundup kesini, mungkin Mao-tayhiap akan mengampuni jiwamu."

Dengan suara lantang Pang Kin coba membantah, "Kami bertiga mestinya ingin mengabdi kepada Mao-toako, tapi lantaran Jiko kami kau bunuh, terpaksa kami membelanya, sama sekali tidak ada maksud khianat kami, apalagi disuruh orang."

"Hm, apa betul?" jengek Kong-yu Sembari bersuara, pelahan ia melangkah maju mendekati Pang Kin.

Muka Pang Kin menjadi pucat, ucapnya dengan rada keder, "Sudah tentu benar. Ada permusuhan apa antara Jiko kami dengan Siu Tok dan dirimu, sama sekali kami tidak tahu menahu, biarpun kau bunuh diriku juga tetap ini saja yang dapat kukatakan."

Dalam pada itu Utti Bun sudah mulai siuman, dengan terengah ia pun bicara, "Mao-toako, dengan sesungguh hati kami ingin. . .ingin bekerja bagimu, tapi jika cara demikian engkau memperlakukan orang, siapa pula yang mau bergabung denganmu?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sejak tadi Auyang Bing dan Thi Peng berdiri kaku disamping, mendadak Thi Peng ikut bicara, "Suhu, tampaknya mereka bertiga memang sungguh-sungguh ingin bekerja setia kepada Suhu, menurut pendapat Tecu sebenarnya tidak ada persoalan diantara mereka, harap Suhu jangan percaya kepada ocehan orang luar."

Betapapun hati Mao Kau tergerak juga, namun dia tetap merasa ragu, sejenak kemudian barulah ia berkata, "Ya, kutahu, kalian mundur saja."

Kong-yu lantas mendengus, "Kuberi nasihat dengan cara baik, sekarang terserah Mao-sicu bagaimana akan bertindak."

"Nasihat baik apa," seru Pang Kin mendadak, "soalnya Jiko kami sudah kau bunuh, kau kuatir kami akan menuntut balas dan ingin membabat rumput sampai akarnya, maka hendak kau binasakan juga kami."

"Apa katamu?" bentak Kong-yu dengan murka dan segera hendak menerjangnya.

Tapi Mao Kau lantas mencegah, "Nanti dulu, Taisu!"

"Lebih baik salah bunuh sepuluh orang daripada tersisa seorang yang akan mendatangkan bibit bencana dikemudian hari, bila Mao-sicu tidak turut nasihatku, kelak engkau pasti akan menyesal sendiri," ujar Kong-yu.

Tiba-tiba Thi Peng mendengus, "Engkau dijanjikan kekuasaan setengah negeri ini dan belum lagi puas, memangnya hendak kau bikin lagi Suhu dikhianati setiap pengikutnya supaya engkau dapat mengangkangi dunia ini?"

"Tutup mulut, Peng-ji!" bentak Mao Kau. Lalu ia berpaling dan berkata kepada Kong-yu, "Persoalan anggota kami sendiri boleh dikesampingkan dulu, sekarang silakan Taisu menjelaskan dulu permintaanmu yang ketiga."

Bersambung ke-17.\

Jilid 17

"Semula kusangka engkau seorang tokoh yang tegas dan dapat melihat kenyataan, maka kubicara terus terang padamu, siapa tahu engkau juga berpikir seperti orang perempuan, mana mungkin bisa menghasilkan pekerjaan besar. Biarlah tidak jadi kukatakan urusan lain."

Sambil memegang lilin Liang Siang-jin lantas mendekatinya dengan pelahan, katanya dengan tertawa, "Taisu jangan marah dulu, harap Mao-tayhiap juga sudi mendengarkan keteranganku."

"Ada urusan apa, silakan Liang-tayhiap bicara saja," kata Mao Kau.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Liang Siang-jin menaruh lilin diatas meja, lalu berucap, "Persoalan kedua pihak sama-sama mempunyai alasan yang cukup, jika Taisu mau menjelaskan permintaanmu yang ketiga, kukira urusannya akan lebih mudah dibicarakan."

"Kuanggap ucapan Liang-heng ini tidak membela pihak manapun, kuterima jasa baik Liang-heng," ujar Mao Kau.

"Tapi. . . ."

Belum lanjut ucapan Kong-yu, tiba-tiba Liang Siang-jin memotong, "Tentang permintaan Taisu yang ketiga itu, jika sekiranya Taisu sungkan mengatakan sendiri, biarlah Cayhe mewakili engkau bicara."

"Silakan, ingin kudengarkan apa kehendaknya, kata Mao Kau ketus.

Dengan tersenyum Liang Siang-jin berucap, "Sebenarnya permintaan Taisu hanya urusan sepele saja, beliau ingin mengangkat Mao-tayhiap sebagai kaum Cianpwe demi memperkukuh kepercayaan kedua pihak."

Mao Kau tidak menyangka permintaan orang hanya urusan begini saja, ia bergirang, tapi ia pun tidak mengerti apa maksud orang yang sesungguhnya, apakah ingin mengangkat guru padanya?

Maka berkatalah dia dengan rendah hati, "Ah, mana berani kuterima gagasan demikian ini, Taisu sendiri seorang paderi saleh. . . ."

Diam-diam Liang Siang-jin tertawa geli, tapi dimulut ia bicara lagi dengan serius, "Taisu mengajukan permintaan ini dengan setulus hati, maka anda juga tidak perlu sungkan."

Mao Ka tersenyum, "Jika demikian, lantas apa imbalan yang diminta Taisu?" Ia pikir, jika benar orang mau mengaku guru padanya biarpun kepala Utti Bun dan Pang Kin yang diminta juga akan diberikannya. Sekilas ia melirik Pang Kin dan Utti Bun.

Dalam pada itu Pang Kin sudah membangunkan Utti Bun, hati mereka kembali kebat-kebit setelah mengikuti percakapan itu, Thi Peng dan Auyang Bing juga merasa penasaran.

Terdengar Liang Siang-jin lagi berkata dengan tertawa, "Imbalan yang diminta Taisu hanya satu panggilan dari Mao-tayhiap. . . . ."

"panggilan apa?" sela Mao Kau dengan tertawa.

Liang Siang-jin melirik sekejap kearah Mao Bun-ki yang berdiri dibelakang sang ayah itu, lalu menyurut mundur dua tindak dan menjawab, "Dia minta Mao-tayhiap memanggilnya sebagai anak menantu. . . . ."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sebutan 'anak menantu' ini membikin orang terkesiap.

Sampai sekian lama Mao kau terkesima, mendadak ia melompat bangun dan berteriak, "Apa katamu?!"

Dengan Liang Siang-jin menjawab dengan tersenyum, "Maksudku, Taisu ingin menjadi menantu Mao-tayhiap, bila diantara kalian terikat menjadi besanan, sedikitnya Cayhe ikut bahagia sebagai perantaranya. Peristiwa menggembirakan ini selanjutnya pasti akan tercatat dalam sejarah dunia persilatan sepanjang jaman."

Sedapatnya Mao Kau menahan rasa gusarnya, jengeknya, "Kong-yu Taysu adalah orang yang telah meninggalkan rumah, tidakkah Liang-heng cuma bergurau saja."

"Tidak, sama sekali tidak bergurau." jawab Liang Siang-jin, "Janda boleh kawin lagi, duda juga boleh menikah pula. Meski Kong-yu Taysu telah cukur rambut dan menjadi hwesio, asalkan dia menanggalkan jubahnya dan piara rambut kembali, segera pula beliau akan berubah menjadi seorang lelaki gagah perkasa."

Pandangan Mao Kau beralih kearah Kong-yu, tanyanya dengan gusar. "Apakah betul ucapannya?"

Kong-yu duduk tenang saja dan menjawab, "Jika urusan ini tidak dapat kau terima, urusan lain juga anggap batal."

Mata Mao Kau melotot, kedua tinju terkepal erat, Auyang Bing dan Thi Peng juga lantas menggeser kesana, menyumbat jalan keluar.

Suasana dalam ruangan bawah tanah ini seketika berubah tegang. Dengan beringas Mao Kau berucap sekata demi sekata, "Jika kau minta putriku menjadi istrimu, hanya bilamana air sungai mengalir terbalik dan matahari terbit di barat."

Serentak Kong-yu berbangkit dan mendengus, "Apa katamu, coba ulangi lagi!"

"Jika. . . ."

Belum lanjut perkataan Mao Kau, mendadak Bun-ki memotong, "Aku akan kawin dengan dia!"

Suaranya pelahan dan dingin, sama sekali tidak menampilkan perasaan, tapi sangat diluar dugaan orang dan mengejutkan.

Sampai Kiu-ciok-sin-tu Liang Siang-jin juga terperanjat, seketika lenyap senyumannya. Air muka Thi Peng dan Auyang Bing juga pucat.

Sudah lama mereka berdua juga menaksir Ma Bun-ki dan belum pernah mendapat sambutan yang pantas dari nona itu, siapa tahu gadis yang angkuh ini sekarang mendadak menyatakan

mau kawin dengan seorang kepala gundul alias hwesio.

Sampai gemetar tubuh Mao kau menahan gejolak perasaannya, "Anak Ki, masuklah sana!"

Muka Bun-ki tampak pucat lesi, sorot matanya justru memancarkan semacam sinar yang aneh. Dia tetap berdiri tak bergerak ditempatnya, jawabnya kalem, "Dengan suka-rela anak bersedia kawin dengan dia!"

Mao Kau menyurut mundur dengan lemas, hampir saja dia jatuh terkulai. Dengan geram ia berseru sekata demi sekata, "Anak Ki, jangan kau pikirkan ayahmu, biarpun usaha ayah akan gagal total juga takkan mengorbankan dirimu untuk dijadikan istri hwesio ini."

Dengan sinar mata tajam ia menyapu pandang sekejap dan mendadak membentak, "Jaga semua jalan keluar, siap tempur!"

Auyang Bing dan Thi Peng berteriak mengiakan. Pang Kin juga memegang pedang dan siap melabrak musuh.

Bun-ki lantas melangkah maju dengan pelahan serupa badan halus, katanya, "Seorang perempuan akhirnya toh harus menikah, menikah dengan siapa pun sama saja. Hanya saja ada syaratku, harus menunggu sampai pekerjaannya berhasil dengan baik barulah aku mau melangsungkan upacara nikah dengan dia."

"Tapi. . . . ."

"Itulah keputusanku, ayah, tidak perlu disesalkan lagi," sela Bun-ki.

Mao Kau terkesima sekian lama, akhirnya ia duduk kembali dikursinya dengan lemas.

Dengan tertawa manis Bun-ki lantas berkata kepada Kong-yu Hwesio, "Nah, kan sudah kuterima lamaranmu, kenapa tidak lekas kau sembah kepada ayah?"

Kong-yu Hwesio sendiri jadi melengak, sahutnya dengan gelagapan dan menyengir, "O, ini. . .ini. . . ."

Karena ingin membalas sakit hati dan demi memupuk kedudukan sendiri, dengan berbagai cara dia berusaha memperistri Mao Bun-ki. Tapi sekarang dia masih memakai kasa (jubah hwesio), usianya juga jauh lebih tua, jika dia disuruh menyembah dan memanggil "bapak mertua" kepada Mao Kau, sungguh hal ini membuatnya rikuh.

Berputar biji mata Liang Siang-jin, cepat ia berkata dengan tertawa, "Ah, masakah Taisu perlu merasa malu segala. Lamaran sudah diterima, selain perlu menyembah dan memanggil mertua, bahkan juga harus menyerahkan beberapa barang tanda mata sekedar mengukuhkan perjodohan ini."

"Tapi paderi. . . ." mendadak Kong-yu merasa ucapannya tidak betul dan cepat tutup mulut.

"Anak menantu, begitulah sebutan bagi dirimu sendiri," tukas Liang Siang-jin dengan gelak tertawa.

Bahwa seorang hwesio harus menyebut dirinya sendiri sebagai anak menantu dan memanggil orang sebagai mertua, sungguh lelucon yang tidak lucu. Namun dalam keadaan begini, siapapun tidak ada yang merasa geli.

Hati Kong-yu Hwesio terasa gembira, tak dirasakannya ucapan Liang Siang-jin yang bernada mengejek itu, ia termenng sejenak dengan ragu, akhirnya berkata dengan pelahan. "Tapi Cayhe terburu-buru keluar rumah sehingga tidak membawa sesuatu benda berharga. . . . ."

"Selanjutnya kalian adalah orang sekeluarga, apa alangannya Taisu menggunakan sepatu perak mini sebagai emas kawin, sepatu itu memang milik guru nona Mao, jadinya kan lebih baik." demikian usul Liang Siang-jin.

Kong-yu termenung dan tidak menanggapi.

"Memangnya kau rasakan berat memberikan sepatu mini itu?" jengek Bun-ki.

"Ah, masa," seru Kong-yu mendadak, akhirnya ia keluarkan sepatu mini itu dan diserahkan kepada Mao Kau.

Melihat orang telah mengeluarkan sepatu perak itu, diam-diam Liang Siang-jin membatin. "Asalkan tanda pengenal ini telah kau serahkan, selanjutnya aku pun tidak perlu tunduk lagi kepada perintahmu."

Sedangkan wajah Thi Peng dan Auyang Bing tampak kelam dan mata merah berapi, meski tidak bersuara, namun dari sorot mata mereka yang penuh kebencian sudah cukup bicara segalanya.

Pikiran Mao Kau juga bergolak, diam-diam sudah timbul niatnya membunuh, tapi dalam keadaan ditempat ini betapapun dia tidak dapat bertindak secara terang2an, maka sepatu mini dari Kong-yu Hwesio lantas diterimanya.

Sekilas dilihatnya air muka Thi Peng dan Auyang Bing yang penuh rasa dendam itu, segera ia memberi tanda dan berkata, "Wi-im-sam-kiat terluka satu dan yang satu lagi tewas, lekas kalian membantu Pang Kin membereskan jenazah yang mati dan merawat luka yang cedera, untuk apa berdiri saja disini?"

Auyang Bing dan Thi Peng mengiakan dan mengangkat jenazah Cia Tong-hong dan memayang pergi Utti Bun yang terluka itu bersama Pang Kin.

Diam-diam Mao Kau menghela napas, dikeluarkan sebuah kipas lempit, lalu berkata, "Ini,

terimalah!"

Selagi Kong-yu belum tahu apa kehendak Mao Kau. Liang Siang-jin lantas menepuk pundaknya dan berkata, "Itulah tanda mata balasan dari bakal mertua, lekas kau terima."

Setelah Kong-yu menerima kipas itu, mendadak dirasakannya sikap Liang Siang-jin terhadap dirinya baik sebutan maupun cara bicara ternyata telah berubah agak kasar.

Teringat pada hal ini, terkesiap juga dia, dengan menyengir ia coba berkata, "Sekali ini telah banyak mendapat bantuan Liang-heng, sungguh aku. . . . ."

Liang Siang-jin mendengus, "Aku seangkatan dengan Mao-tayhiap, selanjutnya lebih pantas kaupun panggil aku sebagai paman, kalau tidak kan terasa kurang sopan?"

Kong-yu jadi melenggong dan tidak sanggup bicara lagi.

Melihat perubahan sikap dan cara bicara mereka, diam-diam Mao Kau bergirang, pikirnyanya, "Hm, biarpun engkau selicin belut dan hampir saja aku terjebak olehmu, tapi akhirnya kau sendiri tetap salah, sekarang berbalik aku yang akan mengemudikan dirimu."

Hati Kong-yu juga terkesiap demi melihat sikap Mao kau yang pongah itu, tapi ia pun tidak gentar, pikirnya, "Hm, tidak perlu kau senang, bila ada sesuatu maksud jahatmu padaku, segera engkau akan tahu rasa."

Yang paling gembira adalah Kiu-ciok-sin-tu Liang Siang-jin, pikirnya diam-diam, "Wahai saudara Siu, jika benar mereka bedua bergabung menghadapi dirimu, memang engkau akan repot juga, untunglah kedua oang ini sama-sama mempunyai niat busuk sehingga engkau pun tidak perlu kuatir lagi."

Air muka Mao Bun-ki kelihatan tetap dingin saja, ia pun berpikir, "Wahai Siu Su, bila aku tidak dapat menjadi istrimu, pasti juga aku takkan menikah dengan orang lain, begitu pula bila engkau tidak dapat menikahiku, pasti juga takkan kubiarkan kau nikahi orang lain."

Begitulah cinta kasihnya yang semula berkobar kini telah berubah menjadi dendam kesumat. Wataknya yang suci bersih kini juga berubah menjadi dingin, kejam tanpa kenal ampun.

Jika mereka yang berada disini sama mempnyai pikiran masing-masing, Thi Peng dan Auyang Bing yang sudah meninggalkan ruang ini juga sukar diraba jalan pikirannya.

Setelah keluar dari ruangan itu, menerobos lorong dan keluar lagi keruangan tengah rumah berhala yang kotor itu.

Diluar kegelapan malam tetap pekat, bahkan hujan keras disertai suara gemuruh guntur dan terkadang berkelebatnya sinar kilat memecah angkasa yang gelap, Inilah sesaat yang paling gelap sebelum subuh tiba.

Baru saja keluar diruang rumah berhala itu, segera Thi Peng berhenti dan memberi hormat kepada Pang Kin. ucapnya, "Sungguh Siaute merasa sangat berterima kasih bahwa Pang-heng telah tutup mulut serapatnya."

Dengan suara gemas Pang Kin menjawab, "Ai, janganlah Thi-heng bicara demikian, kami bersaudara sudah lama menerima budi kebaikan Siu-siansing, adalah pantas bila kami bekerja baginya. Apalagi sekali ini juga kami telah menjadi korban keganasan mereka."

Auyang Bing muncl paling akhir, sambil merapatkan kembali lubang bawah tanah itu, katanya dengan menyesal, "Sungguh kami tidak menyangka ditengah jalan bisa muncul seorang Kong-yu Hwesio, kalau tidak tentu kami takkan mengundang kalian bertiga dan mengakibatkan Cia-toako tewas secara sia-sia."

Utti Bun menghela napas, "Ah, mungkin sudah takdir, tak dapat menyalahkan kalian. . . ."

Mendadak Thi Peng menghela napas panjang, "Takdir. . . takdir. . . .Jika bukan takdir masakah kami berdua dapat mengetahui bahwa guru kami yang paling kami hormati dan kagumi adalah musuh kami pula yang telah membunuh segenap anggota keluarga kami."

Dengan heran Pang Kin bertanya, "Eh, kiranya baru sekarang kalian mengetahui Mao Kau adalah musuh yang membunuh keluarga kalian, tadinya kusangka kalian cuma dendam saja, maka pura-pura berguru kepada Mao Kau."

"Sebenarnya kami berdua adalah saudara misan," demikian Auyang Bing bertutur dengan sedih, "Pada waktu berumur tujuh kami sudah berguru kepada orang she Mao."

"Mengapa kalian masuk keperguruannya?" tanya Pang Kin.

"Tatkala mana sudah timbul ambisi Mao Kau yang ingin merajai dunia persilatan, sebab itulah dia khusus mencari anak yatim piatu yang cukup berbakat untuk dijadikan murid kepercayaan sendiri demi memupuk kekuatan dikemudian hari."

"Dengan sendirinya sama sekali tak tersangka olehnya bahwa diantara anak yatim piatu yang diterimanya itu terdapat juga putra musuh sendiri yang telah menjadi korban keganasannya," sambung Thi Peng dengan gemas, "Rupanya jaring langit memang cukup ketat, apa yang telah diatur Thian terkadang memang sangat ajaib."

Saat itu diluar suara guntur lagi menggelegar sehingga makin membuktikan kebesaran Thian.

"Oo, jadi dia ang menemukan kalian dan bukan kalian yang mencari dia." ucap Pang Kin dengan gegetun.

Utti Bun juga tertarik oleh cerita mereka itu, ia meronta bangun dan bertanya, "Jika hal itu sudah terjadi belasan tahun dan tidak kalian ketahui, kenapa akhir-akhir ini dapat diketahui kalian?"

Thi Peng tersenyum pedih, "Apabila Mao Kau tidak bermaksud mencakup segenap jagoan didunia ini, tentu kami takkan mencari kalian bertiga. Dan bila kami tidak mencari kalian tentu kami takkan pulang ke Wi-im dan tentu pula takkan mengetahui persoalan ini, jika persoalan ini tidak kami ketahui, pasti juga Cia-jiko takkan tewas."

"Tapi jika Cia-jiko tidak mati, kalian berdua yang sudah mati." tukas Pang Kin dengan sedih.

"Mengapa bisa begitu?" tanya Auyang Bing dengan heran.

"Sebab ketika kalian berkunjung ketempat kami, diam-diam kami sudah menaruh racun didalam arak," tutur Pang Kin. "Kami ingin meracun mati kedua utusan Mao Kau sekedar membalas budi kebaikan Siu-siansing, siapa tahu. . . . . ."

"Ya, waktu perjamuan di Sam-kiat-ceng kalian, segera kami mengetahui dalam arak beracun." tukas Thi Peng dengan tertawa. "Dari sana beru kami tahu bahwa antara Wi-im-sam-kiat juga ada permusuhan dengan Mao kau. Kalau tidak, mana kami berani secara terang2an mengajak kerja sama dengan kalian kesini, memangnya kami tidak kuatir akan dijual oleh kalian."

Utti Bun dan Pang Kin sama melenggong, kemudian Pang Kin berkata, "O, kiranya kalian juga cerdik."

"Ah, sama-sama." ujar Thi Peng dengan tersenyum.

Ke-empat orang lantas saling pandang dengan sama-sama merasa ngeri. Dunia Kangouw memang penuh intrik, penuh pertentangan antar pribadi dan kelompok, setiap saat bisa terjadi perubahan dan bilamana salah dalam sekejap mungkin akan mendatangkan bencana bagi diri sendiri.

Sejenak kemudian Utti Bun berkata pula, "Agaknya setiba di Wi-im kalian menemukan sesuatu. . ."

"Ya, Wi-im sesungguhnya adalah kampung halaman kami," tutur Thi Peng. "Seplangnya disana, dengan sendirinya kami berziarah kemakam leluhur, siapa tahu. . . . ."

Tiba-tiba tertampil rasa duka dan juga dendamnya, dengan tandas ia sambung pula, "Selesai kami berziarah dan baru meninggalkan makam leluhur, tiba-tiba datang dua orang kakek berjubah hijau. Waktu itu sudah jauh malam, karena ingin tahu sesungguhnya siapa kedua kakek itu dan apa yang akan diperbuatnya, maka diam-diam kami bersembunyi.
Dalam kegelapan terlihat kedua kakek itu yang satu tinggi dan yang lain pendek, keduanya berbaju dekil, rambut sudah ubanan, tampaknya merekapun dirundung duka nestapa. Mereka memberi hormat didepan makam leluhur kami, kakek yang pendek mendadak menghela napas panjang dan bergumam, 'Wahai Siu Tok, ternyata tidak salah ucapanmu!'
Hati kami sama terkesiap waktu itu, sungguh kami tidak menyangka orang tua kami almarhum bisa ada sangkut-pautnya dengan gembong iblis Siu Tok itu? Kudengar kakek yang tinggi itu

juga bergumam dengan menyesal, 'Wahai Siu Tok, dahulu pernah kau bilang Mao kau telah banyak melakukan perbuatan kotor dan jahat disekitar Tinkang, sayang kami tidak mau percaya, tapi setelah tujuh belas tahun kemudian sekarang kami telah menyelidiki daerah sekitar Tinkang dan baru diketahui bahwa keteranganmu memang benar seluruhnya. Namun urusan sudah terlambat.'
Mendengar uraian kakek tinggi itu, kembali hati kami bergetar. . . . ."

Sampai disini, Pang Kin coba menyela, "Apakah makam itu makam ayah-bundamu?"

"Betul." jawab Thi Peng.

"Jika begitu, untuk apa kedua kakek itu menyebut Siu-siansing didepan makam dan menyebut pula apa yang diperbuat Mao kau di Tinkang segala?" tanya Pang Kin.

"Meski asal leluhurku di Wi-im, tapi ayah membuka Piaukok di Tinkang." tutur Thi Peng.

"Setelah kedua orang tua dan paman serta bibi terbunuh pada sembilan belas tahun yang lalu, sanak famili yang masih hidup lantas membawa layon orang tua kami kembali ke kampung halaman di Wi-im."

Sampai disini air matanya tak terbendung lagi, sambungnya dengan tersendat, "Kematian orang tua kami sungguh sangat mengerikan, biarpun marah, namun tidak ada seorang kawan Kangouw yang mengetahui siapa pembunuhnya. Maka hatiku tergerak ketika mendengar ucapan kedua kakek itu, kupikir perkataan mereka itu pasti ada sangkut-pautnya dengan ayah-bundaku."

Sampai disini, kerongkongan Thi Peng serasa tersumbat dan tidak sanggup meneruskan lagi.

Pelahan Auyang Bing menepuk bahu sang Suheng, lalu menyambung, "Selagi kami merasa sangsi, kakek tinggi itu berkata pula, 'Wahai arwah didalam kuburan, bilamana kalian bisa mendengar di-alam baka, ketahuilah bahwa musuh kalian akhirnya ketahuan juga, dia bukan lain ialah Mao kau.'
Kakek yang lain lantas menyambung, ' Meski kalian tidak mempunyai keturunan yang akan menuntut balas bagimu, tapi. . . .' Sampai disini kami tidak tahan lagi, tanpa berjanji serentak kami melompat keluar bersama dan menangis sedih didepan makam."

Auyang Bing mengusap air matanya yang bercucuran, lalu melanjutkan, "Tentu saja kedua kakek itu terkejut, tapi setelah mereka tahu kami adalah keturunan orang di dalam kuburan, serentak mereka pun bersorak dan bersyukur.
Kakek jangkung itu meng-amat2i kami sejenak, mendadak air mukanya berubah dan bertanya, 'Apakah kalian murid Mao Kau?'
Kami lantas menceritakan tentang masuknya kami keperguruan Mao Kau yang tidak sengaja itu, sungguh duka dan murka kami pada waktu itu sukar dilukiskan."

Thi Peng berhenti menangis dan menyambung, "Sejak dari kedua kakek itu kami mengetahui

Mao kau adalah musuh kami, tentu saja disamping girang hati kami juga berduka dan murka. Sebab musuh yang ingin kami cari akhirnya ditemukan juga, tapi Thian justru mengatur kami masuk dalam perguruannya sehingga kami secara diam-diam dapat menyabot segala usahanya."

"Masakah Mao kau sendiri sama sekali tidak tahu?" ujar Pang Kin dengan alis berkerut.

Wajah Thi Peng yang belum kering dari air mata itu menampilkan senyuman licik, katanya, "Itulah ganjaran yang diberikan oleh Thian. Sebab pada waktu kami masuk perguruan, Mao Kau mengharuskan kami bersumpah agar selamanya tidak lagi mengungkit asal-usul kami sendiri."

"Tindakannya itu adalah ingin memutuskan segala hubungan kekeluargaan kami dengan leluhur kami agar dapat bekerja baginya dengan sepenuh hati dan mati baginya," sambung Auyang Bing dengan gemas.

"Tapi dia tidak menyangka bahwa masih ada Thian yang maha kuasa yang telah mengatur dan menentukan segalanya akhirnya senjata makan tuan dan dia harus menelan hasil perbuatannya sendiri," kata Thi Peng dengan tersenyum pedih.

Utti Bun dan Pang Kin sama menghela napas, agar tidak membikin duka hati Thi Peng dan Auyang Bing, mereka tidak tanya lagi cara bagaimana kematian orang tua mereka yang mengenaskan itu.

Tapi Pang Kin lantas bertanya, "Sesungguhnya siapakah kedua kakek itu?"

"Kami telah tanya mereka berulang-ulang tapi mereka tidak mau omong, mereka lantas tinggal pergi begitu saja kecuali menyatakan bahwa nama mereka sudah terlupakan dua puluh tahun yang lalu." tutur Thi Peng dengan gegetun.

Diluar suara guntur tambah keras, hujan semakin deras.

Perasaan semua orang sama tertekan dan memandang air hujan yang seperti dituangkan dari atas itu, semua diam saja.

Kecuali pada waktu sinar kilat berkelebat, suasana gelap gulita, siapa pun tidak dapat melihat wajah masing-masing, namun keempat orang mempunyai dendam yang sama dan saling mengerti.

Mendadak Thi Peng bersuara pula, "Dan sekarang bagaimana dengan jenazah Cia-jiko, akan dikebumikan dimana?"

"Cia-jiko sudah meninggal, kami wajib menuntut balas baginya, supaya rohnya dapat tenang di alam baka, harus kami kebumikan dia se-baik2nya," ujar Utti Bun.

Tiba-tiba Pang Kin menambahkan, "Eh, kukira untuk menuntut balas, kesempatan yang

terbesar terletak juga pada tangan Thi-heng berdua, kalian yang selalu mendampingi jahanam she Mao itu, mengapa kalian tidak ada rencana untuk membunuhnya?"

"Cara membunuh Mao kau terhadap orang tua kami terlalu keji. . . ." saking emosinya Thi Peng tidak sanggup meneruskan, sejenak kemudian baru menyambung pula dengan gemas, "Maka bila kami hanya membunuh dia begitu saja, kan terlalu murah baginya?"

"Jika demikian, kecuali akan kami bantu dari dalam, kukira kita masih harus mengatur seperlunya, kalau tidak. . . ."

Belum lanjut pembicaraan mereka, mendadak terdengar suara derapan kaki kuda yang ramai ditengah hujan lebat.

"Ssst, ada orang datang!" desis Auyang Bing dengan air muka berubah.

Waktu mereka pasang kuping, suara lari kuda itu ternyata menuju kerumah berhala ini.

Cepat Auyang Bing mengangkat mayat Cia Tong-hong dan disembunyikan dibawah meja sembahyang, katanya dengan suara tertahan, "Lekas sembunyi ditempat yang tak kelihatan."

Rumah berhala ini memang cukup luas, ada belasan patung yang dipuja disini, ruangan ini sedikitnya ada belasan meter luasnya. Cepat mereka lantas mencari tempat sembunyi.

Sejenak kemudian, terdengar suara ringkik kuda diluar, seorang berkata dengan tertawa, "Haha, untung dapatlah kita menemukan tempat berteduh sebaik ini."

Baru lenyap suaranya, masuklah dua orang dengan basah kuyup. Seorang muka putih dan berjenggot pendek, tegap dan gagah. Seorang lagi rambut terikat diatas kepala dan berjubah kelabu, langkahnya tampak gesit, tapi sikapnya kelihatan lesu.

Thi Peng yang bersembunyi dibelakang altar samar-samar dapat membedakan bangun tubuh kedua orang ini, mendadak sinar kilat berkelebat hingga wujud kedua orang itu tertampak jelas.

"Ah, kiranya Jing-hong-kiam- Cu Pek-ih dan Hoa-san-gin-ho," demikian pikir Thi Peng.

Begitu kedua orang itu masuk kesitu, lebih dulu mereka mengebaskan baju masing-masing untuk membuang air yang masih berketes, lalu baju luar dilepas dan diperas, kemudian mengusap muka. Baju yang basah itu lantas dibentang dan digantung di dinding.

"Apakah Toheng membawa alat ketik api?" tanya Cu Pek-ih.

"Umpama membawa alat ketik api juga basah dan tidak dapat digunakan lagi." ujar Gin-ho Tojin, cara bicaranya kurang bersemangat, agaknya lagi menanggung sesuatu pikiran.

"Haha, boleh juga duduk dalam kegelapan." ucap Cu Pek-ih dengan tertawa.

Kedua orang lantas diam.

Sejenak kemudian Cu Pek-ih buka mulut pula, "Tempat ini entah Tokoan (kuil To atau Tao) atau Hudsi (biara Buddha), jika yang dipuja adalah Sam-ciang-loco (tiga tokoh agama Tao yang dipuja), kita harus memberi sembah hormat."

Dalam kegelapan, yang sebentar2 bicara hanya Cu Pek-ih saja, Hoa-san-gin-ho cuma berduduk mematung, tidak buka mulut, juga tidak menanggapi.

Selagi Thi Peng dan lain-lain merasa heran, tiba-tiba Cu Pek-ih berkata pula, "Toheng, engkau sudah menyerahkan dirimu kedalam agama, sepantasnya urusan budi dan dendam dikesampingkan saja, jika engkau sudah bertekad takkan menuntut balas, kenapa engkau memikirkannya pula?"

Sinar kilat kembali berkelebat, mendadak Hoa-san-gin-ho berdiri, dengan langkah lebar ia menuju kepintu rumah berhala itu, tapi lantas putar balik, dan bergitulah ia mondar-mandir beberapa kali, lalu menghela napas dan menggerundel, "Tapi kalau tidak menuntut balas, mana bisa rasa dendamku ini terlampias?"

"Balas membalas,lantas sampai kapan baru akan berakhir?" ujar Cu Pek-ih.

Hoa-san-gin-ho duduk kembali dan berdiam lagi sekian lamanya, kemudian berkata pula dengan suara berat, Cu-heng, kau tahu betapa susah aku meyakinkan ilmu pedanku, siang malam tidak kenal lelah, orang lain sudah tidur, aku masih giat berlatih, soalnya kutahu bakatku sendiri terlalu rendah, kalau aku tidak berlatih segiatnya, cara bagaimana aku dapat menntut balas?"

"Meski aku tidak mempunyai dendam kesumat apa-apa, caraku berlatih ilmu pedang juga segiat itu," ujar Cu Pek-ih.

"Tapi selama dua puluh tahun ini tak pernah kulupakan dendan kemsumat ini barang sedetikpun, kini ilmu pedangku sudah selesai kuyakinkan, apakah boleh kulupakan sakit hati yang kudendam selama dua puluh tahun ini?" seru Gin-ho Tojin.

"Ya, biarpun tidak dapat melupakannya juga harus dibikin lupa, di dunia ini memang banyak urusan yang membikin orang apa boleh buat." ujar Cu Pek-ih dengan menyesal. "Sekalipun dendammu merasuk tulang juga tidak dapat kau tuntut balas."

Thi Peng dan lain-lain sama heran dan kejut mendengar percakapan mereka. Diam-diam mereka sama membatin, "Siapakah musuh mereka?"

Tertampak Hoa-san-gin-ho berdiri pula dan mondar-mandir diruangan rumah berhala ini, jelas hatinya tidak tentram, penuh pertentangan.

"Toheng," kata Cu Pek-ih lagi, "Maaf jika kubicara terus terang. Bahwa Siu-siansing itu telah membunuh ayah-bundamu, tapi Cukat It-peng suka menindas orang kecil dan memeras orang baik-baik, Cukat-toanio juga memaksa perempuan baik menjadi pelacur, hal ini cukup diketahui khalayak ramai, sakit hati terbunuhnya mereka itu andaikan harus kau tuntut balas juga tidak pantas dijatuhkan terhadap anak keturunan Siu-siansing."

Thi Peng dan lain-lain sama terkesiap, pikir mereka, "Hah, kiranya Hoa-san-gin-ho ini asalnya ialah putra Cukat It-peng yang terkenal dijaman dahulu dan juga musuh Siu-siansing."

Teringat kepada permusuhan yang ruwet ini, tanpa terasa semua orang sama menghela napas.

Terdengar Hoa-san-gin-ho lagi berkata pula dengan menyesal, "Wahai, Siu Su, jika kulupakan dendam padamu, memangnya dapat kau lupakan dendammu terhadap orang lain."

Habis bergumam kembali ia duduk lemas lagi. Kedua orang lantas tidak bicara lagi. semuanya sama termenung.

Ditengah hujan lebat dan gelegar guntur terdengar ringkik kuda sehingga suasana terasa seram.

Kembali sinar kilat berkelebat, cu Pek-ih berkata, "Aneh, selain patung Sam-cing-cosu kenapa disini juga ada patung Buddha. . . ."

Belum lanjut ucapannya, sekonyong-konyong dua sosok bayangan orang menyelinap masuk dari luar. Keduanya sama bertubuh jangkung, lelaki setengah umur yang jelas berkungfu tinggi.

Sesudah berada didalam, kedua orang mengebaskan air yang membasahi baju mereka, setelah mengucap maaf, lalu mereka duduk dipojok sana.

Meski empat orang berduduk di suatu ruangan, namun siapa pun tak dapat melihat wajah yang lain.

Cu Pek-ih dan Hoa-san-gin-ho tidak bicara, sebaliknya kedua pendatang baru lantas kasak-kusuk entah apa yang sedang dibicarakan mereka.

Selang agak lama, ketika sinar kilat berkelebat lagi, waktu Cu Pek-ih dan Gin-ho Tojin memandang kesana, terlihat kedua orang itu juga sedan memandang mereka, setelah keempat orang saling pandang sekejap, semuanya sama tersenyum.

Keadaan kembali gelap lagi, lamat-lamat Cu Pek-ih merasa satu diantaranya seperti sudah dikenalnya, cuma tidak ingat siapa dia.

Suara kasak-kusuk dipojok sana juga sudah berhenti, agaknya kedua orang itu sedang mengheningkan cipta.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Cu Pek-ih coba membisiki Gin-ho Tojin, "dari geraK tubuh waktu mereka datang tadi, tampaknya mereka bukan sembarang jagoan Kangouw, tapi mengapa aku tidak ingat siapakah mereka ini?"

"Apu pun tidak kenal mereka," Gin-ho Tojin menjawab dengan lirih.

Cu Pek-ih lantas menghela napas dan menggurutu sendiri, "Ai, hujan selebat ini, entah sampai kapan baru akan berhenti?!"

Semua orang tidak ada yang menanggapi ucapannya, terpaksa Cu Pek-ih memejamkan mata dan menghimpun tenaga, Keempat orang sama duduk diam dalam kegelapan sehingga serupa patung diatas altar.

Dalam kegelapan keempat orang yang lain menjadi gelisah juga dan berharap hujan lekas berhenti. Mereka bersembunyi, ada yang dikolong meja sembahyang, ada yang dibelakang altar, sampai bernapas juga tak berani keras-keras.

Tak lama kemudian, mendadak terdengar suara orang, kembali dua sosok bayangan melayang masuk, gerakan mereka ternyata tidak kurang gesitnya daripada kedua pendatang yang pertama.

Semua orang sama terkejut dan memandang kesana.

Dalam kegelapan hanya tertampak dua sosok bayangan tinggi besar, meski tidak tertampak jelas wajahnya, tapi dapat diketahui kedua orang ini adalah orang cacat badaniah.

Agaknya kedua orang ini sama berwatak keras, begitu masuk kesini, mereka memandang sekitarnya apakah ada orang lain atau tidak, seorang diantaranya lantas membentak, "Jika terus menerus kau recoki diriku, bisa kupukul mampus dirimu."

Suaranya kedengaran agak serak, jelas suara orang tua renta.

Seorang lagi mendadak berlutut dan memohon, "O, ayah. . . .ayah. . . ."

Suara tua itu membentak pula dengan gusar, "Jika tidak kau bawa kepala putra Siu Tok kepadaku, seterusnya tidak perlu kau panggil ayah padaku. Putra yang tidak membalaskan dendam ayahnya, untuk apa aku mengakui dia sebagai anak?"

Orang kedua mendekam dilantai dan menangis tergerung-gerung.

Tidak perlu tanya juga Cu Pek-ih dan Hoa-san-gin-ho tahu siapa kedua orang ini, yaitu Ong Loh-peng dan putranya.

Mendadak Cu Pek-ih bersuara, "Jika putra berbakti begini tidak kau terima, sungguh engkau ini orang bodoh."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Jin-beng-loh-hou, si pemburu nyawa manusia Ong Loh-peng serentak berpaling dan membentak, "Siapa itu yang bicara?"

Cu Pek-ih tertawa, "Aku yang memper temukan kembali kalian ayah dan anak, masakah sekarang engkau tidak kenal lagi padaku."

Dibawah berkelebatnya sinar kilat dapatlah Ong Loh-peng melihat jelas wajah Cu Pek-ih.

Tiba-tiba guntur menggelegar dengan dahsyatnya sehingga kuda yang tertambat di-emper rumah meringkik kaget.

Ong Loh-peng mendengus, "Hm, kiranya lagi-lagi sahabat yang suka ikut campur urusan ini, untuk apa kau datang kesini?"

"Untuk menunggu seorang teman yang tidak mau mengakui anaknya sendiri." sahut Cu Pek-ih dengan tertawa.

Ong Loh-peng melangkah maju dan berteriak dengan gusar, "Kudengar kabar yang mengatakan Mao Kau dan keturunan orang she Siu telah berada disekitar Tinkang sini, sebab itulah kususul kemari. . . ."

"Memangnya mau apa menyusul kemari?" jengek Cu Pek-ih.

"Kau sendiri menunggu disini, apakah juga sedang menunggu orang she Siu?" damperat Ong Loh-peng dengan gusar. "Tampaknya kau sendiri adalah calo bagi orang she Siu itu, tapi biarpun mengoceh tiga hari tiga malam juga takkan menggoyahkan pendirianku."

"Jadi kau pasti akan menuntut balas?" Cu Pek-ih menegas.

"Tentu saja, sakit hati selama dua puluh tahun harus kubalas," teriak Loh-peng.

"Hm, kau sendiri berjuluk si pemburuh nyawa manusia, kenapa engkau tidak langsung memburu putra orang she Siu, tapi sengaja mempersulit putramu sendiri? Orang she Siu telah menyelamatkan nyawanya, tapi engkau malah. . . . ."

"Keparat. . . ."

Selagi Ong Loh-peng meraung murka, memdadak dari pojok sana seorang mendengus, "Hm, Siu-siansing telah menyelamatkan jiwa anakmu, tapi berbalik hendak kau bunuh putra Siu-siansing, dimana letak keadilan urusan ini?"

Dua sosok bayangan jangkung lantas berbangkit pelahan dari pojok sana, lalu bersama menggeser kearah Ong Loh-peng.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kedua orang ini sama tinggi perawakannya dan sama besarnya, langkahnya juga sama enteng dan pelahan, dipandang dalam kegelapan serupa badan halus saja.

Dengan suara bengis Ong Loh-peng menegur, "Siapa kalian, ada sangkut-paut apa denga orang she Siu?"

"Sebelum kau cari orang she Siu untuk menuntut balas, ingin kutanya dulu kepadamu." jengek orang yang sebelah kiri, "Coba jawab, kau sendiri telah banyak membunuh orang jauh diperbatasan utara sana, lalu apakah tidak kau pikirkan orang juga akan menuntut balas padamu?"

Segera orang yang sebelah kanan menyambung, "Tidak sedikit kafilah yang kau ganggu di padang pasir sana, arwah orang-orang yang kau bunuh dan gentayangan itu juga akan minta ganti nyawa kepadamu."

Terkesiap Ong Loh-peng, dengan suara gemetar ia tanya, "Se. . . .sesungguhnya siapa kalian?"

"Siapa kami?" jengek orang sebelah kiri, "Boleh kau lihat sendiri. . . ."

Belum habis ucapannya, kembali sianr kilat berkelebat disertai guntur menggelegar, kuda juga meringkik dan daun jendela sama bergetar, bumi ini seakan-akan berguncang.

Sekilas Ong Loh-peng dapat melihat wajah kedua orang itu putih pucat dan kaku serupa mayat hidup, namun sinar matanya setajam sembilu. Wajah kedua orang ternyata serupa bagai pinang dibelah dua.

"Kau. . .kau. . . ." sambil menuding Ong Loh-peng menyurut mundur dengan gemetar..

"Hehehe," orang sebelah kiri menyeringai, "Sudah sekian lama kucari kau, selama kau masih hidup didunia sehari, selama sehari pula kafilah di padang pasir akan terasa tidak aman. Maka kukira akan lebih baik kau susul Siu-siansing saja ke-akhirat untuk menuntut balas padanya disana."

Sambil bicara pelahan ia lantas mendesak maju.

Dalam kegelapan, samar-samar Ong Loh-peng merasa wajah orang serupa orang yang pernah dibunuhnya digurun dan sedang menyeringai padanya. Tiba-tiba terbayang darah yang berhamburan dan mayat yang bergelimpangan. . . . Mendadak ia berteriak, lalu membalik tubuh dan berlari pergi dengan cepat.

Si Thauto berambut kusut sudah berhenti menangis, tapi masih mendekam dilantai, melihat sang ayah berlari pergi seperti orang kurang waras, ia pun menjerit kaget, "Ayah!"

Cepat ia pun melompat bangun dan ikut lari keluar secepat terbang.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Sejak tadi Cu Pek-ih hanya mengikuti kejadian itu dengan tak acuh, mendadak sekarang ia bertepuk tangan dan berkata dengan tertawa, "Haha, bagus! Tindakan kalian ini sungguh sangat mengagumkan."

Kedua pendatang terakhir itu tersenyum, yang sebelah kiri berkata, "Seterusnya kukira dia tidak berani lagi mencari orang untuk menuntut balas dan juga tidak berani burbuat kejahatan pula. Tapi kalau dia tidak memperbaiki perbuatannya, suatu ketika dia tetap tak bisa lolos dari tanganku."

"Tadi kulihat jelas kalian adalah tokoh yang gagah dan cakap, mengapa dalam sekejap kalian telah berubah wujud, barangkali kalian juga selalu sedia kedok kulit manusia?" tanya Cu Pek-ih dengan tertawa.

Kedua orang itu tertawa, seorang diantaranya berkata, "Tajam benar pandanganmu." Serentak mereka menanggalkan kedok masing-masing.

"Ketika sinar kilat berkelebat segera dapat kulihat wajah asli kalian, entah sudikah kalian memberitahukan nama kalian yang mulia?" tanya Cu Pek-ih.

"Cayhe Toanbok Hong-cing!" jawab orang sebelah kiri dengan tersenyum.

Hendaknya maklum, biarpun nama "Kim-kiam-hiap" telah menggemparkan dunia Kangouw, tapi nama Toanbok Hong-cing sendiri sama sekali asing bagi dunia persilatan.

Cu Pek-ih bersuara heran, ia tidak mengerti ginkang orang sedemikian tinggi, mengapa namanya tidak pernah terdengar didunia Kangouw?

Pandangannya beralih kepada orang sebelah kanan, ketika itu sinar kilat kebetulan berkelebat lagi sehingga kedua orang dapat saling pandang dengan jelas. Tanpa terasa orang itu memanggil dengan pelahan, lalu menunduk, seperti malu bertemu dengan Pek-ih.

Tergerak hati Cu Pek-ih, teringat olehnya siapa orang ini, dengan suara terputus ia melangkah maju dan menyapa, "Ah, bukankah engkau ini Siausute Ciok Ling?"

Ia pegang pundak Ciok Ling dengan erat, meski kelihatan kurus dan tua, tapi raut wajah Ciok Ling dan sinar matanya yang terang masih sangat dikenal oleh Cu Pek-ih.

Merasa tidak bisa menghindar lagi, Ciok Ling menghela napas, katanya, "Suheng, kiranya engkau masih kenal Siaute."

Selama belasan tahun ini dia patah semangat dan putus asa, selalu menghindari bertemu dengan para saudara seperguruan dari Bu-tong-pai, ia tidak ingin keadaannya yang nelangsa dilihat oleh mereka.

Pek-ih memegang erat Ciok Ling dan berkata, "Ah, masa aku tidak kenal padamu. Selama ini

justru selalu ingin kucari dirimu untuk memberi pengajaran sepantasnya. . . . ." sampai disini suaranya menjadi tersendat.

Hati Ciok Ling juga terharu, darah serasa bergolak, ucapnya dengan menunduk, "Mohon Suheng memberi petunjuk."

"Sejak tujuh belas tahun yang lalu mengapa selalu engkau menghindari kami dan tidak pernah pulang kegunung sama sekali, apakah karena ada sesuatu kesalahan kami terhadapmu atau engkau yang merasa bersalah kepada kami?"

Dengan sedih Ciok Ling menjawab. "Siaute merasa bersalah kepada diri sendiri dan berdosa terhadap perguruan, sebab. . . .sebab selama ini Siaute hanya luntang-lantung didunia Kangouw tanpa menghasilkan sesuatu, sungguh Siaute malu untuk bertemu kembali dengan para Suheng, kini hati Siaute sudah beku dan. . . . ."

"Hatimu beku?" bentak Cu Pek-ih mendadak, "Mengapa hatimu beku? Usiamu masih muda, hari depanmu masih panjang dan gemilang, mengapa kau patah semangat dan masa bodoh, apakah caramu ini tidak berdosa terhadap orang tua, terhadap perguruan?"

Ciok Ling menunduk dan menghela napas tanpa bicara.

Kedukaan dan kehancuran hatinya sungguh sukar baginya untuk dipaparkan kepada orang lain. Sudah sepuluh tahun ini dia hidup merana sejak gadis yang dicintainya meninggalkan dia, baginya hidup ini menjadi tidak ada artinya lagi.

Dengan suara lantang Cu Pek-ih berkata pula, "Sekalipun hatimu mengalami pukulan, tidak layak lantas melupakan segalanya, tidak boleh kau lupakan saudara seperguruanmu yang pernah berkumpul dan belajar bersama sekian lama, terlebih tidak pantas kau lupakan budi kebaikan perguruan yang telah memupukmu,"

"Tapi Siaute. . . ."

"Jangan bicara lagi, singkatnya mulai sekarang kau harus bangkit kembali, harus memperbaharui hidupmu, supaya dunia tahu bahwa Ciok Ling bukanlah pemuda yang rela tenggelam dalam kehidupan yang tak berarti."

Ciok Ling masih tetap menunduk.

Dengan gusar Cu Pek-ih menambahkan, "Sebenarnya dalam hal apa engkau lebih rendah daripada orang lain, mengapa kau rela dipandang hina orang? Asalkan engkau berdiri tegak dan membusungkan dada, siapa pula yang takkan menghormati orang yang bernama Ciok Ling?"

Hati Ciok Ling mulai tergerak, darah terasa mendidih, mulai tumbuh daya hidupnya. Mendadak ia berbangkit dan berseru lantang, "Teguran Suheng memang benar, mulai saat ini Siaute

menurut pada nasihat Suheng dan akan menjadi manusia baru."

Hao-san-gin-ho yang sejak tadi diam saja mendadak juga berbangkit dan berseru, "Jika ada orang yang ingin kuajak menjadi sahabatku, orang pertama adalah Ciok-heng!"

Ciok Ling tertawa cerah dan memegang tangan Gin-ho dengan erat, serunya, "Hoa-san-gin-ho, sungguh sudah lama kukagum padamu."

Toanbok Hong-cing juga berseru dengan tertawa, "Haha, bagus, inilah peristiwa yang paling menyenangkan selama aku berkelana sekian tahun. . . ."

"Cuma sayang disini tidak ada arak, kalau tidak tentu aku akan minum sampai mabuk," seru Cu Pek-ih.

"Disini tidak ada arak, memangnya ditempat lain juga tidak ada." kata Toanbok Hong-cing. "Ayo berangkat!"

Meski hujan diluar sudah agak mereda, tapi masih gerimis.

"Kedatangan kita ini adalah untuk berteduh karena kehujanan, masa sekarang akan berangkat begini saja?" ujar Cu Pek-ih.

"Menerobos hujan golok dan pedang saja tidak gentar, masakah takut kehujanan?" seru Toanbok Hong-cing.

Keempat orang lantas bergelak tertawa. Segera terdengar ringkik kuda yang ramai, akhirnya derapan kaki kuda pun lenyap dan suasana kembali dalam kesunyian.

Thi Peng berempat yang bersembunyi ditempat gelap baru merasa lega, setelah ditunggu lagi sekian lama, kemudian barulah mereka melompat keluar.

"Wah, jika mereka tidak segera pergi, sungguh aku bisa mati sesak napas," kata Pang Kin.

"Jika tidak ada Hoa-san-gin-ho, tentu sejak tadi kukeluar untuk menemui mereka." ujar Thi Peng.

Luka Utti Bun tidak terlalu parah, setelah istirahat sekian lama, keadaannya sudah tambah baik dan sudah dapat berjalan.

Dengan tersenyum ia pun berkata, "Meski Hoa-san-gin-ho ada permusuhan dengan Siu-siansing, tapi dia pasti bukan orang yang suka membocorkan rahasia orang lain. Justru kukuatir mereka memergoki kita dan timbul salah paham."

Auyang Bing memandang patung yang menjadi kunci lubang masuk tadi dan berkata, "Selang sekian lama, mungkin hwesio itu segera akan keluar."

"Ya, kita juga harus membereskan jenazah Cia-jiko, tempat ini juga bukan tempat bicara yang baik, marilah kita pergi saja." ujar Thi Peng.

Tanpa bicara lagi mereka lantas membawa mayat Cia Tong-hong dan berangkat dibawah hujan.

Suasana rumah berhala ini segera kembali sunyi senyap.

Dalam pada itu subuh pun tiba, di-ufuk timur sudah mulai remang-remang, samar-samar patung sudah mulai kelihatan. Bilamana patung-patung ini makhluk hidup, setelah menyaksikan suka-duka soal budi dan dendam serta percakapan orang-orang tadi dengan rahasianya, entah bagaimana pula dia akan berpikir.

Tiba-tiba ditengah suara gemercik hujan, ruang rumah berhala ini bergema lagi suara orang menghela napas.

Hah, jangan-jangan patung itu benar-benar hidup dan lagi menyesali manusia dengan beraneka ragam persoalannya didunia ini.

Dibawah remang fajar, pada tempat pemujaan sebelah sana, suara oang menghela napas itu bergema dari balik tabir rumah patung sana.

Anehnya mendadak sebuah patung diantaranya lantas bergerak pelahan, mendadak patung itu melompat keluar dan hinggap ditengah ruangan.

Terlihat patung ini berjubah Tosu, mukanya sangat jelek, sorot matanya mencorong terang seperti dapat menembus segala keburukan dan kejahatan yang terjadi pada kehidupan manusia ini.

Dia memandang sekejap sekeliling ruangan, mendadak melompat kembali kerumah patung dan berkata, "Sudah pergi semua!"

Dari dalam rumah patung lantas bergema suara orang yang mendongkol, "Hm, tentu saja sudah pergi semua."

Rupanya patung itu juga bukan patung benaran melainkan manusia hidup.

Tapi siapakah dia? Setelah mendengar rahasia sebanyak ini dan melihat macam-macam sengketa yang ruwet itu, apa yang akan dilakukannya.

Jika dia sekutu Mao Kau, maka rencana rahasia Thi Peng dan kawan-kawannya bukankah akan gagal total? Bahkan jiwa mereka pun terancam bahaya, Mana Leng-coa Mao Kau dapat mengampuni mereka.

Sebaliknya bila kedua orang ini sahabat Siu Su, setelah mendengar perundingan rahasia komplotan Thi Peng tadi, mengapa mereka tidak keluar untuk bergabung melainkan cuma mencuri dengar saja secara diam-diam.

Bila mereka teman Siu Su, seharusnya mereka keluar untuk menemui Toanbok Hong-cing dan Ciok Ling serta memberitahukan kepada mereka bahwa rumah berhala inilah tempat sembunyi rahasia Mao kau.

Namun semua itu tidak dilakukan oleh mereka, sungguh sukar untuk dimengerti, siapakah mereka?

Angin pagi tambah dingin, sebaliknya hujan mulai reda.

Dari rumah patung rahasia itu kemudian melompat turun dua orang, tangan kanan seorang memegang pergelangan tangan temannya, perawakan orang kedua ini lebih tinggi, tapi gerak-geriknya lebih lamban.

Dia menengadah dan menarik napas panjang lalu berkata dengan gemas, "Mengapa kau tutuk diriku, padahal mana ada maksudku untuk melarikan diri? Jika kau tetap siksa diriku cara begini, rasanya lebih baik aku bunuh diri saja."

Yang lebih pendek itu mendengus, "Hm, jika tidak kututuk dirimu hingga tak bisa berkutik, ketika melihat Ciok Ling tentu engkau sudah berteriak minta tolong. Pendek kata, sebelum menemukan adik Ki tidak dapat kubebaskan dirimu."

Tidak perlu diterangkan lagi kedua orang ini jelas ialah Siu Su dan Buyung Siok-sing.

Tempo hari, karena salah langkah, Siu Su telah kena dikibuli Buyung Siok-sing dan tertawan, sebegitu jauh dia belum berhasil meloloskan diri, sebab pada hakikatnya satu langkah pun Buyung Siok-sing tidak pernah meninggalkan dia tanpa menghiraukan pantangan antara lelaki dan perempuan yang dilarang berdekatan.

==========
= Apakah Siu su dan Buyung Siok-sing akan menerjang ketempat sembunyi Mao Kau untuk membekuknya?
= Cara bagaimana akan terselesaikan berbagai permusuhan antar kelompok dengan macam2 persoalan
yang ruwet itu?
=== Bacalah jilid selanjutnya ===
==========

Jilid 18

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Mereka berdua semula memakai jubah hijau dan memakai kedok mayat hidup, tapi sepanjang jalan mereka selalu menarik perhatian orang awam, maka Buyung Siok-sing lantas memberi tukar Siu Su dengan jubah Tosu serta diberinya kedok yang buruk sehingga membuat orang awam tidak senang memandang keburukan muka mereka, dengan demikian terhindarlah berbagai kesulitan dalam perjalanan.

Namun dari mana Siu Su tahu akan jejak Mao Kau, dengan sendirinya mereka hanya mencari kian kemari dan tidak menemukan sesuatu.

Setelah berputar kayun, secara tidak sengaja mereka pun berteduh kerumah berhala ini ketika hujan lebat, sungguh mereka tidak menyangka rumah berhala inilah sarang rahasia Mao Kau.

Pada waktu Thi Peng berempat keluar dari lorong bawah tanah, cepat Buyung Siok-sing mengempit Siu Su dan bersembunyi didalam rumah-rumahan patung setelah menutuk hiat-to bisu dan kelumpuhannya. Dengan demikian merekapun disangka patung karena pakaian mereka mirip jubah yang dipakai patung yang dipuja disitu.

Dengan demikian jadilah mereka seperti patung benar dan dapat mengikuti macam-macam adegan beberapa kelompok orang itu dengan berbagai persoalannya yang ruwet itu. Dan setelah semua orang sudah pergi barulah Buyung Siok-sing membuka hiat-to Siu Su yang ditutuknya.

Setelah berdiam sejenak, kemudian Siu Su berkata, "Setelah kau dengar percakapan Thi Peng dan lain-lain tadi, tentu kau tahu bahwa Mao Kau bersembunyi disini,"

"Betul!" jawab Buyung Siok-sing.

Jika begitu, mengapa tidak lekas kaucari dia?" tanya Siu Su, "Kaupun dengar orang-orang tadi sama hendak memusuhi Mao Kau, mengapa engkau tidak ikut campur?"

"Tujuanku hanya mencari adik Ki, peduli apa urusan Mao Kao denganku?"

"Setelah kau temukan dia, apakah segera akan kau lepaskan diriku?"

"Untuk itu perlu lihat keadaan nanti," jengek Buyung Siok-sing.

Diam-diam Siu Su merasa sangsi, pikirnya, "Meski dia menyatakan tidak peduli urusan Mao Kau, tapi bila bertemu dengan Mao Kau dan dia tetap tidak melepaskan diriku, kan bisa celaka bagiku?"

Tengah berpikir, Buyung Siok-sing lantas menariknya melompat keatas altar tempat Thi Peng menerobos keluar tadi.

"Lubang masuknya tentu pakai alat rahasia, memangnya dapat kau temukan?" jengek Siu Su.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Buyung Siok-sing juga mendengus, "Untuk apa ikut resah, murid To-liong-siancu masakah dapat dipersulit oleh soal lubang masuk begini? Hm, pesawat rahasia apa pun sukar mengelabuiku."

"Tapi sudah sekian lamanya, bisa jadi dia sudah pergi dari sini."

"Kuyakin tempat ini pasti cuma ada sebuah lubang keluar, dia takkan pergi dari sini."

Habis berkata, pelahan tangan Buyung Siok-sing meraih dan memutar salah sebuah patung, terdengar suara "krek", segera tertampak sebuah lubang dibawah altar.

"Bagaimana?" ucap Buyung Siok-sing sambil tersenyum bangga terhadap Siu Su. "Ayo, turun!"

Segera ia menarik Siu Su. Dengan mengertak gigi, mendadak Siu Su mendahului melompat kebawah. Dibawah keadaan gelap gulita serupa neraka.

"Mereka ayah dan anak telah kau desak hingga bersembunyi ditempat seperti ini, seharusnya kau tahu batas dan sudahi urusan ini," ujar Buyung Siok-sing dengan menyesal.

Siu Su hanya mendengus saja tanpa menanggapi. Segala apa sekarang tidak terpikir lagi olehnya, maka hatinya tidak gentar sedikitpun.

Setelah melangkah beberapa tindak, Buyung Siok-sing berkata pula, "Yang kau pikir hanya menguber musuh sendiri saja, mengapa tidak kau pikirkan juga bahwa orang lain pun ingin menuntut balas padamu gara-gara perbuatan mendiang ayahmu? Apakah ucapan Cu Pek-ih tadi tidak kau dengar?"

"Urusanku tidak perlu kau pikirkan," jengek Siu Su.

"memang tidak perlu kupikirkan, aku justru ingin tahu cara bagaimana akan kau selesaikan urusan ini," jengek Buyung Siok-sing dengan gusar.

Ia percepat langkahnya, tidak lama kemudian, tiba-tiba disebelah kiri lorong ada cahaya lampu yang guram, sebuah tabir tampak terjulur menutupi sebuah pintu.

Nyata dibalik tabir itulah akan ditemuinya musuh bebuyutannya. Sampai disini segera Siu merandek.

Tak terduga langkah Buyung Siok-sing mendadak juga berhenti, padahal tujuannya ingin mencari Mao Bun-ki, seharusnya dia menerjang kedalam sana.

Terlihat dia termenung sejenak, akhirnya dia memanggil pelahan, "Adik Ki, adakah engkau didalam?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Namun dibalik tabir sunyi senyap tiada sesuatu suara. Cepat Buyung Siok-sing menyingkap tabir dan melompat kedalam.

Ternyata keadaan ruangan yang cukup luas ini morat-marit, meja kursi terjungkir balik, lantai penuh bekas darah, diantara bekas darah itu ada tiga potong jari putus.

Sebuah meja sembahyang doyong bersandar dipojok dinding, lilin diatas meja sudah hampis habis terbakar, cahaya api berkedip, tiada seorang pun didalam kamar ini, apalagi bayangan Mao Kau dan Bun-ki.

Kedua orang sama melenggong, entah bagaimana perasaan Siu Su, entah kecewa atau gembira.

Bilamana sekarang dia bertemu dengan Mao Kau, memang sukar diramalkan bagaimana akibatnya. Tapi demi tidak menemukan Mao Kau, tanpa terasa timbul juga rasa kecewanya. Mungkin yang membuatnya kecewa adalah karena tidak terlihat Mao Bun-ki berada disitu.

Karena tidak menemukan Mao kau dan Bun-ki, Siu Su yang seharusnya gembira malah menampilkan rasa kecewa. Sebaliknya Buyung Siok-sing yang seharusnya kecewa, sorot matanya ternyata tidak menampilkan rasa kecewa.

Ia termenung sejenak, lalu bergumam, "Masakah mereka sudah pergi. . . ."

Tiba-tiba dilihatnya dibawah tatakan lilin sana tertindih secarik surat. Cepat ia memburu kesana dan mengambilnya, terbaca surat itu tertulis, "Pangkalan ketiga sudah dihapus, pindah ke pangkalan kelima."

"Hm, betul tidak?" jengak Siu Su, "Tadi mereka memang berada disini, cuma agak terlambat kedatanganmu."

Buyung Siok-sing diam saja, anak muda itu ditariknya masuk ke pintu yang lain.

Disitu kembali ada sebuah kamar dibawah tanah, ada dua dipan didalam kamar, jelas inilah tempat istirahat Mao Kau berdua. Bantal selimut masih lengkap, namun orangnya sudah lenyap.

Setelah menembus ruangan ini, kembali ada sebuah lorong gelap dan seram, enah menembus kemana.

"Mereka pasti keluar melalui lorong ini." ucap Buyung Siok-sing.

"Hm, pintar juga kau." jengek Siu Su.

Mendadak Buyung Siok-sing berpaling dan mendamperat, "Kenapa setiap kataku selalu kau tanggapi dengan mengejek?"

"Mana aku berani." sahut Siu Su dingin.

"Hm, kau tahu bilamana hendak kubunuh dirimu adalah sangat mudah." jengek Buyung Siok-sing pula.

"Jika begitu silakan membunuh, silakan!" jawab Siu Su dengan ketus.

Dengan gusar Buyung Siok-sing membenak, mendadak sebelah tangannya menghantam dada anak muda itu.

Segera Siu Su memejamkan mata, tidak mengelak. Siapa tahu sampai sekian lamanya pukulan Buyung Siok-sing belum juga dilontarkan.

Waktu Siu Su membuka mata, tertampak si nona telah berpaling kesana, seperti tidak suka air mukanya dilihat Siu Su.

"Hm, jika aku tidak kau bunuh, hendaklah kau lepaskan diriku, jika tetap kau siksa diriku cara begini, bagiku akan lebih baik mati saja." jengek Siu Su.

"Boleh kau bunuh diri jika ingin mati." ucap Siok-sing tanpa menoleh.

"Huh, tubuhku ini adalah pemberian ayah-bunda, seoran lelaki sejati mana boleh membunuh diri?"

"Jika begitu hendaknya kau tutup mulut, bila menemukan Bun-ki tentu kulepaskan dirimu."

"Kalau selama hidup tidak dapat menemukan dia, lalu bagaimana?"

"Selama hidup pula takkan kulepaskanmu!" jengek Buyung Siok-sing tanpa menoleh.

Siu Su jadi melenggong. Mendadak ia menengadah dan bergelak tertawa, "Hahahaha! Aku tahu, haha, tahulah aku! Kiranya maksudmu supaya selama hidupku dapat mendampingimu."

Tubuh Buyung Siok-sing seperti gemetar sedikit, damperatnya, "Apa katamu?"

"Hahahaha!" Siu Su tetap tertawa, "Ku tahu, mukamu terlalu jelek, sukar mencari suami, maka kau gunakan akal ini untuk mencari seorang lelaki untuk menemanimu, pantas sengaja kau tahan diriku, rupanya. . . . ."

Belum habis ucapannya mendadak Buyung Siok-sing membalik tubuh, sebelah tangan terus menampar, "plak", dengan keras muka Siu Su tergampar.

Dengan gusar Siu Su membentak dan balas menghantam. Akan tetapi urat nadinya tercengkeram sehingga sukar mengeluarkan tenag, sedikit Siok-sing menarik, kembali pergelangan tangannya tercengkeram erat lagi.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Karena tak bisa berkutik, Siu Su terus mencaci maki, "Setan alas, perempuan buruk, siluman jelek! Aku tidak kau bunuh, juga tidak kau lepaskan, lantas mau apa jika bukan untuk dijadikan lakimu? Huh, sepanjang hari hanya memegangi tangan seorang lelaki, tidurpun tidak kau lepaskan, huh, perempuan tidak tahu malu begini juga menghendaki kutemanimu selama hidup, jangan mimpi. . . ."

Sebenarnya Siu Su bukan pemuda yang bermulut kotor, biasanya dia tenang dan sabar, marah atau senang tidak begitu kelihatan. Tapi lantaran sudah sekian lama dia ditawan oleh Buyung Siok-sing, hidup tersiksa sehingga sukar menahan rasa gemasnya sekarang.

Sudah digunakan macam-macam akal, dengan halus, dengan kasar, dengan membujuk, dengan memancing dan mengadu domba, namun tetap Buyung Siok-sing tidak mau melepaskan dia. Saking tidak tahan, akhirnya semua kata-kata kotor dihamburkannya.

Tentu saja Buyung Siok-sing merasa pedih, air mata berlinang dan badan gemetar, serunya, jangan. . . jangan kau. . . ."

Namun Siu Su masih terus mencaci maki.

"Tutup mulut!" bentak Siok-sing mendadak.

"Aku justru tidak mau tutup mulut, kau perempuan bermuka buruk, tak laku kawin. . . ."

Belum lanjut makian Siu Su, mendadak Buyung Siok-sing menanggalkan kedoknya sambil berteriak, "Memangnya kau kira aku tidak laku kawin?"

Sekilas pandang, seketika tubuh Siu Su tergetar dan berdiri melongo.

Ternyata yang berdiri didepannya bukan seorang nona bermuka buruk apa segala melainkan seorang perempuan secantik bidadari, sungguh sukar dibayangkan perempuan secantik ini, dengan kata dan istilah apa pun sukar melukiskan kecantikannya.

Biarpun banyak perempuan cantik didunia ini, tapi kalau dibandingkan dia, perempuan cantik lain menjadi tidak ada artinya.

Bila kecantikan orang lain cuma mempesona maka kecantikan Buyung Siok-sing bisa membuat orang gila.

Kecuali orang yang paling berdekatan dengan dia, siapa pun tidak pernah melihat kecantikan wajahnya. Tapi lelaki yang pernah melihat kecantikannya sudah sama mati gila.

Rupanya ia pun menyadari kecantikannya bisa mendatangkan bencana bagi orang lain dan juga bagi dirinya sendiri, sebab itulah mukanya selalu ditutupi selapis kedok yang buruk.

Setelah dia bersumpah pantang membunuh, dia terlebih enggan wajahnya dilihat orang. Ia tidak ingin orang lain gila lantaran dia, ia pun tidak suka melihat orang lain mati gila.

Dan sekarang, karena marahnya, saking tidak tahan mendadak ia membuka kedoknya. Tubuh gemetar, jantungnya juga berdetak.

Ia mengertak gigi dan sekuatnya menahan gejolak perasaan sendiri, teriaknya, "Sekarang tentu kau tahu apa yang kulakukan ini adalah demi Bun-ki." ia menghela napas panjang, lalu menyambung, "Sebab itulah kupaksa dirimu menemui dia, ingin kuselesaikan permusuhan kalian yang sebenarnya bukan kesalahan kalian melainkan akibat perbuatan orang tua masing-masing, aku tidak dapat melepaskan dirimu, sebab. . . .sebab aku. . . ."

Sampai disini Buyung Siok-sing tidak melanjutkan lagi, mukanya menjadi merah. Siu Su melenggong, sungguh ia tidak mengerti isi hati orang, hati perempuan memang sukar diraba.

Kedua orang sama bungkam sampai sekian lamanya, mendadak api lilin padam seluruhnya, suasana menjadi gelap.

Akhirnya Siu Su berkata, "Mereka sudah pergi, tempat rahasia ini pun tidak diketahui orang luar, kukira lebih baik kita keluar saja dan mencari ketempat lain."

Tapi Buyung Siok-sing menjawab, "Jelas dia meninggalkan surat disini, pasti ada orang lain lagi akan datang kemari."

Siu Su tidak membantah lagi, ia membuat api dan menyalakan sepotong sisa lilin lain. Katanya, "Jika harus menunggu, entah harus menunggu sampai kapan."

Setelah menaruh lilin pada tatakannya, lalu Siu Su menarik kedua dipan agar rapat, ia sendiri lantas duduk diujung dipan sebelah kiri, dipan lain diberikan kepada Buyung Siok-sing.

Nona itu diam saja menyaksikan perbuatan Siu Su, tiba-tiba matanya memancarkan cahaya aneh, sebab apa yang dilakukan Siu Su biasanya adalah pekerjaan Buyung Siok-sing sepanjang perjalanan.

Selang sejenak pula, mendadak Siu Su bertanya, "Sudah seharian kita tidak makan minum, apakah engkau tidak lapar?"

Siok-sing menunduk dan menjawab, "Ya, lapar juga. . . ."

Padahal sepanjang perjalanan ini meski Siu Su kenyang tersiksa, tapi juga cukup merepotkan Buyung Siok-sing, sebentar2 Siu Su minta ini dan itu, tiba-tiba mengeluh lapar, lain saat bilang haus, mendadak tak mau jalan lagi karena lelah katanya.

Dengan sendirinya semua perbuatan Siu Su itu disengaja karena panasaran, meski terkadang Buyung Siok-sing tidak menghiraukannya tapi lebih sering dituruti segala kehendaknya.

Siapa tahu sekarang Siu Su malah tanya dia lapar atau tidak, perubahan ini sangat besar dan aneh, tanpa terasa Siok-sing menunduk rikuh.

Siu Su juga gegetun melihat sikap likat orang. Dia berubah sebanyak ini lantaran mendadak disadari dirinya adalah seorang lelaki, kalau berada bersama seorang perempuan adalah wajib melindungi perempuan itu.

Padahal sepanjang perjalanan Siu Su belum pernah memandang Buyung Siok-sing sebagai perempuan, ia merasa orang sedemikian galak, bengis, mendadak marah-marah, lain saat main bentak segala. Tapi sekarang dirasakan olehnya kegalakan si nona juga membawa semacam kelembutan yang pantas dikunyah kembali.

Sepanjang perjalanan mereka entah sudah berapa kali mereka tidur sekamar, tapi sekali ini dirasakan oleh mereka jauh berbeda daripada yang sudah-sudah.

Lilin semakin pendek, sang waktu lalu dengan cepat. . . . .

Mendadak Buyung Siok-sing mengangkat kepala dan berkata dengan dingin, "Jangan lupa, engkau masih juga tawananku, selanjutnya jangan tanya ini dan itu. Bila kulapar tentu dapat kucari makanan sendiri."

"Aku cuma bermaksud baik. . . ."

"Tidak perlu berlagak baik." jengek Siok-sing, "Sepanjang jalan engkau selalu membikin repot padaku, sekarang mendadak hatimu berubah sebaik ini, jangan kau kira aku. . . ." dia mengerling dan tidak melanjutkan.

"Ka kira aku mau apa? Kenapa tidak kau katakan?" tanya Siu Su.

Sampai sekian lama Buyung Siok-sing termenung, katanya kemudian dengan bengis, "Bila suka dapat kukatakan, tidak suka tentu tidak kukatakan, kau berani memerintah diriku?"

Siu Su mendengus, "Huh, sungguh perempuan galak!" Lalu ia melengos dan tidak memandang lagi.

Biarpun dia memandangnya juga takkan mengetahui betapa perasaan Buyung Siok-sing, terlebih takkan tahu betapa pedih dan bertentangan batinnya, sebab semua itu sudah disembunyikannya di dalam lubuk hatinya.

Ketika Siu Su memandang kearah lain, tiba-tiba dilihatnya ditepi dipan ada sebuah kantung sutera. Kantung ini mestinya berada dibawah dipan, lantaran dipan digeser sehingga kantung sutera itu pun kelihatan.

Segera ia mengambil kantung itu, tertampak ada sulaman bunga peoni, ditengah bunga

tersulam pula dua hati yang lengket menjadi satu. Sulamannya indah dan berbau harum.

Tergerak hati Siu Su, pikirnya, "Jangan-jangan ini barang milik Bun-ki?"

Ia coba membuka kantung sutera itu, mendadak dari dalam jatuh keluar satu biji kancing kain dan dua comot rambut.

Ia ingat kancing ini adalah kancing bajunya yang terlepas pada waktu dalam perjalanan bersama Bun-ki dahulu, lalu Bun-ki membetulkannya dengan kancing baru. Tak tersangka kancing lama ini masih disimpannya sekarang.

Jika kancing ini masih disimpannya, jelas rambut ini juga rambutnya. Siu Su pandang sulaman hati pada kantung itu, timbul perasaan bimbangnya.

"Barang-barang ini asalnya kepunyaanmu bukan?" terdengar Buyung Siok-sing lagi bertanya.

Tanpa melihat Siu Su menjawab, "Entah, mungkin betul."

"Apakah kau tahu sebab apa dia menyimpan barangmu sebaik ini?"

"Dari mana kutahu urusannya?"

"Sedemikian besar cintanya padamu, masakah engkau pura-pura tidak tahu?" damperat Siok-sing dengan gusar. "Jika engkau punya perasaan, tidak pantas kau lukai lagi hatinya."

"Peduli dia suka padaku atau kepada siapa, memangnya siapa yang menentukan aku harus menyukainya juga?" teriak Siu Su sambil berpaling.

"Aku yang menentukan." jengek Buyung Siok-sing.

"haha, berdasarkan apa engkau berhak menentukan perasaan orang lain?" tanya Siu Su. "Biarlah kukatakan padamu bahwa antara aku dan dia biarpun tidak ada rasa permusuhan, paling-paling juga kupandang dia sebagai adik perempuan belaka."

"Jika demikian, mengapa kau biarkan cintanya padamu semakin tumbuh?"

"Dia sendiri mau begitu, kenapa menyalahkan diriku?" jengek Siu Su. "Jika ada seorang pria suka padamu, tapi engkau tidak membalas kebaikannya, apa ini pun salahmu?"

Buyung Siok-sing jadi melenggong, katanya kemudian, "Dia bilang padaku, dahulu kau pun sangat baik padanya, mengapa sekarang. . . . ."

"Terus terang, waktu itu tujuanku hanya ingin mengorek rahasia ayahnya," sela Siu Su. "Jadi tujuanku adalah untuk membikin susah Mao Kau. Betapa mendiang ayahku telah dicelakai oleh Mao Kau, cara pembalasannya juga akan kugunakan dengan cara yang keji, ini namanya

'dengan gigi bayar dengan gigi, dengan darah bayar dengan darah', tahu?"

Dia bicara dengan penuh rasa dendam sehingga membuat Buyung Siok-sing mengkirik juga.

Selang agak lama barulah Siok-sing berkata pula, "Yang ada permusuhan denganmu ialah Mao Kau, dia sendiri kan tidak salah."

Siu Su terdiam, katanya kemudian, "Ya, sebab itulah kemudian kubebaskan dia. . . ."

Sampai disini, mendadak diluar bergema suara kaki orang, kedua orang sama terperanjat, cepat mereka tutup mulut. Suara melangkah diluar segera juga berhenti.

Pelahan Buyung Siok-sing berbangkit, di luar seorang lantas memanggil, "Suhu!"

Suaranya masih agak jauh, agaknya pendatang ini belum masuk keruangan pertama.

Tiba-tiba Siu Su menahan suaranya dan menjawab, "Masuk kemari!"

Selang sejenak pula, suara orang itu berkata lagi, "Apakah Suhu sudah tidur? Tecu Tiangsun Jik ingin melapor."

Sekarang suaranya kedengaran berada dikamar sebelah.

"Ah, kiranya anak muridnya, anggota Giok-kut-sucia." pikir Siu Su. Segera ia berdehem menirukan suara Mao Kau dan berkata, "Baik, bicara saja dari situ."

Buyung Siok-sing memandangnya sekejap dengan sorot mata memuji. Semula ia bermaksud menawan Tiangsun Jik dan kemudian memaksanya bicara, tapi sekarang Siu Su telah menirukan suara Mao Kau dan menyuruhnya bicara sendiri.

Maka terdengar Tiangsun Jik lagi bicara, "Sesuai perintah Suhu. Tecu telah mengantar sisa tulang Siu Tok ketempat Toh-susiok, maka Toh-susiok minta Tecu menyampaikan kepada Suhu bahwa beliau sudah menerima dengan baik."

Mendengar "sisa tulang belulang Siu Tok", seketika darah Siu Su bergolak, ia mengertak gigi dan sedapatnya menahan rasa gusarnya, katanya pula, "Lalu apa lagi yang dikatakan Toh Tiong-ki?"

Kening Tiangsun Jik bekernyit, dia sudah mulai sangsi ketika sang guru tidak keluar, sekarang dia tambah curiga, pikirnya, "Biasanya Suhu tidak pernah langsung menyebut nama Toh-susiok, mengapa sekarang. . . .Ah, jangan-jangan orang yang bicara ini bukan Suhu melainkan samaran orang lain?"

Diantara kesepuluh anggota Giok-kut-sucia, Tiangsun Jik ini terhitung paling cerdik, tindak-tanduknya juga sangat hati-hati, sebab itulah Mao Kau selalu menyerahkan tugas penting

kepadanya.

Maka ia pun berlagak tidak tahu dan menjawab, "Tecu disuruh Toh-susiok untuk menyampaikan kepada Suhu bahwa ke-dua belas pedang dan golok pusaka yang dititipkan Suhu kepadanya telah diatur dengan baik."

Sembari bicara ia mengeluarkan sebuah poci perak mini dan memandang kearah tabir.

"Lantas apa lagi?" terdengar suara dibalik tabir bertanya pula.

Diam-diam Tiangsun Jik mendengus, "Hm, sekarang ketahuan juga belangnya. Mana Suhu mempunyai dua belas pedang dan golok pusaka segala, Hm, berani kau palsukan suara Suhu untuk menipuku, sekarang biar kau tahu kelihaianku."

Pelahan ia memutar tutup poci mini itu, ia sendiri lantas memakai tutup hidung, lalu poci mini yang sudah terbuka itu dipegang terbalik, lamat-lamat kelihatan asap tipis teruar keluar dari poci mini itu.

Asap tipis itu melayang masuk kebalik tabir sana, Tiangsun Jik pura-pura bicara lagi, "Toh-susiok bekerja keras bagi Suhu, beliau telah mengumpulkan dua puluh tujuh tokoh terkemuka daerah Kwan-gwa, diantaranya termasuk pendekar pedang dari Thian-san-pai dan Tiang-pek-pai, juga ada. . . . ."

Dia bicara asal bicara saja, tapi Siu Su benar-benar dibikin kaget. Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa dari luar Tiangsun Jik telah mengeluarkan obat bius maha lihai yang disebut "Jian-jit-cui-hun-hiang" atau dupa pembius mabuk seribu hari.

Malahan Siu Su jadi ingin mengorek lebih banyak kekuatan Mao Kau yang lebih lengkap, segera ia tanya pula, "Dan siapa lagi?"

Tiangsun Jik menyambung, "Ada lagi jago-jago kelas tinggi daerah Siamsai dan Kamsiok juga sudah dihubungi Toh-susiok, orang-orang ini memang sudah lama dendam terhadap Siu Tok, maka dengan gampang saja Toh-susiok mendapatkan janji bantuan mereka. Bahkan Kiong-sin Leng Liong dari Kai-pang juga telah berhasil dibeli oleh Toh-susiok dengan janji upah sepuluh laksa tahil perak."

Makin tak masuk akal dia membual, makin membikin kejut Siu Su, dan diluar sadarnya dia lantas terkena dupa bius yang digunakan Tiangsun Jik itu.

Hanya sekejap kemudian, Siu Su merasakan kepala pening dan mata ber-kunang2 selagi ia mengeluh bisa celaka, mendadak dirasakan pegangan Buyung Siok-sing padanya juga mengendur. Waktu ia memandang kesana, nona itu juga kelihatan seperti orang mengantuk dan badan tampak lemas.

Karuan Siu Su kaget, tahulah dia telah terperangkap, cepat ia menahan napas dan

mengerahkan segenap sisa tenaga pada sebelah tangannya. Namun tubuh sudah tak tahan dan terkulai.

Jian-jit-cui-hun-hiang adalah semacam tumbuhan beracun yang cuma terdapat dipegunungan Thian-san tidak berwarna dan tidak berbau, bila terhisap sedikit saja segera tubuh terasa lemas lunglai, namun pikiran tetap jernih.

Obat bius ini adalah ciptaan Sai-jik-hong seorang bandit cabul di Thian-san, obat bius ini digunakannya untuk membius kaum wanita yang diperkosanya. Perempuan yang terbius akan merasa lemas lunglai tak bertenaga, namun pikiran tetap sadar, dalam keadaan demikian jadi sama sekali tidak dapat melawan meski tahu jelas dirinya diperlakukan tidak senonoh oleh Sai-jik-hong.

Dalam keadaan tidak berdaya demikian, tentu saja rasa pedih perempuan yang digarap Sai-jik-hong sukar diceritakan. Sebaliknya bila melihat korbannya menderita, Sai-jik-hong justru tambah senang dan semakin bersemangat. Entah sudah berapa banyak korban yang telah dinodainya berkat obat bius yang ampuh itu.

Dengan sendirinya orang Bu-lim sangat benci kepada perbuatan Sai-jik-hong itu. Maka be-ramai2 beberapa tokoh Kwan-gwa telah menggunakan Bi-jin-keh atau akal perempuan cantik, yakni menggunakan perempuan cantik sebagai umpan untuk menjebaknya sehingga akhirnya Sai-jik-hong dapat dibinasakan.

Dengan sendirinya resep obat bius itu lantas tersebar diantara tokoh-tokoh terkemuka didaerah Kwan-gwa, selama ini obat bius itu sering digunakan menjebak musuh yang tangguh, tapi pada umumnya tidak pernah disalah-gunakan.

Begitulah Tiangsun Jik jadi girang demi mendengar suara orang jatuh terkulai dibalik tabir, ia tahu orang didalam sudah terjebak olehnya.

Namun dia memang suka bekerja cermat, ia tunggu lagi sekian lama baru kemudian menyingkap tabir dan masuk kesitu. Dilhatnya dua orang telah menggeletak tanpa bisa berkutik.

"Hm, nasib kalian memang tidak jelek." jengek Tiangsun Jik, "Suhu menyuruhku mencari Jian-jit-cui-hun-hiang ini untuk menghadapi bocah she Siu itu, tapi sekarang kalian berdua telah mendapat prioritas utama untuk mencicipinya."

Kiranya obat bius mabuk seribu hari ini sengaja diminta Toh Tiong-ki dari sahabatnya yang tinggal di Kwan-gwa, tujuannya adalah untuk menghadapi Siu Su.

Rupanya tadi Tiangsun Jik bilang "ada juga", maksudnya adalah obat bius ini juga telah diperolehnya dari Toh Tiong-ki.

Dengan suara bengis ia lantas mendamperat, "Hm, besar juga nyali kalian, berani memalsukan diri sebagai Suhuku, rasanya harus kuberi hukuman setimpal kepada kalian, kemudian baru

kutanyai kalian."

Tiba-tiba ia menatap tajam wajah Siu Su berdua, lalu mendengus, "Hah, kiranya kalian juga memakai kedok segala. Baik, akan kulihat bagaimana bentuk kalian yang sebenarnya."

Segera ia melompat maju, lebih dulu ia menarik Buyung Siok-sing.

Karena pikirannya masih cukup sadar, karuan Buyung Siok-sing merasa cemas, malu dan juga gusar, Ia lebih suka terbunuh saja daripada kedoknya dibuka orang.

Maklumlah, ia tahu bilamana pemuda ini melihat wajah aslinya, tidak bisa tidak pasti akan timbul nafsu birahinya. Padahal keadaan sendiri lemas lunglai, tidak mampu meronta, juga tidak sanggup melawan, akibatnya pasti celaka.

Dalam pada itu Tiangsun Jik telah berjongkok dan merangkul pundaknya dan diangkat keatas, jengeknya tiba-tiba, "Huh, sedemikian halus dan lunak tubuhmu, rasanya seperti seorang perempuan Haha, bila benar kau perempuan cantik, mungkin akan kubikin senang hati lebih dulu baru nanti. . . ."

Sembari bicara tangan yang lain terus menarik kedok Buyung Siok-sing dan begitu kedok tersingkap, seketika dia melongo kesima dan tidak sanggup bersuara lagi.

Sungguh mimpi pun tak tersangka olehnya dibalik kedok adalah seraut wajah secantik ini, dan perempuan secantik bidadari ini kini justru berada dalam rangkulannya.

Seketika perasaannya menjadi terombang-ambing seperti orang mabuk, nafsu birahinya juga membakar, segera tangannya meraba. . . .

Melihat pandangan Tiangsun Jik yang jalang itu sudah diketahui Buyung Siok-sing apa yang terpikir oleh anak muda itu, apalagi sekarang tangan orang mulai beraksi, sungguh ia menjadi malu dan juga gusar setengah mati.

Tapi apa daya, ia tidak bisa berkutik. Terpaksa ia memejamkan mata dan membatin dengan pedih, "O, Siu Su, tahu akan terjadi begini, seharusnya sejak dulu kuberitahukan isi hatiku yang sesungguhnya kepadamu, bahwa engkaulah satu2nya pemuda yang pernah menimbulkan cintaku. . . ."

Tengah berpikir, tangan Tiangsun Jik sudah menyentuh dadanya, "bret", mendadak baju dadanya terobek. . . .

Mata Tiangsun Jik menjadi merah beringas serupa binatang buas, tapi sebelum dia berbuat lebih lanjut, sekonyong-konyong Siu Su menubruk maju dan menghantam sekuatnya.

Rupanya sebelum terkulai tadi Siu Su telah menghimpun segenap sisa tenaga pada sebelah tangannya, maksudnya akan memberi pukulan terakhir kepada lawan, dan bila gagal terpaksa

harus pasrah nasib. Untuk itu dia berharap Tiangsun Jik akan mendekat dan membuka kedoknya, siapa tahu yang didekati Tiangsun Jik justru adalah Buyung Siok-sing.

Dapat dilihatnya kecemasan nona itu dari sinar matanya, diam-diam Siu Su juga kuatir dan gusar, ketika dilihatnya Tiangsun Jik akan berbuat tidak senonoh, tanpa pikir lagi Siu Su meronta dan menubruk kesana sebisanya dan menghantam.

Pukulan dengan segenap sisa tenaganya itu sungguh sangat dahsyat, "blang", tubuh Tiangsun Jik terpental dan tumpah darah, seketika pun binasa.

Siu Su sendiri juga tidak mampu menguasai tubuhnya lagi, ia jatuh terkapar dan tepat bertindih diatas dada Buyung Siok-sing.

Waktu nona itu membuka mata, dilihatnya mata hidung Siu Su hanya sejengkal saja disebelahnya, dada anak muda itu mendempel diatas dadanya.

Sekejap itu kedua orang sama dapat merasakan detak jantung pihak lain yang begitu keras, napas juga terengah. Kedua orang lantas memejamkan mata dan tak berani lagi beradu pandang.

Siu Su cuma mencium bau harum yang menggetar sukma, dengus napas yang pelahan tambah memabukkan perasaannya.

Ia tidak tahu apakah semua ini memang sudah takdir, perubahan kejadian ini sungguh sedemikian aneh dan kebetulan. Ia tidak berani membuka mata, sebab ia tidak dapat menerka bagaimana perasaan si nona.

Rasa cinta memang sesuatu yang ajaib. Tanpa disadari Siu Su bahwa rasa gemasnya terhadap Buyung Siok-sing sepanjang perjalanan ini hanya dalam sekejap pada saat nona itu menanggalkan kedoknya itu telah berubah menjadi rasa cinta.

Perubahan yang cepat dan aneh ini memang belum diketahuinya sendiri. Ia pun tidak percaya Buyung Siok-sing yang sebentar marah dan sebentar membentaknya itu juga bisa jatuh hati padanya.

Tak diketahuinya perasaan Buyung Siok-sing itu timbul secara pelahan, yaitu berasal dari rasa benci berubah menjadi cinta.

Akan tetapi setelah pengalaman sepanjang perjalanan, dirasakannya Siu Su adalah pemuda yang berperasaan, hanya saja perasaan halusnya telah tertutup oleh rasa dendamnya yang membara.

Juga ditemukan sifat ke-kanak2an pada diri Siu Su, sifat kekanakan itu secara naluri menimbulkan kasih sayang seorang ibu padanya.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Maka setelah berkumpul bersama sekian lama, hati Buyung Siok-sing jadi tambah goyah. Selama dua puluhan tahun ini dia hampir tidak sudi melirik barang sekejap terhadap lelaki mana pun, akan tetapi sekali perasaan yang sudah terpendam sekian lama itu meledak, maka sukar lagi untuk diatasi.

Tapi demi Mao Bun-ki, sekuatnya ia tahan perasaan yan bergolak itu, lantaran itu juga, pertentangan batinnya itu telah banyak juga mempengaruhi tingkah laku dan tutur katanya. Maka sifatnya yang sebenarnya tenang dan sabar itu lantas berubah menjadi judes, girang dan marah tidak menentu.

Kini suasana jagat raya ini sunyi senyap se-akan2 cuma tersisa mereka berdua saja.

Setelah mengalami bahaya yang menentukan mati dan hidup, biasanya perasaan manusia mutlak menjadi lemah. Cinta kasih antara lelaki dan perempuan juga paling mudah tumbuh pasa saat-saat demikian.

Entah selang berapa lama lagi, mendadak Siu Su membuka mata. Hampir pada saat yang sama Buyung Siok-sing juga membuka mata. Tapi hanya beradu pandang sekejap itu, keduanya lantas memejamkan mata lagi. Lalu kejap lain sama-sama membuka mata pula, dan seterusnya tidak mau terpejam lagi.

Tidak ada yang bersuara, tidak ada yang bergerak. . . .Dari pandangan masing-masing dapat dibaca pujian pada cinta, dapat mendengar nyanyian cinta, juga dapat mencium bau harum bunga. . . .

Sungguh keadaan yang aneh dan perpaduan yang lucu, diatas wajah yang maha cantik itu adalah wajah Siu Su yang buruk karena memakai kedok.

Detak jantung dan dengus napas mulai normal kembali. Tenanglah pergolakan perasaan kedua orang, mereka menikmati kemesraan dengan diam.

Ditengah suasana yang hening dan adegan aneh itu, se-konyong2 dari luar melayang masuk sesosok bayangan orang. Sekilas melihat keadaan yang aneh ini, seketika pendatang ini berdiri melenggong.

Kedua orang yang berbaring itu masih saling pandang, sama sekali mereka tidak tahu bahwa didalam ruangan sudah bertambah seorang dengan wajahnya yang pucat dan agak kurus, nyata dia inilah Mao Bun-ki.

Dengan melenggong Bun-ki memandang mereka, bilamana sorot matanya dapat bicara, maka apa yang akan diucapkan entah betapa duka, betapa benci dan murka. Sebab sekali pandang segera dapat dikenalinya orang yang rebah diatas tubuh kakak seperguruannya itu ialah Siu Su, sang jantung hati yang tidak berperasaan itu.

Pelahan ia mendekati tempat tidur, mendadak ia berteriak histeris, diraihnya kantung sutera dan

kancing kain diatas tempat tidur itu dan dirobeknya hingga hancur.

Karena teriakan kalapnya itu telah menyadarkan Siu Su dan Buyung Siok-sing dari buaian asmaranya. Hati mereka tergetar ketika tahu-tahu terlihat Mao Bun-ki sudah berada disitu.

Setelah merobek hancur kantung sutera dan kancing kain itu, Bun-ki terus membantingnya dan meng-injak2nya dengan gemas sambil berteriak, "Persetan!. . . .Mampus kau!. . . ."

Untuk mengambil kantung sutera yang ketinggalan ini dia kembali lagi kesini, tak tersangka olehnya disini akan dilihatnya adegan yang membuat hancur perasaannya.

Siu Su dan Siok-sing tidak dapat bicara, dalam keadaan demikian mereka pun tidak tahu apa yang mesti diucapkannya.

Mendadak Bun-ki melompat kedepan Siu Su berdua dan tertawa pedih dan ngeri, serupa tertawa hantu.

Dengan suara melengking ia berseru, "Suci yang baik, kau bilang hendak menyelesaikan permusuhanku dengan dia, kau katakan akan menariknya untuk bergabung denganku, cara yang kau gunakan ternyata sedemikian hebat."

Dia terkekeh-kekeh lagi, lalu menyambung, "Dan kau, Siu-kongcu, seharusnya engkau berterima kasih padaku. Tanpa diriku mana kalian dapat berada bersama seperti ini. Kau harus berterima kasih padaku."

Dalam keadaan tidak dapat bicara dan tidak bisa bergerak, juga tidak mampu memberi penjelasan, terpaksa Siu Su dan Siok-sing hanya mendengarkan suara tertawa dan nistanya saja.

Lengking tawa serupa hantu itu menusuk hulu-hati mereka, menyakiti lubuk hatinya.

Setelah berhenti tertawa, mendadak Bun-ki menjerit parau, "Mengapa kalian tidak bersuara?"

Segera ditariknya Siu Su, dilepaskan kedoknya, diguncang-guncangkan tubuh anak muda itu sambil berteriak, "Sungguh pemuda yang cakap, pantas Suci tergila-gila padamu."

Habis berteriak ia terus melepaskan pegangannya sehingga Siu Su jatuh terkapar lagi.

Bun-ki jadi melengak, "Hah, kenapa jadi begini? Mengapa tubuh kalian selemas ini? Ehm, ya, kalian tidak perlu memberi penjelasan, kutahu. . . .Ya, kutahu, dapat kulihat tadi, kalian saling tatap dengan begitu mesra, pada waktu itu biarpun kepala kalian akan dipenggal orang juga takkan kalian rasakan, cuma sayang, pada saat demikian aku justru muncul disini. . . . ."

Mendadak ia menampar muka sendiri dua kali dan berseru pula, "Salahku, salahku sendiri, mengapa kudatang kemari dan menggagalkan perbuatan kalian. Namun kalian. . . .kalian pun

jangan menyesal, pasti akan kuganti rugi kepada kalian."

Lalu ia berjongkok, digesernya Siu Su sehingga muka berhadapan muka diatas tubuh Buyung Siok-sing, dia membetulkan posisi mereka dengan hati-hati sehingga tepat hidung beradu hidung dan mulut beradu mulut.

Kemudian ia berkeplok dan berseru, "Hah, bagus, begini baru bagus. . . . ."

Mendadak ia seperti ingat sesuatu, sambungnya lagi, "Ah, tidak baik, begini kurang baik. Harus kubikin kalian tidak terpisahkan selama hidup, Eh, Suci yang baik, betul tidak?"

Kekuatan cinta memang sangat besar, tapi bilamana cinta berubah menjadi benci, tenaganya terlebih dahsyat sehingga dapat membuat Mao Bun-ki yang serupa malaikat itu berubah menjadi setan iblis.

Mendadak ia berlari kesamping tempat tidur, dikeluarkannya sebungkus barang, lalu berlari balik kedepan Siu Su berdua, katanya dengan terkekeh, "Diam saja sayang, jangan bergerak!"

Isi bungkusan itu ternyata jarum dan benang. Dikeluarkan alat jahit itu, benang dimasukkan kelubang jarum, dengan tangan kanan memegang jarum, tangan lain menarik pergelangan tangan Siu Su dan Buyung Siok-sing, lalu jarum terus ditubleskan ke pergelangan tangan kiri Siok-sing.

Darah segar merembes keluar, rasa sakit menyerang lubuk hati Buyung Siok-sing, namun rasa jasmani jauh daripada rasa sakit rohani.

Terdengar lengking tawa Bun-ki bergema lagi, katanya, "Coba kau lihat, aku kan sangat baik, telah kuikat kalian menjadi satu."

Segera jarumnya menusuk terlebih dalam sehingga menembus lagi pergelangan tangan Siu Su, lalu ditarik keatas dan ditubleskan lagi dan beitu pula pada tangan yang lain.

Sesudah menjahit kedua tangan orang dengan erat akhirnya Bun-ki mengikat tali pati, habis itu baru berkata, "Nah, sekarang kalian takkan berpisah lagi untuk selamanya."

Darah segar bertetesan melumuri pergelangan tangan kedua orang itu.

"Coba lihat," Bun-ki terkekeh pula, "Pada tubuhmu sudah ada darahnya dan pada tubuhnya juga sudah ada darahmu. Apakah kalian tidak berterima kasih padaku?"

Mendadak dia seperti ingat sesuatu hal lagi, cepat ia menegluarkan setengah potong gelang baja, dirabanya sejenak, lalu mengeluarkan setengah gelang baja yang lain, gelang baja sebesar jari dan bersinar mengklat.

"Tring", Bun-ki mengetuk kedua belah gelang baja itu, Pada gelang baja sebelah kiri terdapat

pula rantai kecil.

Air muka Buyung Siok-sing berubah seketika demi melihat gelang baja itu. Air mukanya sejak tadi memang sudah pucat, sekarang tambah seram tampaknya.

Bun-ki tetap tertawa ngekek, "Suci yang manis, tentu kau kenal barang ini bukan? Namun. . . ." ia memandang Siu Su dan menambahkan, "Apakah Siu-kongcu juga kenal barang ini? Ketahuilah barang ini bernama Tok-liong-goan (gelang naga berbisa) buatan Suhuku dengan baja murni, semula dibuat beliau untuk membelenggu sejenis binatang yang paling aneh, asalkan kedua belah gelang ini tercakup, maka takkan terpisah lagi untuk selamanya, pedang pusaka atau golok mestika apa pun tetap tak dapat menabasnya patah."

Bila kedua belah gelang itu dicakup, besar lingkarannya cuma sebesar cangkir.

Mendadak kedua tangan Bun-ki bekerja "krak", kedua belah gelang itu dipasang dipergelangan tangan Siu Su dan Buyung Siok-sing sehingga tulang tangan mereka serasa mau patah.

Sejauh itu Siu Su tetap tidak pentang matanya, namun sekarang keringat dingin telah menghiasi dahinya. Tetesan keringat menitik ke pipi Buyung Siok-sing.

Bun-ki menengadah dan tertawa latah, "Hahaha, bagus, sungguh bagus, benang dapat diputuskan, tapi Tok-liong-goan ini takkan terpatahkan untuk selamanya dan kalianpun takkan berpisah untuk selamanya."

Habis itu mendadak ia termenung. Pelahan ia duduk dilantai dan memandang Siu Su dan Buyung Siok-sing dengan terbelalak, tampaknya dia sedang memikirkan apa-apa.

Dia seperti lagi merenung dengan cara apa yang lebih keji dan lebih gila untuk menyiksa Siu Su berdua yang telah melkai hatinya ini. Ia merasa harus menyiksa mereka barulah rasa pedih dan iri sendiri dapat dikurangi.

Cinta yang mendadak berubah menjadi benci yang dahsyat sungguh semacam perasaan yang mengerikan.

. == ooo OO ooo ==

Di luar kota Tinkang sebelah timur terdapat tiga bukit, yaitu Jiau-san, Siang-san dan Kim-san. Disebelah barat kota adalah lereng pegunungan yang jauh membentang ke wilayah Kangling.

Hujan baru reda, sinar matahari memenuhi angkasa.

Dijalan pegunungan ini mendadak muncul tujuh orang pengemis dengan baju yang dekil, perjalanan mereka tampak terburu-buru.

Rombongan pengemis ini terdiri dari berbagai usia, yang menjadi kepala rombongan masih

sangat mudah, sinar matanya tajam, mukanya yang agak kurus menampilkan semacam sifat dingin.

Setiba dijalan pegunungan yang sepi ini, segera pengemis muda ini berkata, "Lekas, bila kurang cepat mungkin akan terlambat!"

Sembari bicara ia lantas mendahului mengeluarkan ginkangnya dan berlari kedepan. Gerakannya gesit dan cepat, meski keenam orang yang lainnya juga memiliki ginkang lumayan, tapi selisih jauh bilamana dibandingkan pengemis muda ini.

Pengemis muda ini tampak gelisah, jelas ada urusan penting tapi dia juga sering berhenti untuk menunggu keenam kawannya.

Setiba disuatu tempat lereng bukit itu, mendadak pengemis muda itu bersuit, suara suitan melengking nyaring berkumandang hingga jauh.

Begitu mendengar suara suitan, dari beberapa lekuk lereng sana serentak muncul likuran bayangan orang dan berlari kesini, semuanya lelaki kekar berbaju rombeng dan berdandan sebagai pengemis.

"Sudah datang semua?" tanya pengemis muda tadi segera sesudah berhadapan.

Seorang lelaki berewok menjawab dengan hormat, "Sudah, hanya saudara keluarga Tan dari Hwe-keh-san minta mengundurkan diri dan mengembalikan uang yang telah diterimanya. . . . ."

Air muka pengemis muda itu tampak prihatin, katanya, "Kurang ajar, berani amat! Dimana mereka sekarang?"

"Disana," jawab lelaki kekar tadi.

Waktu pengemis muda itu memandang kearah yang ditunjuk, dilihatnya dua pengemis kekar lain telah melompat keatas sepotong batu karang, keduanya lantas menarik sehingga dari balik batu terseret keluar dua sosok mayat yang kelihatan babak-belur dan anggota badan sudah terkutung, jelas keduanya mati karena teraniaya berat.

"Baik, cara yang bagus!" seru pengemis muda tadi dengan tersenyum, "Gantung mereka diatas pohon agar ditonton setiap orang, inilah contohnya manusia khianat yang tidak setia pada sumpah persekutuan."

Semua orang terkesiap dan sebagian besar sama menunduk.

Pengemis muda itu menyapu pandang mereka sekeliling, mendadak ia mendekati seorang pengemis kekar yang berdiri pada ujung kiri sana.

Serentak pengemis kekar itu berdiri tegak menjulurkan telapak tangannya. Sekilas pandang

sipengemis muda dapat melihat jari kelingking orang sudah putus sebatas pangkal jari.

"Bagus!" pengemis muda itu mengangguk. Lalu ia mendekat orang kedua, dengan sendirinya orang ini juga tidak punya jari kelingking.

Dan begitu seterusnya, pengemis muda itu melakukan inspeksi, telapak tangan setiap orang diperiksanya semua, diantara ke-dua puluh tujuh lelaki kekar ini ternyata ada delapan orang tanpa jari kelingking.

"Bagus sekali!" seru si pengemis muda sambil memberi tanda.

Segera kedua puluh tujuh lelaki kekar itu menarik tangan dan disembunyikan didalam saku.

Lalu pengemis muda itu angkat bicara dengan sikap kereng, "Pertemuan hari ini sangat berbahaya dan sukar diramalkan hidup dan mati setiap peserta. Maka kalau diantara kalian ada yang takut dan ingin mengundurkan diri, saat ini masih belum terlambat."

Akan tetapi Ke-dua puluh tujuh orang itu serentak berseru, "Mati atau hidup tidak menjadi soal, kami siap melaksanakan tugas."

Melihat contoh yang sudah tergantung diatas pohon, mana ada yang berani lagi menyatakan akan mengundurkan diri?

Pengemis muda itu tersenyum, "Jika kalian memang sedemikian setia kawan, segera juga kita akan berangkat. Tapi setiba disana setiap orang harus bertindak dengan hati-hati dan tenang, tanpa perintah tidak boleh sembarangan bertindak."

Serentak semua orang mengiakan.

"Sekarang keluarkan karung masing-masing dan melaksanakan tugas menurut rencana." seru pula sipengemis muda.

Suasana menjadi gaduh, orang-orang itu berlari kian-kemari menuju ke gua dan mengeluarkan setumpukan karung, ada yang lima buah, ada yang tujuh buah.

Pengemis muda itu membawa karung terbanyak, dia memegang sembilan buah dan disandang dipunggung.

"Sekarang tutup mulut dan berjalan secara teratur!" serunya.

Hendaknya maklum, karung yang tersandang dipunggung setiap pengemis itu menunjukkan kedudukan masing-masing didalam Kai-pang, sedikit pun tidak boleh keliru, kalau keliru bisa mendatangkan maut bagi yang bersangkutan.

Pengemis biasa umumnya cuma membawa sebuah karung, itu pun sudah terhitung kepala

kelompok pengemis setempat. Pengemis yang memiliki tiga buah karung biasanya juga tidak banyak.

Tapi pengemis yang masih muda ini ternyata menyandang sembilan buah karung, hal ini sudah menandakan kedudukannya adalah calon Pangcu.

Lelaki yang lain semuanya kekar tegap, juga tidak mirip kaum pengemis umumnya meski dandanan mereka serupa anggota Kai-pang, malahan semua membawa karung yang menandakan kedudukan yang cukup tinggi, sungguh hal yang aneh.

Segera pengemis muda itu mendahului melangkah kelereng sana, lalu melayang turun kebagian yang landai dengan bersemangat.

Lelaki yang lain tidak ada yang bersuara dan mengikut dibelakang pengemis muda itu dengan tenang.

Tidak lama kemudian, tertampak didepan ada sebuah selat yang diapit tebing gunung dikanan-kiri, lebar selat itu lebih dari setombak, tapi panjangnya pada beberapa pluh tombak.

Pengemis muda itu memberi tanda, katanya sambil menoleh, "Sudah sampai, inilah tempatnya!"

Air muka orang-orang tadi serentak berubah, semuanya memandang selat itu dengan sorot mata tajam, sikap mereka menjadi bersemangat dan agak tegang.

Segera pengemis muda itu mendahului berjalan pula kedepan, baru saja tiba diujung selat, mendadak terdengar suara orang membentak berkumandang dari atas, "Berhenti pendatang itu!"

Menyusul dari atas tebing yang rimbun tetumbuhan itu lantas melayang turun dua sosok bayangan, keduanya juga pengemis yang berbaju rombeng.

Satu diantaranya menyandang sebuah karung berwarna merah, dalam karung penuh terisi bambu runcing berwarna-warni.

Pengemis muda tadi tersenyum dan menyapa, "Apakah kalian petugas menyambut tamu pertemuan ini."

Pengemis berkarung merah itu tampak ragu sejenak, sahutnya kemudian, "Betul, entah kalian datang dari mana?"

Sipengemis muda menarik muka, katanya, "Jika benar murid penyambut tamu, setelah bertemu denganku kenapa tidak lekas berlutut?"

Sembari bicara ia setengah berputar tubuh untuk memperlihatkan ujung karung yang

disandangnya.

Air muka pengemis berkarung merah berubah, cepat ia berlutut dan menyembah, "Ampun, Tecu tidak tahu kedatangan Locianjin (calon pejabat)."

Pengemis yang lain berwajah pucat kuning seperti orangt sakit-sakitan, pada tangannya membawa sejilid buku, dia mengamat-amati pengemis muda ini dengan cermat, lalu bertanya dengan membungkuk tubuh, "Mohon tanya siapa nama Locianjin yang mulia dan datang dari mana?"

"Untuk apa engkau banyak bertanya dan tidak lekas menyembah?" bentak si pengemis muda.

Bersambung ke-19.

Jilid 19

"Nanti setelah Tecu mencocokkan daftar anggota, bila benar tentu akan kulakukan penghormatan sebagaimana mestinya," jawab si pengemis muka kuning.

Mendadak lelaki berewok tadi melompat maju dari belakang sipengemis muda dan membentak "sungguh budak yang tidak tahu aturan, masakah tidak kau kenal Ci-locianjin?"

"Ci-locianjin?. ..." pengemis muka kuning menegas dan bingung, pelahan ia membuka buku yang dipegangnya, lalu menyambung, "Coba akan kucocokkan dulu....."

Tiba-tiba si pengemis muda memberi isyarat kedipan mata dan sileiaki berewok lantas berkata, "Disini, pada nomor urut ini. . . . ." Sembari bicara ia terus mendekati pengemis muka kuning.

"Nomor berapa?. ..." tanya pengemis muka kuning.

"Nomor se. . . ." belum lanjut ucapannya, mendadak si berewok menyerang, sebelah tangan mendekap mulut si Pengemis muka kuning, tangan yang lain terus menelikung tangan orang dan lehernya terus dipiting lagi, "krek", kontan tulang leher pengemis muka kuning itu terjerat patah-

Pengemis berkarung merah terkejut, cepat ia menubruk maju sambil membentak, "Kurang

Tujuh Pedang Tiga Ruyung A Diceritakan Oleh; Gan K.L A A A A Bagian 19

"Nanti setelah Tecu mencocokkan daftar anggota, bila benar tentu akan kulakukan penghormatan sebagaimana mestinya," jawab si pengemis muka kuning.

Mendadak lelaki berewok tadi melompat maju dari belakang sipengemis muda dan membentak "sungguh budak yang tidak tahu aturan, masakah tidak kau kenal Ci-locianjin?"

"Ci-locianjin?. ..." pengemis muka kuning menegas dan bingung, pelahan ia membuka buku yang dipegangnya, lalu menyambung, "Coba akan kucocokkan dulu....."

Tiba-tiba si pengemis muda memberi isyarat kedipan mata dan sileiaki berewok lantas berkata, "Disini, pada nomor urut ini. . . . ." Sembari bicara ia terus mendekati pengemis muka kuning.

"Nomor berapa?. ..." tanya pengemis muka kuning.

"Nomor se. . . ." belum lanjut ucapannya, mendadak si berewok menyerang, sebelah tangan mendekap mulut si Pengemis muka kuning, tangan yang lain terus menelikung tangan orang dan lehernya terus dipiting lagi, "krek", kontan tulang leher pengemis muka kuning itu terjerat patah-

Pengemis berkarung merah terkejut, cepat ia menubruk maju sambil membentak, "Kurang

ajar! Berani kau.

Belum lenyap suaranya si pengemis muda lantas melompat maju, secepat kilat ia tutuk hoat-to didada orang, tangan lain terus merampas karung merah yang disandangnya.

Tapi pengemis karung merah segera menggeser kesamping, berbareng sebelah kakinya lantas mendepak dan berteriak, "Ada orang. ..."

Namun sebelum lanjut suaranya, si berewok sudah sempat menghantam kepalanya sehingga batok kepalanya hancur dan darah berhamburan.

"Telapak baja Si |_i ternyata tidak bernama kosong," seru si pengemis muda dengan tersenyum.

Si lelaki berewok yang bernama Li Thi-ciang atau telapak baja si Li itu lantas melepaskan karung merah dari pinggang orang, mayat itu didepaknya kepinggir, lalu berkata dengan tertawa, "Haha, sekalipun kepala banteng juga dapat kuhancurkan dengan sekali pukul! '

Dengan tersenyum mengemis muda menerima karung merah itu, bambu runcing yang terdapat dalam karung itu dibagikan kepada kawan-kawannya, waktu ia periksa, tertampak pada setiap bambu runcing itu terdapat nomor dan ukiran huruf yang berbunyi; "Untuk ulang

tahun Pangcu, satu bambu satu tahil."

Pengemis muda tertawa, katanya, "lak tersangka si tua bangka Leng Liong merayakan ulang tahun juga sekaligus mengeduk keuntungan." Ditengah gelak tawa orang banyak, rombongan mereka lantas masuk menyusuri selat itu.

Waktu mereka menengadah, tertampak diatas cuma selarik sinar saja, tempat ini sungguh sangat berbahaya-

Pengemis muda itu menghela napas, "Tempat ini sungguh sangat strategis, bilamana si tua Leng Liong menambah beberapa penjaga disini, betapapun sukar bagi kita untuk menembusnya."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba tertampak bayangan orang berkelebat diujung selat sana.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Tertampak enam orang pengemis berikat pinggang kain biru berbaris dikedua sisi selat, si pengemis muda anggap tidak melihat mereka, dengan langkah lebar ia terus lalu dengan pongahnya.

Seorang pengemis berikat pinggang biru itu berseru, "Saudara datang dari jauh, Pangcu tidak sempat mengadakan penyambutan, kami disuruh- - . . -" Mendadak terhenti ucapannya ketika dilihatnya jumlah karung yang tersandang dipunggung pengemis muda itu-

"Dimulut selat tadi sudah dicocokkan dengan buku daftar, apakah kalian perlu tanya lagi asal-usulku?" jengek sipengemis muda-

Keenam pengemis berikat pinggang biru sama memberi hormat dan menjawab, "0, tidak berani, silakan Locianjin meneruskan perjalanan dengan ikut kami."

Hendaknya diketahui bahwa anggota Kai-pang tersebar sangat luas, meski keenam anggota Kai-pang itu merasa sangsi, namun tidak berani bertanya lagi, dengan sikap hormat mereka lantas membawa rombongan pendatang ini keSana.

Sekeluar dari selat itu, tertampak disebelah kiri sana dibangun sebuah gapura yang tinggi, diatas gapura berkibar berpuluh lanjur kain berwarna-warni.

Pada puncak gapura terPampangg sehelai kain merah dengan tulisan; "Pesta perayaan ulang tahun pangcu yang ke_60".

Setelah melewati gapura itu, terdengarlah suara hiruk pikuk orang banyak. Ternyata ditanah lapang sana telah bergerombol beberapa ratus kaum jembel, semuanya duduk bersila ditanah dengan ganjal karung, didepan masing.2 terdapat dua buah piring rusak.

Piring yang satu berisi macam-macam makanan ikan, piring yang lain berisi arak- Bau arak

yang harum teruar menusuk hidung, bau sedap ikan dan daging juga merangsang selera.

Kawanan jembel itu duduk menghadapi sebuah panggung bambu yang dibangun setinggi lebih setombak dari permukaan tanah, luas panggung ada empat-lima tombak, di kanan-kiri Panggung terdapat kursi bambu dan berduduk belasan pengemis.

Ditanah luang didepan panggung ada dua orang pengemis sedang melawak sehingga menimbulkan gelak tertawa disana-sini.

Keenam murid Kai-pang berikat pinggang biru tadi tidak berani sembrono, mereka membawa rombongan si pengemis muda kedepan panggung, begitu berhenti ia lantas memberi hormat dan berkata, "Silakan Locianjin menunggu sebentar disini, biar Tecu lapor dulu kepada Pangcu agar diadakan penyambutan seperlunya."

"Ah, tidak perlu," sahut si pengemis muda dengan tersenyum.

Mendadak ia melompat keatas panggung dengan gaya yang indah tanpa menimbulkan suara. Kedua pengemis yang sedang melawak itu kaget, serentak mereka berhenti main.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Kiong-sin Leng Liong duduk diatas panggung, mendadak ia berpaling, "Main terus!" Berbareng ia lantas berbangkit dan mendekati si pengemis muda, dipandangnya orang dari

atas kebauiah dan sebaliknya dengan kening bekernyit, tiba-tiba ia tertawa nyaring dan berkata, "Wah, agaknya mata orang she Leng sudah mulai kabur sehingga tidak dapat mengenali asal-usul saudara ini. Numpang tanya sedikit, tingkatan sembilan karung ini saudara peroleh dari mana?"

Pandangan Leng Liong memang tajam, sekali lihat saja ia tahu pengemis muda ini bukanlah anak murid Kai-pang, sebab jelas diketahuinya diantara anggota Kai-pang tidak terdapat tokoh sembilan karung semuda ini-

Pengemis muda itu balas mendengus, "Hm, karung tanda tingkatan Pangcu biasanya datang darimana, dari situ pula kudapat karung tanda tingkatan ini?"

Dia lantas mengebaskan lengan bajunya dan mencari sebuah kursi bambu yang kosong dan duduk disitu tanpa permisi.

Para lelaki berdandan sebagai pengemis yang ikut datang itu serentak juga melompat keatas panggung dengan sikap garang dan siap berkelahi.

Dengan sendirinya pengemis yang sedang melacak tadi tidak dapat meneruskan lagi permainannya. Para pengemis baik yang diatas panggung maupun yang dibawah juga sama melengak, semuanya diam, suasana gembira seketika berubah menjadi tegang.

Dengan tenang Leng Liong lantas menjawab, "Kesembilan karung tanda tingkatan yang kupepoleh menuput peraturan leluhur Pang kita, dan ditambah satu demi satu atas usul para saudara dalam Pang kita."

Mendadak nada ucapannya berubah bengis dan bertanya, "Sahabat ini bkan anggota Kai-pang, darimana kau dapat karung tanda tingkat ini?"

Pengemis muda itu tetap tenang juga, jengeknya, "Siapa bilang aku bukan anggota Kai-pang? Aku ini orang rudin, hidup dari minta-minta, setiap orang menyebut diriku pengemis, sebaliknya engkau bilang aku bukan anggota perkumpulan pengemis. Jika demikian, apakah kau sangka aku ini orang kaya?"

Para pengemis kekar yang ikut datang bersama dia serentak tertawa geli. Bahkan si berewok yang bernama Li Thi-ciang itu tertawa paling keras, serunya, "Setiap peminta adalah pengemis, setiap pengemis adalah anggota Kaipang, dalih ini cukup sederhana, masakah Leng-pangcu sendiri malah tidak mengerti?"

Dengan dingin si pengemis muda lantas menyambung, "Aku justru lagi heran dari mana dia mendapatkan kedudukan Pangcu ini? Bila Pangcu dipilih oleh para anggota pengemis, kenapa kita sama sekali tidak tahu menahu?"

"Betul, tampaknya dia terpilih dengan cara yang curang, untuk adilnya harus diulangi

kembali pemilihan Pangcu." sambung Li Thi-ciang.

Begitulah keduanya lantas tanya jawab sendiri se-oiah2 tidak ada orang lain, seketika timbul suara teriakan penasaran orang banyak, para pengemis yang berada diatas panggung juga lantas berbangkit dengan marah.

Mendadak Leng Liong bergelak tertawa, serunya, "Haha, bagus sekali! Kiranya kedatangan kalian memang sengaja hendak mencari perkara- Memangnya aku lagi merasakan pertemuan hari ini kurang semarak, sekarang kalian datang untuk membikin keramaian, sungguh sangat kebetulan."

Sampai disini mendadak ia menarik muka dan menyambung dengan bengis, "Hah, cara bagaimana kalian ingin menyelesaikan perkara ini, silakan bicara dan pasti akan kulayani."

Serentak para pengemis diatas dan dibauiah panggung bersorak gemuruh menyatakan dukungannya.

Pengemis muda itu tetap duduk tenang dikursinya, jengeknya kenudian, "Kita ini adalah kaum jembel yang patuh pada peraturan, orang miskin yang sopan, kita sama sekali tidak paham urusan tetek-bengek dunia Kangouw, prihal main bunuh dan main pukul yang merupakan tindak kasar kaum bandit itu sama sekali tidak dikenal oleh kaum jembel kita.

Tapi sekarang sengaja kau laksanakan Peraturan yang menyerupai tingkah laku kaum penjahat, betapapun kami harus mewakili leluhur kita untuk menumpas dirimu."

Kawan pengemis yang ikut datang bersama dia serentak berteriak, "Betul kita minta pemilihan pangcu baru....."

Mendadak seorang pengemis bermata besar dan beralis tebal yang duduk diatas panggung melompat maju sambil membentak. "Siapa yang minta pemilihan pangcu boleh coba tanya dulu kepada aku Thi Tai-lik!"

"Baik, aku saja yang tanya padamu," bentak Li Thi-ciang mendadak, kontan ia menghantam dada Thi Tai-lik alias Thi si tenaga raksasa.

Thi Tai-lik tidak mengelak juga tidak menghindar, sebaliknya ia sambut pukulan orang dengan pukulan yang sama, "biang", kedua kepalan beradu dengan telak-

Li Thi-ciang tergetar mundur setindak, tapi segera dia berdiri tegak lagi, ia meludahi kepalan sendiri satu kali, lalu bergelak tertawa dan berseru, "Nah. siapa yang ingin coba-coba lagi?"

Kiranya Li sitenaga raksasa telah terpukul mencelat kebawah panggung, tulang pergelangan tangannya patah, bahkan tumpah darah dan jatuh kelengar-

Keruan kawanan jembel menjadi gempar, Leng Liong juga terkesiap, segera ia membentak, "Keparat, sambut pukuianku ini!"

Siapa tahu belum lagi dia melancarkan pukulan, mendadak sipengemis muda telah melompat maju, sekali jambret ia cengkeram leher baju Li Thi-ciang dan membentak, "Berlutut!"

Li Thi-ciang melenggong, ia tidak berani membangkang, cepat ia bertekuk lutut-

Dengan muka kelam si pengemis muda mendamperat, "Kedatangan kita ini adalah ingin bicara secara beraturan, siapa yang suruh kau main kekerasan?

"Ya, TeCu salah," jawab Li Thi-ciang dengan menunduk-

Si pengemis muda mendengus, "Hm, sembarangan menyerang orang dan akan kau tebus dengan mengaku salah begitu saja?"

Mendadak dia angkat sebelah kakinya, kontan Li Thi-ciang ditendang kebawah panggung, tanpa ampun Li Thi-ciang juga tumpah darah dan menggeletak tak bisa berkutik, tampaknya lukanya terlebih parah daripada Thi Tai-lik.

Kawanan jembel mestinya sudah kalap dan berbondong-bondong berkerumun disekitar

panggung, tapi demi menyaksikan tindakan pengemis muda ini, rasa murka mereka lantas hilang, sebaliknya malah memuji tindakan Pengemis muda yang bijaksana dan adil ini.

Leng Liong menyapu pandang kaum penyatron ini dengan kening bekernyit, pikirnya, "pemuda

ini sedemikian tabah, tindakannya juga semantap ini, rasanya sangat sukar dihadapi.

Jika dia mau berkelahi begitu saja rasanya tidak perlu ditakuti, tapi dia justru

bertindak seaneh ini, jelas kedatangannya ini berencana dan mempunyai tujuan tertentu-ii

Pejabat ketua Kai-pang yang sudah berpuluh tahun berkecimpung didunia Kangouw ini menjadi sangsi dan diam-diam memikirkan cara bagaimana harus menghadapi lawan yang masih muda itu-

Tertampak pengemis muda itu mengangkat tangannya dan menuju kedepan Panggung, teriaknya, "Kita sesama anggota Kai-pang dan merupakan kekuatan kaum jembel yang terpuji didunia Kangouw, adapun kedatanganku hari ini tidak lain hanya ingin memohon sesuatu. ..." dia merandek sejenak, lalu mengacungkan tinju keudara dan berteriak pula, "yaitu semoga kalian dapat menegakkan keadilan dan kebenaran. Kalian semua adalah lelaki yang berdarah panas, kuyakin permohonanku pasti akan diterima dengan baik."

Dia bicara dengan singkat dan langsung menuju kepersoalannya secara terus terang, anak murid Kai-pang yang pada umumnya adalah lelaki yang polos dan berdarah panas itu sama

tertarik dan terpengaruh. Banyak diantaranya serentak mengangkat tangan dan berteriak, "Asalkan urusan yang menyangkut keadilan dan kebenaran, kami pasti setuju."

Tambah rapat Leng Liong mengernyitkan keningnya. Semakin cemerlang cara bicara pengemis muda ini, semakin membuat hatinya tidak enak. ia merasakan dibalik kata-kata yang gilang gemilang itu pasti tersembunyi sesuatu intrik yang besar. Tapi dalam keadaan dan tempat ini dia justru tidak mampu membongkar kepalsuan orang.

Dilihatnya pengemis itu memperlihatkan rasa senang, serunya pula, "Sudah sekian ratus tahun Kai-pang kita berdiri, yang kita lakukan ini meski bukan pekerjaan yang mendatangkan harta benda, namun biasanya setiap tindak-tanduk kita selalu dilakukan secara blak-blakan tanpa mengingkari hati nurani, jauh berbeda dengan perbuatan mereka yang main bunuh dan ramp0k segala, juga tidak sama dengan golongan yang suka berebut wilayah, semua ini pantas menjadi kebanggaan Kai-pang kita, kupercaya saudara-saudara sekalian juga sama merasa bangga untuk ini."

Karena ucapan orang memang beralasan, serentak kawanan pengemis sama membenarkannya.

Tapi pengemis muda itu lantas menarik muka dan berkata dengan khidmat, "Namun akhir-akhir ini mendadak kutemukan Pang kita telah jauh berkurang kadarnya, telah luntur, suka berebut nama dan keuntungan serupa juga golongan dan aliran lain, sering bergebrak dan bermusuhan dengan orang."

Tambah lantang suaranya, sambungnya lagi dengan mengangkat tangannya keatas, "Perbuatan demikian itu sungguh melanggar ajaran leluhur pimpinan pang kita, lantaran itulah kutampil kemuka dan hadir disini, tujuanku adalah meminta agar saudara-saudara suka taat kepada ajaran leluhur, jangan ikut campur urusan permusuhan dan bunuh membunuh didunia Kangouw, ingin kubawa saudara sekalian kembali kejalan yang benar, kembali kepada tujuan suci yang diajarkan leluhur pimpinan Pang kita.

Karena apa yang diuraikan itu adalah demi kebaikan Kai-pang, kawanan jembel menjadi percaya ia pasti tokoh Kai-pang yang tidak suka menonjol dan selama ini mengasingkan diri.

Sebaliknya Kiong-sin Leng Liong lagi berpikir, "Apa tujuannya dia bicara bertele-tele begini?"

pada saat itulah mendadak seorang memanggilnya dari belakang. "Pangcu. ..."

Waktu Leng Liong berpaling, dilihatnya seorang pengemis bermuka buruk berdiri dibeiakangnya dan menyodorkan secark kertas padanya, lalu tinggal pergi-

Tergerak hati Leng Liong, cepat ia membuka lipatan kertas dan dibaca, disitu tertulis, "Orang ini adalah murid Mao Kau, namanya Thi-tah-sUcia Ci Tok, orang-orang yang ikut

datang semuanya juga antek Mao Kau.

Tulisan surat ini kelihatan kurang rajin, ditulis dengan arang, jelas ditulis secara terburu-buru. Tapi dari tulisan ini telah disampaikan sebuah rahasia besar yang membuat intrik Mao Kau gagal berantakan.

Dalam keadaan demikian Leng Liong tidak sempat lagi memikirkan siaPa yang menulis surat ini, waktu ia pandang kesana, dilihatnya si pengemis muda alias ci Tok asyik berpidato.

= Dengan tipu muslihat apa Mao Kau dan anak buahnya akan mengacau dan memecah-belah kekuatanA A A Kai-pang?

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

= Siapa pemberi info kepada Leng Liong tentang intrik Mao Kau itu? ===A Bacalah jilid lanjutannya^ ===

"Maka dari itu, saudara-saudara," demikian Ci Tok lagi berseru dengan bersemangat, "Demi hari depan Kai-pang kita yang cemerlang, aku mengusulkan agar Pang kita mengadakan pemilihan umum baru untuk mengangkat seorang Pangcu yang bijaksana dan tidak memimpin dengan kekerasan. ..."

"Sudah selesai bicaramu, Ci Tok?" bentak Leng Liong mendadak.

Pengemis muda alias Thi-tah-sucia ci Tok melengak, tapi ia masih berlagak Pilon dan menjawab, "Kau bilang apa?"

"Hm, tidak perlu berlagak bodoh," jengek Leng Liong, "SUdah kuketahui intrik Mao Kau yang bermaksud merajai dunia Kangouw, diam-diam dia berusaha memupuk kekuatan sendiri dan mengadu domba diantara sesama kawan Kangouw, kedatanganmu ini juga untuk urusan ini, bukan?"

Serentak kawanan pengemis menjadi gempar karena ucapan Leng Liong ini.

Pengemis muda itu menjadi gugup karena kedoknya terbongkar, sambil membentak ia lantas menubruk maju dan menghantam, teriaknya, "Ngaco belo! Demi membersihkan anasir jahat didalam Kai-pang, terpaksa kubereskan kau!"

"Hm, kau ingin bergebrak denganku, masih selisih jauh," jengek Leng Liong sambil mengelak.

Dalam sekejap saja kedua orang sudah bergebrak dua_tiga jurus. Kebanyakan anggota Kai-pang masih belum jelas duduknya perkara sehingga mereka ragu, maka semuanya cuma menonton saja pertarungan itu.

Ditengah keributan, sekonyong-konyong terdengar suara kuda lari datang secepat terbang. Dua ekor kuda gagah menarik sebuah kereta besar menerjang ketengah kerumunan orang banyak dengan mulut berbusa. Diatas kereta terpancang dua helai panji yang berkibar tertiup angin- Tertampak salah sebuah panji itu ada tulisan "Buyung Siok-sing" dan pada panji yang lain tertulis "Siu Su".

Dibeiakang kereta terseret beberapa ikat ranting kayu, golok dan pedang, juga kaki kursi dan meja patah, semuanya terseret ditanah sehingga menimbulkan suara gemuruh dan mengepulkan debu.

Memangnya suasana agak kacau, kini muncul lagi kereta kuda yang unik ini dengan panjinya yang tercantum dua nama orang yang mengejutkan itu.

Kereta kuda itu masih terus membedal langsung menuju kedepan panggung dan lari kuda tampak seperti kesetanan dan sukar ditahan.

Sekilas melirik |_eng Liong juga terkejut, pikirnya, "Tindak-tanduk Siu Su biasanya memakai perhitungan, yang berada didalam kereta pasti bukan dia, jelas semua ini permainan Mao Kau."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Maka cepat ia berseru, "Tahan kereta itu dan seret kepinggin"

Serentak dua orang melayang turun dari atas panggung, Seorang adalah anggota Kai-pang, seorang lagi adalah lelaki dengan jari putus yang datang bersama Ci Tok. Begitu melayang turun, masing-masing hinggap diatas salah seekor kuda itu-

Kuda dengan mulut berbuih itu seperti kesurupan setan dan hampir saja panggung bambu diterjang. Untunglah anggota Kai-pang itu keburu menarik tali kendali sehingga kuda meringkik dan menegak, namun dapatlah ditahan mentah-mentahi

Lelaki putus jari itupun bermaksud menahan kuda yang lari cepat itu, namun dia terlambat sekejap sehingga kuda yang satu berhenti mendadak dan kuda yang lain masih membedal kedepan, akibatnya laju kereta menjadi kehilangan keseimbangan, seketika kereta miring dan akan terguling.

"Serahkan padaku saja!" jengek si anggota Kai-pang.

"Hm. memangnya aku tidak bisa? 1 jawab lelaki putus jari dengan gusar, mendadak ia hantam punggung kuda. kerena kaget dan kesakitan, kuda lantas meringkik dan berjingkrak, kontan lelaki itu terperosot kebawah dan terlindas roda kereta. Terdengar jeritan ngeri, lengan kanannya telah terlindas putus.

Namun orang ini sungguh nekat, mendadak ia melompat bangun lagi. tangan lain terus mengambil segenggam senjata rahasia dan dihamburkan seluruhnya ketubuh kuda.

Senjata rahasia itu semua bersarang ditubuh kuda, kembali kuda meringkik kesakitan dan kepala menumbuk panggung bambu, lalu roboh binasa.

Dengan sendirinya kereta yang ditariknya itu berguncang keras dan akhirnya juga terguling.

Anggota Kai-pang tadi cepat melompat turun, ia tuding orang dan memaki, "Keparat, kenapa. . . •"

Meski lengan putus dan kesakitan setengah mati, tapi lelaki itu memang bandel dan juga tangkas, segera ia melompat maju dan membentak, "Tong-san-hou Le-toaya memang berwatak begini, memangnya kau mau apa? Jika penasaran, boleh kau coba. . . .

"Tutup mulut!" bentak si pengemis muda mendadak.

Tong-san-hou atau si harimau dari gunung timur melengak, baru sekarang teringat olehnya kedatangannya ini mengemban tugas rahasia, tanpa sadar dia telah membocorkan asal-usulnya sendiri. Melihat wajah pengemis muda yang gusar itu, tanpa terasa kakinya menjadi lemas terus berlutut.

Lelaki gagah perkasa ini ternyata sangat takut terhadap pengemis muda ini.

Tentu saja hal ini membuat kawanan pengemis sama melenggong. Segera Leng Liong bergelak tertawa dan berteriak, "Haha, Tong-san-hou, bagus Tong-san-hou, hanya seorang

bandit kecil juga berani menyaru sebagai anggota berkantung tujuh Pang kita, Hm, tangkap dia!"

Anggota Kai-pang dapat melihat jelas pada punggung Tong-san-hou memang tersandang tujuh buah karung, tentu saja mereka menjadi gusar, serentak mereka membanjir maju.

Maklumlah, sembarangan menyandang karung yang menandakan tingkatan setiap anggota Kai-pang adalah pantangan besar bagi kawanan pengemis itu.

Tong-san-hou menjadi jeri melihat membanjirnya anggota Kai-pang, cepat ia berseru, "Ci-siauhiap. ..." karena gugupnya tanpa terasa dia menyebut nama asli pengemis muda itu.

Pengemis ini memang betul murid utama Mao Kau, Thi-tah-sucia Ci Tok, cocok seperti info yang diterima Leng Liong tadi.

Tentu saja Ci Tok menjadi gugup juga, dengan murka ia mendamperat, "Goblok!"

Berbareng tangannya bergerak, selarik sinar hitam lantas menyambar kedada Tong-san-hou.

Namun Leng Liong sempat melompat maju dan menyampuk jatuh senjata rahasia orang, dalam

pada itu anggota Kai-pang juga telah menerjang maju dan membekuk Tong-san-hou yang ketakutan itu.

"Tangkap hidup-hidup!" seru Leng Liong. Lalu ia membalik menghadapi Ci Tok sambil mendengus, "Hm, orang she Ci, apa yang dapat kau katakan lagi?"

Muka Ci Tok tampak kelam, sampai sekian lama ia tak mampu bicara- Mendadak ia tertawa latah dan berseru. "Betul, aku ini memang Ci Tok, salahku sendiri membawa pengiring goblok itu, memangnya kau mau apa jika siapa diriku sudah kau ketahui?"

"Bagus, memang lelaki gagah, kalah pun cemerlang," seru Leng Liong-

"Siapa bilang aku kalah?" jengek Thi-tah-sucia Ci Tok, ia memberi tanda, para lelaki yang berdandan sebagai pengemis dan ikut datang bersama dia serentak mengeluarkan senjata masing-masing yang tersembunyi didalam baju dan didalam karung.

Seketika terdengar dering nyaring dan gemilap sinar senjata tajam, suasana menjadi panas diliputi ketegangan-

"Hm, dalam keadaan begini masih berani juga kalian melawan?" jengek Leng Liong.

"Memangnya kau kira kami mandah dijagai begitu saja." Ci Tok balas menjengek, "Jangan

kau kira jumlah kalian lebih banyak dan pasti akan menang, jangan lupa setiap kawan yang datang bersamaku ini adalah jago pilihan. . • ."

"Tidak Perlu banyak omong, habisi saja- ..." mendadak terdengar teriakan anggota Kai-pang yang tidak sabar.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Thi-tah-sucia Ci Tok memang tidak malu disebut Thi_ta atau si-nyali baja, menghadapi suasana genting begini dia tetap tabah, serunya Pula, "Sabar dulu, kawan~kauian> dengarkan keteranganku. ..."

"Keterangan apa!" teriak orang banyak. "Tidak perlu lagi engkau mengoceh, tidak nanti kami mau percaya lagi. Pendek kata hari ini jangan kau harap akan pergi lagi dari sini."

"Betul, kepung dia dan bekuk dia|" teriak yang lain disebelah sana. Seketika suara teriakan gusar sahut menyahut disana~sini.

Namun Ci Tok tetap tenang saja, dengusnya, "Hm, jika kalian tidak mau mendengarkan keteranganku, sebentar lagi pasti akan terjadi banjir darah. Sekalipun kami tak bisa lolos dari sini» Pihak Kai-pang kalian pasti juga akan jatuh korban tidak sedikit, untuk itu berarti kekuatan Kai-pang kalian sukar dipulihkan dalam waktu singkat. Kalau kalian tidak percaya, boleh silakan coba-coa."

Serentak kawanan lelaki putus jari yang berdiri dibelakangnya memutar senjata masing-masing sehingga menerbitkan cahaya kemilau.

Seketika kawanan pengemis sama terkesiap dan tidak berani sembarangan bertindak.

Ci Tok menyapu pandang dengan pongahnya, lalu berseru pula, "Sebenarnya kedatanganku ini tidak berniat jahat. ..."

"Tidak berniat jahat, memangnya handak mengcapkan selamat ulang tahun padaku?" jengek Leng Liong.

Thi-tah-sucia berlagak tidak mendengar ejekan orang, katanya Pula, "Waktu kudengar Kai-pang mengadakan rapat disini dan sekaligus merayakan ulang tahun Leng-pangcu, bergegas aku lantas menuju kemari, tapi kuatir ditolak untuk menghadir, terpaksa kami menyamar. . . .

"Hm, jika kau tambah menyandang beberapa buah karung lagi, kan pengemis tua harus menyembah padamu?" sela Leng Liong pula dengan bergelak tertawa. "Dan apakah itu yang kau katakan tidak berniat jahat kedatanganmu ini?"

"Kubilang tidak bermaksud jahat, sebab kedatangan kami sesungguhnya ingin mengajak kerja sama pihak Kai-pang." jawab Thi-tah-sucia, Bilamana selanjutnya Kai-pang tidak ikut

campur urusan Leng-coa-bun kami, maka Leng-coa-bun kami bersedia mengikat Persaudaraan dengan kalian."

"Hm, kala kami menoiak?" tanya Leng Liong dengan ketus.

"Leng-pangcu," ucap Ci Tok dengan pelahan, "Meski orang Leng-coa-bun yang datang sekarang cuma beberapa puluh orang saja. tapi semuanya jago pilihan dengan pengalaman tempur yang luas, seorang sanggup menandingi lima atau sepuluh orang Kai-pang. ..."

"Kentut busuk!. . . . Omong kosong!....." teriak anak murid Kai-pang mendadak.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Cepat Leng Liong memberi tanda dan berkata. "Biarlah dia bicara dulu!"

Dengan bengis Thi-ta-sucia lantas berteriak, "Kecuali itu, bila guruku mau tampil kemuka dan berseru, dalam sehari saja pasti dapat menghimpun beberapa ratus tokoh terkemuka untuk menghadapi Kai-pang kalian. Sebab itulah ingin kuperingatkan agar sebelum bertindak sesuatu hendaknya Leng-pangcu menimbangnya dengan masak-masak."

"Menimbang apa?" jengek Leng Liong.

"Akan menjadi kawan atau lawan, hal ini bergantung pada keputusan Leng-pangcu dalam sekejap saja, bagaimana akibatnya juga bergantung kepada keputusanmu ini."

"Bicara kian kemari, jadi tujuanmu ingin minta Kai-pang kami jangan ikut campur urusanmu, begitu?" tanya Leng Liong.

"Ya, begitulah-" jawab Ci Tok.

"memangnya dalam urusan apa kau minta Kai-pang tidak ikut campur persoalan perguruanmu?"

"Pertama adalah mengenai permusuhan orang pribadi dengan Leng-coa-bun kami." tutur Ci Tok. "Untuk itu setiap orang Kangouw dilarang ikut campur, termasuk juga pihak Kai-pang kalian.

"Rupanya maksud kedatanganmu adalah ingin minta Kai-pang kami berpeluk tangan saja dan menyaksikan Leng-coa-bun kalian berkomplot dan memupuk kekuatan, membunuh lawan dan menyingkirkan kawan untuk kemudian merajai dunia persilatan, akhirnya Kai-pang kami juga akan kalian depak kepinggir."

"Yang kumaksudkan pada urusan pertama adalah mengenai permusuhan pribadi, masakah Leng-pangcu tidak mendengar jelas?

"Huh, permusuhan pribadi apa, paling-paling urusan yang menyangkut Siu-siansing itu-" seru Leng Liong dengan tertawa.

"Asal Leng-pangcu tahu saja." ujar Ci jok.

"Hm, untuk apa Kai-pang kami ikut campur urusan itu, melulu Siu Su seorang saja sudah cukup membuat kalian kepala pusing, buat apa orang lain melibatkan diri?"

"Hm, Siu Su?!" jengek Ci Tok, "Memangnya dia itu apa?"

"Usia orang ini masih muda belia, namun menguasai kungfu maha sakti dengan kecerdasan yang tidak ada taranya, bila kesepuluh Giok-kut-sucia perguruan Leng-coa bertemu dengan dia, kukira akan serupa setan ketemu raja akhirat. Memangnya kau sendiri belum pernah bertemu dengan dia?"

"Hm, untung baginya." jengek Thi-tah-sucia Ci jok.

"Apa betul belum pernah kau lihat dia?" Leng Liong menegas.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Jika dia bertemu denganku, saat ini mungkin sudah pergi menghadap raja akhirat*"

"Huh, paling-paling engkau cuma membual saja dibelakangnya." ujar Leng Liong. "Tapi ingin kuperingatkan padamu, kau perlu hati-hati sedikit, anak muda itu maha sakti, bukan mustahil sekarang juga dia berada dibelakangmu dan telah mendengar ocehanmu."

Seketika ci Tok terkesiap, tanpa terasa ia menoleh.

Leng Liong tertawa geli, serunya, Hahaha, nyali baja Thi-tah-sucia ternyata tidak lebih daripada ini saja."

Dari malu Ci Tok menjadi gusar, teriaknya, "Hm, jika benar sekarang dia berada disini, tentu segera ku. . . . ."

Belum lanjut ucapannya, mendadak terdengar orang meraung gusar disertai suara letusan. Kereta yang ambruk dibawah panggung tadi mendadak pecah meledak, Papan kabin kereta bertebaran dan hancur berkeping-keping.

Ditengah berhamburnya papan kayu dua sosok bayangan orang terus melompat keluar, seorang lantas membentak menyambut ucapan Ci Tok tadi, "Lantas akan kau apakan?. ..."

Tadinya Leng Liong mengira kereta ini cuma tipuan pihak Leng-coa_bun untuk main gertak saja dan didalamnya tidak berisi seorang penumpang pun, maka sama sekali tidak diperhatikannya lebih lanjut. Siapa tahu mendadak bisa terjadi Perubahan begini, karuan semua orang sama terkejut.

Bayangan kedua orang itu pun meloncat dengan cepat sehingga seketika tidak dikenali

siapa mereka?

.AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA

Kiranya tempo hari setelah Mao Bun-ki memergoki Siu Su dan Buyung Siok-sing menggeletak tak bisa berkutik diruang bawah tanah itu, dia menjadi beringas.

Dari sorot mata si nona dapatlah Siu Su dan Buyung Siok-sing merasakan gelagat tidak enak, mereka sama menduga Bun-ki pasti akan mencari jalan untuk menyiksa mereka.

Diam-diam Buyung Siok-sing membatin, "Tak tersangka Sumoai dapat membenci diriku sedemikian hebat, ai, kuharap dia. . . dia merusak saja wajahku dan seterusnya aku pun tidak perlu banyak urusan lagi."

Dalam pada itu Siu Su melihat Bun-ki telah mengeluarkan sebilah pisau kecil, mau-tak-mau tergetar juga perasaannya, pikirnya, "Jangan-jangan dia akan menyayat muka kami. Tidak menjadi soal jika wajahku dirusak olehnya, tapi kalau dia menggores muka Siok-sing sedikit saja pasti takkan kuampuni dia."

Terlihat Bun-ki berdiri termangu, lalu bergumam, "Aku tak dapat membandingi. . . .tak dapat membandingi dia. . . ."

Selain timbul rasa irinya yang menggila, dengan sendirinya timbul juga rasa menyesal dan benci pada diri sendiri. Dari bungkusan jarum dan benang tadi dikeluarkannya sebuah cermin, dipandangnya wajah Buyung Siok-sing, lalu memandang wajah sendiri dalam cermin, sekonyong-konyong ia mengangkat pisau. ....

Tentu saja Siu Su dan Buyung Siok-sing terkesiap, tapi sungguh diluar dugaan. Bun-ki tidak menyayat muka siaPa-siapa melainkan muka sendiri yang diirisnya.

Seketika darah segar merembes keluar dari wajahnya yang cantik itu. Karuan Siu Su dan Buyung Siok-sing sama terperanjat. Bilamana mereka dapat bersuara pasti mereka akan menjerit.

Bilamana mereka sekarang dapat bergerak, mereka pasti akan merampas pisau yang dipegang Bun-ki itu.

Akan tetapi sekarang mereka sama sekali tidak berdaya, mereka cuma dapat menyaksikan anak perempuan yang khilaP ini lagi mengamuk kepada dirinya sendiri, dengan pisau berulang-ulang sedang menyayat mukanya sendiri.

Dengan suara memilukan anak dara itu meratap, "Mao Bun-ki, Oo, Mao BUn-ki, mengapa. . . mengapa mukamu tidak dilahirkan lebih cantik sedikit. . . .Kubenci padamu, kubenci. . .

•kubenci pada mukaku ini, kubenci, mengapa. . . .mengapa mukaku seburuk ini

Ditengah ratap tangisnya yang memilukan itu, wajahnya yang cantik molek dan putih mulus itu dalam sekejap telah menjadi hancur.

Tak terperikan perasaan Siu Su, juga Buyung Siok-sing tidak tahan menyaksikan adegan mengerikan itu, kontan dia jatuh pingsan.

Mendadak Bun-ki melemparkan pisau dan cermin itu, lalu berdiri tertegun sampai sekian lamanya. Siu Su tidak sampai hati untuk memandangnya dan memejamkan mata.

Tiba-tiba Bun-ki tertawa seperti orang tidak waras, teriaknya, "Suci yang baik, selanjutnya aku takkan kalah lagi dibandingkan dirimu, engkau adalah gadis paling cantik didunia ini, aku juga perempuan paling jelek didunia, kita sama-sama nomor satu didunia."

Dia tertawa terkekeh dan berkata pula, "Kalian jangan takut, tidak nanti kubunuh kalian, aku cuma ingin membuat kalian selalu bersama agar setiap orang tahu bagaimana bentuk kalian!"

Mendadak ia mengangkat tubuh Siu Su berdua terus dibawa lari keluar dari lorong ba^ah tanah.

Dimulut lorong sana menanti sebuah kereta. Kusir kereta juga anak buah kepercayaan Mao Kau, tentu saja ia terkejut melihat keadaan Bun-ki yang mengerikan itu, saking kagetnya dia jatuh terperosot kebauiah kereta, serunya dengan suara gemetar, "o, nona, engkau. . . .engkau. . . .'

Bun-ki terkekeh, katanya, "Hehe, sekarang aku tambah cantik bukan? Haha, dapatkah kau terka bagaimana bakal suamiku bila melihat keadaanku ini? Sengaja hendak kubikin dia kaget» maka aku berbuat demikian."

Kusir itu menggigil sehingga tidak sanggup bicara lagi.

Segera Bun-ki memasukkan Siu Su dan Buyung Siok-sing kedaiam kereta, ia berdiri termenung sejenak, mendadak ia membentak, "Jaga mereka, berani kau ganggu mereka segera kubinasakan kau."

Kusir itu gemetar ketakutan. Bun-ki lantas berlari masuk lagi kedaiam ruangan tadi, dikumpulkannya senjata, kaki meja kursi yang patah dan benda lain, lalu dibungkus dengan kain seprei.

Kemudian dia mendapatkan alat tulis, kain seperti yang lain dirobeknya menjadi dua, ditulisnya diatas kain nama Buyung Siok-sing dan siu Su, lalu dibawa kembali ketempat

kereta tadi. Kain seprei bertulisan itu digunakan sebagai bendera dan dipancangkan diatas kereta. Akhirnya kain seprei pembungkus senjata dirobek menjadi belasan lonjor dan digunakan sebagai tali pengikat macam-macam barang itu serta diikat dibelakang kereta.

Dipandangnya hasil karyanya sendiri dengan tertawa bangga, gumamnya, "Dengan cara demikian tentu kalian akan tambah terkenal, Barang siapa melihat kereta ini tentu akan menaruh perhatian dan bila orang sama melihat keadaan kalian, hahaha. ..."

Dia tertawa geli hingga menungging, setelah puas tertawa, mendadak ia berkata pula, "Sepanjang jalan ini bila tidak ada orang membunuh kalian, pada hari pernikahanku kelak hendaknya kalian hadir untuk minum arak, jangan lupa!"

Habis berucap tiba-tiba ia gunakan pisaunya menusuk pantat kedua ekor kuda itu, karena kesakitan, kuda lantas lari seperti kesetanan.

Karena tak bisa berkutik, Siu Su dan Buyung Siok-sing didalam kereta hanya mendengarkan saja suara tertawa latah Bun-ki yang semakin jauh dan akhirnya tak terdengar lagi. Keduanya lantas memejamkan mata dan pasrah nasib.

Mereka tahu banyak orang Kangouw yang ingin membekuk mereka, perbuatan Mao Bun-ki ini tiada ubahnya serupa mengantarkan mereka kejalan kematian. Umpama ditengah jalan tidak

kepergok musuh, tapi Pasti ada orang yang tertarik oleh kereta yang lari tanpa pengemudi ini, dan bila ada yang menghentikan kereta ini dan melihat keadaan mereka, betapapun pasti akan menimbulkan akibat yang sukar dibayangkan-

Siapa tahu kereta ini terus membedal sepanjang jalan tanpa rintangan, kebanyakan orang yang melihatnya segera menyingkir, sementara orang Kangouw ketika melihat kedua Panji itu juga cepat menghindar.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dengan sendirinya mereka tidak tahu keadaan Siu Su dan Buyung Siok-sing sekarang sama sekali tidak bisa berkutik, tapi kedua nama itu cukup membuat rontok nyali orang yang melihatnya, mana ada yang berani mencari perkara kepada mereka.

Kuda yang kesetanan itu terus berlari kelereng gunung dan secara kebetulan masuk keselat sempit tempat berkumpul orang Kai-pang itu.

Jika kedua orang yang menjaga mulut selat belum mati tentu kereta takkan dapat lewat begitu saja. Juga keenam jago Kai-pang yang berjaga diujung selat itu kalau belum pergi tentu takkan membiarkan kereta itu masuk kedaiam selat.

Tapi semua ini sungguh sangat kebetulan dan seakan-akan telah diatur oleh yang Maha Kuasa, tanpa halangan kereta itu dapat mencapai tanah mangkuk dibalik selat. Tatkala mana Leng Liong justru tidak percaya didalam kereta ada penumpang sehingga tidak

menaruh perhatian sama sekali. Akhirnya kereta menumbuk panggung dan terbalik.

Karena guncangan keras itu, mendadak Siu Su merasakan kaki dan tangannya sudah dapat bergerak, disangkanya setelah berselang sekian lama pengaruh obat bius Jian-jit-cui-hun-hiang telah punah.

Namun Buyung Siok-sing yang lebih berat terbius itu masih tetap lemas tak bertenaga.

Dengan rasa syukur Siu Su menghela napas juga, mendadak dirasakan pada ujung mulut sendiri ada setitik rasa asin dan anyir, rupanya karena guncangan kereta yang terguling tadi, tanpa sengaja membikin luka Pergelangan tangannya berdarah lagi, darah menetes kemulut dan masuk tenggorokan, cuma lantaran dalam keadaan panik tadi, maka tidak dirasakannya.

Seketika timbul pikrannya, "Jangan-jangan tetesan darah segar ini yang memunahkan pengaruh obat bius?"

Waktu ia berpaling, dilihatnya Buyung Siok-sing juga sedang memandangnya dengan kejut dan heran, tapi begitu beradu pandang, Buyung Siok-sing lantas memejamkan mata lagi.

Siu Su sendiri bingung dan tidak tahu apa yang dirasakannya. Ia termenung sejenak, lalu pelahan menyodorkan pergelangan tangan yang terjahit menjadi satu itu ketepi mulut

Buyung Siok-sing.

Mendadak Buyung Siok-sing membuka mata, namun darah segar sudah merembes masuk tenggorokannya, ia tergetar, sejenak kemudian anggota badannya yang kaku mulai hilang dan dapatlah bergerak-

Kiranya darah segar memang benar merupakan obat penawar dari obat bius itu.

Ketika kedua orang beradu pandang pula, sekuatnya Buyung Siok-sing mendorong Siu Su, meski tenaganya belum pulih seluruhnya, tapi dorongannya cukup kuat sehingga membikin Siu Su terbalik.

"He, ken. . . kenapa- ..." seru Siu Su bingung.

Karena waktu itu diluar sedang kacau, maka suara mereka tidak didengar orang.

"Aku benci padamu, jangan kau sentuh lagi diriku," teriak Buyung Siok-sing dengan gemas. "Jika bukan lantaran. . . .lantaran kau, mana aku. . . tentu Bun-ki takkan gila begitu. Engkau manusia tidak berbudi, juga tidak. . . .tidak tahu malui" Belum habis ucapannya air matanya lantas bercucuran.

Dari mana Siu Su tahu pertentangan batin orang, maka ia menjawab dengan gusar, "Dalam

hal apa aku tidak tahu malu?!1'

"Kau. . . kau memang tidak tahu malu. ..." Makin deras air mata Buyung Siok-sing, padahal ia sendiri tidak tahu mengapa ia menangis.

Siu Su termenung bingung, pikirnya dengan mendongkol, "Jelas kau suka padaku, mengapa sikapmu sedingin ini pula? Justru lantaran dirimu maka kita terikat menjadi satu seperti ini, kenapa aku yang disalahkan? Mengapa sikapmu padaku sebentar panas sebentar dingin? Dari cemburu Bun~ki menjadi kalap, apakah hal ini juga salahku?"

Makin dipikir makin gemas, akhirnya ia pun memejamkan mata dan menghimpun tenaga. Karena tenaga belum pulih seluruhnya, ia merasa belum waktunya untuk keluar dari kereta itu.

Dengan menangis Buyung Siok-sing juga sedang membatin, "Sudah jelas kau tahu perasaanku kepadamu, aku juga sudah menderita bagimu, sampai Sumoaiku tercinta juga berubah benci padaku, semua ini gara-gara dirimu. Tapi bagaimana dengan kau? Kau tidak mau mengerti akan diriku, kau tak berbudi, hanya memikirkan diri sendiri, sungguh kejam kau. ..."

Dengan gemas akhirnya ia pun memejamkan mata untuk menghimpun tenaga.

Dasar latihan mereka sudah sangat kuat, sebab itulah dengan cepat dapatlah tenaga dalam dipulihkan. Dalam pada itu diluar sedang terjadi pertengkaran antara Leng Liong dan Ci

Tok.

Memangnya hati Siu Su lagi mendongkol dan tak terlampiaskan, demi mendengar caci maki ci Tok yang dialamatkan kepadanya, ia tidak tahan lagi, serentak ia memukul dan menendang.

Betapa hebat tenaga pukulan dan tendangannya, dengan sendirinya kabin kereta itu tidak tahan dan pecah meledak, berbareng Siu Su terus melompat keluar. Dengan sendirinya Buyung Siok-sing juga terseret keluar.

"Memangnya akan kau apakan diriku?" demikian Siu Su menanggapi ucapan Ci Tok tadi sambil hinggap didepan lawan.

Leng Liong mengucek-ucek matanya dan berseru girang, "Hah, ternyata benar Siu-kongcu, mengapa engkau bisa muncul disini??"

Disamping girang ia pun kejut dan heran, sungguh ia tidak percaya kepada pandangannya sendiri.

Kawanan pengemis juga tercengang dan gembira demi mendengar pemuda yang mendadak muncul dari dalam kereta yang hancur itu ialah Siu Su.

Sebaliknya Thi-ta-sucia Ci Tok menjadi kaget, serunya tanpa terasa, "Jadi engkau inilah

Siu Su?"

"Betul!" jawab Siu Su dengan menahan raSa gusarnya- Suaranya keras menggelegar laksana bunyi guntur dan memekak anak telinga.

"Hahaha! Makanya jangan suka memaki orang dibelakang yang bersangkutan, sekarang tahu-tahu orangnya muncul, coba apa yang akan kau katakan lagi?" kata Leng Liong dengan tertawa.

Sedapatnya ci Tok berlagak tenang, katanya dengan dingin, "Sudah lama kudengar namamu, sungguh beruntng bisa bertemu sekarang!"

"Kukira tidak beruntung bagimu," jengek Siu Su. Sembari bicara ia pun mendesak maju satu langkah. Dengan sendirinya terpaksa Buyung Siok-sing juga ikut melangkah maju.

Sekilas pandang, mendadak sorot mata Ci Tok berhenti pada wajah Buyung Siok-sing. Saat itu hampir semua orang juga sama tertarik oleh Buyung Siok-sing yang maha cantik itu.

"Eh, siapakah nona ini, rasanya belum pernah kenal?" tanya Ci Tok.

"Untuk apa kau tanya-tanya." jengek Buyung Siok-sing.

'Soalnya kulihat nona dan Siu-kongcu ini maju dan mundur selalu bersama serupa dua menjadi satu, sebab itulah kutanya, bila nona tidak suka bicara. • . . ."

"Siapa yang dua menjadi satu dengan dia? Kalau bicara hendaknya tahu aturan." damperat Siok-sing.

Saking gusarnya ia pun mendesak maju selangkah. Mau-tak-mau Siu Su terpaksa ikut melangkah maju juga.

Pergelangan mereka sama tertutup oleh lengan jubah sendiri sehingga orang lain cuma melihat mereka maju mundur selalu bersama, tapi tidak tahu apa sebabnya.

Biji mata Ci Tok berputar, mendadak ia tertawa, "Haha, bagus, bagus. ..."

"Bagus apa?!" bentak Siu Su dengan gusar. Dia bergerak dan bermaksud menubruk maju, siapa tahu Buyung Siok-sing justru berdiri melengket diatas tanah tanpa bergerak. Maka baru saja kaki Siu Su terangkat, kontan dia hinggap kembali ketempat semula.

Dilihatnya Buyung Siok-sing lantas memutar kesamping dan melangkah kebawah Panggung-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Terpaksa Siu Su ikut menggeser langkah dan bertanya, "Kau mau apa

"Aku mau pergi! ' jawab Siok-sing ketus. "Tidak, aku tidak mau pergi." teriak siu Su.

"Kebanyakan orang disini tidak kukenai, urusan disini juga bukan urusanmu, yang jelas aku harus angkat kaki dari sini."

Siu Su sangat mendongkol. "Mau pergi silakan pergi!"

Mendadak ia bertahan ditempatnya tanpa bergerak, dengan sendirinya Buyung Siok-sing tidak dapat menyeretnya secara Paksa. Melihat kejadian aneh dan lucu itu, semua orang tambah tercengang-

"Siu-k0ngcu, sesungguhnya ada- . - ada apa?" tanya Kiong-sin Leng Liong dengan heran. Siu Su jadi melenggong dan tidak tahu cara bagaimana harus menjawab. "Haha, bagus, bagus sekali. ..." mendadak Ci Tok terbahak.

"Masa benar engkau tidak pergi?" tiba-tiba Buyung Siok-sing berpaling dan menegur. Muka Siu Su tampak Pucat, dengan menahan rasa dongkol ia menjawab. "Mati pun aku tidak

pergi!

"Baik!" ucap Siok-sing dengan gemas, mendadak ia berpaling dan tersenyum kepada salah seorang lelaki sambii menggapai, "Eh, kemarilah!"

Melihat senyum manisnya, sukma lelaki itu hampir terbang keauiang-auiang, seperti orang linglung ia mendekati Siok-sing sambil cengar-cengir, tanyanya, "Ada urusan aPa, nona?"

"Kemarilah lebih dekat!" seru Siok-sing pula dengan senyum yang lebih mengiurkan.

Jangankan lelaki ini, biarpun orang lain juga selama hidup tidak pernah melihat Perempuan secantik Buyung Si0k-sing, maka dengan mata terbelalak orang itu melangkah maju seperti kehilangan ingatan, berulang-ulang biji lehernya naik turun menelan air liur, katanya, "Nona. . . . ."

Tak terduga mendadak Buyung Siok-sing menarik muka, senyum manisnya lenyap seketika, berbareng tangan kiri secepat kilat terus meraih, tahu-tahu golok yang dipegang lelaki itu sudah terampas.

Kelinglungan lelaki itu belum lagi hilang, serunya dengan terkejut, "He, ada apa, nona. ii

Belum lanjut perkataannya, kaki Buyung Siok-sing sudah melayang tiba, kontan ia tertendang mencelat. Hampir pada saat yang sama Buyung Siok-sing juga menggunakan golok rampasan itu untuk menahas tangan kanan sendiri.

Karuan semua orang terperanjat, Siu Su juga kaget setengah mati, cepat ia menahan tangan Siok-sing yang memegang golok itu, sekali dicengkeram dengan keras, gol0k lantas jatuh ketanah.

"Lepaskan tidak?" bentak Siok-sing sambil mengentak kaki.

"Boleh kau tabas tanganku saja, kenapa mesti kau bikin cacat diri sendiri?" jawab Siu Su dengan suara agak gemetar.

Bersambung ke-20.

Jilid 20

"Aku justru ingin membikin cacat diri sendiri, mati pun tidak ada sangkut-pautnya denganmu." teriak Siok-sing pula, belum habis ucapannya air mata lantas bercucuran.

Tentu saja semua orang sama terheran-heran sampai Kiong-sin Leng Liong yang sudah kenyang asam garam kehidupan Kangouw juga merasa bingung akan hubungan kedua orang yang aneh itu.

otak Thi-ta-sucia Ci Tok terus berputar, diam-diam ia menyurut mundur dua-tiga tindak dan memberi tanda. Segera tiga orang begundalnya mendekatinya.

"Turun tangan" desis Ci Tok sambil memberi tanda kearah siu Su. Serentak ketiga orang itu merogoh saku, jelas hendak mengambil senjata rahasia.

Dalam pada itu semua orang lagi memperhatikan Siu Su dan Buyung Siok-sing, sehingga tidak ada yang menghiraukan mereka.

Buyung Siok-sing tampak menangis sedih, sedangkan Siu Su berdiri termenung memandangi Buyung Siok-sing, katanya kemudian dengan menyesal, "Sesungguhnya apa kehendakmu, katakan saja...."

"Jangan.. .Jangan- kau peduli diriku...." Siok-sing menunduk dengan terguguk.

Mendadak Siu Su menjadi nekat, dijemputnya golok yang jatuh itu, sekali ayun segera ia tabas tangan sendiri.

Siapa tahu sebelum golok menurun kebawahi tahu-tahu tangannya juga dipegang oleh Buyung Siok-sing.

" Untuk apa kau siksa diriku, jika kau mau menabas boleh menabas tanganku saja," ratap Siok-sing.

"Bilakah kusiksa dirimu." kata siu su dengan suara tersendat.

"Tapi engkau sendiri"

"Akulah yang salah, boleh kau bunuh saja diriku," ujar siok-sing.

Menyaksikan semua itu, diam-diam dapat dirasakan oleh Leng Liong bahwa diantara kedua orang itu, pasti telah terjadi cinta kasih yang mendalam, soalnya karena ada salah paham, sebab itulah keduanya sekarang lagi uring-uringan. Dia merasa geli dan sengaja tidak mau ikut campur.

siapa tahu pada saat itu juga mendadak terjadi hujan senjata rahasia, berpuluh bintik tajam berhamburan mengarah siu su, sebaran senjata rahasia itu sangat cepat, tapi cuma menerbitkan suara yang sangat pelahan.

Karena lagi dirundung kekesalan emosi, siu su menjadi lengah dan tidak merasakan datangnya bahaya.

Leng Liong terkejut, cepat ia hendak menolong, namun sudah terlambat. Bahaya yang mengancam itu sungguh hanya terjadi dalam sedetik saja, mendadak dilihatnya Buyung siok-sing membalik keatas tubuh siu su sambil berteriaki

"Rebah"

Dan baru saja mereka menjatuhkan diri, berpuluh sinar hitam mengilap itu lantas menyambar lewat diatas kepala mereka, dan Buyung siok-sing tetap terlambat selangkah, dirasakan pundak kesemutan jelas keserempet senjata rahasia.

"Bangsat tidak tahu malu" bentak Leng Liong dengan murka, ia berputar terus menghantam Ci Tok-

Cepat ci Tok mengelak, tiga orang lantas menubruk maju, tiga batang golok mereka serentak menyerang dari tiga jurusan. Kiong-sin Leng Liong tidak gentar, sambil menghindar ia balas memukul dan menendang kian kemari sehingga ketiga lawan terdesak mundur. segera kawanan pengemis dibawah panggung sama berteriak,

"Pangcu sudah turun tangan, kita mau menunggu apa lagi?"

Belum lenyap suaranya, mendadak dari kerumunan orang banyak itu menyambar setitik sinar perak secepat kilat langsung mengarah dada seorang lelaki putus jari diatas panggung.

Kontan lelaki itu mengerang dan jatuh tersungkur dengan darah muncrat. Cucuran darah juga merangsang kebuasan kawanan lelaki itu seketika suasana berubah menjadi kacau ditengah raungan murka orang banyak- Berpuluh orang anggota Kai-pang segera menyerbu keatas panggung, belasan orang lelaki putus jari juga menerjang kebawah panggung. Maka terjadilah pertempuran terbuka dan berlangsung dengan sengit.

Mestinya Kiong-sin Leng Liong tidak menghendaki terjadi banjir darah pada saat ini dan ditempat begini, tapi kemarahan umum sudah timbul, betapa pun sukar baginya untuk meng atasinya.

Ditengah pertempuran gaduh itu, tiba-tiba siu su dan Buyung siok-sing sama berbangkit. Keduanya saling pandang, siu su berucap dengan tergagap, "Teri... terima kasih....."

"Ahi terima kasih apa?" jawab siok-sing lirih dengan mengerling lembut.

segala pertentangan dan salah paham awkara kedua orang seakan-akan memperoleh pengertian dan terhibur oleh ucapan dua kata yang singkat itu, keduanya saling pandang sekian lamanya sampai lupa pada kekacauan yang terjadi disekitarnya.

sekonyong-konyong sinar golok berkelebat, dua batang golok menyambar dari belakang siu su, membacok kepala anak muda itu.

siu su tidak berpaling, ia masih tetap memandang Buyung siok-sing, tapi sebelah tangannya lantas terayun kebelakang, "trang-trang" dua kali, kedua golok yang menyambar tiba itu tergetar jatuh ketanah.

Kedua lelaki yang menyergap itu jadi melenggong, mereka tidak mengerti cara bagaimana Siu Su membikin senjata mereka terlepas, mereka cuma merasakan pergelangan tangan tergetar kesemutan, lalu golok terpental.

selagi kedua orang itu melongo heran dan juga jeri, mendadak terdengar oran membentak dibawah panggung.

"TUrun"

Berbareng itu dua utas tali melayang tiba dari bawah panggung, pada ujung tali tersimpul lingkaran jeratan dan tepat menjerat pada leher kedua lelaki itu, sekali tali ditarik dan jeratan mengencang, kedua orang itu cuma sempat bersuara tertahan, lalu terseret terjungkal kebawah panggung.

"Haha, bagus" teriak anggota Kai-pang yang lain. segera ia pun melemparkan lasso untuk menjerat leher Thi-tah-sucia Ci Tok.

Permainan lasso juga termasuk kepandaian khas kawanan pengemis anggota Kay-pang,

menjerat manusia dan binatang atau benda lain dalam jarak beberapa meter boleh dikatakan hampir tidak pernah meleset, seratus kali jerat seratus kali kena. Terlihat lasso pengemis itu dengan tepat telah menjerat dileher ci Tok, siapa sangka mendadak Ci Tok membentak malah,

"Naik kemari"

sebelah tangannya meraih tali lasso, menyusul terus disendai dengan kuat, kontan anggota Kai-pang itu mencelat keudara dan jatuh terbanting diatas panggung. Cepat Ci Tok melompat maju dan memberi bacokan dengan telapak tangan. Tanpa menoleh lalu ia memutar tangannya kebelakang dan tepat menghantam seorang pengemis lain yang menubruk tiba, kontan pengemis itu mencelat kebawah panggung.

suasana ditanah mangkuk pegunungan ini tambah kacau dan hiruk-pikuk dengan suara teriakan, bentakan dan jeritan ngeri disana-sini serta suara nyaring beradunya senjata.

Darah segar pun berceceran diatas panggung dan menggenangi tanah dibawah.

Mendadak Kiong-sin Leng Liong bersuit panjang dan mengapung keudara, ditinggalkannya lelaki yang bergebrak dengan dia setelah mendesaknya mundur dengan suatu pukulan dahsyat, lalu ia menerjang kearah Thi-tah-sucia Ci Tok. Pukulan dengan mengapung diatas udara tambah dahsyat, Ci Tok tidak berani gegabah, cepat ia mengelak kesamping, tapi sebilah golok panjang lantas menabas dari sebelahnya, namun dia sempat mendoyongkan tubuh sambil menendang dengan sebelah kaki sehingga golok yang menyergap itu terdepak lepas.

Tiba-tiba bayangan orang berkelebat, Siu Su dan Buyung siok-sing juga telah melayang kedepannya. Pada saat hampir sama Leng Liong juga hinggap disebelahnya, kedua orang mengapit ci Tok dari kanan kiri-

"Hm, apakah kalian ingin main kerubut? Ayolah, silakan mulai saja" jengek Ci Tok dengan lagak takabur.

"Huh, hanya menghadapi dirimu saja perlu main kerubut?" jawab Leng Liong dengan gusar.

Tapi sebelum dia bertindaki siu su telah memberi tanda, katanya,

"Tunggu sebentar, Leng-pangcu."

sekilas Leng Liong memandang mayat telah bergelimpangan disana-sini, banjir darah sudah terjadi, tak tertahankan lagi rasa murkanya, teriaknya, "untuk apa banyak bicara lagi dengan dia? Binasakan saja dia lebih dulu"

"Hanya jiwanya saja masakah berharga?" ujar siu su dengan suara tertahan,

"Buat apa kita menimbulkan korban lebih banyak secara sia-sia diantara saudara Kay-pang kita."

selagi Leng Liong tertegun, segera siu su berseru kepada ci Tok,

"Jika engkau ingin hidup, hendaknya Lekas kau perintahkan begundalmu berhenti bertempur"

"Buat apa kusuruh mereka berhenti? Melihat orang lain mencucurkan darah kan tontonan yang menarik?" ujar Ci Tok dengan tertawa-

"Memangnya jiwamu sendiri juga tidak kau pikirkan lagi?" jengek siu su dengan menahan rasa gusar.

Ci Tok tampak ragu, katanya kemudian.

"Jika kuberi perintah gencatan senjata, apakah kalian menjamin keselamatan kami untuk mengundurkan diri dari sini?"

"Baik, kami menjamin keamananmu." jawab Leng Liong.

"Umpama dia tidak mau menjamin, akulah yang menjamin." sela Buyung siok-sing.

Betapapun sebagai anak perempuan dia ngeri menyaksikan pertempuran sengit itu, suara jeritan ngeri benar-benar telah membuat kusut pikirannya,

Ci Tok menyapu pandang sekejap keadaan medan tempur, katanya kemudian sambil menggeleng,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Korban yang jatuh dari kedua pihak sudah sangat besar, semua orang yang bertempur itu sudah kadung khilap dan nekat, umpama kuberikan perintah berhenti bertempur juga belum tentu mereka mau menurut."

"Habis bagaimana?" tanya Buyung siok-sing.

"Apa boleh buat, terpaksa membiarkan mereka bertempur hingga mati semuanya." jawab Thi-ta-sucia dengan muka kelam.

Waktu Leng Liong memandang kesana, medan tempur memang kacau, yang bertempur tampak sama nekadnya, semuanya kelihatan seperti binatang buas yang sukar dikendalikan lagi.

Kawanan lelaki putus jari yang sudah sumpah berani mati dan datang bersama Ci Tok itu memang manusia-manusia nekat dunia Kangouw, meski jumlah mereka jauh lebih sedikit dibandingkan anggota Kay-pang, tapi mereka kumpul ditengahi anggota Kai-pang yang mengerubut mereka terpaksa berjubel, malahan yang berada dibelakang tidak mampu ikut memberi bantuan apa pun, dalam keadaan demikian kawanan pengemis sendiri menjadi tambah kacau malah.

Melihat anak buahnya banyak jatuh korban, Leng Liong merasa kasihan juga, katanya,

"Bagaimana kalau kita memberi perintah gencatan senjata bersama?"

"Boleh juga jika mau dicoba," jawab Thi-tah-sucia Ci Tok-

segera Leng Liong mendahului berteriak.

"Berhenti bertempur, anak murid Kai-pang Berhenti"

Thia-ta-sucia juga membentak dengan lantang,

"Berhenti dulu, saudaraku"

Ia pun dapat melihat gelagat, ia tahu untuk bisa mundur dengan selamat, jalan paling baik adalah gencatan senjata, kalau tidaki terpaksa dia harus mati bersama begundalnya yang pada dasarnya memang tidak takut mati itu.

sebab itulah sesungguhnya ia sendiri jauh lebih besar keinginannya untuk berhenti bertempur daripada siapa pun, cuma dia memang licik, segala sesuatu tidak terlihat pada luarnya-

Karena teriakan pimpinan kedua pihak, orang yang bertempur itu sudah mulai mereda.

"Berhenti dulu, anak murid Kai-pang" Leng Liong mengulangi seruannya- Maka anak murid Kai-pang sudah sebagian menyurut mundur, sebagian lagi menyingkir kesamping.

Kawanan lelaki putus jari mendapat kesempatan untuk ganti napas, mereka juga tidak mendesak maju lagi.

siapa duga, pada saat pertempuran itu hampir berhenti seluruhnya, tiba-tiba ditengah gerombolan kaum pengemis ada orang berteriaki

"sudah sekian banyak saudara kita menjadi korban, jika kita tidak menuntut balas bagi yang telah mati, apakah hati nurani kita dapat tentram terhadap saudara kita yang gugur itu?"

"Betul, serbu saja, binasakan mereka seluruhnya untuk membalas dendam bagi saudara kita yang gugur" teriak lagi seorang yang lain.

Suara mereka yang seram dan mengharukan itu merangsang lagi semangat tempur kawanan pengemis, serentak mereka berteriak bergemuruh.

Melihat gelagat tidak beres, cepat Leng Liong membentak dengan bengis,

"siapa itu yang sembarangan berteriak?"

Tapi segera terlihat dua sosok anggota anggota Kai-pang menerjang maju kearah seorang lelaki putus jari, sekali sinar golok berkelebat, kontan nyawa seorang melayang-

Kawanan lelaki putus jari yang lain menjadi murka, teriak mereka,

"Keparat yang tidak pegang janji, ayolah kita labrak mereka lagi"

serentak mereka berteriak histeris dan menyerbu pula- seorang anggota Kai-pang agak ayal, kontan perutnya didodet oleh senjata lawan dan menimbulkan jeritan ngeri-Kawanan pengemis yang lain lantas berteriak,

"serbu Balaskan sakit hati saudara kita"

suasana menjadi panik lagi, pertempuran sengit berbangkit kembali-

Melihat keadaan sukar dikendalikan lagi, Ci Tok berkata dengan kurang senang,

"yang melanggar janji adalah pihak Kai-pang sendiri, tidak dapat menyalahkan pihak kami."

Kiong-sin Leng Liong juga merasa wibawanya telah dilanggar, dengan gusar ia membentaki

"Berhenti anak murid Kai-pang Barang siapa melanggar perintah pasti akan diberi hukuman setimpal"

Mendadak siu su mendengus,

"Hm, yang melanggar perintah bukanlah anak murid Kai-pang-"

Tentu saja Ci Tok menjadi gusar, bantahnya,

"Fakta membuktikan apa yang terjadi, memangnya pihak kami yang tidak taat kepada perintah jika bukan orang Kai-pang?"

"Yang melanggar perintah itu bukan orang Kai-pang danjuga bukan anak buahmu." kata Leng Liong dan ci Tok sama melengak,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Memangnya siapa dia?" tanya Kiong-sin Leng Liong.

siu su menuding kesana dan berkata,

"Coba kalian lihat ketiga orang yang paling tangkas itu, ketiga orang yang bermuka hitam dan berdandan sebagai pengemis dengan baju rombeng warna kuning itu, perhatikan gerak-gerik mereka"

Waktu semua orang memandang kearah yang ditunjuki benar juga ditengah kekacauan sana terlihat ada tiga orang berdandan sebagai anggota Kai-pang dengan gerak-gerik yang sangat lincah dan tangkas, jelas kungfu mereka jauh lebih tinggi daripada yang lain.

"Ya, betul juga... ." ucap Leng Liong dengan suara tertahan.

Tiba-tiba tergerak hatinya, teringat olehnya pengirim info rahasia tadi, ia yakin pasti salah seorang diantara mereka ini, keruan ia tambah curiga.

Dari atas terlihat ketiga orang itu sebentar melompat maju lain saat menyusup mundur kebelakang. Tiba-tiba salah seorang membacok secara diam-diam sehingga seorang Kai-pang dirobohkan.

Habis itu dia lantas meraung dan menerjang lagi lelaki putus jari seperti orang yang benar-benar nekat.

Karena kedua pihak sedang bertempur dengan sengit, suasana kacau sehingga tidak ada orang yang memperhatikan gerak-gerik ketiga orang itu. Namun orang yang menonton dari atas panggung dapat mengikuti setiap kejadian itu.

"siapakah orang ini?" tanya Leng Liong dengan gusar.

"siapa dia masakah Leng-pangcu belum tahu?" kata siu su.

"Dia pasti musuh Kai-pang, juga memusuhi pihak Leng-coa-bun Mao Kau, sebab itulah diam-diam mereka menyusup ketengah Kai-pang untuk mengadu domba kedua pihak kalian, bila terjadi pertempuran sengit seperti ini, tidak peduli pihak mana yang menang dan kalah, yang menarik keuntungan jelas adalah mereka. Bilamana kedua pihak sama-sama runtuh, tentu saja tambah menyenangkan bagi mereka. Karena itulah mereka tetap berusaha agar pertempuran sengit ini terus berlangsung.

Baru sekarang Leng Liong menyadari duduknya perkara, ucapnya,

"ya, memang betul sungguh bangsat yang berhati keji....."

Thi-tah-sucia Ci Tokjuga terkesiap, ucapnya dengan kening bekernyit,

" orang yang bermusuhan dengan kedua pihak kita berdua sangat sedikit didunia persilatan ini, kita harus melihatnya sesungguhnya sebenarany siapakah ketiga orang ini?"

Baru selesai ucapannya, serentak ia melompat kebawah panggung menerjang kearah ketiga musuh yang misterius itu.

Kiong-sin Leng Liong juga tidak mau ketinggalan, cepat ia menyusul kesana- siu su sendiri malah berdiri diam saja diatas panggung dan mengawasi suasana dibawah.

"Engkau yang menemukan rahasia mereka itu, mengapa engkau tidak turut membekuk mereka?" ucap Buyung Siok-sing dengan suara lembut.

"Kukuatir engkau ngeri melihat darah yang berceceran dibawahi maka....."

"Ayolah pergi saja, kemanapun tetap ku... -ku... ." Buyung siok-sing tidak meneruskan ucapannya, sebab mendadak mukanya menjadi merah, lalu menunduk-seketika semangat siu su terbangkit, timbul jiwa kesatrianya, serunya,

" Ayo pergi" Berbareng mereka bergerak dan melayang turun kesana.

saat itu agaknya ketiga orang berbaju kuning itu pun merasakan gelagat kurang eNak, diam-diam mereka hendak mengeluyur pergi, akan tetapi tahu-tahu Leng Liong dan Ci Tok sudah menghadang didepan mereka.

Mendadak Leng Liong berteriaki

"Dengarkan anak murid Kai-pang, ketiga orang inilah biang-keladi daripada pertempuran berdarah ini jangan membiarkan mereka kabur" segera Ci Tok juga berseru, "Kepung mereka, saudara-saudaraku"

Ketiga orang itu saling pandang sekejap serta saling memberi tanda, serentak mereka hendak meloncat pergi-

siapa tahu, belum lagi mereka bergerak keatas tahu-tahu dua sosok bayangan orang melayang turun dari atas dengan membawa angin pukulan yang dahsyat sambil membentaki

"Turun"

Karena damparan angin pukulan itu, ketiga pengemis gadungan itu sama tergetar kebawah lagi.

yang melayang tiba ini adalah siu su dan Buyung siok-sing, sebelum hinggap kepermukaan tanah, lengan baju mereka mengebas sehingga tubuh mereka sempat mengapung lagi sejenak diudara, dengan suara lantang siu su berteriak,

"Barang siapa berani bergerak lagi, segera akan menerima ganjaran setimpal"

Dengan jelas kawanan pengemis beserta lelaki putus jari itu menyaksikan siu su dan Buyung siok-sing melayang diudara serupa malaikat yang turun dari langit, semuanya sama tercengang, dengan sendirinya tiada seorang pun berani bergerak lagi.

Ketika berhadapan dengan siu su dan Buyung Siok-sing, ketiga pengemis gadungan itu sama menunduk dan tidak berani bertatap muka.

Waktu siu su mengawasi mereka dengan teliti, nyata pada muka mereka telah dipoles dengan hangus sehingga wajah asli mereka sukar dikenali.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Dengan suara tertahan siu su berkata kepada Leng Liong,

"Leng-pangcu, ketiga orang ini sama memoles muka masing-masing dengan hangus, agaknya mereka harus dibekuk hidup,hidup untuk dimintai keterangan sejelasnya, kemudian....."

Belum habis ucapan siu su, sekonyong-konyong satu diantara ketiga pengemis gadungan itu mengikik tawa dan berseru,

"Tidak perlu bertindak segala....."

Air muka siu su berubah, tanyanya,

"siapa kau?"

orang itu masih tertawa, suara tertawanya nyaring merdu, lalu mengangkat kepala dan berkata,

"Eh, adik cilik, masa engkau sudah pangling kepada Cici?"

Ucapan ini membuat semua orang melengaki mereka sama memandang siu su dan ingin tahu apa jawabnya.

Ci Tok lantas mendengus, "Hm, bagus sekali, kiranya dia ini adalah saudara siu-kongcu kita."

Pengemis gadungan yang bicara itu lantas menyingsing lengan bajunya untuk mengusap muka sendiri, hangus yang terpoles pada wajahnya lantas hilang dan tertampaklah kulit mukanya yang putih halus.

Semua orang sama melongo- Sebera juga ada yang mengenalnya sebagai Pekitiohihui-hoa Lim Ki-ceng.

"Hahi kau Lim Ki-ceng" seru siu su.

Lim Ki-ceng tertawa ngikiki katanya kemudian,

"Ai, sesudah punya kekasih baru lantas melupakan yang lama, ya?"

seketika air muka Buyung siok-sing juga berubah.

Dengan tertawa genit Lim Ki-ceng berucap pula,

"Wahi cantik amat adik ini- Eh, siapakah namamu? Cara bagaimana engkau berkenalan dengan adikku ini? Maukah kau ceritakan padaku? "

"Tutup mulutmu" bentak siu su dengan gusar.

Lim Ki-ceng menghela napas menyesal, katanya, "ai, mengapa engkau jadi begini galak padaku? Masa kau lupa tempo hari betapa mesra kau panggil cici padaku, waktu itu hatiku bisa luluh bila mendengar panggilanmu yang mesra itu, tapi sekarang.... sekarang... "

Dia menghela napas panjang dan menunduk seperti orang yang sangat kecewa dan menyesal.

Muka Buyung siok-sing sebentar merah sebentar pucat, katanya dengan suara agak gemetar, "siu su, se.. sebenarnya....."

Tidak kepalang dongkol dan gusar siu su sehingga mukanya merah padam, tapi apa daya, siapa pun, lelaki perkasa macam apapun bila menghadapi perempuan yang suka aleman dan tidak tahu malu begini pasti juga akan mati kutu.

Karena itu, suasana menjadi gempar lagi, semua orang kasak-kusuk membicarakan hal ini.

Leng Liong berpikir dengan cepat, mendadak ia membentak-

"Bekuk dulu ketiga orang ini dan urusan diselesaikan belakang"

"Betul" seru siu su-

Mendadak Lim Ki-ceng berteriaki "Aku ini kakak siu-kongcu dan bibi guru Thi-ta-sucia ci Tok, siapa diantara kalian yang berani mengusik diriku?"

Ci Tok lantas mendengus,

"Hm, tidak cuma seorang bibi guru saja, malahan masih ada dua orang paman guruku, bukan?"

Kedua pengemis gadungan yang lain serentak menjawab,

"ya, betul"

segera mereka pun mengusap wajah masing-masing sehingga terlihat muka aslinya Jelas mereka juga samaran tokoh diantara jit-kiam-sam-pian (tujuh pedang dan tiga ruyung), yaitu Co-jiu-sin-kiam Ting Ih dan ong It-beng.

Kiranya ketiga orang ini kabur dari-pertemuan besar para kesatria yang diadakan Mao Kau di Hangciu tempo hari, mereka lantas berkumpul menjadi satu. Cuma seketika mereka pun tidak berhasil menemukan jejak Mao Kau yang kemudian terus bersembunyi itu.

sampai suatu hari mereka mendengar kawanan pengemis dari Kai-pang hendak mengadakan pesta ulang tahun bagi Liong-sin Leng Liong ditanah mangkuk pegunungan ini, maka mereka lantas berusaha menyusup ketengah kawanan pengeimis, untuk ini jalan terbaik bagi mereka adalah menyamar sebagai pengemis.

Mestinya mereka bermaksud mengadakan kontak dengan pihak Kai-pang untuk bersama-sama menghadapi Mao Kau, tapi ketika mereka melihat Thi-ta-sucia Ci Tok juga muncul disitu dengan begundalnya, segera rencana mereka berubah-

Lim Ki-ceng yang mengusulkan agar berusaha mengadu domba antara Kai-pang dengan pihak ci Tok, bilamana kedua pihak sudah jatuh korban dan susut tenaga intinya, lalu dengan

kekerasan mereka akan mengancam Leng Liong aaar menuruti kehendak mereka untuk menghadapi Mao Kau.

Biasanya Co-jiu-sin-kiam Ting Ih selalu menuruti setiap kehendak Lim Ki-ceng, dalam demikian ong It-beng juga cuma menurut saja, maka mereka lantas sengaja mengirim info rahasia kepada Leng Liong untuk membongkar kedok Ci Tok-

siapa tahu urusan lantas berubah lagi, mendadak siu su muncul, biarpun samaran mereka sangat misterius, tapi pandangan siu su yang tajam tetap dapat membongkar tipu-muslihat mereka-

Begitulah setelah samaran mereka terbongkar Lim Ki-ceng lantas mengeluarkan kemahirannya lagi dengan main memikat dan mengadu domba, dengan mengerling genit ia berkata pula.

"Jika kalian hendak bertindak kepadaku, agaknya perlu kalian minta izin dulu kepada siu-kongcu dan Thi-ta-sucia."

Tapi Ci Tok lantas mendengus, "Hm, sudah lama kalian mengkhianati guruku, memangnya kau kira kami tidak tahu?"

Tergetar juga hati Lim Ki-ceng, tapi dia tertawa terlebih manis, katanya kepada siu su,

"Itu dia, dengar tidaki adik su? Demi membela dirimu, banyak kawan karibku telah berubah, dari kawan berubah menjadi lawan. Tapi engkau malah bersikap garang padaku. masakah tidak kau bela diriku?"

Tiba-tiba timbul sesuatu pikiran siu su, tanyanya,

"Dan bagaimana dengan Ting Ih dan ong It-beng?"

"Tentang mereka----" Lim Ki-ceng bicara dengan tertawa genit, mendadak ia membalik tubuh dan menghantam tepat mengenai dada Co jiu-sin-kiam Ting Ih.

Keruan Ting Ih kaget, mimpi pun tak terpikir olehnya akan diserang Lim Ki-ceng, ketika mau mengelak sudah terlambat, ia tergetar mundur dua-tiga tindak dan tumpah darah, serunya dengan suara gemetar,

"Ke. - - keji amat kau"

ong It-beng juga kaget, teriaknya dengan gusar, "

Prempuan hina, demi keselamatan sendiri lantas hendak kau jual kawan?"

Mendadak ia menengadah dan bergelak tertawa, suaranya berubah menjadi pedih, serunya, "Baiklahi apa yang dapat kukatakan lagi, biarlah orang she ong menyempurnakan kehendakmu."

Tiba-tiba ia menggorok leher sendiri dengan pedangnya, seketika darah berhamburan dan robohlah dia terkapar.

Rupanya dia menyadari keadaan yang tidak menguntungkan, betapa pun sukar lolos dari kepungan musuhi maka sekalian dia membunuh diri saja dan habis perkara. Co jiu-sin-kiam Ting Ih meraba dada yang terpukul Lim Ki-ceng tadi, ucapnya dengan tersenyum pedih,

"Hm, bagus, bagus kau. Sekarang baru sekarang kukenal sesungguhnya siapa kau?"

Mendadak ia menggreget, ia menggigit ujung lidah sendiri hingga putus, ia meraung dan menyemburkan lidah putus dan darah kemuka Lim Ki-ceng, lalu roboh terguling.

Adegan membunuh diri yang mengerikan ini sungguh membuat semua orang terkesiap, sampai Kiong-sin Leng Liong juga menghela napas, katanya,

"sungguh lelaki gagahi kematian yang gemilang"

Dengan suara tandas ci Tokjuga berkata. "Jelek-jelek mereka ternyata tidak malu sebagai anggota Jit-kiam-sam-Pian"

sinar matanya berputar, kembali ia mengalihkan pandangnya kepada Lim Ki-ceng.

Dengan lengan bajunya Lim Ki-ceng membersihkan darah yang melumuri wajahnya, biarpun hatinya berbisa, melihat kematian Ting Ih dan ong It-beng yang gagah berani itu, mau-tak-mau ia pun ngeri-

Namun dia tetap tertawa genit dan berucap pula,

"Adik cilik, coba kau lihat, lantaran membela dirimu, aku....."

"Diam" bentak siu su dengan muka masam,

"Takkan kubunuh dirimu, jika kubunuh dirimu kan cuma membikin kotor tanganku saja."

"Tidak, Saudara siu," bentak Leng Liong mendadaki

"Perempuan hina-dina dan beracun seperti ini harus kita cincang dia- "

" Hahhh" Lim Ki-ceng menjerit ngeri.

Mendadak terbayang olehnya adeganpada sembilan belas tahun yang lalu disuatu tempat pegunungan, dimana seorang pendekar muda gagah perkasa dengan sekujur badan berlumuran darah sedang merintih dan meronta karena dicencang orang. Tubuhnya bergemetar, mendadak ia menubruk kearah siu su sambil berteriak dengan rasa ngeri, "Tolong....."

Tapi sebelum orang mendekat, lengan baju siu su lantas mengebas sambil membentaki "Enyah"

Kontan Lim Ki-ceng tergetar mundur beberapa tindak dan jatuh terduduki Disampingnya itulah menggeletak mayat Co-jiu-sin-kiam Ting Ih. Meski sudah mati, namun kedua mata Ting Ih tampak mendelik, jelas mati dengan penasaran, menanggung benci dan duka.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Melihat wajah Ting Ih yang sudah tak bernyawa itu, mendadak Lim Ki-ceng menangis sedih, ia menubruk keatas mayat Ting Ih sambil meratap,

"o, Ting-toako, aku... aku berdosa padamu..."

Dengan ketus Thi-tah-sucia Ci TOk menjengeki "Hm, baru sekarang merasa menyesal, bukankah sudah terlambat?"

Dalam pada itu kawanan pengemis Kai-pang telah mendesak maju.

"Tidak perlu kalian membunuhku, aku dapat membunuh diri sendiri" seru Lim Ki-ceng sambil melompat bangun mendadak-

"Hm, membunuh diri? Kan terlalu murah bagimu" jengek kawanan pengemis dengan gusar, serentak mereka mendesak maju lagi.

"Siapa berani mendekat?" teriak Lim Ki-ceng sambil menarik dada baju sendiri.

Meski dia sudah tergolong setengah umur, namun kulit badannya masih tetap putih mulus, halus terpelihara, dadanya yang masih cukup montok itu tampak berjumbul naik-turun mengikuti getar napasnya.....

semua orang sama melenggong dan menyurut mundur. Wajah Buyung siok-sing tampak pucat, pelahan ia melengos.

Lim Ki-ceng tertawa pedih, serunya kemudian, "Tapi sebelum kumati, ada beberapa patah kata ingin kukemukakan."

"Lekas bicara?" bentak Leng Liong dengan tak sabar-

Lim Ki-ceng membalik tubuh menghadapi siu su, lalu berteriaki " Kutahu engkau sangat benci terhadap jit-kiam-sam-pian, kutahu engkau sangat menginginkan kematian mereka, kalau bisa hendak kau bunuh sekaligus....."

siu su tidak mau memandang dada orang, ia menengadah dan mendengus, "Hm, Jit-kiam-sam-pian adalah musuhku yang tak terampuni, ucapanmu memang tidak salah-"

"ya, betul, harus kuakui bahwa memang jit-kiam-sam-pian yang membunuh ayahmu," kata Lim Ki-ceng dengan menyesal, mendadak suaranya berubah sedih, "Namun... apakah kau tahu sesungguhnya siapa yang membunuh ayahmu?" siu su jadi melenggong, tanyanya,

"Siapa?"

Dengan tandas Lim Ki-ceng bertutur, "Pikirkan saja, waktu itu adalah masa jaya ayahmu, dia sedang malang melintang di dunia Kangouw tanpa tandingan, sebaliknya tatkala mana kepandaian jit-kiam-sam-pian belum lagi mencapai taraf seperti sekarang ini...."

"Hm, biar pun sekarang juga cuma begini saja."jengek Kiong-sin Leng Liong.

Lim Ki-ceng berlagak tidak mendengar sindirannya, ia menyambung ceritanya, "Kalau cuma kepandaian jit-kiam-sam-pian waktu itu, biarpun sepuluh lawan satu juga bukan tandingan siu-siansing, mana bisa mereka membunuhnya dan mencencangnya-"

"Habis siapa yang membunuh ayah?" teriak siu su dengan suara gemetar. Lim Ki-ceng sengaja berdiam sejeNak, habis itu mendadak berteriaki

"Ibumu"

"Hahh Kentut" bentak siu su kaget dan gusar, segera ia bermaksud memburu maju untuk memberi hajaran padanya.

Tapi Lim Ki-ceng lantas berteriak pula,

"Tentu saja engkau tidak percaya. Tapi hendaknya kau tahu, aku sudah akan mati, untuk apa aku memfitnah ibumu sendiri?Jika kau mau tahu duduk perkara yang sebenarnya, hendaknya kau dengarkan dulu ceritaku lebih lanjut."

siu su tidak jadi melangkah maju, dengan tubuh bergemetar katanya kemudian,

"Co... -coba jelaskan"

semua orang juga tercengang oleh cerita yang luar biasa ini, seketika keadaan menjadi sunyi, semuanya pasang telinga ingin mendengarkan duduk perkara peristiwa ngeri yang terjadi pada sembilan belas tahun yang lalu itu.

Maklumlah, meski peristiwa lama itu pernah menggemparkan dunia Kangouw, tapi tidak ada seorang pun tahu bahwa dibalik tragedi itu masih menyangkut sesuatu rahasia lain. Kiong-sin Leng Liong juga kelihatan prihatin dan tidak ikut bicara lagi.

"Pada waktu sebelum lit-kiam-sam-isian menggerubuti siu Toki ibumu sudah ada hubungan intim dengan ayahmu, atas suruhan Mao Kau, yaitu kakak ibumu, pada saat siu TOk sedang berlatih kungfu, secara mendadak ibumu menutuk hiat-to kelumpuhan ayahmu sehingga mengakibatkan kelumpuhan setengah badan ayahmu, kalau tidaki berdasarkan kepandaian Jit-kiam-sam-pian saja mana mampu membunuhnya?" Tambah terkesiap semua orang oleh keterangan luar biasa ini.

"Kau... -kau bohong" teriak siu su dengan gemetar.

Lim Ki-ceng menggeleng, ucapnya dengan pelahan, "Tidaki aku tidak bohong. Apa yang kukatakan ini semuanya benar dan kejadian yang sesungguhnya. Mao Kau sengaja menggunakan Bi jin-keh (akal memperalat perempuan cantik) untuk menjebak ayahmu, yaitu dengan mengorbankan adik perempuannya, siapa tahu sesudah menutuk ayahmu, ibumu jadi menyesal, sebab dia telah benar-benar jatuh cinta kepada siu Tok"

Dia berhenti sejeNak, lalu dengan suara bengis berseru, "Nah, maka kalau betul kau mau menuntut balas, maka yang harus kau bunuh lebih dulu ialah ibumu"

sungguh keterangan ini sangat mengguncangkan isi kiranSiu Su, seketika ia menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

semua orang juga sama bersuara heran oleh berita ini, dengan suara bengis Leng Liong membentaki

"Dan mengapa baru sekarang kau ceritakan hal ini?"

"ya, memang rahasia ini sudah tersimpan selama dua puluh tahun didalam hatiku." tutur Lim Ki-ceng pula,

"Kecuali jit-kiam-sam-pian memang tidak ada oran lain yang tahu. Tapi demi kehormatan, demi gengsi jit-kiam-sam-pian sendiri, dengan sendirinya rahasia ini tidak mau disiarkan, baru sekarang----baru sekarang kubeberkan rahasia ini,tujuanku supaya kau tahu sesungguhnya siapa musuhmu?"

= Apa daya dan apa yang akan dilakukan siu su setelah diketahuinya kematian ayahnya juga akibat komplotan ibunya dengan Mao Kau? =

= Bagaimana nasib Mao Bun-ki yang telah merusak wajah sendiri? =

= = = Bacalah terus jilid selanjutnya = = =

setelah menutur, Lim Ki-ceng menunduki sejenak kemudian mendadak ia angkat kepala dan berteriak lagi, "Nah, setelah kau tahu jelas siapa yang membunuh ayahmu, jika benar engkau bertekad akan membalas dendam ayah, mengapa tidak kau bunuh ibumu dulu."

Ia menggreget, lalu menyambung,

"Memang betul, Mao Kau bersalah dan pantas mati, Thia Hong juga pantas mati, kami semua memang pantas mati- Tapi sebelum kau bunuh Mao Kau dan lain-lain mengapa tidak kau-.. ."

"Sudahlah, jangan bicara lagi" bentak siu su dengan suara pedih-

"Tidaki harus kutanya" seru Lim Ki-ceng,

"Ingin kutanya lagi padamu, apakah kau tahu siapa yang menulis peringatan 'sepuluh tahun kemudian, darah dibayar dengan darah'?"

Pertanyaan ini membuat semua orang melengak dan sama pasang telinga lebih cermat.

"Akulah yang menulisnya" teriak Lim Ki ceng sambil menuding hidung sendiri. selagi semua orang tercengang, mendadak Lim Ki-ceng menyambung pula,

"Bahkan Mao Kau yang menyuruhku menulisnya"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Karuan semua orang terkejut, "Hahi apakah Mao Kau sudah gila? Masakah dia yang menyuruhmu menulis kata peringatan itu?" tanya Leng Liong.

"sudah tentu ada alasannya" sambung Lim Ki-ceng.

"Dia kuatir setelah siu Tok mati, lalu jit-kiam-sam-pian akan tercerai-berai. Demi memperkuat pengaruh sendiri, supaya diantara jit-kiam-sam-pian tetap bersatu, maka dia sengaja menulis kata peringatan itu."

Ia menghela napas, kemudian ia sambung pula,

"setelah membaca kata peringatan itu, benar juga timbul rasa takut pada jit-kiam-sam-pian, kuatir keturunan siu Tok akan menuntut balas kepada mereka, maka secara sadar atau tak sadar mereka pun rela diperalat Mao Kau."

Diam-diam Leng Liong menghela napas menyesal dan mengakui rencana Mao Kau itu memang keji, benar-benar gembong iblis yang lihai-

"Nah, apa kehendakmu sekarang setelah kubeberkan segala rahasiaku," kata Lim Ki-ceng dengan tersenyum pedih.

"Pergilah" siu su memberi tanda-

"Aku tidak sudi membunuhmu lagi-.. ."

Pandangan Lim Ki-ceng beralih kepada Leng Liong, pengemis tua itu berkata,

"Baik, aku pun tidak ada komentar....."

Thi-ta-sucia juga bungkam dan tidak ada maksud hendak merintanginya.

Lim Ki-ceng berdiri termangu, mendadak ia tertawa keras dan berteriaki "Kalian tidak sudi membunuhku lagi, tapi aku sendiri sudah bosan hidup,"

semua orang melenggong, dilihatnya perempuan itu telah menjemput sebatang pedang, dengan kedua tangan memeaang tangkai pedang terus ditubleskan kedalam perut sendiri sambil meratap,

"Ting Ih, jangan kau benci diriku, tunggu sebentar, akan kutemani kau."

Darah segera muncrat, tubuh Lim Ki-ceng lantas ambruk diatas mayat Ting Ih.

Terharujuga semua orang, seketika tidak ada yang bicara, lewat sekian lama barulah Leng Liong berseru,

"Ci Toki kau pun boleh pergi saja"

Cahaya senja indah, akan tetapi cahaya yang indah ini takkan tahan lama.

ci Tok memandangi cahaya senja dengan termenung, katanya kemudian, "Lantaran urusan ini, dunia persilatan telah terlanjur banjir darah, entah berapa orang yang telah menjadi korban peristiwa ini, sekarang biarpun ingin menyudahi urusan inijuga sudah terlambat... ."

Ia bicara dengan nada pedih, sambungnya kemudian,

"umpama diriku, sekarang pun kasip untuk lepas tangan begini saja, diantara kesepuluh saudaraku sebagian besar sudah mati ditanganmu, sebagai kepala Cap-toa-sucia mau-tak-mau harus menuntut balas padamu."

sampai disini, mendadak ia menambahkan dengan suara keras, "Maka dari itu, supaya tidak mendatangkan bencana bagimu kelaki mestinya sekarang tidak kau lepaskan aku pergi"

Mendadak siu su menatapnya dengan tajam. Cahaya senja menyinari wajah kedua orang yang berubah kemerahan, keduanya sama tahu pihak lawan bukanlah lawan yang empuk

-"Pergilah" Akhirnya siu su berucap dengan menghela napas pelahan.

Thi-ta-sucia memandang semua orang sekejap, lalu berucap pula,

"Kejadian tadi sudah cukup mengerikan, tapi tidak sampai sebulan lagi didunia Kangouw masih akan berjangkit tragedi yang terlebih kejam dan menyedihkan. Aku dan kaupun akan menjadi peranan dalam tragedi itu, akhirnya siapa yang akan hidup atau mati biarlah kita tunggu dan lihat saja tanggal mainnya"

Ia mengangkat kedua tangannya memberi salam dan berseru,

"sampai bertemu lagi" segera ia melangkah keluar, kawanan lelaki putus jari juga ikut kepergiannya. suasana sunyi, hanya langkah mereka yang berderap menggetar perasaan orang.

Semua orang masih termenung ditempat masing-masing, ucapan ci Tok sebelum pergi seakan-akan masih terngiang ditelinga mereka.

sampai lama barulah Leng Liong menghela napas dan berkata,

"Permusuhan dendam dan menuntut balas, mengapa dunia persilatan ini penuh permusuhan dan balas dendam melulu?"

Pelahan ia menyapu pandang mayat yang menggeletak disekitarnya itu, sekian banyak jiwa yang berguna kini telah berubah menjadi mayat yang tak berlaedah, sebab musebabnya tidak lebih cuma satu kata yang singkat saja, yaitu permusuhan.

Mendadak ia berpaling menghadapi siu su dan berseru, siu-heng, semoga sejarah hidupmu nanti kecuali permusuhan dan banjir darah masih ada juga welas-asih dan pengampunan."

siu su termenung bimbang, gumamnya,

" Welas-asih?- - "

" Pengampunan?...."

"Betul." tukas Leng Liong.

"Hendaknya kau gunakan welas-asih dan suka mengampuni untuk menghadapi musuhmu, dengan begitu roh ayahmu dialam baka pasti juga akan membenarkan tindakanmu dengan tersenyum."

Mendadak siu su bergelak tertawa keras, katanya. Jika kuperlakukan orang dengan welas-asih dan mengampuni kesalahan mereka, adakah orang lain juga menaruh welas-asih dan mengampuni kesalahanku?"

Dengan sorot mata tajam mendadak Leng Liong menuding mayat yang berlumuran darah itu dan berkata,

"Apakah kau tahu orang-orang ini mati bagi siapa?" Berubah juga air muka siu su.

"Bagimu, tahu?" teriak Leng Liong mendadak penuh emosi-

" orang-orang ini semuanya mati bagimu, umpama mereka dapat mengampunimu, mereka tak dapat lagi mengeluh kepadamu, juga tak dapat menuntut balas padamu. Lantas apa yang akan kau lakukan terhadap mereka."

Tergetar tubuh siu su, ia menunduk dan tidak berani memandang mayat itu lagi.

Didengarnya Leng Liong menghela napas pula dan berkata,

"Menghadapi urusan rumit ini, sungguh sukar untuk dibedakan antara budi dan benci, antara kawan dan lawan, semuanya serba ruwet, sudah berpuluh tahun pengemis tua berkecimpung didunia Kangouw, tapi belum pernah menghadapi persoalan sesulit ini."

sampai lama siu su menunduk dan tidak bicara. Buyung siok-sing yang sejak tadi juga cuma diam saja sekarang mendadak berkata,

"Meski urusan ini maha ruwet, tapi tetap ada orang yang dapat menyelesaikannya."

"siapa?" tanya Leng Liong ragu.

"Dia- " Buyung siok-sing menuding siu su.

"Aku?" tanya siu su dengan bingung sambil mengangkat kepalanya.

"Betul, hanya engkau sendiri yang dapat menyelesaikan persoalan ini." kata Buyung siok-sing,

"Asalkan engkau mau mengambil keputusan tegas, dapat menggunakan pedang tajam untuk memotong segala benang kusut yang melibatkan budi dan benci, antara cinta dan permusuhan, maka segalanya akan beres dan dunia Kangouw pun akan terhindar dari banjir darah lebih banyak lagi."

siu su termenung memandang sisa cahaya senja yang hampir lenyap itu, gumamnya bimbang,

"Dapatkah aku?" Pelahan dia menuju kebawah karang dimulut lembah sana memandangi jalan sempit yang membentang jauh kesana, memandang jalan yang sempit dan berliku serupa jalan kehidupan manusia yang penuh rintangan ini....

Buyung siok-sing menyusul pelahan kesampingnya dan melampaui didepannya. siu su memandang bayangan samping si cantik, garis tubuh yang indah dan profil yang mempesona, seketika timbul rasa bimbang dan rasa hampanya, segera hatinya diliputi pula rasa duka yang tebal.

Diam-diam ia bertanya kepada dirinya sendiri, "Apa betul hanya aku saja yang dapat menyelesaikan urusan ini?jika aku mati....."

Ia memejamkan mata dan tidak berani membayangkan lebih lanjut. Entah selang berapa lama, tiba-tiba dari belakangnya berkumandang suara kidung yang mengharukan. semula cuma suara seorang saja yang pelahan terbawa angin, lalu bergema suara orang banyaki suara duka yang memilukan.

Ia tahu inilah suara kidung kaum pengemis yang lagi mengenangkan kawan-kawannya yang mati, dan sedang mengubur kawan-kawannya yang gugur tadi-

Dia tidak berani berpaling untuk memandang gapura yang bertulisan pesta gembira itu. Hc.ri yang seharusnya gembiara ria kini telah berakhir dengan duka nestapa-semua itu karena siapa dan untuk apa?

Hari sudah gelap, siu su berpaling, ditanah mangkuk sana sudah bertambah banyak gundukan api unggun, disamping setiap api unggun terdapat pula kuburan baru. gapura pesta sudah dibongkar, Leng Liong berdiri d iba wah panggung menghadapi api unggun yang gemerdep.

suasana sunyi, seram dan mengharukan.

siu su menunduk dan tidak merasakan sejak tadi Buyung siok-sing terus mengawasi gerak-geriknya dan ingin menyelami perasaannya.

Pada saat itulah dua anggota Kai-pang mendekatinya dan menyapa, "siu-kongcu, Pangcu mohon bicara denganmu."

"Baik, memang kuingin sembahyang atas arwah saudara kita yang telah meninggal," kata siu su dengan khidmat.

setelah berada lagi ditengah kerumunan orang Kai-pang, siu Su melihat setiap setiap anggota Kai-pang sama memandangnya dengan cemas serta sorot mata seakan-akan memohon kepadanya-

siu su tidak tahu apa kehendak orang, bersama Buyung siok-sing mereka lantas berlutut dan memberi hormat kepada makam kawanan pengemis yang gugur sambil berdoa, lalu ia berbangkit dan menyatakan tekadnya,

"Selanjutnya asalkan ada sesuatu permintaan kawan Kai-pang, tanpa syarat pasti akan kukerjakan, terjun kelautan api pun takkan kutolak-"

Dengan wajah prihatin Leng Liong mendekatinya dan berkata,

"siu-kongcu, Kai-pang hanya ingin mohon sesuatu pada mu-"

"silakan bicara saja," jawab siu su- Ia merasa hutang budi terhadap Kai-pang, meski kawanan pengemis itu tidak dibunuh olehnya, tapi mati karena dia, maka dia berharap akan dapat mengerjakan sesuatu untuk Kai-pang.

Didengarnya Leng Liong berkata pula,

"Kita telah sama menyaksikan betapa ngerinya banjir darah, demi kedamaian, Kai-pang kita memohon siu-kongcu agar suka mengakhiri permusuhan ini dan jangan lagi menerbitkan bunuh membunuh berdarah didunia Kangouw..."

Hati siu su tergetar dan berdiri termenung.

"siu-kongcu." seru Leng Liong pula. Jiwa manusia ciptaan Tuhan, hidup manusia dipermukaan bumi ini sama derajatnya, janganlah lantaran dendam kematian seorang harus mengorbankan pula jiwa orang banyak secara sia-sia. Permohonan kami hanya semoga siu-kongcu sudi mengakhiri permusuhan yang berlarut ini dan jangan menerbitkan korban lagi, maka biarpun di-alam baka saudara kita ini pasti juga akan tidur dengan tenang." siu su menunduk dan berkata,

"Akan... .akan kupertimbangkan...."

Mendadak seorang anggota Kai-pang berteriaki "Sebelum siu-kongcu menerima permohonan kami, setiap saudara Kai-pang akan tetap berlutut dan takkan meninggalkan tempat ini."

serentak anggota Kai-pang yang lain berteriak setuju.

Hati siu su tergetar pula, segala apa yang pernah dilakukannya selama ini memang cuma lantaran balas dendam saja, apa yang dipikirkannya melulu usaha menuntut balas belaka, sekarang kalau dia disuruh menghentikan seaala usaha dan permusuhan ini, sungguh hal ini membuatnya serba susahi tapi dalam keadaan demikian dapatkah dia menolak permintaan orang banyak-

suasana berubah hening, setiap orang sama menantikan jawaban siu su, pandangan semua orang sama tertuju kepadanya-

Akhirnya siu su menghela napas panjang, ucapnya pelahan, "Kuterima permintaan kalian....."

serentak bersoraklah kawanan pengemis, tapi siu su lantas menyambung pula dengan lantang,

"Tapi tidak kuketahui cara bagaimana harus kuterima permintaan kalian ini?"

Kembali semua orang melengaki keadaan menjadi hening lagi.

siu su mengangkat kepala dan menyapu pandang sekelilingnya sekejap, lalu berseru pula,

"Dalam hati setiap orang pada umumnya mempunyai sesuatu kesulitan yang sukar terbuka, dan kesulitanku ini adalah soal permusuhan, untuk ini kuharap dapat diberi kelonggaran satu-dua hari agar dapat kupikirkan dengan tenang....."

Belum selesai ucapannya, sekonyong-konyong terdengar suitra gemuruh yang berkumanda dari mulut lembah sana, suara menggelegar bergema hingga lama diangkasa

-ooo00000ooo-

Menyusul diatas tebing sekeliling tanah mangkuk ini lantas berjangkit suara teriakan orang banyak yang siap menyerbu.

Berbareng itu dari atas lantas berhamburan bola api yang terbuat darijerami dan rumput kering yang dibakar.

Kawanan pengemis sama terkesiap, namun tidak ada seorang pun yang bergeraki semuany tetap berlutut disitu dan mengharapkan jawaban tegas siu su.

Dengan kuatir anak muda itu berseru,

"Ayolah saudara-saudara.. - lekas menghadapi musuh- "

Buyung siok-sing menghela napas pelahan, katanya, "Sebelum kau terima permintaan mereka, mati pun mereka tidak mau berbangkit-"

Belum lenyap suaranya, dari atas tebing berhamburan pula panah berapi, seketika api berkobar dimana-mana, panggung dan barak bambu juga terbakar, tanah mangkuk yang tidak terlalu luas ini menjadi lautan api.

Dengan mengepal tinjunya erat-erat, Leng Liong memandang siu su tanpa berkedip-

Api sudah berkabar disamping setiap orang, malahan ada sebagian ujung bajunya sudah terjilat api, namun mereka masih tetap diam saja, tidak ada yang bergerak, apalagi berbangkit.

Bersambung

"Ai, buat apa sampai begini, Leng-pangcu....." ucap Siu Su pedih.

Dengan air muka prihatin Leng Liong menjawab,

"Setiap anggota Kai-pang adalah lelaki yang keras hati, selama Siu-kongcu tidak menerima permintaan kami, mati pun kami takkan bangun, biarlah segenap anggota Kai-pang yang btrnein disini ikut terkubur ditengah lautan api bersamamu."

Buyung Siok-sing mencucurkan air mata terharu. Tak tersangka olehnya kawanan jembel ini mempunyai hati seteguh ini dan berdarah panas.

Mendadak Siu Su berteriak dan melompat bangun,

"Selanjutnya Siu Su tidak akan mengungkit lagi tentang permusuhan segala"

Meledaklah sorak-sorai kawanan pengemis, bayangan manusia berlompatan ditengah api yang mulai berkobar itu. Sorak gemuruh itu membuat darah Siu Su bergolak, cepat ia berteriak pula,

"Awas, sekeliling pasti sudah dijaga musuh, mundur dulu kemulut lembah, baru nanti kita bertindak menurut keadaan-"

Leng Liong menepuk pundaknya dan berseru, "Bagus, saudaraku"

Segera ia memberi tanda sehingga kawanan jembel itu sama mundur kemulut lembah sana.

Pelahan Buyung Siok-sing mendekati Siu Su, tiba-tiba dikecupnya pipi anak muda itu dan berucap, "Terima kasih"

Berguncang juga perasaan Siu Su, "Kau... .kau...."

Dengan air mata berlinang Buyung Siok-sing berkata dengan terharu, "Kutahu kepedihan hatimu saat ini, aku berterima kasih padamu bahwa engkau telah mengambil keputusan secara bijaksana dan menerima permintaan mereka, baru... baru sekarang kutahu hatimu."

Betapa hangat perasaan siu su, ucapnya lirihi "Aku pun berterima kasih kepadamu."

Ditengah berkobarnya api lelatu cinta pun mulai membara- Mereka tidak merasa asing, tidak merasa jauh lagi- segala salah paham dan jarak yang tersisa diantara mereka sekarang, setelah mengalami berbagai ujian antara mati dan hidup, semua rintangan itu kini telah lenyap seluruhnya.

siu su tidak merasa sendiri lagi, seketika tumbuh gairah hidupnya, serunya lantang,

"Ayo, terjang keluar dari sini" serentak mereka melompat kemulut lembah-

sementara itu api belum menjalar sampai dimulut lembah- Kawanan pengemis sudah berkumpul disitu- Akan tetapi selat sempit itu kini telah disumbat oleh tumpukan batu yang tinggi sehingga sukar dipanjat-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Ditepi selat gelap gulita dan entah berapa banyak musuh yang sudah menunggu disitu.

Dengan muka kelam Leng Liong berkata,

"Selat sempit ini sebenarnya sangat strategis, akan tetapi karena kelalaian kita, sekarang berbalik telah dipergunakan musuh. ai, mungkin... mungkin kita sulit menerjang keluar."

"Kita harus berusaha, Thian tidak membikin buntu jalan manusia...." seru siu su-

"Menghadapi kejadian ini, sungguh aku menjadi malu dan menyesal akan sikap kami terhadap dirimu, siu-kongcu." kata Leng Liong dengan gemas,

"Kami minta siu-kongcu memperlakukan mereka dengan welas-asih dan budi kebaikan, tapi cara yang kita tempuh ini tenyata tidak berlaku bagi kawanan binatang buas ini. Akhirnya terpaksa berlaku juga dengan gigi bayar gigi, dengan darah bayar darah dan tidak ada kompromi lagi, sedikit lengah kita sendiri akan dimakan musuh."

Mendadak ia membalik tubuh dan berteriak.

"Ayo terjang, saudara"

serentak kawanan pengemis menyambutnya dengan sorak gemuruh terus menerjang keatas. Namun sebelum mereka mendekat, dari balik timbunan batu sudah terjadi hujan panah. seorang anggota Kai-pang segera terjungkal kena panah.

siu su melompat maju dan berteriak.

"orang she Mao, apakah engkau berada diatas?"

Tampak bayangan orang bergerak diatas tebing dan seorang menjawab,

"Mao-toaya tidak berada disini"

"siapa pemimpin kalian, suruh tampil untuk bicara." seru siu su.

"Apakah yang bicara dibawah ialah sahabat siu su?" terdengar seorang menegur.

Dari suaranya siu su mengenali siapa dia, teriaknya, "Ci TOki betapapun engkau engkau juga seorang lelaki gagahi mengapa kau gunakan cara licik ini untuk menjebak orang?----"

yang bicara diatas tebing memang betul Thi-ta-sucia Ci Tok adanya, ia menjengeki "Hm, seorang lelaki harus berani mengambil keputusan tegas, kita berdiri dipihak berlawanan, setiap kesempatan harus kugunakan, kalau aku tidak turun tangan lebih dulu tentu aku akan mati ditanganmu."

Leng Liong memburu maju dan mendamperat,

"orang she Ci, engkau bangsat yang tidak tahu malu. Kalau orang Kai-pang tidak berlaku murah hati padamu, apakah saat ini jiwamu bisa dipertahankan? ya, salahku sendiri melepaskan kau pergi, tapi engkau ternyata tidak tahu malu dan masih berani membual disini."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Thi-ta-sucia bergelak tertawa, "Hahi memangnya siapa yang minta kau lepaskan diriku? setiap permusuhan tidak kenal ampun, kalau tidak berani bertindak tegas dan keji, akhirnya pasti menjadi korban keganasan pihak lawan. Maka apa gunanya baru sekarang engkau menyesal?"

Ia tertawa bangga, lalu menyambung, "Tempat ini memang sudah kami kepung, begitu kukeluar dari selat ini segera kukerahkan segenap kekuatan kami, sekarang kalian sudah terkurung rapat, bersayap juga sukar terbang keluar lagi."

sambil berteriak murka, segera Leng Liong bermaksud menerjang keatas, tapi siu su keburu menahannya dan berkata, "Sabar dulu Leng-pangcu. Keadaan klta jelas d iba wah angin dan tidak menguntungkan jika melawannya dengan kekerasan."

"Tidak dapat melawannya terpaksa harus mengadu jiwa" teriak Leng Liong murka.

"Jiwa kita sendiri tidak menjadi soal, tapi bagaimana dengan jiwa beberapa ratus anggota Kai-pang?" ujar siu su dengan menyesal.

Leng Liong memandang anak buahnya sekejap, lalu menghela napas, memang tidak sulit bagi dirinya bersama siu su dan Buyung siok-sing untuk menerjang keluar kepungan musuhi tapi nasib beberapa ratus kaum jembel ini pasti akan menjadi korban keganasan musuh.

Dalam pada itu terdengar Ci Tok lagi berseru pula dengan tertawa,

"Ha h a, setiap percaturan, salah satu langkah saja akan mengakibatkan kalah totol, maka sebaiknya kalian menyerah dan terima kematian saja-"

Mendadak siu Su berteriak. "Ci TOki sebagai murid utama Mao Kau, adalah pantas jika engkau berusaha dengan segala daya-upaya untuk membinasakan diriku. Tapi ada permusuhan apa antara kalian dengan orang Kai-pang, mengapa mereka juga akan kau binasakan secara keji?-"

"Kai-pang berkomplot denganmu, dengan sendirinya kuanggap musuh juga." seru Thi-ta-sucia.

Jika kau mau membebaskan segenap anggota Kai-pang yang berada disini, aku rela menyerah untuk diperlakukan sesukamu." teriak siu su,

"Kalau tidak....."

"Dan aku pun ikut bersamamu" tukas Buyung siok-sing tegas.

Kedua orang saling pandang sekejap, tampaknya tidak gentar menghadapi maut.

Terdengar Ci Tok berteriak diatas,

" Kalau tidak lantas bagaimana?"

"Kau tahu sendiri, dengan kepandaianku dan siok-sing juga Leng-pangcu, memangnya kami tidak mampu mendaki keatas untuk melabrak kalian dan apakah kalian pasti dapat menawan kami?" seru siu su-

"Jika sasaran yang kalian tuju cuma diriku seorang, untuk apa mesti banyak menimbulkan korban tak berdosa?"

Diatas tebing terhening sejenak, tapi d iba wah lembah lantas gempar, kawanan pengemis sama berteriak. "Tidak bila siu-kongcu mati biarlah kami pun ikut binasa-"

Kemudian terdengar jawaban ci Tok dari atas, "Memang tujuan kami ialah dirimu dan tidak ada sangkut-pautnya dengan orang lain. Tapi apa yang kau katakan apakah dapat dipercaya? Engkau akan pegang janji?"

"Tentu saja kupegang janji" teriak siu su.

"Tidak-" mendadak Leng Liong membentak-

"Leng-pangcu....."

Belum lanjut ucapan siu su, dengan gusar Leng Liong memotong lagi,

"Caramu bicara ini bukankah menganggap segenap anggota Kai-pang kami sebagai manusia pengecut? kami lebih suka gugur semua disini juga takkan membiarkan engkau mati sendirian. Apalagi kejadian hari ini juga tidak seluruhnya tanggung jawabmu."

"Habis apa kehendak Leng-pangcu?" tanya siu su

"Terjang keluar saja kalau bisa, kalau tidak bisa biarlah mati bersama disini, betapa pun rasa setia kawan harus kita junjung tinggi." teriak Leng Liong, serentak anggota Kai-pang berteriak setuju, segera Leng Liong memberi tanda,

"Ayolah saudara, terjang keatas"

Ia sambut sebelah golok yang disodorkan seorang anak buahnya dan segera mendahului melompat keatas, dia bergerak dengan cepat dan gesit, dalam sekejap saja sudah mencapai pinggang tebing.

Terdengar Thi-ta-sucia membentak diatas,

"Tua bangka, kau cari mampus"

sekali dia memberi komando, terjadilah hujan panah.

Leng Liong memutar goloknya dengan kencang untuk melindungi sekujur badan, tapi panah yang berhamburan itu sungguh sangat mengejutkan, karena menahan sambaran panah. untuk menerjang keatas jadi terhalang.

Panah yang dibidikkan dari atas itu tidak dilakukan oleh pemanah biasa, melainkan oleh jago silat yang tangguhi maka kekuatannya juga luar biasa.

sebaliknya kungfu kawanan pengemis tidak terlalu tinggi, namun semangat tempurnya menyala-nyala. Mereka tidak seluruhnya bersenjata, tapi dengan bertangan kosong mereka tetap menerjang keatas sambil berteriak murka.

Hujan panah dari atas terus berlangsung diselingi pula dengan batu. Ditengah suara teriakan dan bentakanjuga terseling jeritan.

sudah berpuluh orang Kai-pang terguling kebawah sebelum mencapai pinggang tebing, namun orang yang dibawah tidak patah semangat, berturut-turut mereka menerjang keatas tanpa gentar.

siu su menggeleng kepala sambil melirik kesamping. Buyung siok-sing juga sedang memandang padanya dan berkata,

"Ayolah terjang saja" serentak kedua orang melompat keatas.

Dalam pada itu sepotong batu sebesar gentong lagi melayang turun menghantam kepala Leng Liong dengan dahsyat, waktu itu Leng Liong sudah hampir mencapai tebing, terpaksa ia angkat golok menahan tindihan batu besar itu. Terdengar suara "kreks, golok patah menjadi dua.

sekuatnya sebelah tangan Leng Liong menyampuk pula sehingga batu itu tertolak kebelakang, "blang", batu itu terus tergelincir kebawah menimbulkan suara gemuruh.

Namun Leng Liong sendiri juga tidak mampu hinggap dipinggir tebing, ia ikut tergelincir. Lebih celaka lagi hujan panah masih berhamburan, ia sempat menangkis dua-tiga batang panah. tapi panah yang lain telah menembus bahunya, la tidak tahan lagi dan terguling kebawah.

Kawanan pengemis sama menjerit kuatir, untuk menolongnya jelas sangat sukar, syukurlah pada detik berbahaya itu mendadak dua sosok bayangan melayang tiba dari samping, keduanya sempat meraih tangan Leng Liong dan dibawa melayang turun kebawah dengan enteng.

Kedua penolong ini adalah siu su dan Buyung siok-sing. Terlihat panah menancap cukup dalam dibahu Leng Liong, muka pengemis tua itu pucat pasi, dahi penuh butiran keringat, jelas menahan rasa sakit.

Namun orang tua ini tidak menghiraukan lukanya, dengan mengertak gigi ia berseru,

"Jangan urus diriku, terjang saja kalian, labrak mereka"

sebagian anggota Kai-pang sama berkerumun untuk memeriksa luka sang Pangcu, karena seruan ini, serentak mereka berteriak.

"Ayo serbu, bunuh musuh untuk membalas dendam bagi Pangcu"

Tiba-tiba siu su berteriak. "Nanti dulu"

"Siu-kongcu ada pesan apa?" tanya beberapa pimpinan Kai-pang-

"Kalian tidak membawa sesuatu alat pelindung, cara menyerbu musuh juga tidak pakai siasat, kalau menerjang cara begini saja tentu akan mati konyol," kata siu su,

"Maka sebaiknya istirahat sebentar sambil berusaha mencari benda sebangsa kayu atau bambu untuk dianyam menjadi tameng, lalu mencari senjata tajam lain untuk membunuh musuh-"

salah seorang jembel menanggapi dengan menyesal,

"sayang, senjata kita sudah terlanjur dikubur bersama jenazah kawan-kawan yang gugur. Maklumlah waktu itu kita sudah bersepakat tidak akan bunuh membunuh lagi, siapa tahu-.. .siapa tahu bisa terjadi demikian lagi"

siusu merasa gegetun juga, segera ia berkata pula,

"Biarpun tidak punya senjata tajam, dapat juga kita potong bambu untuk dijadikan pedang dan kayu dijadikan golok daripada bertangan kosong. Ayolah saudara, pergilah berusaha"

setelah memberi petunjuk, segera ia angkat Leng Liong dan mundur ketempat yang terlindung.

Dilihatnya api tidak menjalar sampai didekat mulut lembah ini, sebab dibagian sini tidak tumbuh rumput, sedangkan angin meniup kearah sana.

Meski untuk sementara mereka dapat terlindung dari bahaya, tapi menghadapi jalan buntu, tidak terbakar mati tentujuga akan mati kelaparan dan kehausan jika terkurung lama disini.

Bilamana keadaan sudah payah, tentu pihak musuh akan menyerbu kebawah, dalam keadaan lemah mereka juga akan terbunuh.

Makin dipikir makin ngeri siu su, namun diluar ia tetap berlagak tenang. Betapapun ia harus menegakkan semangat tempur orang Kai-pang.

Pelahan ia menaruh tubuh Leng Liong dan bermaksud mencabut panah yang bersarang ditubuh pengemis tua itu.

Namun Buyung siok-sing lantas mencegahnya.

"Jangan dicabut, disini tidak tersedia obat luka, juga tidak ada air bersih, bila panah dicabut, bisa jadi lukanya akan membusuk dan tangan Leng-pangcu akan menjadi....."

Ia menghela napas dan tidak melanjutkan.

Sedih juga Siu Su melihat luka Leng Liong, ucapnya rawan, "Leng-pangcu, sebelum ini pernah aku membual bahwa sama sekali tidak mengharapkan bantuan Kai-pang, tentu... -tentu Pangcu masih ingat kata-kataku itu?"

Leng Liong tersenyum pedih, katanya, "Waktu itu kubongkar asal-usulmu, dengan sendirinya engkau marah padaku."

"Dan siapa tahu pada saat diriku terpencil dan menghadapi kesukaran, justru saudara dari Kai-pang yang telah membantuku dan mengadu jiwa bagiku-.. ." karena terharu, siu su tidak sanggup meneruskan ucapannya.

"Sudahlah, dalam keadaan demikian janganlah bicara soal ini lagi." bujuk Buyung siok-sing.

Dalam pada itu sekawanan pengemis telah mendapatkan segebung bambu dan kayu, senjata tajam sebangsa pedang dan golok cuma ditemukan beberapa buah saja, perisai juga dapat dibuat beberapa buah-

salah seorang pengemis menyodorkan dua batang pedang bambu kepada siusu dan Buyung siok-sing, katanya,

"Siu-kongcu, meski pedang bambu ini sangat enteng, tapi sudilah engkau menerimanya untuk digunakan, semoga dengan pedang bambu ini siu-kongcu dapat membalaskan dendam Pangcu"

Dengan tersenyum siu Su menerima pedang bambu itu dan mengucapkan terima kasih. setelah istirahat, kawanan pengemis lantas mendesak siu su memberi perintah serangan lagi-

"Cayhe masih terlalu muda, mana berani kupegang pimpinan terhadap hRuoiPYfi Kai-pang yang jauh lebih berpengalaman." kata siu su.

Mendadak Leng Liong membuka mata dan berucap, "Keadaan sangat mendesaki aku pun terluka parahi masakah siu-kongcu tidak mau menggantikan diriku untuk memimpin saudara kita dalam pertempuran ini?"

Merasa besar sekali tanggung jawab ini, siu su termenung sejenaki, akhirnya berkata dengan ikhlas, "Baik, terpaksa kuturut kehendak Pangcu." segera ia berdiri dan mengawasi keadaan anak buah Kai-pang.

Malam berkabut, sisa api unggun disana-sini yang belum terpadamkan tampak gemerdep. Kawanan pengemis itu sudah berkerumun didepannya dan siap mendengarkan perintahnya untuk bertempur.

Lebih dulu siu su memberi perintah agar berbaris rapi dan menghitung jumlah anggota barisan.

segera bergema suara berhitung "satu" dan seterusnya, seluruhnya ternyata berjumlah 147-orang. Tapi diam-diam siu su menyuruh anggota barisan nomor satu agar segera menyambung hitungan terakhir bilamana suara hitungan pada ekor barisan berhenti-

Maka terjadilah ulangan berhitung dua kali I47, suaranya bergema nyaring, penuh semangat dan juga mengharukan.

Nyata siu su sengaja menggunakan siasat menambah jumlah anak buah untuk mengelabui musuh dalam kegelapan malam.

Tentu saja musuh yang berada diatas tebing sana terkesiap, jika benar jumlah anggota Kai-pang masih sekian banyaknya berarti dalam pertempuran tadi korban pihak Kai-pang hampir tidak ada artinya.

Namun Thi-ta-sucia Ci Tok memang bukan anak kemarin yang gampang dikibuli, dia berbalik menjengek dan berteriak.

"Huh, memangnya kau kira dengan siasatmu ini dapat kau gertak diriku? orang lain mungkin dapat kau tipu, tapijangan harap akan dapat mengelabuiku jika hitunganmu dikurangi mungkin aku akan percaya, tapi hitunganmu terlampau banyak, apakah orang Kai-pang semuanya orang baja dan tidak bisa mati sehingga pertempuran tadi tidak jatuh korban sama sekali?"

Mendengar suara Ci Tok itu, diam-diam siu su mendongkol, mau-tak-mau ia pun mengakui kehebatan orang ini.

segera ia mengatur lagi dengan suara tertahan ia memberi aba-aba, "147- orang pun sudah cukup, bagi setiap sepuluh orang menjadi satu regu sehingga seluruhnya ada 14 regu, sisa tujuh orang boleh tinggal disini untuk menjaga Leng-pangcu."

"Tidak perlu." Leng Liong berusaha meronta bangun, "Tinggalkan satu orang saja, yang lain boleh ikut pergi bersama siu-kongcu."

serentak anggota Kai-pang bersorak gemuruh dan membentuk regu masing-masing. Lalu siusu memberi perintah lagi,

"Ke-empat belas regu siap untuk menyerbu, gerak serangan harus terpencar-pencar dan jangan bergerombolan disuatu tempat." Kawanan pengemis sama mengiakan.

"Ayo ikut padaku" bentak siu su, segera ia mendahului berlari kedepan diikuti oleh Buyung siok-sing.

Maka serangan kedua seoera terjadi lagi dengan lebih dahsyat.

Meski serbuan mereka sangat berani, namun apa mau dikatakan lagi, kedudukan tempat kurang menguntungkan, penjagaan musuh sangat ketat dan diatas lagi, setiap sebuan keatas berarti harus membayar dengan sangat mahal.

Panah beterbangan seperti belalang, batu berhamburan seperti hujan, yang hidup berteriak dan membentaki yang terluka merintih dan meratap.

siu su dan Buyung siok-sing berlari kian kemari menolong anak murid Kai-pang, tapi dimana-mana mereka juga menghadapi hujan panah dan batu.

Karena tangan mereka terikat menjadi satu, gerak-gerik mereka memang kurang leluasa, apalagi mereka harus menjaga keselamatan orang Kai-pang, jelas serangan mereka gagal pula-

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Anggota Kai-pang sudah banyak yang roboh lagi, mati dan terluka, bila serbuan diteruskan, umpama akhirnya dapat membobol kepungan musuhi sisa orang Kai-pang tentu juga tinggal sekian orang saja. Belum lagi Leng Liong yang masih tertinggal didasar lembah itu.

Dalam sekejap itu terpaksa ia harus mengambil keputusan tegas lagi, cepat ia memberi aba-aba mundur. Dua pedang bambu berputar kian kemari melindungi anak buah KaU-pang. serangan mereka telah gagal total.

Mayat tambah banyak bergelimpangan, hati bertambah pedih- siu su dan siok-sing berdiri ditengah remang kabut malam memandangi mayat dan darah yang berceceran.

suasana sunyi pula, hanya terdengar rintih anggota Kai-pang yang terluka serta engah napas orang yang kelelahan.

Leng Liong duduk bersandar dipangkuan seorang anggota Kai-pang dengan wajah pucat seperti mayat, matanya merah penuh garis-garis berdarah, mendadak ia menarik napas panjang dan berteriak. "Siu-kongcu, nona Buyung....."

Habis itu ia terus tak sadarkan diri- Tentu saja anggota Kai-pang sama panik, semuanya kelab akan dan khawatir.

"Tidak apa-apa, Leng-pangcu cuma pingsan saking marah dan duka, tidak berhalangan," kata siu su pedih.

"siu-kongcu," seru seorang pimpinan Kai-pang,

"daripada bertahan menanti ajal, akan lebih baik bertempur matikan saja. Biar cuma satu orang saja lolos dari sini kan juga ada harapan untuk menuntut balas kelak, kalau tidak- - - kalau tidak----"

suaranya menjadi tersendat dan tidak mampu meneruskan lagi, namun apa maksudnya sudah cukup dipahami orang banyak-

Diam-diam siu su menghela napas, namun sikapnya semakin teguhi ucapnya,

"Pada waktu subuh, penjagaan musuh musuh pasti akan kendur, tatkala mana aku akan coba menyerbu lagi, sekarang hendaknya kalian istirahat dulu, jangan ragu dan bingung....."

"Maksud siu-kongcu akan... akan menerjang sendirian dan kami ditinggalkan disini?" seru anggota Kai-apng tadi dengan melengak-

"Betul," kata siu Su tegas.

"Jika kalian ikut menerjang hanya akan mati konyol belaka, biarlah kucoba sendirian dan mungkin akan berhasil. Asalkan dapat kubobol kepungan musuhi tentu akan kuganggu barisan panah mereka, dalam keadaan kacau barulah kalian menerjang keatas."

"Tapi- - - tapi kalau siu-kongcu juga... juga gagal... ."

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Jika aku gagal, dengan kematianku tentu mereka pun takkan membikin susah kalian lagi, bisa jadi kalian akan dilepaskan, paling tidak korban lebih banyak akan dapat dihindarkan?"

Kawanan pengemis menjadi gempar pula, teriak mereka,

"Kalau mau terjang biarlah kita terjang bersama, kami tidak- - - -"

"Diam" bentak siusu,

"Kuberikan perintah selaku wakil Pangcu kalian, masa kalian berani membangkang perintah pimpinan? Ayolah lekas mencari tempat istirahat, Fajar sudah hampir menyingsing."

suaranya tegas dan koreng sehingga kawanan pengemis tidak berani ribut lagi.

Waktu siu su berpaling, dilihatnya muka Buyung siok-sing pucat kurus, sinar matanya juga buram, tanpa terasa ia menghela napas, ucapnya haru, "Aku... aku telah bikin susah padamu. "

Buyung siok-sing tersenyum pedih, ucapnya,

"Dapat mati bersamamu, bahagia rasa hatiku... ." Pelahan ia mendekatkan tubuhnya dan menyandarkan kepalanya dibahu siu su.

Dalam keadaan demikian, segala tata adat sudah tidak dihiraukannya lagi, tidak pantang diketahui orang pula, segenap perasaan kasih-sayangnya telah dicurahkan pada gerak-gerik dan tutur katanya.

Hanya pada saat tertimpa malang, terutama pada waktu menghadapi antara hidup dan mati manusia lebih mudah mengutarakan isi hatinya yang murni, setelah mengalami beberapa kali bahaya maut, pengertian antar siu su dan Buyung siok-sing bertambah mendalam.

sekarang mereka saling pandang dengan mesra.

Pada saat itulah se-konyong-konyong terdengar orang berteriak diluar lembah sana,

"siapa itu yang berkumpul diatas, apakah pertemuan Kai-pang diadakan disini?"

Mendengar suara itu, seketika semangat siu su terbangkit.

Terdengar seorang lagi berseru,

"Inilah Ciok-Lin, Cu Pek ih dan Hoa-san-gin ho yang berkunjung kemari"

siu su kegirangan, desisnya, "Itulah suara Toan bok Hong-cing, ayolah kita menyongsongnya kesana"

segera terdengar juga bentakan Thi-ta-sucia ci Tok "Jalan disini sudah tertutup, barang siapa berani sembarangan menerobos kesini harus menanggung resiko kemungkinan akan mati"

suara Cu Pek ih diluar lembah lantas mendamperat,

"Kentut anjing Tuanmu mau datang bisa segera datang, mau pergi boleh segera pergi, siapa yang berani merintangi kami?"

Dalam pada itu siu su dan Buyung siok-sing lantas melompat kesana sambil berteriak.

"Toan bok-heng, siu su terkurung disini"

"Hahi jadi siu-heng terkurung didalam?" terdengar Toan Bok Hong-cing berseru kaget diluar lembah-

"Betul, kami terkurung dan Leng-pangcu terluka, mohon Toan Bok-heng suka membantu." seru siu su.

"Jangan kuatir, siu-heng, segera kami datang" teriak Toan Bok Hong-cing.

segera siu su memutar pedang bambu mendahului menerjang kedepan dan segera Buyung siok-sing juga membuntutinya, setiap kali siu su berebut dibagian depan untuk menghadapi hujan panah dan batu yang dihamburkan musuh.

sekali ini anak muda itu terlebih gagah berani lagi tanpa memikirkan mati dan hidup, seperti kesetanan ia menerjang keatas-

Dibalik tebing sana juga ramai suara bentakan dan makian orang. Agaknya Cu Pek-ih, Hoa-san-gin-ho, Ciok Lin dan Toan Bok Hong-cing berempat juga mulai melancarkan serangan.

"Penjagaan dibalik tebing sana memang lebih lemah, tempatnya juga tidak curam seperti sebelah tanah mangkuk sini. Maka dengan tidak terlalu susah hanya sebentar saja Toan Bok Hong-cing dan Hoa-san-gin-ho sudah mendahului menerjang keatas timbunan batu yang menyumbat jalan selat itu. Tertampak dua jalur sinar pedang berputar kian kemari, hanya sekejap saja para penjaga disitu sudah dihalau hingga kocar-kacir, sambil membentak siu su terus meloncat lebih keatas lagi. Terdengar Ci Tok berteriak. "Lepaskan panah. yang lari mati"

sekali pukul ia binasakan seorang anak buahnya yang berusaha kabur, yang lain menjadi jeri dan tidak berani mundur lagi, cepat anak panah dihamburkan pula-

Baru saja siu su menerjang sampai diatas tumpukan batu, tiba-tiba sinar golok berkelebat dan menyambar kepalanya, dari belakang terdengar juga suara mendesing ramai, entah berapa banyak anakpanah menyambar tiba pula-

Jika ia menghindar golok tentu tidak dapat mengelakkan panah. jika mengelak sambaran panah berarti sukar menghindari golok-

Melihat bahaya yang mengancam siu su itu, Hoa-san-gin-ho terperanjat-Jaraknya paling dekat dengan siu su, segera ia angkat pedang dan bermaksud memburu maju untuk menolongnya.

Tapi baru saja pedang bergeraki mendadak timbul sesuatu pikirannya, "Dia adalah putra musuh pembunuh ayahku, sekalipun aku tidak menuntut balas padanya, mana boleh kutolong dia pula?"

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Karena pikiran ini segera ia urung bergerak- Dilihatnya siu su lagi mengayun pedang bambu, lebih dulu menangkis golok yang menyambar tiba, berbareng itu pedang bambu terus menyabet kebelakang sehingga panah tersampuk rontok-

Pada saat itujuga, batu dan panah juga berhamburan kearah Hoa-san-ginho, sebaliknya dia sedang mengelamun dan tidak merasakan bahaya yang mengancam.

Disebelah sana Cu Pek Ih, Ciok Lin dan Toan Bok Hong-cing sedang menerjang musuhi mereka terkejut melihat Hoa-san-gin-ho terancam maut, ingin menolong pun tidak keburu lagi.

Hanya jarak siu su dengan Hoa-san-gin-ho paling dekat, cepat anak muda itu melompat maju dan menariknya mundur sambil berteriak. "Turun"

Karena ingin menolong orang lain, ia lupa pergelangan tangan sendiri terikat bersama tangan Buyung siok-sing, karena menarik Hoa-san-gin-ho, tangan sendiri menjadi kesakitan dan Buyung siok-sing ikut terseret roboh kebelakang-

Lebih celaka lagi sepotong batu kebetulan menimpa tiba menyerempet tulang pundak Hoa-san- gin-ho-

Jago Hoa-san itu menjerit kaget, pedangnya berputaran kebelakang merontokkan hujan panah. tubuh sendiri juga ikut anjlok kebelakang.

Memangnya siu su dan Buyung siok-sing tidak dapat berdiri tegak lagi, mereka pun terseret jatuh dan berguling kebawah timbunan batu.

Hujan batu dan panah masih terus berlangsung dan tampaknya mereka bisa terkubur oleh longsoran batu.

Tentu saja Cu Pek Ih, Toan Bok Hong-cing serta Ciok Lin terkejut, cepat mereka berusaha menolong, pedang mereka berputar kencang menghalau hujan panah-

Ditengah keributan itu, mendadak siu su membentaki "Pergi" sepotong batu yang menggelinding tiba didepaknya terpental.

Kesempatan itu segera digunakan Hoa-san-gin-ho untuk melompat bangun, dengan pedang berputar untuk melindungi tubuh dari hujan panah, tangan lain ia tarik siu su berikut Buyung siok-sing dan melompat mundur dua-tiga tombak jauhnya, segera Cu Pek Ih, Ciok Lin dan Toan Bok Hong-cing juga menyusul tiba.

Hujan panah dan batu masih terjadi, tapi rombongan siu su sempat menyingkir ketempat yang terlindung, sejenak kemudian serangan dari atas itu baru berhenti-Keenam orang sama menarik napas lega dan saling pandang dengan melenggong.

Dengan tenaga gabungan mereka berenam mestinya mereka dapat menerjang keatas tebing, jika sudah demikian, musuh yang berjaga diatas mana bisa melawan kungfu mereka berenam.

Tapi lantaran pikiran sesat Hoa-san-gin-ho yang timbul sekilas itu telah membikin usaha mereka gagal berantakan.

Hoa-san-gin-ho berdiri termangu sejenak, katanya kemudian dengan menyesal, " Akulah yang salah, maaf, aku telah membikin susah kalian"

"Sebenarnya juga tidak dapat menyalahkan Toheng." ujar Toan Bok Hong-cing dengan gegetun,

"jika aku menjadi dirimu, mungkin pedangku tadi sudah kutabaskan pada tubuh siu-heng."

Ciok Lin juga menghela napas, "Ai, dendam selama dua puluh tahun, siapa pun sukar menghapusnya.Jika Toheng mau bertindak bijaksana begini sudah harus dipuji- Maka untuk urusan ini tak perlu Toheng menyesali diri sendiri, kami dapat memahami perasaanmu-"

Ketika berada di kelenteng bobrok ditengah hujan badai tempo hari Siu su telah mendengar permusuhan ayahnya dengan Hoa-san-gin-ho, sekarang ia pun merasa menyesal dan tidak dapat memberi komentar.

"Sudahlah, jika kalian masih menyesali kejadian tadi, kukira kalian telah salah sangka." seru Cu Pek Ih dengan tertawa,

"Kalau tidak ada kejadian tadi, mana bisa Gin-ho Toheng bergandengan tangan bersama siu-siauhiap-"

Waktu mereka memandang kesana, benar juga tertampak Hoa-san-gin-ho masih memegangi tangan siu su dan keduanya lagi saling pandang, segala ganjalan hati seketika pun buyar tanpa bekas-

"siu-heng," ucap Hoa-san-gin-ho dengan menyesal,

"segala kejadian yang lalu biarlah lalu, permusuhan orang tua juga biarkan saja lampau-"

siu su merasa terharu dan berterima kasihi ucapnya dengan tersendat, "Totiang sungguh bijaksana dan berbudi luhur. Aku-.. akujadi- - - -"

"Ahi masakah perlu dipuji lagi." seru Cu Pek Ih dengan tertawa,

"jika dia tidak bijaksana dan berbudi luhur mana dapat berkawan dengan kita."

Tiba-tiba Buyung siok-sing berkata dengan terharu kepada siu su.

"setelah segala urusanmu terselesaikan, seharusnya engkau dapat berlapang dada."

Baru sekarang semua orang memperhatikan Buyung siok-sing, melihat perempuan secantik ini, biarpun cu Pek Ih dan lain-lain adalah kesatria gagah perkasa juga melenggong terkesima.

segera siu su memperkenalkan mereka, semua orang bertambah kejut dan heran setelah mengetahui siapa Buyung siok-sing.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Toan Bok Hong-cing tertegun sejenaki mendadak ia tertawa dan berkata,

"Sungguh tak tersangka, sungguh peristiwa yang mengejutkan, semula aku dan ciok-heng berkuatir bagimu, siapa tahu kalian malah sudah. "

Ditengah gelak tertawanya ia tidak melanjutkan ucapannya, namun wajah Buyung siok-sing lantas merah jengah.

sama sekali tokoh-tokoh ini tidak menyangka Buyung siok-sing adalah gadis secantik ini, mereka pun ikut senang melihat hubungan mesra antara siu su dan nona cantik ini.

seketika mereka seperti lupa berada dalam keadaan bahaya. Anak murid Kai-pang juga bersemangat melihat mereka bersenda gurau, apalagi kedatangan bala bantuan empat tokoh kelas tinggi, sudah lama mereka dengar nama kebesaran pendekar pedang ini, dengan kedatangan mereka jelas bahaya mereka akan sangat berkurang.

Dalam pada itu terdengar Cu Pek Ih lagi berkata, "Tinggal lebih lama disini bukan cara yang baik, ayolah kita menrejang lagi keatas, biarpun penjagaan masih cukup ketat. dengan tenaga gabungan kita masakah tidak mampu membobolnya?"

siapa tahu, belum lenyap suaranya tiba-tiba dari atas berkumandang suara jengekan seorang,

"Hm, sekarang jangan harap lagi kalian mampu membobol kepungan lagi, jika tidak percaya boleh saja dicoba" suaranya serak tua, penuh nada mengejek-Air muka siu su berubah, serunya,

"Hahi itu dia Leng-coa Mao Kau"

"Betul, inilah orang she Mao-" dengus suara diatas tebing.

Beramai- siu su dan lain-lain melompat kemulut selat, waktu mereka memandang keatas, tertampak bayangan orang berjajar memenuhi puncak tebing, beratus orang pemanah telah siap dengan busurnya.

Mao Kau tampak berdiri ditengah barisan dan lagi berteriak. "Inilah barisan pemanah kami yang sudah terlatih, inilah kekuatan inti pengepungan ini, biarpun kalian punya sayap juga jangan harap akan mampu terbang keluar"

"Hehe, juga belum tentu" jengek Kim-kiam-hiap Toan Bok Hong-cing.

"Kalau tidak percaya, kenapa tidak kau coba?" ejek Mao Kau.

"Kenapa aku tidak berani mencoba?" bentak Toan Bok Hong-cing, segera ia putar pedang hendak menerjang keatas. Mendadak Mao Kau berteriak malah, "Nanti dulu" Ia memberi tanda, segera dua orang lelaki yang berdiri disebelahnya masing-masing mengangkat sebuah karung keatas.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Nah, kalian lihat jelas"jengek Mao Kau, "isi karung ini adalah belirang dan obat pasang, apabila kalian berani sembarangan bergeraki seketika jiwa kalian akan melayang dengan badan hancur lebur."

Para kesatrua sama terkesiap oleh Ancaman itu, Toan Bok Hong-cing juga menyurut mundur ketempat semula.

"Hahaha, kalian tahu, barang perenggut nyawa kalian ini sudah lama kami siapkan, soalnya cuma menunggu kedatanganku saja, sebab itulah sejak tadi belum dipergunakan," Leng-coa Mao Kau mengejek pula,

"Dan sekarang, haha, sudah tiba saatnya kalian dikirim menghadap raja akhirat"

"Tua bangka, jangan semberang" teriak Cu Pek Ih dengan tertawa.

"Huh, meski diluar kau bicara tanpa gentar, tapi didalam hati sebenarnya ketakutan setengah mati."jengek Mao Kau.

Meski lahirnya para kesatria tetap tenang saja, tapi didalam hati masing-masing memang mulai gelisah- Dalam keadaan demikian, cara bagaimana pun mereka menerjang memang tidak ada jalan lolos dan tampaknya pasti akan hancur dibawah obat ledak musuh.

Tiba-tiba Mao Kau berteriak pula dengan tertawa gembira,

"Hahaha, cuma kalian pun tidak perlu gugup dulu, sebab untuk sementara ini kalian masih diberi kesempatan hidup sebentar lagi...." ia sengaja berhenti sejenaki lalu menyambung,

"Nah, apakah kalian mendengar suara apa yang bergema diluar lembah sana"

Waktu semua orang mendengar dengan cermat, terdengar diluar selat sempit sana bergema suara roda kereta yang ramai disertai ringkik kuda, diantaranya terseling pula suara palu dipukulkan, agaknya seperti orang lagi membangun rumah dan memasang barak.

"orang she Mao, sesungguhnya sandiwara apa yang sedang kau mainkan?" teriak Cu Pek Ih tak tahan.

"Hahahaha" Mao Kau terbahak-bahaki "Betapa pun kalian pasti tidak dapat menerkanya, saat ini diluar selat, ditanah lapang yang agak landai itu sedang dibangun barak besar yang mengatur tempat duduki disitu akan diadakan pesta pora dan pesta besar."

"Pesta pora?"

"Pesta apa?" tanya Cu Pek Ih dengan heran.

Watak orang ini paling lugas, juga suka tertarik oleh sesuatu urusan, dimana dan kapan saja sukar berubah silatnya itu, biarpun menghadapi pertarungan antara mati dan hidup seperti sekarang juga silatnya yang ingin tahu sesuatu tidak pernah hilang.

Dengan tertawa Mao Kau lantas berkata,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Pesta pora tentu saja karena ada sesuatu perayaan, yakni perayaan pernikahan"

"Pernikahan?" cu Pek Ih menegas,

"siapa yang akan menikah? Memangnya sudah tua bangka seperti dirimu masih akan ambil bini muda? Hehe, bisa jadi sebelum masuk kamar pengantin kau harus menulis surat wasiat dulu bagi binimu."

"Huh, kematian sudah didepan mata, masih berani bermulut kotor," jengek Mao Kau,

"Jika kau ingin tahu perayaan pernikahan siapa, haha, boleh juga kuberitahukan terus terang. Hari ini tak lain tak bukan adalah hari bahagia putriku Bun-ki, hari pernikahannya dengan Tio Kok-beng, murid pujaan Kun-lun-pai... ."

semua orang sama melengaki siu su saling pandang dengan Buyung siok-sing, entah terkejut atau heran, entah suka atau duka.

"Tak tersangka dia masih mau menikah dengan orang lain...." ucap Buyung siok-sing dengan gegetun.

Dalam pada itu terdengar Mao Kau lagi berteriak.

"Nah, untuk lebih meriahkan pesta nikah putriku, bila tiba saatnya, sebentar beberapa puluh karung obat peledak yang telah kami siapkan ini sebagai mercon segera akan kami pasang. Pada waktu upacara nikah putriku berlangsung, pada saat yang sama kalian pun akan hancur-lebur."

Kembali semua orang terkejut dengan jantung berdebar dan juga sangat gusar.

Mendadak terdengar pula roda kereta berdetak ramai, beberapa buah kereta masuk lagi kelembah situ. Menyusul beberapa orang berlari keatas tebing, seorang diantaranya berseru, "Mempelai baru sudah tiba, apakah suhu perlu mengatur sesuatu, disini biar Tecu menggantikan terjaga dan tentu takkan terjadi sesuatu."

"Baik," kata Mao Kau, lalu ia berteriak lagi kebawah dengan tertawa,

"Haha, karena hari ini aku terlalu sibuk menghadapi upacara bahagia terpaksa tak dapat kutemui lebih lama. Tapi kalian jangan kuatir akan kesepian, sebentar bila tiba saatnya masih akan kutemui kalian untuk terakhir kalinya." Ditengah gelak tertawanya ia lantas tinggal pergi.

Tidak kepalang gemas Cu Pek Ih, berulang ia mengentak kaki dan menggurutu.

"Waktunya sudah mendesak-" kata Toan Bok Hong-cing dengan prihatin,

"apa pun juga kita harus menerjang mati-matian daripada terkubur konyol disini-"

Ciok Lin meraba pedangnya dan mengangguk setuju, seketika semangat semua orang terbangkit dan siap tempur.

"Tunggu sebentar" tiba-tiba Buyung siok-sing berkata dengan tersenyum.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Kukira saat inijuga bintang penolong kita sudah tiba-" semua orang melengak-

"siapa yang kau maksudkan?" tanya siu su heran.

"Masakah kau lupa kepada kedua murid Mao Kau yang telah berganti haluan itu?" ujar Buyung siok-sing dengan tertawa.

siu su jadi teringat kepada apa yang didengarnya dikelenteng bobrok waktu hujan lebat tempo hari, serunya dengan tertawa,

"Aha, betul"

Belum habis ucapannya, tiba-tiba terdengar serentetan suara jeritan diatas tebing, belasan sosok tubuh serentak terlempar kebawah, menyusul seorang berseru diatas,

"Ayolah, lekas kalian menerjang keatas" Tanpa ayal lagi para kesatria bergerak dan menerjang keatas.

suasana diatas tebing sudah mulai kacau, walaupun ada juga terjadi hujan panah juga sukar menahan terjangan beberapa tokoh Bu-lim kelas satu ini.

Kiranya beberapa anak murid Mao Kau yang berkhianat, yaitu Thi Peng, Auyang Beng, Utti Bun dan Pang Kin baru sekarang mulai bergerak.

Thi Peng telah memancing Mao Kau dan ci Tok kebawah tebing, lalu mereka menyergap penjaga diatas tebing dan dilempar kebawah.

Kecuali keempat murid Mao Kau itu, ada lagi beberapa orang yang dihasut mereka dan ikut berontak- Kawanan lelaki putus jari yang pernah bersumpah setia kepada Mao Kau menjadi kaget, seketika mereka menjadi bingung dan tidak tahu apa yang terjadi-

sebenarnya dilembah sana sudah dibangun barak darurat untuk pesta, meja kursi juga sudah diatur, Mao Bun-ki telah berdandan sebagai pengantin baru dengan cadar sutera merah dan duduk termenung didalam barak.

Tio Kok beng alias Kong-yu Taisu juga sudah berdandan rapi dan asyik mengobrol membicarakan upacara yang akan berlangsung sebentar lagi.

siapa tahu mendadak terjadi pemberontakan anak buahnya, keruan Mao Kau kaget dan berteriak.

"He, Thi Peng, apakah kalian sudah gila?"

Belum lenyap suaranya, tahu-tahu Cu Pek Ih sudah melayang tiba sambil bergelak tertawa,

"Haha, orang she Mao, janganlah engkau bergembira dulu, entah siapa yang akan berpesta pora sebentar nanti?" secepat terbang cu Pek Ih menubruk tiba sampai didepan Mao Kau, pedang terus menusuk dada musuh.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Cepat Mao Kau mengelak dan menyurut mundur, pada saat itulah MaoBun-ki yang kelihatan duduk termenung itu mendadak melompat bangun sambil meloloskan pedang merah dari balik baju pengantinnya.

Pedang merah itu hampir tidak pernah berpisah dengan dia, biarpun akan menikah juga tetap membekal senjata, segera ia membentak nyaring,

"siapa berani mencelakai ayahku?"

"Menyingkir, budak liar" bentak Cu Pek-ihi berbareng pedang lantas menabas.

Tanpa bicara Bun-ki menangkis dengan pedang merehnya, kedua pedang beradu, kontan tubuh Cu Pek Ih bergetar seperti terkena arus listrik-

Pada saat itu juga pedang cu Pek Ih pun terlepas dari pegangan, sebaliknya Bun-ki lantas menabas pula denganpedang merah-sambil melompat mundur cu Pek Ih berteriak.

"Aneh.. aneh"

Dalam pada itu para kesatria juga sudah memburu tiba, Toan Bok Hong-cing lagi perang tanding dengan Tio Kok-beng dan sukar ditentukan kalah menang dalam waktu singkat.

orang lain sama terkesiap juga melihat satu kali gebrak saja Cu Pek Ih lantas kecundang, seketika tidak ada yang berani menggantikannya-

Maklumlah Jing-hong-kiam Cu Pek Ih terkenal sebagai pendekar pedang terkemuka, betapa lihai ilmu pedangnya jarang ada bandingannya, tapi hanya satu jurus saja dia dikalahkan Mao Bun-ki, dengan sendirinya orang lain menjadi jeri-

"siapa berani maju lagi?" tantang Bun-ki sambil berdiri disamping sang ayah-

segera siu su bermaksud menubruk maju, tapi Buyung siok-sing lantas berkata,

"Masakah sudah kau lupakan janjimu kepada orang Kai-pang dan hendak- - - -"

" Umpama tidak kubunuh dia, sedikitnya harus kupunahkan ilmu silatnya supaya tidak membikin susah orang lain, tujuanku bukan membalas dendam melainkan untuk menumpa: kejahatan bagi umum." kata siu su dengan gusar.

Buyung siok-sing tidak dapat membantah lagi, tanpa kuasa ia ikut lari kesana.

"Hm, bagus, kalian belum lagi mampus" jengek Bun-ki, berbareng pedang merah berputar terus menusuk siu su. Meski sudah pernah merasakan kelihaian pedang merah si nona, tapi dalam keadaan demikian tanpa pikir siu su terus menangkis dengan pedang bambunya. Menyaksikan itu, diam-diam Cu Pek Ih mengeluh bisa celaka.

siapa tahu ketika kedua pedang beradu, tahu-tahu pedang pusaka Mao Bun-ki tergetar lepas dari pegangannya oleh tenaga murni siu su.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Hal ini tidak cuma membuat kaget Cu Pek Ih dan lain-lain, bahkan siu su dan Bun-ki sendiri juga terperanjat, siu su juga tidak menyangka pedang bambunya mempunyai daya tempur sehebat ini, hanya Buyung siok-sing saja diam-diam tahu duduknya perkara.

Teringat oleh cerita gurunya bahwa pedang wasiat merah itu hanya dapat dikalahkan oleh pedang terbuat dari bambu kuning loreng, sekarang Hou-pek sin-kiam andalan Bun-ki itu benar-benar tak berdaya terhadap pedang bambu siu su.

Mengapa pedang merah yang mengandung semacam arus listrik itu bisa dikalahkan oleh sebatang pedang bambu, dalil ini kalau diuraikan sebenarnya sangat sederhana.

Kiranya pada sarung pedang Hou-pek sin-kiam itu berlapiskan kulit kucing, bila terjadi pergesekan antara pedang dan sarung pedang akan menimbulkan maknit. Tanpa sengaja To-liong-siancu telah menemukan rahasia pedang merah ini, maka dia lantas membuat lapisan kulit kucing pada sarung pedang sehingga daya penarik pedang itu selalu timbul bila digunakan. Dalam keadaan biasa, senjata lawan kalau beradu dengan pedang merah akan bergetar oleh tenaga maknit yang timbul itu, pihak lawan akan merasa seperti tergetar oleh arus listrik-

sekarang pedang bambu yang digunakan siu su adalah benda tak tembus maknit, benda isolasi listrik, ilmu pengetahuan ini dengan sendirinya dipandang sebagai mujizat dijaman dahulu.

Begitulah serentak para kesatria bersorak gembira melihat kemenangan siu su itu.

ThiPeng lantas berteriak. "Wahai para kawan potong jari, riwayat Mao Kau sudah tamat sampai disini, apakah kalian tetap akan menjual nyawa baginya?"

Kawanan lelaki potong jari saling pandang dengan bingung. Hanya. Tio Kok-beng yang menempur Toan Bok Hong-cing dengan sengit, sedangkan ci Tok dan Bun-ki menjaga dikanan-kiri Mao Kau.

Dalam keadaan begini siapa pun dapat melihat gelagatnya riwayat Mao Kau pasti akan tamat, serentak kawanan lelaki potong jari sama membuang senjata dan tidak sudi bertempur lagi.

Wajah Mao Kau kelihatan pucat pasi, teriaknya murka,

"Kawanan budak yang khianat, rasakan pukulanku"

segera ia bermaksud menerjang bekas anak buahnya itu,. Tapi Hoa-san-gin-ho segera menghadangnya, Ci Tok juga lantas menerjang kearah Cu Pek Ih-

"Biarlah aku mengadu jiwa dengan kalian." Bun-ki juga membentak sambil menubruk kearah siu su dan Buyung siok-sing.

"Bun-ki...." seru siok-sing.

siu su lantas membentak juga,

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

"Takkan kubikin susah ayahmu lagi, boleh kalian pergi saja"

Namun Bun-ki seperti sudah kalap dan segera menyerang serabutan.

Tapi baru saja dia menubruk maju, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara seruling yang sendu, seketika Bun-ki berdiri terpaku dan tubuh rada gemetar. Tanpa terasa semua orang juga terpengaruh oleh suara seruling yang aneh itu, semuanya ikut berhenti bertempur.

setelah tertegun sejenaki mendadak Mao Bun-ki melayang kesana, pelahan ia tepuk pundak Toan Bok Hong-cing, selagi orang melenggong, tahu-tahu ia sudah berada didepan Tio Kok-beng.

Terpengaruh oleh suara seruling yang sendu itu, patahlah semangat tempur semua orang, semuanya berdiri terkesima.

Mendadak Bun-ki membuka kain kerudungnya. Karuan Tio Kok-beng kaget melihat wajah si nona, serunya,

"Hahi engkau....."

Rupanya Mao Kau sengaja merahasiakan hal Bun-ki merusak wajah sendiri, dengan sendirinya Tio Kok-beng tambah terkejut sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukannya. segera Bun-ki melolos belatinya yang pernah digunakan untuk menyayat wajah sendiri itu, sekali belati berkelebat, langsung ia menikam dada Tio Kok-beng.

Kontan Tio Kok-beng menjerit dan menyurut mundur sambil memegangi belati yang menancap didada kirinya, hanya sejenak segera roboh terkapar. "Bun-ki" teriak Mao Kau.

Tapi si nona seperti tidak menghiraukannya, segera ia berlari kearah datangnya suara seruling.

"suhuku datang" kata Buyung siok-sing. "sumoai terpengaruh oleh suara seruling pengisap sukma suhu dan melakukan perintah beliau sesuai gelombang suara yang telah dibisikkan kepadanya.. ."

Belum habis ucapannya, mendadak tertampak selarik sinar perak menyambar tiba mengarah dada Buyung siok-sing, tapi sekali meraih dapatlah siok-sing menangkapnya. Kiranya sebilah golok pusaka.

Selagi semua orang terkesiap, dikejauhan suara orang bergema pula, "Sebagai anak murid Kun-lun-pai Tio Kok-beng telah menipu barang tanda pengenalku, untuk dosanya itu telah kuwakilkan perguruannya membunuhnya melalui anak Ki. Untuk ketenangan anak Ki selanjutnya akan kubawa dia pulang kegunung untuk istirahat. Adapun golok pusaka To-liong-to kuhadiahkan kepada Siok-sing, golok ini dapat memotong gelang yang mengikat pergelangan tanganmu dengan pemuda she Siu itu, kuberi cuti selama tiga tahun untuk urusan pribadimu, sesudah itu bolehlah pulang kegunung menemuiku. Hai-thian-ko-yan adalah orang tua yang kuhormati, sepulangnya ke pulau sana hendaknya Siu-kongcu menyampaikan salamku

kepadanya, Soal Mao Kau, meski kejahatannya telah kelewat takaran, tapi kalau Siu-kongcu dapat menimbang secara bijaksana, jika dapat mengampuni dia hendaknya diampuni. . . ."

Suaranya makin jauh, namun setiap kata terdengar dengan jelas.

Semua orang sama tertegun, mereka tahu itulah suara tokoh ajaib To-liong-siancu.

Buyung Siok-sing sendiri telah berlutut dan menyembah menerima pesan sang guru tadi.

Sejenak kemudian suasana sunyi senyap. Melihat sekeliling telah dikepung anggota Kai-pang, mendadak Thi-ta-sucia Ci Tok berseru, "Suhu, Tecu tidak becus membela Suhu, biarlah Tecu berangkat lebih dulu."

Habis bicara mendadak ia angkat senjata memotong leher sendiri, seketika ia menggeletak binasa.

Melihat anak murid dan pengikutnya sudah sama tercerai-berai, Mao Kau menghela napas putus asa, tak terduga seorang mendadak membentak dibelakangnya, "Siu-kongcu dapat menmgampunimu, akulah yang tak mau mengampuni!"

Ditengah bentakan pedangnya telah menembus punggung Mao Kau, dalam kagetnya Mao Kau cuma sempat mengerang dan membalik tubuh, teriaknya dengan gemetar, "Hah, ken. . .kenapa kau. . . ."

Rupanya sekali serang Thi Peng telah berhasil, ucapnya dengan parau, "Apakah engkau sudah lupa atas perbuatanmu membunuh segenap keluarga Thi yang membuka Piaukok di Tinkang dahulu, aku inilah keturunannya dan sekarang telah kubalaskan sakit hati ayah-bundaku!"

"Ah. . .bagus, bagus!. . ." hanya ini saja ucapan Mao Kau dan segera roboh terkapar.

Melihat gembong iblis itu mati dengan mengenaskan, semua orang sama tercengang juga.

Thi Peng lantas meratap, "O, ayah dan ibu, anak sudah membalaskan sakit hati kalian, tapi anak juga telah berdurhaka membunuh guru sendiri, biarlah anak menyusul ayah-ibu di-alam baka saja!"

Habis bicara ia pun membunuh diri.

TIRAIKASIH WEBSITE http://kangzusi.com

Auyang Beng berteriak kaget sambil memburu maju, mayat Thi peng diangkatnya dan dibawa pergi. Begitu pula Utti Bun dan Peng Kin juga cepat menyusul kesana.

Karena kejadian yang mengenaskan ini, semua orang tidak tahu disitu sudah bertambah lagi beberapa orang, mereka adalah Song Leng-kong dan Liu Hok-beng. Orang lain tidak kenal mereka lagi, hanya Leng Liong saja yang dipapah anak muridnya lantas menegur, "Sudah dua puluh tahun tak berjumpa, tak tersangka kalian masih sehat walafiat."

"Kami hidup tiada ubahnya seperti sudah mati, hanya karena inilah. . . ." kata Song Leng-kong sambil memperlihatkan bungkusan kain hitam yang dibawanya.

"Hah, jangan-jangan inilah abu tulang jenazah Siu-siansing?. . . ." seru Leng Liong dengan rada gemetar.

Serentak Siu Su memburu maju mendekap bungkusan yang dipegang Song Leng-kong itu sambil menjerit, "Ayah. . . ."

"Permusuhan dua puluh tahun yang lalu sampai sekarang barulah impas, setelahkuserahkan sisa tulang jenazah ayahmu ini, aku pun. . . ." Song Leng-kong menghela napas dan tidak dapat melanjutkan saking terharunya.

Waktu ia berpaling, dilihatnya Toan Bok Hong-cing berdiri disebelah sana dan sedang tersenyum padanya, dikenalinya itulah pendekar muda Kim-kiam-hiap yang dijumpainya di Hangciu tempo hari.

Pada saat itu juga jauh disebelah sana berdiri juga dua orang tua seorang pendek dan yang lain jangkung, keduanya sama menggeleng kepala dan bergumam, "Terlambat. . . sudah terlambat. . . ."

Ditengah barak yang baru dibangun anak buah Mao Kau tadi sudah tersedia meja sembahyang, Siu Su membawa bungkusan abu jenazah ayahnya kesana didampingi Buyung Siok-sing, kedua muda-mudi saling pandang dan membayangkan hari depan mereka yang gemilang dan bahagia. . . . .

=== T A M A T ===